NARASI IRAN dan
PERTARUNGAN WACANA
di ASIA TENGGARA

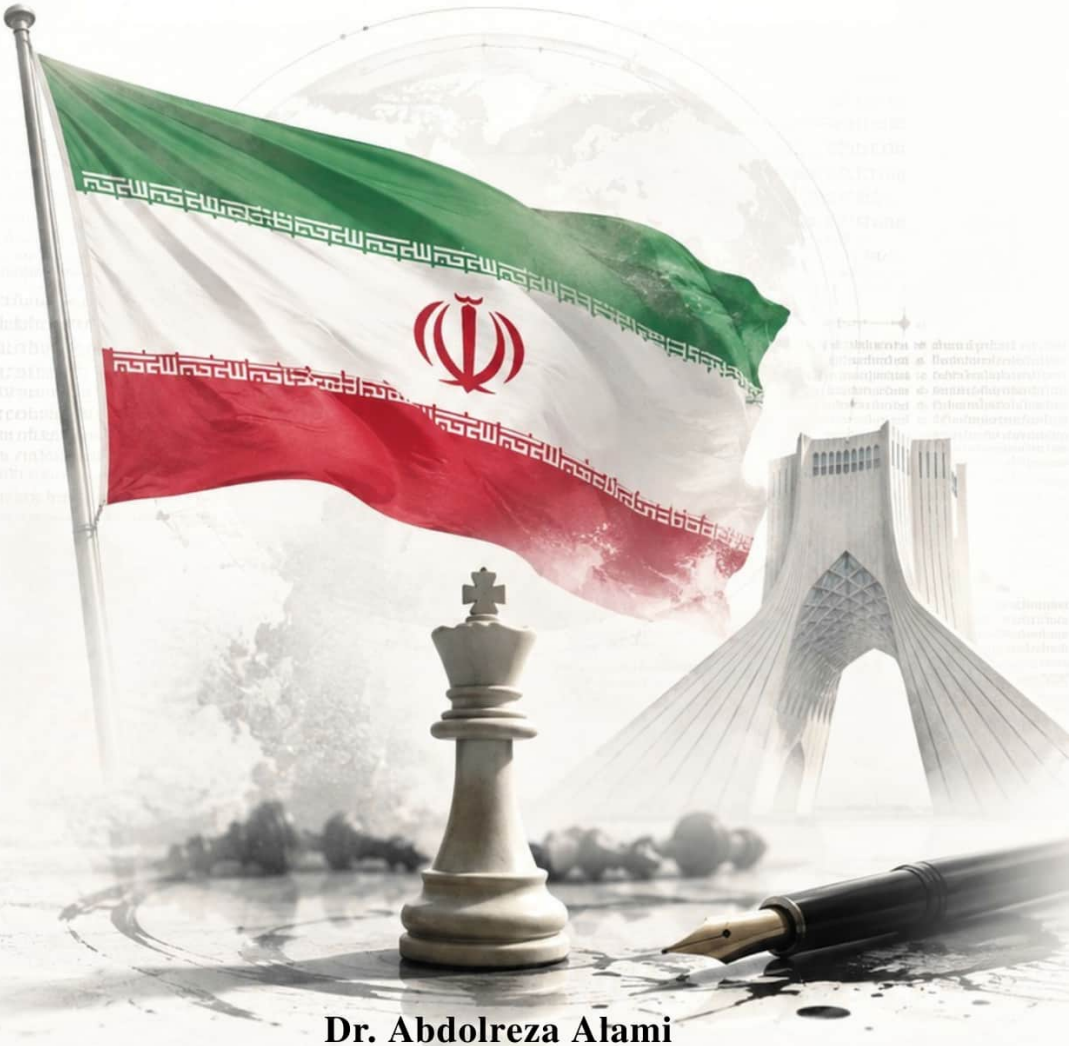

Dr. Abdolreza Alami
Abdullah, S. Sos, M. Hub. Int
Penerjemah: Rinto Setiyawan, A.Md.T, S.H., M.H.

ANATOMI NARASI TANDINGAN

Narasi Iran dan Pertarungan Wacana di Asia Tenggara

Analisis Strategis atas Buletin:

"Narasi Iran di Asia Tenggara"

Sejak Dimulainya Serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran hingga Gencatan Senjata

Maret–Mei 2026

Dr. Abdolreza Alami

Dosen Senior, Pusat Studi Media dan Perang Informasi
Fakultas Komunikasi dan Studi Media
Universitas Teknologi MARA (UiTM), Malaysia

Abdullah, S. Sos, M. Hub. Int

Direktur Iran Corner FISIP Universitas Brawijaya, Indonesia

….

Jun 2026

ANATOMI NARASI TANDINGAN – Narasi Iran dan Pertarungan Wacana di Asia Tenggara; Dr. Abdolreza Alami dan Abdullah, S.Sos, M. Hub. Int – Jakarta, Penerbit X-Institute

xliii + 409 hlm; 15,5 x 23 cm

Judul:
ANATOMI NARASI TANDINGAN
Narasi Iran dan Pertarungan Wacana di Asia Tenggara

Penulis:
Dr. Abdolreza Alami
Abdullah, S.Sos, M. Hub. Int

Penerjemah:
Rinto Setiyawan, A.Md., S.H., M.H

Penyunting:
Azizatul Nur Imamah, S.Pi

Ilustrasi
Risma Farah Hamidah, S.M

Penerbit
X-Institute
Menara Karya 28th Floor,
Jl. H. R. Rasuna Said Blok X-5 Kav 1-2,
Jakarta 12950 – INDONESIA

Copyright©
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI iii
KATA PENGANTAR.....xxviii
PRAKATA PENULIS xxxi
PENDAHULUAN xxxvii
- ❖ Buletin-Buletin sebagai Dokumen Sebuah Zaman .xxxvii
- ❖ Tujuan Buku Ini.....xxxviii
- ❖ Struktur Narasi dan Metodologi.....xxxix
- ❖ Gambaran Umum Perang: Dari Awal Konflik hingga Gencatan Senjata xl

BAB PERTAMA.....1
- ❖ Satu: Sebelum Perang: Latar Belakang yang Tidak Diungkap Media 1
  - o Salah Perhitungan atau Strategi yang Telah Dirancang? 2
- ❖ Dua: 28 Februari — "Momen Nol" dan Berbagai Lapisan Maknanya.....3
  - o Respons Militer Iran pada Jam-Jam Pertama.....4
  - o Media pada "Momen Nol": Awal Perang Narasi ..5
- ❖ Tiga: Sepuluh Hari Kekosongan: Transisi Kekuasaan di Tengah Pemboman 6
  - o Majelis Ahli di Bawah Pemboman 6
  - o Respons Internasional: Terbukanya Garis-Garis Perpecahan 8
- ❖ Empat: Pemutusan Internet — Senjata Sunyi dalam Perang Informasi 9
- ❖ Lima: Asia Tenggara — Audiens yang Nyaris Tidak Mendengar Suara Iran 10
  - o Kebergantungan Energi — Kepentingan Bersama Kawasan 11
  - o Kedekatan Budaya — Dimensi yang Tidak Selalu Terlihat 12
  - o Siklus Pemberitaan dan Masalah Penyaringan Informasi 13
- ❖ Enam: Perlunya Narasi Independen — Mengapa Buletin? Mengapa Sekarang? 14
  - o Mendefinisikan Persoalan.....14

- Narasi Tandingan, Bukan Klaim Netralitas 15
- Mengapa Menyasar Kalangan Profesional? 15
- Mengapa Diterbitkan pada 10 Maret? 16

❖ Tujuh: Analisis Wacana — Kerangka-Kerangka Narasi yang Bersaing pada Sepuluh Hari Pertama 17
- Kerangka "Serangan Pre-Emptif": Narasi Amerika Serikat dan Israel 17
- Kerangka ‘Hak Membela Diri’ — Narasi Iran 18
- Kerangka ‘Berorientasi pada Konsekuensi’ — Perspektif Asia Tenggara 19

❖ Kesimpulan: 10 Maret 2026 — Ketika Sebuah Suara Menembus Keheningan 20

BAB DUA 22

❖ Bagian Pertama: Dua Belas Hari yang Mengubah Dunia 22
- Hari Pertama — 28 Februari 2026 (9 Esfand 1404) | Dimulainya Serangan 22
- Hari Kedua hingga Keempat — 1 hingga 3 Maret (10 hingga 12 Esfand) | Perang Atrisi Dua Arah 24
- Hari Kelima hingga Kelapan — 4 hingga 7 Maret (13 hingga 16 Esfand) | Konsolidasi Medan Tempur dan Persiapan Transisi Kekuasaan 24
- Hari Kesembilan dan Kesepuluh — 8 dan 9 Maret (17 dan 18 Esfand) | Transisi Kekuasaan dan Kesetiaan Nasional 26
- Gambaran Statistik: Sepuluh Hari Pertama Perang 27

❖ Bagian Kedua: Membaca Kembali Buletin Pertama — 10 Maret 2026 (20 Esfand 1404) 28
- Pendahuluan Buletin: Asia Tenggara di Persimpangan Geopolitik 29
- Perkembangan Politik Dalam Negeri: Terpilihnya Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei 30
- Kohesi Institusi: Menampilkan Kesatuan Negara 31

- Konfrontasi Militer: Perang dalam Kerangka Pertahanan 33
- Analisis Ekonomi: Gangguan terhadap Rantai Pasok Energi Global 35
- Diplomasi yang Berjalan Bersamaan dengan Perang 36
- Pernyataan Para Pejabat Tinggi: Potret Suasana Politik pada Hari-Hari Awal Perang 37
- Analisis Khusus: "Kemenangan" Trump dan Teka-Teki Akhir Perang 38
- Laporan Operasional: Hari Kesepuluh Perang 40

❖ Bagian Ketiga: Pembacaan Analitis atas Buletin Pertama — Buletin sebagai Cermin Strategis 41
- Arsitektur Pesan — Mengapa Urutannya Penting? 41
- Tiga Narasi yang Bersaing dalam Satu Medan Konflik 42
- Mengisi Kekosongan Informasi 43

BAB KETIGA 46

❖ Pendahuluan: Hari Kedua Belas dalam Konteks Perang 46

❖ Satu: Stabilitas Institusi di Tengah Serangan — Hari Kedua Belas 47

❖ Dua: Pidato Perdana Pemimpin Ketiga — Sebuah Dokumen Strategis 49
- Empat Arahan dan Tiga Komitmen 49
- Seruan kepada Negara-Negara Kawasan 50

❖ Tiga: Diplomasi di Tengah Pemboman — Merumuskan Syarat Berakhirnya Perang 51
- Hubungan dengan Oman — Menjaga Jalur Komunikasi 51
- Hubungan dengan Pakistan — Solidaritas Dunia Islam 52

❖ Empat: Diplomasi Multilateral — Rusia, India, dan Respons Eropa 53
- Percakapan Araghchi–Lavrov — Dukungan Diplomatik Moskow 53
- Percakapan Araghchi–Jaishankar — India dan Dilema Energi 54

- Sanksi Uni Eropa — Prespektif Iran 54
- ❖ Lima: IRIS Dena, Donald Trump, dan Dewan Keamanan PBB — Tiga Titik Penting dalam Pertarungan Narasi 55
  - Tenggelamnya IRIS Dena — Dari Insiden Militer menjadi Narasi Kemanusiaan 55
  - Resolusi Dewan Keamanan PBB — Ketika Posisi Korban dan Agresor Dipertukarkan 56
  - Donald Trump dan Paradoks Narasi Kemenangan 57
- ❖ Enam: Krisis Energi Global — Asia Tenggara dalam Cermin Angka 58
- ❖ Tujuh: Oman Mengatakan Apa yang Tidak Diucapkan Negara Lain 61
- ❖ Delapan: Penilaian Operasional — Situasi Medan Tempur pada Hari Kedua Belas 63
  - Operasi Rudal Terbesar Sejak Perang Dimulai ... 63
  - Penutupan Penuh Selat Hormuz 63
  - Keamanan Dalam Negeri — Memasuki Fase yang Lebih Berbahaya 64
- ❖ Sembilan: Dua Artikel Analitis — Membangun Kerangka Teori di Tengah Perang 65
  - Perang terhadap Iran dan Kegagalan Model Pembangunan Teluk Persia 65
  - 'Ketahanan adalah Faktor Penentu dalam Perang Iran' 66
- ❖ Sepuluh: Front Hukum Internasional dan Lingkungan Hidup — Instrumen Baru dalam Perang Narasi 68
- ❖ Sebelas: Kesimpulan — Edisi Kedua dan Pendalaman Strategi Naratif 70

BAB KEEMPAT 72

- ❖ Pendahuluan: Titik Balik Keseimbangan Perang 72
- ❖ Satu: Keseimbangan Militer pada Hari Keempat Belas dan Kelima Belas 74
  - Pertempuran Pulau Kharg — Menguji Validitas Klaim Amerika Serikat 76
  - Peluncuran 1.430 Rudal pada Hari Keempat Belas — Berakhirnya Narasi tentang Lumpuhnya Kemampuan Iran 78

- ❖ Dua: Hari Quds di Tengah Pemboman — Ketika Jalanan Menjadi Medan Pertempuran Narasi.....79
  - o Kehadiran Para Pejabat Tinggi — Pesan bahwa Negara Tetap Hadir 81
  - o Pemboman di Dekat Kerumunan Massa — Ketika Efek Psikologis Berbalik Arah.....82
  - o Perubahan Komposisi Sosial — Ketika Perlawanan Menjadi Lebih Luas 83
- ❖ Tiga: Diplomasi Ofensif Ketika — Bahasa Diplomasi Menjadi Bagian dari Medan Perang.....84
  - o Empat Pesan Strategis Dewan Keamanan Nasional.....84
  - o Kontradiksi Kebijakan Energi Amerika Serikat — Menurut Kata Araghchi 85
  - o Peringatan kepada Uni Emirat Arab 86
- ❖ Empat: Pesan Diplomatik kepada Mesir, India, dan Turki 87
  - o Mesir dan Gagasan Persatuan Dunia Islam.....87
  - o Turki dan Politik Menjaga Jarak.....87
- ❖ Lima: Asia Tenggara dan Respons Komunitas Internasional 88
- ❖ Enam: Penilaian Strategis: Ketika Perang Memasuki Dimensi yang Lebih Kompleks 89
  - o Meluasnya Medan Konflik 89
  - o Operasi Darat sebagai Peluang Strategis 89
  - o Evolusi Taktik Drone 90
  - o Selat Hormuz dan Strategi Tekanan Ekonomi Selektif 90
- ❖ Tujuh: Analisis Khusus — Mengapa Pendudukan Pulau-Pulau di Selat Hormuz Dinilai Tidak Realistis ...91
- ❖ Delapan: Restrukturisasi Keamanan Sosial — Ketahanan yang Dibangun dari Masyarakat 93
- ❖ Sembilan: Meningkatnya Biaya yang Harus Ditanggung Amerika Serikat 94
- ❖ Sepuluh: Kesimpulan — Pesan Strategis Buletin Nomor 3 bagi Asia Tenggara.....94

BAB KELIMA 97

- ❖ Pendahuluan Bab 97

- Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 15–16 Maret 2026 98
  - Perkembangan Militer 98
  - Kondisi Kemanusiaan 99
  - Perkembangan Diplomatik 100
- Dua: Membaca Kembali Buletin Nomor 4 — Teks, Narasi, dan Analisis 101
  - Suasana Umum Buletin — Kerangka Analisis Awal 101
  - Perkembangan Medan Tempur: Pertahanan Aktif dan Perluasan Ruang Konflik 102
  - Stabilitas Politik Domestik — Kegagalan Perhitungan Strategis 103
  - Dinamika Diplomasi Internasional 104
  - Dampak Geopolitik dan Ekonomi 105
  - Kesimpulan dan Prospek Buletin 106
- Tiga: Narasi Para Pejabat Iran 107
  - Presiden Masoud Pezeshkian — Menenangkan Publik dan Menegaskan Ketahanan Negara 108
  - Ali Larijani — Seruan kepada Dunia Islam 108
  - Abbas Araghchi — Diplomasi yang Dipadukan dengan Komunikasi Strategis 109
  - Mohammad Bagher Ghalibaf — Retorika Konfrontatif 110
- Empat: Perkembangan Internasional dalam Perspektif Buletin 110
- Lima: Pembaruan Strategis — Narasi Geopolitik Teheran 111
  - Energi dan Kerentanan Negara-Negara Teluk 111
  - Narasi Strategis Iran 112
  - Penataan Ulang Selat Hormuz 112
  - Operasi Militer yang Berlanjut 113
  - Dampak Regional 113
- Enam: Analisis Strategis Buletin — Di Mana Letak Kedalaman Strategis Iran? 113
- Rumusan Analitis Bab 114
  - Dari Perspektif Pembentukan Narasi 114
  - Dari Perspektif Geopolitik 115
  - Dari Perspektif Pengelolaan Persepsi 115

- Pesan Edisi Keempat Ini bagi Asia Tenggara ... 115

BAB KEENAM 117

- Pendahuluan Bab 117
- Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 17–18 Maret 2026..... 118
  - Hari Ketujuh Belas: Gugurnya Ali Larijani dan Eskalasi Serangan 119
  - Hari Kedelapan Belas: South Pars dan Ancaman terhadap Keamanan Energi Dunia 120
- Dua: Buletin Kelima — Teks, Narasi, dan Analisis.... 121
  - Pendahuluan Buletin — 'Titik Balik yang Menentukan' 121
  - Peristiwa-Peristiwa Utama Dua Hari dalam Bingkai Buletin..... 122
- Tiga: Analisis Strategis — Empat Poros Utama 123
  - Poros Pertama — Kegagalan Strategi "Pemenggalan Kepemimpinan" 123
  - Poros Kedua — South Pars: Perpindahan Perang ke Jantung Ekonomi Global..... 124
  - Poros Ketiga — Retakan Internal di Amerika Serikat: Suara Hati Nurani dari Dalam 124
  - Poros Keempat — Selat Hormuz: Kartu Truf Iran dalam Papan Catur Energi Global 124
- Empat: Dimensi Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia 125
- Lima: Dinamika Regional dan Internasional 126
  - Respons Negara-Negara Kawasan..... 126
  - Diplomasi Yuan dan Diversifikasi Sistem Pembayaran 127
- Enam: Pernyataan-Pernyataan Penting 127
- Tujuh: Prospek Perkembangan Konflik..... 128
- Delapan: Pembaruan Strategis — Narasi Iran..... 129
- Sembilan: Analisis Pertama — Gugurnya Ali Larijani dan Struktur Pengambilan Keputusan Iran 129
- Sepuluh: Analisis Kedua — Mengapa Barat Salah Membaca Kesabaran Strategis Iran?..... 130

- ‘Mengapa Barat Keliru Membaca Kesabaran Strategis Iran hingga Meletusnya Konflik Besar Tahun 2026’ 130
- Variabel Kredibilitas dalam Persamaan Deterensi 130
- Pertentangan Horizon Waktu dalam Kalkulasi Strategis 131
- Enam Pilar Kesalahan Kognitif Barat (2020–2025) 132
- Runtuhnya Ilusi Kalkulasi pada Tahun 2026 133

❖ Sebelas: Kesimpulan Analitis Bab 133

BAB KETUJUH 136

❖ Pendahuluan Bab 136

❖ Satu: Perkembangan Perang Terkini — 19-23 Maret 2026 137
- 19 Maret 2026 — Gelombang Ke-61 dan Dimulainya Perang Energi 137
- 20 Maret 2026 — Gelombang Ke-73 dan Selat Hormuz sebagai Instrumen Hukum 138
- 21 Maret 2026 — Gelombang Ke-74 dan Nowruz di Tengah Perang 138
- 22 Maret 2026 — Gelombang Ke-75 dan Serangan terhadap Dimona 139
- 23 Maret 2026 — Gelombang Ke-76 dan Penundaan Operasi Amerika Serikat 140

❖ Dua: Buletin Keenam — Teks, Narasi, dan Analisis 140
- Pendahuluan Buletin — Peralihan dari Konflik Terbatas Menuju Perang Atrisi Menyeluruh' 141
- Kronologi Gelombang Serangan— Tabel Operasi Lima Hari 141

❖ Tiga: Analisis Strategis Buletin — Empat Pilar Utama 143
- Operasi Janji Benar IV — Dari Serangan Tunggal Menuju Gelombang Beruntun 143
- Melepasi Garis Merah: Dimona dan Perubahan Doktrin Penangkalan 144
- Ekonomi Politik Perang — Dari Ekosida Menuju Perang Finansial 145

- Kesinambungan Institusi dan Strategi Jaringan 147
- Redefinisi Persamaan Strategis di Asia Barat ... 149

❖ Empat: Penilaian Konsolidasi Lima Hari (19–23 Maret 2026) 150
- Penilaian Umum Periode Konflik: Awal dari "Pembentukan Strategis Aktif" 151
- Perkembangan Utama pada 19–23 Maret 2026 151
- Penilaian Strategis terhadap Periode Lima Hari 153

❖ Lima: Analisis Buletin — Rabun Strategis Washington versus Permainan Jangka Panjang Teheran 154
- Mengapa Rabun Strategis Washington Dikalahkan oleh Permainan Jangka Panjang Teheran 154
- Krisis Kredibilitas: Ketika "Kesabaran" Dianggap sebagai "Kelemahan" 155
- Metafora Menenun Karpet Persia versus Pragmatisme Barat 155
- Enam Pilar Kesalahan Kognitif Barat 156
- Runtuhnya Ilusi pada Tahun 2026 157

❖ Enam: Simpulan Analitis Bab 158
- Apa yang Direkam Buletin Ini 158
- Inovasi dalam Narasi dan Wacana 159
- Rabun Strategis Washington sebagai Kerangka Penafsiran 159
- Pesan bagi Asia Tenggara 160

BAB KEDELAPAN 162

❖ Pendahuluan Bab 162

❖ Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 24–25 Maret 2026 163
- 24 Maret 2026 — Serangan ke Teheran dan Proposal 15 Poin 163
- 25 Maret 2026 — Rudal ke Tel Aviv dan Penolakan Proposal 163

❖ Dua: Buletin Ketujuh — Struktur, Narasi, dan Isi 164

- Pembingkaian Awal — Titik Perubahan pada Hari Kedua Puluh Lima 165
- ❖ Tiga: Situasi Lapangan dalam Bingkai Buletin 165
  - Serangan Amerika Serikat dan Israel 165
  - Respons Iran pada 25 Maret 2026 166
  - Kerangka Narasi Iran — Operasi Janji Benar IV 166
  - Minab — Tragedi Sipil sebagai Instrumen Narasi 167
- ❖ Empat: Proposal 15 Poin dan Diplomasi Paralel 167
  - Posisi Iran — Penolakan Resmi, Kekaburan Operasional 168
  - Perbedaan Amerika Serikat dan Israel 168
  - Proposal Balasan Iran 169
- ❖ Lima: Peran Pakistan dan Poros Diplomatik Asia 169
  - Pakistan sebagai Jembatan Komunikasi 169
  - Arab Saudi dan Ambiguitas Sikap Kawasan 170
- ❖ Enam: Dampak Ekonomi dan Energi bagi Asia 170
  - Krisis Enerdi dalam Angka 170
  - Pengaruh Hormuz — Diplomasi Energi Iran 171
- ❖ Tujuh: Lebanon, Pola Perilaku Trump, dan Penilaian Strategis 172
  - Front Lebanon — Eskalasi yang Mengkhawatirkan 172
  - Pola 'Ancaman, Mundur, Lalu Berunding' — Analisis Tingkah Laku Donald Trump 172
  - Penilaian Strategis Menyeluruh — Hari Kedua Puluh Enam 173
- ❖ Delapan: Pesan Buletin kepada Asia Tenggara 173
  - Iran: 'Musuh Barat, Bukan Musuh Asia' 173
  - Asia Tenggara dalam Pusaran Dampak Ekonomi 174
  - Redefinisi Arsitektur Keamanan Asia 174
- ❖ Sembilan: Kemas Kini Strategik Buletin — 'Tawar-Menawar Strategis di Tengah Konflik Aktif' 175
- ❖ Sepuluh: Analisis Buletin — Medan Informasi; Runtuhnya Perang Psikologis Washington 177
  - Medan Informasi: Bagaimana Kampanye Perang Psikologis Trump terhadap Iran Dinilai Mengalami Kegagalan 177

- Ancaman yang Kehilangan Efektivitas 178
- Arsitektur Kampanye Psikologis — Empat Dimensi Utama 178
- Isu Ghalibaf sebagai Instrumen Operasi Informasi 179
- Respons Iran — Kejelasan sebagai Instrumen Strategis 179
- Ketika Ketidakpastian Strategis Berubah Menjadi Kelemahan 180
- Dimensi Sosial — Kesalahan Perhitungan yang Paling Signifikan 180

❖ Sebelas: Rumusan Analitikal Bab 181
- Apa yang Direkam Buletin Ini 182
- Poros Asia sebagai Transformasi Struktural 182
- Analisis Medan Informasi sebagai Kerangka Interpretasi 183
- Pesan bagi Asia Tenggara 184

BAB KESEMBILAN 187

❖ Pendahuluan Bab 187
❖ Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 26-27 Maret 2026 189
- 26 Maret 2026 — Bermulanya Fase Baru 190
- 27 Maret 2026 — Hari yang Mengubah Persamaan 191

❖ Dua: Buletin Kedelapan — Struktur, Narasi, dan Isi .. 192
❖ Tiga: Medan Perang dalam Bingkai Buletin — Eskalasi yang Disengaja, Bukan Reaksi Kebetulan' ... 193
- Operasi Gabungan 80 Sasaran 193
- Serangan ke USS Lincoln — 'Buat Pertama Kalinya Sejak Perang Dunia Kedua' 193
- Hezbollah — 500 Operasi dalam 24 Jam 194
- Klaim Israel dan Realitas Lapangan 195
- Arak — Serangan ke Warisan JCPOA 195

❖ Empat: Perang Diplomatik — Perundingan atau Manipulasi? 196
- Penundaan Sepuluh Hari oleh Trump 196
- Posisi Iran — Saluran Komunikasi pun Ditutup 197

- Lima Tuntutan Iran yang Tidak Dapat Ditawar 198
- ❖ Lima: Uni Emirat Arab — Dari Keheningan Taktis ke Pernyataan Perang Politik 198
- ❖ Enam: Ancaman Invasi Darat — Ketika Perang Memasuki Ranjau Pendudukan 200
- ❖ Tujuh: Selat Hormuz, Front Regional, dan Tekanan Domestik Amerika Serikat 202
  - Selat Hormuz sebagai Instrumen Strategis 202
  - Perluasan Front Regional 203
  - Tekanan Politik di Dalam Amerika Serikat 204
- ❖ Delapan: Peringatan Lembaga-Lembaga Strategis 204
- ❖ Sembilan: Prospek 48 Jam Berikutnya — Tujuh Skenario di Persimpangan Perang 206
  - Skenario Pertama: Eskalasi Serangan Udara dan Rudal 207
  - Skenario Kedua: Operasi Darat Amerika Serikat 207
  - Skenario Ketiga: Masuknya Yaman Secara Penuh 207
  - Skenario Keempat: Keterlibatan Terbuka Negara-Negara Teluk 208
  - Skenario Kelima: Lumpuhnya Sejumlah Pangkalan Amerika 208
  - Skenario Keenam: Krisis Politik di Negara-Negara Kawasan 209
  - Skenario Ketujuh: Serangan terhadap Instalasi Nuklir 209
- ❖ Sepuluh: Kesimpulan Strategis Buletin — Perang Ramadan di Persimpangan Baru 210
- ❖ Sebelas: Pembaruan Strategis Buletin — Memperkuat Posisi untuk Konflik Berkepanjangan 212
  - Kerangka Strategis: Menolak Tekanan, Mendefinisikan Akhir Perang 212
  - Operasi Militer: Perubahan Doktrin 212
  - Strategi Maritim: Dari Instrumen Perang Menuju Tata Kelola Pascakonflik 213
  - Penilaian Keseluruhan 213
- ❖ Dua Belas: Analisis Buletin — Pelajaran Geostrategis Perang Iran bagi Asia 214

- Dari Selat Malaka ke Selat Hormuz: Mengapa Jalur Maritim Tetap Menentukan Nasib Bangsa-Bangsa 214
- Sejarah Militer sebagai Sejarah Kesalahan Perhitungan Strategis 214
- Posisi Geostrategis Iran 215
- Deterensi melalui Perluasan Ruang Konflik 215
- Iran sebagai "Negara Peradaban" — Mengapa Amerika Syarikat dan Israel Gagal 216
- Pelajaran bagi Indonesia dan Asia 217

❖ Tiga Belas: Rumusan Analitis Bab 217
- Berbagai Peristiwa Bersejarah dalam Buletin Kedelapan 217
- Analisis Geostrategis sebagai Pergeseran Konseptual 218
- Perang sebagai Sarana Memperkuat Posisi Tawar 218
- Pesan bagi Asia Tenggara 219

BAB KESEPULUH 220

❖ Pendahuluan: Buletin Kesembilan — Titik Perubahan dalam Seri 220

❖ Satu: Ringkasan Eksekutif — Neraca Strategis Tiga Puluh Hari Perang 221

❖ Dua: Latar Belakang — Apa yang Tidak Dikatakan Media Barat 223
- Akar Perang 2026 223
- Pembantaian Minab — Kejahatan Perang yang Dibungkam 224

❖ Tiga: Peristiwa-Peristiwa Utama 28 dan 29 Maret 2026 — Pergeseran Medan Strategis Perang 225
- Ansarallah Resmi Memasuki Perang — Perubahan Struktur Medan Operasi 225
- Serangan ke Pangkalan Pangeran Sultan — Membantah Narasi Washington 226
- Eskalasi Israel terhadap Infrastruktur Strategis Iran 227
- Selat Hormuz — Geografi sebagai Instrumen Kekuasaan 228

- Empat: Pendirian Militer dan Strategi Iran — Adaptasi, Daya Tahan, dan Logika Perang Asimetris 230
  - Menurunnya Intensitas Serangan Bukan Berarti Melemahnya Kemampuan 230
  - Doktrin Eskalasi Horizontal 231
  - Sinyal Pencegahan dari IRGC 232
- Lima: Prospek Diplomatik — Jalan Buntu, Ultimatum, dan Arsitektur Perdamaian Tanpa Perundingan 232
  - Ultimatum 15 Poin Washington — Proposal Perdamaian atau Dokumen Penyerahan? 232
  - Strategi Hukum Internasional Iran — Membuka Front Legitimasi 234
- Enam: Suara Iran — Narasi Negara di Tengah Perang 235
  - Empat Pilar Narasi Resmi Tehran 235
  - Ketahanan Sosial di Tengah Pengeboman 236
- Tujuh: Dinamika Regional — Timur Tengah dalam Proses Rekonstruksi Geopolitik 237
  - Lebanon — Negara dan Aktor Nonnegara 237
  - Negara-Negara Teluk — Sekutu yang Sekaligus Menanggung Risiko 238
  - Dilema Eropa dan NATO 239
- Delapan: Asia Tenggara — Penilaian Ancaman Langsung 239
  - Keselamatan Energi sebagai Krisis Segera 239
  - Gangguan Perdagangan dan Rantai Pasok 240
  - China, India, dan Kalkulasi Kekuatan Asia 240
  - Implikasi Kebijakan bagi ASEAN 241
- Sembilan: Penilaian Strategis — Lima Vektor Utama hingga 29 Maret 2026 242
- Sepuluh: Prospek — Tujuh Indikator Utama untuk 72 Jam Berikutnya 243
- Sebelas: Catatan Analitis Editorial 245
- Dua Belas: Rumusan Analitis Bab 245
  - Dari Laporan Harian Menuju Penilaian Strategis 246
  - Pengakuan Identitas: Asia Tenggara dan Selatan Global 246

- Tabel Neraca Kuantitatif sebagai Dokumen Sejarah....246
- Empat Pelajaran Metodologis....247
- Penutup....248

BAB KESEBELAS....249

- Pendahuluan: Buletin Kesepuluh — Koherensi Sebuah Teori....249
- Satu: Ringkasan Eksekutif — Hari ke-31 dan ke-32; Teori Kemenangan Iran Terbentuk....250
- Dua: Dari Buletin Kesembilan ke Kesepuluh — Kesinambungan dan Transformasi Strategis....252
- Tiga: Peristiwa-Peristiwa Utama 30 dan 31 Maret 2026 — Naratif Analitis....253
  - Kilang Bazan Haifa — Matangnya Perang Infrastruktur....253
  - Menutup Jalur Alternatif — Serangan terhadap Pipa Habshan–Fujairah....254
  - Kapal Tanker Kuwait Al-Salami — Meluasnya Zona Perang Maritim....255
  - Pelembagaan Hormuz — Dari Pengaruh Militer Menuju Instrumen Hukum....256
  - Kampanye Pertahanan Udara — Menguras "Mata" dan "Paru-Paru" Amerika....256
  - Ancaman Operasi Darat — Penolakan Akses sebagai Doktrin....257
  - Bilik Operasi Bersama — Integrasi Poros Perlawanan....258
  - Front Baru di Suriah — Meluasnya Ruang Konflik....259
- Empat: Prospek Diplomatik — Islamabad dan Arsitektur Penyelesaian....260
  - Sidang Empat Pihak Islamabad — Lahirnya Arsitektur Diplomasi Non-Barat....260
  - Paradoks Diplomasi Modern — Berunding Sambil Berperang....261
  - Kontradiksi Sikap Washington....262
- Lima: Teori Kemenangan Iran — Rudal, Jalanan, dan Selat....264

- Rudal — Pengurasan Sistematis, Bukan Intensitas Maksimum....264
- Jalanan — Mobilisasi Sosial sebagai Sumber Daya Strategis....265
- Selat — Dari Instrumen Tekanan Menjadi Kedaulatan Ekonomi....265
- Strategi Eksternalisasi Biaya Perang....266

❖ Enam: Suara Iran — Narasi Resmi dan Dimensi Kemanusiaan....267
- Perundingan sebagai Demonstrasi Kekuatan....267
- Dimensi Kemanusiaan dan Pembentukan Legitimasi Internasional....267

❖ Tujuh: Asia Tenggara — Kerentanan Struktural dan Pilihan Strategis....268
- Pertemuan Darurat G7 — Cermin Kerentanan Ekonomi Global....268
- Minyak Rusia di Filipina — Ketika Ideologi Dikalahkan oleh Kebutuhan....269
- Perjanjian Hormuz Thailand — Munculnya Diplomasi Bilateral Baru di Asia....270

❖ Lapan: Penilaian Strategik — Lima Kesimpulan Analitis....272

❖ Sembilan: Prospek — Tujuh Indikator Menuju Hari ke-33 dan ke-34....274

❖ Sepuluh: Catatan Analitis Editorial....276

❖ Sebelas: Rumusan Analitis Bab — Buletin Kesepuluh bagi Pembaca Buku....277
- Pengkristalan 'Teori Kemenangan'....277
- Dimensi Hukum dan Pembentukan Kasus Internasional....277
- Arsitektur Diplomasi Non-Barat....278
- Implikasi Struktural bagi Asia Tenggara....278
- Penutup....278

BAB KEDUA BELAS....280

❖ Pendahuluan: Buletin Kesebelas — 48 Jam Paling Kompleks dalam Perang....280

❖ Satu: Ringkasan Eksekutif — Hari ke-33 dan ke-34; Hujan Pesah, Teater Gencatan Senjata, dan Perang Industri....281

- Dua: Dari Buletin Kesepuluh ke Kesebelas — Kesinambungan Strategis dan Dinamika Baru.....283
- Tiga: Peristiwa Utama 1–2 April 2026 — Analisis Strategis.....284
  - Operasi Hujan Pesah: Serangan Rudal dan Perang Psikologis 284
  - Serangan terhadap Pabrik Baja Mobarakeh: Target terhadap Kapasitas Industri Iran 286
  - Klaim Gencatan Senjata oleh Trump dan Penolakan Iran: Pertarungan Narasi Diplomatik.....287
  - Doktrin Hegseth: "Kami Berunding dengan Bom" 288
  - Indikasi Persiapan Perang Darat: A-10, Persiapan Medan, dan Strategi Penolakan Akses Iran.....289
  - Perpecahan di Eropa dan Krisis NATO 290
  - Hormuz, Pajak Transit, dan 800 Kapal yang Tertahan.....291
  - Peringatan Baru IRGC: Teknologi, AI, dan Perluasan Daftar Target 292
- Empat: Perdebatan Strategis Internal Iran — Dilema Kesetimbalansan.....293
  - Kegagalan Daya Tangkal yang Setara terhadap Israel.....293
  - Dilema Pilihan Eskalasi.....293
  - Kompleksitas Lebanon 294
- Lima: Prospek Diplomatik — Antara Retorika dan Realitas.....295
  - Pernyataan Bersama Pakistan–China: Menguatnya Kerangka Non-Barat.....295
  - Retaknya GCC.....295
  - Pertemuan 35 Negara mengenai Hormuz: Pendekatan Multilateral Inggris.....296
- Enam: Suara Iran — Perlawanan, Penyangkalan, dan Kerangka Penyelesaian Menyeluruh.....297
  - Doktrin Penyelesaian Menyeluruh.....297
  - Paradoks Penyangkalan yang Masuk Akal 297
  - Kritik terhadap Mediasi: 'Teluk' dibandingkan 'Teluk Persia' 298

- Tujuh: Asia Tenggara — Dari Korban Pasif menjadi Pemangku Kepentingan Aktif 298
  - Pidato Nasional Australia: Dimensi Pasifik 299
  - Sinyal Fluktuasi Harga Minyak: Kebijakan Energi Asia Tenggara 299
- Delapan: Penilaian Strategis — Enam Kesimpulan Analitis 300
  - Status Konflik per 2 April 2026 / 13 Farvardin 1405 300
- Sembilan: Prospek — Indikator Utama untuk Hari ke-35 dan ke-36 303
- Sepuluh: Catatan Analitis Editorial 304
- Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Kesebelas untuk Pembaca Buku 305
  - Dari "Teori" menuju "Pengujian" — Transformasi Narasi Utama 306
  - Perang terhadap Industri — Munculnya Ancaman Baru 306
  - Konfrontasi Narasi — Dimensi Informasi dalam Perang 306
  - Doktrin Hegseth — Transparansi Strategis yang Jarang Terjadi 307
  - Meningkatnya Peran Asia Tenggara 307
  - Penutup 308

BAB KETIGA BELAS 309

- Pendahuluan: Buletin Kedua Belas — Saat Narasi Washington Runtuh 309
- Satu: Ringkasan Eksekutif — Hari ke-35 dan ke-36; Jatuhnya F-15 dan Runtuhnya Narasi Supremasi Udara 310
- Dua: Dari Buletin Kesebelas ke Buletin Kedua Belas — Runtuhnya Narasi 313
- Tiga: Peristiwa-Peristiwa Utama 3 dan 4 April 2026 — Narasi Analitis 314
  - Jatuhnya F-15: Pencapaian Militer Iran yang Dianggap Paling Penting dalam Perang 315
  - Jembatan B1 dan Serangan terhadap Infrastruktur Sipil Iran 316

- Institut Pasteur, Universitas Shahid Beheshti, dan Serangan terhadap Ilmu Pengetahuan 318
- Restrukturisasi Militer oleh Hegseth: Kesiapan Politik untuk Eskalasi 319
- Serangan terhadap PLTN Bushehr: Melewati Ambang Baru 320
- Usulan Zarif 321
- Sinyal Bab el-Mandeb: Perluasan Arsitektur Selat 322
- Transit Hormuz Selektif dan Politik Akses 323

❖ Empat: Narasi Strategis Iran — Tiga Klaim yang Saling Berkaitan 325
- 'Amerika Serikat Tidak Dapat Beroperasi Melawan Iran Tanpa Membayar Harga' 325
- 'Serangan terhadap Infrastruktur Menunjukkan Keputusasaan Amerika, Bukan Kendali' 325
- 'Eskalasi Lebih Lanjut Akan Memperluas Konflik Secara Horizontal' 326

❖ Lima: Prospek Diplomatik 327
- Kerangka Zarif 327
- Usulan Tandingan Lima Poin Iran 327
- Arsitektur Tata Kelola Hormuz 328

❖ Enam: Suara Iran — Pesan Resmi pada Hari ke-35 dan ke-36 329
- F-15 sebagai Bukti Strategis 329
- Kerangka Peradaban dalam Narasi Serangan terhadap Infrastruktur 329
- Doktrin Pengakhiran Menyeluruh: Penolakan terhadap Gencatan Senjata yang Tidak Mencakup Semua Front 330

❖ Tujuh: Asia Tenggara — Menghadapi Ancaman dan Peluang Baru 330
- Perjanjian Hormuz dengan Filipina: Perluasan Kerangka Bilateral ASEAN 330
- Ancaman Bab el-Mandeb: Risiko Langsung bagi Asia Tenggara 331
- Rekonfigurasi Kebijakan Energi yang Lebih Luas 332

❖ Delapan: Penilaian Strategis — Enam Kesimpulan Analitis 332

- Sembilan: Prospek — Indikator-Indikator Utama untuk Pekan Mendatang 335
- Sepuluh: Catatan Analitis Editorial 336
- Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Kedua Belas bagi Pembaca Buku 338
  - Pergeseran Narasi — Peristiwa Terpenting dalam Buletin Kedua Belas 338
  - Perubahan Frekuensi Penerbitan — Sebuah Sinyal Tersirat yang Penting 338
  - Arsitektur Maritim — Dari Blokade Taktis Menuju Tata Kelola Struktural 339
  - Penutup 339

BAB KEEMPAT BELAS 340

- Pendahuluan: Buletin Ketiga Belas — Lima Hari yang Mengubah Jalannya Perang 340
- Satu: Ringkasan Eksekutif — Lima Hari yang Mengubah Bentuk Konflik 341
- Dua: Kronologi Lima Hari — Dari Penolakan Menuju Gencatan Senjata yang Rapuh 344
  - 5 April / 16 Farvardin: Usulan "Perjanjian Islamabad" — Penolakan Langsung 344
  - 6 April / 17 Farvardin: Eskalasi Ancaman dan Diplomasi Paralel 345
  - 7 April / 18 Farvardin: Tenggat Trump, Ancaman "Menghancurkan Peradaban", dan Pembalikan pada Menit-Menit Terakhir 346
  - 8 April / 19 Farvardin: Gencatan Senjata Resmi Dimulai — dan Langsung Retak 347
  - 9 April / 20 Farvardin: Menguatnya Tanda-Tanda Kerapuhan 348
- Tiga: Rencana 10 Poin Iran — Posisi Maksimal sebagai Arsitektur Perundingan 349
- Empat: Gencatan Senjata dari Empat Perspektif — Siapa Menang, Siapa Kalah, dan Apa yang Berubah 352
  - Narasi Iran: Kekalahan Jangka Panjang bagi Washington 352
  - Narasi Washington: Kemenangan Total 353

- Asia Tenggara: Kelegaan yang Bersifat Bersyarat 353
- Penilaian Strategis 354

❖ Lima: Perdebatan Internal Iran — Apakah Gencatan Senjata Ini Menguntungkan Iran? 354
- Masalah Kepercayaan 355
- Masalah Urutan di Lebanon 355
- Potensi Perpecahan Poros Perlawanan 356
- Variabel Trump 356

❖ Enam: Arsitektur Diplomatik Gencatan Senjata — Kemenangan Pakistan, Peran Penentu China, dan Jalur Islamabad 356
- Pakistan: Mediator yang Tak Terhindarkan 356
- Peran Penentu China pada Saat-Saat Terakhir 357
- Perundingan Islamabad: Apa yang Akan Terungkap pada 10 April 358

❖ Tujuh: Asia Tenggara — Dari Kondisi Darurat Menuju Peluang 359
- Reaksi Pasar dan Maknanya 359
- Masa Depan Hormuz dalam Kerangka Gencatan Senjata 360
- Peluang Diplomatik bagi ASEAN 360

❖ Delapan: Penilaian Strategis — Enam Kesimpulan tentang Gencatan Senjata 361
- Status Konflik per 9 April 2026 / 20 Farvardin 1405 361

❖ Sembilan: Prospek — Indikator Utama Selama Jendela Gencatan Senjata Dua Minggu 364

❖ Sepuluh: Catatan Analitis Redaksi 365

❖ Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Ketiga Belas bagi Pembaca Buku 366
- Kronologi sebagai Narasi — Struktur Khas Buletin Ketiga Belas 367
- Pakistan sebagai Tokoh Utama — Penonjolan Aktor Non-Barat 367
- Paradoks Gencatan Senjata — Mengapa "Kemenangan" Bersifat Kompleks 368
- Suara Keraguan — Kejujuran Analitis di Tengah Narasi Resmi 368

- Penutup....369

BAB KELIMA BELAS....370

- Pendahuluan: Buletin Keempat Belas — Tiga Hari yang Mengungkap Bentuk Sebenarnya dari Perbedaan....370
- Satu: Ringkasan Eksekutif — Paradoks Islamabad: Mengapa 21 Jam Perundingan Terpenting dalam Empat Dekade Berakhir Tanpa Kesepakatan....371
- Dua: Kronologi Tiga Hari — Kedatangan, Maraton Perundingan, dan Kepulangan....373
  - 10 April / 21 Farvardin: Persiapan, Pembentukan Suasana, dan Ketegangan Awal di Selat Hormuz....373
  - 11 April / 22 Farvardin: Sesi Maraton — 21 Jam Dialog....374
  - 12 April / 23 Farvardin: Berakhir Tanpa Kesepakatan dan Tawaran Final yang Ditinggalkan....375
- Tiga: Perundingan Islamabad — Penilaian Analitis yang Mendalam....376
  - Ketidaksesuaian Isu Nuklir: Sebenarnya Masing-Masing Pihak Membicarakan Apa?....376
  - Sengketa Kedaulatan Hormuz: Garis Merah Iran....377
  - Lebanon: Hambatan Struktural Kedua....378
  - Perluasan Isu Aset yang Dibekukan: Dari US$6 Miliar menjadi US$27 Miliar....378
  - Paradoks Vance: Apa yang Diungkap Konferensi Pers Dua Menit Itu?....379
- Empat: Kerangka Komprehensif Iran — Perjanjian Setaraf Traktat....380
  - Satu Traktat, Bukan Sekadar Kesepakatan Politik....380
  - China dan Rusia sebagai Penjamin Pelaksanaan....381
  - Fleksibilitas dalam Isu Nuklir: Formula Oman....382
  - Program Rudal: Garis Merah yang Mutlak....382
  - Penghapusan Sanksi Secara Menyeluruh dan Pembebasan Aset....382

- Lima: Diplomasi dan Eskalasi — Berjalannya Jalur Militer dan Perundingan Secara Bersamaan 383
  - Pembangunan Kembali Kapabilitas Militer Iran 383
  - Pergerakan Logistik Amerika Serikat dan Israel 384
  - Keterkaitan antara Perundingan dan Eskalasi ... 384
- Enam: Gencatan Senjata Pascaislamabad — Status, Kerentanan, dan Langkah Selanjutnya 385
  - Status Gencatan Senjata yang Tidak Pasti 385
  - Lebanon: Bom Waktu yang Terus Berdetak 385
  - Posisi yang Berhasil Dipertahankan Iran 385
- Tujuh: Asia Tenggara — Membaca Implikasi Islamabad 386
- Delapan: Penilaian Strategis — Lima Kesimpulan dari Islamabad 387
  - Kesimpulan Pertama: Iran Datang untuk Menetapkan Syarat, Bukan untuk Langsung Mencapai Kesepakatan 387
  - Kesimpulan Kedua: Isu Nuklir Bukan Hambatan Utama 387
  - Kesimpulan Ketiga: Washington Tampak Lebih Kuat dalam Retorika daripada dalam Realitas Strategis 388
  - Kesimpulan Keempat: Peran Mediasi Pakistan Semakin Menguat 388
  - Kesimpulan Kelima: Jendela Dua Minggu Menjadi Variabel Penentu 388
- Sembilan: Prospek — Indikator Utama untuk Sepuluh Hari Mendatang 389
- Sepuluh: Catatan Analitis Editorial 390
- Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Keempat Belas bagi Pembaca Buku 391
  - 'Paradoks' sebagai Kerangka Penafsiran Perundingan 391
  - Analisis 'Paradoks Vance': Bagian Analitis yang Paling Menonjol dalam Buletin 391
  - Pemetaan yang Tepat atas Kesenjangan Perundingan: Melampaui Generalisasi 392

- Perundingan dan Eskalasi yang Berlangsung Bersamaan: Perkembangan Konseptual dalam Narasi Buletin 393
- Penutup 393

BAB PENUTUP 394

- Satu: Jeda Sebelum Penutup — Di Mana Buku Ini Berakhir dan Mengapa 394
- Dua: Perjalanan yang Telah Dilalui — Lima Belas Bab, Satu Lengkungan Narasi 394
  - Tahap Pertama: Kejutan dan Kekosongan Narasi (Bab Pertama — 28 Februari hingga 10 Maret) 395
  - Tahap Kedua: Munculnya Narasi Tandingan (Bab Kedua hingga Ketujuh — Buletin 1 hingga 7) 395
  - Tahap Ketiga: Pendewasaan Analitis dan Meningkatnya Kompleksitas (Bab Kedelapan hingga Kesepuluh — Buletin 8 hingga 10) 396
  - Tahap Keempat: Perkembangan Dramatis dan Ujian terhadap Narasi (Bab Kesebelas hingga Ketiga Belas — Buletin 11 hingga 13) 396
  - Tahap Kelima: Memperjelas Kesenjangan dan Mempersiapkan Masa Depan (Bab Keempat Belas — Buletin Keempat Belas) 397
- Tiga: Perang Narasi — Pola, Instrumen, dan Pelajaran 397
  - Pembingkaian Awal: Momen yang Paling Menentukan 397
  - Perbedaan antara 'Narasi' dan 'Berita': Kekuatan Penafsiran Melampaui Penyampaian Informasi 398
  - Membangun Audiens: Dari Masyarakat Umum Menuju Elite yang Berpengaruh 399
  - Arsitektur Waktu: Ritme Penerbitan sebagai Sebuah Pesan 399
- Empat: Hormuz sebagai Metafora — Ekonomi sebagai Bahasa Narasi 400
- Lima: Perubahan Persepsi — Bukti dan Kerangka Analisis 401
  - Indikator Perubahan Persepsi 401

- Batasan Perubahan Persepsi 401
- Kriteria untuk Mengukur Dampak Narasi pada Masa Krisis..... 402

❖ Enam: Analisis Wacana — Siapa Mengatakan Apa, dan Bagaimana..... 403
- 'Korban yang Ditargetkan' sebagai Strategi Narasi 403
- 'Standar Ganda' sebagai Instrumen Delegitimasi 403
- 'Tatanan Dunia yang Sedang Bertransisi' sebagai Kerangka Meta-Narasi..... 404

❖ Tujuh: Pelajaran Akademik — Sebuah Studi Kasus bagi Para Peneliti..... 405
- Pelajaran bagi Komunikasi Strategis 405
- Pelajaran bagi Kajian Perang Informasi..... 405
- Pelajaran bagi Studi Asia Tenggara..... 406

❖ Delapan: Masa Depan Narasi — Buletin yang Terus Berlanjut dan Perang yang Belum Berakhir..... 407

❖ Sembilan: Kesimpulan Akhir — Lima Proposisi..... 407

KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Ismail Sulaiman
(Tokoh Akademik Terkemuka dan Pakar Komunikasi di Universitas Teknologi MARA (UiTM))

Perang tidak hanya berlangsung di medan perang, tetapi juga di ranah informasi, persepsi, dan pemahaman publik. Di era digital, narasi yang saling bersaing sering kali bergerak lebih cepat daripada fakta-fakta yang telah diverifikasi, membentuk opini internasional sebelum berbagai peristiwa sejarah dapat dikaji secara cermat.

Dalam konteks inilah *Narasi Iran di Asia Tenggara: Sejak Dimulainya Serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran hingga Gencatan Senjata* hadir sebagai kontribusi penting bagi kajian media, komunikasi strategis, dan hubungan internasional.

Buku ini lebih dari sekadar kumpulan buletin yang disusun secara kronologis. Buku ini merupakan catatan dokumenter mengenai bagaimana suatu narasi berkembang selama periode ketidakpastian geopolitik yang intens. Dengan menghimpun perkembangan harian, pernyataan resmi, analisis strategis, dan perspektif regional, para penulis berupaya mempertahankan catatan peristiwa yang sezaman sekaligus memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengkaji bagaimana narasi dibentuk, diperdebatkan, dan disebarluaskan melalui berbagai ekosistem media.

Bagi para akademisi di bidang komunikasi, ilmu politik, hubungan internasional, jurnalistik, dan kajian keamanan, buku ini menunjukkan semakin pentingnya perang informasi sebagai komponen utama konflik modern. Operasi militer saat ini tidak dapat dipisahkan dari strategi komunikasi, platform digital, diplomasi publik, dan klaim legitimasi yang saling bersaing. Memahami berbagai dimensi tersebut sangat penting untuk

menafsirkan konflik kontemporer dan implikasinya yang lebih luas bagi kawasan.

Perspektif Asia Tenggara yang disajikan dalam buku ini patut mendapat perhatian khusus. Kawasan ini semakin menjadi audiens penting bagi berbagai narasi geopolitik global, tetapi sering kali terpapar informasi yang terfragmentasi atau dimediasi oleh pihak-pihak eksternal. Dengan mengkaji perkembangan melalui sudut pandang regional, buku ini mendorong pembaca untuk mengevaluasi secara kritis beragam sumber informasi dan memahami kompleksitas peristiwa internasional di luar kerangka pemberitaan media konvensional.

Pembaca hendaknya memandang karya ini sebagai sumber akademik dan dokumenter, bukan sebagai catatan definitif mengenai setiap peristiwa yang dibahas. Sebagaimana halnya publikasi yang mengkaji konflik yang sedang berlangsung atau baru saja berakhir, interpretasi dapat berbeda, bukti-bukti baru dapat muncul, dan pemahaman sejarah akan terus berkembang. Nilai buku ini tidak hanya terletak pada kesimpulan yang disajikannya, tetapi juga pada upayanya melestarikan pengamatan-pengamatan kontemporer serta mengundang analisis kritis dan dialog akademik.

Sifat multidisipliner buku ini mencerminkan semakin eratnya keterkaitan antara kajian media, komunikasi strategis, diplomasi, ekonomi, dan keamanan regional. Penyusunannya yang sistematis—mulai dari pecahnya permusuhan, melalui berbagai buletin yang diterbitkan secara berturut-turut, hingga tercapainya gencatan senjata—menyediakan kerangka terstruktur untuk memahami bagaimana narasi berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana narasi tersebut memengaruhi audiens domestik maupun internasional.

Saya menyampaikan penghargaan kepada para penulis atas upaya mereka dalam menjalankan tugas yang penuh tantangan untuk mendokumentasikan konflik yang berkembang dengan cepat, sekaligus menekankan pentingnya literasi informasi, ketelitian analitis, dan dokumentasi sejarah. Upaya mereka memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan literatur mengenai

narasi media, perang informasi, serta geopolitik Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Saya berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para peneliti, pembuat kebijakan, jurnalis, mahasiswa, dan seluruh pembaca yang tertarik untuk memahami hubungan antara konflik, komunikasi, dan politik internasional. Lebih dari itu, buku ini mengingatkan kita bahwa pemeriksaan yang cermat terhadap berbagai perspektif sangat penting bagi kajian akademik dan bagi upaya membangun wacana publik yang berlandaskan informasi.

Semoga buku ini mendorong diskusi yang mendalam, penelitian yang ketat, serta apresiasi yang lebih besar terhadap peran kompleks narasi dalam membentuk pemahaman kita mengenai perang, perdamaian, dan urusan global.

PRAKATA PENULIS

Lazimnya sebuah buku lahir dari sebuah gagasan. Buku ini lahir dari sebuah kebutuhan.

Ketika pada dini hari tanggal 28 Februari 2026 saya menerima kabar mengenai dimulainya serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran, reaksi pertama saya bukanlah sebagai warga negara biasa, melainkan sebagai seorang peneliti komunikasi dan analis media. Media-media internasional bergerak dengan kecepatan yang luar biasa, menghadirkan narasi yang seolah-olah telah dipersiapkan jauh sebelum peristiwa itu sendiri terjadi. Dari Kuala Lumpur, saya kembali menyaksikan kenyataan yang telah berulang kali muncul dalam berbagai konflik internasional, yaitu suara yang semestinya didengar justru tenggelam di tengah dominasi narasi yang lebih kuat.

Pada hari yang sama, gagasan untuk menerbitkan buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* mulai terbentuk. Dua minggu kemudian, edisi pertamanya diterbitkan. Buku ini merupakan pengembangan dari rangkaian buletin tersebut, sebuah upaya untuk merekam, menganalisis, dan membaca kembali berbagai peristiwa yang terjadi selama minggu-minggu paling menentukan dalam konflik tersebut. Peristiwa itu berlangsung secara bersamaan di dua medan, yaitu medan perang yang sesungguhnya di langit Iran dan medan pertarungan narasi yang berlangsung dalam benak para akademisi, pembuat kebijakan, media, dan masyarakat di Asia Tenggara.

Penulisan buku ini bukanlah hasil kerja seorang individu semata.

Istri saya, Dr. Neda Zoghi, mendampingi proyek ini sejak hari-hari pertamanya, bukan hanya sebagai pendamping hidup, tetapi juga sebagai rekan akademik.

Ketelitian beliau dalam menelaah naskah, berbagai masukan analitis yang diberikan ketika arah pembahasan memerlukan penyesuaian, serta keteguhan dan kesabarannya menjalani seluruh proses ini di tengah kondisi kesehatan yang tidak mudah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap halaman buku ini. Buku ini adalah miliknya sebagaimana juga menjadi milik saya.

Putri saya, Samin Alami, juga turut membantu dalam berbagai tahapan penyusunan dan penyuntingan naskah. Kehadirannya, sebagai generasi yang masih terus belajar dan bertanya, selalu mengingatkan saya bahwa tujuan akhir dari setiap karya ilmiah bukan sekadar mendokumentasikan pengetahuan, melainkan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Selama proses penerbitan buletin maupun penyusunan buku ini, saya memperoleh dukungan, kritik, dan masukan yang sangat berarti dari banyak rekan, kolega, peneliti, dan para pembaca. Berbagai pandangan tersebut membantu memperkaya isi buku ini. Saya juga menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para pembaca yang telah membantu menyebarluaskan buletin-buletin tersebut di lingkungan akademik, media, dan kalangan pengambil kebijakan di kawasan Asia Tenggara. Banyak pihak lain yang memilih untuk tidak disebutkan namanya, namun kontribusi mereka dalam memperluas jangkauan pembaca serta meningkatkan kualitas penyebaran gagasan buku ini sangatlah nyata dan patut diapresiasi.

Mengenai proses penerbitan buku ini, pada awalnya saya memutuskan untuk menyiapkan naskah hanya dalam dua bahasa, yaitu bahasa Persia dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut dipilih karena merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam kajian geopolitik dan komunikasi internasional yang menjadi dasar penyusunan buletin-buletin ini.

Namun, seiring berkembangnya dinamika kawasan, semakin jelas bahwa Asia Tenggara memiliki posisi strategis dalam memahami konflik ini, terutama Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, posisi geopolitik yang penting, serta kepentingan ekonomi dan energi yang berkaitan erat dengan kawasan Teluk Persia. Atas dasar itulah saya memutuskan untuk menghadirkan edisi bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, saya menghubungi Abdullah, S.Sos., M.Hub.Int., seorang peneliti senior Universitas Brawijaya, Indonesia, sekaligus Koordinator (Direktur) *Iran Corner* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya (FISIP UB), serta sahabat akademik yang sangat saya hormati, dengan harapan beliau bersedia menjadi mitra dalam penyusunan naskah bahasa Indonesia. Beliau menerima ajakan tersebut dengan penuh antusias dan terlibat secara langsung dalam penulisan ulang serta pengembangan berbagai bagian buku ini, khususnya yang berkaitan dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara. Kontribusi beliau meliputi penyesuaian analisis dengan realitas kebijakan, ekonomi, sosial, budaya, serta dinamika kawasan Indonesia, sehingga naskah ini tidak hanya menjadi hasil penerjemahan, tetapi benar-benar menjadi sebuah edisi yang disesuaikan bagi pembaca Indonesia.

Dalam proses pengembangan edisi Indonesia tersebut, saya juga memperoleh dukungan yang sangat berharga dari Rinto Setiyawan, A.Md., S.H., M.H., Wakil Direktur Sekolah Negarawan. Beliau memberikan berbagai masukan strategis, khususnya mengenai dimensi ketatanegaraan, hukum, komunikasi publik, serta posisi Indonesia dalam lanskap geopolitik kawasan. Perspektif yang diberikan memperkaya pembahasan mengenai bagaimana perang narasi tidak hanya berlangsung dalam ruang media internasional, tetapi juga memengaruhi cara sebuah bangsa

memahami kedaulatan, kepentingan nasional, serta ketahanan informasi di era kontemporer.

Kontribusi tersebut menjadikan edisi bahasa Indonesia ini berkembang lebih jauh daripada sekadar alih bahasa. Naskah ini memperoleh pengayaan analisis yang berakar pada realitas Indonesia, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih relevan bagi kalangan akademisi, pembuat kebijakan, mahasiswa, maupun masyarakat luas. Atas dedikasi, waktu, dan pemikiran yang telah dicurahkan, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada beliau.

Dengan mempertimbangkan keluasan dan kedalaman keterlibatan Abdullah dalam penyusunan naskah ini, saya memandang tepat apabila edisi bahasa Indonesia buku ini dinyatakan sebagai karya yang ditulis bersama oleh kami berdua. Sementara itu, pengayaan perspektif Indonesia yang diberikan oleh Rinto Setiyawan memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap kualitas analisis dan relevansi buku ini bagi pembaca Indonesia.

Buku ini tidak ditulis untuk membenarkan suatu posisi politik tertentu, melainkan untuk memahami sebuah fenomena, yaitu fenomena perang narasi yang selalu mengiringi setiap konflik besar. Perang narasi berlangsung jauh lebih senyap dibandingkan dentuman bom, tetapi dampaknya sering kali jauh lebih panjang.

Satu hal penting mengenai metodologi perlu saya jelaskan. Buku ini ditulis dari sudut pandang analitis yang dekat dengan perspektif Iran. Sejak awal, buletin-buletin ini memang diposisikan sebagai narasi tandingan terhadap dominasi narasi Barat dalam pemberitaan konflik. Pilihan tersebut bukanlah bentuk keberpihakan yang tidak kritis, melainkan sebuah kebutuhan metodologis. Untuk memahami perang narasi secara utuh, kedua sisi narasi harus dipelajari secara terpisah, mendalam, dan proporsional.

Buku ini mengambil tugas untuk menjelaskan salah satu sisi tersebut.

Sebagai seorang akademisi, saya juga menyadari bahwa tidak ada narasi yang sepenuhnya bebas dari keterbatasan. Oleh karena itu, ketika bukti-bukti yang tersedia tidak sejalan dengan narasi resmi, hal tersebut saya kemukakan secara terbuka. Ketika terdapat kelemahan dalam narasi Iran, bagian tersebut juga saya dokumentasikan sebagaimana adanya. Tujuan saya bukanlah menulis narasi propaganda, melainkan menghadirkan sebuah narasi tandingan yang tetap berpijak pada pendekatan akademik.

Buku ini beserta seluruh buletin yang menjadi landasannya disusun selama musim dingin tahun 1404 dan musim semi tahun 1405 Kalender Hijriah Syamsiah, atau bertepatan dengan tahun 2026 Masehi, di tengah berlangsungnya konflik. Sebagian besar penulisan dilakukan di luar jam kerja akademik, bahkan tidak jarang pada malam-malam ketika perkembangan terbaru di medan perang membuat tidur menjadi sesuatu yang sulit dilakukan. Karena itu, buku ini lahir bukan dari jarak aman ruang akademik terhadap sebuah peristiwa, melainkan dari kedekatan langsung dengan dinamika sejarah yang sedang berlangsung.

Saya berharap buku ini, baik dalam edisi bahasa Persia, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia, dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi para peneliti hubungan internasional, komunikasi strategis, studi media, kajian keamanan, serta kajian Asia Tenggara. Saya juga berharap setiap pembaca yang ingin memahami Perang Ramadan 2026 tidak hanya melalui laporan berita, tetapi melalui analisis yang lebih mendalam, akan memperoleh manfaat dari buku ini.

Dr. Abdolreza Alami

24 Mei 2026 | Kuala Lumpur, Malaysia

PENDAHULUAN

Mengapa Buku Ini?

Pada saat-saat ketika sejarah kawasan maupun dunia berada di ambang perubahan besar, kebutuhan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan menarasikan berbagai peristiwa yang sedang berlangsung menjadi semakin mendesak. Tanggal 28 Februari 2026 merupakan salah satu momen tersebut. Hari itu menandai dimulainya serangan militer Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran, yang kemudian berkembang menjadi sebuah perang berskala besar. Konflik tersebut tidak hanya melibatkan Iran sebagai negara yang diserang, tetapi juga memengaruhi sistem energi global, keseimbangan geopolitik di Asia Barat, serta kepentingan strategis berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Buku ini merupakan upaya untuk membaca kembali dinamika yang berlangsung pada hari-hari, minggu-minggu, hingga bulan-bulan penuh gejolak tersebut. Namun pembacaan yang dilakukan tidak berangkat dari sudut pandang laporan berita yang lahir di tengah derasnya arus informasi, melainkan melalui pendekatan analisis strategis yang memberikan ruang untuk melihat keterkaitan antarperistiwa secara lebih utuh. Sumber utama buku ini adalah rangkaian buletin berjudul *Narasi Iran di Asia Tenggara*, yaitu sebuah seri laporan analitis yang mulai diterbitkan secara berkala sejak 10 Maret 2026, tepat dua minggu setelah perang dimulai, dengan tujuan yang jelas dan dinyatakan secara terbuka.

Buletin-Buletin sebagai Dokumen Sebuah Zaman

Narasi Iran di Asia Tenggara lahir sebagai sebuah proyek media dan analisis independen dengan tujuan menghadirkan perspektif yang pada saat itu dinilai kurang memperoleh ruang dalam pemberitaan media internasional arus utama. Sejak edisi pertamanya, buletin ini secara terbuka menempatkan dirinya sebagai sebuah narasi tandingan yang disusun secara sistematis,

terdokumentasi, dan berbasis analisis terhadap berbagai narasi dominan mengenai konflik Iran yang berkembang di media Barat.

Sasaran utama buletin ini adalah kalangan akademisi, pembuat kebijakan, media, peneliti, serta para pemimpin opini di Asia Tenggara. Kelompok ini berada dalam posisi yang tidak sederhana, karena di satu sisi dihadapkan pada arus informasi global yang sangat dipengaruhi oleh media internasional, sementara di sisi lain mereka membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika konflik yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui pemberitaan harian. Oleh karena itu, buletin ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui analisis yang berbasis data, dokumentasi, dan pendekatan strategis.

Sejak 10 Maret hingga akhir April 2026, sebanyak enam belas edisi buletin diterbitkan. Setiap edisi memuat pembahasan mengenai perkembangan militer, diplomasi, ekonomi, media, serta analisis wacana. Secara keseluruhan, rangkaian buletin tersebut membentuk sebuah dokumentasi yang tidak hanya merekam jalannya konflik, tetapi juga menunjukkan bagaimana narasi mengenai perang dibangun, dipertahankan, diperdebatkan, dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Tujuan Buku Ini

Buku ini disusun dengan tiga tujuan utama yang saling melengkapi:

- Pertama, merekonstruksi perjalanan perang dari perspektif analitis yang dekat dengan sudut pandang Iran. Rekonstruksi tersebut tidak hanya mendokumentasikan kronologi peristiwa, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna atas setiap peristiwa dibentuk ketika konflik sedang berlangsung.
- Kedua, memperkenalkan kepada pembaca mengenai pola-pola pembentukan narasi dalam situasi krisis. Buku ini menunjukkan bagaimana sebuah konflik militer berkembang menjadi perang narasi, bagaimana kerangka

berpikir tertentu digunakan untuk menafsirkan peristiwa, serta bagaimana arah dan karakter analisis berubah mengikuti perkembangan medan perang.

- Ketiga, menghadirkan contoh mengenai bagaimana sebuah produk intelijen analitis dapat disusun dalam situasi krisis. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti maupun praktisi yang memiliki perhatian pada komunikasi strategis, diplomasi publik, manajemen narasi, studi media, hubungan internasional, serta perang informasi.

Khusus bagi pembaca Indonesia, buku ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif mengenai bagaimana sebuah konflik di kawasan lain dapat memengaruhi kepentingan nasional Indonesia, baik melalui aspek energi, perdagangan internasional, stabilitas kawasan, maupun dinamika politik global yang semakin saling terhubung.

Struktur Narasi dan Metodologi

Buku ini disusun secara kronologis, tetapi bukan sebagai kumpulan laporan berita. Setiap bab diawali dengan pemaparan mengenai kondisi strategis, politik, diplomatik, dan media pada periode yang dibahas, kemudian dilanjutkan dengan penyajian kembali isi buletin yang telah disunting untuk kepentingan penerbitan buku.

Proses penyuntingan tersebut meliputi penyeragaman gaya bahasa, penyederhanaan pengulangan, penambahan penghubung antargagasan, serta penyisipan analisis yang diperlukan agar keseluruhan pembahasan menjadi lebih utuh. Seluruh proses tersebut dilakukan tanpa mengubah substansi maupun arah analisis yang terdapat dalam buletin aslinya.

Bab pertama, yang berjudul "Awal Perang dan Pembentukan Narasi", membahas periode sejak 28 Februari hingga 10 Maret 2026, yaitu masa ketika belum ada satu pun buletin yang diterbitkan. Bab ini disusun melalui rekonstruksi analitis

berdasarkan berbagai sumber yang tersedia dan berfungsi memberikan konteks mengenai situasi yang melatarbelakangi lahirnya buletin-buletin tersebut.

Bab-bab berikutnya membahas setiap periode konflik secara berurutan. Selain menguraikan perkembangan perang, setiap bab juga menganalisis bagaimana berbagai peristiwa direpresentasikan melalui buletin, sehingga pembaca dapat mengikuti perubahan cara pandang, kedalaman analisis, serta perkembangan narasi dari fase awal perang hingga memasuki tahap diplomasi dan gencatan senjata.

Gambaran Umum Perang: Dari Awal Konflik hingga Gencatan Senjata

Secara garis besar, perang tahun 2026 dapat dipahami melalui lima fase utama.

- Fase pertama, yang berlangsung sejak 28 Februari hingga 10 Maret 2026, merupakan fase keterkejutan awal. Periode ini ditandai oleh gugurnya Pemimpin Revolusi, proses transisi kepemimpinan di tengah pemboman, serta dimulainya respons militer Iran terhadap serangan yang diterimanya.
- Fase kedua, dari 10 hingga 25 Maret 2026, merupakan fase konsolidasi. Pada tahap ini Iran menunjukkan kemampuannya mempertahankan kesinambungan operasi militer, sementara krisis energi global mulai memperlihatkan besarnya dampak konflik terhadap perekonomian dunia.
- Fase ketiga, yang berlangsung dari 25 Maret hingga 5 April 2026, merupakan fase perluasan konflik. Keterlibatan sebagian kekuatan Ansarallah di Yaman serta meningkatnya ancaman terhadap jalur-jalur pelayaran internasional menunjukkan bahwa perang telah berkembang melampaui batas wilayah Iran.

- Fase keempat, dari 5 hingga 20 April 2026, merupakan fase diplomasi di tengah peperangan. Berbagai jalur komunikasi diplomatik mulai dibuka melalui mediasi Oman dan Rusia, sementara operasi militer tetap berlangsung di berbagai front.
- Fase kelima, dari 20 hingga 26 April 2026, merupakan fase gencatan senjata. Operasi militer mulai dihentikan dan proses perundingan resmi memasuki tahap yang lebih intensif sebagai upaya mengakhiri konflik bersenjata.

Buku ini mengikuti keseluruhan perjalanan lima fase tersebut melalui perspektif pembentukan narasi dan analisis strategis. Fokus utamanya bukan hanya memahami bagaimana perang berlangsung di medan tempur, tetapi juga bagaimana perebutan makna atas perang itu sendiri terjadi secara bersamaan melalui media, diplomasi, dan komunikasi internasional.

Dalam konteks tersebut, Asia Tenggara, khususnya Indonesia, tidak hanya diposisikan sebagai penonton, melainkan sebagai bagian dari ruang strategis tempat berbagai narasi global diperebutkan. Posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, ekonomi terbesar di Asia Tenggara, serta kebijakan luar negeri yang bebas dan aktif menjadikan cara pandang Indonesia terhadap konflik ini memiliki arti penting dalam pembentukan opini kawasan.

Pada akhirnya, setiap konflik bersenjata selalu disertai oleh perang narasi yang berjalan secara paralel. Memahami perang narasi bukanlah pelengkap dalam mempelajari konflik modern, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memahami realitas perang itu sendiri. Oleh karena itu, buku ini mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat apa yang terjadi di medan perang, tetapi juga menelaah bagaimana makna atas setiap peristiwa dibentuk, diperebutkan, dan memengaruhi cara dunia memandang sebuah konflik.

BAB PERTAMA

Awal Perang dan Pembentukan Narasi

28 Februari – 10 Maret 2026

(Sepuluh Hari Sebelum Buletin Pertama)

Satu: Sebelum Perang: Latar Belakang yang Tidak Diungkap Media

Tidak ada perang yang lahir dari ruang hampa. Serangan yang dimulai pada dini hari 28 Februari 2026 bukanlah reaksi spontan terhadap suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan puncak dari sebuah rangkaian keputusan strategis yang telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Akar dari rangkaian tersebut dapat ditelusuri pada berbagai perkembangan selama beberapa bulan sebelumnya, mulai dari ruang-ruang pengambilan keputusan di Washington dan Tel Aviv, kegagalan berbagai upaya diplomatik, hingga lahirnya kalkulasi strategis yang memandang perang sebagai pilihan yang lebih murah dibandingkan kompromi.

Sejak akhir tahun 2025, jalur diplomatik antara Iran dan Amerika Serikat kembali dibuka melalui mediasi Oman. Berdasarkan berbagai laporan yang kemudian memperoleh konfirmasi dari sejumlah sumber, Iran mengajukan beberapa usulan mengenai pembatasan pengayaan uranium yang oleh sejumlah pengamat independen dinilai sebagai langkah yang substansial. Namun proses perundingan tersebut dihentikan pada Februari 2026 atas arahan langsung Presiden Donald Trump, yang secara terbuka menyatakan ketidakpuasannya terhadap perkembangan negosiasi tersebut. Kurang dari dua minggu setelah perundingan dihentikan, rudal-rudal Amerika mulai menghantam wilayah Iran.

Rangkaian peristiwa tersebut—dimulai dari pembukaan jalur diplomatik, penghentian perundingan, hingga dimulainya operasi militer—dalam perspektif analisis strategis menunjukkan adanya sebuah keputusan yang telah dirancang sebelumnya, bukan

respons darurat terhadap ancaman yang muncul secara mendadak. Namun dalam pemberitaan media Barat pada periode berikutnya, urutan peristiwa tersebut justru ditempatkan di pinggiran pembahasan. Sebaliknya, perhatian publik diarahkan pada narasi mengenai "ancaman nuklir Iran yang segera terjadi", sebuah narasi yang lebih banyak bersumber dari dokumen pengarahan militer Amerika Serikat dan laporan intelijen Israel dibandingkan pembuktian independen di lapangan.

> *Dalam perspektif analisis strategis, penghentian perundingan yang segera diikuti oleh serangan militer bukan sekadar rangkaian kronologi, melainkan sebuah dokumen politik yang memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, pertanyaan yang lebih penting bukanlah apa yang terjadi, melainkan siapa yang memutuskan bahwa peristiwa tersebut harus terjadi, dan atas pertimbangan apa keputusan itu diambil.*

Salah Perhitungan atau Strategi yang Telah Dirancang?

Para perancang operasi militer—yang menurut militer Amerika Serikat diberi nama Operation Epic Fury—membangun keseluruhan rencana mereka di atas sejumlah asumsi strategis yang kemudian terbukti tidak sepenuhnya akurat.

- Pertama, mereka beranggapan bahwa gugurnya Pemimpin Revolusi akan melumpuhkan mekanisme pengambilan keputusan di Iran.
- Kedua, mereka memperkirakan bahwa Iran tidak memiliki kemampuan militer yang memadai untuk melaksanakan serangan balasan secara efektif dan berkelanjutan.
- Ketiga, mereka meyakini bahwa tekanan militer yang intensif akan dengan cepat mendorong masyarakat Iran menjauh dari sistem pemerintahannya sendiri.

Ketiga asumsi tersebut pada dasarnya mengabaikan pengalaman Republik Islam Iran selama lebih dari empat dekade

dalam menghadapi tekanan eksternal. Selama periode tersebut, Iran membangun sistem politik yang dirancang untuk tetap berfungsi bahkan dalam kondisi krisis yang paling berat. Seorang analis senior Amerika yang kemudian dikutip oleh *Financial Times* pernah menggambarkan sistem tersebut bukan sebagai "piramida yang runtuh ketika puncaknya dihancurkan", melainkan sebagai "sebuah jaringan yang justru menjadi semakin rapat ketika menerima tekanan dari luar". Karakter struktural semacam ini tampaknya tidak memperoleh tempat yang memadai dalam perhitungan para perancang operasi..

Hal serupa juga terlihat pada dimensi militer. Selama bertahun-tahun Iran mempersiapkan diri untuk menghadapi skenario seperti ini melalui penerapan doktrin pertahanan pasif (*passive defense*). Doktrin tersebut diwujudkan melalui pembangunan jaringan terowongan bawah tanah, penyebaran lokasi peluncuran rudal, desentralisasi pusat-pusat komando, serta berbagai langkah lain yang bertujuan memastikan keberlangsungan operasi meskipun sebagian fasilitas strategis berhasil diserang. Dengan desain seperti itu, penghancuran beberapa sasaran utama tidak secara otomatis melumpuhkan keseluruhan kemampuan tempur negara. Efektivitas doktrin tersebut mulai terlihat sejak hari-hari pertama pecahnya perang.

Dua: 28 Februari — "Momen Nol" dan Berbagai Lapisan Maknanya

Pada dini hari 28 Februari 2026, gelombang serangan rudal dan serangan udara terkoordinasi menghantam berbagai sasaran strategis di Iran. Berdasarkan sintesis berbagai laporan dari sumber Iran, Amerika Serikat, maupun analis independen, gelombang pertama tersebut menyasar kompleks kediaman Pemimpin Revolusi di Teheran, sejumlah pangkalan rudal Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) di berbagai provinsi, pusat-pusat komando tertentu, serta infrastruktur komunikasi dan intelijen.

Pada hari yang sama, sebuah serangan juga menghantam Sekolah Dasar Putri Shajareh Tayyebah di Kota Minab, sebelah timur Bandar Abbas. Serangan tersebut dilaporkan menewaskan lebih dari 175 siswa dan tenaga pendidik.

Dalam serangan tersebut, Ayatollah Seyyed Ali Khamenei, yang selama lebih dari tiga dekade memimpin Republik Islam Iran, dinyatakan gugur. Pemerintah Iran mengumumkan kabar tersebut pada hari yang sama melalui media penyiaran nasional dan pernyataan resmi para pejabat tinggi negara. Pengumuman tersebut memiliki makna strategis tersendiri, yaitu menunjukkan kepada pihak lawan bahwa Iran tidak menyembunyikan kenyataan yang terjadi dan bahwa sistem pemerintahan tetap berjalan meskipun kehilangan pemimpin tertingginya.

Respons Militer Iran pada Jam-Jam Pertama

Sebagai respons atas gelombang pertama serangan tersebut, Iran pada hari yang sama meluncurkan serangan rudal ke sejumlah pangkalan militer Amerika Serikat di Bahrain, Qatar, dan Kuwait. Kecepatan respons tersebut berada di luar perkiraan banyak analis Barat dan menunjukkan bahwa skenario menghadapi serangan semacam itu telah dipersiapkan jauh sebelumnya.

Korps Garda Revolusi Islam mengumumkan bahwa ribuan wahana nirawak serta ratusan rudal balistik diluncurkan menuju sasaran-sasaran Amerika Serikat dan Israel di berbagai wilayah.

Pada hari pertama perang, Iran juga mulai menerapkan langkah-langkah yang mengarah pada penutupan Selat Hormuz. Pemerintah Iran mendefinisikan kebijakan tersebut sebagai pelaksanaan "hak kedaulatan untuk mempertahankan diri". Dampaknya segera terasa terhadap pasar energi dunia. Sekitar dua puluh persen jalur distribusi minyak global berada dalam kondisi berisiko, sementara harga minyak mentah Brent melonjak dari sekitar 82 dolar Amerika menjadi lebih dari 100 dolar Amerika per barel dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.

Respons tersebut menunjukkan bahwa Iran tidak hanya menggunakan instrumen militer, tetapi juga instrumen ekonomi sebagai bagian dari strategi perang yang terintegrasi.

> *Penutupan Selat Hormuz sejak hari pertama konflik mengirimkan pesan strategis yang jelas bahwa perang dengan Iran tidak akan menjadi konflik yang hanya melibatkan pihak-pihak yang bertempur secara langsung. Setiap negara yang bergantung pada pasokan energi global, secara langsung maupun tidak langsung, akan ikut merasakan konsekuensi dari konflik tersebut.*

Media pada "Momen Nol": Awal Perang Narasi

Bersamaan dengan dimulainya operasi militer, sebuah perang lain juga dimulai, yaitu perang narasi. Medannya bukan wilayah udara Iran, melainkan ruang informasi global.

Berbagai media utama Amerika Serikat dan Inggris, mulai dari CNN, Fox News, BBC hingga Reuters, dengan sangat cepat menerbitkan berbagai laporan yang sebagian besar bersumber pada tiga saluran utama, yaitu pernyataan Komando Pusat Militer Amerika Serikat (CENTCOM), sumber-sumber militer Israel, serta para analis yang bekerja dalam kerangka narasi dominan Barat.

Dalam waktu singkat, sejumlah klaim utama menjadi pusat pemberitaan. Iran diperkirakan akan segera runtuh, kemampuan rudalnya disebut akan dilumpuhkan dalam waktu 72 jam, masyarakat Iran diklaim menyambut serangan tersebut, dan gugurnya Pemimpin Revolusi diyakini akan menyebabkan runtuhnya rantai komando pemerintahan. Klaim-klaim tersebut pada umumnya disampaikan berdasarkan pernyataan resmi pejabat militer Amerika Serikat dan Israel, bukan berdasarkan verifikasi independen di lapangan.

Bagi seorang analis strategis, pola semacam ini bukanlah sesuatu yang baru. Dalam berbagai konflik besar selama dua dekade terakhir—mulai dari invasi Irak tahun 2003, intervensi di Libya tahun 2011, hingga konflik Suriah—media Barat pada fase-fase

awal perang sering kali berfungsi sebagai saluran utama yang memperkuat narasi koalisi penyerang. Bahwa pola tersebut kembali muncul dalam konflik tahun 2026 menunjukkan adanya kesinambungan mekanisme pembentukan narasi antara Amerika Serikat dan Israel. Terlepas dari apakah koordinasi tersebut berlangsung melalui mekanisme formal maupun informal, kemunculannya secara berulang menunjukkan bahwa pola tersebut telah menjadi bagian dari struktur komunikasi strategis yang mapan, bukan sekadar kebetulan yang terjadi dalam satu peristiwa tertentu.

Tiga: Sepuluh Hari Kekosongan: Transisi Kekuasaan di Tengah Pemboman

Sepuluh hari yang membentang antara pecahnya perang dan terbitnya edisi pertama buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* merupakan periode yang dipenuhi berbagai peristiwa penting. Namun, dalam banyak kasus, media Barat menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut secara parsial, bahkan menempatkannya dalam kerangka interpretasi yang berbeda dari realitas yang berkembang di lapangan. Di antara seluruh perkembangan yang terjadi selama periode tersebut, proses transisi kepemimpinan—yakni pemilihan Pemimpin Ketiga Republik Islam Iran pada 9 Maret 2026—menjadi ujian internal terbesar yang pernah dihadapi sistem politik Iran sejak revolusi.

Majelis Ahli di Bawah Pemboman

Majelis Ahli (*Assembly of Experts*), yaitu lembaga konstitusional Iran yang berwenang memilih dan mengawasi Pemimpin Tertinggi Republik Islam Iran, harus menjalankan sidangnya dalam situasi yang sepenuhnya tidak normal. Ketika Iran masih berada di bawah gelombang serangan udara yang intensif, lembaga tersebut tetap melaksanakan fungsi konstitusionalnya.

Sejumlah laporan menyebutkan bahwa sekretariat Majelis Ahli bahkan menjadi salah satu sasaran serangan udara dan mengakibatkan gugurnya beberapa anggota staf. Meskipun

demikian, sidang tetap berlangsung pada 9 Maret 2026, hari kesepuluh sejak perang dimulai. Dalam sidang tersebut, para anggota Majelis secara bulat memilih Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei sebagai Pemimpin Ketiga Republik Islam Iran.

Proses transisi kepemimpinan ini kemudian menjadi salah satu titik perdebatan utama dalam perang narasi yang berkembang di tingkat internasional. Sebagian media Barat menggambarkannya sebagai bentuk "suksesi dinasti", sebuah istilah yang menurut perspektif hukum tata negara Iran tidak memiliki landasan konstitusional. Berdasarkan Konstitusi Republik Islam Iran, Majelis Ahli memilih Pemimpin bukan berdasarkan hubungan keluarga atau garis keturunan, melainkan atas dasar kelayakan keilmuan dalam bidang fikih, kepemimpinan revolusioner, serta persyaratan lain yang telah ditetapkan oleh konstitusi.

Sebaliknya, media Iran lebih menitikberatkan pada kecepatan proses pengambilan keputusan dan soliditas institusi negara. Narasi yang dibangun bukan berpusat pada sosok individu yang terpilih, melainkan pada kemampuan sistem politik untuk mempertahankan kesinambungan pemerintahan di tengah situasi perang.

Dari perspektif analisis strategis, persoalan yang paling penting sesungguhnya bukanlah siapa yang terpilih sebagai Pemimpin baru, melainkan apakah rantai komando negara tetap dapat berjalan pada saat menghadapi tekanan terbesar dalam sejarah modernnya. Dari Presiden Masoud Pezeshkian, Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf, Kepala Lembaga Peradilan Gholamhossein Mohseni-Eje'i, hingga Panglima Korps Garda Revolusi Islam, seluruh unsur utama pemerintahan menyatakan dukungan dan loyalitas secara terbuka dalam waktu yang hampir bersamaan. Sikap tersebut mengirimkan pesan yang kuat, baik kepada masyarakat domestik maupun komunitas internasional, bahwa struktur pemerintahan Iran tidak mengalami kekosongan komando dan tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi negara.

Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei lahir pada tahun 1969. Selama beberapa dekade sebelumnya, beliau dikenal

memiliki peran penting di lingkungan Kantor Pemimpin Tertinggi, pernah bertugas di garis depan selama Perang Iran-Irak, serta hampir tujuh belas tahun mengajar *dars kharij*—tingkat tertinggi pendidikan fikih di Seminari Qom. Dalam narasi resmi Republik Islam Iran, pemilihannya dipandang bukan sebagai keputusan darurat yang lahir karena situasi perang, melainkan sebagai pelaksanaan skenario konstitusional yang telah dipersiapkan untuk menghadapi kondisi paling ekstrem sekalipun.

Respons Internasional: Terbukanya Garis-Garis Perpecahan

Sepuluh hari pertama perang juga memperlihatkan semakin jelasnya garis-garis perpecahan dalam sistem internasional.

Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, António Guterres, mengecam serangan militer Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran. Rusia dan Tiongkok melalui berbagai pernyataan bersama menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran nyata terhadap kedaulatan Iran. Sementara itu, Uni Eropa berada dalam posisi yang jauh lebih kompleks. Di satu sisi, negara-negara Eropa tidak sepenuhnya dapat memberikan dukungan terbuka terhadap operasi militer Amerika Serikat dan Israel yang menuai kontroversi internasional. Di sisi lain, mereka juga menghadapi kesulitan politik untuk menyampaikan kritik secara langsung kepada Washington karena keterikatan dalam berbagai aliansi strategis yang telah lama terbangun.

Pola perbedaan sikap yang serupa juga terlihat di kawasan Asia Tenggara.

Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara dengan populasi Muslim terbesar di kawasan, secara terbuka menyampaikan kritik terhadap serangan tersebut. Brunei Darussalam mengambil posisi yang lebih hati-hati, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang searah. Sebaliknya, Singapura, Filipina, dan Thailand, yang memiliki hubungan pertahanan lebih erat dengan Amerika Serikat, memilih mempertahankan sikap

diplomatik yang lebih berhati-hati dan tidak mengeluarkan pernyataan yang secara langsung berpihak.

Di tingkat regional, ASEAN tidak berhasil menghasilkan satu pernyataan bersama mengenai konflik tersebut. Kegagalan tersebut mencerminkan perbedaan kepentingan strategis di antara negara-negara anggotanya sekaligus menunjukkan bahwa konflik Iran telah memperlihatkan batas-batas kemampuan ASEAN dalam membangun posisi bersama terhadap isu-isu geopolitik global yang sangat sensitif.

Empat: Pemutusan Internet — Senjata Sunyi dalam Perang Informasi

Salah satu dimensi yang paling menentukan selama sepuluh hari pertama perang—namun relatif jarang memperoleh perhatian dalam analisis media Barat—adalah terganggunya akses internet di Iran secara luas.

Sejak hari-hari pertama konflik, akses masyarakat Iran terhadap internet internasional mengalami pembatasan yang sangat ketat, bahkan di beberapa wilayah terputus sepenuhnya. Menurut penjelasan pemerintah Iran, kondisi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yang berlangsung secara bersamaan. Pertama, kerusakan infrastruktur komunikasi akibat serangan udara Amerika Serikat dan Israel, yang oleh Iran dikategorikan sebagai bagian dari pelanggaran hukum perang. Kedua, langkah-langkah pengamanan internal yang diterapkan pemerintah untuk mencegah kebocoran informasi strategis selama operasi militer berlangsung.

Dalam situasi ketika akses internet sangat terbatas, penguasaan terhadap arus informasi secara alamiah berpindah kepada pihak yang memiliki infrastruktur media internasional lebih kuat. Amerika Serikat dan Israel memanfaatkan keunggulan struktural tersebut secara efektif. Berbagai pernyataan resmi Komando Pusat Militer Amerika Serikat (CENTCOM), seperti klaim bahwa "90 persen kemampuan rudal Iran telah dihancurkan" atau bahwa "Teheran sedang mencari jalan menuju perundingan",

dengan cepat disebarluaskan oleh berbagai media internasional, meskipun pada saat yang sama hampir tidak tersedia mekanisme verifikasi independen dari lapangan.

Salah satu contoh yang paling sering dikutip dalam konteks perang narasi adalah pemberitaan mengenai Pulau Kharg. Pada 13 Maret, sejumlah sumber Amerika menyatakan bahwa "90 sasaran militer di Pulau Kharg telah dihancurkan". Namun berbagai laporan lokal serta pernyataan resmi pemerintah Iran menunjukkan bahwa aktivitas ekspor minyak dari pulau tersebut—yang merupakan salah satu pusat ekspor minyak mentah terbesar Iran—tetap berlangsung tanpa gangguan berarti. Perbedaan mencolok antara narasi resmi Amerika dan kondisi yang dilaporkan di lapangan tidak segera memperoleh perhatian luas karena terbatasnya akses media independen ke wilayah konflik.

Perang informasi juga berlangsung di dalam negeri Iran sendiri. Berbagai narasi mengenai "runtuhnya kohesi politik dan sosial Iran" disebarluaskan melalui sejumlah media yang dekat dengan kelompok oposisi di luar negeri maupun media internasional yang mengutip sumber-sumber tersebut. Berita mengenai demonstrasi besar-besaran serta retaknya struktur pemerintahan berulang kali muncul dalam pemberitaan.

Namun perkembangan yang terjadi pada minggu-minggu pertama justru memperlihatkan gambaran yang berbeda. Respons berbagai institusi politik, militer, dan pemerintahan Iran menunjukkan tingkat koordinasi yang relatif tinggi, sehingga tingkat kohesi internal negara tampak jauh lebih kuat dibandingkan gambaran yang dibangun dalam sebagian narasi media internasional. Perbedaan antara narasi dan fakta lapangan inilah yang kemudian menjadi salah satu tema utama dalam analisis buletin-buletin yang diterbitkan setelahnya.

Lima: Asia Tenggara — Audiens yang Nyaris Tidak Mendengar Suara Iran

Asia Tenggara berada dalam posisi yang sensitif dan kompleks selama konflik ini berlangsung. Kawasan ini memang tidak terlibat secara langsung dalam perang, tetapi juga tidak memiliki ruang untuk sepenuhnya bersikap pasif atau netral. Ketergantungan ekonomi terhadap stabilitas energi global, hubungan diplomatik yang beragam dengan para aktor utama, serta dinamika politik domestik di masing-masing negara menjadikan perang ini memiliki dampak yang jauh melampaui kawasan Timur Tengah.

Di balik berbagai konsekuensi tersebut, terdapat satu persoalan yang jarang memperoleh perhatian, yaitu kekosongan informasi dalam lanskap media dan analisis di Asia Tenggara. Di tengah derasnya arus pemberitaan internasional, perspektif Iran hampir tidak memiliki ruang yang memadai untuk hadir secara langsung. Akibatnya, sebagian besar pembaca, akademisi, pembuat kebijakan, maupun media di kawasan ini lebih banyak memahami konflik melalui narasi yang dibangun oleh media Barat.

Kebergantungan Energi — Kepentingan Bersama Kawasan

Dampak paling nyata yang segera dirasakan Asia Tenggara dari perang ini adalah krisis energi.

Sebagian besar negara di kawasan memiliki ketergantungan struktural terhadap impor energi. Singapura hampir tidak memiliki sumber energi domestik. Thailand memperoleh sebagian kebutuhan minyaknya dari kawasan Teluk Persia. Filipina hampir sepenuhnya bergantung pada impor minyak mentah. Indonesia, meskipun masih memiliki produksi minyak nasional, tetap harus mengimpor minyak mentah maupun produk hasil pengilangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dalam kondisi demikian, setiap gangguan terhadap Selat Hormuz tidak lagi dipandang sebagai persoalan geopolitik yang jauh, melainkan sebagai ancaman langsung terhadap stabilitas ekonomi kawasan dan kesejahteraan ratusan juta penduduk Asia Tenggara.

Selama minggu pertama perang saja, harga bahan bakar di pasar terbuka Kuala Lumpur, Jakarta, Manila, dan Bangkok dilaporkan meningkat masing-masing sekitar 14 persen, 11 persen, 18 persen, dan 12 persen. Pada saat yang sama, bursa saham regional mengalami tekanan yang signifikan, sementara berbagai perusahaan pelayaran mulai mengalihkan rute melalui Tanjung Harapan untuk menghindari kawasan berisiko tinggi di Teluk Persia. Perubahan jalur tersebut memperpanjang waktu pengiriman hingga tiga minggu dan, dalam beberapa kasus, meningkatkan biaya logistik hingga tiga kali lipat.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa dinamika perang di Timur Tengah bukan sekadar isu keamanan internasional, melainkan persoalan strategis yang secara langsung memengaruhi kepentingan ekonomi negara-negara Asia Tenggara.

Kedekatan Budaya — Dimensi yang Tidak Selalu Terlihat

Selain kepentingan ekonomi, terdapat pula dimensi sosial dan budaya yang turut memengaruhi respons masyarakat Asia Tenggara terhadap konflik ini.

Di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, solidaritas umat Islam merupakan salah satu faktor sosial yang memiliki pengaruh nyata terhadap opini publik. Gambar-gambar mengenai anak-anak Sekolah Dasar Shajareh Tayyebah di Minab yang menjadi korban serangan rudal dengan cepat menyebar melalui berbagai platform media sosial. Penyebaran informasi tersebut bahkan berlangsung lebih cepat dibandingkan pemberitaan media arus utama dan memunculkan gelombang simpati yang cukup besar di masyarakat.

Namun, simpati emosional semata tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai konteks konflik. Banyak masyarakat mengetahui bahwa korban sipil berjatuhan, tetapi tidak memahami logika strategis yang melatarbelakangi perang tersebut, bagaimana Iran merespons, bagaimana hukum internasional memandang tindakan para pihak yang berkonflik, maupun apa

dampak jangka panjang konflik tersebut terhadap kawasan Asia Tenggara.

Ketiadaan analisis yang komprehensif inilah yang kemudian membuka ruang bagi dominasi narasi dari sumber-sumber lain.

Siklus Pemberitaan dan Masalah Penyaringan Informasi

Sebagian besar media di Asia Tenggara, terutama media berbahasa Inggris, masih sangat bergantung pada kantor-kantor berita internasional seperti Reuters, Associated Press (AP), dan Agence France-Presse (AFP) sebagai sumber utama pemberitaan luar negeri.

Ketergantungan struktural tersebut menyebabkan media di Indonesia, Malaysia, Thailand, maupun negara-negara Asia Tenggara lainnya cenderung menerima konflik internasional melalui kerangka analisis yang telah dibentuk sebelumnya oleh media Barat. Dalam kondisi seperti itu, perspektif Iran, sekalipun tersedia dalam bahasa Inggris, menghadapi hambatan yang cukup besar untuk memasuki siklus pemberitaan regional.

Sebagian hambatan tersebut bersifat teknis. Media-media Iran berbahasa Inggris, seperti *Press TV*, mengalami pembatasan bahkan pemblokiran di sejumlah platform digital utama, termasuk YouTube, Twitter (kini X), dan Facebook, sebagai dampak dari sanksi Amerika Serikat, kebijakan Uni Eropa, maupun pembatasan distribusi konten. Di sisi lain, media-media Asia Tenggara juga memerlukan mekanisme verifikasi independen sebelum mengutip sumber-sumber dari Iran, sementara mekanisme tersebut belum berkembang secara memadai.

Oleh karena itu, dominasi narasi Barat di kawasan lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari ketimpangan struktur media global dibandingkan hasil dari sebuah koordinasi yang sepenuhnya terencana.

> *Dengan demikian, terbatasnya kehadiran narasi Iran di Asia Tenggara bukan semata-mata disebabkan oleh kualitas atau validitas isi*

> *pesannya, melainkan karena infrastruktur komunikasi yang menyampaikannya telah lama mengalami berbagai bentuk pembatasan. Kekosongan narasi tersebut pada akhirnya lebih mencerminkan ketimpangan distribusi informasi daripada kekurangan substansi.*

Enam: Perlunya Narasi Independen — Mengapa Buletin? Mengapa Sekarang?

Berangkat dari situasi tersebut, lahirlah buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara*. Sejak awal, buletin ini tidak dirancang sebagai media pemberitaan harian, melainkan sebagai proyek analisis strategis yang memiliki tujuan yang jelas. Memahami alasan kelahirannya menjadi penting untuk memahami keseluruhan isi enam belas edisi yang kemudian diterbitkan.

Mendefinisikan Persoalan

Dari sudut pandang penyusunnya, persoalan yang dihadapi cukup jelas.

Sebuah perang dengan konsekuensi yang sangat besar bagi Asia Tenggara sedang berlangsung. Namun para pembuat kebijakan, akademisi, jurnalis, maupun lembaga kajian di kawasan sebagian besar hanya memperoleh informasi melalui satu arus utama yang didominasi perspektif Amerika Serikat dan Israel.

Sementara itu, perspektif Iran tidak tersedia secara memadai, baik dari segi jumlah, dokumentasi, maupun bahasa yang dapat diakses oleh kalangan profesional di kawasan. Ketiadaan perspektif tersebut tidak hanya menciptakan kesenjangan informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dalam bidang kebijakan luar negeri, ekonomi, maupun keamanan.

Atas dasar itulah dipandang perlu menerbitkan sebuah buletin analitis berbahasa Inggris yang disusun secara berkala, menggunakan sumber-sumber terdokumentasi, menerapkan

analisis berlapis, dan secara terbuka menyampaikan perspektif Iran kepada para pembaca profesional di Asia Tenggara.

Narasi Tandingan, Bukan Klaim Netralitas

Salah satu karakter utama buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* adalah tidak pernah mengklaim dirinya sebagai media yang sepenuhnya netral.

Sejak edisi pertama yang diterbitkan pada 10 Maret 2026, buletin tersebut secara terbuka menyatakan bahwa publikasi ini disusun sebagai narasi tandingan profesional terhadap narasi dominan yang berkembang di media Barat.

Pilihan tersebut merupakan keputusan metodologis yang disadari sejak awal.

Dalam situasi ketika sebagian media internasional mengklaim bersikap netral tetapi pada praktiknya lebih banyak mereproduksi narasi salah satu pihak, penyataan terbuka mengenai posisi analitis justru dipandang sebagai bentuk transparansi akademik. Dengan syarat seluruh argumen tetap didasarkan pada dokumentasi, data, dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan, pembaca profesional memiliki ruang yang lebih baik untuk menilai isi sebuah publikasi dibandingkan ketika orientasi penulis disembunyikan di balik klaim objektivitas.

Mengapa Menyasar Kalangan Profesional?

Sejak awal, buletin ini secara eksplisit menyebut sasaran pembacanya, yaitu kalangan politik, akademisi, media, serta komunitas pemikir di Asia Tenggara.

Pilihan tersebut bukan didasarkan pada pandangan elitis, melainkan pada logika penyebaran pengaruh. Dalam masyarakat modern, perubahan cara pandang umumnya tidak terjadi secara spontan di tingkat masyarakat luas, tetapi terlebih dahulu berkembang di kalangan yang menyusun kebijakan, menulis analisis, menghasilkan laporan media, dan mengembangkan gagasan di universitas maupun lembaga penelitian.

Karena itu, menyampaikan perspektif Iran kepada kelompok tersebut melalui bahasa yang dapat mereka pahami serta dengan standar analisis yang mereka gunakan dipandang memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar menyebarluaskan informasi kepada khalayak umum.

Strategi ini pada dasarnya merupakan bentuk diplomasi media yang berorientasi pada pembentukan pemahaman, bukan propaganda massa.

Mengapa Diterbitkan pada 10 Maret?

Pemilihan tanggal 10 Maret 2026 bukanlah sebuah kebetulan.

Saat itu tepat dua minggu telah berlalu sejak perang dimulai. Sehari sebelumnya, Pemimpin Tertinggi Iran yang baru telah dipilih. Krisis energi mulai dirasakan secara nyata oleh berbagai negara Asia Tenggara. Pada saat yang sama, narasi media Barat masih berada pada titik paling dominan karena belum tersedia cukup bukti yang dapat menguji berbagai prediksi mengenai "keruntuhan cepat Iran".

Dua minggu pertama perang dengan demikian bukan hanya menciptakan kekosongan informasi, tetapi juga membentuk kekosongan analisis.

> *Edisi pertama Narasi Iran di Asia Tenggara hadir bukan sekadar untuk melaporkan perkembangan terbaru, melainkan untuk meninjau kembali dua minggu pertama perang secara kritis dan menawarkan pembacaan alternatif terhadap narasi yang telah lebih dahulu terbentuk ketika suara Iran hampir tidak hadir di ruang informasi internasional.*

Dalam kata pengantarnya, buletin edisi pertama menegaskan:

"Tujuan kami adalah menyampaikan perspektif Iran secara jujur dan akurat kepada para profesional dan pembuat kebijakan di Asia Tenggara—sebuah perspektif yang selama ini sering

diabaikan, dipinggirkan, atau disajikan secara tidak utuh dalam pemberitaan media Barat."

Pernyataan tersebut merangkum keseluruhan misi intelektual yang melandasi lahirnya proyek *Narasi Iran di Asia Tenggara*.

Tujuh: Analisis Wacana — Kerangka-Kerangka Narasi yang Bersaing pada Sepuluh Hari Pertama

Sebelum memasuki pembahasan mengenai buletin-buletin yang menjadi inti buku ini, penting terlebih dahulu memahami berbagai kerangka narasi yang terbentuk selama sepuluh hari pertama perang. Buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* pada dasarnya lahir sebagai respons yang sadar terhadap kerangka-kerangka tersebut. Oleh karena itu, memahami bagaimana masing-masing pihak membangun narasinya menjadi prasyarat untuk memahami keseluruhan isi buku ini.

Kerangka "Serangan Pre-Emptif": Narasi Amerika Serikat dan Israel

Sejak awal konflik, Amerika Serikat dan Israel membangun narasi utama bahwa operasi militer terhadap Iran merupakan sebuah **serangan pre-emptif** (*pre-emptive action*) untuk mencegah ancaman nuklir yang dianggap akan segera terjadi.

Kerangka ini bekerja pada beberapa tingkatan sekaligus.

Pertama, ia berupaya membangun legitimasi hukum dengan mendasarkan tindakan militer pada konsep pertahanan pre-emptif, sebuah doktrin yang dalam kondisi tertentu sering menjadi perdebatan dalam hukum internasional.

Kedua, kerangka tersebut membangun legitimasi moral melalui pesan bahwa tindakan militer dilakukan sebelum ancaman berkembang menjadi lebih besar. Dengan demikian, operasi militer diposisikan bukan sebagai tindakan agresi, melainkan sebagai upaya pencegahan.

Ketiga, narasi tersebut menggeser posisi Iran dari negara yang menjadi sasaran serangan menjadi negara yang dipersepsikan sebagai ancaman utama. Pergeseran posisi ini memiliki arti penting dalam perang narasi karena menentukan bagaimana opini publik internasional memandang konflik yang sedang berlangsung.

Namun demikian, dari perspektif banyak pengamat di luar Barat, terdapat kelemahan mendasar dalam konstruksi narasi tersebut. Rangkaian peristiwa diplomatik yang mendahului perang menunjukkan bahwa proses perundingan mengenai program nuklir Iran masih berlangsung, bahkan Iran telah mengajukan sejumlah usulan yang dinilai substantif oleh beberapa pengamat independen.

Apabila ancaman tersebut benar-benar bersifat mendesak dan tidak dapat dihindari, muncul pertanyaan yang sulit diabaikan: mengapa proses diplomasi masih berlangsung hingga hanya beberapa hari sebelum operasi militer dimulai?

Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi salah satu titik kritik utama terhadap narasi pre-emptif yang dibangun Amerika Serikat dan Israel.

Kerangka ‘Hak Membela Diri’ — Narasi Iran

Berbeda dengan Amerika Serikat dan Israel, Iran sejak awal membingkai konflik ini sebagai bentuk **hak membela diri yang sah** berdasarkan Pasal 51 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Dalam perspektif pemerintah Iran, serangan militer terhadap wilayahnya, pembunuhan para pemimpin negara, serta serangan terhadap berbagai fasilitas sipil merupakan bentuk agresi yang memberikan dasar hukum bagi pelaksanaan hak mempertahankan diri sebagaimana diatur dalam hukum internasional.

Secara normatif, kerangka tersebut memiliki argumentasi hukum yang relatif kuat. Akan tetapi, penyampaiannya kepada publik internasional, khususnya di Asia Tenggara, menghadapi tantangan tersendiri. Sebagian besar masyarakat di kawasan ini tidak memiliki latar belakang dalam kajian hukum internasional

sehingga berbagai argumentasi yuridis memerlukan penjelasan yang lebih sederhana agar dapat dipahami secara luas.

Selain argumentasi hukum, Iran juga menggunakan pendekatan yang bersifat simbolik dan emosional. Gugurnya para siswa dan guru di Sekolah Dasar Shajareh Tayyebah di Minab dijadikan salah satu simbol utama untuk menunjukkan dampak kemanusiaan dari perang. Dalam kajian hubungan internasional, pendekatan semacam ini sering dipahami sebagai bagian dari diplomasi simbolik, yaitu penggunaan simbol-simbol kemanusiaan untuk membangun empati sekaligus memperkuat posisi diplomatik suatu negara.

Pendekatan tersebut terbukti memperoleh resonansi yang cukup besar di berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Namun pengaruhnya cenderung lebih terbatas di kalangan masyarakat yang memandang konflik terutama melalui perspektif keamanan internasional atau kepentingan geopolitik.

Kerangka ‘Berorientasi pada Konsekuensi’ — Perspektif Asia Tenggara

Sementara itu, media-media di Asia Tenggara, terutama yang memiliki ruang editorial lebih independen, cenderung membingkai konflik melalui pendekatan yang berbeda. Alih-alih berfokus pada pertanyaan mengenai siapa yang benar atau siapa yang salah, banyak media dan analis di kawasan lebih menyoroti konsekuensi praktis yang akan ditimbulkan oleh perang terhadap negara-negara Asia Tenggara.

Perhatian mereka lebih banyak diarahkan pada isu-isu seperti kenaikan harga energi, keamanan jalur pelayaran internasional, gangguan terhadap rantai pasok global, stabilitas perdagangan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan.

Pendekatan yang berorientasi pada konsekuensi ini pada dasarnya lebih dekat dengan kebutuhan para pembuat kebijakan di

Asia Tenggara. Bagi mereka, perang di Timur Tengah bukan hanya persoalan geopolitik, melainkan faktor yang secara langsung memengaruhi kebijakan fiskal, inflasi, ketahanan energi, keamanan pangan, hingga stabilitas sosial di dalam negeri. Dalam konteks inilah salah satu kekuatan utama buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* mulai terlihat.

Buletin tersebut tidak hanya berusaha menjelaskan dasar hukum dan politik dari perspektif Iran, tetapi juga mengkritisi narasi Amerika Serikat dan Israel sekaligus menghubungkannya dengan dampak nyata yang dihadapi negara-negara Asia Tenggara. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut—argumentasi hukum, kritik terhadap narasi dominan, dan analisis konsekuensi regional—menjadikan buletin ini memiliki daya tarik yang lebih besar bagi kalangan akademisi, peneliti, diplomat, media, serta para pembuat kebijakan di kawasan.

Kesimpulan: 10 Maret 2026 — Ketika Sebuah Suara Menembus Keheningan

Pada 10 Maret 2026, ketika edisi pertama buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* diterbitkan, tepat dua minggu telah berlalu sejak perang dimulai. Dalam kurun waktu tersebut, Iran telah mengalami salah satu gelombang pemboman terbesar dalam sejarah modernnya. Negara itu telah kehilangan Pemimpin Tertinggi, memilih pemimpin baru yang bahkan belum sempat tampil di hadapan publik, menghadapi pembatasan akses internet secara luas, serta melihat berbagai media nasionalnya dibatasi di sejumlah platform digital internasional.

Sementara itu, di Asia Tenggara—sebuah kawasan yang dihuni lebih dari tiga ratus juta penduduk Muslim dan memiliki posisi strategis dalam perekonomian dunia—perspektif Iran hampir tidak memperoleh ruang dalam arus informasi yang berkembang.

> *Edisi pertama buletin hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Sejak halaman pertamanya, buletin ini berupaya menyajikan sebuah*

> *pembacaan yang berbeda melalui pendekatan analitis, terdokumentasi, dan multidimensional. Tujuannya bukan menggantikan seluruh narasi yang telah berkembang, melainkan melengkapinya dengan perspektif yang selama itu relatif tidak terdengar dalam ruang informasi internasional.*

Bab-bab berikutnya akan mengikuti perjalanan buletin tersebut sejak penerbitan edisi pertama pada 10 Maret hingga akhir April 2026, mulai dari fase keterkejutan awal, proses pemulihan keseimbangan strategis, hingga tercapainya gencatan senjata yang pada saat itu masih bersifat rapuh dan belum sepenuhnya mengakhiri ketegangan.

Sepanjang perjalanan tersebut, buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai cermin strategis yang merekam bagaimana perang berlangsung sekaligus bagaimana perang itu dipersepsikan, ditafsirkan, dan diperebutkan melalui berbagai narasi yang saling bersaing.

Sebagaimana dinyatakan dalam pengantar edisi pertamanya pada 10 Maret 2026:

"Tujuan kami adalah menyediakan analisis yang akurat, multidimensional, dan mendalam untuk menjelaskan posisi strategis Iran beserta pesan-pesan yang ingin disampaikannya kepada para akademisi, media, diplomat, dan pembuat kebijakan di Asia Tenggara."

Pernyataan tersebut bukan sekadar pengantar sebuah buletin, melainkan deklarasi mengenai sebuah misi intelektual. Bab-bab berikutnya memperlihatkan bagaimana misi tersebut diterjemahkan ke dalam analisis yang terus berkembang seiring perubahan dinamika perang dan narasi yang mengiringinya.

BAB DUA

Suara Pertama

10 Maret 2026 (20 Esfand 1404) — Buletin No. 1

Perkembangan Perang dari 28 Februari 2026 (9 Esfand 1404) hingga 10 Maret 2026 (20 Esfand 1404), serta Pembacaan Ulang atas Buletin Pertama

---

Bagian Pertama: Dua Belas Hari yang Mengubah Dunia

Sebelum membaca satu baris pun dari buletin pertama, pembaca perlu terlebih dahulu memahami dua belas hari yang mendahuluinya. Dua belas hari itu berlangsung sejak 28 Februari hingga 10 Maret 2026. Dalam rentang waktu tersebut, hampir setiap jam melahirkan peristiwa yang, dalam keadaan normal, dapat menjadi berita utama dunia.

Dua belas hari ini merupakan kerangka awal yang sangat penting. Tanpa memahami rangkaian peristiwa tersebut, buletin-buletin berikutnya tidak akan dapat dibaca dalam makna yang utuh. Buletin pertama tidak lahir di ruang kosong. Ia muncul setelah akumulasi serangan, transisi kekuasaan, tekanan ekonomi global, gangguan komunikasi, dan pertarungan narasi yang berlangsung sangat cepat.

Hari Pertama — 28 Februari 2026 (9 Esfand 1404) | Dimulainya Serangan

Pada jam-jam gelap menjelang fajar 28 Februari 2026, rudal jelajah Amerika Serikat dan pesawat-pesawat pengebom Israel memasuki ruang udara Iran secara terkoordinasi. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, militer Amerika Serikat secara langsung, terbuka, dan melalui pengumuman resmi melaksanakan operasi militer berskala besar terhadap Republik Islam Iran. Serangan ini bukan dilakukan melalui pasukan proksi, bukan pula

dalam bentuk operasi rahasia, melainkan melalui serangan udara terbuka dengan skala yang luas.

Sasaran pertama dan paling mematikan adalah kompleks kediaman Pemimpin Tertinggi Republik Islam Iran di Teheran. Ayatollah Seyyed Ali Khamenei, yang telah memimpin Iran selama lebih dari tiga dekade, gugur dalam serangan tersebut. Pada saat yang sama, berbagai gelombang rudal dan bom menghantam pangkalan-pangkalan rudal Korps Garda Revolusi Islam di sejumlah provinsi, pusat-pusat komando, infrastruktur komunikasi dan pertahanan, serta beberapa fasilitas nuklir.

Pada hari pertama itu juga terjadi sebuah peristiwa yang kemudian menjadi salah satu simbol diplomatik paling kuat dari perang ini: pemboman Sekolah Dasar Putri Shajareh Tayyebah di Kota Minab, sebelah timur Bandar Abbas. Lebih dari 168 siswa dan guru dilaporkan gugur dalam serangan tersebut. Pemerintah Iran menyebutnya sebagai kejahatan perang. Amerika Serikat pada awalnya membantah tanggung jawab, kemudian menyatakan bahwa rudal tersebut mungkin mengenai pangkalan yang berada di dekat lokasi sekolah. Narasi ini kemudian dipersoalkan oleh sejumlah laporan media internasional dengan merujuk pada bukti foto dan keterangan lapangan.

Sebagai respons terhadap gelombang pertama serangan, Iran pada hari yang sama mulai melancarkan operasi rudal terhadap pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di Bahrain, Qatar, dan Kuwait. Komando Pusat Korps Garda Revolusi Islam mengumumkan bahwa Operasi Janji Sejati 4 telah resmi dimulai.

Pada saat yang sama, Iran mulai membatasi lalu lintas di Selat Hormuz. Langkah tersebut segera menempatkan sekitar dua puluh persen pasokan minyak global dalam risiko dan mendorong harga minyak mentah Brent dari 82 dolar Amerika Serikat menjadi lebih dari 100 dolar per barel dalam waktu singkat. Sejak hari pertama, perang ini telah menunjukkan bahwa dampaknya tidak akan terbatas pada medan tempur, tetapi akan menjalar ke pasar energi, jalur pelayaran, dan stabilitas ekonomi global.

Hari Kedua hingga Keempat — 1 hingga 3 Maret (10 hingga 12 Esfand) | Perang Atrisi Dua Arah

Dalam hari-hari awal setelah serangan pertama, dua dinamika berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, serangan Amerika Serikat dan Israel terus berlanjut dengan menyasar infrastruktur militer, industri, dan komunikasi Iran. Di sisi lain, Iran tetap melanjutkan respons rudal dan drone dengan bertumpu pada doktrin pertahanan pasif serta jaringan komando yang tersebar.

Pada periode yang sama, sebuah dewan kepemimpinan sementara dibentuk berdasarkan Konstitusi Republik Islam Iran untuk menjalankan fungsi kepemimpinan sampai Pemimpin Tertinggi yang baru dipilih. Dewan ini terdiri atas Presiden Masoud Pezeshkian, Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf, dan Kepala Lembaga Peradilan Gholamhossein Mohseni-Eje'i. Tetap berfungsinya dewan tersebut di tengah pemboman mengirimkan pesan strategis yang sangat jelas kepada pihak lawan: sistem pemerintahan Iran tidak kehilangan kepala dan tidak memasuki kekosongan komando.

Pasar global merespons perkembangan tersebut dengan sangat tajam. Harga minyak mentah naik melampaui 110 dolar Amerika Serikat per barel. Bursa saham Singapura, Tokyo, dan Seoul mengalami tekanan serius. Perusahaan-perusahaan asuransi maritim besar, termasuk Lloyd's of London, menangguhkan perlindungan asuransi untuk rute pelayaran melalui Selat Hormuz.

Dengan demikian, sejak hari-hari awal perang, medan konflik telah meluas dari langit Iran menuju pasar energi, bursa keuangan, jalur logistik, dan pusat-pusat pengambilan keputusan ekonomi di berbagai kawasan dunia.

Hari Kelima hingga Kelapan — 4 hingga 7 Maret (13 hingga 16 Esfand) | Konsolidasi Medan Tempur dan Persiapan Transisi Kekuasaan

Pada periode ini, perang memasuki fase yang lebih berkelanjutan. Intensitas serangan tetap tinggi, tetapi pola operasi mulai memperlihatkan arah yang lebih jelas.

Iran melancarkan gelombang serangan rudal dan drone secara berurutan terhadap pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di kawasan Teluk Persia serta terhadap sejumlah sasaran di wilayah yang diduduki Israel. Komando Pusat Amerika Serikat menyatakan bahwa kemampuan rudal Iran sedang mengalami penurunan serius. Namun perkembangan di lapangan menunjukkan bahwa kapasitas serangan balasan Iran masih tetap berjalan dan belum berhasil dilumpuhkan sepenuhnya.

Dalam periode ini, Iran juga mengumumkan perubahan doktrin yang penting. Mayor Jenderal Mousavi, Panglima Angkatan Udara dan Antariksa Korps Garda Revolusi Islam, menyatakan bahwa sejak saat itu Iran tidak akan lagi meluncurkan rudal dengan hulu ledak lebih ringan dari satu ton. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Iran menilai sistem pertahanan berlapis pihak lawan telah cukup terkikis sehingga rudal dengan daya hancur lebih besar dapat mulai digunakan dalam operasi.

Secara strategis, pengumuman tersebut memiliki arti penting. Iran tidak hanya menyampaikan bahwa kemampuan rudalnya masih bertahan, tetapi juga menunjukkan bahwa perang telah memasuki fase eskalasi terukur. Pesan yang dikirimkan kepada pihak lawan adalah bahwa kapasitas serangan Iran tidak sedang menurun, melainkan sedang bergeser menuju penggunaan daya pukul yang lebih besar.

Bersamaan dengan perkembangan militer tersebut, persiapan transisi kepemimpinan terus berlangsung. Di balik layar, Majelis Ahli mulai menyiapkan sidang untuk memilih Pemimpin Tertinggi yang baru. Sejumlah laporan menyebutkan bahwa sekretariat Majelis Ahli sendiri menjadi sasaran salah satu serangan dan menyebabkan gugurnya beberapa staf. Namun persiapan sidang tidak dihentikan.

Pada saat yang sama, ruang diplomasi internasional mulai bergerak. Rusia dan Tiongkok mengajukan rancangan resolusi di

Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghentikan operasi militer, tetapi langkah tersebut dihalangi oleh Amerika Serikat. Sekretaris Jenderal PBB António Guterres mengecam serangan tersebut. Turki menawarkan diri sebagai mediator, sementara Pakistan mulai menampilkan diri sebagai salah satu saluran komunikasi yang mungkin digunakan dalam proses diplomatik.

Hari Kesembilan dan Kesepuluh — 8 dan 9 Maret (17 dan 18 Esfand) | Transisi Kekuasaan dan Kesetiaan Nasional

Pada 8 Maret 2026, yang bertepatan dengan malam Lailatulqadar, Majelis Ahli mengadakan sidang luar biasa. Pada malam ketika Iran masih berada di bawah pemboman, para anggota Majelis secara bulat memilih Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei sebagai Pemimpin Ketiga Republik Islam Iran. Berita tersebut diumumkan pada malam yang sama melalui media resmi Iran.

Keesokan harinya, 9 Maret 2026, gelombang pernyataan loyalitas institusional mulai muncul. Seluruh cabang utama pemerintahan, mulai dari Presiden Pezeshkian, Parlemen, Lembaga Peradilan, Korps Garda Revolusi Islam, Angkatan Bersenjata, Komando Penegakan Hukum, hingga Kementerian Luar Negeri, mengeluarkan pernyataan kesetiaan resmi dalam waktu yang relatif singkat.

Pada hari yang sama, sebuah upacara kesetiaan publik berlangsung di Lapangan Enghelab, Teheran, dan secara serentak di berbagai wilayah Iran. Kehadiran berbagai lapisan masyarakat dalam upacara tersebut dimaknai oleh media Iran sebagai penegasan bahwa transisi kepemimpinan tidak hanya diterima oleh institusi negara, tetapi juga memperoleh dukungan simbolik dari masyarakat.

Masih pada 9 Maret 2026, Presiden Masoud Pezeshkian menghubungi Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan dan kemudian Menteri Luar Negeri Jepang. Menteri Luar Negeri Iran, Abbas

Araghchi, juga mengirimkan sejumlah komunike diplomatik kepada beberapa negara. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa Iran sedang berusaha menampilkan dua pesan secara bersamaan: kesinambungan aktivitas diplomatik dan keteguhan sikap militer.

Sementara itu, Panglima Angkatan Udara dan Antariksa Korps Garda Revolusi Islam mengumumkan bahwa gelombang ketiga puluh satu Operasi Janji Sejati 4 telah dilaksanakan dengan nama sandi Labbayk Ya Khamenei. Untuk pertama kalinya, sebuah operasi militer secara langsung dikaitkan dengan Pemimpin Tertinggi yang baru. Penamaan tersebut memiliki makna simbolik yang jelas: kepemimpinan baru sejak awal telah dihubungkan dengan legitimasi perlawanan militer dan kesinambungan komando perang.

Gambaran Statistik: Sepuluh Hari Pertama Perang

Sebagai pelengkap uraian mengenai perkembangan konflik selama sepuluh hari pertama, berikut disajikan sejumlah indikator utama yang menggambarkan skala perang hingga 10 Maret 2026. Data-data ini menjadi salah satu dasar dokumentasi yang digunakan dalam penyusunan buletin pertama Narasi Iran di Asia Tenggara.

Petunjuk (sehingga 10 Maret / 20 Esfand)	Data	Sumber
Korban sipil di Iran	Lebih dari 1.300 orang	Kementerian Kesehatan Iran
Sekolah yang mengalami kerusakan	65 sekolah	Kementerian Pendidikan Iran
Unit rumah tinggal yang rusak	7,943 unit	Kementerian Jalan dan Pembangunan Perkotaan Iran
Rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang terdampak	35 fasilitas	Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa

Petunjuk (sehingga 10 Maret / 20 Esfand)	Data	Sumber
Sasaran infrastruktur yang diserang	9,669 lokasi	Kementerian Luar Negeri Iran
Harga minyak mentah Brent	Melebihi $100 per barel	Reuters
Gelombang serangan rudal Iran	Hingga Gelombang ke-31	Korps Garda Revolusi Islam (IRGC)
Korban militer Amerika Serikat	Lebih dari 300 personel	Komando Pusat Militer Amerika Serikat (CENTCOM)

Data statistik tersebut bukan sekadar kumpulan angka. Dalam konteks perang narasi, setiap angka merupakan bagian dari argumentasi yang diperebutkan oleh masing-masing pihak.

Besarnya jumlah korban sipil menjadi dasar bagi Iran untuk mempertanyakan klaim Amerika Serikat dan Israel mengenai serangan yang disebut "presisi" (*precision strike*). Di sisi lain, keberlanjutan operasi rudal Iran hingga mencapai gelombang ke-31 digunakan untuk membantah narasi bahwa kemampuan militer Iran telah lumpuh pada fase awal perang.

Demikian pula, keberhasilan proses transisi kepemimpinan dalam waktu sepuluh hari menjadi salah satu argumen utama untuk menolak narasi mengenai runtuhnya sistem pemerintahan Republik Islam Iran. Dengan demikian, statistik dalam perang ini tidak hanya berfungsi sebagai data empiris, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun legitimasi, memengaruhi persepsi publik, dan memperkuat posisi masing-masing pihak dalam pertarungan narasi internasional.

Bagian Kedua: Membaca Kembali Buletin Pertama — 10 Maret 2026 (20 Esfand 1404)

Pada 10 Maret 2026, tepat dua belas hari setelah perang dimulai, edisi perdana buletin Narasi Iran di Asia Tenggara diterbitkan. Buletin tersebut terdiri atas dua puluh delapan halaman, disusun dalam bahasa Inggris, dan memuat rangkuman perkembangan serta analisis atas berbagai peristiwa yang terjadi antara 8 hingga 10 Maret 2026. Periode tersebut merupakan fase yang sangat menentukan karena mencakup proses transisi kepemimpinan Republik Islam Iran serta berlangsungnya gelombang pernyataan kesetiaan dari berbagai institusi negara.

Sejak paragraf pembuka, identitas buletin telah ditegaskan secara jelas. Publikasi ini didefinisikan sebagai sebuah taklimat intelijen strategis yang ditujukan bagi kalangan politik, media, dan akademisi di Asia Tenggara untuk memahami perkembangan agresi militer Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran beserta implikasi regionalnya.

Dalam satu kalimat tersebut telah tergambar dengan jelas tiga karakter utama buletin ini: siapa pembacanya, bagaimana orientasi editorialnya, dan dari sudut pandang mana konflik ini dipahami.

Pendahuluan Buletin: Asia Tenggara di Persimpangan Geopolitik

Bagian pembuka Buletin Nomor 1 diawali dengan uraian mengenai perubahan mendasar dalam lanskap geopolitik internasional.

> Lanskap geopolitik pada awal musim semi tahun 2026 telah mengalami transformasi yang mendasar. Perubahan ini ditandai oleh serangkaian peristiwa yang berlangsung sangat cepat di Republik Islam Iran, yang dampaknya bergema layaknya gempa politik di seluruh kawasan Asia Tenggara. Apa yang bermula sebagai konfrontasi militer intensif setelah serangan gabungan Amerika Serikat–Israel pada 28 Februari 2026 (9 Esfand 1404) kemudian berkembang menjadi krisis multidimensional yang

> ditandai oleh perubahan kepemimpinan yang bersejarah, pertukaran serangan militer yang terus berlanjut, serta guncangan ekonomi yang mendalam. Narasi yang muncul dari Teheran menggambarkan ketahanan, kesinambungan institusional, dan semangat perlawanan yang kuat. Seiring dengan terus berkembangnya situasi ini, memahami perspektif tersebut bukan lagi sekadar latihan akademis, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis bagi negara-negara Asia Tenggara yang tengah menghadapi dinamika konflik regional yang semakin kompleks dengan implikasi global yang luas.

Sejak awal, pembaca diarahkan kepada sebuah kerangka berpikir yang tegas. Perang telah terjadi. Iran masih bertahan. Dan Asia Tenggara perlu memahami sudut pandang Iran agar mampu membaca perkembangan konflik secara lebih utuh. Cara penyusunan pengantar tersebut bukan sekadar berfungsi sebagai pembuka sebuah laporan, melainkan sebagai instrumen pembingkaian (*framing*). Sebelum pembaca memasuki uraian mengenai fakta-fakta lapangan, mereka terlebih dahulu diarahkan untuk memahami posisi strategis yang ingin dibangun oleh buletin tersebut

Perkembangan Politik Dalam Negeri: Terpilihnya Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei

Porsi terbesar dalam Buletin Nomor 1 diberikan kepada proses transisi kepemimpinan Republik Islam Iran. Buletin menyebut peristiwa ini sebagai perkembangan politik paling penting dalam satu dekade terakhir sekaligus sebagai bentuk penguatan strategis terhadap fondasi Revolusi Islam ketika negara menghadapi ancaman yang dipandang bersifat eksistensial.

Salah satu perhatian utama buletin adalah menjawab kritik yang berkembang di berbagai media Barat mengenai proses pengangkatan Pemimpin Tertinggi yang baru.

> Dalam penjelasannya, buletin menegaskan bahwa pemerintah Iran menolak anggapan bahwa proses tersebut merupakan bentuk "suksesi dinasti". Menurut narasi resmi Iran, pemilihan Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei bukan didasarkan pada hubungan keluarga, melainkan pada mekanisme konstitusional yang dijalankan oleh Majelis Ahli (*Assembly of Experts*) berdasarkan kualifikasi keilmuan, kepemimpinan, dan rekam jejak revolusioner. Untuk memperkuat argumentasi tersebut, buletin menyajikan uraian mengenai latar belakang Ayatollah Mojtaba Khamenei. Disebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1969, selama bertahun-tahun berperan penting di lingkungan Kantor Pemimpin Tertinggi, memiliki pengalaman bertugas di garis depan selama Perang Iran-Irak, serta mengajar *dars kharij*—tingkat tertinggi pendidikan fikih—di Seminari Qom selama hampir tujuh belas tahun.

Dengan penyajian biografi tersebut, buletin berusaha membangun argumentasi bahwa Ayatollah Mojtaba Khamenei dipilih sebagai seorang ulama dan pemimpin revolusioner yang memenuhi syarat konstitusional, bukan semata-mata karena hubungan keluarga dengan pemimpin sebelumnya.

Selanjutnya, buletin memuat profil yang lebih lengkap mengenai perjalanan pendidikan, guru-guru yang membimbingnya, pengalaman militernya, serta aktivitas akademiknya di Qom. Penyajian biografi tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memperkenalkan sosok pemimpin baru. Secara strategis, informasi tersebut digunakan sebagai dasar argumentatif untuk membantah narasi "suksesi dinasti" yang banyak dikembangkan dalam pemberitaan media Barat.

Kohesi Institusi: Menampilkan Kesatuan Negara

Selain proses pemilihan Pemimpin Tertinggi, Buletin Nomor 1 juga memberikan perhatian besar terhadap respons berbagai institusi negara setelah pengumuman hasil sidang Majelis Ahli.

> Menurut buletin tersebut, hampir seluruh lembaga utama Republik Islam Iran segera menyampaikan pernyataan dukungan kepada kepemimpinan yang baru. Presiden Masoud Pezeshkian, yang sebelumnya memimpin pemerintahan bersama dewan kepemimpinan sementara setelah gugurnya Pemimpin Tertinggi sebelumnya, menyatakan bahwa pemilihan tersebut merupakan "manifestasi kehendak umat Islam". Pernyataan tersebut dipandang memiliki arti penting karena sebelum perang Pezeshkian lebih sering dipersepsikan sebagai tokoh yang relatif pragmatis dan terbuka terhadap dialog dengan Barat. Dalam perspektif buletin, dukungan penuh Presiden terhadap kepemimpinan baru menunjukkan bahwa ancaman eksternal justru memperkuat soliditas internal sistem politik Iran. Alih-alih memunculkan perpecahan, tekanan militer dianggap telah mempercepat proses konsolidasi berbagai institusi negara. Tidak hanya Presiden, berbagai lembaga negara lainnya—termasuk Parlemen, Lembaga Peradilan, Korps Garda Revolusi Islam, serta unsur-unsur militer lainnya—juga menyampaikan pernyataan kesetiaan secara hampir bersamaan. Buletin menafsirkan gelombang dukungan tersebut sebagai pesan politik yang ditujukan tidak hanya kepada masyarakat Iran, tetapi juga kepada komunitas internasional, yakni bahwa struktur pemerintahan Republik Islam Iran tetap utuh dan mampu menjalankan fungsi-fungsi negara secara normal.

Buletin juga mengutip secara panjang lebar pernyataan resmi pemerintah yang menekankan "kematangan institusi

Republik Islam" serta "kokohnya fondasi konstitusional negara". Pemerintahan yang sebelumnya dikenal lebih terbuka terhadap pendekatan diplomatik dengan Barat kini memperlihatkan keselarasan penuh dengan kepemimpinan baru.

Bagi para penyusun buletin, perkembangan tersebut memiliki makna strategis yang sangat penting. Tekanan militer yang diharapkan mampu memecah struktur politik Iran justru dipersepsikan menghasilkan efek sebaliknya, yaitu meningkatnya kohesi internal serta menguatnya legitimasi institusi negara.

Dengan demikian, Buletin Nomor 1 tidak sekadar melaporkan proses transisi kepemimpinan, tetapi juga membangun sebuah argumentasi bahwa kemampuan Iran mempertahankan kesinambungan institusi negara merupakan faktor utama yang menggagalkan asumsi mengenai kemungkinan runtuhnya sistem politik Republik Islam Iran pada fase awal perang.

Konfrontasi Militer: Perang dalam Kerangka Pertahanan

Dalam menjelaskan pendekatan militer Iran, Buletin Nomor 1 menempatkan seluruh operasi yang dilakukan Iran dalam kerangka hak membela diri sebagaimana diatur dalam Pasal 51 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa

> Buletin menyatakan bahwa konflik yang oleh sebagian pengamat internasional disebut sebagai "Perang Ramadan"—karena berlangsung pada bulan suci Ramadan—telah berkembang dari serangan yang semula ditujukan kepada kepemimpinan Iran menjadi perang yang melibatkan berbagai infrastruktur strategis di kawasan Teluk Persia.
>
> Dalam narasi yang dibangun buletin, Amerika Serikat dan Israel diposisikan sebagai pihak yang memulai perang melalui serangan terhadap wilayah kedaulatan Iran serta pembunuhan para pemimpin negara. Oleh karena itu, menurut perspektif Iran, Republik Islam memiliki hak, baik secara hukum maupun moral, untuk melakukan serangan balasan terhadap sasaran-

> sasaran militer lawan, tanpa memandang lokasi geografisnya. Sebagai bentuk dokumentasi, buletin memuat lokasi-lokasi yang menjadi sasaran operasi Iran, antara lain markas Armada Kelima Amerika Serikat di Bahrain, Pangkalan Udara Al Udeid di Qatar, Kamp Ali Al Salem di Kuwait, serta sejumlah fasilitas militer di Uni Emirat Arab

Pada saat yang sama, buletin juga mengutip peringatan Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf yang menyatakan bahwa setiap negara tetangga yang mengizinkan wilayahnya digunakan sebagai pangkalan untuk menyerang Iran akan dipandang ikut bertanggung jawab atas konsekuensi konflik. Pernyataan tersebut secara efektif memperluas dimensi strategis perang, karena seluruh negara di kawasan Teluk diposisikan sebagai pihak yang berpotensi terlibat apabila memberikan dukungan operasional kepada koalisi penyerang.

Buletin juga memberikan perhatian khusus terhadap perubahan doktrin penggunaan rudal Iran.

> Dalam pengumuman resminya, Panglima Angkatan Udara dan Antariksa Korps Garda Revolusi Islam, Mayor Jenderal Mousavi, menyatakan bahwa mulai saat itu Iran tidak lagi akan menggunakan rudal dengan hulu ledak di bawah satu ton. Kebijakan tersebut dipahami sebagai perubahan menuju penggunaan daya hancur yang lebih besar dalam setiap gelombang serangan berikutnya.

Bagi penyusun buletin, pengumuman tersebut memiliki makna yang melampaui aspek teknis militer. Keputusan itu ditafsirkan sebagai indikator bahwa Iran menilai sebagian sistem pertahanan rudal lawan telah cukup dilemahkan sehingga rudal dengan muatan lebih berat dapat digunakan secara lebih efektif.

Dalam perspektif perang narasi, perubahan doktrin tersebut juga berfungsi sebagai instrumen psikologis. Pesan yang ingin disampaikan bukan hanya mengenai peningkatan kemampuan

tempur Iran, tetapi juga bahwa eskalasi konflik masih dapat berlanjut apabila operasi militer terhadap Iran terus diteruskan.

Analisis Ekonomi: Gangguan terhadap Rantai Pasok Energi Global

Selain perkembangan politik dan militer, Buletin Nomor 1 memberikan perhatian besar terhadap dimensi ekonomi perang.

> Menurut buletin tersebut, konflik tahun 2026 telah memunculkan gangguan paling serius terhadap sistem energi dunia sejak krisis minyak dekade 1970-an. Harga minyak mentah Brent kembali menembus angka 100 dolar Amerika Serikat per barel, sementara ketidakpastian di pasar energi meningkat secara signifikan. Dalam perspektif Iran, kekacauan tersebut bukan merupakan akibat dari tindakan penutupan Selat Hormuz semata, melainkan konsekuensi langsung dari operasi militer Amerika Serikat dan Israel yang telah mengganggu stabilitas kawasan Teluk Persia. Penutupan Selat Hormuz diposisikan sebagai langkah pertahanan yang dianggap perlu untuk menghadapi situasi perang. Karena sekitar dua puluh persen perdagangan minyak dunia melewati jalur tersebut, dampaknya segera dirasakan di berbagai kawasan, termasuk Asia Tenggara. Buletin mencontohkan bahwa Indonesia menghadapi persoalan ketika dua kapal tanker milik negara tertahan di kawasan Teluk Persia, sementara Malaysia mengalami lonjakan premi asuransi maritim yang secara langsung meningkatkan biaya perdagangan internasasional. Dampak lanjutan kemudian dirasakan di sepanjang jalur perdagangan, mulai dari Selat Malaka hingga pelabuhan-pelabuhan utama di Singapura.

Selain membahas dampak global, buletin juga mengulas berbagai kebijakan ekonomi domestik Iran. Pemerintah Presiden Masoud Pezeshkian memperkenalkan Paket Ekonomi Perlawanan,

yang meliputi percepatan penyaluran subsidi kepada masyarakat, pembentukan satuan tugas distribusi bahan bakar, serta perpanjangan otomatis izin usaha bagi perusahaan-perusahaan yang terdampak perang.

Dalam narasi buletin, kebijakan tersebut dipresentasikan sebagai bentuk mobilisasi ekonomi nasional pada masa perang sekaligus bukti bahwa pemerintah tetap menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas di tengah konflik bersenjata.

Melalui penyajian tersebut, buletin berusaha membangun kontras yang jelas dengan narasi media Barat mengenai kemungkinan runtuhnya perekonomian Iran. Sebaliknya, pemerintah Iran ingin menampilkan citra bahwa negara masih memiliki kapasitas untuk mengelola perang tanpa kehilangan kendali atas stabilitas ekonomi domestiknya.

Diplomasi yang Berjalan Bersamaan dengan Perang

Salah satu tema penting dalam Buletin Nomor 1 adalah penegasan bahwa aktivitas diplomatik Iran tetap berlangsung meskipun negara sedang berada dalam kondisi perang.

Menurut penyusun buletin, aspek ini relatif kurang memperoleh perhatian dalam pemberitaan media Barat. Padahal, berbagai inisiatif diplomatik tersebut memiliki beberapa tujuan strategis sekaligus: menunjukkan bahwa Iran tidak terisolasi secara internasional, menyeimbangkan narasi yang berkembang di ruang informasi global, serta membangun tekanan politik terhadap koalisi Amerika Serikat dan Israel.

Salah satu contoh yang diangkat adalah komunikasi antara Presiden Masoud Pezeshkian dengan Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan.

> Dalam percakapan tersebut, Presiden Pezeshkian menegaskan bahwa berbagai tuduhan mengenai serangan rudal Iran terhadap wilayah Turki merupakan bagian dari upaya untuk memecah hubungan Iran dengan negara-negara tetangganya.

> Iran kembali menyatakan kesiapannya untuk meredakan ketegangan di kawasan, dengan syarat wilayah udara, daratan, maupun perairan negara-negara tetangga tidak digunakan sebagai basis operasi untuk menyerang Iran.

Di sisi lain, Presiden Erdoğan menyampaikan belasungkawa atas gugurnya para siswa di Minab serta menegaskan bahwa campur tangan terhadap urusan dalam negeri Iran tidak dapat dibenarkan. Erdoğan juga menekankan pentingnya menjaga jalur diplomasi tetap terbuka.

Bagi penyusun buletin, sikap tersebut memiliki arti penting karena berasal dari seorang pemimpin negara anggota NATO yang tidak sepenuhnya mengikuti narasi resmi Amerika Serikat dan Israel. Buletin juga mengutip komunikasi diplomatik antara Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araghchi, dengan pemerintah Jepang.

> Dalam komunikasi tersebut, Araghchi menegaskan bahwa serangan militer Amerika Serikat dan Israel merupakan bentuk agresi yang menciptakan preseden berbahaya dalam sistem internasional. Menurutnya, pembiaran terhadap tindakan tersebut berpotensi melemahkan prinsip-prinsip dasar hukum internasional. Oleh karena itu, Iran menyerukan agar komunitas internasional, termasuk Jepang, mengambil sikap yang lebih tegas dalam mengecam tindakan militer tersebut. Melalui berbagai contoh tersebut, Buletin Nomor 1 berusaha menunjukkan bahwa perang tidak menghentikan aktivitas diplomatik Iran. Sebaliknya, diplomasi justru dijalankan secara paralel sebagai bagian dari strategi nasional dalam menghadapi konflik.

Pernyataan Para Pejabat Tinggi: Potret Suasana Politik pada Hari-Hari Awal Perang

Salah satu kekuatan Buletin Nomor 1 dibandingkan berbagai publikasi resmi lainnya adalah penyusunan dokumentasi

mengenai pernyataan para pejabat tinggi Iran yang disampaikan antara 8 hingga 10 Maret 2026. Kumpulan pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memberikan gambaran mengenai suasana politik yang berkembang pada saat itu.

Ali Larijani, Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi, menyatakan bahwa keamanan di Selat Hormuz tidak mungkin dipulihkan selama Amerika Serikat dan Israel terus mempertahankan perang yang mereka mulai sendiri. Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi menegaskan bahwa sembilan hari setelah dimulainya perang, harga minyak telah melonjak tajam, biaya berbagai komoditas meningkat secara signifikan, dan Iran tetap siap menghadapi seluruh konsekuensi konflik tersebut.

Sementara itu, Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf memperingatkan bahwa serangan terhadap warga sipil dan kawasan permukiman akan menimbulkan konsekuensi yang tidak dapat dikendalikan, dan Iran akan memberikan respons tanpa pembatasan. Di bidang hukum, Jaksa Agung Teheran mengumumkan pengajuan pengaduan pidana terhadap Presiden Donald Trump, Perdana Menteri Benjamin Netanyahu, beserta para komandan militer dan seluruh pihak yang dianggap terlibat dalam operasi militer terhadap Iran.

Walaupun langkah tersebut dipandang memiliki keterbatasan dalam implementasi internasional, penyusun buletin menilai bahwa tindakan tersebut memiliki nilai simbolik yang penting. Iran tidak hanya membawa konflik ke medan militer dan diplomatik, tetapi juga berusaha memindahkannya ke ranah hukum internasional.

Analisis Khusus: "Kemenangan" Trump dan Teka-Teki Akhir Perang

Salah satu bagian yang membedakan Buletin Nomor 1 dari berbagai publikasi resmi Iran adalah dimuatnya analisis Trita Parsi. Parsi merupakan akademisi dan analis kebijakan luar negeri keturunan Iran yang berkiprah di berbagai lembaga kajian di

Amerika Serikat. Kehadiran analisisnya menunjukkan bahwa penyusun buletin tidak semata-mata mengutip sumber resmi Iran, tetapi juga menggunakan pandangan dari kalangan akademik yang memiliki kredibilitas di lingkungan kebijakan luar negeri Barat.

Dalam analisis tersebut, Parsi menilai bahwa konferensi pers Presiden Donald Trump memiliki dua tujuan utama.

> Pertama, menenangkan pasar internasional dengan membangun kesan bahwa konflik akan segera berakhir karena Amerika Serikat telah berhasil mencapai tujuannya. Kedua, menciptakan ruang politik agar Trump dapat mengakhiri perang dengan mengklaim kemenangan secara sepihak. Namun menurut Parsi, mengakhiri perang tidak semudah menyampaikan deklarasi kemenangan. Keputusan mengenai berakhir atau tidaknya konflik juga bergantung pada Iran sebagai pihak yang turut menentukan jalannya perang. Parsi berpendapat bahwa Iran tidak berkepentingan menerima gencatan senjata yang terlalu dini apabila hal tersebut hanya memberikan kesempatan kepada Amerika Serikat dan Israel untuk memulihkan kekuatan militernya sebelum kembali melancarkan serangan. Dalam perspektif tersebut, tujuan utama Iran bukan semata-mata memperpanjang perang, melainkan membentuk keseimbangan strategis baru yang cukup kuat untuk mencegah terulangnya agresi serupa pada masa mendatang.

Melalui pemuatan analisis ini, Buletin Nomor 1 menyampaikan dua pesan utama. Pertama, bahwa narasi kemenangan cepat yang dibangun Presiden Trump belum tentu sejalan dengan perkembangan di lapangan. Kedua, bahwa keberlanjutan operasi militer Iran dipahami sebagai bagian dari kalkulasi strategis, bukan sekadar ekspresi emosional atau sikap keras kepala.

Laporan Operasional: Hari Kesepuluh Perang

Bagian penutup Buletin Nomor 1 memuat laporan operasional mengenai perkembangan terbaru hingga 10 Maret 2026, yang diberi judul Pembaruan Perang Nomor 10. Berbeda dengan bagian-bagian sebelumnya yang lebih bersifat analitis, segmen ini disusun dalam format laporan situasi lapangan yang ringkas.

Buletin melaporkan bahwa serangan udara Amerika Serikat dan Israel masih berlangsung di Teheran, Isfahan, Karaj, dan Ahvaz. Pada saat yang sama, Iran terus melancarkan serangan rudal menggunakan rudal Qadr, Khorramshahr, dan Kheybar-Shekan terhadap berbagai sasaran di Israel. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa fasilitas helikopter Amerika Serikat di kawasan Al Udeid menjadi sasaran serangan rudal jelajah dan drone Iran.

Di bagian penutupnya, buletin menyampaikan sebuah penilaian strategis bahwa perang tidak seharusnya dihentikan melalui proses mediasi yang terlalu dini.

> Menurut pandangan yang dikutip dalam buletin, konflik baru dapat diakhiri apabila telah terbentuk keseimbangan strategis baru yang mampu menjamin keamanan jangka panjang Iran. Dalam kerangka tersebut, serangan terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di kawasan diposisikan sebagai salah satu elemen utama strategi Iran untuk mengubah keseimbangan kekuatan.

Segmen terakhir ini memperlihatkan karakter utama Buletin Nomor 1 sebagai sebuah taklimat intelijen strategis. Informasi operasional disajikan secara ringkas, tetapi selalu ditempatkan dalam kerangka analisis yang lebih luas sehingga pembaca tidak hanya mengetahui apa yang terjadi di lapangan, melainkan juga memahami bagaimana penyusun buletin menafsirkan makna strategis dari setiap perkembangan tersebut.

Bagian Ketiga: Pembacaan Analitis atas Buletin Pertama — Buletin sebagai Cermin Strategis

Setelah menelaah isi Buletin Nomor 1 dalam konteks perkembangan dua belas hari pertama perang, langkah berikutnya adalah membacanya dari sudut pandang yang berbeda. Buletin ini tidak cukup dipahami sebagai kumpulan berita atau rangkuman peristiwa harian. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah dokumen strategis yang memperlihatkan bagaimana realitas dipilih, disusun, dan dipresentasikan kepada khalayak tertentu.

Setiap informasi yang dimuat, setiap tema yang diangkat, bahkan urutan penyajiannya, merupakan bagian dari proses pembentukan makna. Dengan demikian, yang perlu dianalisis bukan hanya apa yang disampaikan oleh buletin, tetapi juga mengapa informasi tersebut dipilih, bagaimana informasi itu disusun, dan kepada siapa pesan tersebut diarahkan.

Arsitektur Pesan — Mengapa Urutannya Penting?

Salah satu aspek yang paling menarik dari Buletin Nomor 1 adalah struktur penyajiannya. Buletin tidak memulai pembahasannya dengan operasi militer ataupun statistik korban perang. Sebaliknya, tema pertama yang diangkat adalah transisi kepemimpinan nasional, kemudian diikuti perkembangan militer, dan setelah itu baru membahas dampak ekonomi serta dinamika diplomatik.

Urutan tersebut bukanlah keputusan editorial yang bersifat teknis, melainkan bagian dari strategi komunikasi. Melalui struktur tersebut, buletin membangun tiga pesan utama secara bertahap.

Pesan pertama adalah bahwa sistem politik Republik Islam Iran tetap berjalan dan tidak mengalami kekosongan kepemimpinan. Pesan kedua menyatakan bahwa negara masih memiliki kemampuan militer untuk melakukan respons secara efektif terhadap serangan yang diterimanya. Pesan ketiga mengingatkan pembaca di Asia Tenggara bahwa konflik ini bukan hanya persoalan Timur Tengah, tetapi juga memiliki konsekuensi

langsung terhadap stabilitas ekonomi, perdagangan, dan keamanan kawasan mereka sendiri.

Dengan demikian, setiap bagian menjadi landasan bagi bagian berikutnya. Pembaca terlebih dahulu diyakinkan bahwa negara masih berdiri, kemudian diperlihatkan bahwa negara masih mampu bertempur, dan akhirnya diajak memahami bahwa perkembangan tersebut akan memengaruhi kepentingan mereka sendiri. Dalam perspektif komunikasi strategis, pola semacam ini menunjukkan adanya arsitektur pesan (*message architecture*) yang dirancang secara sadar untuk membangun alur berpikir pembaca.

Tiga Narasi yang Bersaing dalam Satu Medan Konflik

Apabila keseluruhan isi Buletin Nomor 1 dibaca secara menyeluruh, tampak bahwa publikasi ini sesungguhnya dibangun di atas pertarungan tiga narasi besar yang berkembang sejak awal perang.

Narasi pertama adalah narasi Amerika Serikat dan Israel yang membingkai operasi militer sebagai tindakan pre-emptive untuk mencegah ancaman nuklir Iran. Narasi kedua adalah narasi Iran yang memandang perang sebagai bentuk hak membela diri yang sah terhadap agresi militer yang dilakukan tanpa provokasi.

Sementara itu, narasi ketiga berkembang di Asia Tenggara. Fokus utamanya bukan pada siapa yang benar atau siapa yang salah, melainkan pada pertanyaan yang jauh lebih praktis: apa dampak perang ini terhadap kawasan?

> *Buletin Narasi Iran di Asia Tenggara pada dasarnya dirancang untuk menjembatani ketiga ruang narasi tersebut. Di satu sisi, ia menyampaikan perspektif Iran kepada pembaca yang selama ini lebih akrab dengan narasi Barat. Di sisi lain, penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca Asia Tenggara yang lebih berkepentingan memahami konsekuensi ekonomi, keamanan energi, stabilitas perdagangan, dan dinamika geopolitik kawasan dibandingkan*

> *perdebatan ideologis antara Iran dan Barat. Karena itu, buletin ini tidak dapat dikategorikan sebagai propaganda dalam pengertian klasik, tetapi juga tidak mengklaim dirinya sebagai laporan yang sepenuhnya netral. Lebih tepat apabila ia dipahami sebagai analisis strategis yang memiliki orientasi tertentu. Penyusunnya secara terbuka mengakui sudut pandang yang digunakan, tetapi tetap berusaha membangun argumentasi melalui data, dokumentasi, analisis, serta pembingkaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Justru keterbukaan mengenai posisi tersebut menjadi salah satu kekuatan metodologis buletin ini. Pembaca mengetahui sejak awal dari perspektif mana analisis disusun, sehingga dapat menilai argumen yang disampaikan secara lebih kritis.*

Mengisi Kekosongan Informasi

Ketika Buletin Nomor 1 diterbitkan pada 10 Maret 2026, ruang informasi di Asia Tenggara sedang mengalami ketimpangan yang cukup besar. Akses internet di Iran mengalami pembatasan yang sangat ketat. Sejumlah media resmi Iran diblokir atau kehilangan akses terhadap berbagai platform digital internasional. Pada saat yang sama, sebagian besar media internasional mengandalkan informasi yang berasal dari sumber-sumber Amerika Serikat dan Israel. Akibatnya, negara-negara Asia Tenggara menerima perkembangan perang melalui satu arus informasi yang relatif seragam.

Padahal kawasan ini memiliki kepentingan yang sangat besar terhadap konflik tersebut. Selain dihuni oleh lebih dari tiga ratus juta penduduk Muslim, Asia Tenggara juga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap stabilitas pasokan energi dari kawasan Teluk Persia. Setiap gangguan terhadap jalur perdagangan

energi akan memberikan dampak langsung terhadap perekonomian kawasan.

Dalam konteks inilah Buletin Nomor 1 berusaha mengisi ruang yang belum terisi. Tujuannya bukan untuk menggantikan seluruh informasi yang telah beredar, melainkan menghadirkan perspektif yang selama itu relatif tidak memperoleh ruang dalam diskursus internasional. Dengan menghadirkan sudut pandang Iran secara sistematis kepada kalangan akademisi, media, diplomat, dan pembuat kebijakan di Asia Tenggara, penyusun buletin berharap pembaca memperoleh dasar yang lebih luas dalam memahami konflik tersebut.

Apakah tujuan tersebut berhasil dicapai?

Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak dapat diberikan hanya melalui pembacaan Buletin Nomor 1. Efektivitasnya baru dapat dinilai setelah menelaah edisi-edisi berikutnya yang diterbitkan seiring perkembangan perang. Setiap edisi merupakan respons terhadap dinamika konflik yang terus berubah dan pada saat yang sama membangun satu lapisan baru dalam keseluruhan narasi yang ingin disampaikan.

> *Sebagaimana ditegaskan dalam pengantar Buletin Nomor 1: "Tujuan kami adalah menyediakan analisis yang akurat, multidimensional, dan mendalam untuk menjelaskan posisi strategis Iran beserta pesan-pesan yang ingin disampaikannya kepada para akademisi, media, diplomat, dan pembuat kebijakan di Asia Tenggara.".*

Pernyataan tersebut bukan sekadar kalimat pembuka sebuah publikasi. Ia merupakan deklarasi mengenai arah intelektual yang hendak ditempuh oleh keseluruhan proyek *Narasi Iran di Asia Tenggara*. Bab-bab berikutnya akan memperlihatkan bagaimana misi tersebut dijalankan secara bertahap melalui setiap edisi buletin yang diterbitkan selama perang berlangsung.

BAB KETIGA

Hari Kedua Belas — Ketahanan sebagai Strategi

21 Esfand 1404 (12 Maret 2026) — Buletin No. 2

Kesinambungan Strategis, Krisis Energi Global, dan Pidato Perdana Pemimpin Ketiga Revolusi Islam

---

Pendahuluan: Hari Kedua Belas dalam Konteks Perang

Hari kedua belas perang, 12 Maret 2026, menandai dimulainya fase yang berbeda dibandingkan hari-hari sebelumnya. Jika minggu pertama dapat dipahami sebagai fase keterkejutan (*shock phase*), maka hari kedua belas menunjukkan bahwa konflik mulai bergerak menuju perang jangka panjang yang bersifat menguras kemampuan kedua belah pihak (*war of attrition*). Medan tempur tidak lagi hanya diwarnai oleh saling balas serangan, tetapi berkembang menjadi kompetisi yang berlangsung secara militer, politik, ekonomi, diplomatik, dan informasi secara bersamaan.

Perubahan tersebut juga tercermin dari sikap Amerika Serikat. Presiden Donald Trump pada satu kesempatan menyatakan bahwa Amerika telah "menang", namun pada kesempatan lain mengatakan bahwa "pekerjaan ini harus diselesaikan." Dua pernyataan yang tampak bertolak belakang itu menunjukkan adanya ketidakpastian mengenai arah akhir perang yang sesungguhnya.

Dalam konteks inilah Buletin Nomor 2 *Narasi Iran di Asia Tenggara* diterbitkan.

Apabila pada edisi pertama buletin masih berupaya memperkenalkan perspektif Iran kepada pembaca Asia Tenggara, maka edisi kedua mengambil posisi yang jauh lebih tegas. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa buletin ini merupakan publikasi analisis strategis yang dirancang sebagai narasi tandingan profesional terhadap propaganda Barat serta untuk menantang kerangka analisis yang mendominasi media arus utama.

Pernyataan tersebut memperlihatkan perubahan orientasi yang jelas. Buletin ini tidak lagi sekadar menjelaskan posisi Iran, tetapi mulai memasuki ruang konfrontasi narasi secara terbuka.

Secara umum, Buletin Nomor 2 dibangun di atas tiga tema utama.

1. Pertama, publikasi pidato lengkap pertama Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei sebagai Pemimpin Ketiga Republik Islam Iran, sebuah dokumen yang memiliki arti penting baik dari sisi politik maupun psikologis.
2. Kedua, analisis yang lebih mendalam mengenai krisis energi global beserta implikasinya terhadap negara-negara Asia Tenggara, disertai data-data ekonomi yang lebih rinci.
3. Ketiga, penyajian dua artikel analitis yang membahas konsep **ketahanan nasional** serta model pembangunan kawasan Teluk Persia sebagai landasan teoritis dalam memahami perang yang sedang berlangsung.

Ketiga dimensi tersebut menjadikan Buletin Nomor 2 jauh lebih matang dibandingkan edisi pertamanya.

Satu: Stabilitas Institusi di Tengah Serangan — Hari Kedua Belas

Analisis strategis Buletin Nomor 2 dibuka dengan sebuah tema yang pada saat itu relatif belum banyak mendapat perhatian media internasional, yaitu kemampuan institusi politik Iran mempertahankan kesinambungan pemerintahan di tengah perang. Menurut buletin tersebut, pada hari kedua belas konflik struktur politik Republik Islam Iran justru memperlihatkan tingkat ketahanan yang berlawanan dengan berbagai prediksi mengenai kemungkinan runtuhnya sistem pemerintahan.

Laporan itu menjelaskan bahwa meskipun Pemimpin Tertinggi yang baru belum tampil di hadapan publik hingga 12

Maret 2026, sejumlah sumber diplomatik menyebutkan bahwa keterlambatan tersebut berkaitan dengan cedera yang dialami akibat serangan terhadap kompleks kediamannya di Teheran. Dalam serangan yang sama, beberapa anggota keluarganya juga dilaporkan gugur.

Buletin kemudian memberikan tafsir yang menarik terhadap situasi tersebut.

Ketiadaan Pemimpin di ruang publik tidak diposisikan sebagai tanda kelemahan ataupun ketidakmampuan memimpin. Sebaliknya, hal itu dibingkai sebagai bentuk solidaritas terhadap rakyat yang sedang mengalami penderitaan akibat perang. Dengan demikian, citra yang dibangun bukanlah seorang pemimpin yang berlindung di balik bunker, melainkan seorang pemimpin yang turut merasakan dampak langsung dari konflik.

Dalam aspek militer, Buletin Nomor 2 menyoroti keberhasilan Iran menerapkan strategi penyebaran komando (*strategic dispersion*). Infrastruktur peluncuran rudal dan pusat-pusat komando didistribusikan ke berbagai wilayah sehingga menyulitkan Amerika Serikat dan Israel untuk menghancurkan seluruh kemampuan tempur Iran melalui satu gelombang serangan.

Strategi tersebut mengubah karakter perang secara mendasar. Operasi yang semula diperkirakan akan menjadi perang singkat berubah menjadi perang pengurasan yang membutuhkan biaya, waktu, dan sumber daya jauh lebih besar bagi pihak penyerang.

> *Buletin menyimpulkan bahwa kesalahan utama berbagai analisis Barat terletak pada asumsi mengenai struktur politik Iran. Banyak pengamat membayangkan Republik Islam sebagai sebuah piramida kekuasaan yang akan runtuh ketika pucuk kepemimpinannya dihancurkan. Namun menurut buletin, Iran lebih tepat dipahami sebagai sebuah jaringan. Dalam sistem seperti itu, tekanan eksternal justru memperkuat ikatan antarinstitusi, bukan menghancurkannya.*

Dua: Pidato Perdana Pemimpin Ketiga — Sebuah Dokumen Strategis

Dokumen terpenting yang dimuat dalam Buletin Nomor 2 adalah pidato pertama Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei setelah terpilih sebagai Pemimpin Ketiga Republik Islam Iran. Pidato yang disampaikan pada 11 Maret 2026 tersebut tidak hanya dipandang sebagai pernyataan politik, tetapi juga sebagai dokumen strategis yang memperlihatkan arah kepemimpinan baru di tengah perang.

Secara umum, pidato tersebut terdiri atas delapan bagian. Bagian pertama berisi penghormatan kepada Ayatollah Seyyed Ali Khamenei yang gugur dalam serangan militer. Bagian kedua ditujukan kepada rakyat Iran. Dalam bagian ini, Pemimpin baru menekankan bahwa keberlangsungan negara pada masa transisi sangat bergantung pada kebijaksanaan, keteguhan, dan keberanian rakyat.

Ia menyatakan bahwa kecerdasan bangsa Iran dalam menghadapi krisis telah mengagumkan para sahabat sekaligus mengejutkan para musuh. Rakyatlah, menurutnya, yang menjaga keberlangsungan negara dan mempertahankan martabat Republik Islam. Pernyataan tersebut memiliki makna strategis yang penting. Selama ini banyak negara membangun narasi bahwa negara menjaga rakyat. Dalam pidato ini justru dibangun kerangka sebaliknya: rakyatlah yang menjadi penyangga utama keberlangsungan negara.

Empat Arahan dan Tiga Komitmen

Dalam pidatonya, Ayatollah Mojtaba Khamenei menyampaikan empat arahan utama kepada masyarakat Iran, di antaranya:

1. Memperkuat keimanan kepada Tuhan serta menjadikan tawakal sebagai sumber kekuatan menghadapi perang.

2. Menjaga persatuan nasional dengan mengesampingkan seluruh perbedaan politik maupun sosial.
3. Tetap aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, budaya, bahkan keamanan nasional.
4. Memperkuat solidaritas dan saling membantu antarsesama warga sebagai karakter yang telah lama menjadi identitas masyarakat Iran.

Selain memberikan arahan kepada masyarakat, pidato tersebut juga memuat tiga komitmen pemerintah terhadap para pejuang dan korban perang.

Komitmen pertama adalah memastikan bahwa setiap korban yang gugur akan memperoleh pembalasan yang setimpal terhadap pihak yang bertanggung jawab. Komitmen kedua adalah pemberian layanan kesehatan secara gratis kepada seluruh korban luka akibat perang. Komitmen ketiga adalah pemberian ganti rugi atas kerusakan harta benda masyarakat.

Lebih jauh lagi, Pemimpin baru menegaskan bahwa seluruh kerugian tersebut pada akhirnya akan dituntut kepada pihak yang dianggap sebagai pelaku agresi. Apabila kompensasi tidak diberikan secara sukarela, Iran menyatakan akan mencari mekanisme lain untuk memperoleh nilai yang setara.

Seruan kepada Negara-Negara Kawasan

Bagian lain yang memiliki nilai strategis tinggi adalah pesan yang ditujukan kepada negara-negara tetangga Iran. Dalam pidato tersebut ditegaskan bahwa Iran menginginkan hubungan yang konstruktif dengan seluruh negara tetangganya. Namun pada saat yang sama disampaikan pula bahwa keberadaan pangkalan militer asing di kawasan telah menjadi instrumen dominasi politik Amerika Serikat atas Timur Tengah.

Pemimpin baru menyerukan agar negara-negara kawasan meninjau kembali keberadaan fasilitas-fasilitas militer tersebut, dengan alasan bahwa pengalaman perang telah menunjukkan bahwa kehadiran pangkalan asing tidak membawa stabilitas, melainkan justru meningkatkan risiko konflik.

Bagi penyusun Buletin Nomor 2, bagian ini mengandung tiga pesan strategis sekaligus. Pertama, memberikan peringatan bahwa negara yang wilayahnya digunakan untuk menyerang Iran dapat dipandang sebagai pihak yang ikut terlibat dalam konflik. Kedua, berupaya menciptakan jarak politik antara Amerika Serikat dengan sekutu-sekutunya di kawasan. Ketiga, menunjukkan bahwa kepemimpinan baru Iran sejak awal telah mengambil posisi yang tegas dalam kebijakan luar negeri.

Pidato tersebut juga memuat arahan kepada kalangan militer.

> Pemimpin baru menegaskan bahwa penggunaan Selat Hormuz sebagai instrumen strategis harus tetap dipertahankan selama perang berlangsung. Selain itu, berbagai kemungkinan pembukaan front-front baru juga sedang dipelajari dan dapat diaktifkan apabila perkembangan konflik menuntut langkah tersebut.

Bagi penyusun buletin, pernyataan tersebut merupakan bagian dari strategi **perang psikologis**. Dengan mengumumkan secara terbuka bahwa masih terdapat berbagai opsi ofensif yang belum digunakan, Iran berusaha mempertahankan ketidakpastian di pihak lawan sekaligus meningkatkan tekanan psikologis terhadap para pengambil keputusan militer Amerika Serikat dan Israel.

Tiga: Diplomasi di Tengah Pemboman — Merumuskan Syarat Berakhirnya Perang

Hubungan dengan Oman — Menjaga Jalur Komunikasi

Pada 12 Maret 2026, Presiden Masoud Pezeshkian melakukan pembicaraan melalui telepon dengan Sultan Oman, Haitham bin Tariq. Pertemuan tersebut memiliki arti strategis karena Oman selama bertahun-tahun dikenal sebagai salah satu saluran komunikasi yang dipercaya oleh Teheran maupun Washington. Oleh sebab itu, komunikasi tersebut dipandang sebagai sinyal bahwa jalur diplomasi masih tetap terbuka meskipun perang sedang berlangsung.

Dalam pembicaraan tersebut, Presiden Pezeshkian menegaskan bahwa Iran sedang menjalani proses diplomatik yang serius ketika serangan militer Amerika Serikat dan Israel tiba-tiba dimulai. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi Iran bahwa konflik ini merupakan bentuk agresi yang terjadi di tengah proses diplomasi yang masih berjalan. Di sisi lain, Presiden Iran juga menegaskan bahwa negaranya tetap menghormati seluruh negara tetangga, tetapi tidak akan menerima penggunaan wilayah mereka sebagai pangkalan untuk melancarkan serangan terhadap Iran.

Terkait laporan mengenai serangan yang diduga mengenai Pelabuhan Salalah di Oman, Presiden Pezeshkian menyatakan bahwa pemerintah Iran akan melakukan penyelidikan secara menyeluruh dan tidak menganggap insiden tersebut sebagai tindakan yang disengaja. Sikap ini menunjukkan upaya Iran menjaga keseimbangan antara mempertahankan hubungan diplomatik dan mempertanggungjawabkan setiap operasi militernya.

Hubungan dengan Pakistan — Solidaritas Dunia Islam

Pada hari yang sama, Presiden Pezeshkian juga melakukan komunikasi dengan Perdana Menteri Pakistan, Shehbaz Sharif. Posisi Pakistan memiliki arti strategis karena negara tersebut berbatasan langsung dengan Iran, memiliki kemampuan nuklir, serta tetap memelihara hubungan pertahanan dengan Amerika Serikat.

Dalam pembicaraan tersebut, Perdana Menteri Shehbaz Sharif menyampaikan kecaman terhadap serangan Amerika Serikat dan Israel serta menyatakan solidaritas pemerintah dan rakyat Pakistan kepada Republik Islam Iran.

Bagi penyusun Buletin Nomor 2, sikap Pakistan menunjukkan bahwa upaya mengisolasi Iran secara politik tidak berjalan semudah yang dibayangkan oleh pihak penyerang. Pada kesempatan yang sama, Presiden Pezeshkian juga menyampaikan

syarat-syarat utama yang menurut Iran harus dipenuhi agar perang dapat diakhiri.

Menurutnya, penghentian perang hanya mungkin dilakukan apabila hak-hak Iran diakui, kerugian akibat agresi diberikan kompensasi, serta terdapat jaminan internasional yang efektif untuk mencegah terulangnya serangan serupa pada masa mendatang.

Dengan demikian, sejak hari kedua belas perang, Iran telah berupaya membangun kerangka diplomatik yang jelas. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Teheran tidak menolak penyelesaian damai, tetapi perdamaian tersebut harus dibangun di atas prinsip keadilan, pengakuan terhadap hak-hak Iran, serta jaminan keamanan jangka panjang bagi negara tersebut.

Empat: Diplomasi Multilateral — Rusia, India, dan Respons Eropa

Percakapan Araghchi–Lavrov — Dukungan Diplomatik Moskow

Pada 12 Maret 2026, Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araghchi, melakukan pembicaraan dengan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei Lavrov. Dalam percakapan tersebut, Lavrov menyampaikan ucapan selamat atas terpilihnya Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei sebagai Pemimpin Tertinggi Republik Islam Iran sekaligus menyatakan kesiapan Rusia untuk menggunakan pengaruh diplomatiknya guna membantu menjaga stabilitas kawasan. Meskipun disampaikan dengan bahasa diplomasi yang relatif hati-hati, Buletin Nomor 2 menafsirkan pernyataan tersebut sebagai sinyal bahwa Moskow secara politik berada lebih dekat kepada Teheran daripada Washington. Dalam kesempatan yang sama, Abbas Araghchi menekankan pentingnya peran Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Menurutnya, sikap pasif terhadap pelanggaran hukum internasional yang terus dilakukan Amerika Serikat dan Israel berpotensi mengancam keamanan kawasan maupun keamanan internasional secara keseluruhan. Dengan demikian, komunikasi tersebut bukan hanya

bertujuan memperkuat hubungan bilateral Iran–Rusia, tetapi juga membangun legitimasi internasional atas posisi Iran melalui dukungan salah satu anggota tetap Dewan Keamanan PBB.

Percakapan Araghchi–Jaishankar — India dan Dilema Energi

Hubungan diplomatik Iran dengan India memperoleh perhatian khusus dalam Buletin Nomor 2.

India menempati posisi yang unik dalam konflik ini. Di satu sisi, negara tersebut memiliki kepentingan energi yang besar terhadap Iran serta terlibat dalam berbagai proyek strategis, termasuk pengembangan Pelabuhan Chabahar. Di sisi lain, New Delhi juga membangun hubungan keamanan dan ekonomi yang semakin erat dengan Amerika Serikat. Situasi tersebut menempatkan India pada posisi yang sangat kompleks. Dalam pembicaraannya dengan Menteri Luar Negeri India, Subrahmanyam Jaishankar, Abbas Araghchi menekankan bahwa meningkatnya ancaman terhadap jalur pelayaran di Selat Hormuz merupakan konsekuensi langsung dari tindakan militer Amerika Serikat. Oleh karena itu, menurut Iran, masyarakat internasional seharusnya meminta pertanggungjawaban Washington atas memburuknya keamanan maritim di kawasan. Pesan tersebut memiliki sasaran yang jelas. Sebagai salah satu pengimpor minyak terbesar di dunia, India merupakan negara yang secara langsung merasakan dampak terganggunya stabilitas Teluk Persia. Melalui pendekatan tersebut, Iran berusaha membangun kesamaan kepentingan dengan India tanpa harus memaksanya mengambil posisi politik yang secara eksplisit berpihak kepada Teheran.

Sanksi Uni Eropa — Prespektif Iran

Pada hari yang sama, Uni Eropa mengumumkan paket sanksi baru terhadap sembilan belas pejabat dan lembaga Iran. Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa, Kaja Kallas, menyatakan bahwa langkah tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban

atas tindakan Iran selama konflik berlangsung. Buletin kemudian menampilkan respons pemerintah Iran melalui pernyataan juru bicara Kementerian Luar Negeri, Ali Bagheri.

Menurut Bagheri, pemberian sanksi kepada Iran pada saat negara tersebut sedang mempertahankan diri merupakan tindakan yang tidak logis, tidak bermoral, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum internasional. Ia menilai bahwa Uni Eropa justru memberikan dukungan politik kepada pihak yang melakukan agresi, sementara pada saat yang sama menghukum negara yang mengklaim sedang menggunakan hak membela diri sebagaimana diatur dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Bagi penyusun buletin, respons tersebut memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar membalas kebijakan Uni Eropa. Narasi yang ingin dibangun adalah bahwa negara-negara Barat, termasuk Uni Eropa yang selama ini menempatkan diri sebagai pembela hak asasi manusia dan hukum internasional, pada akhirnya tetap berada dalam satu barisan politik dengan Amerika Serikat dan Israel. Dengan demikian, Buletin Nomor 2 berusaha memperlihatkan bahwa klaim netralitas Eropa dipandang tidak sejalan dengan kebijakan yang diambil selama perang berlangsung.

Lima: IRIS Dena, Donald Trump, dan Dewan Keamanan PBB — Tiga Titik Penting dalam Pertarungan Narasi

Tenggelamnya IRIS Dena — Dari Insiden Militer menjadi Narasi Kemanusiaan

Salah satu peristiwa yang paling banyak disorot adalah tenggelamnya kapal perang Iran IRIS Dena. Menurut narasi yang disampaikan dalam buletin, kapal tersebut sedang berada lebih dari dua ribu mil laut dari Teluk Persia dan Laut Arab setelah menerima undangan resmi dari Angkatan Laut India untuk mengikuti latihan bersama dan kunjungan persahabatan. Dalam perjalanan tersebut, kapal dilaporkan diserang oleh Angkatan Laut Amerika Serikat

sehingga tenggelam, sementara proses penyelamatan terhadap awak kapal disebut mengalami hambatan.

Peristiwa ini memperoleh dimensi baru setelah juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Esmaeil Baqaei, mengutip pernyataan yang dikaitkan dengan Presiden Donald Trump.

Menurut Baqaei, Trump menyampaikan bahwa salah seorang jenderalnya berkata, *"Sir, this feels much better,"* setelah penenggelaman kapal tersebut. Pernyataan itu kemudian dipandang sebagai pengakuan terbuka atas tindakan yang oleh Iran dikategorikan sebagai kejahatan perang.

Buletin selanjutnya mengaitkan insiden IRIS Dena dengan prinsip-prinsip hukum humaniter internasional, khususnya Konvensi Jenewa. Dalam analisisnya disebutkan bahwa bahkan dalam berbagai konflik besar pada masa lalu, proses penyelamatan awak kapal yang telah kehilangan kemampuan bertempur tetap memperoleh perlindungan kemanusiaan.

Perbandingan historis tersebut digunakan bukan semata-mata untuk menggambarkan beratnya insiden, tetapi juga untuk memperkuat narasi bahwa tindakan Amerika Serikat telah melampaui standar perilaku yang lazim dalam peperangan modern.

Resolusi Dewan Keamanan PBB — Ketika Posisi Korban dan Agresor Dipertukarkan

Peristiwa kedua yang memperoleh perhatian besar adalah disahkannya Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor S/RES/2817. Menurut Buletin Nomor 2, resolusi tersebut diusulkan oleh Bahrain dan disetujui oleh tiga belas negara, sementara Rusia dan Tiongkok memilih abstain. Yang menjadi perhatian utama bukan hanya isi resolusi, melainkan cara resolusi tersebut membingkai konflik.

Dalam pandangan Iran, dokumen tersebut tidak memberikan penilaian terhadap serangan awal Amerika Serikat dan Israel, tetapi justru lebih banyak menyoroti tindakan balasan yang dilakukan Iran. Akibatnya, posisi korban dan pihak yang dituduh sebagai pelaku agresi dipersepsikan mengalami pembalikan.

Duta Besar Iran untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, Amir Saeid Iravani, mengecam sikap tersebut. Menurutnya, Dewan Keamanan gagal menjalankan mandat utamanya untuk menjaga perdamaian internasional karena memilih mengabaikan tindakan yang oleh Iran dianggap sebagai agresi. Buletin kemudian memberikan penafsiran yang lebih luas.

> *Sebuah resolusi internasional yang menempatkan korban dan pelaku agresi secara terbalik, menurut penyusunnya, bukan hanya kehilangan efektivitas politik, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen legitimasi terhadap penggunaan kekuatan militer di masa depan.*

Lebih jauh lagi, Iravani mengingatkan bahwa preseden semacam itu tidak hanya berbahaya bagi Iran, tetapi juga bagi negara-negara lain, terutama negara berkembang yang sewaktu-waktu dapat menghadapi tekanan dari kekuatan besar. Pesan tersebut memiliki relevansi yang cukup kuat bagi negara-negara Asia Tenggara yang memiliki pengalaman historis panjang terhadap kolonialisme maupun intervensi asing.

Donald Trump dan Paradoks Narasi Kemenangan

Peristiwa ketiga yang mendapat perhatian Buletin Nomor 2 adalah pidato Presiden Donald Trump. Dalam pidatonya, Trump menyatakan bahwa Amerika Serikat telah memenangkan perang dan bahwa tujuan operasi telah tercapai sejak jam-jam pertama konflik. Namun pada saat yang sama ia juga mengatakan bahwa Amerika Serikat masih harus "menyelesaikan pekerjaan" agar tidak perlu kembali menghadapi perang serupa di masa mendatang.

Menurut penyusun buletin, kedua pernyataan tersebut mengandung kontradiksi yang sulit dipertemukan. Apabila perang telah dimenangkan sepenuhnya, mengapa masih diperlukan operasi lanjutan?

Pertanyaan tersebut kemudian dibandingkan dengan situasi di lapangan. Pada saat Trump menyampaikan klaim kemenangan, Iran justru sedang melaksanakan salah satu gelombang serangan

rudal terbesar sejak perang dimulai. Selat Hormuz masih berada dalam kondisi terganggu, pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di kawasan masih menjadi sasaran serangan, sementara harga minyak dunia tetap bertahan di atas 100 dolar Amerika Serikat per barel.

Bagi penyusun buletin, kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara narasi politik yang disampaikan kepada publik Amerika dengan dinamika militer yang berlangsung di lapangan. Selain itu, Buletin Nomor 2 kembali menyoroti kutipan mengenai penenggelaman IRIS Dena yang dikaitkan dengan Presiden Trump.

Dalam perspektif penyusun buletin, apabila pernyataan tersebut benar adanya, maka ia tidak lagi sekadar menjadi komentar politik, tetapi dapat dipandang sebagai bukti yang berpotensi memiliki konsekuensi hukum dalam perspektif hukum humaniter internasional.

Melalui tiga peristiwa tersebut—IRIS Dena, Resolusi Dewan Keamanan PBB, dan pidato Donald Trump—Buletin Nomor 2 berusaha menunjukkan bahwa perang modern tidak hanya dipertarungkan melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui perebutan legitimasi hukum, moral, dan opini publik internasional.

Enam: Krisis Energi Global — Asia Tenggara dalam Cermin Angka

Salah satu pembahasan yang paling berkembang dalam Buletin Nomor 2 adalah analisis mengenai dampak ekonomi perang terhadap Asia Tenggara. Berbeda dengan edisi pertama yang masih memberikan gambaran umum, buletin kedua menyajikan data yang lebih rinci dan argumentasi yang lebih sistematis mengenai keterkaitan antara konflik di Timur Tengah dengan ketahanan energi kawasan.

Buletin membuka analisisnya dengan sebuah kesimpulan yang tegas. Menurut penyusunnya, perang tahun 2026 telah menciptakan gangguan terhadap sistem pasokan energi global yang paling serius sejak krisis minyak pada dekade 1970-an. Harga minyak mentah dunia telah menembus angka 100 dolar Amerika

Serikat per barel, bahkan sejumlah analis memperkirakan harga dapat mencapai 150 dolar per barel apabila konflik terus bereskalasi.

Dalam situasi tersebut, Amerika Serikat dilaporkan mulai mempertimbangkan pelepasan cadangan minyak strategis dalam jumlah yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Di sisi lain, pemerintah Iran tetap mempertahankan posisinya bahwa selama kedaulatan negaranya masih menjadi sasaran serangan, keamanan jalur ekspor energi di kawasan Teluk Persia tidak dapat dijamin. Dengan demikian, persoalan energi ditempatkan bukan sekadar sebagai isu ekonomi, melainkan sebagai bagian dari strategi perang itu sendiri.

Bagian yang paling menarik dalam analisis ekonomi Buletin Nomor 2 adalah penyajian kondisi ketahanan energi beberapa negara di Asia Tenggara. Data tersebut tidak hanya menampilkan besarnya cadangan energi masing-masing negara, tetapi juga menggambarkan langkah-langkah darurat yang diambil pemerintah serta dampak sosial yang mulai muncul akibat terganggunya pasokan energi.

Negara	Status Rizab Tenaga	Langkah Darurat Pemerintah	Dampak Sosial dan Ekonomi
Thailand	Sekitar 65 hari	Pembatasan harga solar, larangan ekspor bahan bakar, penerapan kerja jarak jauh	Produksi sejumlah industri, termasuk Rayong Olefins, mengalami gangguan
Filipina	Sekitar 50–60 hari	Penerapan empat hari kerja bagi sektor publik dan subsidi transportasi umum	Muncul aksi protes sektor transportasi di Quezon City
Indonesia	Sekitar 21–23 hari	Deklarasi *force majeure* oleh PT Chandra Asri	Dipandang sebagai negara dengan tingkat kerentanan energi tertinggi di kawasan

Negara	Status Rizab Tenaga	Langkah Darurat Pemerintah	Dampak Sosial dan Ekonomi
Vietnam	Sekitar 20 hari (tahap kritikal)	Penggunaan dana stabilisasi harga serta pengadaan darurat dari sumber di luar Teluk Persia	Menjadi negara dengan cadangan energi paling kritis di kawasan

Namun tabel tersebut tidak sekadar menyajikan statistik. Dalam perspektif penyusun buletin, angka-angka tersebut merupakan bagian dari argumentasi politik yang ingin disampaikan kepada pembaca Asia Tenggara.

Pesan yang dibangun cukup jelas. Lonjakan harga bahan bakar, terganggunya produksi industri, meningkatnya biaya logistik, hingga munculnya aksi protes sosial bukan diposisikan sebagai akibat langsung dari kebijakan Iran. Sebaliknya, seluruh dampak tersebut dipandang sebagai konsekuensi yang dapat diprediksi dari keputusan Amerika Serikat dan Israel untuk melancarkan operasi militer di kawasan yang menjadi pusat distribusi energi dunia.

Dengan kata lain, buletin berusaha menggeser fokus pembaca dari dampak menuju penyebab. Apabila masyarakat Asia Tenggara mengalami kenaikan harga energi atau gangguan terhadap aktivitas ekonominya, penyusun buletin mengajak pembaca untuk melihat sumber persoalan tersebut pada keputusan politik yang memicu perang, bukan semata-mata pada respons yang dilakukan Iran setelah konflik berlangsung.

Dalam salah satu bagian analisisnya disebutkan bahwa narasi Iran memandang seluruh gangguan tersebut sebagai konsekuensi langsung dari keputusan Amerika Serikat dan Israel membuka front peperangan di kawasan Teluk Persia. Oleh karena itu, menurut perspektif tersebut, tanggung jawab utama atas instabilitas energi global berada pada pihak yang memulai konflik, bukan pada negara yang kemudian melakukan pembalasan.

Bagi pembaca di Asia Tenggara, pembingkaian semacam ini memiliki arti strategis. Alih-alih mengajak pembaca memihak salah satu aktor dalam perang, buletin berusaha menghubungkan konflik di Timur Tengah dengan kepentingan sehari-hari masyarakat kawasan, mulai dari harga bahan bakar, inflasi, biaya transportasi, stabilitas industri, hingga ketahanan ekonomi nasional.

Dengan demikian, isu energi tidak lagi dipandang sebagai persoalan geopolitik yang jauh dari kehidupan masyarakat Asia Tenggara, melainkan sebagai persoalan yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan kawasan. Pendekatan inilah yang menjadikan analisis ekonomi dalam Buletin Nomor 2 memiliki karakter yang lebih dekat dengan kebutuhan para pembuat kebijakan, akademisi, maupun pelaku ekonomi di Asia Tenggara dibandingkan sekadar penyajian data statistik semata.

Tujuh: Oman Mengatakan Apa yang Tidak Diucapkan Negara Lain

Salah satu bagian yang paling menarik dalam Buletin Nomor 2 adalah analisis terhadap pernyataan Menteri Luar Negeri Oman, **Badr Albusaidi**. Dari seluruh perkembangan diplomatik yang terjadi pada hari kedua belas perang, sikap Oman memperoleh perhatian khusus karena negara tersebut selama puluhan tahun dikenal sebagai mediator yang menjaga hubungan baik dengan seluruh pihak yang berkonflik.

Oman memiliki posisi yang unik. Negara ini merupakan tetangga Iran, memiliki hubungan diplomatik yang relatif stabil dengan Teheran, namun pada saat yang sama tetap memelihara komunikasi yang baik dengan Amerika Serikat dan negara-negara Teluk lainnya. Karena itu, setiap pernyataan resmi Muscat selalu dipandang memiliki bobot geopolitik yang lebih besar dibandingkan sekadar pernyataan diplomatik biasa.

Dalam analisis yang dikutip Buletin Nomor 2, Badr Albusaidi menyatakan bahwa:

> Tujuan utama perang bukan semata-mata menghentikan program nuklir Iran. Menurutnya, konflik tersebut merupakan bagian dari agenda yang lebih luas untuk melemahkan posisi Iran, membentuk kembali konfigurasi politik Timur Tengah, serta mempercepat proses normalisasi hubungan antara negara-negara Arab dengan Israel. Ia juga mengaitkan perang tersebut dengan upaya menghambat pembentukan negara Palestina serta melemahkan setiap negara atau kelompok yang secara konsisten mendukung perjuangan Palestina.

Lebih jauh lagi, Albusaidi menegaskan bahwa Oman tidak akan bergabung dalam inisiatif perdamaian yang digagas Presiden Donald Trump maupun melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Bagi penyusun Buletin Nomor 2, sikap tersebut memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar pilihan kebijakan luar negeri Oman. Negara yang selama ini dikenal sangat berhati-hati dalam setiap pernyataan diplomatiknya kini secara terbuka mulai mendefinisikan perang menggunakan kerangka strategis yang selama ini lebih sering disampaikan oleh Iran.

Albusaidi juga mengingatkan bahwa Iran bukan satu-satunya sasaran dari perubahan tatanan kawasan.

> Terdapat agenda yang lebih luas untuk membentuk ulang keseimbangan politik Timur Tengah. Sejumlah aktor regional memang menyadari arah perubahan tersebut, tetapi memilih mengikuti kebijakan Amerika Serikat dengan harapan memperoleh keuntungan politik atau keamanan dalam jangka pendek.

Buletin kemudian menafsirkan analisis tersebut sebagai diagnosis geopolitik terhadap arah perang. Dalam perspektif ini, konflik tahun 2026 bukan dipahami sebagai perang terbatas antara Iran dan Amerika Serikat ataupun Israel semata, melainkan sebagai bagian dari proses penataan ulang struktur keamanan Timur Tengah

yang bertujuan memperkuat posisi Israel serta melemahkan poros-poros politik yang selama ini menentangnya. Dari sudut pandang tersebut, menyerah terhadap tekanan eksternal bukanlah jalan keluar, melainkan langkah yang justru akan memperbesar tekanan pada tahap berikutnya.

Delapan: Penilaian Operasional — Situasi Medan Tempur pada Hari Kedua Belas

Selain membahas perkembangan diplomatik, Buletin Nomor 2 juga menyajikan penilaian mengenai kondisi operasi militer pada hari kedua belas perang. Bagian ini memperlihatkan bagaimana penyusun buletin membaca perkembangan lapangan melalui perspektif intelijen strategis.

Operasi Rudal Terbesar Sejak Perang Dimulai

Pada malam 11 Maret 2026, Iran melaksanakan apa yang disebut sebagai operasi rudal terbesar sejak konflik dimulai. Gelombang serangan tersebut menggunakan rudal balistik Khorramshahr-4 dengan hulu ledak berdaya ledak tinggi yang diarahkan ke berbagai sasaran strategis di Tel Aviv dan Haifa. Buletin juga menyebut penggunaan rudal Kheybar-Shekan dengan hulu ledak berkelompok yang diklaim menimbulkan kerusakan signifikan terhadap sejumlah sasaran militer Israel. Selain serangan rudal, Iran dilaporkan berhasil menghancurkan pusat komunikasi satelit Hayla di selatan Tel Aviv melalui operasi pesawat nirawak. Fasilitas tersebut disebut berfungsi sebagai salah satu simpul komunikasi antara pangkalan udara Israel dengan pesawat-pesawat tempurnya. Bagi penyusun buletin, operasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ofensif Iran masih tetap terjaga meskipun perang telah berlangsung hampir dua pekan.

Penutupan Penuh Selat Hormuz

Buletin Nomor 2 juga menyatakan bahwa hingga hari kedua belas perang, lalu lintas melalui Selat Hormuz praktis telah

berhenti. Dua kapal yang dikaitkan dengan Israel dilaporkan menjadi sasaran serangan di pintu masuk selat sehingga memperkuat blokade terhadap jalur pelayaran tersebut. Laporan itu juga mengutip pernyataan Gedung Putih yang mengakui belum adanya kapal tanker yang berhasil melintasi Selat Hormuz di bawah perlindungan militer Amerika Serikat. Kondisi tersebut dipandang bertolak belakang dengan berbagai pernyataan Presiden Donald Trump yang menyatakan bahwa jalur pelayaran tetap berjalan normal. Bagi penyusun buletin, perbedaan antara pernyataan politik dan kondisi lapangan merupakan bagian dari pertarungan narasi yang terus berlangsung sepanjang konflik.

Keamanan Dalam Negeri — Memasuki Fase yang Lebih Berbahaya

Dalam penilaian keamanannya, Buletin Nomor 2 menyebut bahwa Iran mulai memasuki fase baru yang dinilai lebih kompleks dibandingkan hari-hari pertama perang. Selain menghadapi ancaman serangan militer dari luar, pemerintah juga mulai mengantisipasi kemungkinan munculnya gangguan keamanan di dalam negeri yang dipicu oleh aktor-aktor eksternal. Sejumlah langkah preventif kemudian dilakukan, antara lain peningkatan kesiapsiagaan aparat keamanan, penguatan koordinasi dengan Pasukan Basij, serta mobilisasi relawan untuk membantu menjaga stabilitas sosial.

Buletin juga mencatat meningkatnya partisipasi masyarakat dalam prosesi pemakaman para komandan militer yang gugur serta bertambahnya jumlah sukarelawan yang bergabung dengan Basij setelah sejumlah anggotanya menjadi korban serangan pesawat nirawak Israel. Bagi penyusun buletin, fenomena tersebut dipandang sebagai indikator bahwa tekanan militer belum mampu mengikis kohesi sosial masyarakat Iran. Pada bagian akhir analisis keamanan, buletin mengulas pernyataan Presiden Donald Trump yang beberapa kali menyampaikan bahwa perang akan segera berakhir.

Menurut penilaian yang berkembang di Teheran, pernyataan tersebut justru dipandang sebagai bagian dari strategi psikologis untuk menurunkan tingkat kewaspadaan Iran sebelum kemungkinan dilakukannya operasi lanjutan terhadap pulau-pulau strategis di Teluk Persia maupun upaya mendorong instabilitas politik di dalam negeri. Karena itu, pemerintah Iran memilih mempertahankan kesiapsiagaan penuh dan menganggap setiap sinyal mengenai berakhirnya perang harus diperlakukan secara hati-hati.

Sembilan: Dua Artikel Analitis — Membangun Kerangka Teori di Tengah Perang

Salah satu perbedaan paling mencolok antara Buletin Nomor 2 dan edisi sebelumnya adalah dimuatnya dua artikel analitis yang membahas konflik dari perspektif konseptual. Kehadiran kedua artikel tersebut menunjukkan bahwa buletin ini tidak lagi sekadar menyampaikan perkembangan harian, tetapi mulai membangun kerangka teori untuk memahami karakter perang yang sedang berlangsung.

Perang terhadap Iran dan Kegagalan Model Pembangunan Teluk Persia

Artikel pertama berasal dari pusat kajian Abrar Moaser di Teheran. Penulisnya mengemukakan bahwa selama bertahun-tahun berkembang asumsi di kawasan Teluk Persia bahwa pembangunan ekonomi negara-negara di pesisir selatan dapat berlangsung tanpa memperhatikan stabilitas kawasan di bagian utara. Dalam logika tersebut, negara-negara Arab Teluk dipandang dapat membangun kawasan yang aman dan makmur meskipun Iran berada dalam kondisi yang terus mengalami tekanan politik maupun ekonomi.

Menurut artikel tersebut, perang tahun 2026 membuktikan bahwa asumsi tersebut tidak dapat dipertahankan. Konflik yang terjadi segera memberikan dampak terhadap seluruh kawasan, termasuk terhadap industri energi Arab Saudi, aktivitas ekonomi

Bahrain, jalur perdagangan internasional, hingga pasar keuangan global. Oleh karena itu, pembangunan regional tidak dapat dipisahkan dari keamanan bersama.

Artikel tersebut kemudian menyimpulkan bahwa tidak terdapat skenario pembangunan kawasan Teluk Persia yang dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa keterlibatan Iran sebagai salah satu aktor utama. Dengan kata lain, stabilitas kawasan dipandang sebagai hasil dari keterlibatan seluruh negara, bukan dari upaya mengisolasi salah satu pihak.

'Ketahanan adalah Faktor Penentu dalam Perang Iran'

Artikel kedua ditulis oleh Arash Raeisi-Nejad dan Arsham Raeisi-Nejad. Pokok utama tulisan tersebut adalah konsep ketahanan nasional (*resilience*) sebagai faktor penentu dalam perang modern. Menurut kedua penulis, strategi Amerika Serikat dan Israel dibangun di atas asumsi bahwa penghancuran pusat kepemimpinan Iran akan menyebabkan runtuhnya keseluruhan sistem negara. Namun asumsi tersebut tidak terbukti.

Mereka berpendapat bahwa:

> Selama lebih dari dua dekade Iran telah membangun strategi keamanan nasional yang bertumpu pada kemampuan menyerap tekanan sekaligus mempertahankan fungsi-fungsi utama negara meskipun menghadapi eskalasi konflik. Dalam kerangka tersebut, perang tidak dipandang sebagai kondisi yang harus dihindari dengan segala cara, melainkan sebagai situasi yang harus mampu dihadapi melalui daya tahan institusi, ekonomi, militer, dan masyarakat.

Artikel tersebut juga menjelaskan mengapa Iran dinilai tidak memiliki kepentingan untuk menerima gencatan senjata pada tahap awal perang. Apabila perang dihentikan ketika posisi Iran masih mengalami kerusakan infrastruktur, terganggunya ekspor minyak, serta berkurangnya kemampuan militernya, maka negara tersebut justru akan berada dalam posisi yang lebih lemah dibandingkan sebelum konflik dimulai. Karena itu, menurut

penulis, penghentian perang tanpa perubahan keseimbangan strategis hanya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik baru pada masa mendatang.

Dari sudut ekonomi, artikel ini juga memberikan ilustrasi mengenai perbedaan biaya yang harus ditanggung masing-masing pihak. Disebutkan bahwa biaya operasi militer Amerika Serikat mencapai lebih dari 890 juta dolar Amerika Serikat per hari, sedangkan seratus jam pertama perang diperkirakan telah menghabiskan sekitar 3,7 miliar dolar Amerika Serikat. Sebaliknya, sebuah pesawat nirawak Iran diperkirakan hanya bernilai sekitar 20.000 dolar Amerika Serikat, sementara biaya yang harus dikeluarkan sistem pertahanan lawan untuk mencegatnya dapat mencapai 500.000 dolar Amerika Serikat. Demikian pula, satu baterai sistem pertahanan THAAD diperkirakan bernilai sekitar 1 miliar dolar Amerika Serikat.

Perbedaan biaya tersebut, menurut penulis, menciptakan asimetri ekonomi yang menguntungkan strategi perang jangka panjang Iran. Dalam konteks inilah konsep *ketahanan* memperoleh makna yang lebih luas.

> *Ketahanan tidak selalu berarti memiliki kekuatan militer terbesar. Ketahanan berarti memiliki kemampuan bertahan lebih lama dibandingkan lawan. Dalam perang yang mengandalkan pengurasan sumber daya, waktu berubah menjadi senjata strategis. Oleh karena itu, kemenangan tidak selalu ditentukan oleh siapa yang memiliki teknologi paling canggih, melainkan oleh siapa yang mampu mempertahankan daya tahannya paling lama.*

Artikel tersebut kemudian menutup analisisnya dengan menegaskan bahwa peperangan modern tidak hanya berlangsung melalui rudal dan pesawat tempur. Pertarungan yang sesungguhnya juga berlangsung di pasar energi, jalur perdagangan internasional, sistem keuangan global, serta dinamika politik dalam negeri masing-masing negara. Dalam konflik semacam itu, ketahanan

nasional menjadi modal strategis yang sama pentingnya dengan kekuatan militer itu sendiri.

Sepuluh: Front Hukum Internasional dan Lingkungan Hidup — Instrumen Baru dalam Perang Narasi

Salah satu perkembangan yang membedakan Buletin Nomor 2 dari edisi sebelumnya adalah perhatian yang lebih besar terhadap dua dimensi yang relatif jarang mendapat sorotan media arus utama, yaitu front hukum internasional dan front lingkungan hidup.

Bagi penyusun buletin, peperangan modern tidak lagi hanya dipertarungkan melalui kekuatan militer ataupun diplomasi. Pertarungan legitimasi juga berlangsung di ruang hukum internasional, sementara opini publik global semakin dipengaruhi oleh isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup.

Pada 12 Maret 2026, Kementerian Luar Negeri Iran menerbitkan dua dokumen hukum yang menjadi dasar argumentasi resminya. Dokumen pertama menegaskan bahwa tindakan militer Iran dilaksanakan berdasarkan Pasal 51 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, yaitu hak setiap negara untuk melakukan pembelaan diri apabila menjadi korban serangan bersenjata. Berdasarkan argumentasi tersebut, Iran menyatakan bahwa operasi militernya akan terus berlangsung selama agresi terhadap wilayahnya belum dihentikan.

Dokumen kedua merujuk pada Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa Nomor 3314 mengenai definisi agresi. Dalam dokumen tersebut Iran memperingatkan negara-negara tetangganya bahwa setiap negara yang mengizinkan wilayah, pangkalan militer, ataupun fasilitasnya digunakan sebagai bagian dari operasi militer terhadap Iran dapat dipandang ikut bertanggung jawab menurut hukum internasional dan berpotensi dianggap sebagai pihak yang terlibat dalam konflik.

Melalui kedua dokumen tersebut, Iran berusaha menggeser perdebatan dari ranah politik menuju ranah legal, sehingga konflik tidak lagi hanya dipahami sebagai pertarungan militer, tetapi juga sebagai persoalan mengenai kepatuhan terhadap norma-norma hukum internasional.

Selain pendekatan hukum, Buletin Nomor 2 juga memperlihatkan bagaimana isu lingkungan hidup mulai digunakan sebagai bagian dari strategi komunikasi internasional.

Kepala Pusat Kerja Sama Internasional dan Kontrak pada Organisasi Perlindungan Lingkungan Hidup Iran mengumumkan bahwa pemerintah telah mengirimkan laporan resmi kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa beserta sebelas organisasi internasional lainnya mengenai dugaan kerusakan lingkungan akibat perang.

Laporan tersebut menyatakan bahwa pemboman terhadap fasilitas penyimpanan bahan bakar telah melepaskan jutaan ton polutan ke atmosfer dan lingkungan sekitar. Selain itu, kawasan hutan Pegunungan Zagros—yang dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia serta habitat berbagai spesies endemik—disebut mengalami kerusakan akibat serangan udara.

Dalam perspektif Iran, kerusakan tersebut bukan hanya merupakan dampak sampingan perang, melainkan dapat dipandang sebagai bentuk kejahatan terhadap lingkungan hidup (*environmental crimes*).

Bagi penyusun buletin, pengangkatan isu lingkungan memiliki nilai strategis tersendiri. Tidak semua khalayak internasional memiliki kedekatan emosional dengan isu geopolitik maupun konflik bersenjata. Namun dalam dua dekade terakhir, perhatian terhadap perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan keberlanjutan telah meningkat secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda.

Dengan memasukkan dimensi lingkungan ke dalam narasi perang, Iran berupaya memperluas basis audiensnya. Sasaran komunikasinya tidak lagi terbatas pada diplomat, militer, atau

akademisi, tetapi juga masyarakat sipil internasional yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu ekologis.

Dalam konteks Asia Tenggara, pendekatan tersebut memiliki relevansi yang cukup besar. Kawasan ini merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terhadap perubahan iklim, sehingga narasi mengenai perlindungan lingkungan berpotensi memperoleh perhatian yang lebih luas dibandingkan argumentasi yang semata-mata bersifat politik atau militer.

Sebelas: Kesimpulan — Edisi Kedua dan Pendalaman Strategi Naratif

Buletin Nomor 2 diterbitkan pada 12 Maret 2026, ketika perang memasuki hari kedua belas. Pada fase ini, berbagai prediksi awal yang memperkirakan konflik akan berakhir dalam hitungan hari mulai kehilangan relevansinya. Sebaliknya, perang berkembang menjadi konflik yang jauh lebih kompleks dan melibatkan dimensi militer, diplomatik, ekonomi, hukum, serta komunikasi secara bersamaan. Perubahan tersebut tercermin secara jelas dalam perkembangan struktur editorial buletin.

Dibandingkan edisi pertama, terdapat tiga perubahan penting:

1. Pertama, dimuatnya dua artikel analitis yang membangun kerangka konseptual mengenai perang, khususnya mengenai ketahanan nasional (*resilience*) dan hubungan antara pembangunan kawasan dengan stabilitas keamanan regional.
2. Kedua, analisis ekonomi menjadi jauh lebih rinci melalui penyajian data mengenai kondisi masing-masing negara Asia Tenggara. Pendekatan ini membuat konflik di Timur Tengah terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan pembaca di kawasan.
3. Ketiga, untuk pertama kalinya dimuat secara lengkap pidato resmi Pemimpin Tertinggi Republik Islam Iran yang baru. Dokumen tersebut bukan hanya memiliki

nilai historis, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami arah kebijakan politik dan strategi nasional Iran pada tahap awal perang.

Namun demikian, perubahan yang paling penting bukanlah bertambahnya jumlah halaman ataupun ragam materi yang disajikan. Perubahan yang sesungguhnya terletak pada semakin kuatnya koherensi strategis dari keseluruhan isi buletin.

Pidato Pemimpin Tertinggi, analisis mengenai Selat Hormuz, pembahasan mengenai ketahanan nasional, pernyataan Menteri Luar Negeri Oman, hingga kajian mengenai dampak ekonomi global seluruhnya bergerak menuju satu kesimpulan yang sama.

Menurut perspektif yang dibangun dalam Buletin Nomor 2, perang tahun 2026 bukan sekadar perjuangan mempertahankan eksistensi negara, melainkan bagian dari proses perubahan keseimbangan strategis di Timur Tengah dan sistem internasional. Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi bagi seluruh negara, termasuk negara-negara yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik.

Karena itu, memahami perang tidak cukup hanya dengan mengikuti perkembangan operasi militer. Yang tidak kalah penting adalah memahami bagaimana setiap pihak membangun narasi untuk menjelaskan tujuan, legitimasi, dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Buletin Nomor 2 kemudian ditutup dengan sebuah refleksi yang menjadi benang merah bagi keseluruhan edisi. Bagi negara-negara Asia Tenggara, persoalan utama bukan semata-mata memilih untuk berpihak kepada salah satu aktor yang sedang berperang. Yang jauh lebih penting adalah memahami berbagai narasi yang sedang diperebutkan, menilai setiap klaim secara kritis, serta menyadari bahwa cara suatu konflik dipahami sering kali akan menentukan arah kebijakan yang diambil setelah perang berakhir.

> *Dengan demikian, sejak edisi keduanya, Narasi Iran di Asia Tenggara tidak lagi sekadar menjadi kumpulan laporan perkembangan perang,*

> *melainkan mulai berkembang sebagai sebuah proyek analisis strategis yang berupaya menjelaskan bagaimana konflik modern dipertarungkan bukan hanya melalui kekuatan senjata, tetapi juga melalui perebutan legitimasi, pembentukan persepsi, dan penguasaan ruang narasi internasional.*

BAB KEEMPAT

Hari Keempat Belas dan Kelima Belas — Api dan Kehadiran

23 dan 24 Esfand 1404 (13 dan 14 Maret 2026) — Buletin No. 3
Analisis Pertahanan Aktif, Konsolidasi Institusi, dan Meluasnya Medan Konflik

---

Pendahuluan: Titik Balik Keseimbangan Perang

Apabila dua belas hari pertama perang dapat dipahami sebagai fase pengujian terhadap berbagai asumsi strategis, maka hari keempat belas dan kelima belas merupakan fase ketika asumsi-asumsi tersebut mulai memperoleh jawaban nyata di lapangan.

Sejak dimulainya operasi militer pada 28 Februari 2026, Amerika Serikat dan Israel membangun sejumlah narasi utama. Mereka menyatakan bahwa kemampuan rudal Iran telah berhasil dilumpuhkan, struktur komando Republik Islam mengalami

disorganisasi, dan pemerintah Iran pada akhirnya akan dipaksa menerima perundingan dari posisi yang lemah. Namun, perkembangan yang terjadi pada 13 dan 14 Maret 2026 justru menjadi ujian terhadap seluruh klaim tersebut.

Pada 13 Maret, Presiden Donald Trump kembali menyatakan bahwa Iran telah mengalami kekalahan strategis dan sedang mencari jalan menuju kesepakatan damai. Akan tetapi, hanya sehari kemudian, Iran melaksanakan salah satu operasi rudal terbesar sejak perang dimulai dengan meluncurkan lebih dari 1.430 rudal balistik ke berbagai sasaran di wilayah Israel.

Kontras antara kedua peristiwa tersebut berbicara lebih kuat daripada berbagai pernyataan politik maupun analisis media. Di satu sisi terdapat deklarasi kemenangan. Di sisi lain terdapat kemampuan operasional yang justru menunjukkan bahwa kapasitas militer Iran masih mampu melakukan eskalasi dalam skala yang jauh lebih besar.

Bagi penyusun Buletin Nomor 3, perkembangan tersebut menjadi bukti bahwa dinamika perang tidak selalu bergerak sejalan dengan narasi yang dibangun oleh para pelaku konflik. Buletin Nomor 3 diterbitkan pada 14 Maret 2026, bertepatan dengan hari kelima belas perang. Edisi ini dibangun di atas dua peristiwa besar yang berlangsung hampir bersamaan. Peristiwa pertama adalah operasi rudal Iran pada 14 Maret yang hingga saat itu merupakan gelombang serangan terbesar dan paling terkoordinasi selama perang berlangsung.

Peristiwa kedua adalah pelaksanaan Hari Quds Internasional pada 13 Maret 2026. Meskipun berbagai kota di Iran masih berada dalam ancaman serangan udara, jutaan warga tetap turun ke jalan mengikuti pawai tahunan sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina dan dukungan terhadap pemerintah.

Kedua peristiwa tersebut membentuk dua dimensi yang saling melengkapi. Di medan militer, Iran berupaya menunjukkan bahwa kemampuan tempurnya masih utuh. Di ruang publik, Iran berusaha memperlihatkan bahwa dukungan masyarakat terhadap negara tetap bertahan meskipun tekanan perang semakin

meningkat. Dengan demikian, perang tidak hanya dipertarungkan melalui rudal dan pesawat tempur, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan legitimasi politik di hadapan masyarakat sendiri.

Satu: Keseimbangan Militer pada Hari Keempat Belas dan Kelima Belas

Buletin Nomor 3 membuka analisisnya dengan membandingkan perkembangan operasi militer selama dua hari yang menjadi fokus pembahasan. Alih-alih memisahkan kedua hari tersebut, penyusun buletin menyajikannya secara berdampingan sehingga pembaca dapat melihat perubahan keseimbangan perang dalam satu rangkaian perkembangan.

Indikator	23 Esfand (13 Maret 2026)	24 Esfand (14 Maret 2026)	Makna Strategis
Operasi militer Amerika Serikat dan Israel	Serangan terhadap Pulau Kharg serta pusat-pusat penelitian di Teheran	Serangan udara terhadap pelabuhan dan fasilitas industri pertahanan	Pergeseran sasaran menuju infrastruktur ekonomi dan logistik
Respons Iran	Serangan drone dan rudal terhadap pangkalan-pangkalan militer di kawasan	Peluncuran lebih dari 1.430 rudal balistik ke berbagai sasaran di Israel	Eskalasi kemampuan ofensif Iran dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya
Selat Hormuz	Penurunan sekitar 97% lalu lintas kapal tanker	Blokade tetap dipertahankan	Pengendalian penuh terhadap jalur energi strategis dunia
Kerugian pihak lawan	Enam personel tewas akibat kecelakaan pesawat	Serangan terhadap area pendaratan helikopter di Kedutaan Besar	Meluasnya ruang operasi Iran di luar wilayah Israel

Indikator	23 Esfand (13 Maret 2026)	24 Esfand (14 Maret 2026)	Makna Strategis
	pengisian bahan bakar	Amerika Serikat di Baghdad	

Dari perbandingan tersebut tampak adanya perubahan karakter perang. Amerika Serikat dan Israel mulai memperluas sasaran operasi mereka ke berbagai infrastruktur ekonomi, pelabuhan, kawasan industri pertahanan, serta jaringan komunikasi yang dianggap penting bagi keberlangsungan kemampuan perang Iran. Sebaliknya, Iran tidak hanya mempertahankan intensitas serangan, tetapi juga meningkatkan skala operasinya secara signifikan. Peluncuran lebih dari 1.430 rudal balistik dalam satu gelombang bukan sekadar peningkatan jumlah persenjataan yang digunakan.

Bagi penyusun Buletin Nomor 3, operasi tersebut menandai perubahan strategi dari fase pertahanan strategis menuju fase demonstrasi kemampuan tempur (*demonstration of capability*). Pesan yang ingin disampaikan tidak hanya ditujukan kepada Amerika Serikat dan Israel, tetapi juga kepada komunitas internasional. Iran berusaha menunjukkan bahwa berbagai serangan terhadap pusat-pusat militernya selama dua pekan pertama belum berhasil menghilangkan kemampuan ofensif negara tersebut. Sebaliknya, kapasitas untuk melaksanakan operasi berskala besar masih tetap dipertahankan. Dalam perspektif perang narasi, perkembangan ini memiliki arti yang penting.

Semakin besar skala serangan balasan yang dapat dilakukan Iran, semakin sulit pula mempertahankan narasi bahwa kemampuan militer Republik Islam telah berhasil dilumpuhkan. Dengan demikian, operasi militer tidak hanya menghasilkan dampak fisik di medan perang, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi strategis yang ditujukan kepada publik internasional.

Pertempuran Pulau Kharg — Menguji Validitas Klaim Amerika Serikat

Salah satu perkembangan yang paling banyak memperoleh perhatian dalam Buletin Nomor 3 adalah operasi militer Amerika Serikat terhadap Pulau Kharg pada 13 Maret 2026. Pulau kecil di Teluk Persia tersebut memiliki arti yang sangat strategis karena selama bertahun-tahun menjadi terminal utama ekspor minyak mentah Iran.

> *Menurut pernyataan resmi Komando Pusat Amerika Serikat (CENTCOM), operasi tersebut berhasil menghancurkan sekitar 90 sasaran militer di Pulau Kharg. Klaim itu segera dipublikasikan secara luas oleh berbagai media internasional sebagai bukti keberhasilan Amerika dalam melumpuhkan salah satu aset strategis Iran.*

Namun, pada hari yang sama, pemerintah daerah Kharg serta sejumlah pejabat Iran menyampaikan laporan yang berbeda. Mereka menyatakan bahwa aktivitas ekspor minyak dari Pulau Kharg tetap berlangsung tanpa gangguan berarti. Terminal ekspor utama masih beroperasi, tidak terdapat laporan korban jiwa, dan aliran minyak mentah—yang selama ini menangani sebagian besar ekspor minyak Iran—tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Perbedaan antara kedua narasi tersebut menjadi salah satu contoh yang paling jelas mengenai pertarungan informasi selama perang berlangsung. Di satu sisi, Amerika Serikat menyatakan telah menghancurkan puluhan sasaran strategis. Di sisi lain, indikator utama yang menjadi fungsi keberadaan Pulau Kharg, yaitu ekspor minyak, tetap berjalan.

Karena akses media independen ke wilayah tersebut sangat terbatas, sebagian besar media internasional mengutip pernyataan CENTCOM tanpa memiliki kesempatan melakukan verifikasi lapangan secara langsung.

Buletin Nomor 3 kemudian mengajukan sebuah pertanyaan yang sederhana, tetapi memiliki nilai analitis yang kuat. Apabila

benar puluhan sasaran utama di Pulau Kharg telah dihancurkan, mengapa aktivitas ekspor minyak tetap dapat berlangsung?

Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi penyusun buletin untuk menguji konsistensi antara klaim militer dan kondisi operasional di lapangan. Dalam perspektif penyusun buletin, efektivitas sebuah operasi militer tidak hanya diukur dari jumlah sasaran yang diklaim berhasil dihancurkan, tetapi terutama dari apakah fungsi strategis sasaran tersebut benar-benar berhasil dilumpuhkan.

Selama terminal ekspor minyak masih beroperasi, maka tujuan utama operasi dianggap belum tercapai. Buletin kemudian menjelaskan bahwa selama lebih dari satu dekade Iran telah mengembangkan konsep pertahanan pasif (*passive defense*) di Pulau Kharg. Berbagai fasilitas penting dibangun dengan perlindungan berlapis, dipindahkan ke lokasi bawah tanah yang diperkuat, serta dirancang agar tetap dapat beroperasi meskipun mengalami serangan udara. Dengan pendekatan tersebut, serangan terhadap fasilitas permukaan belum tentu menghilangkan kemampuan operasional keseluruhan.

Analisis Buletin Nomor 3 juga mengaitkan operasi terhadap Pulau Kharg dengan strategi Amerika Serikat untuk memberikan tekanan ekonomi kepada Iran. Melalui penghancuran terminal ekspor minyak, Washington diperkirakan berharap dapat memaksa Teheran membuka kembali Selat Hormuz sekaligus mengurangi kemampuan Iran membiayai operasi militernya.

Namun, apabila ekspor minyak tetap berjalan, maka kartu tekanan tersebut kehilangan sebagian besar efektivitasnya. Dalam perspektif perang narasi, kasus Pulau Kharg memberikan pelajaran yang penting. Klaim mengenai keberhasilan operasi militer tidak cukup dinilai berdasarkan pernyataan resmi pihak yang melaksanakan serangan. Klaim tersebut juga harus diuji melalui indikator-indikator nyata yang dapat menunjukkan apakah tujuan strategis operasi benar-benar berhasil dicapai.

Peluncuran 1.430 Rudal pada Hari Keempat Belas — Berakhirnya Narasi tentang Lumpuhnya Kemampuan Iran

Pada 14 Maret 2026, Iran melaksanakan operasi rudal terbesar sejak perang dimulai. Dalam satu gelombang serangan yang berlangsung hanya dalam hitungan menit, lebih dari 1.430 rudal balistik diluncurkan menuju berbagai sasaran di wilayah Israel. Operasi tersebut mencakup kawasan utara, tengah, dan selatan, serta disertai penggunaan amunisi berkelompok dalam serangan terhadap kawasan pelabuhan Eilat.

Dari sisi kuantitas maupun koordinasi operasi, serangan tersebut merupakan eskalasi paling besar yang pernah dilakukan Iran selama dua pekan pertama perang. Bagi penyusun Buletin Nomor 3, operasi ini memiliki arti yang melampaui aspek militer semata. Sejak awal konflik, Amerika Serikat dan Israel berulang kali menyatakan bahwa kemampuan rudal Iran telah mengalami degradasi yang signifikan akibat serangan udara terhadap berbagai fasilitas peluncuran dan pusat komando. Namun peluncuran lebih dari seribu rudal dalam satu operasi terkoordinasi memberikan gambaran yang berbeda.

Kemampuan untuk merencanakan, mengoordinasikan, dan mengeksekusi operasi dalam skala tersebut menunjukkan bahwa struktur komando dan kendali (*command and control*) Iran masih tetap berfungsi. Dengan kata lain, narasi mengenai lumpuhnya kemampuan militer Iran menjadi semakin sulit dipertahankan apabila dihadapkan pada perkembangan yang terjadi di lapangan.

Pada hari yang sama, juru bicara Kementerian Pertahanan Iran juga mengumumkan bahwa Angkatan Bersenjata akan mulai menggunakan berbagai sistem persenjataan yang telah mengalami modernisasi. Pengumuman tersebut mencakup penggunaan rudal balistik dengan daya ledak yang lebih besar, tingkat mobilitas yang lebih tinggi, serta akurasi yang diklaim meningkat dibandingkan sistem-sistem sebelumnya.

Dalam analisis Buletin Nomor 3, pernyataan tersebut dipandang sebagai indikator bahwa Iran mulai memasuki fase baru

perang. Apabila pada tahap awal fokus utama masih berada pada mempertahankan kemampuan tempur dan menunjukkan bahwa negara tetap mampu memberikan respons, maka pada tahap berikutnya Iran mulai memperlihatkan kesiapan untuk menjalankan perang yang lebih panjang dengan memanfaatkan sistem persenjataan yang terus berkembang. Perubahan tersebut ditafsirkan sebagai bagian dari strategi perang pengurasan (*war of attrition*).

Dalam strategi semacam ini, tujuan utama bukan lagi memperoleh kemenangan cepat melalui satu operasi besar, melainkan secara bertahap mengikis kemampuan militer, ekonomi, dan politik lawan melalui konflik yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Bagi penyusun buletin, peluncuran 1.430 rudal bukan hanya menunjukkan besarnya kapasitas persenjataan Iran. Yang lebih penting, operasi tersebut menjadi simbol bahwa negara itu masih memiliki kemampuan untuk meningkatkan intensitas perang meskipun telah mengalami berbagai serangan selama dua minggu pertama konflik.

Dengan demikian, operasi rudal pada 14 Maret 2026 tidak hanya mengubah dinamika militer di lapangan, tetapi juga mengubah arah pertarungan narasi. Klaim bahwa kemampuan Iran telah berhasil dihancurkan mulai kehilangan daya yakinnya ketika fakta operasional justru menunjukkan kemampuan ofensif yang semakin meningkat.

Dua: Hari Quds di Tengah Pemboman — Ketika Jalanan Menjadi Medan Pertempuran Narasi

Apabila terdapat satu peristiwa yang paling merepresentasikan pesan utama Buletin Nomor 3, maka peristiwa tersebut adalah Peringatan Hari Quds Internasional pada 13 Maret 2026. Sejak diprakarsai oleh Ruhollah Khomeini pada 1979, Hari Quds diperingati setiap Jumat terakhir bulan Ramadan sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina. Namun,

penyelenggaraan Hari Quds pada tahun 2026 berlangsung dalam situasi yang sama sekali berbeda.

Selama hampir dua pekan sebelumnya, Iran berada di bawah serangan udara yang berlangsung terus-menerus. Sirene bahaya masih terdengar di berbagai kota, masyarakat menyadari bahwa serangan dapat terjadi sewaktu-waktu, dan tidak ada jaminan bahwa kegiatan di ruang publik akan berlangsung aman. Meski demikian, jutaan warga tetap memenuhi jalan-jalan di berbagai kota.

Bagi penyusun Buletin Nomor 3, peristiwa tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai demonstrasi politik ataupun peringatan tahunan keagamaan. Kehadiran massa dalam jumlah besar dipandang sebagai operasi komunikasi strategis yang ditujukan kepada dua audiens sekaligus.

Di dalam negeri, peristiwa itu dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa tekanan militer belum mampu mengikis kohesi sosial masyarakat Iran. Sementara itu, kepada dunia internasional, pawai tersebut menjadi pesan bahwa legitimasi politik pemerintah masih memperoleh dukungan publik meskipun negara sedang menghadapi perang berskala besar.

Selama pelaksanaan pawai, sebuah ledakan terjadi di kawasan Lapangan Ferdowsi, Teheran. Menurut Buletin Nomor 3, ledakan tersebut tidak membubarkan massa. Ribuan peserta tetap bertahan, melanjutkan pawai, dan terus menyampaikan berbagai slogan yang telah menjadi bagian dari peringatan Hari Quds.

Dalam perspektif penyusun buletin, momen tersebut memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Salah satu tujuan operasi militer terhadap kawasan perkotaan dipandang sebagai upaya menciptakan ketakutan psikologis yang dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam ruang publik. Namun, ketika masyarakat tetap bertahan meskipun ancaman serangan masih berlangsung, tujuan tersebut dinilai tidak berhasil mencapai efek yang diharapkan.

Dengan demikian, ruang publik berubah menjadi bagian dari medan perang narasi. Keberhasilan tidak lagi hanya diukur

melalui penguasaan wilayah atau penghancuran sasaran militer, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan kepercayaan diri masyarakat di tengah tekanan perang.

Kehadiran Para Pejabat Tinggi — Pesan bahwa Negara Tetap Hadir

Presiden Masoud Pezeshkian hadir secara langsung bersama masyarakat dan berjalan di antara peserta pawai. Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi juga menghadiri kegiatan tersebut. Dalam keterangannya kepada media, ia menyatakan bahwa meskipun serangan udara Amerika Serikat dan Israel masih berlangsung, jutaan warga Iran tetap memilih memenuhi jalan-jalan di berbagai kota. Sejumlah anggota kabinet turut mengikuti kegiatan tersebut bersama masyarakat.

Dalam analisis Buletin Nomor 3, makna kehadiran para pejabat tersebut tidak terletak pada aspek seremonialnya. Menurut berbagai laporan yang beredar saat itu, sejumlah pejabat tinggi Iran diduga menjadi target operasi pembunuhan oleh Israel. Oleh karena itu, keputusan mereka untuk tetap tampil di ruang publik dipandang sebagai pesan simbolik yang sangat kuat.

Pesan yang ingin disampaikan bukan sekadar bahwa pemerintahan masih berjalan, melainkan bahwa para pemimpin negara tidak memilih berlindung di balik perlindungan keamanan ketika masyarakat menghadapi ancaman yang sama. Sehari setelah pelaksanaan Hari Quds, Presiden Pezeshkian menyampaikan ucapan terima kasih kepada rakyat Iran. Ia menyebut kehadiran masyarakat sebagai peristiwa yang mengundang perhatian dunia serta menegaskan bahwa melanjutkan perjuangan yang dirintis oleh Ruhollah Khomeini dan diteruskan oleh Pemimpin Tertinggi sebelumnya merupakan bagian dari dukungan terhadap kepemimpinan baru Republik Islam.

Bagi penyusun buletin, pernyataan tersebut memperlihatkan upaya membangun kesinambungan antara sejarah

Revolusi Islam, legitimasi Pemimpin Tertinggi yang baru, dan dukungan masyarakat yang terlihat di jalanan.

Pemboman di Dekat Kerumunan Massa — Ketika Efek Psikologis Berbalik Arah

Salah satu peristiwa yang paling kontroversial pada Hari Quds adalah serangan udara yang terjadi di kawasan tidak jauh dari lokasi berkumpulnya massa di Teheran. Buletin Nomor 3 menilai bahwa tindakan tersebut menunjukkan meningkatnya tekanan psikologis dalam strategi militer Amerika Serikat. Menurut penyusun buletin, serangan yang dilakukan di dekat kerumunan warga tidak hanya membawa risiko korban sipil, tetapi juga memiliki konsekuensi yang besar dalam perang narasi.

Alih-alih menciptakan kepanikan dan membubarkan massa, serangan tersebut justru dipandang memperkuat tekad masyarakat untuk tetap bertahan di ruang publik. Dalam perspektif komunikasi strategis, situasi tersebut menghasilkan apa yang sering disebut sebagai efek bumerang (*backfire effect*).

Sebuah tindakan yang dirancang untuk melemahkan semangat lawan justru menghasilkan respons yang berlawanan dengan tujuan awalnya. Semakin besar tekanan yang dirasakan masyarakat, semakin kuat pula solidaritas yang muncul sebagai bentuk perlawanan.

Buletin juga mencatat bahwa tindakan menyerang kawasan yang berdekatan dengan jutaan peserta pawai membawa risiko politik yang sangat besar bagi Amerika Serikat. Apabila serangan tersebut menimbulkan korban sipil dalam jumlah besar, setiap korban berpotensi menjadi simbol baru bagi narasi perlawanan Iran sekaligus memperluas simpati masyarakat internasional terhadap posisi Teheran. Dalam perspektif penyusun buletin, keputusan untuk mengambil risiko tersebut menunjukkan bahwa strategi militer Amerika Serikat mulai menghadapi keterbatasan dalam mencapai tujuan politiknya.

Perubahan Komposisi Sosial — Ketika Perlawanan Menjadi Lebih Luas

Selain jumlah peserta, Buletin Nomor 3 juga menyoroti perubahan komposisi sosial masyarakat yang mengikuti Hari Quds tahun 2026. Menurut pengamatan yang dimuat dalam buletin, peserta yang hadir tidak lagi didominasi oleh kelompok-kelompok yang selama ini dikenal sebagai pendukung tradisional Republik Islam. Sebaliknya, terlihat semakin banyak warga dari berbagai latar belakang sosial, profesi, serta gaya hidup yang ikut memenuhi ruang publik.

Fenomena tersebut dinilai memiliki arti strategis. Dalam berbagai konflik, salah satu indikator penting untuk mengukur ketahanan suatu negara bukan hanya besarnya dukungan dari kelompok inti pendukung pemerintah, tetapi juga kemampuan negara memperoleh solidaritas dari kelompok masyarakat yang sebelumnya berada di luar basis politik utamanya. Dengan demikian, penyusun Buletin Nomor 3 menilai bahwa Hari Quds tahun 2026 memberikan gambaran mengenai meluasnya basis sosial yang terlibat dalam mempertahankan negara di tengah perang.

Apakah perubahan tersebut bersifat sementara sebagai respons terhadap ancaman eksternal atau berkembang menjadi konsolidasi politik jangka panjang merupakan persoalan yang masih memerlukan pengamatan lebih lanjut. Namun setidaknya pada hari keempat belas perang, ruang publik Iran memperlihatkan bahwa tekanan militer belum menghasilkan fragmentasi sosial sebagaimana diperkirakan oleh sebagian analis pada tahap awal konflik.

Dalam konteks perang narasi, kondisi tersebut menjadi salah satu pesan utama yang ingin disampaikan Buletin Nomor 3: kekuatan suatu negara tidak hanya diukur melalui jumlah rudal yang dimilikinya, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas masyarakat ketika menghadapi situasi yang paling sulit.

Tiga: Diplomasi Ofensif Ketika — Bahasa Diplomasi Menjadi Bagian dari Medan Perang

Salah satu karakter yang paling menonjol dalam Buletin Nomor 3 adalah perubahan nada komunikasi para pejabat tinggi Iran. Apabila pada dua pekan pertama perang pernyataan-pernyataan resmi masih didominasi oleh bahasa diplomatik yang relatif hati-hati, maka pada 13–14 Maret 2026 mulai terlihat perubahan yang cukup jelas. Pernyataan para pejabat keamanan dan diplomat Iran menjadi lebih langsung, lebih tegas, dan dalam banyak kesempatan bersifat ofensif terhadap narasi yang dibangun Amerika Serikat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perang tidak lagi dipandang hanya sebagai konflik militer, melainkan juga sebagai pertarungan persepsi yang harus dijawab melalui komunikasi strategis.

Empat Pesan Strategis Dewan Keamanan Nasional

Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran menyampaikan empat pesan utama yang memperoleh perhatian khusus dalam Buletin Nomor 3.

Pesan pertama merupakan tanggapan terhadap pernyataan Menteri Pertahanan Amerika Serikat yang menyebut para pemimpin Iran "bersembunyi" akibat serangan udara. Pernyataan tersebut dibalas secara terbuka dengan menegaskan bahwa para pemimpin Iran tetap berada di tengah masyarakat, sedangkan para pemimpin Amerika justru menyembunyikan berbagai persoalan moral dan politik mereka sendiri. Pernyataan ini dipublikasikan dalam bahasa Persia dan Inggris, sehingga jelas ditujukan bukan hanya kepada publik domestik, tetapi juga kepada masyarakat internasional.

Pesan kedua berkaitan dengan ancaman Presiden Donald Trump yang menyatakan bahwa Amerika Serikat dapat memutus pasokan listrik Iran hanya dalam waktu satu jam. Sebagai tanggapan, pejabat Iran memperingatkan bahwa apabila skenario

tersebut benar-benar dilakukan, kawasan Timur Tengah akan menghadapi gangguan yang jauh lebih besar. Infrastruktur energi regional, pangkalan-pangkalan Amerika, serta kepentingan strategis Washington di kawasan dapat menjadi sasaran balasan dalam waktu yang sangat singkat.

Pesan ketiga disampaikan saat Peringatan Hari Quds. Dalam pidatonya disebutkan bahwa Amerika Serikat telah melakukan kesalahan apabila menganggap dapat memulai perang kapan saja dan mengakhirinya sesuai kehendaknya sendiri.

Pesan keempat menegaskan bahwa tekanan eksternal justru memperkuat tekad masyarakat Iran. Semakin besar tekanan yang diberikan, semakin kuat pula solidaritas nasional yang terbentuk.

Keempat pernyataan tersebut menunjukkan perubahan strategi komunikasi Iran. Apabila sebelumnya fokus utama adalah menjelaskan posisi hukum dan politik Republik Islam, kini komunikasi resmi juga diarahkan untuk menyerang kredibilitas narasi lawan.

Kontradiksi Kebijakan Energi Amerika Serikat — Menurut Kata Araghchi

Pada periode yang sama, Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araghchi, menyampaikan analisis yang memperoleh perhatian luas di media sosial. Ia menyoroti apa yang menurutnya merupakan kontradiksi mendasar dalam kebijakan energi Amerika Serikat. Selama berbulan-bulan sebelum perang, Washington menekan India dan berbagai negara lain agar mengurangi pembelian minyak Rusia sebagai bagian dari kebijakan sanksi terhadap Moskow. Namun hanya beberapa minggu setelah konflik dengan Iran dimulai, Amerika Serikat justru mendorong negara-negara tersebut untuk meningkatkan impor minyak Rusia guna menekan lonjakan harga energi dunia.

Bagi Araghchi, perubahan tersebut menunjukkan bahwa biaya ekonomi perang ternyata jauh lebih besar daripada yang diperkirakan sebelumnya. Ia juga mengkritik kebijakan Eropa yang

menurutnya berharap memperoleh dukungan Amerika Serikat dalam menghadapi Rusia, tetapi pada saat yang sama ikut mendukung tekanan terhadap Iran.

Dalam analisis Buletin Nomor 3, pernyataan tersebut dipahami sebagai upaya memperlihatkan adanya inkonsistensi dalam kebijakan Barat. Apabila harga minyak telah meningkat sedemikian tinggi sehingga Amerika Serikat harus melonggarkan pendekatannya terhadap ekspor energi Rusia, maka perang terhadap Iran telah menghasilkan konsekuensi ekonomi yang tidak dapat diabaikan.

Pada saat yang sama, Araghchi juga menegaskan pentingnya kerja sama negara-negara BRICS dalam membangun tatanan keamanan yang lebih multipolar di Asia Barat. Dengan demikian, konflik tidak lagi diposisikan semata sebagai pertarungan antara Iran dan Amerika Serikat, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan struktur geopolitik global.

Peringatan kepada Uni Emirat Arab

Perkembangan penting lainnya adalah peringatan resmi yang disampaikan oleh Markas Besar Angkatan Bersenjata Iran kepada Uni Emirat Arab. Dalam pernyataan tersebut ditegaskan bahwa seluruh fasilitas yang digunakan sebagai basis peluncuran operasi militer terhadap Iran dapat dipandang sebagai sasaran yang sah menurut hukum perang. Pernyataan tersebut secara khusus menyebut pelabuhan, pangkalan militer, dan berbagai fasilitas logistik yang digunakan oleh pasukan Amerika Serikat. Pada hari yang sama muncul berbagai laporan mengenai asap hitam di kawasan energi sekitar Pelabuhan Fujairah.

Walaupun informasi tersebut masih menjadi bagian dari pertarungan narasi kedua belah pihak, Buletin Nomor 3 memandangnya sebagai indikasi bahwa ancaman Iran tidak lagi bersifat retoris. Dalam perspektif strategis, perkembangan ini menunjukkan meluasnya ruang operasi Iran. Apabila pada tahap awal sasaran utama masih terbatas pada pangkalan militer Amerika Serikat, maka kini berbagai fasilitas pendukung yang digunakan

dalam operasi militer juga mulai diposisikan sebagai target yang sah.

Iran mendasarkan argumentasi tersebut pada prinsip pembelaan diri. Menurut interpretasi yang disampaikan dalam buletin, setiap fasilitas yang digunakan untuk melancarkan serangan terhadap wilayah Iran dapat diperlakukan sebagai bagian dari operasi militer, tanpa memandang letak geografisnya.

Empat: Pesan Diplomatik kepada Mesir, India, dan Turki

Mesir dan Gagasan Persatuan Dunia Islam

Pada 14 Maret 2026, Presiden Masoud Pezeshkian melakukan pembicaraan melalui sambungan telepon dengan Presiden Mesir Abdel Fattah el-Sisi. Dalam percakapan tersebut, Pezeshkian menegaskan bahwa untuk kedua kalinya Iran diserang ketika proses diplomasi masih berlangsung. Menurutnya, fakta tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak benar-benar mencari penyelesaian damai. Namun pesan yang paling penting adalah pandangannya mengenai posisi negara-negara Islam. Pezeshkian menyatakan bahwa Amerika Serikat dan Israel berupaya melemahkan negara-negara besar di dunia Islam agar tidak berkembang menjadi kekuatan regional yang mandiri.

Iran, Mesir, Turki, maupun Arab Saudi dipandang sebagai negara-negara yang memiliki potensi strategis sehingga tidak diinginkan menjadi aktor yang dominan di kawasan. Dengan demikian, ancaman terhadap Iran dipresentasikan sebagai ancaman terhadap seluruh negara Islam yang memiliki kemandirian politik. Pandangan tersebut juga dikaitkan dengan berbagai sikap internasional, termasuk perhatian India terhadap stabilitas kawasan serta pentingnya penyelesaian konflik melalui jalur diplomasi.

Turki dan Politik Menjaga Jarak

Pada waktu yang hampir bersamaan, Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan menegaskan bahwa negaranya tidak akan terlibat

secara langsung dalam perang antara Iran, Israel, dan Amerika Serikat. Pernyataan tersebut disampaikan setelah sistem pertahanan udara Turki beberapa kali mendeteksi lintasan rudal di dekat wilayah udaranya. Bagi Iran, sikap tersebut memiliki arti strategis. Sebagai anggota NATO sekaligus negara yang berbatasan langsung dengan Iran, keterlibatan Turki berpotensi memperluas konflik secara signifikan. Karena itu, keputusan Ankara untuk tidak ikut berperang dipandang sebagai perkembangan yang positif. Sebagai respons, Abbas Araghchi menyampaikan apresiasi kepada pemerintah dan rakyat Turki atas sikap mereka selama bulan Ramadan.

Dalam perspektif Buletin Nomor 3, keberhasilan mempertahankan hubungan baik dengan negara-negara tetangga merupakan bagian penting dari strategi Iran untuk mencegah terbukanya front-front baru selama konflik berlangsung.

Lima: Asia Tenggara dan Respons Komunitas Internasional

Bagi pembaca Asia Tenggara, salah satu perkembangan paling penting pada periode ini adalah keluarnya pernyataan bersama para Menteri Luar Negeri ASEAN. Untuk pertama kalinya sejak perang dimulai, ASEAN secara kolektif menyampaikan sikap resmi mengenai konflik di Timur Tengah.

> Dalam pernyataan tersebut, negara-negara anggota menegaskan pentingnya penghentian permusuhan, penyelesaian sengketa melalui jalur damai, penghormatan terhadap kedaulatan negara, serta perlindungan warga sipil dan infrastruktur sipil sesuai hukum internasasional.

Buletin Nomor 3 menilai bahwa munculnya pernyataan bersama tersebut menunjukkan meningkatnya tekanan ekonomi dan politik yang mulai dirasakan negara-negara Asia Tenggara. Lonjakan harga energi, gangguan terhadap jalur perdagangan melalui Selat Hormuz, serta meningkatnya tekanan opini publik—

terutama di Indonesia dan Malaysia—mendorong ASEAN untuk mulai mengambil posisi yang lebih jelas. Pada saat yang sama, UNESCO juga menyampaikan keprihatinan terhadap ancaman yang dihadapi berbagai situs warisan dunia di Iran.

Istana Golestan di Teheran serta sejumlah kawasan bersejarah di Isfahan disebut sebagai lokasi yang berpotensi mengalami kerusakan akibat konflik. Iran menyambut baik perhatian UNESCO dan menyerukan agar komunitas internasional memberikan perlindungan yang lebih serius terhadap warisan budaya dunia selama berlangsungnya perang.

Enam: Penilaian Strategis: Ketika Perang Memasuki Dimensi yang Lebih Kompleks

Menurut Buletin Nomor 3, hari keempat belas perang menandai perubahan penting. Konflik tidak lagi dapat dipahami hanya melalui ukuran keberhasilan operasi militer. Perang mulai berkembang menjadi konflik multidimensi yang melibatkan keamanan, ekonomi, diplomasi, energi, hukum internasional, hingga komunikasi global.

Meluasnya Medan Konflik

Di Irak, berbagai serangan terhadap posisi-posisi pemerintah memicu kecaman politik karena dipandang melanggar kedaulatan negara tersebut. Di Lebanon, kelompok-kelompok perlawanan meningkatkan intensitas operasi terhadap posisi-posisi Israel. Di kawasan Erbil juga terjadi sejumlah serangan drone yang menunjukkan semakin luasnya wilayah operasi konflik.

Sementara itu, Amerika Serikat terus memperkuat kehadiran militernya melalui pengiriman kapal perang tambahan dan ribuan personel baru ke kawasan operasi CENTCOM. Seluruh perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa perang secara bertahap mulai meluas melampaui wilayah Iran dan Israel.

Operasi Darat sebagai Peluang Strategis

Salah satu analisis yang menarik perhatian dalam Buletin Nomor 3 adalah pandangan sebagian analis Iran mengenai kemungkinan operasi darat Amerika Serikat. Berbeda dengan anggapan umum yang memandang invasi darat sebagai ancaman terbesar, sebagian analis justru menilai skenario tersebut dapat menguntungkan Iran.

Menurut mereka, apabila pasukan Amerika ditempatkan di pulau-pulau atau wilayah yang berada dalam jangkauan langsung Iran, maka biaya perang bagi Washington akan meningkat secara drastis. Doktrin pertahanan asimetris Iran menilai bahwa keunggulan teknologi udara Amerika tidak selalu efektif dalam peperangan jarak dekat, terutama di wilayah pesisir dan kepulauan yang memungkinkan penggunaan drone, ranjau laut, kapal cepat, serta artileri pantai secara lebih optimal.

Evolusi Taktik Drone

Buletin juga mencatat perubahan penting dalam penggunaan drone. Apabila sebelumnya Iran mengirimkan drone dalam jumlah besar secara bersamaan, kini digunakan kelompok-kelompok drone berukuran lebih kecil yang diluncurkan terus-menerus sepanjang hari. Strategi tersebut bertujuan mempertahankan tekanan terhadap sistem pertahanan udara lawan, memaksa penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan peluang sebagian drone berhasil menembus sistem pertahanan.

Selat Hormuz dan Strategi Tekanan Ekonomi Selektif

Perkembangan lain yang dinilai penting adalah perubahan pendekatan Iran terhadap pengelolaan Selat Hormuz. Iran tidak menutup jalur tersebut secara total. Sebaliknya, kapal-kapal yang berasal dari negara-negara yang tidak terlibat langsung dalam konflik—termasuk beberapa pengangkut LNG menuju India—tetap diperbolehkan melintas, sementara pembatasan lebih ketat

diterapkan terhadap kapal-kapal yang memiliki keterkaitan dengan negara-negara pendukung operasi militer Amerika Serikat.

Buletin Nomor 3 menyebut pendekatan tersebut sebagai "Hormuz Selektif." Strategi ini memungkinkan Iran tetap mempertahankan hubungan ekonomi dengan negara-negara mitra utama seperti Tiongkok dan India, sekaligus meningkatkan tekanan ekonomi terhadap negara-negara Barat. Dalam perspektif penyusun buletin, tujuan utama kebijakan tersebut bukan memutus pasokan energi dunia secara menyeluruh, melainkan meningkatkan biaya strategis yang harus ditanggung pihak-pihak yang terlibat dalam operasi militer terhadap Iran.

Tujuh: Analisis Khusus — Mengapa Pendudukan Pulau-Pulau di Selat Hormuz Dinilai Tidak Realistis

Salah satu bagian yang paling menarik dalam Buletin Nomor 3 adalah dimuatnya analisis sejumlah pakar militer dan intelijen Barat mengenai kemungkinan operasi Amerika Serikat untuk merebut pulau-pulau strategis di sekitar Selat Hormuz. Analisis ini memiliki nilai strategis tersendiri.

Alih-alih hanya mengutip pandangan para analis Iran, buletin justru memanfaatkan berbagai penilaian yang berasal dari kalangan Barat sendiri. Dengan demikian, kritik terhadap skenario militer Pentagon dibangun menggunakan argumentasi yang berasal dari lingkungan intelektual yang sama dengan pihak yang menjalankan operasi tersebut. Pendekatan seperti ini memberikan bobot yang berbeda, terutama bagi pembaca di Asia Tenggara yang cenderung lebih mudah menerima analisis apabila berasal dari sumber yang relatif independen terhadap konflik.

Buletin merangkum sejumlah kelemahan utama dari skenario pendudukan tersebut sebagai berikut.

Aspek Analisis	Penilaian Strategis
Keterbatasan personel	Jumlah pasukan yang dipersiapkan dinilai jauh di bawah kebutuhan minimum untuk merebut dan mempertahankan sejumlah pulau yang telah dipersiapkan sebagai benteng pertahanan.
Kompleksitas operasi	Operasi diperkirakan harus dilakukan secara berantai terhadap Pulau Larak, Hormuz, Hengam, Tunb Besar, Tunb Kecil, Abu Musa, hingga Kish. Skala operasi sebesar itu hampir mustahil mempertahankan unsur kejutan.
Pengalaman historis	Bahkan pada puncak ketegangan tahun 1988 Amerika Serikat tidak pernah mencoba melakukan operasi serupa karena berisiko berubah menjadi perang terbuka dengan daratan utama Iran.
Tantangan logistik	Jalur suplai bergantung pada pangkalan-pangkalan regional yang juga berada dalam jangkauan rudal Iran. Tanpa dukungan penuh negara-negara tuan rumah, seluruh rantai logistik harus melewati Selat Hormuz yang sedang dipersengketakan.
Hambatan taktis	Pasukan pendarat harus melakukan operasi di bawah pengawasan langsung posisi-posisi Iran di pesisir, menghadapi ancaman drone, ranjau laut, kapal cepat, serta artileri pantai.
Kesimpulan	Skenario tersebut dipandang tidak realistis secara militer dan berpotensi berubah menjadi bencana strategis apabila benar-benar dilaksanakan.

Menurut Buletin Nomor 3, dimuatnya analisis-analisis tersebut bukan sekadar untuk memperkuat posisi Iran. Lebih jauh, penyusun buletin ingin menunjukkan bahwa bahkan di kalangan analis Barat sendiri terdapat keraguan mengenai kelayakan operasi militer semacam itu. Dalam perang narasi, penggunaan suara-suara independen semacam ini merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kredibilitas sebuah argumen.

Delapan: Restrukturisasi Keamanan Sosial — Ketahanan yang Dibangun dari Masyarakat

Perkembangan lain yang memperoleh perhatian khusus adalah munculnya fenomena yang oleh Buletin Nomor 3 disebut sebagai restrukturisasi keamanan sosial. Menurut analisis tersebut, perang telah mendorong lahirnya pola baru dalam pengelolaan keamanan nasional. Apabila sebelumnya perlindungan keamanan lebih banyak bertumpu pada institusi negara, maka selama perang sebagian fungsi tersebut mulai didukung oleh partisipasi masyarakat dalam skala lokal. Relawan membantu menjaga lingkungan tempat tinggal, mendukung distribusi logistik, memperkuat koordinasi sipil, serta meningkatkan kerja sama dengan berbagai struktur pertahanan yang sudah ada.

Dalam perspektif penyusun buletin, desentralisasi semacam ini justru memperkuat daya tahan nasional. Semakin tersebar mekanisme keamanan di tingkat masyarakat, semakin sulit pula bagi pihak lawan untuk menciptakan disrupsi melalui serangan yang hanya berfokus pada pusat-pusat komando. Fenomena tersebut juga dipandang bertentangan dengan narasi Amerika Serikat dan Israel yang sejak awal perang menggambarkan adanya keretakan antara masyarakat dengan pemerintah Iran. Sebaliknya, Buletin Nomor 3 menilai bahwa kehadiran berbagai kelompok masyarakat—termasuk kelompok yang sebelumnya tidak selalu diidentifikasi sebagai pendukung pemerintah—menunjukkan adanya solidaritas yang lebih luas ketika negara menghadapi ancaman eksternal.

Buletin juga mencatat bahwa berbagai upaya media asing untuk memanfaatkan momentum perayaan nasional maupun keagamaan, termasuk Chaharshanbe Suri, guna mendorong kerusuhan sosial dinilai tidak memperoleh hasil sebagaimana yang diperkirakan. Menurut penyusun buletin, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap situasi perang membuat berbagai upaya provokasi tersebut kehilangan daya pengaruhnya.

Sembilan: Meningkatnya Biaya yang Harus Ditanggung Amerika Serikat

Selain membahas perkembangan di pihak Iran, Buletin Nomor 3 juga mulai memberikan perhatian terhadap meningkatnya biaya operasional yang harus ditanggung Amerika Serikat. Salah satu peristiwa yang dicatat adalah kecelakaan sebuah pesawat pengisian bahan bakar udara di Irak yang mengakibatkan enam awak pesawat meninggal dunia. Buletin menyebut bahwa dengan insiden tersebut, jumlah pesawat pengisian bahan bakar Amerika Serikat yang rusak atau hilang selama konflik telah mencapai tujuh unit.

Dalam perspektif militer, angka tersebut mempunyai arti yang jauh lebih besar daripada sekadar kehilangan beberapa pesawat. Pesawat pengisian bahan bakar merupakan salah satu komponen utama dalam operasi udara jarak jauh. Tanpa kemampuan melakukan pengisian bahan bakar di udara, efektivitas pesawat pengebom dan pesawat tempur dalam menjalankan operasi berkelanjutan akan menurun secara signifikan.

Buletin juga melaporkan bahwa area pendaratan helikopter di kompleks Kedutaan Besar Amerika Serikat di Baghdad menjadi sasaran serangan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Irak secara bertahap ikut terdampak sebagai bagian dari ruang konflik regional.

Pada saat yang sama, meningkatnya tekanan politik domestik di Irak terhadap keberadaan pangkalan-pangkalan militer Amerika semakin memperumit posisi Washington di kawasan. Dengan demikian, biaya perang tidak hanya diukur melalui kerugian material, tetapi juga melalui meningkatnya tekanan politik yang harus dihadapi Amerika Serikat di negara-negara tempat pasukannya ditempatkan.

Sepuluh: Kesimpulan — Pesan Strategis Buletin Nomor 3 bagi Asia Tenggara

Buletin Nomor 3 ditutup dengan sebuah refleksi yang secara langsung ditujukan kepada para pembuat kebijakan dan kalangan strategis di Asia Tenggara. Menurut penyusun buletin, perang tahun 2026 memberikan satu pelajaran penting bagi kawasan.

> Ketahanan nasional tidak semata-mata dibangun melalui kedekatan dengan kekuatan-kekuatan besar, tetapi juga melalui kemampuan memperkuat solidaritas regional, menjaga kemandirian strategis, dan mengurangi kerentanan terhadap gangguan pasokan energi global.

Pesan tersebut sekaligus mengajak pembaca Asia Tenggara untuk melihat konflik Iran bukan sebagai persoalan yang jauh dan terpisah dari kawasan mereka. Gangguan terhadap Selat Hormuz, lonjakan harga energi, tekanan terhadap rantai pasok internasional, serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi dan keamanan negara-negara ASEAN.

Dalam perspektif Buletin Nomor 3, berbagai dampak tersebut bukan dipandang sebagai konsekuensi dari kebijakan Iran, melainkan sebagai akibat dari eskalasi militer yang dipicu oleh operasi Amerika Serikat dan Israel. Terlepas dari apakah pembaca menerima atau menolak sudut pandang tersebut, penyusun buletin berusaha menempatkan Asia Tenggara sebagai salah satu pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap hasil akhir konflik. Dilihat dari perkembangan tiga edisi pertama, tampak adanya evolusi strategi komunikasi yang cukup jelas.

Buletin pertama berfungsi memperkenalkan perspektif Iran mengenai perang. Buletin kedua menghubungkan konflik tersebut dengan dampak ekonomi yang dirasakan langsung oleh negara-negara Asia Tenggara melalui penyajian data dan indikator yang lebih konkret. Sementara itu, Buletin Nomor 3 melangkah lebih jauh dengan mengajak para pembuat kebijakan di kawasan untuk memandang perang ini sebagai persoalan yang memiliki implikasi strategis terhadap masa depan keamanan regional mereka sendiri.

Dengan demikian, ketiga buletin pertama membentuk suatu pola komunikasi yang berkembang secara bertahap. Dimulai dari penyampaian informasi, kemudian membangun relevansi, dan akhirnya mengarahkan pembaca untuk mempertimbangkan implikasi strategis yang lebih luas.

> *Pola tersebut menunjukkan bahwa proyek Narasi Iran di Asia Tenggara sejak awal tidak dimaksudkan hanya sebagai kumpulan laporan perkembangan perang, tetapi sebagai sebuah upaya sistematis untuk membangun narasi tandingan (counter-narrative) yang menghubungkan dinamika konflik Timur Tengah dengan kepentingan geopolitik Asia Tenggara. Dalam kerangka tersebut, hubungan antara keamanan Asia Tenggara dan dinamika konflik Iran diposisikan bukan sebagai dua isu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari satu struktur keamanan internasional yang saling berkaitan.*

BAB KELIMA

Tujuh Belas Hari Keteguhan

Ujian Besar Menjelang Nowruz

24–25 Esfand 1404 / 15–16 Maret 2026

Pendahuluan Bab

Tujuh belas hari telah berlalu sejak dimulainya operasi militer Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran pada 28 Februari 2026. Dalam kurun waktu yang relatif singkat tersebut, konflik telah berkembang dari serangan militer terbatas menjadi krisis multidimensi yang memengaruhi stabilitas politik, keamanan, energi, diplomasi, dan perekonomian global.

Di dalam negeri, Iran menghadapi gelombang serangan udara yang terus berlanjut. Di luar negeri, dunia internasional mulai merasakan dampaknya melalui gangguan rantai pasok energi, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta memburuknya situasi keamanan di kawasan Timur Tengah. Yang menjadikan periode ini semakin penting adalah waktunya.

Perang berlangsung hanya beberapa hari menjelang Nowruz, Tahun Baru Persia yang selama berabad-abad menjadi momen terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Iran. Dalam keadaan normal, hari-hari menjelang Nowruz identik dengan persiapan keluarga, aktivitas perdagangan, perjalanan, serta berbagai tradisi kebudayaan. Namun pada tahun 2026, suasana tersebut berubah sepenuhnya.

Alih-alih mempersiapkan perayaan, masyarakat Iran justru hidup di bawah ancaman serangan udara, mobilisasi militer, dan ketidakpastian mengenai arah perkembangan perang. Kontras antara datangnya tahun baru dengan meningkatnya intensitas konflik menjadi salah satu gambaran paling kuat mengenai besarnya tekanan yang sedang dihadapi negara tersebut.

Dalam konteks itulah Buletin Nomor 4 "Narasi Iran di Asia Tenggara" diterbitkan. Buletin ini mengulas perkembangan pada 15

dan 16 Maret 2026, yaitu hari keenam belas dan ketujuh belas perang. Dibandingkan tiga edisi sebelumnya, struktur analisis yang disajikan jauh lebih komprehensif. Selain membahas perkembangan operasi militer, buletin juga menguraikan kondisi politik domestik, aktivitas diplomasi internasional, dampak ekonomi, berbagai pernyataan resmi para pejabat Iran, perkembangan penting di dunia internasional, serta analisis geopolitik yang lebih mendalam.

Bab ini menggunakan Buletin Nomor 4 sebagai sumber utama pembahasan. Tujuannya bukan sekadar menyajikan kembali isi buletin, tetapi membaca ulang keseluruhan analisis tersebut secara lebih sistematis sehingga pembaca dapat memahami tidak hanya apa yang terjadi pada hari-hari tersebut, tetapi juga bagaimana para penyusun buletin menafsirkan dinamika perang ketika konflik masih berlangsung.

Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 15–16 Maret 2026

Memasuki hari ketujuh belas, perang mulai memperlihatkan karakter yang berbeda dibandingkan fase awal. Tidak satu pun pihak lagi dapat secara meyakinkan mengklaim kemenangan yang menentukan. Baik perkembangan di medan tempur maupun dinamika diplomasi menunjukkan bahwa konflik sedang bergerak menuju perang yang semakin panjang dan kompleks. Karena itu, berbagai pernyataan yang menyebut bahwa perang telah memasuki "fase akhir", sebagaimana banyak disampaikan media Barat pada saat itu, dinilai oleh penyusun Buletin Nomor 4 tidak lagi sesuai dengan perkembangan nyata di lapangan.

Perkembangan Militer

Pada dini hari 15 Maret 2026, Angkatan Laut Korps Garda Revolusi Islam (IRGC Navy) melancarkan serangan rudal dan drone secara serentak terhadap empat pangkalan udara Amerika

Serikat di kawasan. Menurut laporan yang dimuat dalam buletin, sasaran operasi meliputi pusat komando, menara pengawas lalu lintas udara, serta berbagai instalasi pertahanan yang mendukung operasi udara Amerika. Citra satelit yang kemudian dipublikasikan disebut menunjukkan kerusakan signifikan pada sejumlah sistem radar strategis di pangkalan-pangkalan tersebut.

Pada waktu yang hampir bersamaan, serangan rudal juga dilaporkan menghantam Pangkalan Udara Al Salem di Kuwait dan Camp Beuhring, sementara sejumlah sasaran lain di kawasan Yordania turut terdampak. Serangan tersebut dilaporkan mengakibatkan korban jiwa serta puluhan korban luka. Di Baghdad, kompleks Kedutaan Besar Amerika Serikat kembali menjadi sasaran serangan untuk kedua kalinya sejak perang dimulai. Sementara itu, di Uni Emirat Arab, fasilitas penyimpanan dan ekspor bahan bakar di kawasan Fujairah dilaporkan mengalami kebakaran yang memunculkan kepulan asap hitam dalam jumlah besar.

Dalam perspektif Buletin Nomor 4, rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa konflik tidak lagi terbatas pada wilayah Iran maupun Israel. Ruang operasi telah berkembang menjadi konflik regional yang melibatkan berbagai negara tempat kepentingan militer Amerika Serikat berada. Laporan mengenai aktivitas kelompok-kelompok perlawanan di Irak, termasuk serangan terhadap sejumlah tokoh penting Kataib Hezbollah, semakin memperlihatkan meluasnya dimensi geografis peperangan.

Kondisi Kemanusiaan

Kementerian Kesehatan Iran melaporkan bahwa hingga periode tersebut jumlah korban jiwa akibat serangan Amerika Serikat dan Israel telah melampaui 1.200 orang. Di antara korban tersebut terdapat lebih dari 200 perempuan dan 200 anak-anak. Pada saat yang sama, Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR) memperkirakan jumlah warga yang mengungsi di dalam wilayah Iran telah mencapai sekitar 3,2 juta orang. Namun menurut Buletin Nomor 4, makna penting dari data

tersebut bukan semata-mata terletak pada besarnya angka korban. Yang lebih menarik adalah munculnya pengakuan dari sebagian pengamat internasional bahwa kampanye pemboman udara ternyata tidak menghasilkan dampak psikologis sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya. Alih-alih melemahkan semangat masyarakat, tekanan militer justru dinilai memperkuat solidaritas nasional dan meningkatkan kohesi sosial dalam menghadapi ancaman eksternal.

Perkembangan Diplomatik

Di bidang diplomasi, Presiden Prancis Emmanuel Macron melakukan pembicaraan melalui sambungan telepon dengan Presiden Iran Masoud Pezeshkian. Dalam pembicaraan tersebut, Macron menyerukan penghentian segera berbagai operasi militer yang dilakukan Iran. Di sisi lain, Kesultanan Oman tetap menjalankan upaya mediasi secara tertutup guna membuka kembali ruang dialog antara pihak-pihak yang bertikai. Sementara itu, Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa Nomor 2817, yang beberapa hari sebelumnya disahkan dengan tiga belas suara setuju dan dua abstain dari Rusia serta Tiongkok, terus menjadi sumber perdebatan.

Resolusi tersebut mengecam serangan balasan Iran, tetapi tidak memberikan penilaian yang sama terhadap serangan awal Amerika Serikat dan Israel. Karena itu, perwakilan Iran di Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa resolusi tersebut kehilangan legitimasi moral maupun hukum, sebab mengabaikan tindakan agresi yang menjadi pemicu utama pecahnya konflik. Dalam perspektif penyusun Buletin Nomor 4, perkembangan diplomatik ini menunjukkan bahwa pertarungan narasi di tingkat internasional masih terus berlangsung. Perang tidak hanya dipertarungkan melalui operasi militer, tetapi juga melalui upaya masing-masing pihak untuk memperoleh legitimasi politik dan hukum di hadapan komunitas internasional.

Dua: Membaca Kembali Buletin Nomor 4 — Teks, Narasi, dan Analisis

Dalam konteks inilah Buletin Nomor 4 "Narasi Iran di Asia Tenggara" diterbitkan. Dibandingkan tiga edisi sebelumnya, buletin ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi struktur maupun kedalaman analisis. Dokumen tersebut disusun dalam tujuh belas bagian utama yang secara bersamaan memuat lima lapisan analisis, yaitu perkembangan medan perang, stabilitas politik domestik, dinamika diplomasi internasional, dampak ekonomi dan lingkungan, serta proyeksi strategis jangka menengah. Bagian berikut merupakan pembacaan ulang terhadap isi buletin tersebut dengan tetap mempertahankan alur, data, dan kerangka analisis sebagaimana disajikan dalam dokumen aslinya.

Suasana Umum Buletin — Kerangka Analisis Awal

Buletin dibuka dengan sebuah pengantar yang langsung mendefinisikan posisi analitisnya. Menurut penyusunnya, tujuh belas hari setelah dimulainya operasi militer terhadap Iran, konflik telah memasuki fase baru yang ditandai oleh tiga perkembangan utama yang berlangsung secara bersamaan. Pertama, meningkatnya intensitas operasi militer hingga mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kedua, semakin banyak aktor regional yang mulai terseret ke dalam konflik. Ketiga, mulai tampaknya berbagai kelemahan dalam perhitungan strategis pihak-pihak yang sejak awal merancang operasi militer tersebut.

Buletin juga secara eksplisit mempertentangkan narasi media Barat dengan perkembangan di lapangan. Pada saat berbagai media internasional mulai berbicara mengenai "fase akhir perang", penyusun buletin justru menilai bahwa kondisi sebenarnya menunjukkan kebuntuan strategis yang semakin jelas. Menurut analisis tersebut, tujuan utama operasi Amerika Serikat dan Israel—khususnya skenario perubahan rezim melalui pemboman udara—belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Pilihan diksi seperti

"narasi" dan "realitas" digunakan secara sadar sebagai bagian dari strategi komunikasi buletin.

Dengan demikian, sejak halaman pertama pembaca diarahkan untuk melihat bahwa terdapat perbedaan antara persepsi yang dibangun media internasional dengan perkembangan yang menurut penyusun buletin benar-benar terjadi di lapangan.

Perkembangan Medan Tempur: Pertahanan Aktif dan Perluasan Ruang Konflik

Bagian pertama analisis militer diberi judul "Kelanjutan Pertahanan Aktif dan Pemecahan Kepungan." Fokus utamanya adalah menjelaskan bahwa strategi Iran telah berkembang dari sekadar mempertahankan diri menjadi meningkatkan biaya yang harus ditanggung Amerika Serikat beserta para sekutunya. Serangan terhadap berbagai pangkalan militer Amerika di kawasan, serangan rudal ke Pangkalan Udara Al Salem dan Camp Beuhring, serangan kembali terhadap Kedutaan Besar Amerika Serikat di Baghdad, hingga penyasaran fasilitas energi di Fujairah dipandang sebagai bagian dari satu pola operasi yang saling berkaitan.

Menurut penyusun buletin, rangkaian operasi tersebut menunjukkan bahwa Iran masih memiliki kemampuan untuk melaksanakan serangan terkoordinasi terhadap berbagai sasaran strategis secara bersamaan. Hal ini sekaligus digunakan untuk membantah narasi yang sebelumnya menyatakan bahwa kemampuan rudal Iran telah berhasil dilumpuhkan pada tahap awal perang. Buletin juga menyoroti keberlanjutan produksi rudal balistik serta penggunaan berbagai jenis hulu ledak yang lebih berat.

Pesan yang ingin disampaikan kepada pihak lawan cukup jelas.

> *Upaya menghancurkan kemampuan produksi dan peluncuran rudal Iran belum memberikan hasil sebagaimana yang diperkirakan. Di sisi lain, buletin menilai bahwa kampanye pemboman justru menghasilkan efek yang berlawanan. Alih-alih*

> *melemahkan semangat nasional, berbagai serangan tersebut dinilai semakin memperkuat solidaritas masyarakat Iran dalam menghadapi ancaman dari luar.*

Stabilitas Politik Domestik — Kegagalan Perhitungan Strategis

Dari seluruh isi Buletin Nomor 4, bagian mengenai politik domestik merupakan salah satu analisis yang paling menonjol. Subbab ini diberi judul "Kegagalan Perhitungan Para Perancang Perang dalam Skenario Perubahan Rezim." Untuk memperkuat argumennya, penyusun buletin mengutip analisis yang dimuat dalam Financial Times. Menurut analisis tersebut, kesalahan terbesar Washington bukan terletak pada penilaian terhadap kekuatan militer Iran, melainkan pada kegagalannya memahami karakter dasar sistem politik Republik Islam. Buletin berpendapat bahwa struktur politik Iran tidak dibangun sebagai sistem yang bergantung pada satu figur semata. Sebaliknya, terdapat beberapa pusat kekuatan yang saling menopang sehingga hilangnya satu elemen tidak otomatis menyebabkan runtuhnya keseluruhan sistem.

Dalam analisis tersebut disebutkan tiga pilar utama. Pertama, Kepemimpinan Tertinggi, yang menjadi sumber legitimasi keagamaan dan ideologis. Kedua, Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) yang berfungsi sebagai kekuatan militer sekaligus memiliki jaringan ekonomi dan keamanan yang luas. Ketiga, pemerintah sipil, yang menjalankan administrasi negara sehari-hari. Kerangka inilah yang menurut penyusun buletin menjelaskan mengapa proses transisi kepemimpinan setelah wafatnya Ayatollah Ali Khamenei dapat berlangsung relatif cepat. Pemilihan Ayatollah Seyyed Mojtaba Hosseini Khamenei sebagai Pemimpin Tertinggi dipandang sebagai bukti bahwa mekanisme suksesi telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Kecepatan proses tersebut kemudian dijadikan salah satu indikator bahwa negara telah memiliki skenario institusional untuk menghadapi kondisi terburuk.

Buletin juga mengemukakan satu argumentasi teoritis yang menarik. Menurut penyusunnya, sistem politik yang memiliki fondasi ideologis umumnya mampu menghadapi demonstrasi atau tekanan sosial dalam situasi normal. Namun ketika menghadapi ancaman dari luar, bahkan masyarakat yang sebelumnya mengalami polarisasi politik cenderung memperlihatkan peningkatan solidaritas nasional. Di samping itu, tidak adanya oposisi yang memiliki organisasi kuat dan kepemimpinan terpadu menyebabkan skenario perubahan rezim melalui tekanan militer dari luar dinilai hampir mustahil berhasil.

Dinamika Diplomasi Internasional

Buletin kemudian menguraikan berbagai perkembangan diplomatik yang dianggap mencerminkan kompleksitas posisi masing-masing aktor internasional.

Presiden Prancis Emmanuel Macron, dalam pembicaraan telepon dengan Presiden Iran Masoud Pezeshkian, kembali menyerukan penghentian serangan rudal Iran. Di saat yang sama, Macron juga mengusulkan kerangka keamanan baru yang menurutnya dapat mencegah berkembangnya program nuklir Iran sekaligus mengendalikan kemampuan rudal dan pengaruh regional negara tersebut. Sementara itu, Oman tetap melanjutkan peran mediasi secara tertutup.

Menurut sejumlah sumber yang dikutip buletin, Iran bahkan dikabarkan bersedia mempertimbangkan pengurangan stok uranium sebagai bagian dari pembahasan teknis. Namun, penyusun buletin menilai bahwa berbagai langkah tersebut belum memiliki fondasi politik yang memadai karena tingkat saling percaya di antara para pihak berada pada titik terendah sejak dekade 1980-an.

Mengenai Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 2817, buletin kembali menegaskan kritik Iran. Resolusi yang didukung tiga belas negara dan hanya mendapat abstain dari Rusia serta Tiongkok dinilai kehilangan legitimasi karena hanya mengecam tindakan balasan Iran tanpa menyinggung serangan awal Amerika Serikat dan Israel.

Perkembangan lain yang mendapat perhatian adalah munculnya perubahan opini publik di Amerika Serikat. Hasil survei Universitas Quinnipiac menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mendukung operasi militer terhadap Iran. Penolakan terhadap kemungkinan pengiriman pasukan darat bahkan mencapai hampir tiga perempat responden.

Menurut penyusun buletin, data tersebut mengindikasikan mulai munculnya tekanan politik domestik terhadap kebijakan perang Washington. Di kawasan Timur Tengah sendiri, dinamika juga semakin kompleks. Hamas, dalam sebuah pernyataan yang dianggap tidak lazim, meminta Iran menghindari penyasaran negara-negara tetangga meskipun tetap mengakui hak Iran untuk membela diri.

Bagi penyusun buletin, sikap tersebut memperlihatkan bahwa bahkan di dalam kelompok-kelompok yang memiliki orientasi politik serupa sekalipun terdapat perbedaan kepentingan strategis. Pada saat yang sama, Israel meningkatkan intensitas operasi militernya di Lebanon Selatan dan kembali mengeluarkan peringatan evakuasi bagi sejumlah wilayah di pinggiran Beirut. Perkembangan tersebut dipandang sebagai indikator meningkatnya risiko meluasnya konflik ke front Lebanon.

Dampak Geopolitik dan Ekonomi

Selain perkembangan militer dan diplomasi, Buletin Nomor 4 juga memberikan perhatian besar terhadap implikasi ekonomi dan geopolitik.

Menurut laporan tersebut, Selat Hormuz telah memasuki minggu ketiga penutupan. Harga minyak dunia yang sebelum perang berada di kisaran 80 dolar Amerika per barel telah melampaui angka 100 dolar, sementara sebagian analis memperkirakan harga berpotensi menembus 200 dolar apabila konflik terus berlanjut. Sebagai eksportir LNG terbesar di dunia, Qatar mulai menghadapi keterlambatan pengiriman kargo serta lonjakan biaya asuransi maritim. Di sektor penerbangan, Lufthansa

melaporkan terganggunya berbagai proyeksi operasional jangka menengah dan panjang.

Buletin mencatat bahwa sejak perang dimulai diperkirakan antara dua puluh ribu hingga tiga puluh ribu penerbangan telah dibatalkan. Bandara Internasional Dubai juga dilaporkan sempat menghentikan operasional akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh serpihan drone.

Pada saat yang sama, penyusun buletin menyoroti dimensi lingkungan hidup yang menurut mereka belum banyak mendapat perhatian. Serangan terhadap fasilitas penyimpanan minyak menyebabkan pencemaran udara dalam skala besar, sementara para ahli mulai memperingatkan potensi dampak terhadap kualitas udara, air, dan tanah di kawasan Teluk. Buletin juga menyebut bahwa sedikitnya delapan belas kapal—terdiri atas kapal tanker minyak, kapal kontainer, dan kapal curah—mengalami kerusakan di sekitar Selat Hormuz dan Teluk Persia.

Kesimpulan dan Prospek Buletin

Sebagai penutup, Buletin Nomor 4 merumuskan tiga kesimpulan utama.

Pertama, skenario perubahan rezim dinilai gagal. Menurut penyusunnya, Republik Islam Iran bukan hanya mampu mempertahankan keberlangsungan institusinya, tetapi juga berhasil melaksanakan transisi kepemimpinan secara cepat sehingga menggagalkan asumsi dasar para perancang operasi militer.

Kedua, Amerika Serikat dan Israel dinilai mulai memasuki kebuntuan strategis. Walaupun memiliki keunggulan kekuatan udara dan daya tembak yang sangat besar, keduanya belum mampu menghancurkan kemampuan rudal Iran maupun mematahkan ketahanan politik dan sosial negara tersebut.

Ketiga, biaya global akibat perang terus meningkat. Gangguan pasokan energi, terganggunya rantai logistik internasional, jutaan warga yang mengungsi, serta kerusakan lingkungan dipandang sebagai konsekuensi yang harus ditanggung masyarakat internasional akibat eskalasi konflik tersebut.

Berdasarkan perkembangan yang diamati hingga hari ketujuh belas, buletin kemudian mengajukan dua kemungkinan skenario.

Skenario pertama adalah terjadinya deeskalasi apabila meningkatnya korban dan biaya perang memaksa Amerika Serikat menerima penghentian konflik melalui mediasi negara-negara seperti Oman atau Qatar.

Skenario kedua adalah munculnya eskalasi yang jauh lebih berbahaya apabila terjadi kesalahan perhitungan baru, misalnya berupa serangan terhadap infrastruktur sipil atau jalur pelayaran internasional yang dapat memperluas konflik ke kawasan yang lebih besar.

Buletin ditutup dengan sebuah kalimat yang menjadi rangkuman keseluruhan analisisnya:

"Perang yang dipaksakan terhadap Iran, bertentangan dengan perhitungan para perancangnya, telah berubah menjadi rawa strategis bagi koalisi penyerang."

Kalimat tersebut sekaligus menjadi tesis utama Buletin Nomor 4, yaitu bahwa perang yang semula dirancang sebagai operasi militer singkat telah berkembang menjadi konflik berkepanjangan dengan biaya politik, ekonomi, dan strategis yang semakin sulit dikendalikan oleh seluruh pihak yang terlibat.

Tiga: Narasi Para Pejabat Iran

Bagian kedua Buletin Nomor 4 secara khusus merekam berbagai pernyataan resmi para pejabat tinggi Republik Islam Iran. Dari perspektif analisis wacana, bagian ini menarik karena memperlihatkan bagaimana beberapa tokoh dengan gaya komunikasi yang berbeda-beda sesungguhnya menyampaikan satu pesan strategis yang sama: negara tetap berfungsi, masyarakat tetap bersatu, dan Iran tidak akan mengubah sikapnya di bawah tekanan militer.

Presiden Masoud Pezeshkian — Menenangkan Publik dan Menegaskan Ketahanan Negara

Pada hari kelima belas perang, Presiden Masoud Pezeshkian menulis melalui media sosial X:

"Lima belas hari perang yang dipaksakan secara tidak adil telah berlalu. Walaupun terdapat kesulitan dalam transportasi, komunikasi, dan berbagai sektor lainnya, saya berterima kasih kepada seluruh jajaran pemerintahan karena pelayanan publik tetap berjalan tanpa gangguan yang berarti. Dengan persatuan seluruh rakyat Iran, kita akan melewati masa sulit ini dan membangun kembali semua yang telah dihancurkan menjadi lebih baik."

Dalam perspektif penyusun buletin, pesan tersebut memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menegaskan bahwa pemerintahan tetap berjalan secara efektif meskipun berada dalam situasi perang. Kedua, memperkuat rasa persatuan nasional dengan menempatkan rakyat sebagai bagian dari ketahanan negara. Ketiga, membangun optimisme mengenai proses rekonstruksi pascaperang.

Nada komunikasi Presiden Pezeshkian relatif tenang dan tidak konfrontatif. Pendekatan ini berbeda dengan retorika militer yang berkembang pada saat yang sama, sehingga memberikan keseimbangan antara pesan ketahanan dan stabilitas pemerintahan.

Ali Larijani — Seruan kepada Dunia Islam

Tokoh berikutnya adalah Ali Larijani, Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran, yang menerbitkan surat terbuka berisi enam poin kepada umat Islam dan pemerintah negara-negara Muslim. Berbeda dengan pernyataan resmi biasa, surat ini diarahkan bukan semata-mata kepada pemerintah, tetapi juga kepada opini publik dunia Islam. Enam pokok utama surat tersebut meliputi:

1. Karakter konflik, yang digambarkan sebagai agresi Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran di tengah proses diplomasi yang masih berlangsung.

2. Minimnya dukungan pemerintah negara-negara Islam, meskipun menurut Larijani Iran sedang menghadapi ancaman terhadap kedaulatan nasionalnya.
3. Kewajiban moral umat Islam, dengan mengutip hadis Nabi Muhammad SAW mengenai pentingnya membantu sesama Muslim yang meminta pertolongan.
4. Penolakan terhadap kritik negara-negara tetangga, khususnya mengenai serangan Iran terhadap pangkalan-pangkalan Amerika Serikat yang berada di wilayah mereka.
5. Peringatan mengenai hubungan dengan Amerika Serikat dan Israel, yang menurut Larijani tidak dapat dijadikan jaminan keamanan jangka panjang.
6. Pentingnya persatuan dunia Islam sebagai fondasi bagi keamanan, kemerdekaan, dan martabat negara-negara Muslim.

Dalam perspektif analisis komunikasi politik, surat tersebut merupakan upaya membangun identitas kolektif dunia Islam dengan membedakan antara pihak yang dianggap melakukan perlawanan dan pihak yang dinilai memilih akomodasi terhadap kekuatan Barat.

Abbas Araghchi — Diplomasi yang Dipadukan dengan Komunikasi Strategis

Menteri Luar Negeri Seyyed Abbas Araghchi menggunakan pendekatan yang berbeda. Melalui wawancara dengan jaringan televisi MSNBC serta berbagai unggahan di media sosial, Araghchi menyampaikan sejumlah informasi yang bersifat teknis sekaligus diplomatik.

Beberapa poin yang mendapat perhatian dalam buletin antara lain:

- Dugaan bahwa serangan terhadap Pulau Kharg dilakukan menggunakan sistem HIMARS yang ditempatkan di wilayah Uni Emirat Arab.

- Penjelasan mengenai Selat Hormuz, yang menurut Araghchi tetap terbuka bagi pelayaran internasional, kecuali bagi kapal-kapal yang dianggap mendukung operasi militer terhadap Iran.
- Pernyataan bahwa Amerika Serikat kini harus meminta bantuan negara lain, termasuk Tiongkok, untuk menjaga stabilitas pelayaran di Selat Hormuz.

Pengungkapan bahwa dalam perundingan sebelum perang Iran sebenarnya telah menyatakan kesiapan menyerahkan sekitar 440 kilogram uranium yang diperkaya hingga 60 persen, namun menurut Araghchi pernyataan tersebut kemudian dipelintir untuk membenarkan tindakan militer.

Melalui media sosial, Araghchi juga menyerukan agar negara-negara tetangga mengakhiri keberadaan pasukan asing di wilayah mereka. Menurutnya, sistem keamanan kawasan yang selama ini bergantung pada Amerika Serikat justru menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ketegangan di Timur Tengah.

Mohammad Bagher Ghalibaf — Retorika Konfrontatif

Berbeda dengan Pezeshkian maupun Araghchi, Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf menggunakan bahasa yang jauh lebih keras. Dalam berbagai pernyataannya, Ghalibaf mempublikasikan daftar sasaran yang telah diserang Iran sekaligus melontarkan kritik tajam terhadap Menteri Pertahanan Amerika Serikat. Selain itu, ia juga memberikan peringatan kepada kelompok-kelompok yang dianggap berupaya memanfaatkan situasi perang untuk melakukan aksi separatis maupun sabotase di dalam negeri. Dalam spektrum komunikasi resmi Iran, penyusun buletin menilai bahwa Ghalibaf mewakili posisi paling konfrontatif.

Empat: Perkembangan Internasional dalam Perspektif Buletin

Selain perkembangan di Iran, Buletin Nomor 4 juga mengompilasi berbagai peristiwa internasional yang dianggap relevan untuk memahami arah konflik. Di antaranya adalah:

- Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) menyerukan deeskalasi dan dialog dengan Iran.
- Pemerintah Swiss menerima lima permintaan penggunaan wilayah udara dari Amerika Serikat, tetapi hanya menyetujui tiga di antaranya karena mempertimbangkan prinsip netralitas.
- Sekretaris Jenderal PBB António Guterres kembali meminta semua pihak menghentikan eskalasi konflik.
- Sejumlah pejabat Amerika mengakui bahwa persediaan rudal pencegat Israel mulai mengalami penurunan yang signifikan.
- Senator Bernie Sanders secara terbuka mengkritik keterlibatan Amerika Serikat dalam perang tersebut dan menilai pemerintahan Donald Trump telah terseret terlalu jauh ke dalam konflik.
- Kelompok Kataib Sayyid al-Shuhada di Irak meminta pemerintah Baghdad meninjau ulang seluruh mekanisme kerja sama keamanan dengan pasukan asing.

Penyusunan berita-berita tersebut menunjukkan bahwa buletin tidak hanya mengikuti perkembangan di Iran, tetapi juga berusaha menggambarkan bagaimana perang mulai memengaruhi dinamika politik internasional secara lebih luas.

Lima: Pembaruan Strategis — Narasi Geopolitik Teheran

Bagian bertajuk Iran War Update No. 16 merupakan salah satu bagian paling strategis dalam Buletin Nomor 4. Di sini penyusun buletin berusaha menjelaskan bagaimana pemerintah Iran memandang perubahan geopolitik yang sedang berlangsung.

Energi dan Kerentanan Negara-Negara Teluk

Mengutip estimasi Bloomberg, buletin menyatakan bahwa apabila penutupan Selat Hormuz berlangsung selama dua bulan, Qatar dan Kuwait berpotensi mengalami kontraksi ekonomi hingga sekitar 14 persen, sedangkan Arab Saudi dan Uni Emirat Arab diperkirakan kehilangan sekitar tiga sampai lima persen produk domestik bruto. Dalam perspektif buletin, data tersebut menunjukkan bahwa negara-negara yang selama ini mengandalkan perlindungan keamanan Amerika Serikat justru menjadi pihak yang paling rentan menanggung biaya ekonomi akibat konflik. Iran juga kembali mengeluarkan peringatan kepada negara-negara Teluk mengenai penggunaan fasilitas pelabuhan dan pangkalan militer mereka untuk mendukung operasi Amerika Serikat. Sementara itu, Pulau Kharg tetap dilaporkan beroperasi meskipun menjadi sasaran serangan.

Narasi Strategis Iran

Buletin kemudian merangkum sejumlah tesis utama yang menurut penyusunnya menjadi dasar strategi Iran.

- Pertama, konflik ini dinilai memperkuat posisi Iran dalam arsitektur keamanan Teluk Persia.
- Kedua, tidak ada sistem keamanan kawasan yang dapat dibangun tanpa melibatkan Iran.
- Ketiga, perang memperlihatkan menurunnya pengaruh strategis Amerika Serikat.
- Keempat, ketergantungan negara-negara Teluk terhadap jaminan keamanan eksternal dinilai semakin rentan.
- Kelima, berbagai inisiatif normalisasi hubungan Israel dengan negara-negara Arab mengalami tekanan akibat perang.

Dari sudut pandang Iran, konflik ini justru diperkirakan akan mendorong negara-negara Teluk untuk meninjau kembali hubungan keamanan mereka dengan Washington.

Penataan Ulang Selat Hormuz

Buletin juga mengangkat gagasan mengenai kemungkinan munculnya rezim hukum dan keamanan baru bagi Selat Hormuz. Menurut penyusun buletin, Teheran mulai berbicara mengenai kemungkinan pengaturan akses pelayaran berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu. Walaupun diakui masih bersifat konseptual, gagasan tersebut dinilai mulai memengaruhi cara Iran membangun strategi perang maupun diplomasinya.

Operasi Militer yang Berlanjut

Pada saat yang sama, operasi udara Amerika Serikat dan Israel terhadap Tehran, Hamadan, Dezful, Isfahan, dan Qom terus berlangsung. Sebagai respons, Iran mempertahankan pola peluncuran rudal secara berkala. Buletin mencatat bahwa Iran mulai menggunakan pola salvo berukuran lebih kecil setiap sekitar sembilan puluh menit. Menurut penyusun buletin, pola tersebut bertujuan mempertahankan tekanan terus-menerus terhadap sistem pertahanan Israel sekaligus menguras persediaan rudal pencegat yang dimilikinya.

Dampak Regional

Di Irak, kelompok-kelompok bersenjata yang berafiliasi dengan Iran terus meningkatkan tekanan terhadap berbagai posisi Amerika Serikat. Sementara itu, meningkatnya aktivitas militer juga memunculkan kekhawatiran bahwa melemahnya struktur keamanan dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis seperti ISIL. Di Eropa, perang mulai dipandang dalam kaitannya dengan dukungan Barat terhadap Ukraina serta meningkatnya posisi strategis Rusia. Pada saat yang sama, muncul pula laporan mengenai berbagai komunikasi informal terkait kemungkinan pengaturan keamanan pascaperang di Lebanon.

Enam: Analisis Strategis Buletin — Di Mana Letak Kedalaman Strategis Iran?

Bagian penutup Buletin Nomor 4 merupakan salah satu analisis konseptual yang paling ambisius. Pertanyaan utama yang diajukan adalah di manakah sesungguhnya kedalaman strategis Iran?

> *Berbeda dengan pandangan yang selama ini mengaitkan kedalaman strategis Iran dengan jaringan sekutunya di Lebanon, Suriah, Irak, atau Yaman, penyusun buletin justru berpendapat bahwa kekuatan utama Iran berada di dalam wilayahnya sendiri.*

Analisis tersebut menyebut empat unsur utama.

Pertama, kondisi geografis Dataran Tinggi Iran yang terdiri atas Pegunungan Zagros, Pegunungan Alborz, gurun Dasht-e Kavir, serta Dasht-e Lut menciptakan pertahanan alamiah yang menyulitkan operasi militer skala besar.

Kedua, pengalaman sejarah panjang menghadapi invasi dan pendudukan membentuk budaya nasional yang menekankan kemampuan bertahan dan melakukan pemulihan.

Ketiga, posisi Iran pada jalur perdagangan internasional, khususnya melalui Selat Hormuz, memberikan nilai strategis yang tetap penting hingga saat ini.

Keempat, berkembangnya budaya pengorbanan dan perlawanan yang berakar pada sejarah Syiah serta diperkuat setelah Revolusi Islam 1979.

Berdasarkan empat unsur tersebut, penyusun buletin menyimpulkan bahwa sumber utama ketahanan Iran bukan terletak pada sekutu-sekutunya di luar negeri, melainkan pada kombinasi antara wilayah, sejarah, budaya, serta hubungan antara negara dengan masyarakat.

Rumusan Analitis Bab

Dari Perspektif Pembentukan Narasi

Buletin ini dengan jelas membedakan antara "narasi media Barat" dan "realitas di lapangan". Pertentangan narasi ini dibangun

secara sadar: ketika media Barat menyebut situasi ini sebagai "fase penentuan", buletin tersebut justru menyebutnya sebagai "kebuntuan strategis". Ketika Washington mengklaim bahwa "enam ribu target telah dihancurkan", Teheran membantahnya secara tegas. Perang narasi, sebagaimana perang rudal, sedang berlangsung di dua medan yang berjalan secara paralel.

Dari Perspektif Geopolitik

Buletin ini menunjukkan dengan cukup tepat bahwa biaya perang tidak hanya ditanggung oleh Iran, tetapi juga berdampak pada negara-negara di kawasan Teluk, ekonomi energi global, bahkan proyek Ukraina di Eropa. Perluasan lingkaran dampak ini pada dasarnya menyampaikan satu pesan: "ini bukan lagi sekadar perang Iran."

Dari Perspektif Pengelolaan Persepsi

Analisis mengenai "kedalaman strategis" merupakan dimensi paling ambisius dari buletin ini. Buletin tersebut tidak sekadar menjelaskan peristiwa, tetapi berupaya menawarkan sebuah kerangka intelektual untuk memahami sifat kekuatan Iran. Iran digambarkan bukan sebagai negara yang berada di ambang kehancuran, melainkan sebagai sebuah peradaban yang memiliki "memori historis perlawanan", di mana sumber kedalamannya bukan terletak pada sekutu-sekutu eksternal, melainkan pada wilayah dan kebudayaannya sendiri.

Pesan Edisi Keempat Ini bagi Asia Tenggara

Edisi buletin ini, baik secara tersirat maupun terkadang secara terang-terangan, membawa pesan bagi khalayak Asia Tenggara: bahwa tatanan keamanan yang bergantung pada Amerika Serikat bersifat rentan; bahwa krisis energi memengaruhi setiap negara yang bergantung pada minyak dari Teluk Persia; dan bahwa dunia pascaperang, jika Iran tetap mampu bertahan, akan mendefinisikan ulang konfigurasi geopolitik di kawasan.

Secara keseluruhan, buletin ini, sebagai sebuah dokumen, menunjukkan bahwa pada hari ketujuh belas perang besar pertama yang melibatkan Amerika Serikat dan Israel melawan Iran, medan pembentukan narasi sama pentingnya dengan medan perang itu sendiri—bahkan mungkin lebih penting. Tujuannya adalah mendokumentasikan momen ini bagi audiens yang secara geografis jauh dari Timur Tengah, tetapi tetap merasakan dampaknya dalam kehidupan ekonomi dan dinamika keamanan mereka.

> *Pola editorial yang dibangun secara sengaja dalam rangkaian buletin ini—yang berkembang dari berita, menuju analisis, hingga teori—mencerminkan sebuah doktrin komunikasi strategis yang matang. Publik tidak diberi tahu apa yang harus dipikirkan, melainkan dibekali dengan kerangka analitis yang memungkinkan mereka membentuk penilaian yang lebih terinformasi. Inilah ambisi terdalam dari apa yang oleh buletin tersebut disebut sebagai "narasi tandingan profesional".*

BAB KEENAM

Hari-Hari Gelap Menjelang Nowruz

Dari Syahidnya Ali Larijani hingga Serangan terhadap South Pars

26 dan 27 Esfand 1404 (17 dan 18 Maret 2026) — Buletin No. 5

Pendahuluan Bab

Memasuki hari kedelapan belas perang, konflik antara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel telah mengalami perubahan yang mendasar. Jika pada pekan-pekan pertama perhatian dunia tertuju pada intensitas serangan udara dan kemampuan militer kedua belah pihak, maka pada pertengahan Maret 2026 fokus mulai bergeser menuju upaya sistematis untuk melumpuhkan kepemimpinan politik Iran, menghancurkan infrastruktur energi strategis, serta memperluas tekanan ekonomi hingga ke tingkat global.

Tanggal 26 Esfand 1404 (17 Maret 2026) menjadi salah satu hari paling menentukan sejak perang dimulai. Dalam serangan udara Israel, Ali Larijani, Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Republik Islam Iran sekaligus salah satu arsitek utama kebijakan keamanan nasional selama lebih dari tiga dekade, dilaporkan gugur. Pada hari yang sama, Jenderal Gholamreza Soleimani, Komandan Organisasi Basij, juga dilaporkan tewas dalam serangan terpisah.

Sehari kemudian, pada 27 Esfand (18 Maret 2026), konflik memasuki babak yang lebih berbahaya ketika Amerika Serikat dan Israel menyerang ladang gas South Pars, kawasan energi terbesar di dunia yang menjadi sumber sekitar tujuh puluh persen konsumsi gas domestik Iran sekaligus lapangan gas bersama dengan Qatar. Serangan terhadap fasilitas ini segera mengubah perang dari sekadar konflik militer menjadi krisis energi internasional. Harga minyak mentah Brent melonjak hingga sekitar 110 dolar Amerika Serikat per barel, sementara pasar energi global mulai

memperhitungkan kemungkinan gangguan pasokan jangka panjang.

Buletin kelima Naratif Iran di Asia Tenggara, yang diterbitkan pada hari-hari terakhir tahun 1404, lahir dalam suasana tersebut. Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, buletin ini tidak hanya mendokumentasikan perkembangan militer, tetapi juga memperluas analisisnya ke dalam berbagai dimensi baru: pembunuhan tokoh-tokoh penting negara, ancaman terhadap keamanan energi dunia, dinamika politik internal Amerika Serikat, penggunaan diplomasi ekonomi berbasis yuan, hingga refleksi mengenai mengapa Barat dinilai salah membaca strategi jangka panjang Iran.

Bab ini menggunakan Buletin Nomor 5 sebagai sumber utama untuk membaca kembali perkembangan tersebut secara kronologis dan analitis. Tujuannya bukan sekadar merekam apa yang terjadi, tetapi juga memahami bagaimana berbagai peristiwa itu dibingkai sebagai bagian dari narasi strategis yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan dan kalangan intelektual Asia Tenggara.

Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 17–18 Maret 2026

Apabila dua minggu pertama perang memperlihatkan dominasi operasi udara dan serangan rudal berskala besar, maka perkembangan pada 26 dan 27 Esfand memperlihatkan perubahan pola konflik. Fokus operasi mulai diarahkan kepada tiga sasaran utama: eliminasi tokoh-tokoh strategis, penghancuran infrastruktur energi nasional, serta peningkatan tekanan psikologis melalui perang informasi.

Dalam perspektif buletin, ketiga unsur tersebut menandai masuknya perang ke dalam fase yang lebih kompleks, ketika kemenangan tidak lagi hanya diukur dari keberhasilan operasi militer, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan stabilitas politik, ekonomi, dan legitimasi negara.

Hari Ketujuh Belas: Gugurnya Ali Larijani dan Eskalasi Serangan

Pada dini hari 26 Esfand 1404 (17 Maret 2026), Israel melancarkan serangan udara yang menurut laporan Iran mengakibatkan gugurnya Ali Larijani, Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Republik Islam Iran.

Larijani selama bertahun-tahun dipandang sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sistem keamanan nasional Iran. Selain berperan dalam penyusunan kebijakan strategis, ia juga menjadi penghubung antara lembaga-lembaga politik, militer, dan diplomatik. Dalam konteks perang, keberadaannya dipandang penting dalam pengelolaan komunikasi strategis, penyampaian sinyal diplomatik, serta koordinasi keputusan-keputusan tingkat tinggi. Pada hari yang sama, Jenderal Gholamreza Soleimani, Komandan Organisasi Basij, juga dilaporkan gugur dalam rangkaian serangan tersebut.

Sebagai respons, Iran meluncurkan sejumlah rudal balistik yang dilengkapi hulu ledak berkelompok ke kawasan Ramat Gan di wilayah Israel, dengan menggunakan sistem rudal Kheybar-Shekan dan Khorramshahr-4. Menurut laporan buletin, serangan tersebut mengakibatkan korban di pihak Israel sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan ofensif Iran tetap terjaga meskipun kehilangan sejumlah tokoh penting. Pada hari yang sama pula terjadi perkembangan politik yang cukup menarik di Amerika Serikat.

Joe Kent, Direktur National Counterterrorism Center sekaligus pejabat paling senior dalam pemerintahan Donald Trump yang mengundurkan diri sejak perang dimulai, menyatakan bahwa konflik tersebut "terjadi akibat tekanan Israel dan kelompok-kelompok lobi di Amerika Serikat" serta menilai bahwa Iran "tidak menimbulkan ancaman langsung terhadap Amerika Serikat."

Dalam perspektif penyusun buletin, pernyataan tersebut memiliki arti strategis karena berasal dari dalam struktur keamanan nasional Amerika sendiri. Pernyataan seperti itu dipandang

memperlihatkan adanya perbedaan penilaian mengenai dasar pembenaran perang di kalangan elite keamanan Washington.

Hari Kedelapan Belas: South Pars dan Ancaman terhadap Keamanan Energi Dunia

Pada 27 Esfand 1404 (18 Maret 2026), fokus konflik bergeser ke sektor energi. Pasukan Amerika Serikat dan Israel menyerang beberapa fasilitas di South Pars, lapangan gas terbesar di dunia yang dikelola bersama oleh Iran dan Qatar. Menurut laporan Iran, beberapa fasilitas produksi pada fase ketiga hingga keenam mengalami kerusakan akibat serangan tersebut.

Dalam waktu singkat, pemerintah Iran mengeluarkan peringatan bahwa sejumlah fasilitas energi di negara-negara Teluk Persia kini dipandang sebagai sasaran balasan yang sah apabila serangan terhadap infrastruktur energi Iran terus berlanjut.

Fasilitas-fasilitas yang disebutkan meliputi:

- Kilang Samref di Arab Saudi;
- Kompleks petrokimia Jubail;
- Ladang gas Al-Hassan di Uni Emirat Arab;
- Kilang Ras Laffan di Qatar;
- Kompleks industri Mesaieed di Qatar.

Sebagai respons terhadap meningkatnya ancaman, perusahaan minyak Aramco dilaporkan segera mengevakuasi sebagian personelnya dari fasilitas Samref. Pada hari yang sama, Israel juga mengumumkan bahwa Esmaeil Khatib, Menteri Intelijen Iran, telah tewas dalam serangan udara. Laporan tersebut kemudian dikonfirmasi oleh Presiden Masoud Pezeshkian.

Dampak ekonomi dari perkembangan ini langsung terasa di pasar internasional. Harga minyak mentah Brent naik hingga sekitar 110 dolar Amerika Serikat per barel, sementara harga gas alam di Eropa meningkat sekitar sembilan persen. Badan Energi Internasional (IEA) juga melaporkan bahwa harga bahan bakar di Amerika Serikat telah meningkat hampir tiga puluh persen sejak perang dimulai.

Dalam pembacaan buletin, serangan terhadap South Pars menjadi titik balik penting karena memperlihatkan bahwa perang telah memasuki wilayah yang secara langsung menyentuh kepentingan ekonomi dunia. Infrastruktur energi yang selama puluhan tahun menjadi fondasi stabilitas pasar internasional kini berubah menjadi sasaran militer, sehingga risiko konflik tidak lagi terbatas pada Timur Tengah, tetapi mulai dirasakan oleh negara-negara yang bergantung pada pasokan energi global, termasuk berbagai negara di Asia Tenggara.

Dua: Buletin Kelima — Teks, Narasi, dan Analisis

Buletin kelima Narasi Iran di Asia Tenggara diterbitkan pada 27 Esfand 1404 (18 Maret 2026). Hingga saat itu, buletin ini merupakan edisi yang paling komprehensif, baik dari segi struktur maupun kedalaman analisis. Dalam tiga belas bagian, dokumen tersebut tidak hanya menyajikan kronologi peristiwa, tetapi juga membangun kerangka analisis yang menghubungkan perkembangan militer, politik, ekonomi, diplomasi, dan komunikasi strategis menjadi satu narasi yang utuh.

Berikut merupakan pembacaan ulang terhadap isi buletin tersebut dengan tetap mempertahankan substansi dan orientasi analitis naskah aslinya.

Pendahuluan Buletin — 'Titik Balik yang Menentukan'

Buletin dibuka dengan sebuah pengantar yang secara eksplisit menempatkan tanggal 17–18 Maret 2026 sebagai salah satu titik balik paling penting dalam keseluruhan perang.

> Tanggal 17 dan 18 Maret 2026—hari kedelapan belas perang yang dipaksakan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran—akan tercatat dalam sejarah kawasan maupun dunia sebagai titik balik yang menentukan. Mesin perang Washington–Tel Aviv berusaha menghancurkan tekad sebuah bangsa yang sepanjang sejarah telah mampu bertahan menghadapi berbagai kekuatan besar. Namun yang terjadi justru bukanlah

> tanda-tanda keruntuhan, melainkan semakin tampaknya daya tahan Republik Islam Iran.

Sejak bagian pembuka, buletin menetapkan dua poros utama yang kemudian menjadi benang merah keseluruhan pembahasannya. Poros pertama adalah meningkatnya intensitas serangan Israel dan Amerika Serikat yang mengakibatkan gugurnya sejumlah tokoh penting Republik Islam Iran, termasuk Ali Larijani, Jenderal Gholamreza Soleimani, dan Menteri Intelijen Esmaeil Khatib. Poros kedua adalah munculnya retakan politik di dalam pemerintahan Amerika Serikat sendiri, yang menurut penyusun buletin ditunjukkan melalui pengunduran diri Joe Kent dari jabatan Direktur National Counterterrorism Center.

Kedua poros tersebut dibangun sebagai dua sisi dari satu proposisi strategis yang sama:

> *Iran mampu menyerap pukulan sambil mempertahankan stabilitas nasionalnya, sedangkan Amerika Serikat justru menghadapi meningkatnya perpecahan internal seiring berlanjutnya perang.*

Peristiwa-Peristiwa Utama Dua Hari dalam Bingkai Buletin

Pada bagian pertama, buletin mengelompokkan perkembangan lapangan ke dalam dua hari yang dipandang sebagai satu kesatuan strategis.

Peristiwa Hari Ketujuh Belas (17 Maret 2026)

Tiga perkembangan utama menjadi perhatian. Pertama, gugurnya Ali Larijani dan Jenderal Gholamreza Soleimani dalam serangan udara Israel. Buletin menyebut peristiwa tersebut sebagai *"puncak eskalasi agresi"* karena untuk pertama kalinya beberapa tokoh strategis negara menjadi sasaran dalam waktu yang hampir bersamaan. Kedua, Iran segera merespons melalui serangan rudal menggunakan sistem Kheybar-Shekan dan Khorramshahr-4, yang dilengkapi hulu ledak berkelompok dan diarahkan ke kawasan Ramat Gan di Israel. Ketiga, pengunduran diri Joe Kent. Dalam buletin, peristiwa ini dipandang memiliki bobot politik yang sangat

besar karena Kent menyatakan bahwa Iran tidak menimbulkan ancaman langsung terhadap Amerika Serikat serta mengaitkan perang tersebut dengan tekanan politik dan lobi tertentu di Washington.

Peristiwa Hari Kedelapan Belas (18 Maret 2026)

Hari berikutnya memperlihatkan perubahan fokus konflik. Pertama, serangan terhadap South Pars, yang mengakibatkan kerusakan pada fase tiga hingga enam ladang gas terbesar di dunia tersebut. Kedua, Iran mengumumkan bahwa sejumlah fasilitas energi di kawasan Teluk Persia kini dianggap sebagai sasaran balasan yang sah apabila serangan terhadap infrastruktur energinya terus berlanjut. Pernyataan tersebut segera direspons oleh perusahaan Aramco yang mulai mengevakuasi sebagian personelnya dari fasilitas Samref. Ketiga, Presiden Masoud Pezeshkian mengonfirmasi gugurnya Esmaeil Khatib, Menteri Intelijen Republik Islam Iran, yang sebelumnya diumumkan oleh Israel.

Rangkaian peristiwa selama dua hari ini memperlihatkan bahwa perang tidak lagi hanya berkisar pada operasi militer konvensional, melainkan telah berkembang menjadi konflik yang secara langsung menyentuh kepemimpinan negara, keamanan energi internasional, serta dinamika politik global.

Tiga: Analisis Strategis — Empat Poros Utama

Bagian kedua buletin, di bawah tajuk **"Analisis Strategis"**, mencakup empat poros utama:

Poros Pertama — Kegagalan Strategi "Pemenggalan Kepemimpinan"

Sejak awal perang, Israel mengandalkan strategi pembunuhan terhadap para pejabat kunci dengan harapan dapat melumpuhkan struktur pengambilan keputusan. Teori ini, yang sebelumnya juga telah diterapkan terhadap berbagai gerakan perlawanan, sekali lagi terbukti tidak efektif. Gugurnya Larijani dan Soleimani, meskipun merupakan pukulan yang berat, tidak

menghancurkan mesin pemerintahan Iran. Buletin ini menjelaskan bahwa Republik Islam Iran, dengan pengalaman hampir setengah abad menghadapi tekanan eksternal, telah melembagakan mekanisme suksesi dan kesinambungan operasional di dalam sistemnya. Kekuasaan di Iran tidak terpusat pada satu figur, melainkan tersebar di berbagai lapisan keamanan, ideologi, dan struktur kelembagaan.

Poros Kedua — South Pars: Perpindahan Perang ke Jantung Ekonomi Global

Serangan terhadap South Pars pada 27 Esfand menjadi titik balik baru dalam konflik ini. Ladang gas tersebut memasok sebagian besar kebutuhan energi domestik Iran sekaligus mendukung ekspor energi ke negara-negara tetangga. Pesan strategis Iran sangat jelas: "Jika infrastruktur energi kami menjadi sasaran, maka infrastruktur energi Anda juga tidak akan aman." Pesan ini segera tercermin dalam pasar global, dengan harga minyak mentah Brent menembus angka 110 dolar AS per barel.

Poros Ketiga — Retakan Internal di Amerika Serikat: Suara Hati Nurani dari Dalam

Pengunduran diri Joe Kent—yang digambarkan sebagai salah satu peristiwa politik paling langka dalam sejarah modern Amerika Serikat—ditampilkan dalam buletin ini dengan penekanan khusus. Kent adalah mantan operator Pasukan Khusus dan pejabat CIA yang memiliki pengalaman tempur yang luas. Dalam surat pengunduran dirinya, ia menulis: "Saya tidak dapat mendukung pengiriman generasi berikutnya untuk bertempur dan mati dalam perang yang tidak memberikan manfaat apa pun bagi rakyat Amerika." Buletin ini memandang pernyataan tersebut sebagai "konfirmasi diplomatik" atas narasi yang dibangun Teheran.

Poros Keempat — Selat Hormuz: Kartu Truf Iran dalam Papan Catur Energi Global

Sejak perang dimulai, hanya sekitar 90 kapal yang melintasi Selat Hormuz—penurunan yang signifikan dibandingkan dengan lalu lintas normal sebelumnya. Para pejabat NATO mengakui bahwa negara-negara sekutu tengah membahas cara terbaik untuk membuka kembali jalur tersebut, tetapi tidak ada pihak yang bersedia mengambil risiko dengan mengerahkan pasukan mereka. Presiden Prancis juga secara terbuka menyatakan bahwa negaranya tidak akan berpartisipasi dalam operasi apa pun untuk membuka Selat Hormuz secara paksa. Buletin ini menafsirkan sikap tersebut sebagai sebuah kemenangan taktis bagi Iran.

Empat: Dimensi Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia

Bagian ketiga buletin secara khusus membahas dimensi kemanusiaan sebagai bentuk narasi tandingan terhadap pemberitaan media Barat. Menurut penyusun buletin, sementara sebagian media internasional menggambarkan operasi militer Amerika Serikat dan Israel sebagai serangan yang "presisi" dan "terarah", data korban justru memperlihatkan kenyataan yang berbeda.

Buletin kemudian menyajikan sejumlah data kemanusiaan yang diklaim berasal dari berbagai lembaga nasional maupun internasional.

Organisasi	Data dan Pernyataan
Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia	Mencatat lebih dari 3.114 korban **sipil** di Iran hingga 17 Maret 2026.
Komite Internasional Palang Merah (ICRC)	Menyampaikan peringatan bahwa masyarakat sipil Iran menanggung beban kemanusiaan yang sangat besar akibat konflik.
Bulan Sabit Merah Iran	Melaporkan lebih dari 67.000 bangunan tempat tinggal dan sekitar 500 sekolah mengalami kerusakan sejak awal perang hingga 28 Esfand 1404.

Amnesty International	Mengonfirmasi serangan udara terhadap sebuah sekolah perempuan di Iran yang menyebabkan sekitar 170 korban jiwa, sebagian besar merupakan pelajar.

Di antara berbagai data tersebut, buletin memberikan perhatian khusus pada kisah meninggalnya seorang bayi berusia tiga hari bersama kakaknya yang baru berusia dua tahun akibat pengeboman rumah keluarga mereka di Kota Arak. Peristiwa tersebut dijadikan contoh bagaimana korban-korban sipil, menurut penyusun buletin, tidak memperoleh perhatian yang proporsional dalam pemberitaan media arus utama Barat.

Lima: Dinamika Regional dan Internasional

Respons Negara-Negara Kawasan

Buletin juga menyoroti perkembangan diplomatik yang terjadi di berbagai negara sebagai indikator semakin meluasnya dampak perang.

Qatar melalui Kementerian Luar Negerinya menyebut serangan terhadap South Pars sebagai tindakan yang "berbahaya dan tidak bertanggung jawab" serta menyerukan penghormatan terhadap hukum internasional.

Irak mengecam berulangnya serangan terhadap aparat keamanan resminya. Pada saat yang sama, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Baghdad kembali menjadi sasaran serangan untuk hari kedua berturut-turut.

Arab Saudi mengumumkan bahwa sistem pertahanan udaranya berhasil mencegat sejumlah rudal yang melintas di wilayah udara menuju pangkalan-pangkalan militer.

Sementara itu, NATO melalui Sekretaris Jenderalnya mengakui bahwa negara-negara anggotanya tidak memiliki kesiapan politik maupun militer untuk melakukan operasi pembukaan kembali Selat Hormuz secara paksa. Dalam pembacaan buletin, pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan

pandangan antara Amerika Serikat dan sebagian negara Eropa mengenai eskalasi perang.

Diplomasi Yuan dan Diversifikasi Sistem Pembayaran

Salah satu bagian yang menarik dalam buletin adalah pembahasan mengenai diplomasi ekonomi Iran. Mengutip sejumlah laporan media, buletin menyebut bahwa Iran mulai melakukan pembicaraan dengan delapan negara mengenai mekanisme ekspor minyak menggunakan mata uang yuan sebagai alternatif terhadap sistem pembayaran berbasis dolar Amerika Serikat.

Langkah tersebut diposisikan sebagai bagian dari strategi jangka panjang Iran untuk mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan internasional yang didominasi dolar sekaligus memperkuat kerja sama ekonomi dengan China, Rusia, dan negara-negara Asia lainnya. Bagi pembaca Asia Tenggara, isu ini dinilai penting karena berhubungan langsung dengan arah perubahan tata kelola perdagangan energi internasional pada masa mendatang.

Enam: Pernyataan-Pernyataan Penting

Buletin kemudian mengumpulkan empat kutipan yang dianggap mewakili perkembangan paling penting selama dua hari tersebut.

1. Joe Kent dalam surat pengunduran dirinya menyatakan: "Iran tidak menimbulkan ancaman langsung terhadap negara kita, dan perang ini terjadi karena tekanan Israel serta kelompok-kelompok lobi yang kuat di Amerika."
2. Kementerian Luar Negeri Qatar menyampaikan bahwa: "Serangan terhadap infrastruktur energi mengancam keamanan energi global, masyarakat kawasan, serta lingkungan hidup."
3. Perwakilan Uni Eropa menyatakan bahwa: "Tidak ada negara yang bersedia mempertaruhkan keselamatan tentaranya untuk membuka kembali Selat Hormuz."

4. Donald Trump mengatakan: "Tujuan kami bukan mengganti rezim Iran, tetapi melemahkan kemampuan militernya... Kami juga sedang mencari jalan keluar dari perang ini."

Dalam analisis penyusun buletin, keempat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan strategis koalisi penyerang semakin kabur, sementara dukungan politik terhadap kelanjutan perang mulai mengalami erosi.

Tujuh: Prospek Perkembangan Konflik

Pada bagian prospek, buletin mengidentifikasi lima perkembangan yang diperkirakan akan menjadi penentu arah perang pada tahap berikutnya.

- Pertama, kemungkinan respons Iran terhadap serangan atas South Pars. Penetapan lima fasilitas energi di kawasan Teluk Persia sebagai sasaran balasan dipandang menunjukkan bahwa Tehran masih memiliki ruang eskalasi yang besar.
- Kedua, semakin terbukanya perbedaan pandangan di dalam pemerintahan Amerika Serikat. Pengunduran diri Joe Kent diperkirakan dapat mendorong munculnya kritik-kritik baru dari kalangan keamanan nasional maupun Kongres.\
- Ketiga, posisi Selat Hormuz sebagai instrumen tekanan strategis. Keengganan NATO melakukan operasi militer dipandang memperkuat posisi tawar Iran dalam setiap kemungkinan perundingan di masa depan.
- Keempat, berkembangnya penggunaan yuan dalam perdagangan minyak. Apabila tren tersebut terus berlanjut, penyusun buletin menilai bahwa dampaknya dapat melampaui perang itu sendiri karena berpotensi mempercepat proses diversifikasi sistem keuangan internasional.
- Kelima, dinamika politik domestik negara-negara anggota koalisi penyerang. Mendekatnya agenda politik dan pemilu

diperkirakan akan memengaruhi kemampuan pemerintah masing-masing dalam mempertahankan dukungan terhadap perang berkepanjangan.

Delapan: Pembaruan Strategis — Narasi Iran

Dalam bagian pembaruan perang, buletin merangkum posisi resmi Iran ke dalam beberapa pokok utama.

- Pertama, dimensi maritim tetap berada dalam kendali Iran, sementara Selat Hormuz dipandang sebagai bagian dari hak kedaulatan nasional.
- Kedua, Iran mengklaim menjalankan strategi yang terukur. Tekanan terhadap lawan ditingkatkan, tetapi jalur ekspor energi menuju negara-negara mitra tetap diupayakan agar tidak terputus sepenuhnya.
- Ketiga, berbagai kelompok sekutu Iran di kawasan disebut berada dalam posisi siap merespons apabila eskalasi meningkat.
- Keempat, negara-negara yang memberikan dukungan operasional kepada pasukan penyerang diperingatkan bahwa fasilitas mereka dapat menjadi sasaran balasan yang sah.
- Kelima, Iran menegaskan bahwa setiap pembicaraan mengenai gencatan senjata harus disertai jaminan keamanan, kompensasi atas kerugian perang, pencabutan sanksi ekonomi, serta penghentian seluruh tindakan militer terhadap Iran maupun sekutu-sekutunya.

Sembilan: Analisis Pertama — Gugurnya Ali Larijani dan Struktur Pengambilan Keputusan Iran

Analisis pertama dalam buletin berfokus pada arti strategis gugurnya Ali Larijani.

Menurut penyusun buletin, Larijani bukan sekadar pejabat tinggi negara, tetapi merupakan salah satu figur yang memahami hubungan antarlembaga dalam sistem keamanan nasional Iran.

Ia disebut berperan dalam pengelolaan komunikasi strategis, penyampaian sinyal diplomatik, serta koordinasi berbagai keputusan lintas institusi.

Buletin mengakui bahwa kehilangan tokoh seperti Larijani merupakan pukulan penting. Namun, struktur kelembagaan Republik Islam dinilai telah dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyerap kehilangan tokoh-tokoh utama tanpa menyebabkan lumpuhnya proses pengambilan keputusan.

Dalam jangka panjang, penyusun buletin memperkirakan absennya figur dengan pengalaman diplomatik seperti Larijani dapat membuat proses perundingan menjadi lebih didominasi pendekatan keamanan dibandingkan pendekatan politik.

Sepuluh: Analisis Kedua — Mengapa Barat Salah Membaca Kesabaran Strategis Iran?

‘Mengapa Barat Keliru Membaca Kesabaran Strategis Iran hingga Meletusnya Konflik Besar Tahun 2026’

Analisis kedua dalam buletin ini, yang disajikan di bawah judul tersebut, berupaya menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami akar-akar konflik yang berkembang pada tahun 2026. Titik tolak analisis ini adalah pernyataan Presiden Donald Trump yang dinilai mencerminkan adanya kesalahan persepsi strategis: "Kami terkejut; kami tidak menyangka Iran akan menargetkan negara-negara lain pada tingkat seperti ini." Analisis tersebut menafsirkan pernyataan ini sebagai indikasi adanya bias kognitif yang telah berkembang selama beberapa dekade dan menyebabkan Barat gagal memahami realitas niat strategis Iran.

Variabel Kredibilitas dalam Persamaan Deterensi

Analisis ini mengajukan sebuah formula konseptual bahwa efektivitas deterensi ditentukan oleh tiga variabel utama: kapabilitas, kemauan, dan kredibilitas. Selama lebih dari dua dekade, Iran dipandang telah memiliki kapabilitas militer yang memadai, terutama melalui pengembangan sistem rudal dan pesawat nirawak, serta menunjukkan kemauan politik yang dinyatakan secara terbuka. Akan tetapi, variabel "kredibilitas" secara bertahap mengalami erosi dalam persepsi para lawannya sebagai akibat dari penerapan doktrin *kesabaran strategis*.

Dalam beberapa tahun sebelum pecahnya perang, respons Teheran terhadap berbagai tindakan yang dianggap mengancam kepentingannya sering kali dilakukan melalui pendekatan yang terkalkulasi dan penuh pengendalian diri. Kalangan Barat kemudian menafsirkan sikap tersebut sebagai indikasi keterbatasan kemampuan atau ketidakinginan untuk melakukan eskalasi. Kesalahan interpretasi ini pada akhirnya melahirkan anggapan bahwa garis-garis merah yang dikemukakan Iran hanya bersifat retoris.

Pertentangan Horizon Waktu dalam Kalkulasi Strategis

Sejumlah analis strategis Barat kerap membandingkan kebijakan luar negeri Iran dengan proses menenun karpet Persia: sebuah proses yang lambat, teliti, dan berorientasi pada hasil jangka panjang, di mana setiap kemunduran taktis dipandang sebagai bagian dari desain strategis yang lebih besar. Namun demikian, budaya politik Barat—yang sangat dipengaruhi oleh siklus elektoral dan pertimbangan jangka pendek—dinilai tidak memiliki perangkat analitis yang memadai untuk memahami horizon waktu strategis semacam itu.

Akibatnya, berbagai bentuk pengendalian diri yang ditunjukkan Iran sering ditafsirkan sebagai manifestasi kelemahan internal atau keberhasilan kebijakan tekanan dan sanksi. Dalam perspektif analisis ini, Teheran sesungguhnya sedang melakukan manajemen waktu strategis sambil menunggu momentum

geopolitik yang dinilai paling menguntungkan untuk menghasilkan dampak maksimal.

Enam Pilar Kesalahan Kognitif Barat (2020–2025)

Analisis ini mengidentifikasi enam peristiwa utama yang dinilai berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi keliru para pembuat kebijakan Amerika Serikat mengenai kapabilitas dan niat strategis Iran.

- Peristiwa Pertama (2020): penilaian reduksionis Barat terhadap respons awal Iran setelah terbunuhnya sejumlah komandan senior, yang dianggap menunjukkan keterbatasan kapasitas eskalasi Iran.
- Peristiwa Kedua (April 2024): keberhasilan koalisi Barat dalam mencegat serangan rudal Iran serta tidak terjadinya eskalasi lanjutan, yang memperkuat keyakinan bahwa Iran cenderung menghindari konfrontasi terbuka.
- Peristiwa Ketiga (Musim Panas 2024): pembunuhan sejumlah pejabat tamu di Teheran dan keterlambatan respons militer Iran, yang oleh Barat ditafsirkan sebagai indikasi melemahnya kemampuan deterensi Iran.
- Peristiwa Keempat (Desember 2024): perubahan struktural dalam sistem politik Suriah dan sikap nonintervensi Iran, yang dipandang sebagai bukti keterbatasan pengaruh regional Teheran.
- Peristiwa Kelima (Musim Gugur 2025): terbunuhnya sejumlah kader kepemimpinan Hezbollah di Lebanon tanpa keterlibatan langsung Iran dalam eskalasi militer regional, yang semakin memperkuat persepsi mengenai sikap kehati-hatian Iran.
- Peristiwa Keenam (Juni 2025): serangan terhadap beberapa infrastruktur strategis serta respons terbatas Iran terhadap pangkalan-pangkalan regional, yang dilakukan dengan pemberitahuan sebelumnya. Dalam perspektif Barat,

peristiwa ini dianggap sebagai pukulan terakhir terhadap kredibilitas ancaman strategis Iran.

Runtuhnya Ilusi Kalkulasi pada Tahun 2026

Dalam paradigma strategis Barat, pragmatisme dipandang sebagai tujuan akhir dari setiap kebijakan luar negeri. Namun demikian, dalam tradisi politik Iran, kompromi yang dilakukan dari posisi yang dipersepsikan lemah sering kali dimaknai sebagai bentuk penerimaan terhadap penghinaan politik dan strategis. Menurut analisis ini, Barat gagal memahami dimensi budaya dan historis tersebut, sehingga tidak menyadari bahwa *kesabaran strategis* bukanlah alternatif dari perang, melainkan bagian dari proses persiapan menuju kemungkinan konfrontasi.

Pecahnya perang pada tahun 2026 menandai runtuhnya persepsi Barat mengenai Iran sebagai aktor yang sepenuhnya dapat diprediksi melalui kalkulasi rasional konvensional. Sebaliknya, muncul gambaran tentang sebuah kekuatan yang beroperasi dengan logika strategis yang berbeda dan sulit diperkirakan. Analisis ini mengidentifikasi tiga indikator utama perubahan tersebut, yaitu penutupan segera Selat Hormuz, peluncuran rudal balistik dalam volume besar untuk menjenuhkan sistem pertahanan lawan, serta penghentian praktik serangan demonstratif yang sebelumnya dilakukan melalui mekanisme koordinasi atau pemberitahuan tidak langsung kepada pihak-pihak perantara.

Sebelas: Kesimpulan Analitis Bab

Buletin kelima dalam seri *Narasi Iran di Asia Tenggara* merupakan salah satu bagian yang paling kaya secara analitis dan paling luas cakupan tematiknya. Buletin ini tidak hanya mendokumentasikan perkembangan penting yang terjadi pada 17–18 Maret 2026, tetapi juga berupaya menghubungkan berbagai peristiwa tersebut dengan kerangka teoritis dan perspektif historis yang lebih luas.

- A) Dokumentasi Peristiwa: Buletin ini mencatat sejumlah perkembangan baru yang dinilai memiliki arti strategis. Pertama, untuk pertama kalinya seorang pejabat dari komunitas intelijen Amerika Serikat secara terbuka menyatakan bahwa perang tersebut tidak memiliki urgensi keamanan yang jelas bagi Washington. Kedua, untuk pertama kalinya infrastruktur energi South Pars menjadi sasaran serangan. Ketiga, Iran untuk pertama kalinya secara terbuka menyatakan sasaran-sasaran balasan yang akan ditujunya. Ketiga perkembangan ini dipandang sebagai indikator perubahan penting dalam dinamika konflik.
- B) Pembentukan Narasi: Dari perspektif perang narasi, buletin ini memanfaatkan pengunduran diri sejumlah pejabat Barat sebagai bukti yang digunakan untuk memperkuat legitimasi posisi Iran sekaligus menantang narasi yang dibangun oleh pihak lawan. Dengan demikian, dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan peristiwa, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk persepsi publik dan elite mengenai konflik yang sedang berlangsung.
- C) Penafsiran Ulang Doktrin Kesabaran Strategis: Salah satu kontribusi utama buletin ini adalah upayanya untuk menjelaskan mengapa Barat dinilai salah menghitung makna kebijakan pengendalian diri yang selama ini diterapkan Iran. Analisis tersebut menunjukkan bahwa penyusun buletin memahami bahwa pembaca utamanya, terutama kalangan elite dan pengambil kebijakan, tidak hanya membutuhkan informasi faktual, tetapi juga kerangka interpretasi strategis untuk memahami dinamika konflik. Oleh karena itu, konsep "kesabaran strategis" tidak dipandang sebagai bentuk pasivitas, melainkan sebagai bagian dari strategi jangka panjang yang disengaja.
- D) Pesan Strategis kepada ASEAN: Buletin ini juga menyampaikan pesan yang jelas kepada negara-negara Asia Tenggara, khususnya negara-negara ASEAN. Pesan

tersebut dapat dipahami sebagai peringatan bagi negara-negara yang sistem ekonominya sangat bergantung pada dolar Amerika Serikat dan yang keamanan energinya terkait erat dengan stabilitas kawasan Teluk Persia. Dalam perspektif ini, negara-negara kawasan didorong untuk meninjau kembali berbagai asumsi strategis yang selama ini menjadi dasar kebijakan keamanan dan ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, bab ini mendokumentasikan dua hari yang sangat menentukan dalam konflik yang sedang berlangsung. Namun, lebih dari sekadar mencatat peristiwa, bab ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana konflik tersebut dipahami, ditafsirkan, dan dinarasikan di kawasan yang secara geografis jauh dari Timur Tengah, tetapi tetap merasakan dampaknya secara langsung, baik dalam aspek ekonomi maupun keamanan.

> *Pembahasan mengenai kesalahan persepsi Barat terhadap strategi Iran kemungkinan merupakan kontribusi intelektual yang paling penting dari buletin ini. Argumen utamanya adalah bahwa "kesabaran strategis" pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi strategis yang aktif. Ketika strategi tersebut pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan, dampaknya dapat jauh lebih besar dibandingkan tindakan-tindakan sebelumnya yang tampak terpisah. Pemahaman ini pada akhirnya menawarkan cara pandang baru dalam membaca dinamika keamanan Timur Tengah dan menantang berbagai asumsi yang selama ini mendominasi analisis strategis kawasan tersebut.*

BAB KETUJUH

Nowruz di Tengah Kobaran Api

Dari Gelombang 61 hingga Gelombang 76 — Lima Hari yang Mengubah Persamaan Strategis

28 Esfand 1404 hingga 3 Farvardin 1405 (19–23 Maret 2026)

Pendahuluan Bab

Bab ini mengisahkan lima hari yang barangkali tidak memiliki padanan dalam keseluruhan sejarah perang tersebut. Lima hari itu dimulai pada penghujung tahun 1404 dan mencapai puncaknya tepat ketika Iran memasuki tahun baru Persia, 1405. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern negara itu, Iran menyambut Nowruz di tengah kobaran perang. Tahun Baru Persia tidak diawali dengan tradisi Haft Sin, melainkan dengan suara ledakan rudal dan dentuman bom.

Namun, arti penting lima hari tersebut tidak semata-mata bersifat simbolik. Dari sudut pandang strategis, periode ini menandai perubahan mendasar dalam karakter perang. Konflik yang sebelumnya masih dipandang sebagai pertukaran serangan militer berkembang menjadi perang pengurasan multidimensi (*multi-domain war of attrition*).

Dalam periode inilah Iran membawa doktrin gelombang serangan beruntun pada Operasi *True Promise IV* menuju puncaknya. Serangan terhadap Dimona mengguncang asumsi mengenai efektivitas sistem pertahanan Israel. Pada saat yang sama, Iran mulai memperkenalkan konsep ecocide ke dalam wacana hukum internasional, mengangkat isu pemegang surat utang Amerika Serikat sebagai bagian dari tekanan strategis, serta mendorong Presiden Donald Trump menunda rencana serangan terhadap jaringan listrik Iran selama lima hari.

Buletin keenam Iran Narrative in Southeast Asia, yang diterbitkan pada 23 Maret 2026 (3 Farvardin 1405), menjadi dokumen paling komprehensif hingga saat itu. Dengan panjang dua

puluh dua halaman, buletin ini tidak hanya menyajikan kronologi perang, tetapi juga analisis strategis multidimensi, evaluasi perkembangan lima hari terakhir, serta pembahasan teoritis mengenai apa yang disebut sebagai kegagalan Washington memahami strategi Iran.

Bab ini terlebih dahulu menguraikan perkembangan perang selama lima hari tersebut, kemudian melakukan pembacaan ulang secara analitis terhadap isi Buletin Nomor 6 sebagai sumber utama.

Satu: Perkembangan Perang Terkini — 19-23 Maret 2026

Lima hari yang menjadi fokus bab ini bertepatan dengan pergantian tahun kalender Persia. Iran memasuki tahun 1405 dalam keadaan masih berada di bawah pengeboman. Momentum Nowruz yang biasanya identik dengan suasana damai justru menjadi simbol bahwa perang telah berkembang menjadi konflik yang tidak lagi bersifat sementara. Tidak ada pihak yang berada di ambang kemenangan mutlak maupun menyerah.

19 Maret 2026 — Gelombang Ke-61 dan Dimulainya Perang Energi

Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) melaksanakan Gelombang ke-61 Operasi True Promise IV. Lebih dari seratus sasaran strategis di wilayah Israel maupun pangkalan-pangkalan Amerika Serikat diserang menggunakan drone bunuh diri dan rudal jelajah. Sasaran utama adalah pusat-pusat intelijen dan fasilitas pendukung operasi sehingga jaringan komando CENTCOM dilaporkan mengalami gangguan yang cukup luas.

Pada hari yang sama, prosesi pemakaman Ali Larijani di Teheran berubah menjadi demonstrasi besar persatuan nasional. Bagi penyusun buletin, peristiwa tersebut merupakan pesan politik kepada dunia Barat bahwa struktur negara tetap berjalan meskipun kehilangan sejumlah tokoh penting.

Di sektor energi, hari ini juga menandai dimulainya tahap baru konflik. Sebagai respons terhadap serangan sebelumnya terhadap South Pars, Iran memperluas sasaran balasannya menuju berbagai fasilitas energi utama di kawasan Teluk Persia, termasuk kompleks Ras Laffan di Qatar. Strategi tersebut dipahami sebagai upaya "meregionalisasi krisis energi" sekaligus "mengglobalisasi dampaknya" terhadap pasar energi internasional. Harga minyak dunia pun kembali menembus angka US$110 per barel.

20 Maret 2026 — Gelombang Ke-73 dan Selat Hormuz sebagai Instrumen Hukum

Iran meningkatkan operasi ke Gelombang ke-73. Rudal balistik Zolfaghar dan Qiam diarahkan ke berbagai fasilitas industri militer Israel, sementara laporan mengenai aktivitas sistem pertahanan udara Teheran terhadap drone infiltrasi juga mulai bermunculan.

Dalam dimensi strategis, Teheran mulai menggambarkan Selat Hormuz bukan lagi sekadar sebagai instrumen perang, melainkan sebagai bagian dari rezim pengelolaan maritim pascaperang. Para pejabat Iran mengemukakan gagasan mengenai pengaturan jalur pelayaran, pungutan transit, serta pengawasan yang berada di bawah kendali IRGC.

Buletin juga menyebut adanya pengujian koridor pelayaran khusus bagi negara-negara tertentu melalui perairan Iran, sebagai bagian dari pendekatan baru tersebut.

21 Maret 2026 — Gelombang Ke-74 dan Nowruz di Tengah Perang

Iran memasuki Tahun Baru Persia bukan dengan penghentian perang, melainkan dengan peningkatan intensitas operasi militer. Gelombang ke-74 menggunakan rudal Emad, Fateh, serta drone generasi terbaru untuk menyerang Tel Aviv, Ramat Gan, dan sejumlah pangkalan CENTCOM di kawasan. Menurut penyusun buletin, keberhasilan beberapa serangan menunjukkan

bahwa sistem pertahanan udara berlapis lawan masih dapat ditembus. Di Teheran sendiri, media Iran menampilkan gambaran kehidupan masyarakat yang tetap berjalan relatif normal sebagai tandingan terhadap narasi media Barat mengenai keruntuhan kondisi domestik.

Pada hari yang sama, China mengeluarkan pernyataan yang lebih tegas dibandingkan sebelumnya. Beijing menyebut serangan Amerika Serikat dan Israel sebagai tindakan yang tidak sah, menegaskan dukungannya terhadap kedaulatan Iran, serta kembali menolak penggunaan sanksi ekonomi sebagai instrumen penyelesaian konflik.

22 Maret 2026 — Gelombang Ke-75 dan Serangan terhadap Dimona

Hari ini dipandang sebagai salah satu titik balik paling penting dalam perang. Rudal-rudal presisi Iran menghantam kawasan Dimona dan Arad di Israel selatan, menyebabkan ratusan korban luka dan kerusakan pada sejumlah fasilitas strategis. Dimona, yang selama ini dianggap sebagai pusat aktivitas nuklir Israel sekaligus simbol pertahanan strategisnya, untuk pertama kalinya diposisikan sebagai sasaran yang berhasil ditembus.

Pada hari yang sama, Mohammad Bagher Ghalibaf menyatakan bahwa institusi maupun negara yang menjadi pemegang surat utang pemerintah Amerika Serikat dapat dipandang sebagai "sasaran yang sah". Buletin menilai pernyataan tersebut sebagai awal dari dimensi baru yang disebut sebagai perang finansial.

Arab Saudi juga mengusir atase militer Iran beserta beberapa diplomat lainnya, memperlihatkan meningkatnya ketegangan hubungan antara Iran dan negara-negara anggota Dewan Kerja Sama Teluk (GCC). Dalam dimensi maritim, Iran turut meluncurkan rudal ke arah Pulau Diego Garcia. Terlepas dari hasil serangan tersebut, tindakan itu dipandang memiliki pesan

strategis bahwa Iran mampu menjangkau sasaran yang berada jauh di luar kawasan Teluk.

23 Maret 2026 — Gelombang Ke-76 dan Penundaan Operasi Amerika Serikat

Pada dini hari, IRGC melaksanakan Gelombang ke-76 dengan sandi operasi Ya Aba Abdillah al-Husain. Serangan ini secara bersamaan diarahkan ke pangkalan Al Dhafra di Uni Emirat Arab, Victoria di Irak, Markas Armada Kelima Amerika Serikat di Bahrain, serta Pangkalan Sultan di Arab Saudi.

Kementerian Pertahanan Uni Emirat Arab menyatakan telah menghadapi tujuh rudal balistik dan enam belas drone dalam gelombang tersebut. Sejak awal perang, menurut data yang mereka sampaikan, sistem pertahanan udara telah mencegat ratusan rudal balistik, rudal jelajah, serta ribuan drone. Pada penghujung hari yang sama, Donald Trump mengumumkan penundaan selama lima hari terhadap rencana serangan ke jaringan listrik dan infrastruktur energi Iran.

Dalam narasi resmi Iran, keputusan tersebut tidak dipandang sebagai langkah kemanusiaan, melainkan sebagai indikasi bahwa Washington mulai mempertimbangkan konsekuensi apabila Iran benar-benar melaksanakan ancamannya untuk menyerang jaringan energi Amerika Serikat beserta sekutu-sekutunya.

Dua: Buletin Keenam — Teks, Narasi, dan Analisis

Edisi keenam Narasi Iran di Asia Tenggara diterbitkan pada 23 Maret 2026. Dokumen ini merupakan laporan paling komprehensif dalam seri tersebut hingga saat itu. Buletin ini mencakup perkembangan yang terjadi selama lima periode waktu, yaitu dari 18 hingga 23 Maret 2026, dan disusun dengan pendekatan analitis yang berlapis. Berikut merupakan pembacaan ulang yang setia terhadap isi dokumen tersebut.

Pendahuluan Buletin — Peralihan dari Konflik Terbatas Menuju Perang Atrisi Menyeluruh'

Laporan dibuka dengan sebuah kerangka analisis yang tegas dan bernuansa historis:

> Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada 19–23 Maret 2026 menandai peralihan yang menentukan dari konflik terbatas menuju perang atrisi berskala penuh di kawasan. Republik Islam Iran, dengan mengandalkan doktrin militer baru yang berbasis pada gelombang serangan berturut-turut, telah berhasil menguras dan menjenuhkan sistem pertahanan udara berlapis milik Amerika Serikat dan Israel.

Laporan tersebut menyoroti tiga inovasi strategis yang diklaim dikembangkan Iran selama periode tersebut. Pertama, pengenalan konsep hukum internasional mengenai ekosida (ecocide) ke dalam wacana diplomatik sebagai respons terhadap serangan terhadap infrastruktur energi. Kedua, munculnya ancaman terhadap pemegang surat utang pemerintah Amerika Serikat (*U.S. Treasury bonds*) yang digambarkan sebagai "sasaran yang sah", sebuah pendekatan yang dipandang sebagai bentuk "finansialisasi perang". Ketiga, penerapan strategi "serangan balasan terhadap infrastruktur energi regional", yang secara langsung mengaitkan keamanan energi negara-negara yang bergantung pada kawasan Teluk Persia dengan penghentian serangan terhadap Iran.

> *Menurut laporan tersebut, melalui penerapan doktrin militer baru yang mengandalkan gelombang serangan beruntun, Republik Islam Iran dinilai berhasil menguras kemampuan dan menjenuhkan sistem pertahanan udara berlapis milik Amerika Serikat dan Israel.*

Kronologi Gelombang Serangan— Tabel Operasi Lima Hari

Buletin keenam menyajikan sebuah kronologi operasional yang unik, yang memetakan lima gelombang utama operasi militer selama periode tersebut.

Tanggal	Gelombang	Senjata Utama	Sasaran Utama	Hasil Strategis
19 Maret 2026	61	Drone bunuh diri dan rudal jelajah	Pusat intelijen dan fasilitas pendukung	Mengganggu jaringan komando CENTCOM
20 Maret 2026	73	Rudal Zolfaghar dan Qiam	Infrastruktur industri militer	Menguras kemampuan respons Israel
21 Maret 2026	74	Emad, Fateh, drone generasi baru	Tel Aviv, Ramat Gan, pangkalan CENTCOM	Menembus sistem pertahanan udara berlapis
22 Maret 2026	75	Rudal presisi	Dimona, Arad	Menghantam pusat strategis nuklir Israel
23 Maret 2026	76	Qiam, Zolfaghar, Kheybar Shekan	Al Dhafra, Victoria, Armada ke-5, Sultan	Mendorong perubahan sikap Amerika Serikat

Menurut penyusun buletin, tabel tersebut tidak sekadar menyajikan urutan operasi, tetapi menunjukkan pola eskalasi yang konsisten. Serangan berkembang dari sasaran intelijen menuju

fasilitas militer, kemudian menembus simbol pertahanan strategis Israel di Dimona, hingga akhirnya menghasilkan tekanan yang disebut berkontribusi pada keputusan Amerika Serikat menunda operasi terhadap infrastruktur energi Iran.

Dalam kerangka narasi yang dibangun buletin, rangkaian lima hari tersebut diposisikan sebagai bukti bahwa perang telah memasuki fase baru, yaitu fase di mana kemampuan mempertahankan keberlanjutan operasi menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan kemenangan taktis dalam satu pertempuran tertentu.

Tiga: Analisis Strategis Buletin — Empat Pilar Utama

Operasi Janji Benar IV — Dari Serangan Tunggal Menuju Gelombang Beruntun

Bagian analisis pertama dalam Buletin Nomor 6 menjelaskan evolusi Operasi Janji Benar IV (True Promise IV) sebagai doktrin militer baru Iran. Menurut buletin tersebut, operasi yang pada awalnya merupakan respons langsung atas gugurnya Pemimpin Tertinggi dan serangan Amerika Serikat–Israel pada akhir Februari 2026, telah berkembang menjadi sebuah strategi perang yang jauh lebih sistematis. Memasuki paruh kedua Maret 2026, operasi ini tidak lagi dilaksanakan dalam bentuk serangan tunggal, melainkan melalui gelombang serangan beruntun yang dirancang untuk mempertahankan tekanan secara terus-menerus terhadap lawan.

Buletin menjelaskan bahwa perubahan ini didasarkan pada tiga prinsip utama.

- Pertama, strategi pengurasan bertahap (gradual attrition). Alih-alih mengandalkan satu serangan besar yang menentukan, Iran memilih meningkatkan intensitas dan frekuensi serangan secara bertahap. Tujuannya adalah menguras kemampuan sistem pertahanan udara lawan

hingga mencapai titik jenuh, sehingga efektivitasnya terus menurun seiring berjalannya waktu.

- Kedua, kejenuhan informasi (information saturation). Serangan dilakukan secara serempak dari berbagai arah dengan menggunakan beragam jenis sistem persenjataan. Pola ini dimaksudkan untuk membebani jaringan komando dan pengendalian lawan sehingga proses identifikasi, pengambilan keputusan, hingga respons pertahanan menjadi semakin lambat dan tidak efektif.
- Ketiga, diversifikasi sistem persenjataan. Iran mengombinasikan rudal balistik, rudal jelajah, serta drone bunuh diri dalam satu operasi terpadu. Keberagaman karakteristik setiap senjata memaksa sistem pertahanan berlapis Amerika Serikat dan Israel menghadapi berbagai ancaman secara simultan, sehingga peluang keberhasilan intersepsi menjadi semakin kecil.

Dalam konteks tersebut, Komandan Angkatan Udara dan Antariksa Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) menyatakan bahwa "taktik baru dan sistem peluncuran inovatif akan mengejutkan Amerika Serikat dan rezim Zionis." Pernyataan ini dipahami bukan sekadar sebagai retorika, tetapi sebagai penegasan bahwa Iran sedang menerapkan pendekatan operasional yang berbeda dari pola peperangan sebelumnya.

Melepasi Garis Merah: Dimona dan Perubahan Doktrin Penangkalan

Buletin kemudian menempatkan serangan terhadap Dimona sebagai salah satu titik balik paling penting dalam keseluruhan perang. Serangan tersebut tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan militer, tetapi sebagai transformasi strategis yang membawa konsekuensi jangka panjang terhadap keseimbangan kekuatan di kawasan.

Buletin mengidentifikasi tiga dampak utama dari serangan tersebut.

- Pertama, runtuhnya narasi mengenai kemampuan penangkalan Israel. Selama puluhan tahun, Israel membangun persepsi bahwa fasilitas-fasilitas strategisnya, khususnya kompleks nuklir Dimona, berada di luar jangkauan lawan. Keberhasilan Iran menjadikan kawasan tersebut sebagai sasaran dinilai telah mengikis kredibilitas klaim tersebut.
- Kedua, perubahan keseimbangan strategis di bidang nuklir. Kemampuan Iran menunjukkan bahwa fasilitas dengan tingkat perlindungan tertinggi pun dapat dijangkau menjadi faktor baru dalam kalkulasi penangkalan regional. Bagi penyusun buletin, hal ini mengubah secara mendasar hubungan antara kemampuan ofensif dan defensif kedua belah pihak.
- Ketiga, dampak psikologis terhadap masyarakat Israel. Serangan yang menyebabkan lebih dari dua ratus korban di wilayah yang selama ini dipandang sebagai "kedalaman strategis" Israel dinilai menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Perdana Menteri Benjamin Netanyahu bahkan menyebut malam tersebut sebagai "malam yang sangat sulit."

Menurut analisis buletin, dalam perang modern, keberhasilan sebuah operasi tidak semata-mata diukur dari besarnya kerusakan fisik yang ditimbulkan, tetapi juga dari kemampuannya mengubah persepsi mengenai keamanan, kerentanan, dan efektivitas sistem pertahanan lawan. Dalam konteks inilah Dimona diposisikan sebagai peristiwa strategis, bukan sekadar sasaran militer.

Ekonomi Politik Perang — Dari Ekosida Menuju Perang Finansial

a. Memasukkan Konsep "Ekosida" ke dalam Diplomasi Internasional

Salah satu inovasi strategis Iran selama periode ini adalah memperluas medan konflik ke ranah hukum internasional dan lingkungan hidup. Setelah berbagai serangan terhadap fasilitas penyimpanan bahan bakar dan infrastruktur energi di Teheran, Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi mulai menggunakan istilah ekosida (ecocide) dalam berbagai dokumen diplomatik.

Buletin menjelaskan bahwa penggunaan istilah tersebut memiliki tiga tujuan utama.

- Pertama, membangun kerangka hukum baru untuk mengadili tindakan yang dianggap sebagai kejahatan perang melalui instrumen hukum lingkungan internasional.
- Kedua, membangun simpati masyarakat internasional, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu kerusakan lingkungan akibat konflik bersenjata.
- Ketiga, mengubah persepsi terhadap serangan Amerika Serikat dan Israel, dari sekadar operasi militer menjadi tindakan yang dipandang merusak lingkungan hidup secara sistematis serta mengancam keselamatan manusia dalam jangka panjang.

Dengan demikian, isu lingkungan diposisikan bukan lagi sebagai dampak sampingan perang, melainkan sebagai bagian dari arena pertarungan narasi internasional.

b. Ancaman terhadap Pemegang Surat Utang Amerika Serikat

Perkembangan lain yang mendapat perhatian besar adalah pernyataan Ketua Parlemen Iran, Mohammad Bagher Ghalibaf, pada 22 Maret 2026, yang menyatakan bahwa lembaga maupun negara yang memegang surat utang pemerintah Amerika Serikat dapat dipandang sebagai sasaran strategis yang sah menurut doktrin militer Iran. Buletin menafsirkan pernyataan tersebut sebagai bentuk finansialisasi perang (financialization of war), yakni upaya memperluas tekanan dari ranah militer menuju sistem keuangan global.

Pendekatan ini dipandang memiliki tiga implikasi strategis.

Dimensi Strategis	Analisia
Pelemahan dominasi dolar	Ancaman terhadap pemegang surat utang Amerika berpotensi mengurangi kepercayaan terhadap sistem keuangan berbasis dolar AS.
Meningkatkan biaya perang	Investor global akan memperhitungkan risiko geopolitik sebelum membeli obligasi pemerintah Amerika Serikat.
Mengubah kalkulasi sekutu	Negara-negara yang menyimpan sebagian besar cadangan devisanya dalam bentuk aset dolar terdorong mengevaluasi kembali dukungan terhadap kebijakan Washington.

c. Serangan Balasan terhadap Infrastruktur Energi Kawasan

Sebagai respons atas serangan terhadap ladang gas South Pars, Iran mengubah pendekatan militernya menjadi strategi serangan timbal balik terhadap infrastruktur energi regional. Dalam rentang 19–23 Maret 2026, sejumlah fasilitas energi di Qatar, Arab Saudi, dan Kuwait menjadi sasaran serangan balasan. Menurut buletin, kerugian ekonomi yang ditimbulkan mencapai miliaran dolar Amerika Serikat.

Salah seorang sumber militer yang dikutip Kantor Berita Tasnim menyatakan:

> *Apabila energi Iran tidak lagi aman, maka tidak ada lagi aliran energi yang aman di seluruh Teluk Persia.*

Kesinambungan Institusi dan Strategi Jaringan

A) Konsolidasi Kepemimpinan Pasca Wafatnya Ayatollah Khamenei

Buletin ini menegaskan bahwa setelah wafatnya Ayatollah Seyyed Ali Khamenei pada akhir Februari 2026, banyak analis Barat memprediksi bahwa Iran akan memasuki periode ketidakstabilan politik dan kekacauan internal. Namun, menurut laporan tersebut, perkembangan di lapangan justru menunjukkan adanya proses transisi kepemimpinan yang berlangsung cepat dan terorganisasi kepada Ayatollah Seyyed Mojtaba Khamenei.

Pernyataan publik pertama pemimpin baru yang disampaikan pada pertengahan Maret 2026 menegaskan keberlanjutan strategi "perlawanan aktif" (*active resistance*) serta mempertahankan penggunaan Selat Hormuz sebagai instrumen pengaruh strategis.

Menurut buletin tersebut, seluruh institusi utama negara tetap berfungsi tanpa gangguan. Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) terus melaksanakan operasi ofensif, angkatan bersenjata reguler berpartisipasi aktif dalam operasi pertahanan udara dan maritim, Dewan Keamanan Nasional Tertinggi tetap menyelenggarakan pertemuan secara berkala, dan kantor Pemimpin Tertinggi terus mengeluarkan arahan strategis.

B) Strategi "Pertahanan Jaringan" dan Koordinasi Poros Perlawanan

Buletin ini juga melaporkan adanya tingkat koordinasi yang disebut sebagai "belum pernah terjadi sebelumnya" antara Iran dan para mitra regionalnya selama periode 18–23 Maret 2026. Menurut laporan tersebut, kelompok-kelompok yang tergabung dalam Poros Perlawanan, termasuk Hezbollah di Lebanon, Ansarallah di Yaman, dan kelompok-kelompok perlawanan di Irak, menjalankan operasi secara terkoordinasi.

- Hezbollah dilaporkan melaksanakan puluhan operasi setiap hari terhadap berbagai target di wilayah utara Israel. Operasi tersebut dinilai berhasil mengalihkan sebagian kapasitas militer lawan sehingga tidak dapat sepenuhnya difokuskan terhadap Iran.

- Kelompok-kelompok perlawanan di Irak dilaporkan terus melakukan serangan terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di wilayah Irak.

Buletin ini mempresentasikan model "pertahanan jaringan" sebagai alternatif terhadap sistem aliansi pertahanan konvensional yang selama ini dipraktikkan negara-negara Barat. Model tersebut memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- struktur komando yang terdesentralisasi tetapi tetap terkoordinasi;
- pembagian beban dan biaya perang di antara anggota jaringan;
- pembukaan berbagai front yang bersifat simultan dan sulit diprediksi oleh lawan; serta
- terbentuknya kohesi jaringan berdasarkan kepentingan strategis bersama, bukan semata-mata berdasarkan perjanjian formal.

C) Surat Iran kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Kerangka Hukum Bela Diri

Amir Saeid Iravani, Wakil Tetap Iran untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menyampaikan surat kepada Sekretaris Jenderal PBB, António Guterres, yang berisi peringatan mengenai ancaman serangan Amerika Serikat terhadap infrastruktur energi Iran.

Dalam surat tersebut ditegaskan bahwa penargetan secara sengaja terhadap fasilitas pembangkit energi, yang sebagian besar berfungsi untuk kepentingan sipil dan sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, merupakan pelanggaran serius terhadap hukum humaniter internasional, termasuk prinsip-prinsip dasar yang diatur dalam Konvensi Jenewa. Iravani juga merujuk pada Statuta Roma dan menyatakan bahwa setiap serangan terhadap infrastruktur sipil dapat dikategorikan sebagai kejahatan perang.

Redefinisi Persamaan Strategis di Asia Barat

Pada bagian analitis berikutnya, buletin ini menyatakan bahwa telah terjadi "transformasi mendasar dalam keseimbangan

kekuatan regional" yang dinilai menguntungkan Iran. Untuk mendukung argumen tersebut, buletin mengemukakan tiga indikator utama.

Pertama, melemahnya efektivitas deterensi militer lawan. Menurut analisis buletin, meskipun Amerika Serikat dan Israel mengerahkan sistem pertahanan paling canggih serta melaksanakan kampanye pengeboman dalam skala besar, keduanya tidak berhasil menghentikan kemampuan ofensif Iran.

Kedua, terungkapnya kerentanan pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di kawasan. Serangan terhadap pangkalan Al Dhafra di Uni Emirat Arab, Pangkalan Victoria di Irak, dan markas Armada Kelima Amerika Serikat di Bahrain dipandang sebagai bukti bahwa tidak ada instalasi militer Amerika di kawasan yang berada di luar jangkauan Iran.

Ketiga, menurunnya kredibilitas jaminan keamanan Amerika Serikat terhadap sekutu-sekutunya. Menurut buletin tersebut, negara-negara Teluk yang menjadi tuan rumah pangkalan militer Amerika tidak mampu mencegah serangan terhadap fasilitas strategis mereka sendiri, sehingga menimbulkan keraguan terhadap efektivitas perlindungan keamanan yang diberikan Washington.

Selain itu, buletin ini memperkenalkan konsep "ekonomi perang" baru sebagai bagian dari strategi deterensi Iran. Konsep tersebut dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu:

1. Deterensi finansial, melalui ancaman terhadap kepentingan pemegang surat utang pemerintah Amerika Serikat;
2. Deterensi lingkungan, melalui penggunaan konsep hukum internasional mengenai ekosida;
3. Deterensi geostrategis melalui Selat Hormuz, yang ditegaskan melalui pernyataan bahwa "Selat Hormuz tidak akan kembali pada kondisi sebelum perang."

Empat: Penilaian Konsolidasi Lima Hari (19–23 Maret 2026)

Bagian yang dalam buletin disebut sebagai "Pembaruan Perang Iran" menyajikan sebuah "penilaian konsolidasi lima hari", yaitu gambaran yang dianggap paling komprehensif mengenai perkembangan militer, politik, dan strategis selama periode 19–23 Maret 2026. Analisis ini disusun secara kronologis dan menggabungkan berbagai data, tren, serta indikator utama untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai arah perkembangan konflik.

Penilaian Umum Periode Konflik: Awal dari "Pembentukan Strategis Aktif"

Buletin menilai periode ini sebagai titik balik yang menentukan dalam konflik antara Iran, Israel, dan Amerika Serikat. Menurut dokumen tersebut, konflik telah berkembang dari sekadar pertukaran serangan militer menjadi konfrontasi multidimensi yang mencakup serangan terhadap infrastruktur energi, kapasitas pemerintahan domestik, serta penguasaan jalur maritim.

Perkembangan yang dianggap paling penting adalah perubahan pendekatan Iran dari strategi "respons yang seimbang" menuju "eskalasi yang disengaja". Tujuan utama strategi ini, menurut analisis buletin, adalah meningkatkan biaya politik, ekonomi, dan militer yang harus ditanggung pihak lawan hingga mereka terdorong untuk menerima aturan main yang ditetapkan Iran.

Perkembangan Utama pada 19–23 Maret 2026

- 19 Maret 2026: Periode ini ditandai dengan dimulainya apa yang disebut sebagai "fase infrastruktur energi". Sebagai respons terhadap serangan terhadap fasilitas South Pars, Iran meluncurkan strategi yang disebut sebagai "pembalasan regional". Pada saat yang sama, harga minyak dunia dilaporkan melampaui angka USD 110 per barel.
- 20 Maret 2026: Pemerintah Iran secara terbuka menyatakan bahwa Selat Hormuz akan digunakan sebagai instrumen

pengaruh strategis jangka panjang. Pada hari yang sama, enam negara sekutu Amerika Serikat—Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Belanda—menyatakan kesiapan mereka untuk mendukung operasi keamanan maritim. Selain itu, kerusakan pada fasilitas LNG Ras Laffan di Qatar dilaporkan telah menimbulkan gangguan serius terhadap pasar gas global.

- 21 Maret 2026: Iran melanjutkan serangan terhadap sistem radar Amerika Serikat dengan tujuan menghambat pemulihan sistem peringatan dini Israel. Pada saat yang sama, posisi diplomatik Tiongkok dilaporkan semakin condong mendukung Iran. Diskusi mengenai kemungkinan perubahan doktrin nuklir di dalam negeri Iran juga mulai muncul, meskipun masih berada pada tingkat perdebatan terbatas.
- 22 Maret 2026: Arab Saudi mengusir atase militer Iran, yang dipandang sebagai indikasi meningkatnya ketegangan antara Iran dan negara-negara anggota Dewan Kerja Sama Teluk (GCC). Pada hari yang sama, muncul laporan bahwa serangan Amerika Serikat dan Israel telah merusak sekitar 77 persen titik akses menuju jaringan terowongan rudal Iran. Selain itu, Ketua Parlemen Iran, Mohammad Bagher Ghalibaf, menyampaikan pernyataan penting terkait penggunaan instrumen keuangan sebagai bagian dari strategi perang. Iran juga dilaporkan meluncurkan rudal ke arah pangkalan militer Amerika Serikat di Diego Garcia.
- 23 Maret 2026: Presiden Donald Trump mengeluarkan ultimatum selama 48 jam agar Selat Hormuz dibuka kembali. Sebagai tanggapan, kepemimpinan militer Iran mengancam akan menyerang infrastruktur air, energi, dan teknologi informasi di berbagai negara kawasan. Buletin menyebut pernyataan ini sebagai deklarasi resmi pertama mengenai strategi "eskalasi horizontal". Pada hari yang sama, Iran juga mengumumkan tarif transit Selat Hormuz

sebesar USD 2 juta untuk setiap kapal komersial dan mempublikasikan enam syarat untuk mengakhiri perang.28 Esfand / 19 Mac: permulaan 'fasa infrastruktur tenaga'; Iran, dengan tindak balas serantaunya terhadap serangan South Pars, meresmikan strategi 'pembalasan serantau.' Harga minyak melepasi $110.

Penilaian Strategis terhadap Periode Lima Hari

Pada bagian penutup, buletin menyampaikan lima penilaian strategis utama.

- Pertama — Iran dinilai telah beralih dari strategi "deterensi reaktif" menuju "pembentukan strategis aktif". Pendekatan baru ini dibangun di atas tiga prinsip utama, yaitu ketidakpastian strategis, penerapan strategi yang menciptakan persepsi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan lawan, serta pengurangan jeda waktu antara ancaman dan pelaksanaan tindakan. Ketiga unsur tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas ancaman Iran.
- Kedua — Buletin menilai bahwa Selat Hormuz tidak lagi diperlakukan semata-mata sebagai instrumen perang, tetapi telah diubah menjadi alat pengaruh strategis yang bersifat struktural. Penerapan tarif transit, penawaran jalur pelayaran aman bagi negara-negara tertentu, serta ancaman penutupan total selat dipandang sebagai bagian dari upaya membangun tatanan strategis baru pascakonflik.
- Ketiga — Kedua belah pihak dinilai telah menjadikan infrastruktur energi sebagai sasaran utama. Dengan kerusakan yang dilaporkan terjadi pada 39 fasilitas di sembilan negara dan harga minyak yang melampaui USD 112 per barel, sektor energi dipandang telah menjadi arena utama tekanan dan kontra-tekanan strategis.
- Keempat — Selama periode 19–22 Maret 2026, Iran dinilai masih menerapkan pola eskalasi vertikal, yaitu

meningkatkan intensitas serangan terhadap jenis target yang sama. Namun, pada 23 Maret 2026 terjadi perubahan yang signifikan, ketika ancaman terhadap infrastruktur air, teknologi informasi, dan fasilitas sipil lainnya diumumkan secara terbuka. Perubahan ini dipandang sebagai bentuk pertama dari strategi "eskalasi horizontal".

- Kelima — Ultimatum 48 jam yang dikeluarkan Presiden Trump, bersamaan dengan ancaman balasan yang disampaikan Iran, dinilai menciptakan tingkat risiko eskalasi tertinggi sejak konflik dimulai. Menurut buletin, apabila Amerika Serikat menyerang jaringan listrik Iran, maka kemungkinan terjadinya penutupan penuh Selat Hormuz serta serangan berskala luas terhadap infrastruktur sipil di kawasan akan meningkat secara signifikan.

Lima: Analisis Buletin — Rabun Strategis Washington versus Permainan Jangka Panjang Teheran

Mengapa Rabun Strategis Washington Dikalahkan oleh Permainan Jangka Panjang Teheran

Bagian penutup sekaligus bagian paling analitis dalam Buletin Nomor 6 memuat sebuah artikel berjudul "Mengapa Rabun Strategis Washington Dikalahkan oleh Permainan Jangka Panjang Teheran." Tulisan ini merupakan adaptasi dari artikel Dr. Abdolreza Alami yang sebelumnya diterbitkan di Malaysia, kemudian dijadikan salah satu kerangka analisis utama dalam rangkaian Iran Narrative. Dalam edisi keenam, gagasan tersebut dikembangkan secara lebih utuh sebagai fondasi untuk menjelaskan mengapa Amerika Serikat, menurut penyusun buletin, gagal membaca arah perkembangan perang.

Titik berangkat analisis ini adalah pengakuan Presiden Donald Trump yang menyatakan: *"Kami terkejut. Seharusnya mereka tidak mampu menyerang negara-negara lain sampai sejauh ini."*

Bagi penyusun buletin, kalimat tersebut bukan sekadar komentar spontan, melainkan sebuah pengakuan yang membuka tabir mengenai bias kognitif yang selama bertahun-tahun memengaruhi cara Washington memandang Iran.

Krisis Kredibilitas: Ketika "Kesabaran" Dianggap sebagai "Kelemahan"

Buletin kemudian mengajukan sebuah rumusan sederhana mengenai teori penangkalan (deterrence): Penangkalan = Kapabilitas × Kemauan × Kredibilitas. Menurut analisis tersebut, Iran sebenarnya telah memiliki kapabilitas militer yang memadai selama lebih dari dua dekade. Namun, unsur kredibilitas perlahan-lahan mengalami erosi, bukan karena keberhasilan tekanan lawan, melainkan akibat penerapan doktrin kesabaran strategis (strategic patience) yang secara konsisten dijalankan Teheran.

Sepanjang periode 2020–2026, Iran berulang kali memilih memberikan respons yang terbatas, terukur, dan terkendali terhadap berbagai provokasi. Dalam pandangan Teheran, pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mencegah eskalasi yang tidak perlu sambil menjaga ruang diplomasi tetap terbuka.

Namun, menurut buletin, Washington justru menafsirkan sikap tersebut sebagai tanda bahwa Iran tidak memiliki keberanian ataupun kemampuan untuk meningkatkan konflik. Terbentuklah apa yang disebut sebagai lingkaran umpan balik yang berbahaya (dangerous feedback loop). Semakin lama Iran menahan diri, semakin kuat keyakinan Amerika Serikat bahwa garis merah Iran hanyalah ancaman retoris yang tidak akan pernah diwujudkan dalam tindakan nyata.

Metafora Menenun Karpet Persia versus Pragmatisme Barat

Untuk menjelaskan perbedaan cara berpikir kedua belah pihak, buletin menggunakan sebuah metafora yang menarik yaitu kebijakan luar negeri Iran diibaratkan seperti menenun karpet

Persia. Proses tersebut berlangsung perlahan, penuh ketelitian, dan berorientasi pada pola akhir yang baru terlihat setelah keseluruhan karya selesai. Setiap simpul tampak sederhana apabila dilihat secara terpisah, tetapi seluruh simpul itu membentuk gambar besar yang baru dapat dipahami dalam jangka panjang. Sebaliknya, budaya pengambilan keputusan di Barat digambarkan lebih menekankan hasil yang cepat dan dapat diukur dalam jangka pendek. Perbedaan horizon waktu inilah yang, menurut analisis buletin, melahirkan kesalahan atribusi mendasar (fundamental attribution error).

Washington menafsirkan kehati-hatian Iran sebagai kelemahan struktural. Padahal, menurut penyusun buletin, Iran justru sedang membeli waktu, menunggu momentum geopolitik yang paling menguntungkan agar setiap tindakan militernya memberikan dampak strategis yang maksimal. Dengan kata lain, ketika Barat memainkan permainan taktis jangka pendek, Teheran sedang menyusun langkah-langkah catur untuk membangun posisi strategis jangka panjang.

Enam Pilar Kesalahan Kognitif Barat

Buletin kemudian mengidentifikasi enam peristiwa yang, menurutnya, secara bertahap membentuk persepsi keliru para pembuat kebijakan Amerika Serikat mengenai Iran.

- Pertama, pembunuhan Jenderal Qasem Soleimani pada tahun 2020. Respons Iran yang terbatas terhadap Pangkalan Ain al-Asad dianggap Washington sebagai bukti bahwa Teheran tidak bersedia meningkatkan konflik secara langsung. Buletin menyebut peristiwa ini sebagai "dosa asal" yang membentuk kesalahan kalkulasi berikutnya.
- Kedua, serangan terhadap Konsulat Iran di Damaskus pada April 2024. Respons Iran dinilai masih berada dalam batas yang dapat dikendalikan. Ketika Israel kemudian melancarkan serangan balasan terhadap Isfahan tanpa eskalasi lebih lanjut, Barat menyimpulkan bahwa kemampuan Iran masih dapat dikelola.

- Ketiga, pembunuhan seorang tamu resmi Iran di Teheran pada pertengahan 2024. Menurut buletin, lambatnya respons militer Iran semakin memperkuat keyakinan Barat bahwa daya tangkal Iran telah melemah.
- Keempat, perubahan politik di Suriah pada akhir 2024. Sikap Iran yang tidak melakukan intervensi langsung dipersepsikan sebagai tanda melemahnya pengaruh regional Teheran, bukan sebagai pilihan strategis.
- Kelima, gugurnya sejumlah pemimpin penting Hizbullah pada musim gugur 2025. Ketiadaan respons militer langsung kembali dibaca sebagai indikasi bahwa Iran tidak bersedia memasuki perang terbuka.
- Keenam, rangkaian ketegangan selama Juni 2025. Serangan Iran terhadap Pangkalan Al Udeid yang dilakukan setelah pemberitahuan sebelumnya dianggap sebagai bukti terakhir bahwa seluruh ancaman Iran bersifat simbolik dan dapat diprediksi.

Menurut buletin, enam pengalaman tersebut secara bertahap membentuk keyakinan di Washington bahwa Iran merupakan aktor yang dapat ditebak perilakunya dan tidak akan pernah melampaui batas tertentu.

Runtuhnya Ilusi pada Tahun 2026

Perang tahun 2026, menurut analisis ini, menjadi titik ketika seluruh asumsi tersebut runtuh. Iran yang selama bertahun-tahun dianggap dapat diprediksi tiba-tiba tampil dengan pola operasi yang sama sekali berbeda. Selat Hormuz langsung ditutup tanpa masa transisi yang panjang. Ratusan rudal balistik diluncurkan secara berturut-turut hingga memenuhi kapasitas sistem pertahanan udara lawan. Berbeda dengan pola sebelumnya, berbagai serangan juga dilakukan tanpa pemberitahuan diplomatik terlebih dahulu. Bagi penyusun buletin, perubahan tersebut bukan berarti Iran mengubah doktrin dasarnya, melainkan mengubah cara membangun kredibilitas ancaman.

Analisis kemudian menyimpulkan:

> *Penangkalan adalah sesuatu yang hidup sekaligus rapuh. Ketika sebuah negara membiarkan lawannya terlalu lama percaya bahwa dirinya lemah, maka negara tersebut justru sedang membuka jalan bagi perang yang sebenarnya ingin dihindarinya.*

Sebagai penutup, artikel tersebut menyatakan: Perdamaian bukanlah ketiadaan perang. Perdamaian adalah hadirnya ancaman yang benar-benar dipercaya oleh lawan. Keterkejutan Washington pada tahun 2026 merupakan harga yang harus dibayar atas dua puluh tahun kesombongan—kesombongan karena merasa mampu membaca pikiran lawan tanpa pernah sungguh-sungguh berusaha memahami cara berpikirnya.

Enam: Simpulan Analitis Bab

Buletin Keenam dalam seri Iran Narrative in Southeast Asia menandai tahap baru dalam perkembangan keseluruhan rangkaian publikasi tersebut. Selama lima hari yang membentang dari penghujung bulan Esfand hingga awal Farvardin, perang mengalami perubahan mendasar. Buletin ini tidak hanya mencatat perubahan tersebut, tetapi juga berusaha menjelaskannya melalui kerangka analisis yang lebih sistematis dibandingkan edisi-edisi sebelumnya.

Apa yang Direkam Buletin Ini

Dari sudut dokumentasi sejarah, Buletin Keenam memuat sejumlah peristiwa yang untuk pertama kalinya terjadi sepanjang konflik. Di antaranya adalah serangan rudal Iran terhadap kawasan Dimona pada 22 Maret 2026, pengumuman resmi mengenai pungutan transit Selat Hormuz sebesar US$2 juta untuk setiap kapal komersial, deklarasi pertama mengenai eskalasi horizontal melalui ancaman terhadap infrastruktur air dan jaringan informasi, penyampaian terbuka enam syarat Iran untuk mengakhiri perang, serta penundaan pertama rencana serangan Amerika Serikat

terhadap jaringan listrik Iran. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perang tidak lagi bergerak hanya dalam dimensi militer, tetapi telah meluas ke ranah hukum, ekonomi, energi, dan tata kelola maritim.

Inovasi dalam Narasi dan Wacana

Dari sisi pengembangan narasi, buletin ini memperkenalkan tiga konsep baru yang sebelumnya belum muncul secara eksplisit.

- Pertama, penggunaan istilah ekosida sebagai dasar argumentasi hukum internasional terhadap serangan yang merusak lingkungan hidup.
- Kedua, konsep perang finansial, yaitu perluasan tekanan strategis ke sistem keuangan global melalui ancaman terhadap pemegang surat utang pemerintah Amerika Serikat.
- Ketiga, perubahan cara memandang Selat Hormuz, dari sekadar instrumen penutupan jalur pelayaran menjadi rezim pengaturan maritim permanen yang berada di bawah kendali Iran.

Ketiga inovasi tersebut menunjukkan upaya memindahkan arena persaingan dari medan tempur menuju bidang hukum internasional, ekonomi global, dan geopolitik, yaitu ruang-ruang yang menurut penyusun buletin memberikan keuntungan strategis yang lebih besar bagi Iran.

Rabun Strategis Washington sebagai Kerangka Penafsiran

Analisis mengenai kesabaran strategis yang mulai diperkenalkan dalam Buletin Kelima mencapai bentuknya yang paling utuh dalam edisi ini. Melalui rumusan teori penangkalan, enam contoh kesalahan kalkulasi Barat, serta metafora mengenai proses menenun karpet Persia, buletin membangun sebuah kerangka interpretasi yang berupaya menjelaskan mengapa Amerika Serikat, menurut pandangannya, gagal membaca arah

perkembangan kebijakan Iran selama dua dekade terakhir. Kerangka tersebut tidak hanya digunakan untuk menafsirkan masa lalu, tetapi juga diproyeksikan sebagai dasar untuk memahami arah perkembangan konflik pada masa mendatang.

Pesan bagi Asia Tenggara

Pada bagian penutup, buletin secara khusus mengarahkan pesannya kepada negara-negara Asia Tenggara. Bagi kawasan yang sebagian besar kebutuhan energinya bergantung pada Teluk Persia, memiliki cadangan devisa yang didominasi mata uang Barat, serta bergantung pada keamanan jalur pelayaran internasional melalui Selat Hormuz, perubahan strategi Iran dipandang memiliki konsekuensi yang tidak dapat diabaikan.

Apabila Iran benar-benar membentuk tata kelola baru atas Selat Hormuz, menerapkan mekanisme pungutan transit, serta memperluas penggunaan mata uang alternatif dalam perdagangan internasional, maka dampaknya akan dirasakan langsung oleh perekonomian negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia.

Secara keseluruhan, Bab Ketujuh menggambarkan lima hari ketika Tahun Baru Persia berlangsung di tengah perang, ketika Dimona tidak lagi dipandang sebagai wilayah yang tak tersentuh, ketika Selat Hormuz mulai didefinisikan ulang sebagai instrumen pengaruh geopolitik jangka panjang, dan ketika Amerika Serikat untuk pertama kalinya menunjukkan tanda-tanda penyesuaian strategi.

> *Dalam keseluruhan rangkaian tujuh buletin pertama, Buletin Keenam menjadi titik penting ketika narasi tandingan tidak lagi berhenti pada fungsi dokumentasi atau pelaporan. Melalui analisis mengenai penangkalan, strategi jangka panjang, dan metafora karpet Persia, buletin ini mulai menawarkan sebuah doktrin analitis yang berupaya menjelaskan perilaku strategis Iran secara menyeluruh. Pada titik inilah dokumentasi*

> *perang berkembang menjadi sebuah kerangka pemikiran geopolitik yang utuh.*

BAB KEDELAPAN

Medan Perang dan Diplomasi dalam Satu Bingkai

Proposal 15 Poin, Poros Asia, dan Perang Informasi

4 dan 5 Farvardin 1405 — 24 dan 25 Maret 2026

Pendahuluan Bab

Hari kedua puluh lima sejak dimulainya Operasi Epic Fury—nama yang digunakan Washington untuk kampanye militer bersama Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran—menjadi salah satu titik perubahan penting dalam perang ini. Pada 24 dan 25 Maret 2026, konflik memasuki fase yang semakin kompleks karena pertempuran di medan perang, perang narasi, dan komunikasi diplomatik rahasia berlangsung secara bersamaan.

Peristiwa terpenting pada periode ini adalah penyampaian proposal 15 poin dari Amerika Serikat kepada Iran melalui mediasi Pakistan. Peristiwa ini penting karena menjadi kerangka diplomatik tertulis pertama yang masuk melalui saluran Asia. Pada saat yang sama, Iran secara resmi menolak proposal tersebut, tetapi saluran komunikasi tidak resmi tetap berjalan.

Presiden Donald Trump berbicara tentang adanya "perundingan dengan Iran". Namun Iran menyebut pernyataan itu sebagai "berita palsu untuk memanipulasi pasar keuangan dan minyak". Mohammad Bagher Ghalibaf, Ketua Parlemen Iran, yang dalam narasi Amerika disebut sebagai salah satu pihak Iran dalam proses tersebut, segera membantah klaim tersebut.

Buletin ketujuh Narasi Iran di Asia Tenggara diterbitkan pada 25 Maret 2026. Laporan ini terdiri atas sembilan bagian utama dan menyajikan gambaran paling komprehensif mengenai dua hari tersebut. Ciri paling menonjol dari edisi ini adalah perhatian khusus terhadap poros diplomasi Asia, yaitu peran Pakistan, India, dan Tiongkok, serta pembahasan mengenai dampak ekonomi perang terhadap negara-negara Asia Tenggara dengan angka-angka yang lebih konkret.

Bab ini terlebih dahulu mengulas perkembangan terbaru pada dua hari tersebut, kemudian membaca kembali isi Buletin Ketujuh sebagai dokumen utama.

Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 24–25 Maret 2026

Pada 24 dan 25 Maret 2026, Iran masih berada di bawah gelombang serangan udara yang sangat intens. Namun pada saat yang sama, Teheran juga mengerahkan seluruh instrumen diplomatik, ekonomi, dan informasinya. Gambaran ganda inilah—perang dan diplomasi dalam satu bingkai—yang menjadi ciri utama periode ini.

24 Maret 2026 — Serangan ke Teheran dan Proposal 15 Poin

Pada 24 Maret, Israel melancarkan beberapa gelombang serangan terhadap infrastruktur Iran. Koresponden Al Jazeera berbahasa Arab di Teheran menggambarkan serangan tersebut sebagai sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama karena besarnya ledakan di kawasan timur ibu kota. Sistem pertahanan udara Iran diaktifkan di bagian timur Teheran. Serangan langsung di selatan ibu kota menewaskan sedikitnya dua belas orang dan melukai dua puluh delapan orang. Ledakan lain di kawasan timur menghancurkan sebuah sekolah dan beberapa bangunan tempat tinggal.

Pada hari yang sama, pemerintah Amerika Serikat, melalui mediasi Pakistan, menyampaikan proposal 15 poin kepada Teheran. Perdana Menteri Pakistan, Shehbaz Sharif, mengumumkan melalui X bahwa Islamabad siap menjadi tuan rumah perundingan antara Amerika Serikat dan Iran. Trump kemudian membagikan ulang pernyataan tersebut melalui Truth Social. Jenderal Syed Asim Munir, Kepala Staf Angkatan Darat Pakistan, yang memiliki hubungan komunikasi dengan Korps Garda Revolusi Islam, disebut berperan sebagai salah satu saluran komunikasi utama.

25 Maret 2026 — Rudal ke Tel Aviv dan Penolakan Proposal

Pada 25 Maret, Iran melancarkan operasi balasan dalam skala luas. Militer Israel melaporkan bahwa Iran menembakkan sedikitnya delapan rudal ke arah Israel, dengan serangan terjadi di empat wilayah. Salah satu rudal balistik Iran menghantam kawasan permukiman di Tel Aviv dan melukai sedikitnya enam orang. National Public Radio Amerika Serikat melaporkan bahwa rudal tersebut membawa sekitar seratus kilogram bahan peledak dan berhasil menghindari sistem pertahanan udara Israel.

Iran juga menyerang Bandara Internasional Kuwait sehingga memicu kebakaran besar. Pada hari yang sama, juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran secara resmi menolak adanya perundingan langsung dengan Amerika Serikat. Ghalibaf menyebut klaim Trump sebagai berita palsu yang bertujuan memengaruhi pasar keuangan dan minyak. Namun demikian, sejumlah sumber Iran menyampaikan kepada CNN bahwa Teheran tetap bersedia mendengar proposal yang dianggap "sesuai" melalui para mediator.

Dua: Buletin Ketujuh — Struktur, Narasi, dan Isi

Buletin Ketujuh Narasi Iran di Asia Tenggara diterbitkan pada 25 Maret 2026. Dari segi struktur, edisi ini berbeda dari buletin-buletin sebelumnya. Laporan tersebut disusun dalam sembilan bagian utama, dan masing-masing bagian berfokus pada satu tema khusus.

Untuk pertama kalinya, laporan ini menempatkan poros diplomasi Asia sebagai pusat perhatian. Pakistan, Tiongkok, dan India tidak lagi diposisikan sebagai aktor pinggiran, tetapi sebagai kanal utama diplomasi yang mulai menggantikan peran tradisional Eropa maupun Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Selain itu, edisi ini juga menyajikan dampak ekonomi perang terhadap negara-negara Asia Tenggara secara lebih konkret. Dengan demikian, pembaca kawasan tidak hanya diajak memahami perang sebagai konflik di Asia Barat, tetapi juga sebagai krisis yang berpengaruh langsung terhadap biaya energi, stabilitas ekonomi, dan keamanan kawasan mereka sendiri.

Pembingkaian Awal — Titik Perubahan pada Hari Kedua Puluh Lima

Laporan dibuka dengan penjelasan mengenai pentingnya dua hari tersebut. Menurut buletin, terdapat tiga alasan utama mengapa periode ini sangat relevan bagi pembaca Asia Tenggara.

- Pertama, poros Asia—Pakistan, Tiongkok, dan India—mulai mengambil alih peran diplomatik yang sebelumnya banyak dimainkan oleh Eropa atau Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ketiga negara tersebut berubah menjadi pusat baru diplomasi internasional dalam konflik ini.
- Kedua, keputusan Iran membuka kembali Selat Hormuz secara selektif untuk kapal-kapal India, Pakistan, dan Tiongkok mengirimkan pesan geopolitik yang jelas kepada Asia. Jalur energi tidak lagi dipahami hanya sebagai persoalan teknis perdagangan, tetapi sebagai instrumen politik yang mencerminkan hubungan strategis antarnegara.
- Ketiga, krisis energi akibat perang secara langsung mengancam kehidupan ekonomi masyarakat, stabilitas politik, dan prospek pembangunan negara-negara Asia Tenggara.

Dengan kerangka tersebut, Buletin Ketujuh menyatakan tujuannya sebagai upaya menyediakan gambaran tiga dimensi mengenai konflik yang sedang membentuk ulang arsitektur keamanan Asia Barat dan pasar energi global.

Tiga: Situasi Lapangan dalam Bingkai Buletin

Serangan Amerika Serikat dan Israel

Buletin Ketujuh menggambarkan situasi lapangan pada 24 Maret 2026 dengan penekanan pada dimensi kemanusiaan yang menurut penyusunnya banyak diabaikan oleh media Barat. Serangan langsung di selatan Teheran menewaskan sedikitnya dua belas orang dan melukai dua puluh delapan lainnya. Di bagian timur

ibu kota, ledakan menghancurkan sebuah sekolah serta sejumlah bangunan tempat tinggal. Dalam bingkai buletin, serangan-serangan tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai operasi terhadap sasaran militer, melainkan sebagai tekanan langsung terhadap pusat-pusat perkotaan dan moral masyarakat sipil. Hingga 25 Maret 2026, Bulan Sabit Merah Iran melaporkan lebih dari 82.000 struktur sipil mengalami kerusakan atau kehancuran sejak awal perang.

Respons Iran pada 25 Maret 2026

Buletin kemudian menarasikan serangan rudal balistik Iran ke kawasan permukiman di Tel Aviv dari dua sudut. Pertama, sebagai realitas operasional, yaitu keberhasilan sebuah rudal yang membawa sekitar seratus kilogram bahan peledak menembus sistem pertahanan udara Israel. Kedua, sebagai pesan strategis-komunikatif bahwa kemampuan serangan Iran masih mampu menjangkau pusat-pusat vital lawan. Serangan terhadap Bandara Internasional Kuwait, yang memicu kebakaran besar, juga dipandang sebagai bukti kemampuan Iran memperluas medan konflik ke sasaran-sasaran regional.

Kerangka Narasi Iran — Operasi Janji Benar IV

Dalam narasi resmi Iran, rangkaian operasi tersebut tetap berada dalam kerangka Operasi Janji Benar IV. Markas Besar Pusat Khatam al-Anbiya mengumumkan bahwa pada Gelombang 78 dan 79, Iran menyasar Eilat, Dimona, wilayah utara Tel Aviv, serta pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di kawasan dengan rudal Emad dan Qadr berhulu ledak majemuk serta drone penghancur. Iran juga melaporkan keberhasilan menembak jatuh sejumlah rudal jelajah, termasuk jenis Tomahawk dan JASSM, serta beberapa drone musuh di wilayah tengah dan selatan negara tersebut. Salah satu aspek yang ditekankan buletin adalah apa yang disebut sebagai penyembunyian bersama oleh pihak lawan. Pentagon disebut menerapkan sensor informasi, Uni Emirat Arab dituduh

menyembunyikan kerusakan akibat serangan Iran, sementara otoritas hukum UEA sebelumnya telah memperingatkan bahwa perekaman video terhadap lokasi-lokasi yang menjadi sasaran dilarang. Dalam pembacaan Iran, upaya menyembunyikan kerusakan tersebut justru dipresentasikan sebagai indikasi keberhasilan operasi.

Minab — Tragedi Sipil sebagai Instrumen Narasi

Buletin Ketujuh memberikan bagian tersendiri kepada tragedi Minab, yaitu serangan terhadap sebuah sekolah perempuan yang menurut berbagai estimasi menewaskan antara 165 hingga 175 anak dan warga sipil. Peristiwa ini ditempatkan sebagai salah satu simbol utama dalam narasi kemanusiaan Iran. Buletin juga mencatat bahwa seorang anggota Kongres Amerika Serikat secara terbuka menyatakan bahwa pemerintahan Trump tidak dimintai pertanggungjawaban secara memadai atas serangan tersebut.

Dalam analisis buletin, tragedi Minab dibandingkan dengan pembantaian Qana dalam Perang Lebanon 2006. Perbandingan ini digunakan sebagai metafora untuk menunjukkan kebrutalan pihak lawan sekaligus memperkuat upaya delegitimasi terhadap narasi Amerika Serikat dan Israel.

Empat: Proposal 15 Poin dan Diplomasi Paralel

Bagian paling penting dalam Buletin Ketujuh membahas proposal 15 poin, yaitu kerangka diplomatik tertulis pertama yang memasuki dinamika perang melalui saluran Asia. Berdasarkan laporan Channel 12 Israel, Associated Press, dan Al Jazeera, proposal tersebut mencakup beberapa unsur utama:

- gencatan senjata selama 30 hari sebagai dasar perundingan lebih luas;
- penutupan penuh fasilitas nuklir Iran di Natanz, Isfahan, dan Fordow;
- komitmen permanen Iran untuk tidak mengembangkan senjata nuklir;

- penghentian pengayaan uranium di wilayah Iran;
- pemindahan bahan uranium yang telah diperkaya kepada Badan Tenaga Atom Internasional;
- pengawasan internasional dengan mekanisme inspeksi menyeluruh;
- penghentian dukungan Iran kepada kelompok-kelompok regional yang bersekutu dengannya;
- jaminan kebebasan navigasi di Selat Hormuz;
- pelonggaran sanksi;
- kerja sama nuklir damai;
- pemulihan hubungan keuangan internasional.

Saluran diplomatik berjalan melalui Pakistan, Mesir, dan Turki. Amerika Serikat juga dilaporkan meminta pertemuan langsung di Pakistan pada 27 Maret 2026. Peran Wakil Presiden Amerika Serikat, JD Vance, turut disebut dalam proses komunikasi tersebut.

Posisi Iran — Penolakan Resmi, Kekaburan Operasional

Buletin mencatat adanya dua lapisan dalam sikap Iran. Secara resmi, juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran menolak adanya perundingan dengan Amerika Serikat. Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf juga menyebut klaim Trump sebagai berita palsu untuk memanipulasi pasar keuangan dan minyak. Namun, pada saat yang sama, sejumlah sumber Iran menyampaikan kepada CNN bahwa Teheran tetap bersedia mendengar proposal yang dianggap sesuai melalui para mediator. Sumber lain juga menyebut bahwa komunikasi diplomatik di balik layar belum sepenuhnya terhenti. Buletin menyebut pola ini sebagai penolakan resmi dengan kekaburan operasional. Artinya, Iran mempertahankan posisi publik yang tegas, tetapi tetap menyisakan ruang manuver diplomatik tanpa memberikan keuntungan propaganda kepada pihak lawan.

Perbedaan Amerika Serikat dan Israel

Salah satu aspek penting dalam Buletin Ketujuh adalah penonjolan perbedaan sikap antara Washington dan Tel Aviv. Trump mengklaim bahwa Iran telah menyetujui beberapa poin utama. Namun seorang pejabat Israel menyampaikan kepada CNN bahwa kesepakatan tersebut belum tampak konkret. Perdana Menteri Benjamin Netanyahu kemudian mengirim Ron Dermer untuk memantau proses perundingan. Langkah ini dipahami sebagai upaya Israel mencegah apa yang mereka pandang sebagai kemungkinan konsesi berlebihan Amerika Serikat kepada Iran.

Proposal Balasan Iran

Wall Street Journal melaporkan bahwa Iran juga mengajukan proposal gencatan senjata sendiri. Kerangka tersebut mencakup kompensasi penuh atas kerusakan akibat pemboman, penutupan pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di Teluk Persia, penghentian serangan Israel terhadap Iran, serta jaminan terhadap agresi di masa depan.

Buletin membingkai situasi ini sebagai perang-perundingan:

> *Kedua pihak terus bertempur di medan perang, tetapi pada saat yang sama saling menguji posisi tawar melalui jalur diplomatik tertutup.*

Lima: Peran Pakistan dan Poros Diplomatik Asia

Pakistan sebagai Jembatan Komunikasi

Salah satu bagian terpenting Buletin Ketujuh adalah analisis mengenai peran Pakistan. Jenderal Syed Asim Munir, Kepala Staf Angkatan Darat Pakistan, diperkenalkan sebagai saluran komunikasi utama karena memiliki hubungan dengan Korps Garda Revolusi Islam. Selain Pakistan, Mesir dan Turki juga disebut mendorong Iran untuk tetap membuka ruang keterlibatan diplomatik yang konstruktif.

Dalam pembacaan buletin, fakta bahwa para mediator utama berasal dari dunia non-Barat merupakan transformasi

geopolitik yang penting. Poros Asia mulai menggantikan Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai pusat diplomasi dalam konflik ini.

Arab Saudi dan Ambiguitas Sikap Kawasan

Berdasarkan laporan Bloomberg yang dikutip buletin, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab mulai mempertimbangkan kemungkinan keterlibatan lebih jauh dalam konflik terhadap Iran. Riyadh dilaporkan mencegat dua puluh drone Iran yang bergerak ke arah Provinsi Timur, kawasan yang menjadi jantung infrastruktur minyak Arab Saudi. Namun pada saat yang sama, Arab Saudi juga bekerja sama dengan Pakistan dalam upaya mendorong gencatan senjata. Ambiguitas ini memperlihatkan karakter khas fase perang-perundingan: negara-negara kawasan berusaha menjaga keamanan sendiri, tetapi tetap membuka jalur diplomasi agar konflik tidak berkembang menjadi perang regional yang lebih luas.

Enam: Dampak Ekonomi dan Energi bagi Asia

Untuk pertama kalinya dalam keseluruhan seri, Buletin Ketujuh menyajikan analisis ekonomi yang komprehensif disertai data per negara. Bagian ini dapat dikatakan merupakan salah satu elemen yang paling relevan bagi pembaca Asia Tenggara karena secara langsung menghubungkan perkembangan perang dengan kondisi ekonomi kawasan.

Krisis Enerdi dalam Angka

Buletin menggambarkan besarnya guncangan pasar energi global secara kuantitatif. Harga minyak mentah Brent meningkat dari sekitar US$65 per barel sebelum konflik menjadi lebih dari US$112 pada puncak krisis. Setelah proposal 15 poin dipublikasikan pada 25 Maret 2026, harga minyak turun lebih dari 5,5 persen dan kemudian bergerak stabil pada kisaran US$96–99 per barel. Sementara itu, indeks tarif pengiriman LNG Asia melonjak sekitar 50 persen hanya dalam rentang 27 Februari hingga 9 Maret 2026.

Negara	Tingkat Ketergantungan	Status Krisis
Filipina	±96% impor dari Teluk Persia	Darurat energi nasional
Vietnam	±87% impor dari Teluk Persia	Rasionalisasi bahan bakar
Thailand	±74% impor dari Teluk Persia	Penghentian ekspor minyak mentah
Singapura	42,5% LNG berasal dari Qatar	Pengelolaan cadangan strategis
Jepang	±95% minyak dari Timur Tengah	Pelepasan cadangan strategis
Korea Selatan	Ketergantungan tinggi	Dana stabilisasi sebesar US$68 miliar
India	Pengimpor utama	Pengecualian khusus untuk membeli minyak Rusia
Tiongkok	±40% dari Timur Tengah	Posisi relatif paling aman karena cadangan yang besar

Buletin juga mencatat sejumlah respons darurat di berbagai negara. Bangladesh menutup universitas-universitas dan menugaskan militer menjaga depot-depot minyak nasional. Jepang, untuk pertama kalinya sejak krisis minyak tahun 1973, meminta bantuan Amerika Serikat untuk menjamin keamanan jalur pelayaran kapal-kapal energinya melalui Selat Hormuz.

Pengaruh Hormuz — Diplomasi Energi Iran

Buletin melaporkan bahwa Iran mulai menerapkan mekanisme pengelolaan lalu lintas secara selektif di Selat Hormuz. Kapal-kapal yang berasal dari India, Pakistan, dan Tiongkok memperoleh izin melintas, sementara kebijakan terhadap negara-negara lain tetap dibatasi.

Pada saat yang sama, Teheran juga mempertimbangkan penggunaan mata uang yuan dalam transaksi perdagangan energi.

Menurut analisis buletin, langkah tersebut bukan sekadar kebijakan ekonomi, melainkan bagian dari strategi jangka panjang untuk mengurangi dominasi dolar Amerika Serikat dalam perdagangan energi internasional.

Tujuh: Lebanon, Pola Perilaku Trump, dan Penilaian Strategis

Front Lebanon — Eskalasi yang Mengkhawatirkan

Buletin mencatat bahwa konflik mulai memasuki babak baru di Lebanon. Sejak 2 Maret 2026, korban akibat serangan Israel telah melampaui 1.072 orang, sementara lebih dari satu juta penduduk terpaksa mengungsi. Israel terus meningkatkan intensitas serangan di wilayah selatan Beirut serta mengisyaratkan kemungkinan operasi darat.

Perkembangan yang dinilai paling signifikan adalah keputusan pemerintah Lebanon mengusir duta besar Iran serta melarang penerbangan Iran memasuki wilayahnya dengan alasan kekhawatiran terhadap pengiriman persenjataan bagi Hezbollah. Buletin memandang langkah tersebut sebagai indikasi munculnya retakan serius dalam hubungan Iran–Lebanon, sebuah hubungan strategis yang telah dibangun Teheran selama puluhan tahun.

Pola 'Ancaman, Mundur, Lalu Berunding' — Analisis Tingkah Laku Donald Trump

Media-media analitis Iran menggambarkan pola kebijakan Presiden Donald Trump sebagai pola "ancaman, mundur, kemudian menawarkan konsesi." Pola ini dicirikan oleh penggunaan tekanan maksimal dalam retorika, tetapi fleksibilitas dalam implementasi. Contoh yang dikemukakan adalah ultimatum 48 jam mengenai rencana serangan terhadap jaringan listrik Iran, yang kemudian berubah menjadi penundaan lima hari disertai tawaran perundingan. Menurut analisis tersebut, pola semacam ini justru memberi ruang bagi Iran untuk memperoleh waktu tambahan tanpa harus mengubah posisi strategisnya.

Penilaian Strategis Menyeluruh — Hari Kedua Puluh Enam

Sebagai penutup bagian analisis, Buletin Ketujuh menyusun evaluasi strategis dalam bentuk matriks berikut.

Aspek Analisis	Kondisi Hari ke-26	Penilaian Strategis
Medan perang	Pertukaran rudal terus berlangsung; serangan ke Teheran, Tel Aviv, dan Teluk Persia	Kedua pihak menanggung biaya besar; belum ada kepastian militer
Kepemimpinan Iran	Penunjukan Zolghadr; deklarasi kesiapan perang enam bulan	Kelanjutan perang menjadi kebijakan resmi; diskusi internal tetap berlangsung
Diplomasi	Proposal 15 poin melalui Pakistan; penolakan awal Iran	Perang di medan, diplomasi di balik layar berlangsung bersamaan
Selat Hormuz	Dibuka secara selektif bagi India, Pakistan, dan Tiongkok	Instrumen diplomasi energi dan pengaruh strategis Iran
Pasar Asia	Harga minyak US$96–112; krisis energi Asia Tenggara	Asia menjadi pihak yang paling terdampak; netralitas berada di bawah tekanan geopolitik
Situasi Lubnan	Lebih dari 1.072 korban jiwa; pengusiran duta Iran	Front kedua semakin menguras sumber daya sekaligus menimbulkan friksi dengan sekutu
Prospek akhir perang	Lima skenario sedang dipertimbangkan	Kemungkinan terbesar adalah gencatan senjata yang ambigu dalam jangka pendek

Delapan: Pesan Buletin kepada Asia Tenggara

Salah satu karakteristik yang membedakan Buletin Ketujuh dari seluruh edisi sebelumnya adalah perhatian yang jauh lebih sistematis terhadap konsekuensi perang bagi Asia Tenggara. Isu tersebut tidak lagi ditempatkan sebagai catatan tambahan, melainkan menjadi salah satu bab utama dalam struktur laporan.

Iran: 'Musuh Barat, Bukan Musuh Asia'

Buletin berargumen bahwa kebijakan pembukaan selektif Selat Hormuz bagi kapal-kapal India, Pakistan, dan Tiongkok merupakan pesan geopolitik yang disengaja. Melalui kebijakan tersebut, Iran ingin menunjukkan bahwa negara-negara Asia tidak diposisikan sebagai musuh dalam konflik ini. Sasaran operasi Iran, menurut buletin, tetap diarahkan kepada pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di Kuwait, Bahrain, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab, yang dipandang sebagai bagian dari infrastruktur strategis Barat. Dengan demikian, perang ini dibingkai sebagai konfrontasi antara Iran dengan arsitektur keamanan Barat, bukan dengan negara-negara Asia.

Asia Tenggara dalam Pusaran Dampak Ekonomi

Buletin mengutip peringatan dari Council on Foreign Relations bahwa apabila perang berlanjut hingga musim panas, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik Asia dapat menjadi sangat serius. Ketergantungan kawasan terhadap energi Teluk Persia digambarkan melalui sejumlah angka yang mencolok. Filipina memperoleh sekitar 96 persen, Vietnam 87 persen, dan Thailand 74 persen kebutuhan minyaknya dari kawasan tersebut. Bangladesh menutup seluruh universitas dan menyerahkan pengamanan cadangan minyak nasional kepada militer. Jepang, untuk pertama kalinya sejak krisis minyak tahun 1973, meminta bantuan Amerika Serikat demi menjamin keselamatan jalur pelayaran energinya. Dalam pembacaan buletin, seluruh perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Asia bukan sekadar pengamat konflik, melainkan salah satu pihak yang menanggung dampak ekonominya secara langsung.

Redefinisi Arsitektur Keamanan Asia

Buletin juga mengutip tiga lembaga analisis internasional yang menilai bahwa perang ini berpotensi mengubah lanskap keamanan dan energi Asia. Forum Ekonomi Dunia memandang krisis energi sebagai peringatan serius terhadap ketahanan energi

Asia Tenggara. The Diplomat berpendapat bahwa konflik tersebut memperlihatkan adanya hierarki kerentanan energi di kawasan Indo-Pasifik, di mana tingkat ketergantungan masing-masing negara terhadap Teluk Persia sangat menentukan tingkat risiko yang mereka hadapi.

Sementara itu, Institute for Energy Economics and Financial Analysis menilai bahwa krisis ini justru dapat menjadi momentum bagi negara-negara Asia untuk mempercepat transisi menuju energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan terhadap jalur pasokan yang rentan terhadap konflik geopolitik.

Dalam kerangka keseluruhan Buletin Ketujuh, ketiga pandangan tersebut memperkuat pesan utama kepada Asia Tenggara: perang di Teluk Persia bukan lagi persoalan kawasan Timur Tengah semata, melainkan telah berkembang menjadi persoalan strategis yang secara langsung memengaruhi keamanan energi, stabilitas ekonomi, dan orientasi geopolitik Asia pada masa depan.

Sembilan: Kemas Kini Strategik Buletin — 'Tawar-Menawar Strategis di Tengah Konflik Aktif'

Bagian "Pembaruan Perang Iran" dalam edisi ini, yang berfokus pada "narasi strategis Iran", menyajikan analisis melalui tujuh dimensi utama.

- Pertama: Eskalasi Timbal Balik dan Penguatan Strategi Pengurasan. Dalam narasi domestik Iran, serangan-serangan Israel terhadap Teheran tidak digambarkan sebagai operasi yang semata-mata menyasar sasaran militer, melainkan sebagai bentuk tekanan langsung terhadap pusat-pusat permukiman dan kehidupan sipil. Di sisi lain, Iran mempertahankan intensitas tinggi serangan rudal dan pesawat nirawak terhadap Israel sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa kemampuan ofensifnya tetap utuh meskipun telah menghadapi serangan udara selama beberapa minggu.

- Kedua: Perkembangan Strategi Deterensi. Buletin ini mencatat adanya perubahan dari ancaman yang bersifat umum menuju penetapan garis-garis merah yang lebih jelas dan terukur. Dalam konteks ini, Iran membangun dua prinsip utama deterensi. Pertama, setiap serangan terhadap jaringan kelistrikan Iran akan dibalas dengan serangan langsung terhadap infrastruktur kelistrikan Israel. Kedua, setiap serangan terhadap wilayah pesisir atau pulau-pulau Iran akan direspons dengan peningkatan konflik ke ranah peperangan maritim di kawasan Teluk Persia.
- Ketiga: Selat Hormuz sebagai Instrumen Strategis Utama. Iran menyatakan bahwa lalu lintas kapal-kapal sipil di Selat Hormuz hanya dapat berlangsung dengan mempertimbangkan koordinasi dan ketentuan yang ditetapkan oleh Teheran. Selain itu, serangan terhadap wilayah pesisir Iran dinyatakan dapat memicu tindakan lebih lanjut, termasuk kemungkinan penggunaan ranjau laut. Dalam kerangka ini, Selat Hormuz tidak lagi dipandang sebagai instrumen taktis semata, melainkan sebagai aset strategis jangka panjang yang memiliki nilai politik dan ekonomi yang besar.
- Keempat: Diplomasi di Tengah Konflik. Iran menafsirkan pernyataan Presiden Donald Trump mengenai kemungkinan tercapainya kesepakatan bukan sebagai indikasi kemajuan diplomatik, melainkan sebagai bagian dari strategi tekanan psikologis dan ekonomi. Dalam perspektif ini, terdapat pandangan bahwa Washington berupaya mencari jalan keluar dari situasi strategis yang semakin sulit. Meskipun demikian, berbagai jalur komunikasi informal antara pihak-pihak yang terlibat dilaporkan tetap berlangsung.
- Kelima: Perluasan Konflik dan Meningkatnya Biaya Regional. Dalam narasi Iran, strategi pembukaan berbagai front konflik dinilai berhasil meningkatkan tekanan

terhadap lawan-lawannya. Namun demikian, meningkatnya kritik dan tekanan politik dari sejumlah aktor di Lebanon juga dipandang sebagai indikasi bahwa biaya politik dari strategi jaringan regional Iran terus bertambah.

- Keenam: Dimensi Ekonomi sebagai Arena Konflik. Buletin ini menegaskan bahwa aspek ekonomi telah menjadi salah satu medan utama dalam konflik. Dari perspektif Teheran, hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Iran tidak hanya terletak pada kemampuan militernya, tetapi juga pada kapasitasnya untuk memengaruhi dan mengganggu stabilitas sistem ekonomi global, khususnya di sektor energi dan perdagangan internasional.
- Ketujuh: Penilaian Umum — Diplomasi dan Perang yang Berjalan Bersamaan. Pada bagian penutup, buletin menyimpulkan bahwa konflik ini ditandai oleh berlangsungnya operasi militer dan upaya diplomatik secara bersamaan. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan di medan perang dipandang sebagai instrumen untuk memengaruhi hasil-hasil politik dan diplomatik. Selain itu, berbagai instrumen militer dan geostrategis, seperti kemampuan rudal dan penguasaan jalur strategis Selat Hormuz, diposisikan sebagai alat tawar dalam proses perundingan.

Dari perspektif Teheran, perang tidak akan berakhir semata-mata melalui penurunan tingkat ketegangan, tetapi ketika Amerika Serikat dan Israel dinilai gagal mencapai tujuan-tujuan strategis yang telah mereka tetapkan.

Sepuluh: Analisis Buletin — Medan Informasi; Runtuhnya Perang Psikologis Washington

Medan Informasi: Bagaimana Kampanye Perang Psikologis Trump terhadap Iran Dinilai Mengalami Kegagalan

Bagian terakhir dan paling ambisius dalam Buletin Ketujuh adalah sebuah analisis yang mengangkat tema di atas. Secara struktural, analisis ini disusun sebagai kajian mengenai dimensi

nonmiliter dalam konflik, dengan tujuan menunjukkan bahwa strategi Amerika Serikat dinilai tidak hanya menghadapi tantangan di medan perang konvensional, tetapi juga dalam arena informasi dan persepsi.

Ancaman yang Kehilangan Efektivitas

Laporan diawali dengan sebuah premis utama bahwa dalam konflik modern, kemenangan tidak semata-mata ditentukan di medan tempur. Selain penggunaan rudal dan pesawat nirawak, terdapat pula medan konflik paralel yang berlangsung melalui pembentukan narasi, penyebaran informasi, serta operasi psikologis yang dirancang secara sistematis.

Dalam kerangka ini, buletin berpendapat bahwa kampanye informasi yang dijalankan Washington menunjukkan tanda-tanda menurunnya efektivitas. Sebagai contoh, ultimatum Presiden Donald Trump terkait pembukaan kembali Selat Hormuz berakhir tanpa adanya tindakan militer yang nyata. Menurut analisis tersebut, ketika ancaman dengan intensitas politik yang tinggi tidak diikuti dengan implementasi, hal itu justru dapat memperkuat posisi pihak yang menjadi sasaran ancaman.

Atas dasar itu, buletin menilai bahwa setelah efektivitas ancaman militer menurun, pendekatan yang lebih menonjol kemudian bergeser ke arah operasi psikologis dan perang persepsi.

Arsitektur Kampanye Psikologis — Empat Dimensi Utama

Analisis ini menguraikan bahwa kampanye psikologis Amerika Serikat dijalankan melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi politik, ekonomi, sosial, dan dimensi yang dalam kajian intelijen sering disebut sebagai "gangguan terhadap struktur pengambilan keputusan".

Keempat dimensi tersebut dipandang memiliki tujuan yang sama, yaitu melemahkan kohesi internal Iran dan mendorong munculnya tekanan domestik agar Iran menerima penyelesaian konflik sesuai dengan kepentingan Amerika Serikat, sebelum biaya

politik perang di dalam negeri Amerika sendiri meningkat secara signifikan.

Isu Ghalibaf sebagai Instrumen Operasi Informasi

Buletin mengidentifikasi munculnya nama Mohammad Bagher Ghalibaf sebagai pihak Iran yang diduga terlibat dalam perundingan tidak resmi sebagai salah satu elemen yang paling strategis dalam operasi informasi tersebut.

Menurut analisis buletin, pemilihan figur Ghalibaf bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari pembacaan terhadap dinamika politik internal Iran. Logika di balik langkah tersebut adalah bahwa apabila publik meyakini seorang tokoh dengan posisi kelembagaan yang kuat terlibat dalam negosiasi rahasia dengan pihak lawan, maka hal itu berpotensi memicu perdebatan internal mengenai loyalitas, legitimasi, dan distribusi kekuasaan.

Dalam perspektif buletin, strategi ini merupakan bentuk operasi yang bertujuan mengganggu proses pengambilan keputusan politik. Namun demikian, analisis tersebut menyimpulkan bahwa struktur politik Iran telah mampu mengenali pola operasi semacam itu dan mempersiapkan respons yang sesuai.

Respons Iran — Kejelasan sebagai Instrumen Strategis

Buletin menggambarkan respons Iran terhadap isu tersebut sebagai cepat, terkoordinasi, dan memiliki tujuan strategis yang jelas. Mohammad Bagher Ghalibaf segera menyampaikan bantahan secara terbuka, sementara Kementerian Luar Negeri Iran menjelaskan bahwa komunikasi yang ada hanya berlangsung melalui saluran pihak ketiga. Media pemerintah kemudian secara konsisten memperkuat narasi yang sama, sementara Presiden Masoud Pezeshkian menyampaikan dukungan publik terhadap angkatan bersenjata.

Menurut laporan tersebut, tidak terdapat pernyataan yang saling bertentangan dari para pejabat senior Iran yang dapat memperkuat persepsi adanya perpecahan internal. Oleh karena itu,

respons yang terkoordinasi ini dipandang sebagai bentuk komunikasi strategis yang efektif, yang menunjukkan bahwa struktur pengambilan keputusan Iran tetap berfungsi secara terpadu meskipun berada dalam situasi perang.

Ketika Ketidakpastian Strategis Berubah Menjadi Kelemahan

Buletin Ketujuh juga mengemukakan kritik terhadap pendekatan Presiden Trump yang sering ditandai oleh perubahan cepat antara ancaman, negosiasi, dan eskalasi. Menurut analisis tersebut, sebagian pengamat Barat sebelumnya menafsirkan pola ini sebagai strategi yang disengaja untuk menciptakan ketidakpastian.

Namun, kasus ultimatum Selat Hormuz dipandang menunjukkan adanya kelemahan mendasar dalam pendekatan tersebut. Ketika ancaman dengan tingkat intensitas tinggi tidak diikuti oleh tindakan nyata, maka kredibilitas ancaman berikutnya berpotensi menurun.

Dalam perspektif buletin, Iran yang telah mengalami berbagai siklus eskalasi dan deeskalasi hubungan dengan Amerika Serikat selama beberapa dekade tidak lagi menilai setiap pernyataan secara terpisah, melainkan membaca pola perilaku strategis secara keseluruhan. Dari sudut pandang ini, pola yang terbentuk dipandang lebih mencerminkan keterbatasan kapasitas politik dan strategis Amerika Serikat daripada kekuatan yang ingin ditampilkan.

Dimensi Sosial — Kesalahan Perhitungan yang Paling Signifikan

Buletin Ketujuh menyimpulkan bahwa kegagalan terbesar dalam strategi Amerika Serikat terletak pada asumsi sosial-politiknya. Menurut analisis tersebut, para perencana Amerika dan Israel berasumsi bahwa serangan militer yang berkepanjangan akan menciptakan perpecahan antara masyarakat Iran dan pemerintahnya.

Namun, menurut laporan ini, asumsi tersebut tidak terbukti. Perayaan malam terakhir tahun kalender Hijriah Syamsiah di Iran justru digambarkan sebagai momen yang memperlihatkan dukungan publik terhadap negara dan angkatan bersenjata, bukan munculnya gelombang protes terhadap pemerintah.

Buletin juga menyatakan bahwa sejumlah evaluasi internal di lembaga-lembaga analisis Barat mulai mengakui bahwa prediksi mengenai kemungkinan terjadinya keruntuhan internal di Iran tidak terbukti. Akibatnya, asumsi tentang terjadinya "keruntuhan dari dalam" secara bertahap mulai ditinggalkan.

> *Sebagai penutup, buletin menyimpulkan bahwa kesalahan utama Washington adalah kecenderungan untuk menafsirkan dinamika politik Iran melalui pengalaman dan asumsi yang berasal dari sistem politik Barat sendiri. Padahal, menurut analisis tersebut, struktur politik dan sosial Iran memiliki karakteristik historis, institusional, dan ideologis yang berbeda dengan demokrasi liberal Barat.*

Sebelas: Rumusan Analitikal Bab

Buletin Ketujuh *Narasi Iran di Asia Tenggara* menempati posisi yang penting dalam keseluruhan rangkaian laporan, baik dari sisi keluasan tema maupun kedalaman analisis yang disajikannya. Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu atau dua dimensi utama, buletin ini berhasil mempertemukan perkembangan militer, diplomasi, ekonomi, keamanan energi, perang informasi, hingga dinamika geopolitik Asia ke dalam satu kerangka analitis yang utuh. Dalam rentang waktu yang hanya mencakup dua hari, yakni 4 dan 5 Farvardin 1405 (24 dan 25 Maret 2026), laporan ini merekam sejumlah perkembangan yang oleh penyusunnya dipandang sebagai titik-titik perubahan penting dalam jalannya perang maupun dalam perubahan konfigurasi politik internasional.

Apa yang Direkam Buletin Ini

Dari sudut pandang dokumentasi peristiwa, Buletin Ketujuh mencatat sejumlah perkembangan yang untuk pertama kalinya muncul sejak konflik dimulai. Salah satunya adalah hadirnya kerangka diplomatik tertulis pertama yang disampaikan melalui jalur Asia, yaitu proposal lima belas poin yang dikirimkan Amerika Serikat kepada Iran melalui Pakistan. Pada saat yang hampir bersamaan, laporan juga mencatat munculnya proposal tandingan dari pihak Iran yang menawarkan kerangka penyelesaian berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan Tehran sendiri. Kedua perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa setelah hampir satu bulan peperangan, konflik mulai bergerak dari dominasi operasi militer menuju fase tawar-menawar politik yang berlangsung di balik layar.

Buletin ini juga mendokumentasikan sejumlah perkembangan lain yang memiliki nilai simbolik dan strategis. Pengusiran Duta Besar Iran dari Lebanon dipandang sebagai perubahan penting dalam hubungan antara Tehran dan salah satu mitra regional yang selama beberapa dekade menjadi bagian dari poros strategisnya. Pada saat yang sama, laporan untuk pertama kalinya menyajikan analisis yang komprehensif mengenai dampak krisis energi terhadap negara-negara Asia Tenggara dengan menggunakan data yang disusun berdasarkan masing-masing negara. Selain itu, penyusun buletin mulai memperkenalkan pola perilaku Donald Trump sebagai sebuah kerangka analitis yang digunakan untuk membaca arah kebijakan Amerika Serikat selama perang berlangsung. Keseluruhan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa fokus laporan tidak lagi terbatas pada kronologi peristiwa, tetapi mulai bergerak ke arah pembentukan pola-pola interpretasi yang lebih sistematis.

Poros Asia sebagai Transformasi Struktural

Salah satu pencapaian konseptual yang paling menonjol dalam Buletin Ketujuh adalah penempatannya terhadap **Poros Asia**

sebagai aktor utama dalam perkembangan diplomasi konflik. Jika pada fase-fase sebelumnya perhatian masih banyak diarahkan kepada Amerika Serikat, Eropa, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, maka laporan ini menunjukkan adanya pergeseran pusat gravitasi diplomasi menuju negara-negara Asia, terutama Pakistan, India, dan Tiongkok.

Dalam pembacaan buletin, ketiga negara tersebut tidak lagi berperan sebagai pengamat atau pihak pendukung, melainkan telah berubah menjadi saluran utama komunikasi politik di tengah kebuntuan hubungan langsung antara Washington dan Tehran. Pakistan muncul sebagai penghubung utama dalam penyampaian proposal diplomatik, sementara India dan Tiongkok memperoleh posisi strategis melalui kebijakan selektif Iran dalam pengelolaan lalu lintas energi di Selat Hormuz. Pergeseran ini dipandang bukan sekadar konsekuensi teknis dari situasi perang, tetapi sebagai indikasi perubahan yang lebih mendasar dalam distribusi peran diplomatik internasional.

Atas dasar itulah Buletin Ketujuh menyebut perkembangan tersebut sebagai bentuk "penggantian Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa" dalam proses mediasi konflik. Meskipun ungkapan tersebut bersifat naratif dan mencerminkan perspektif penyusun laporan, ia sekaligus menunjukkan bagaimana perang ini dipahami sebagai momentum yang mempercepat lahirnya konfigurasi diplomasi global yang lebih berorientasi ke Asia.

Analisis Medan Informasi sebagai Kerangka Interpretasi

Bagian penutup Buletin Ketujuh yang membahas runtuhnya perang psikologis Washington menjadi salah satu kontribusi analitis yang paling menonjol dalam keseluruhan edisi ini. Melalui analisis tersebut, penyusun buletin berusaha memperluas pemahaman mengenai perang modern dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan militernya, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan integritas sistem informasi dan proses pengambilan keputusan di tengah tekanan eksternal.

Dalam kerangka inilah diperkenalkan konsep "gangguan terhadap struktur pengambilan keputusan", yaitu upaya memengaruhi dinamika internal negara melalui penyebaran informasi yang dirancang untuk menciptakan kebingungan, ketidakpercayaan, dan konflik di antara para pengambil kebijakan. Kasus yang melibatkan nama Mohammad Bagher Ghalibaf diposisikan sebagai contoh utama dari bentuk operasi tersebut. Menurut buletin, penyebaran narasi mengenai dugaan keterlibatan Ghalibaf dalam perundingan rahasia dengan Amerika Serikat bukanlah sekadar penyebaran informasi yang keliru, melainkan bagian dari operasi psikologis yang bertujuan memecah kohesi elite politik Iran pada saat negara sedang menghadapi tekanan perang.

Namun demikian, laporan menyimpulkan bahwa respons yang diberikan Iran justru memperlihatkan tingkat koordinasi kelembagaan yang tinggi. Penyangkalan yang dilakukan secara cepat dan konsisten oleh berbagai institusi negara dipandang sebagai bukti bahwa mekanisme pengambilan keputusan Republik Islam tetap berjalan secara utuh. Dalam pembacaan penyusun buletin, kemampuan mengenali sekaligus menetralisasi operasi informasi tersebut dalam waktu yang relatif singkat mengirimkan pesan yang jelas bahwa ketahanan nasional tidak hanya dibangun melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui disiplin komunikasi strategis dan kohesi institusional.

Pesan bagi Asia Tenggara

Sebagai laporan yang sejak awal ditujukan kepada kalangan politik, akademisi, dan media di Asia Tenggara, Buletin Ketujuh kembali mengarahkan perhatian pembacanya kepada implikasi konflik terhadap kawasan ini. Laporan menegaskan bahwa perang yang berlangsung di Asia Barat tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan yang jauh dari kepentingan negara-negara ASEAN. Gangguan terhadap Selat Hormuz, perubahan harga energi, dan ketidakpastian jalur perdagangan internasional secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi kawasan.

Dalam narasi yang dibangun buletin, Iran berusaha membedakan secara tegas antara negara-negara Barat yang dipandang sebagai pihak yang terlibat dalam konflik dan negara-negara Asia yang dianggap tidak menjadi sasaran utama konfrontasi tersebut. Pesan inilah yang kemudian dirumuskan dalam ungkapan bahwa "Iran adalah musuh Barat, bukan musuh Asia." Melalui pembingkaian tersebut, penyusun laporan mendorong para pembaca di Asia Tenggara untuk melihat konflik bukan semata-mata melalui perspektif aliansi politik global, melainkan melalui kepentingan ekonomi dan keamanan energi kawasan mereka sendiri.

Buletin menilai bahwa negara-negara anggota ASEAN berada dalam posisi yang semakin kompleks. Di satu sisi, mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan energi dari kawasan Teluk Persia. Di sisi lain, mereka juga menghadapi tekanan politik dari Amerika Serikat untuk mendukung berbagai mekanisme sanksi dan pengaturan keamanan regional. Menurut laporan, dilema inilah yang akan menjadi salah satu tantangan strategis terbesar bagi Asia Tenggara apabila konflik berlangsung lebih lama.

Secara keseluruhan, Bab Kedelapan menggambarkan dua hari ketika perang mulai memasuki fase tawar-menawar strategis di bawah bayang-bayang pertempuran yang masih berlangsung. Pada fase ini, saluran-saluran diplomasi Asia mulai mengambil alih ruang yang sebelumnya didominasi oleh Eropa, sementara Iran berusaha memperlihatkan bahwa kohesi nasionalnya tidak hanya bertahan di medan militer, tetapi juga dalam pengelolaan informasi dan komunikasi strategis.

> *Dalam perspektif tersebut, episode yang melibatkan Mohammad Bagher Ghalibaf memiliki makna yang melampaui sekadar kontroversi politik sesaat. Peristiwa itu diposisikan sebagai studi kasus mengenai bagaimana peperangan informasi modern dijalankan melalui manipulasi persepsi terhadap struktur pengambilan keputusan suatu*

negara. Respons Iran terhadap operasi tersebut, sebagaimana dibaca oleh penyusun buletin, memperlihatkan kemampuan untuk tetap mempertahankan ketenangan strategis di bawah tekanan perang yang sangat tinggi. Dengan demikian, Buletin Ketujuh bukan hanya mendokumentasikan perkembangan lapangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana medan informasi telah menjadi salah satu arena utama yang menentukan arah dan dinamika konflik kontemporer.

BAB KESEMBILAN

Ketika Sejarah Berhenti Sejenak

Dari Serangan ke USS Abraham Lincoln hingga Pelajaran Geostrategis bagi Asia

6 dan 7 Farvardin 1405 / 26–27 Maret 2026

Pendahuluan Bab

"Ketika Sejarah Berhenti Sejenak" adalah judul yang dipilih oleh Buletin Kedelapan Narasi Iran di Asia Tenggara untuk menggambarkan peristiwa pada 26 dan 27 Maret 2026. Pilihan judul tersebut bukan sekadar gaya retoris. Dalam dua hari itu, perang memperlihatkan bagaimana konflik modern tidak lagi berlangsung semata-mata melalui pertempuran bersenjata, melainkan melalui berbagai ranjau strategis yang bekerja secara bersamaan pada bidang militer, politik, ekonomi, hukum, teknologi, informasi, psikologi, hingga identitas masyarakat.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama dua hari tersebut menggambarkan bagaimana berbagai bentuk perang saling bertumpuk. Serangan langsung terhadap kelompok tempur kapal induk USS Abraham Lincoln, operasi gabungan Iran dan Hezbollah terhadap puluhan sasaran, pengeboman reaktor Arak oleh Israel, penundaan serangan Amerika terhadap infrastruktur energi Iran, serta tuntutan Uni Emirat Arab agar perang terus dilanjutkan hingga memperoleh hasil yang dianggap "menentukan", bukan hanya merupakan operasi militer, tetapi juga bagian dari pertarungan pada berbagai dimensi strategis.

Dalam kerangka 18 ranjau perang modern, rangkaian peristiwa tersebut dapat dibaca sebagai pertemuan berbagai bentuk serangan sekaligus. Operasi militer mencerminkan ranjau tulang yang berkaitan dengan kekuatan pertahanan negara. Serangan terhadap fasilitas nuklir dan perdebatan mengenai legalitasnya menunjukkan dimensi perang hukum internasional dan perang regulasi nasional. Ancaman terhadap Selat Hormuz

memperlihatkan bagaimana perang ekonomi dan perang energi/pangan dapat digunakan sebagai alat tekanan geopolitik. Pertempuran narasi di media internasional dan media sosial memperlihatkan praktik perang media, perang psikologi, dan perang data, sementara diplomasi kawasan dan mobilisasi elite politik memperlihatkan dinamika perang jaringan dan elite capture. Bahkan narasi keagamaan, identitas, dan legitimasi moral yang menyertai konflik menunjukkan bagaimana perang spiritual/teologis, perang budaya, dan perang identitas turut menjadi bagian dari medan konflik.

Dengan demikian, perang tidak lagi hanya menghitung jumlah rudal yang diluncurkan atau wilayah yang dikuasai. Setiap tindakan juga menghasilkan dampak terhadap opini publik, stabilitas ekonomi, legitimasi hukum, persepsi internasional, solidaritas sosial, hingga arah kebijakan negara. Inilah karakter perang multidomain yang menjadi benang merah dalam kerangka 18 ranjau, yaitu bahwa sebuah negara dapat dilemahkan tanpa harus terlebih dahulu dikalahkan secara militer.

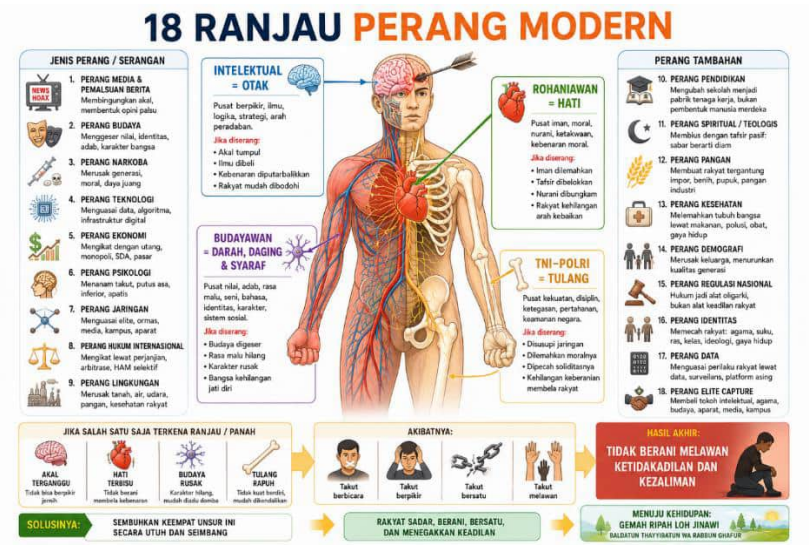

Buletin Kedelapan diterbitkan dalam konteks tersebut. Laporan ini tidak hanya mencatat kronologi berbagai peristiwa,

tetapi juga berupaya membaca bagaimana perang telah berkembang menjadi desain strategis yang menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan bernegara. Kedua belah pihak tidak lagi sekadar menghitung kerusakan fisik, melainkan juga memperhitungkan dampak terhadap ekonomi, hukum, informasi, psikologi masyarakat, diplomasi, dan legitimasi politik yang muncul dari setiap tindakan.

Bab ini terlebih dahulu mengkaji perkembangan utama pada dua hari tersebut, kemudian membaca kembali isi Buletin Kedelapan sebagai dokumen utama. Dari segi struktur, laporan ini merupakan salah satu dokumen paling kompleks dalam keseluruhan seri karena memadukan pelaporan lapangan, analisis militer, pembacaan geopolitik, serta upaya menjelaskan bagaimana berbagai ranjau strategis bekerja secara bersamaan dalam membentuk dinamika konflik modern.

Satu: Tinjauan Perkembangan Perang — 26-27 Maret 2026

Hari-hari 26 dan 27 Maret 2026 memperlihatkan intensitas peristiwa yang sangat padat. Namun, yang menjadikan dua hari ini penting bukan hanya banyaknya serangan atau besarnya kerusakan, melainkan bagaimana setiap peristiwa memperlihatkan bahwa perang modern berlangsung melalui berbagai ranjau strategis secara bersamaan. Operasi militer hanyalah lapisan paling terlihat. Di baliknya bekerja perang media, perang psikologi, perang ekonomi, perang hukum, perang data, hingga perang diplomasi yang saling memperkuat.

Dalam perspektif 18 ranjau perang modern, setiap serangan tidak hanya ditujukan untuk menghancurkan sasaran fisik, tetapi juga untuk memengaruhi persepsi publik, mengubah kalkulasi politik, melemahkan ekonomi, membangun legitimasi internasional, dan menggeser keseimbangan kekuasaan. Dengan demikian, keberhasilan suatu operasi tidak lagi hanya diukur dari

kerusakan yang ditimbulkan, tetapi juga dari efek psikologis, politik, hukum, dan ekonomi yang dihasilkannya.

26 Maret 2026 — Bermulanya Fase Baru

Pada 26 Maret, Israel memulai gelombang baru serangan terhadap Iran. Pada saat yang sama, muncul laporan mengenai kesiapan Amerika Serikat menunda serangan terhadap infrastruktur kelistrikan Iran sebagai bagian dari proses komunikasi diplomatik. Selat Hormuz tetap praktis tertutup, sementara biaya asuransi pelayaran kembali meningkat.

Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa perang ekonomi, perang regulasi, dan perang jaringan diplomatik berjalan bersamaan dengan operasi militer. Ancaman terhadap jalur energi dunia meningkatkan tekanan terhadap perdagangan internasional, sementara proses diplomasi menjadi instrumen untuk memengaruhi keputusan strategis lawan tanpa harus menambah eskalasi militer secara langsung.

Israel juga memperluas serangan ke wilayah timur Iran, termasuk Nishabur dan Masyhad di Provinsi Khorasan. Dari sudut pandang Teheran, perluasan geografis ini bukan semata-mata bertujuan menghancurkan sasaran militer, melainkan juga membangun tekanan psikologis kepada masyarakat Iran. Dengan menunjukkan bahwa wilayah yang jauh dari garis depan pun dapat dijangkau, operasi tersebut memperlihatkan karakter perang psikologi, sekaligus memperkuat perang media, karena dampak ketakutan yang ditimbulkan sering kali lebih besar daripada kerusakan fisik yang sebenarnya.

Di Irak, Amerika Serikat menyerang Camp Habbaniyah di Provinsi Anbar yang mengakibatkan tewasnya sejumlah tentara Irak. Pemerintah Baghdad menyebut tindakan tersebut sebagai pelanggaran terhadap perjanjian keamanan yang berlaku. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana operasi militer dapat segera berkembang menjadi persoalan perang hukum internasional, perang regulasi nasional, dan perang jaringan, karena melibatkan

kedaulatan negara ketiga, legitimasi hukum, serta hubungan politik di kawasan.

27 Maret 2026 — Hari yang Mengubah Persamaan

Pada malam 27 Maret, Iran dan Hezbollah melaksanakan salah satu operasi gabungan terbesar sejak perang dimulai dengan menyerang sekitar 80 sasaran di wilayah Israel. Rudal menghantam Dimona dan Haifa, sementara salah satu rumah anggota Knesset juga dilaporkan menjadi sasaran. Operasi tersebut menunjukkan kombinasi antara perang teknologi, melalui penggunaan sistem persenjataan presisi, dan perang data, yang memerlukan kemampuan intelijen untuk menentukan sasaran strategis secara akurat.

Peristiwa yang paling menentukan adalah konfirmasi CENTCOM bahwa sebuah rudal menghantam kelompok tempur kapal induk USS Abraham Lincoln. Terlepas dari tingkat kerusakan materialnya, serangan tersebut memiliki dampak simbolik yang jauh lebih besar. Kapal induk merupakan representasi kemampuan proyeksi kekuatan Amerika Serikat. Ketika simbol itu berhasil dijangkau, yang dipertaruhkan bukan hanya aset militer, tetapi juga kredibilitas strategis, daya tangkal, dan persepsi global mengenai dominasi Amerika. Dalam kerangka 18 ranjau, peristiwa ini memperlihatkan pertemuan antara perang media, perang psikologi, dan perang tulang (kekuatan pertahanan), karena efek utamanya bukan hanya kerusakan fisik, melainkan perubahan persepsi terhadap keseimbangan kekuatan.

Pada hari yang sama, setelah mengeluarkan peringatan evakuasi, Angkatan Udara Israel mengebom reaktor air berat Arak. Fasilitas tersebut sebelumnya telah dimodifikasi sesuai ketentuan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). Badan Energi Atom Internasional (IAEA) kemudian menyatakan bahwa serangan terhadap fasilitas nuklir yang berada di bawah pengawasan internasional bertentangan dengan prinsip-prinsip keselamatan nuklir dan meminta diadakannya sidang darurat Dewan Gubernur.

Serangan terhadap Arak memperlihatkan bagaimana perang hukum internasasional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perang modern. Sasaran yang dihancurkan bukan hanya infrastruktur fisik, tetapi juga legitimasi rezim pengawasan internasional, kredibilitas perjanjian global, dan kepercayaan terhadap mekanisme diplomasi multilateral. Bersamaan dengan itu, perdebatan yang muncul di media internasional menunjukkan bagaimana perang media dan perang psikologi terus menyertai setiap operasi militer, sehingga setiap serangan selalu memiliki dimensi fisik sekaligus dimensi persepsi.

Dua: Buletin Kedelapan — Struktur, Narasi, dan Isi

Buletin Kedelapan *Narasi Iran di Asia Tenggara* diterbitkan pada 27 Maret 2026. Laporan ini terdiri atas sepuluh bagian dan menyajikan pembacaan paling komprehensif mengenai 48 jam yang disebut sebagai salah satu periode paling menentukan dalam perang.

Laporan membuka pembahasannya dengan satu kesimpulan utama: apa yang terjadi dalam 48 jam terakhir telah mendefinisikan ulang berbagai persamaan strategis dengan cara yang bahkan tidak sepenuhnya diperkirakan oleh Washington.

Buletin kemudian menempatkan tiga kontradiksi besar secara berdampingan. Pertama, Trump berbicara mengenai kemajuan diplomasi, sementara Israel mengebom pusat-pusat strategis Iran. Kedua, Iran menyerang Haifa dan Dimona, sementara pejabat Amerika mengumumkan penundaan serangan. Ketiga, Uni Emirat Arab secara terbuka menyerukan kelanjutan perang hingga tercapai hasil yang menentukan.

Ketiga kontradiksi tersebut memperlihatkan bahwa perang telah masuk ke fase ketika tindakan militer, bahasa diplomasi, dan posisi politik sekutu tidak selalu bergerak dalam satu arah yang seragam.

Tiga: Medan Perang dalam Bingkai Buletin — Eskalasi yang Disengaja, Bukan Reaksi Kebetulan'

Operasi Gabungan 80 Sasaran

Buletin Kedelapan memberikan perhatian besar kepada operasi gabungan Iran dan Hezbollah pada malam 27 Maret 2026. Laporan tersebut menyebut operasi ini sebagai salah satu operasi gabungan terbesar sejak perang dimulai. Yang ditekankan bukan hanya banyaknya sasaran yang diserang, melainkan desain operasinya. Serangan dilakukan secara bertahap, bergelombang, dan nonlinier sehingga memaksa sistem pertahanan Israel terus beroperasi dalam waktu lama. Tujuan utamanya bukan semata-mata menghancurkan sasaran tertentu, tetapi membuat sistem pertahanan lawan menghabiskan sumber daya secara terus-menerus.

pola ini memperlihatkan pertemuan antara perang teknologi, perang ekonomi, dan perang data. Kemampuan mengatur waktu peluncuran, memilih sasaran, serta memanfaatkan informasi mengenai pola pertahanan lawan menunjukkan pentingnya penguasaan teknologi dan intelijen. Pada saat yang sama, setiap rudal atau drone yang relatif murah memaksa lawan menggunakan pencegat yang jauh lebih mahal. Dengan demikian, tekanan yang dibangun bukan hanya bersifat militer, tetapi juga ekonomi karena biaya mempertahankan sistem pertahanan meningkat secara signifikan.

Kemenangan dalam perang semacam ini tidak selalu diperoleh dengan menghancurkan seluruh sistem pertahanan, melainkan dengan membuat sistem tersebut semakin mahal, semakin melelahkan, dan semakin sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

Serangan ke USS Lincoln — 'Buat Pertama Kalinya Sejak Perang Dunia Kedua'

> *Serangan Langsung Pertama terhadap Kapal Induk Amerika Serikat sejak Perang Dunia II:*

> *Konfirmasi dari Sumber Militer Amerika, 27 Maret 2026*

Buletin kemudian menempatkan konfirmasi Komando Pusat Amerika Serikat (CENTCOM) mengenai serangan rudal terhadap kelompok tempur kapal induk USS Abraham Lincoln sebagai salah satu perkembangan paling penting dalam konflik. Laporan tersebut mengaitkan serangan itu dengan tindakan balasan Iran atas serangan Amerika terhadap kapal perusak Iran Dena.

Menurut sumber-sumber militer Amerika yang dikutip dalam buletin, insiden ini merupakan serangan langsung pertama terhadap kapal induk Amerika Serikat sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua. Signifikansinya tidak hanya diukur dari tingkat kerusakan fisik, tetapi juga dari dampaknya terhadap persepsi strategis.

Selama beberapa dekade, kapal induk Amerika Serikat berfungsi sebagai simbol kemampuan proyeksi kekuatan global, daya tangkal, dan dominasi militer. Oleh karena itu, ketika simbol tersebut berhasil dijangkau, dampaknya melampaui kerusakan material. Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana perang pertahanan (tulang), perang media, dan perang psikologi saling berkaitan. Sasaran yang diserang bukan hanya kapal perang, tetapi juga kepercayaan terhadap superioritas militer Amerika serta persepsi publik internasional mengenai kemampuan daya tangkalnya.

Hezbollah — 500 Operasi dalam 24 Jam

Buletin juga mencatat intensitas operasi Hezbollah dalam periode yang sama. Laporan tersebut menyebut adanya ratusan serangan rudal dan roket ke wilayah Israel dalam waktu 24 jam, disertai penggunaan hulu ledak dengan daya rusak yang lebih luas.

Selain itu, penggunaan drone *First Person View* (FPV) dan drone bunuh diri terhadap kendaraan lapis baja Israel di Lebanon dipandang mengubah karakter peperangan darat. Teknologi yang relatif murah digunakan untuk mengancam platform militer yang bernilai jauh lebih tinggi.

Fenomena ini menunjukkan perpaduan antara perang teknologi, perang ekonomi, dan perang data. Keunggulan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh besarnya anggaran pertahanan, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan inovasi teknologi, informasi intelijen, dan efisiensi biaya. Dengan kata lain, teknologi berbiaya rendah mampu mengurangi keunggulan sistem persenjataan konvensional yang selama ini dianggap dominan.

Klaim Israel dan Realitas Lapangan

Buletin kemudian membandingkan klaim Israel mengenai penghancuran lebih dari 1.000 sasaran rudal, drone, dan sistem pertahanan udara Iran dengan citra satelit yang disebut menunjukkan bahwa sebagian besar sasaran hanya mengalami kerusakan terbatas atau telah dikosongkan sebelum serangan berlangsung.

Dalam pembacaan buletin, perbedaan antara klaim resmi dan kondisi lapangan menunjukkan bahwa perang modern berlangsung bukan hanya di medan tempur, tetapi juga di ruang informasi. Setiap pihak berusaha membentuk persepsi publik mengenai keberhasilan operasi yang dijalankan.

Kondisi tersebut mencerminkan keterkaitan antara perang media, perang data, dan perang psikologi. Informasi menjadi instrumen strategis untuk memengaruhi opini publik, menjaga moral pendukung, serta melemahkan kepercayaan lawan. Dalam konteks ini, hilangnya kredibilitas narasi dapat menjadi kerugian jangka panjang yang dampaknya tidak kalah besar dibandingkan kerusakan fisik di medan perang.

Arak — Serangan ke Warisan JCPOA

Pengeboman reaktor air berat Arak menjadi salah satu peristiwa yang memperluas dimensi konflik. Fasilitas tersebut sebelumnya telah dimodifikasi sesuai ketentuan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) sehingga serangan

terhadapnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai operasi militer.

Buletin menilai bahwa sasaran yang diserang bukan hanya fasilitas nuklir, tetapi juga kapasitas infrastruktur strategis Iran secara keseluruhan. Badan Energi Atom Internasional (IAEA) menyatakan bahwa serangan terhadap fasilitas yang berada di bawah pengawasan internasional bertentangan dengan prinsip-prinsip pengamanan nuklir.

Dalam kerangka 18 ranjau perang modern, peristiwa ini memperlihatkan keterkaitan antara perang hukum internasional, perang regulasi nasional, perang media, dan perang jaringan diplomatik. Serangan terhadap fasilitas yang menjadi bagian dari kesepakatan internasional berpotensi mengurangi kepercayaan terhadap efektivitas rezim hukum global sekaligus memicu tekanan diplomatik baru di berbagai forum internasional.

Bagi negara-negara Asia, termasuk Indonesia, peristiwa Arak memberikan pelajaran bahwa kekuatan suatu perjanjian internasional tidak hanya ditentukan oleh isi dokumennya, tetapi juga oleh kesediaan para aktor utama untuk menghormati dan menegakkannya secara konsisten. Ketika komitmen tersebut melemah, yang dipertaruhkan bukan hanya keamanan satu negara, melainkan juga kredibilitas tata kelola internasional secara keseluruhan.

Empat: Perang Diplomatik — Perundingan atau Manipulasi?

Penundaan Sepuluh Hari oleh Trump

Buletin Kedelapan memberikan perhatian khusus terhadap keputusan Donald Trump menunda selama sepuluh hari rencana serangan terhadap pembangkit listrik dan infrastruktur energi Iran, hingga 6 April 2026. Secara terbuka, penundaan tersebut dijelaskan dengan alasan bahwa “perundingan berjalan sangat baik.” Namun

laporan ini menilai bahwa alasan sebenarnya jauh lebih kompleks daripada sekadar kemajuan diplomatik.

Menurut pembacaan buletin, terdapat tiga faktor utama yang mendorong penundaan tersebut.

- Pertama, Amerika Serikat menghadapi risiko respons langsung Iran terhadap infrastruktur energi Israel dan negara-negara kawasan yang menjadi tuan rumah pangkalan Amerika. Tehran sebelumnya telah memperingatkan bahwa setiap serangan terhadap infrastruktur energinya akan dibalas dengan penghancuran terhadap infrastruktur negara-negara yang mendukung operasi militer Amerika.
- Kedua, terdapat keberatan dari Angkatan Laut Britania Raya untuk terlibat lebih jauh dalam operasi tersebut. Walaupun pemerintah Inggris secara resmi menghindari keterlibatan langsung, laporan-laporan mengenai kerja sama perencanaan dan operasi bersama tetap menunjukkan adanya kompleksitas internal di antara negara-negara sekutu.
- Ketiga, Amerika Serikat menghadapi keterbatasan pertahanan udara di kawasan. Washington dilaporkan harus mempertimbangkan pemindahan sebagian sistem pertahanan yang sebelumnya disiapkan untuk Ukraina ke Timur Tengah. Dalam konteks ini, penundaan bukan hanya keputusan politik, melainkan juga cerminan tekanan logistik dan operasional.

Posisi Iran — Saluran Komunikasi pun Ditutup

Buletin kemudian mencatat bahwa Iran menolak narasi mengenai adanya kemajuan perundingan. Tehran menyatakan bahwa bukan hanya tidak ada perundingan langsung, bahkan saluran satu arah untuk pertukaran pesan pun telah ditutup.

Dari perspektif Iran, pernyataan Trump mengenai “perundingan yang berjalan baik” dipandang sebagai bagian dari

strategi komunikasi yang sengaja dibangun untuk mencapai dua tujuan: menenangkan pasar keuangan dan energi, sekaligus menciptakan kesan adanya perpecahan internal di Iran.

Seorang sumber yang dikutip dalam laporan menyatakan bahwa "maksimum yang mungkin diterima Iran tidak sesuai dengan minimum yang diinginkan Amerika." Kalimat ini merangkum jarak strategis yang sangat lebar antara kedua pihak.

Lima Tuntutan Iran yang Tidak Dapat Ditawar

Buletin Kedelapan kemudian merumuskan lima tuntutan Iran yang disebut tidak dapat dinegosiasikan:

1. pembayaran reparasi perang;
2. pengakuan kedaulatan penuh Iran atas Selat Hormuz;
3. jaminan mengikat agar agresi serupa tidak terulang;
4. penghapusan seluruh sanksi;
5. pengakuan terhadap capaian pertahanan Iran.

Kelima tuntutan tersebut ditempatkan sebagai kebalikan dari proposal 15 poin Amerika yang telah dibahas dalam buletin sebelumnya. Jarak antara kedua kerangka inilah yang membuat laporan menyimpulkan bahwa jurang perbedaan kedua pihak masih sangat sulit dijembatani.

Dalam pembacaan buletin, perang diplomatik pada fase ini bukanlah proses damai yang berjalan terpisah dari medan tempur. Ia merupakan bagian dari perang itu sendiri. Setiap klaim mengenai perundingan, setiap penundaan operasi, dan setiap pernyataan mengenai syarat damai digunakan untuk memengaruhi persepsi pasar, opini publik, serta posisi tawar masing-masing pihak.

Lima: Uni Emirat Arab — Dari Keheningan Taktis ke Pernyataan Perang Politik

Salah satu perkembangan paling penting dalam periode 26–27 Maret 2026 adalah perubahan posisi Uni Emirat Arab. Buletin Kedelapan menilai sikap Abu Dhabi sebagai salah satu perkembangan paling signifikan karena untuk pertama kalinya

negara tersebut bergerak dari posisi yang relatif berhati-hati menuju pernyataan politik yang jauh lebih terbuka.

Yousef Al Otaiba, Duta Besar Uni Emirat Arab untuk Amerika Serikat, menulis dalam *The Wall Street Journal* bahwa gencatan senjata semata tidak lagi memadai. Menurutnya, konflik hanya dapat diakhiri apabila seluruh ancaman yang berasal dari Iran—meliputi kemampuan nuklir, rudal, drone, jaringan proksi, hingga ancaman terhadap jalur pelayaran internasional—benar-benar dihilangkan.

Buletin menafsirkan pernyataan tersebut bukan sekadar sebagai pandangan pribadi seorang diplomat, melainkan sebagai cerminan perubahan orientasi kebijakan pemerintah Uni Emirat Arab. Pernyataan Al Otaiba bahwa Iran telah meluncurkan lebih dari 2.180 rudal dan drone ke arah wilayah Emirat, meskipun sebagian besar berhasil dicegat, digunakan untuk membangun legitimasi politik atas posisi tersebut.

Dalam perspektif 18 Ranjau Perang Modern, perkembangan ini menunjukkan bahwa perang tidak lagi berlangsung hanya di medan tempur. Yang bekerja secara bersamaan adalah perang media, perang psikologi, perang jaringan, perang identitas kawasan, serta elite capture, yaitu ketika jaringan diplomatik, elite politik, dan opini publik menjadi bagian dari perebutan pengaruh strategis.

Respons Teheran berlangsung cepat. Iran memperingatkan bahwa apabila Uni Emirat Arab atau Arab Saudi terlibat dalam operasi terhadap wilayah Iran, maka pangkalan militer, pelabuhan, bandar udara, dan infrastruktur energi mereka dapat menjadi sasaran serangan balasan. Mohammad Bagher Ghalibaf kemudian mengonfirmasi arah ancaman tersebut.

> *Perkembangan ini menunjukkan bahwa dalam perang modern tidak ada lagi fasilitas yang benar-benar netral ketika telah menjadi bagian dari rantai operasi militer. Infrastruktur sipil yang memiliki nilai strategis dapat berubah menjadi sasaran karena keterkaitannya dengan jaringan*

> *keamanan dan logistik. Dengan demikian, posisi Uni Emirat Arab memperlihatkan bagaimana perang jaringan, perang ekonomi, dan perang data saling bertemu dalam membentuk kerentanan strategis suatu negara.*

Bagi negara-negara Asia, termasuk Indonesia, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa ketergantungan terhadap jaringan keamanan eksternal dapat meningkatkan risiko ketika wilayah nasional ikut terseret ke dalam persaingan kekuatan besar.

Enam: Ancaman Invasi Darat — Ketika Perang Memasuki Ranjau Pendudukan

Salah satu pembahasan paling menarik dalam Buletin Kedelapan adalah analisis mengenai kemungkinan invasi darat Amerika Serikat ke wilayah Iran. Berbeda dengan sebagian besar media yang lebih banyak menyoroti pertukaran rudal dan serangan udara, buletin ini justru mengangkat pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana dinamika perang akan berubah apabila konflik memasuki fase pendudukan wilayah.

Menurut laporan tersebut, sekitar seribu personel Divisi Lintas Udara ke-82 Amerika Serikat telah dipersiapkan untuk dikerahkan ke kawasan. Bersamaan dengan itu, berbagai laporan juga menyebut adanya pemindahan unsur Korps Marinir, sistem persenjataan berat, serta dukungan logistik yang memungkinkan dilaksanakannya operasi darat maupun operasi amfibi terhadap wilayah pesisir Iran.

Di Washington berkembang sejumlah skenario, termasuk kemungkinan penguasaan Pulau Kharg sebagai pusat ekspor minyak Iran ataupun pendudukan pulau-pulau strategis di sekitar Selat Hormuz guna membuka kembali jalur distribusi energi dunia. Walaupun keputusan politik akhir tetap berada di tangan Presiden Amerika Serikat, berbagai indikator menunjukkan bahwa persiapan militer telah memasuki tahap yang lebih serius dibandingkan sebelumnya.

Namun, fokus utama Buletin Kedelapan bukanlah kemampuan tempur Amerika Serikat, melainkan konsekuensi strategis apabila operasi tersebut benar-benar dilaksanakan. Dari sudut pandang Teheran, invasi darat justru dipandang sebagai peluang untuk mengubah karakter perang menjadi konflik jangka panjang yang menguras kemampuan lawan.

Dalam kerangka 18 Ranjau Perang Modern, skenario tersebut memperlihatkan bertemunya beberapa dimensi perang sekaligus. Perang ekonomi muncul melalui meningkatnya biaya operasi dan logistik. Perang psikologi diarahkan untuk melemahkan moral pasukan dan masyarakat negara penyerang. Perang media membentuk persepsi internasional mengenai keberhasilan atau kegagalan operasi. Perang hukum internasional berkaitan dengan isu pendudukan wilayah dan perlindungan penduduk sipil. Sementara itu, perang jaringan menentukan kemampuan masing-masing pihak memperoleh dukungan regional maupun internasional.

Buletin mengutip memorandum internal Washington Institute for Near East Policy yang memperkirakan bahwa apabila invasi darat benar-benar dilakukan, korban militer Amerika dapat melampaui lima ribu personel dalam tujuh puluh dua jam pertama. Terlepas dari dapat atau tidaknya proyeksi tersebut diverifikasi, keberadaan analisis tersebut menunjukkan bahwa bahkan di kalangan strategis Amerika sendiri terdapat kesadaran mengenai tingginya biaya yang harus ditanggung apabila perang memasuki fase pendudukan.

Pengalaman Afghanistan, Irak, Vietnam, maupun Uni Soviet di Afghanistan menunjukkan pola yang relatif serupa. Negara besar umumnya mampu memenangkan fase invasi awal melalui keunggulan teknologi dan persenjataan. Namun, tantangan terbesar justru muncul pada fase berikutnya, ketika mereka harus mempertahankan wilayah, menjamin keamanan penduduk, menjaga legitimasi politik, dan menanggung beban ekonomi dalam jangka panjang.

Karena itu, dalam perspektif 18 Ranjau Perang Modern, keberhasilan perang tidak lagi ditentukan semata oleh kemampuan menghancurkan kekuatan militer lawan, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan ketahanan negara (state resilience). Negara yang mampu menjaga stabilitas ekonomi, solidaritas sosial, legitimasi politik, efektivitas pemerintahan, dan dukungan masyarakat akan memiliki peluang lebih besar bertahan dalam konflik berkepanjangan.

Dengan demikian, ancaman invasi darat terhadap Iran bukan hanya persoalan operasi militer, melainkan juga ujian terhadap kemampuan suatu negara menghadapi tekanan ekonomi, psikologis, hukum, media, jaringan, dan politik secara bersamaan. Inilah karakter perang modern yang digambarkan dalam kerangka 18 ranjau, yaitu bahwa kemenangan tidak hanya ditentukan di garis depan, tetapi juga oleh kemampuan sebuah negara mempertahankan seluruh unsur kekuatan nasionalnya secara utuh dan berkelanjutan.

Tujuh: Selat Hormuz, Front Regional, dan Tekanan Domestik Amerika Serikat

Selat Hormuz sebagai Instrumen Strategis

Dalam analisis Buletin Kedelapan, Selat Hormuz tidak lagi diposisikan sekadar sebagai jalur pelayaran internasional, melainkan telah berubah menjadi instrumen strategis utama Iran. Teheran memperingatkan bahwa setiap upaya pendudukan terhadap pulau-pulau Iran di sekitar selat tidak akan membuka kembali jalur energi dunia, tetapi justru berpotensi menyebabkan penutupan jalur tersebut dalam waktu yang lebih lama. Pesan yang dibangun sangat jelas, yaitu bahwa dalam perang modern, penguasaan geografi memiliki nilai strategis yang sama pentingnya dengan penguasaan kekuatan militer.

Buletin menilai bahwa keterhubungan pulau-pulau Iran di kawasan Hormuz menjadikan operasi militer terbatas sulit dilakukan tanpa memicu eskalasi yang lebih luas. Konsekuensinya segera terlihat pada sektor ekonomi. Premi asuransi pelayaran

meningkat, perusahaan pelayaran mulai mengalihkan rute, dan negara-negara pengimpor energi menghadapi kenaikan biaya logistik yang signifikan.

Dinamika tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang jaringan, dan perang data. Gangguan terhadap jalur energi dunia tidak hanya meningkatkan biaya perdagangan, tetapi juga memengaruhi rantai pasok global, keputusan perusahaan pelayaran, serta kalkulasi ekonomi negara-negara yang bergantung pada impor energi. Informasi mengenai ancaman terhadap Hormuz sendiri menjadi bagian dari instrumen strategis yang memengaruhi perilaku pasar bahkan sebelum terjadi gangguan fisik secara penuh.

Bagi Asia Tenggara, implikasi perkembangan ini melampaui kawasan Timur Tengah. Hampir seperlima perdagangan minyak dan gas dunia melewati Selat Hormuz. Gangguan terhadap jalur tersebut mendorong sebagian kapal mengalihkan pelayaran melalui Afrika atau meningkatkan penggunaan Selat Lombok dan Selat Sunda, sehingga biaya distribusi energi meningkat dan berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi negara-negara di kawasan.

Perluasan Front Regional

Buletin juga mencatat semakin meluasnya ruang konflik. Kelompok-kelompok perlawanan di Irak mengumumkan peningkatan intensitas serangan apabila pasukan darat Amerika benar-benar dikerahkan. Di Yaman, kelompok Houthi mulai mempersiapkan peran yang lebih aktif di Selat Bab el-Mandeb, sementara laporan mengenai peluncuran rudal dari wilayah Suriah menunjukkan bahwa konflik telah berkembang menjadi perang yang melibatkan banyak aktor dan berbagai wilayah secara bersamaan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perang modern tidak lagi memiliki satu pusat pertempuran. Tekanan pada satu kawasan akan mendorong munculnya tekanan di kawasan lain sehingga ruang konflik menjadi semakin luas dan kompleks.

Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan antara perang jaringan, perang media, perang psikologi, dan perang identitas. Jaringan aktor negara maupun non-negara membentuk medan konflik yang saling terhubung, sementara operasi informasi dan mobilisasi identitas memperluas dampak perang jauh melampaui lokasi pertempuran utama.

Tekanan Politik di Dalam Amerika Serikat

Buletin kemudian mengalihkan perhatian kepada dinamika domestik Amerika Serikat. Survei Fox News menunjukkan sekitar 64 persen masyarakat Amerika tidak puas terhadap penanganan perang oleh Presiden Donald Trump. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Pew Research Center, yang mencatat mayoritas responden tidak mendukung penggunaan kekuatan militer dalam konflik tersebut.

Ketidakpuasan publik mulai tercermin dalam dinamika internal pemerintahan. Wakil Presiden Amerika Serikat dilaporkan terlibat perdebatan dengan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mengenai prospek perubahan rezim di Iran. Bersamaan dengan meningkatnya harga energi dan membengkaknya biaya operasi militer, tekanan politik terhadap pemerintah Amerika semakin besar.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa perang media, perang psikologi, perang ekonomi, dan perang data juga berlangsung di dalam negeri. Dukungan masyarakat menjadi sumber daya strategis yang sama pentingnya dengan kemampuan militer. Opini publik dibentuk melalui informasi, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, dan pada akhirnya menentukan ruang gerak pemerintah dalam mengambil keputusan strategis. Oleh karena itu, perang modern selalu berlangsung di dua medan yang saling berkaitan, yaitu medan operasi militer di luar negeri dan medan legitimasi politik di dalam negeri.

Delapan: Peringatan Lembaga-Lembaga Strategis

Sebagai penutup pembahasan, Buletin Kedelapan mengutip sejumlah penilaian dari lembaga-lembaga riset strategis Barat yang menunjukkan adanya perbedaan antara narasi publik dan evaluasi teknis yang berkembang di kalangan analis.

Center for Strategic and International Studies (CSIS) memperingatkan bahwa kawasan telah berada di ambang perang regional berskala penuh tanpa mekanisme diplomatik yang memadai untuk mengendalikan eskalasi. Council on Foreign Relations (CFR) menilai bahwa penundaan sepuluh hari yang diumumkan Presiden Trump lebih dipengaruhi oleh keterbatasan operasional dalam melindungi pangkalan-pangkalan Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya dibandingkan oleh kemajuan diplomasi. Sementara itu, memorandum internal Washington Institute for Near East Policy yang bocor memperkirakan bahwa operasi darat terhadap Iran dapat menimbulkan korban militer Amerika dalam jumlah yang sangat besar hanya dalam beberapa hari pertama.

Bagi buku ini, rangkaian penilaian tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar perbedaan analisis. Perang modern selalu menghasilkan dua ruang informasi yang berjalan secara bersamaan. Ruang pertama adalah ruang komunikasi politik yang ditujukan kepada publik untuk membangun legitimasi dan dukungan. Ruang kedua adalah ruang evaluasi strategis yang digunakan oleh para pengambil keputusan untuk menilai risiko dan menentukan kebijakan.

Kondisi ini menunjukkan pertemuan antara perang media, perang data, perang psikologi, dan perang jaringan. Penguasaan informasi tidak hanya menentukan bagaimana perang dipersepsikan masyarakat, tetapi juga memengaruhi hubungan antarnegara, pembentukan koalisi, serta legitimasi kebijakan di tingkat domestik maupun internasional.

Kemampuan membedakan antara narasi publik dan analisis strategis merupakan salah satu syarat penting dalam membangun negara yang mampu membaca perubahan geopolitik secara objektif. Negara yang hanya mengandalkan informasi yang beredar di ruang

publik akan lebih mudah dipengaruhi oleh persepsi yang dibangun pihak lain. Sebaliknya, negara yang mampu mengintegrasikan informasi, analisis strategis, dan kepentingan nasional akan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan internasional.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Selat Hormuz, perluasan front regional, dinamika politik Amerika Serikat, hingga peringatan lembaga-lembaga strategis menunjukkan bahwa perang modern telah berkembang menjadi konflik multidomain. Dalam kerangka 18 Ranjau Perang Modern, operasi militer hanya merupakan salah satu lapisan dari pertarungan yang lebih luas, yang juga mencakup perang ekonomi, media, psikologi, hukum internasional, teknologi, data, jaringan, regulasi, dan identitas. Pada akhirnya, kemenangan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan senjata, tetapi oleh kemampuan negara mempertahankan ketahanan nasionalnya di seluruh dimensi tersebut.

Sembilan: Prospek 48 Jam Berikutnya — Tujuh Skenario di Persimpangan Perang

Salah satu bagian yang paling menarik dari Buletin Kedelapan adalah upayanya memproyeksikan kemungkinan perkembangan perang dalam empat puluh delapan jam berikutnya. Berbeda dengan pemberitaan harian yang hanya mencatat apa yang telah terjadi, buletin ini berusaha membaca arah konflik melalui pola operasi militer, pernyataan resmi para pemimpin, serta perkembangan intelijen lapangan. Dengan demikian, laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga sebagai analisis terhadap kemungkinan perubahan keseimbangan strategis yang sedang berlangsung.

Ketujuh skenario yang disusun buletin menunjukkan bahwa konflik tidak berkembang secara linear. Setiap perkembangan militer selalu diikuti konsekuensi pada bidang ekonomi, hukum, teknologi, diplomasi, informasi, psikologi, maupun ketahanan negara. Karena itu, setiap skenario berikut tidak hanya menggambarkan kemungkinan operasi militer, tetapi juga

menunjukkan ranjau-ranjau strategis yang berpotensi aktif secara bersamaan.

Skenario Pertama: Eskalasi Serangan Udara dan Rudal

Kemungkinan pertama adalah meningkatnya intensitas serangan udara dan rudal secara signifikan. Para pejabat militer Israel disebut telah merencanakan peningkatan jumlah serangan hingga tiga kali lipat dibandingkan fase sebelumnya. Dalam pembacaan buletin, langkah tersebut bertujuan memulihkan efek kejut yang mulai berkurang akibat kemampuan Iran mempertahankan kesinambungan operasi militernya.

Eskalasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan operasi militer, tetapi juga mengaktifkan perang ekonomi, perang psikologi, dan perang media. Semakin tinggi intensitas serangan, semakin besar kebutuhan logistik, persenjataan, dan dukungan politik. Pada saat yang sama, kedua pihak berusaha membangun persepsi bahwa mereka tetap memiliki kemampuan untuk mempertahankan inisiatif perang.

Skenario Kedua: Operasi Darat Amerika Serikat

Kemungkinan berikutnya adalah dilaksanakannya operasi darat terbatas oleh Amerika Serikat, terutama untuk menguasai Pulau Kharg atau beberapa pulau strategis di sekitar Selat Hormuz. Buletin menilai bahwa opsi tersebut tetap terbuka setelah pengerahan unsur Divisi Lintas Udara ke-82 dan Korps Marinir.

Namun, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, invasi darat dipandang Teheran sebagai peluang untuk mengubah konflik menjadi perang jangka panjang yang menguras sumber daya lawan. Skenario ini memperlihatkan pertemuan antara perang ekonomi, perang hukum internasasional, perang psikologi, dan perang jaringan, karena operasi darat selalu membawa konsekuensi berupa meningkatnya biaya, persoalan legitimasi, serta kebutuhan mempertahankan dukungan politik dan diplomatik.

Skenario Ketiga: Masuknya Yaman Secara Penuh

Skenario ketiga berkaitan dengan kemungkinan keterlibatan penuh Ansarallah di Yaman. Buletin memperkirakan bahwa apabila kelompok tersebut mengaktifkan seluruh kemampuan militernya di Selat Bab el-Mandeb, dunia akan menghadapi tekanan terhadap dua jalur energi utama sekaligus, yaitu Selat Hormuz dan Bab el-Mandeb.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bagaimana penguasaan jalur maritim menjadi instrumen strategis dalam perang modern. Kondisi ini menunjukkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang jaringan, dan perang data. Gangguan terhadap jalur pelayaran tidak hanya memengaruhi distribusi energi, tetapi juga mengubah perilaku pasar, perusahaan pelayaran, dan kebijakan negara-negara yang bergantung pada perdagangan internasional.

Skenario Keempat: Keterlibatan Terbuka Negara-Negara Teluk

Buletin juga menilai bahwa keterlibatan negara-negara Teluk, khususnya Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, berpotensi meningkat melalui penyediaan pangkalan militer, sistem pertahanan udara, maupun dukungan logistik.

Perkembangan tersebut memperlihatkan beroperasinya perang jaringan, elite capture, dan perang regulasi nasional. Hubungan keamanan yang sebelumnya bersifat defensif dapat berkembang menjadi keterlibatan langsung dalam konflik sehingga mempersempit ruang netralitas negara dan meningkatkan risiko menjadi sasaran serangan balasan.

Skenario Kelima: Lumpuhnya Sejumlah Pangkalan Amerika

Buletin memperkirakan bahwa serangan Iran terhadap pangkalan-pangkalan Amerika di Ain al-Asad, Camp Victory, Pangkalan Pangeran Sultan, hingga Markas Armada Kelima di Bahrain akan terus berlanjut. Sasaran utama strategi tersebut bukan semata-mata menghancurkan fasilitas militer, tetapi meningkatkan

biaya operasi serta mengurangi efektivitas jaringan pertahanan Amerika di kawasan.

Strategi ini menunjukkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang teknologi, dan perang data. Gangguan terhadap pangkalan militer tidak hanya melemahkan kemampuan operasional, tetapi juga meningkatkan biaya logistik, memperpanjang waktu respons, serta mengurangi efisiensi jaringan pertahanan secara keseluruhan.

Skenario Keenam: Krisis Politik di Negara-Negara Kawasan

Kemungkinan berikutnya adalah munculnya instabilitas politik di sejumlah negara regional. Pemberlakuan keadaan darurat di Bahrain serta peringatan Kuwait mengenai potensi kebocoran radiasi nuklir dipandang sebagai indikator bahwa dampak perang mulai merembes ke stabilitas domestik negara-negara tetangga.

Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana perang psikologi, perang media, perang ekonomi, dan perang identitas dapat meluas melampaui negara-negara yang terlibat langsung dalam peperangan. Ketidakpastian keamanan memengaruhi opini publik, stabilitas sosial, aktivitas ekonomi, dan kebijakan pemerintah di kawasan.

Skenario Ketujuh: Serangan terhadap Instalasi Nuklir

Skenario terakhir adalah kemungkinan dilakukannya serangan langsung terhadap fasilitas nuklir Iran. Pernyataan Duta Besar Amerika Serikat di Perserikatan Bangsa-Bangsa bahwa *"tidak ada satu pun opsi yang dikeluarkan dari meja"* dipandang sebagai indikasi bahwa eskalasi menuju sasaran strategis masih tetap terbuka.

Apabila skenario tersebut benar-benar terjadi, perang akan memasuki fase yang jauh lebih berbahaya karena menyentuh infrastruktur yang memiliki implikasi lintas negara, baik dari sisi keselamatan lingkungan maupun legitimasi hukum internasasional.

Dalam perspektif 18 Ranjau Perang Modern, perkembangan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang hukum internasional, perang lingkungan, perang media, dan perang psikologi. Serangan terhadap fasilitas nuklir tidak hanya menimbulkan risiko fisik, tetapi juga memengaruhi kepercayaan terhadap rezim hukum internasional, meningkatkan kekhawatiran masyarakat, dan membentuk persepsi global terhadap legitimasi tindakan militer.

Secara keseluruhan, tujuh skenario tersebut menunjukkan bahwa perang pada akhir Maret 2026 tidak lagi dapat dipahami sebagai rangkaian serangan yang berdiri sendiri. Setiap keputusan militer memunculkan konsekuensi yang menjalar ke berbagai dimensi kehidupan negara.

Eskalasi konflik selalu diikuti oleh aktivasi berbagai bentuk perang lain secara bersamaan, seperti perang ekonomi, media, psikologi, teknologi, data, hukum internasasional, jaringan, regulasi, lingkungan, dan identitas. Dengan demikian, keberhasilan strategi tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan memenangkan pertempuran, tetapi oleh kemampuan negara mempertahankan ketahanan nasional pada seluruh dimensi tersebut. Perspektif inilah yang menjadi benang merah Buletin Kedelapan dalam membaca arah perkembangan perang pada penghujung Maret 2026.

Sepuluh: Kesimpulan Strategis Buletin — Perang Ramadan di Persimpangan Baru

Pada bagian penutupnya, Buletin Kedelapan menyimpulkan bahwa konflik telah memasuki fase baru yang secara kualitatif berbeda dibandingkan minggu-minggu sebelumnya. Apabila pada awal perang kedua pihak masih berfokus pada pola serangan dan balasan, maka pada akhir Maret 2026 perhatian mulai bergeser kepada upaya membentuk posisi strategis jangka panjang.

Dari perspektif Iran, serangan terhadap Dimona, gugus tempur USS *Abraham Lincoln*, serta kediaman anggota Knesset

dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bahwa tidak ada lagi sasaran yang sepenuhnya berada di luar jangkauan. Sementara itu, operasi gabungan terhadap delapan puluh sasaran bersama Hezbollah diposisikan sebagai bentuk konsolidasi strategi perang pengurasan (*war of attrition*) yang semakin matang.

Sebaliknya, buletin menilai bahwa pernyataan-pernyataan Washington mengenai kemajuan perundingan tidak dapat dipisahkan dari strategi komunikasi politik. Di tengah berlanjutnya operasi militer, narasi diplomasi dipandang lebih sebagai instrumen untuk mengelola opini publik domestik, menjaga stabilitas pasar keuangan, serta mempertahankan legitimasi politik pemerintahan dibandingkan sebagai indikasi nyata menuju penyelesaian konflik.

Pertanyaan utama yang diajukan buletin kemudian bukan lagi apakah perang akan berlanjut, melainkan apakah Amerika Serikat akan melintasi garis merah berikutnya melalui operasi darat. Dari sudut pandang Tehran, jawaban atas pertanyaan tersebut akan menentukan apakah konflik tetap berada pada level pengurasan terbatas atau berubah menjadi perang berkepanjangan yang menguras seluruh kawasan.

Bagi Asia Tenggara, buletin menegaskan bahwa konflik ini tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan yang jauh. Ketergantungan kawasan terhadap energi dari Teluk Persia menjadikan setiap gangguan di Selat Hormuz secara langsung memengaruhi harga energi, biaya logistik, inflasi, hingga stabilitas ekonomi nasional. Tidak mengherankan apabila ASEAN mulai menjadikan keamanan energi dan kebebasan navigasi sebagai agenda pembahasan regional.

Dalam perspektif Sekolah Negarawan, perang modern selalu memperlihatkan bahwa kekuatan militer hanyalah salah satu dimensi dari kekuatan negara. Ketahanan energi, jalur perdagangan, sistem keuangan, diplomasi, serta kemampuan menjaga netralitas strategis sama pentingnya dengan kemampuan bertempur. Negara yang gagal memahami keterhubungan antarbidang tersebut akan mudah terseret ke dalam konflik tanpa pernah benar-benar menjadi pihak yang memperoleh keuntungan.

Sebelas: Pembaruan Strategis Buletin — Memperkuat Posisi untuk Konflik Berkepanjangan

Bagian pembaruan strategis dalam Buletin Kedelapan memperlihatkan bagaimana Iran mulai memandang perang bukan lagi sebagai krisis jangka pendek, melainkan sebagai proses strategis yang mungkin berlangsung lebih lama. Karena itu, fokus utamanya bukan sekadar memenangkan pertempuran, tetapi membangun posisi tawar yang semakin kuat apabila perang akhirnya beralih ke meja perundingan.

Kerangka Strategis: Menolak Tekanan, Mendefinisikan Akhir Perang

Menurut buletin, pesan politik dan militer Iran dibangun di atas satu prinsip yang konsisten: menolak tekanan eksternal tanpa menutup sepenuhnya kemungkinan penyelesaian diplomatik. Abbas Araghchi menegaskan bahwa pertukaran pesan melalui pihak ketiga tidak dapat diartikan sebagai perundingan resmi. Dari sudut pandang Tehran, berbagai pernyataan Washington mengenai proses diplomasi lebih dipahami sebagai bagian dari perang psikologis dibandingkan sebagai tanda perubahan kebijakan.

Iran kemudian merumuskan empat syarat utama bagi setiap kemungkinan penyelesaian konflik, yaitu penghentian permanen permusuhan, jaminan terhadap tidak terulangnya agresi dan pembunuhan, pembayaran kompensasi atas kerugian perang, serta penghentian konflik secara serentak di seluruh front, terutama Lebanon. Dengan demikian, tujuan Iran bukan hanya mengakhiri perang, tetapi juga mendefinisikan syarat-syarat yang akan membentuk tatanan keamanan pascaperang.

Operasi Militer: Perubahan Doktrin

Buletin mencatat bahwa operasi militer Iran tetap berlangsung dengan intensitas tinggi. Penggunaan amunisi tandan terus berlanjut, sementara pejabat militer Abolfazl Shekarchi

kembali menegaskan bahwa doktrin militer Iran telah bergeser dari orientasi defensif menuju orientasi ofensif.

Pernyataan tersebut memiliki arti strategis yang penting. Dalam perang modern, perubahan doktrin sering kali lebih menentukan daripada perubahan jenis persenjataan. Doktrin menentukan bagaimana kekuatan digunakan, kepada siapa pesan pencegahan ditujukan, dan sejauh mana negara bersedia menggunakan kekuatan secara pre-emptive.

Strategi Maritim: Dari Instrumen Perang Menuju Tata Kelola Pascakonflik

Buletin juga menilai bahwa Iran mulai mengubah cara memandang Selat Hormuz. Apabila pada awal perang selat tersebut diposisikan sebagai alat tekanan militer, maka pada tahap ini muncul kecenderungan menjadikannya sebagai instrumen tata kelola maritim. Pengaturan lalu lintas kapal, koordinasi pelayaran, hingga kemungkinan penerapan biaya transit dipandang sebagai bagian dari upaya membangun mekanisme baru yang dapat terus berlaku setelah perang berakhir.

Tansformasi ini menunjukkan bagaimana ruang geografis dapat dikembangkan menjadi instrumen politik, ekonomi, sekaligus hukum internasional. Penguasaan wilayah strategis tidak hanya bernilai ketika perang berlangsung, tetapi juga ketika membentuk tatanan regional pascakonflik.

Penilaian Keseluruhan

Buletin menyimpulkan bahwa hingga 27 Maret 2026 perang masih berada pada fase pertukaran serangan berintensitas tinggi tanpa tanda-tanda deeskalasi yang nyata. Namun demikian, narasi strategis Iran dinilai semakin koheren. Tehran tidak lagi sekadar mempertahankan diri, tetapi berusaha mengintegrasikan kekuatan militer, pengaruh maritim, jaringan regional, dan ketahanan domestik menjadi satu posisi tawar yang utuh.

Dalam perspektif buku ini, perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa perang modern pada akhirnya bukan hanya mengenai siapa yang menguasai medan tempur, melainkan siapa yang mampu membentuk syarat-syarat perdamaian setelah perang berakhir. Negara yang berhasil mengubah ketahanan menjadi posisi tawar akan memiliki peluang lebih besar untuk menentukan arah tatanan baru yang lahir dari konflik tersebut.

Dua Belas: Analisis Buletin — Pelajaran Geostrategis Perang Iran bagi Asia

Dari Selat Malaka ke Selat Hormuz: Mengapa Jalur Maritim Tetap Menentukan Nasib Bangsa-Bangsa

Bagian terakhir dan paling ambisius dalam Buletin Kedelapan memuat sebuah analisis yang ditujukan kepada pembaca di Asia, khususnya Asia Tenggara. Analisis ini berupaya menjelaskan bagaimana posisi geografis, terutama penguasaan atas jalur-jalur maritim strategis, tetap menjadi faktor penentu dalam dinamika keamanan dan politik internasional.

Sejarah Militer sebagai Sejarah Kesalahan Perhitungan Strategis

Analisis diawali dengan argumen bahwa sejarah peperangan pada dasarnya merupakan sejarah tentang kesalahan perhitungan yang berulang, terutama yang dilakukan oleh negara-negara dengan keunggulan teknologi militer. Napoleon Bonaparte memasuki Rusia dengan kekuatan militer terbesar di Eropa pada masanya, tetapi akhirnya dikalahkan bukan semata-mata oleh pasukan lawan, melainkan oleh faktor geografi, iklim, dan luas wilayah. Lebih dari satu abad kemudian, pasukan Jerman Nazi di bawah Adolf Hitler mengalami nasib serupa ketika berhadapan dengan kondisi geografis Rusia.

> *Menurut analisis ini, konflik antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran pada tahun 2026 memperlihatkan kembali pola sejarah tersebut.*

> *Berbagai sistem persenjataan modern—mulai dari pesawat siluman, amunisi berpemandu presisi, intelijen satelit, hingga sistem penargetan berbasis kecerdasan buatan—pada akhirnya tetap berhadapan dengan faktor yang tidak dapat dihilangkan melalui keunggulan teknologi, yaitu realitas geopolitik dan kondisi geografis.*

Posisi Geostrategis Iran

Bagi pembaca di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pentingnya posisi geografis Iran dapat dipahami melalui peran strategis Selat Malaka. Sebagaimana Selat Malaka merupakan salah satu jalur perdagangan dan pelayaran terpenting di dunia, Selat Hormuz juga menjadi jalur vital bagi distribusi energi global. Sekitar 20 persen pasokan minyak dunia setiap hari melewati selat tersebut. Karena itu, setiap gangguan terhadap keamanan Selat Hormuz akan segera memengaruhi pasar energi internasional dan berdampak terhadap berbagai negara, termasuk negara-negara Asia yang bergantung pada impor energi.

Selain menguasai Selat Hormuz, Iran memiliki wilayah seluas lebih dari 1,6 juta kilometer persegi dengan bentang alam yang didominasi Pegunungan Zagros, Pegunungan Alborz, serta kawasan gurun di bagian tengah negara. Menurut analisis ini, kombinasi antara kondisi geografis tersebut dengan kemampuan rudal jarak pendek dan pesawat nirawak memungkinkan Iran membangun kemampuan proyeksi kekuatan regional tanpa memerlukan jaringan logistik global yang kompleks seperti yang dimiliki negara-negara Barat.

Deterensi melalui Perluasan Ruang Konflik

nalisis ini menggambarkan strategi militer Iran sebagai suatu inovasi doktrinal. Alih-alih hanya mempertahankan wilayahnya sendiri, Iran dinilai memperluas ruang konflik dengan menargetkan pangkalan militer Amerika Serikat, jaringan logistik,

serta infrastruktur energi di kawasan Teluk Persia melalui serangan rudal dan pesawat nirawak yang terkoordinasi.

Menurut buletin, pendekatan tersebut didasarkan pada pertimbangan strategis bahwa apabila seluruh biaya perang hanya ditanggung Iran, maka lawan memiliki keleluasaan untuk mempertahankan konflik dalam jangka panjang. Sebaliknya, apabila dampak perang meluas ke seluruh kawasan—melalui gangguan terhadap pasar energi, jalur perdagangan, serta keamanan negara-negara Teluk—maka tekanan politik terhadap pihak-pihak yang terlibat akan meningkat secara signifikan.

> *Dalam perspektif ini, posisi geografis Iran dipandang sebagai instrumen strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan biaya ekonomi dan politik perang tanpa harus membangun aliansi formal melalui mekanisme diplomatik.*

Iran sebagai "Negara Peradaban" — Mengapa Amerika Syarikat dan Israel Gagal

Analisis selanjutnya membedakan antara tujuan resmi perang dan tujuan strategis yang dinilai lebih mendasar. Menurut buletin, alasan yang dikemukakan secara terbuka—seperti menghentikan program nuklir Iran dan membatasi kemampuan rudal balistiknya—merupakan justifikasi yang disampaikan kepada publik internasional. Sementara itu, tujuan yang dianggap lebih strategis adalah mempertahankan dominasi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah serta memperkuat posisi Israel sebagai kekuatan militer utama di kawasan.

Namun demikian, kedua tujuan tersebut dinilai menghadapi hambatan mendasar, yaitu karakter Iran sebagai sebuah "negara peradaban" (*civilizational state*). Dalam perspektif ini, Iran dipandang bukan sekadar negara-bangsa modern, melainkan sebuah entitas politik yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan identitas keagamaan yang telah berkembang selama ribuan tahun.

Analisis tersebut berpendapat bahwa negara dengan karakter seperti ini cenderung memandang kedaulatan dan keutuhan

wilayah sebagai persoalan eksistensial. Oleh karena itu, tekanan militer saja dinilai tidak cukup untuk memaksanya mengubah sikap atau menyerah.

Pelajaran bagi Indonesia dan Asia

Sebagai penutup, analisis ini menegaskan bahwa geografi, sejarah, dan kehendak politik nasional tetap menjadi fondasi utama kekuatan strategis suatu negara. Tidak ada teknologi militer, betapapun maju dan canggihnya, yang mampu sepenuhnya menggantikan pengaruh faktor-faktor tersebut.

Bagi negara-negara berkekuatan menengah, termasuk negara-negara di Asia, pengalaman konflik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan posisi geografis secara efektif dapat menjadi faktor penyeimbang terhadap keunggulan militer negara-negara besar.

Selain itu, negara-negara Arab di kawasan Teluk juga dihadapkan pada pertanyaan strategis mengenai apakah keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di wilayah mereka benar-benar memberikan jaminan keamanan atau justru meningkatkan risiko keterlibatan dalam konflik yang sebelumnya bukan merupakan pilihan mereka sendiri.

Tiga Belas: Rumusan Analitis Bab

Laporan kedelapan dalam seri Narasi Iran di Asia Tenggara mendokumentasikan dua hari yang dipandang sebagai titik balik penting dalam konflik. Dalam perspektif buletin ini, periode tersebut merupakan momen yang mengubah berbagai perhitungan strategis yang sebelumnya diyakini oleh para pengambil kebijakan di Washington maupun Tel Aviv. Bab kesembilan buku ini membahas perkembangan tersebut melalui empat tema utama.

Berbagai Peristiwa Bersejarah dalam Buletin Kedelapan

Dari sisi dokumentasi peristiwa, Buletin Kedelapan mencatat sejumlah perkembangan yang dinilai memiliki nilai historis. Di antaranya adalah serangan langsung pertama terhadap kapal induk Amerika Serikat sejak Perang Dunia II, yaitu USS

Abraham Lincoln; salah satu operasi gabungan terbesar antara Iran dan Hezbollah yang disebut menargetkan sekitar 80 sasaran dalam satu malam; serangan terhadap reaktor Arak yang diikuti dengan pernyataan resmi dari Badan Energi Atom Internasional (IAEA); sikap resmi Uni Emirat Arab yang menyerukan diakhirinya perang berdasarkan pertimbangan hasil akhirnya; serta keputusan Presiden Donald Trump untuk menunda langkah tertentu selama sepuluh hari, yang menurut buletin dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan strategis di balik layar.

Analisis Geostrategis sebagai Pergeseran Konseptual

Salah satu bagian yang paling menonjol dalam Buletin Kedelapan adalah analisis berjudul "Dari Selat Malaka ke Selat Hormuz". Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan rangkaian peristiwa, tetapi juga berupaya membangun kerangka konseptual mengenai hubungan antara geografi dan strategi.

Dengan mengacu pada berbagai contoh sejarah, seperti kampanye militer Napoleon dan Adolf Hitler di Rusia, serta mengaitkannya dengan posisi strategis Selat Malaka dan Selat Hormuz, buletin berargumen bahwa konflik di Teluk Persia tidak semata-mata merupakan konflik regional. Sebaliknya, konflik tersebut dipandang sebagai pelajaran mengenai pentingnya faktor geografi, sejarah, dan ketahanan nasional dalam membentuk dinamika politik internasional. Melalui pendekatan ini, pembaca di Asia diajak memahami bahwa kawasan mereka memiliki posisi strategis yang tidak terpisahkan dari dinamika geopolitik global.

Perang sebagai Sarana Memperkuat Posisi Tawar

Buletin Kedelapan juga menekankan bahwa strategi Iran tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan diri dalam konflik, tetapi juga untuk memperkuat posisi tawarnya dalam jangka panjang. Menurut analisis tersebut, Iran berupaya mengubah ketahanan militernya, pengaruh maritim di Selat Hormuz, jaringan

kerja sama regional, serta daya tahan domestik menjadi modal strategis dalam setiap kemungkinan proses perundingan.

Dengan demikian, konflik dipandang bukan hanya sebagai arena konfrontasi militer, tetapi juga sebagai proses pembentukan posisi strategis yang akan menentukan keseimbangan kekuatan setelah perang berakhir. Gambaran mengenai sebuah negara yang tetap membangun kapasitas strategis di tengah konflik menjadi salah satu pesan utama yang ingin disampaikan oleh buletin ini.

Pesan bagi Asia Tenggara

Pada bagian penutup, Buletin Kedelapan menegaskan bahwa konflik di Timur Tengah tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan yang jauh dari kepentingan Asia Tenggara. Penyelenggaraan pertemuan khusus ASEAN di Jakarta, posisi strategis Selat Malaka, serta tingginya ketergantungan sejumlah negara Asia Tenggara terhadap pasokan energi dari kawasan Teluk Persia menunjukkan bahwa dampak konflik memiliki implikasi langsung bagi kawasan.

> *Melalui analisis "Dari Selat Malaka ke Selat Hormuz", buletin berupaya mengajak pembaca Asia untuk melihat kembali arti penting geografi dalam politik internasional. Selat Hormuz dan Selat Malaka dipandang bukan sekadar jalur perdagangan internasional, melainkan sebagai titik-titik strategis yang membentuk distribusi kekuatan, keamanan energi, dan keseimbangan geopolitik global. Dalam perspektif tersebut, penguasaan dan stabilitas kedua selat ini dipandang tetap menjadi faktor penting dalam menentukan dinamika hubungan internasional pada masa depan.*

BAB KESEPULUH

Kunci Neraca Tiga Puluh Hari Perang

Buletin No. 9 — 28 dan 29 Maret 2026 / 8 dan 9 Farvardin 1405 (Hari ke-29 dan ke-30 Perang)

Pendahuluan: Buletin Kesembilan — Titik Perubahan dalam Seri

Pada 28 Maret 2026, tepat satu bulan telah berlalu sejak dimulainya perang Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran. Dalam rentang waktu inilah Buletin Kesembilan *Narasi Iran di Asia Tenggara* diterbitkan dengan struktur dan karakter yang berbeda dari edisi-edisi sebelumnya.

Buletin ini menandai titik perubahan penting. Untuk pertama kalinya, laporan tidak lagi disusun sebagai catatan harian, tetapi sebagai penilaian strategis 48 jam. Untuk pertama kalinya pula, buletin ini memperkenalkan dirinya secara eksplisit sebagai produk intelijen strategis bagi kalangan politik, akademik, media, dan lembaga pemikir di Asia Tenggara serta Selatan Global. Kehadiran tabel data kuantitatif, kartu statistik, dan catatan editorial di bagian akhir menunjukkan bahwa seri ini telah bergerak dari pelaporan peristiwa menuju pembentukan tafsir strategis.

Dalam dua hari tersebut, terdapat empat perkembangan utama yang membedakan fase ini dari hari-hari sebelumnya. Pertama, masuknya secara resmi Ansarallah Yaman ke dalam perang, bertepatan dengan satu bulan dimulainya serangan Amerika-Israel. Kedua, serangan Iran terhadap Pangkalan Udara Pangeran Sultan di Arab Saudi yang melukai 15 tentara Amerika, tepat sebelum Trump menyatakan bahwa kemampuan militer Iran telah “dinetralkan”. Ketiga, serangan Israel terhadap fasilitas nuklir dan lokasi produksi *yellowcake*. Keempat, stabilnya harga minyak Brent di atas 126 dolar Amerika Serikat per barel, level tertinggi sejak pandemi COVID-19.

Bab ini membaca kembali isi Buletin Kesembilan, mulai dari ringkasan eksekutif hingga catatan editorial, untuk memahami

bagaimana perang selama tiga puluh hari pertama ditimbang, dinilai, dan dimaknai dalam kerangka narasi strategis Iran.

Satu: Ringkasan Eksekutif — Neraca Strategis Tiga Puluh Hari Perang

Tanggal 28 dan 29 Maret 2026, atau hari ke-29 dan ke-30 perang, dipandang oleh Buletin Kesembilan sebagai salah satu periode 48 jam paling menentukan dalam konflik ini. Di permukaan, dua hari tersebut tampak seperti kelanjutan dari pola yang telah berlangsung sebelumnya: serangan udara Israel terhadap infrastruktur Iran, serangan balasan rudal Iran, serta pernyataan-pernyataan diplomatik yang belum menghasilkan terobosan nyata.

Namun, di lapisan yang lebih dalam, buletin mencatat adanya empat perkembangan yang mengubah prospek strategis perang.

- Pertama, Ansarallah Yaman secara resmi masuk ke dalam konflik. Langkah ini mengubah doktrin "Poros Perlawanan" dari konsep strategis menjadi operasi aktif yang memperluas medan perang secara geografis.
- Kedua, Iran menyerang Pangkalan Udara Pangeran Sultan di Arab Saudi dan melukai 15 tentara Amerika. Serangan ini diposisikan sebagai bantahan langsung terhadap narasi Washington bahwa kemampuan militer Iran telah berhasil dinetralkan.
- Ketiga, Israel menyerang fasilitas nuklir dan cadangan *yellowcake* di Arak dan Yazd. Langkah ini mendorong ketegangan ke tingkat yang lebih tinggi karena menyentuh infrastruktur yang berada dalam perhatian Badan Energi Atom Internasional.
- Keempat, Selat Hormuz semakin kuat diposisikan sebagai senjata ekonomi global. Gangguan terhadap jalur tersebut menciptakan tekanan energi terbesar sejak krisis minyak 1970-an, sementara negara-negara Asia Tenggara menjadi salah satu pihak yang paling merasakan dampaknya.

Buletin menolak pembacaan sebagian media Barat yang menafsirkan berkurangnya intensitas serangan rudal Iran sebagai tanda melemahnya strategi Tehran. Menurut laporan ini, strategi Iran sejak awal tidak dirancang untuk mempertahankan intensitas serangan maksimum secara terus-menerus, melainkan untuk menyebarkan biaya perang ke berbagai tingkat: menghantam aset militer Amerika, menekan ekonomi global melalui Hormuz, mengaktifkan berbagai front regional, dan melemahkan legitimasi internasional poros Amerika-Israel.

Dalam keempat dimensi tersebut, perkembangan pada 28–29 Maret 2026 dipandang memperlihatkan posisi Iran yang semakin kuat dalam dinamika strategis konflik. Berikut adlaah Neraca Tiga Puluh Hari Perang:

Indikator	Data / Penilaian
Korban jiwa Iran	Lebih dari 1.937 orang terkonfirmasi
Warga Iran yang terluka	Lebih dari 24.800 orang, termasuk 4.000 perempuan dan 1.621 anak-anak
Situs sejarah yang rusak	Lebih dari 120 monumen budaya dan sejarah
Korban militer Iran	Lebih dari 5.300 orang menurut laporan independen HAM
Tentara Amerika terluka	Lebih dari 300 orang menurut CENTCOM
Korban Amerika	13 kematian tempur terkonfirmasi dan 6 kematian non-tempur
Korban Lebanon	Lebih dari 1.116 orang, termasuk lebih dari 121 anak-anak
Korban Irak	Lebih dari 99 orang sejak 28 Februari 2026
Puncak harga Brent	Di atas 126 dolar AS per barel
Rudal dan drone Iran	Lebih dari 500 rudal balistik dan 2.000 drone pada lima hari pertama

Status pelayaran Hormuz	Tertutup bagi kapal terkait Amerika Serikat dan Israel

Dua: Latar Belakang — Apa yang Tidak Dikatakan Media Barat

Akar Perang 2026

Buletin Kesembilan menegaskan bahwa serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran tidak muncul dari ruang kosong. Menurut laporan ini, perang tersebut merupakan hasil dari eskalasi strategis yang direncanakan setelah runtuhnya perundingan nuklir pada Februari 2026.

Sebelum perang pecah, perundingan tidak langsung yang dimediasi Oman disebut telah menunjukkan kemajuan penting. Iran bahkan digambarkan telah menawarkan sejumlah konsesi bermakna. Namun proses tersebut dihentikan secara sepihak setelah Trump menyatakan ketidakpuasannya. Tidak lama setelah itu, operasi militer dimulai.

Pemilihan waktu serangan juga dianggap tidak kebetulan. Intelijen Amerika-Israel disebut telah melacak posisi Pemimpin Tertinggi Ayatollah Ali Khamenei dan menyerang kompleksnya pada 28 Februari 2026. Serangan tersebut menewaskan Khamenei beserta anggota keluarganya.

Dalam pembacaan buletin, tujuan perang—perubahan rezim, pelucutan kemampuan nuklir, dan penghancuran Poros Perlawanan—baru diumumkan setelah gelombang serangan pertama dimulai. Hal ini digunakan laporan untuk menegaskan bahwa operasi tersebut bukan tindakan defensif yang bersifat reaktif, melainkan perang yang telah dirancang sebelumnya.

Dari sisi hukum internasional, buletin menempatkan serangan tersebut sebagai pelanggaran terhadap Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, tindakan agresi, dan dalam beberapa kasus sebagai kejahatan perang, terutama karena menyasar infrastruktur sipil termasuk sekolah.

Pembantaian Minab — Kejahatan Perang yang Dibungkam

Salah satu bagian paling emosional dalam Buletin Kesembilan adalah pembahasan mengenai tragedi Minab. Pada hari pertama perang, 28 Februari 2026, serangan Amerika menghantam Sekolah Dasar Perempuan Shajarah Tayyibah di Minab, kota pesisir di sebelah timur Bandar Abbas. Lebih dari 175 murid dan guru dilaporkan tewas.

Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araghchi, dalam pidato video kepada Dewan Hak Asasi Manusia PBB, menyebut peristiwa tersebut sebagai serangan yang terencana dan bertahap, serta mengategorikannya sebagai kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan.

> Buletin menilai bahwa narasi pembelaan Amerika tidak mampu menghapus tanggung jawab hukum maupun moral atas peristiwa tersebut. Klaim awal militer Amerika bahwa sasaran berada di dekat pangkalan Angkatan Laut IRGC ditolak oleh pejabat Iran dan sejumlah pemeriksaan independen.

Laporan ini kemudian menghubungkan Minab dengan pola yang lebih luas: diamnya sebagian media internasional terhadap korban sipil Iran. Menurut buletin, ketimpangan perhatian media terhadap korban perang menjadi bagian dari perang narasi itu sendiri. Ketika lebih dari 1.937 orang tewas dan 24.800 orang terluka, termasuk ribuan perempuan dan anak-anak, tetapi tragedi sekolah Minab tidak memperoleh sorotan yang sepadan, maka yang terjadi bukan sekadar kelalaian jurnalistik, melainkan pembentukan persepsi global yang tidak seimbang.

Dalam konteks inilah Buletin Kesembilan menempatkan Minab bukan hanya sebagai tragedi kemanusiaan, tetapi juga sebagai bukti bagaimana perang modern bekerja melalui dua lapisan sekaligus: penghancuran fisik di medan perang dan pengendalian makna di ruang informasi.

Tiga: Peristiwa-Peristiwa Utama 28 dan 29 Maret 2026 — Pergeseran Medan Strategis Perang

Ansarallah Resmi Memasuki Perang — Perubahan Struktur Medan Operasi

Salah satu perkembangan paling menentukan dalam dua hari ini adalah masuknya secara resmi Ansarallah Yaman ke dalam konflik. Bertepatan dengan satu bulan dimulainya serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran, Brigadir Jenderal Yahya Saree mengumumkan bahwa Ansarallah telah melancarkan gelombang rudal jelajah dan drone terhadap sasaran-sasaran militer serta fasilitas penting di wilayah selatan Israel. Sebagian rudal berhasil dicegat sebelum memasuki wilayah Israel, sementara sebuah drone dilaporkan mencapai kawasan Eilat, disusul gelombang serangan berikutnya beberapa jam kemudian.

Buletin menempatkan peristiwa ini bukan sebagai eskalasi biasa, melainkan sebagai perubahan struktur peperangan. Selama berminggu-minggu sebelumnya Ansarallah telah menyatakan bahwa mereka akan terlibat apabila serangan terhadap Iran terus berlanjut. Ketika ancaman tersebut akhirnya diwujudkan, Amerika Serikat dan Israel dipaksa menghadapi realitas baru berupa medan perang yang berkembang dari satu front menjadi tiga front sekaligus: Iran, Hezbollah di Lebanon, dan Ansarallah di Yaman.

Perubahan ini memiliki konsekuensi strategis yang jauh lebih besar daripada sekadar bertambahnya jumlah serangan. Setiap front membutuhkan sistem pertahanan udara tersendiri, sumber daya intelijen yang berbeda, serta pembagian kemampuan tempur yang semakin kompleks. Dengan demikian, biaya perang tidak lagi terkonsentrasi pada satu wilayah, tetapi menyebar ke berbagai titik secara bersamaan.

Dari sudut pandang yang lebih luas, perkembangan ini memperlihatkan bahwa dalam perang modern kemenangan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan persenjataan, tetapi juga oleh kemampuan memperluas ruang konflik sehingga lawan dipaksa membagi perhatian, anggaran, dan kapasitas militernya.

Penyebaran front merupakan bentuk pengurasan strategis yang sering kali lebih efektif dibandingkan kemenangan taktis di satu medan pertempuran.

Bagi Asia Tenggara, masuknya Ansarallah juga memiliki implikasi langsung. Laut Merah berubah menjadi kawasan konflik aktif yang berdampingan dengan Selat Hormuz. Artinya, dua jalur pelayaran energi terpenting dunia berada dalam tekanan secara bersamaan. Kondisi demikian memperlihatkan betapa rentannya negara-negara yang menggantungkan keamanan energi pada jalur laut internasional tanpa memiliki kemampuan mengendalikan simpul-simpul strategis tersebut.

Serangan ke Pangkalan Pangeran Sultan — Membantah Narasi Washington

Peristiwa kedua yang memperoleh perhatian besar dalam Buletin Kesembilan adalah serangan presisi Iran terhadap Pangkalan Udara Pangeran Sultan di Arab Saudi.

Operasi tersebut dilaksanakan menggunakan enam rudal balistik dan dua puluh sembilan drone, yang menurut laporan mengakibatkan sedikitnya lima belas personel militer Amerika Serikat terluka, lima di antaranya dalam kondisi kritis. Selain itu, sebuah pesawat peringatan dini AWACS juga dilaporkan mengalami kerusakan.

Yang menjadikan peristiwa ini penting bukan hanya hasil serangannya, tetapi momentum waktunya. Sehari kemudian, Presiden Donald Trump dan Menteri Luar Negeri Marco Rubio menyampaikan kepada publik bahwa kemampuan militer Iran telah berhasil "dinetralkan" dan kapasitas produksi rudal serta dronenya akan dihancurkan secara menyeluruh.

Buletin menunjukkan adanya kontradiksi mendasar antara pernyataan tersebut dengan realitas lapangan. Jika kemampuan Iran benar-benar telah lumpuh, maka operasi presisi terhadap salah satu pangkalan utama Amerika di kawasan seharusnya tidak lagi dapat dilakukan.

Karena itu, laporan memandang peristiwa ini sebagai indikator adanya kesenjangan antara narasi politik dengan kondisi operasional sebenarnya. Dalam perang modern, kemenangan informasi sering kali berusaha dibangun lebih cepat daripada kemenangan militer. Namun apabila fakta di lapangan terus-menerus membantah narasi resmi, maka kredibilitas informasi itu sendiri perlahan mengalami erosi.

Bagi sebuah negara, kredibilitas merupakan unsur penting dalam daya tangkal strategis. Ketika narasi pemerintah kehilangan kesesuaian dengan fakta lapangan, maka yang terpengaruh bukan hanya persepsi musuh, tetapi juga keyakinan sekutu, pasar internasional, bahkan opini publik domestik.

Eskalasi Israel terhadap Infrastruktur Strategis Iran

Pada 28 dan 29 Maret 2026, Israel memperluas ruang serangannya dari sasaran militer menuju berbagai infrastruktur strategis Iran. Gelombang serangan diarahkan ke fasilitas industri baja dan semen di Iran selatan, Isfahan, dan Kerman. Selain itu, kompleks air berat Syahid Khandab di Arak serta fasilitas produksi *yellowcake* di Ardakan, Provinsi Yazd, turut menjadi sasaran.

Dalam perspektif Buletin Kesembilan, sasaran-sasaran tersebut memiliki makna yang berbeda dari target militer biasa. Yang diserang bukan hanya kemampuan tempur, tetapi juga fondasi industri, penelitian, dan kapasitas jangka panjang negara.

Serangan terhadap infrastruktur nuklir mendorong Badan Energi Atom Internasional (IAEA) kembali menyerukan "penahanan diri secara maksimal" karena meningkatnya risiko keselamatan nuklir, meskipun badan tersebut juga menyatakan tidak ditemukan peningkatan radiasi di luar lokasi yang diserang.

Laporan kemudian menyoroti kecenderungan baru dalam peperangan modern, yaitu bergesernya sasaran dari penghancuran kekuatan militer menuju penghancuran kemampuan negara untuk pulih setelah perang. Infrastruktur energi, industri, pendidikan, penelitian, bahkan warisan budaya menjadi bagian dari target

strategis karena semuanya merupakan komponen pembentuk daya tahan nasional.

Pandangan ini menunjukkan bahwa perang abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada kemenangan di medan tempur, melainkan juga pada upaya memperlambat kemampuan suatu bangsa untuk bangkit kembali setelah konflik berakhir.

Selat Hormuz — Geografi sebagai Instrumen Kekuasaan

Selat Hormuz berkembang menjadi salah satu arena strategis paling penting dalam konflik ini. Sejak **5 Maret 2026**, Iran menyatakan bahwa selat tersebut berada di bawah pembatasan operasional bagi kapal-kapal yang berafiliasi dengan Amerika Serikat, Israel, dan negara-negara sekutunya. Selanjutnya, pada **26 Maret 2026**, Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) menegaskan kebijakan tersebut dengan mengumumkan bahwa setiap kapal yang berasal dari atau menuju pelabuhan-pelabuhan di Amerika Serikat, Israel, maupun negara-negara sekutunya tidak akan diizinkan melintasi jalur pelayaran strategis tersebut. Pada hari yang sama, tiga kapal kontainer dilaporkan diperintahkan untuk kembali ke pelabuhan asalnya.

Kebijakan Iran di Selat Hormuz tidak berbentuk penutupan total, melainkan menerapkan sistem pengendalian lalu lintas maritim yang bersifat selektif. Dalam kerangka kebijakan ini, Iran menyampaikan melalui Organisasi Maritim Internasional (IMO) bahwa kapal-kapal dari negara yang tidak dianggap sebagai pihak lawan tetap dapat mengajukan izin melintas melalui mekanisme koordinasi yang dilakukan melalui saluran-saluran perantara yang berafiliasi dengan IRGC.

Beberapa negara kemudian menempuh jalur negosiasi untuk mempertahankan akses pelayaran mereka. Pakistan, misalnya, menyepakati perjanjian bilateral yang memungkinkan hingga 20 kapal berbendera Pakistan melintasi Selat Hormuz setiap hari secara bergiliran. Menteri Luar Negeri Pakistan, Ishaq Dar, menyebut kesepakatan tersebut sebagai "langkah awal menuju stabilitas". Kapal-kapal berbendera Tiongkok juga dilaporkan

memperoleh perlakuan khusus, sementara armada pelayaran Yunani—yang mencakup sekitar 15 persen dari total lalu lintas pelayaran di selat tersebut—tetap beroperasi berdasarkan pengaturan yang telah dinegosiasikan.

Dampak ekonomi dari situasi ini sangat signifikan. Hingga 29 Maret 2026, harga minyak mentah Brent telah melampaui USD 126 per barel, level tertinggi sejak pandemi COVID-19. Kenaikan tersebut terjadi dalam waktu yang relatif singkat sejak awal konflik, sehingga oleh sejumlah analis disebut sebagai salah satu lonjakan harga minyak tercepat yang pernah terjadi dalam sebuah konflik modern. Di sisi lain, Congressional Research Service Amerika Serikat menilai gangguan terhadap arus energi di Selat Hormuz sebagai kejutan pasokan terbesar sejak krisis energi pada dekade 1970-an.

Indikator Utama Situasi di Selat Hormuz

Indikator	Data / Status
Harga tertinggi minyak Brent	Melebihi USD 126 per barel, tertinggi sejak pandemi COVID-19
Pangsa perdagangan minyak melalui Selat Hormuz	Sekitar 27% perdagangan minyak mentah dunia melalui jalur laut
Dampak terhadap perdagangan LNG	Sekitar 20% pasokan LNG global mengalami gangguan
Kapal yang tertahan (awal Maret 2026)	Sekitar 150 kapal kargo, termasuk kapal tanker berukuran besar
Serangan terhadap kapal dagang	21 serangan yang dikonfirmasi hingga 12 Maret 2026
Perjanjian Pakistan	Transit hingga 20 kapal per hari berdasarkan perjanjian bilateral

Komposisi lalu lintas pelayaran (25 Maret 2026)	67% kapal Iran, 15% kapal Yunani, dan 10% kapal Tiongkok
Dampak terhadap Asia Tenggara	Kekurangan pasokan bahan bakar hingga akhir Maret; Thailand dan Jepang kembali mengoperasikan sejumlah pembangkit listrik berbahan bakar batu bara
Pengiriman teh Kenya yang tertahan	Sekitar 6.000–8.000 ton (bernilai sekitar USD 24 juta) tertahan di Pelabuhan Mombasa

Empat: Pendirian Militer dan Strategi Iran — Adaptasi, Daya Tahan, dan Logika Perang Asimetris

Menurunnya Intensitas Serangan Bukan Berarti Melemahnya Kemampuan

Salah satu kesimpulan yang dikritik oleh Buletin Kesembilan adalah anggapan sebagian media Barat bahwa berkurangnya jumlah peluncuran rudal Iran menunjukkan habisnya persediaan atau melemahnya kemampuan tempur. Buletin menilai pembacaan tersebut terlalu sederhana.

Dalam lima hari pertama perang, Iran telah meluncurkan lebih dari lima ratus rudal balistik dan sekitar dua ribu drone. Serangan awal itu dirancang untuk menunjukkan kapasitas maksimum sekaligus menciptakan kejutan strategis. Setelah tujuan tersebut tercapai, pola operasi bergeser menjadi penggunaan kekuatan secara lebih selektif.

Perubahan ritme ini dipandang sebagai bentuk adaptasi operasional, bukan kelemahan. Iran dinilai mulai memprioritaskan konservasi persenjataan presisi, menghindari pemburuan peluncur bergerak oleh Amerika dan Israel, serta memindahkan sebagian tekanan dari domain militer menuju domain ekonomi melalui Selat Hormuz.

Serangan terhadap Pangkalan Pangeran Sultan menjadi bukti bahwa kemampuan menyerang sasaran strategis tetap tersedia meskipun intensitas peluncuran secara keseluruhan menurun. Dalam perspektif perang modern, efektivitas tidak lagi diukur dari

banyaknya amunisi yang digunakan, tetapi dari kemampuan mengendalikan tempo konflik, menjaga keberlanjutan operasi, serta memaksa lawan mengeluarkan biaya pertahanan yang jauh lebih besar daripada biaya serangan yang dilakukan.

Doktrin Eskalasi Horizontal

Buletin kemudian menjelaskan bahwa respons Iran mengikuti pola yang konsisten, yaitu doktrin eskalasi horizontal. Alih-alih memusatkan seluruh kekuatan pada satu sasaran, Iran menyebarkan tekanan secara bersamaan ke berbagai dimensi, meliputi:

- serangan terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika di sejumlah negara kawasan;
- tekanan terhadap infrastruktur energi Teluk Persia;
- pengendalian jalur pelayaran melalui Selat Hormuz;
- aktivasi jaringan sekutu regional seperti Hezbollah, Ansarallah, dan kelompok-kelompok perlawanan di Irak;
- serta pembangunan legitimasi politik melalui forum-forum hukum internasional.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perang modern semakin bergeser dari perang penghancuran menuju perang pengurasan. Sasaran utamanya bukan sekadar menghancurkan kekuatan tempur lawan, tetapi memperluas biaya yang harus ditanggung lawan di bidang ekonomi, diplomasi, energi, politik domestik, dan stabilitas sosial.

Akibatnya mulai terlihat di berbagai negara. Mesir menerapkan penghematan energi nasional, Jepang dan Korea Selatan meninjau ulang strategi energinya, Filipina menghadapi tekanan pasokan, sementara negara-negara lain mulai merasakan efek domino terhadap perdagangan dan logistik.

Di titik inilah perang memperlihatkan wajahnya yang paling kompleks. Kemenangan tidak lagi ditentukan hanya oleh siapa yang menguasai langit atau daratan, tetapi oleh siapa yang mampu mempertahankan keberlangsungan negara ketika seluruh

sistem ekonomi, informasi, energi, logistik, diplomasi, dan psikologi masyarakat ikut menjadi medan pertempuran.

Karena itu, pelajaran utama dari fase perang ini bukan sekadar mengenai rudal atau drone, melainkan mengenai kemampuan sebuah negara memandang peperangan sebagai persoalan sistemik yang melibatkan seluruh unsur kekuatan nasional secara terpadu. Inilah karakter konflik modern yang semakin menjauh dari pola perang konvensional abad ke-20 menuju persaingan multidimensi yang menentukan daya tahan suatu bangsa dalam jangka panjang.

Sinyal Pencegahan dari IRGC

Pernyataan IRGC yang menyebut universitas-universitas yang berafiliasi dengan Amerika Serikat dan Israel sebagai "sasaran yang sah", kecuali apabila Amerika Serikat secara terbuka mengecam serangan terhadap institusi pendidikan di Iran sebelum 30 Maret 2026, dipandang sebagai bentuk sinyal pencegahan (deterrence signaling) yang bersifat kompleks. Ultimatum tersebut dirancang untuk meningkatkan tekanan politik, psikologis, dan reputasional terhadap Washington tanpa harus segera melakukan tindakan militer secara langsung.

Dalam perspektif strategi pencegahan, pendekatan semacam ini bertujuan memperbesar biaya politik yang harus dipertimbangkan oleh pihak lawan melalui ancaman yang bersifat kondisional. Dengan demikian, tekanan tidak hanya dibangun melalui kemampuan militer, tetapi juga melalui pembentukan persepsi mengenai konsekuensi yang mungkin timbul apabila tuntutan tersebut diabaikan.

Lima: Prospek Diplomatik — Jalan Buntu, Ultimatum, dan Arsitektur Perdamaian Tanpa Perundingan

Ultimatum 15 Poin Washington — Proposal Perdamaian atau Dokumen Penyerahan?

Salah satu tema utama Buletin Kesembilan adalah evaluasi terhadap proposal lima belas poin yang diajukan Amerika Serikat kepada Iran melalui Pakistan pada 24 Maret 2026 (4 Farvardin 1405). Dalam narasi buletin, dokumen tersebut tidak diposisikan sebagai kerangka perdamaian, melainkan sebagai syarat-syarat penyerahan strategis yang harus diterima Iran di tengah berlangsungnya operasi militer.

Isi proposal tersebut mencakup pembongkaran penuh program nuklir Iran, penghentian permanen pengayaan uranium, pemindahan seluruh cadangan uranium yang telah diperkaya, pembatasan kemampuan rudal balistik, penghentian dukungan terhadap jaringan perlawanan regional, serta jaminan kebebasan pelayaran di Selat Hormuz.

Apabila diperhatikan secara keseluruhan, seluruh persyaratan tersebut tidak hanya menyangkut penghentian perang, tetapi juga menyentuh fondasi kemampuan strategis negara Iran pada masa damai. Oleh karena itu, Buletin Kesembilan menilai bahwa proposal tersebut lebih menyerupai instrumen perlucutan kekuatan nasional daripada mekanisme penyelesaian konflik yang berimbang.

Dalam perspektif ketatanegaraan, perundingan yang berlangsung ketika salah satu pihak tetap berada di bawah tekanan militer hampir selalu menghasilkan ketidakseimbangan posisi tawar. Perdamaian yang lahir dari situasi demikian berpotensi berubah menjadi legitimasi bagi dominasi pihak yang lebih kuat, bukan penyelesaian yang adil bagi kedua belah pihak. Karena itu, legitimasi suatu perjanjian internasional tidak hanya ditentukan oleh isi dokumennya, tetapi juga oleh keseimbangan posisi para pihak ketika perundingan berlangsung.

Penolakan Iran terhadap proposal tersebut dipahami bukan semata-mata sebagai sikap politik, melainkan sebagai upaya mempertahankan ruang strategis negara agar tidak ditentukan oleh hasil tekanan militer.

> Pernyataan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Marco Rubio, bahwa Washington tidak akan

> menerima kesepakatan yang masih memungkinkan Iran mempertahankan kemampuan strategisnya memperlihatkan bahwa sasaran utama perundingan bukan hanya menghentikan konflik, tetapi juga membentuk kembali keseimbangan kekuatan kawasan sesuai kepentingan Amerika Serikat.

Buletin kemudian mencatat bahwa posisi diplomatik Amerika Serikat juga tidak sepenuhnya memperoleh dukungan internasional. Perdana Menteri Inggris Keir Starmer secara terbuka menolak gagasan perubahan rezim melalui serangan udara. Negara-negara E3—Inggris, Prancis, dan Jerman—lebih memilih dukungan terhadap langkah-langkah defensif yang proporsional dibandingkan keterlibatan langsung dalam perang. Sebagian besar anggota NATO juga menghindari partisipasi militer terbuka, sementara Rusia dan Tiongkok menyatakan penolakan terhadap kelanjutan konflik.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa dalam perang modern, dukungan diplomatik tidak selalu mengikuti hubungan aliansi militer. Ketika biaya politik suatu konflik semakin tinggi, setiap negara mulai melakukan kalkulasi berdasarkan kepentingan nasionalnya sendiri.

Strategi Hukum Internasional Iran — Membuka Front Legitimasi

Di samping operasi-operasi militernya, Iran juga membangun front baru melalui instrumen hukum internasional. Buletin Kesembilan menunjukkan bahwa diplomasi Iran tidak berhenti pada forum bilateral, melainkan bergerak secara sistematis melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dewan Hak Asasi Manusia, Organisasi Maritim Internasional (IMO), serta berbagai mekanisme hukum internasional lainnya.

Pidato Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi mengenai korban sipil memperkuat gelombang kecaman internasional terhadap serangan yang menimpa infrastruktur sipil Iran. Di sisi lain, pengaduan resmi mengenai kondisi Selat Hormuz kepada IMO

membangun preseden hukum yang dapat digunakan dalam berbagai forum internasional pada masa mendatang.

Iran juga secara konsisten mendasarkan seluruh tindakan militernya pada Pasal 51 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai hak membela diri. Dalam narasi resmi Tehran, seluruh operasi balasan ditempatkan sebagai konsekuensi hukum atas tindakan agresi yang terlebih dahulu dilakukan oleh Amerika Serikat dan Israel.

Surat resmi Iran kepada negara-negara anggota IMO mengenai mekanisme transit kapal nonkombatan melalui Selat Hormuz menjadi contoh bagaimana instrumen hukum digunakan secara bersamaan dengan instrumen militer. Langkah tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kelancaran perdagangan internasional, tetapi juga memindahkan beban tanggung jawab apabila kemudian terjadi gangguan pelayaran.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa peperangan modern tidak lagi hanya diputuskan oleh kemenangan di medan tempur. Pertempuran legitimasi hukum menjadi bagian yang sama pentingnya. Negara yang mampu membangun dasar hukum internasional yang kuat akan memiliki posisi tawar yang lebih besar ketika konflik memasuki tahap diplomasi maupun penyelesaian pascaperang.

Enam: Suara Iran — Narasi Negara di Tengah Perang

Empat Pilar Narasi Resmi Tehran

Buletin Kesembilan mengidentifikasi bahwa narasi resmi Iran selama hari ke-29 dan ke-30 perang dibangun di atas empat pilar utama.

- Pertama, seluruh konflik dibingkai sebagai bentuk hak mempertahankan diri terhadap agresi yang dianggap melanggar hukum internasional.
- Kedua, operasi militer Iran digambarkan sebagai serangan yang diarahkan secara terbatas kepada sasaran-sasaran

militer yang memiliki nilai strategis, berbeda dengan tuduhan Iran terhadap Amerika Serikat dan Israel yang disebut menyerang sekolah, rumah sakit, kawasan permukiman, fasilitas industri, situs sejarah, hingga infrastruktur nuklir sipil.

- Ketiga, pengendalian Selat Hormuz diposisikan sebagai bagian dari pelaksanaan kedaulatan negara sekaligus instrumen respons ekonomi yang proporsional terhadap tekanan militer yang diterima Iran.
- Keempat, diplomasi tetap dinyatakan terbuka, tetapi hanya setelah penghentian penuh permusuhan. Segala bentuk negosiasi yang mensyaratkan perlucutan kemampuan strategis Iran sejak awal dianggap bertentangan dengan prinsip kedaulatan nasional.

Keempat pilar tersebut menunjukkan bahwa perang informasi tidak hanya bertujuan memengaruhi opini internasional, tetapi juga menjaga kohesi nasional di dalam negeri. Dalam perang modern, kemampuan membangun narasi yang konsisten sama pentingnya dengan kemampuan mempertahankan wilayah.

Ketahanan Sosial di Tengah Pengeboman

Buletin juga memberikan perhatian terhadap kondisi masyarakat Iran selama berlangsungnya perang. Berbeda dengan berbagai prediksi yang berkembang sebelum konflik, hingga akhir Maret 2026 tidak muncul gelombang demonstrasi besar yang mengarah pada runtuhnya pemerintahan. Aktivitas sosial memang mengalami banyak pembatasan, berbagai kegiatan olahraga dihentikan, dan sejumlah infrastruktur publik mengalami kerusakan. Namun struktur pemerintahan tetap berjalan.

Pemerintah Iran membuka berbagai jalur impor dan ekspor guna menjaga ketersediaan bahan bakar, obat-obatan, dan kebutuhan pokok. Ketika gedung pusat penyiaran nasional IRIB menjadi sasaran serangan udara, siaran tetap berlangsung melalui sistem cadangan.

Buletin memandang keberlangsungan fungsi-fungsi pemerintahan tersebut sebagai indikator bahwa daya tahan negara tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militernya, melainkan juga oleh kemampuan mempertahankan pelayanan publik, komunikasi nasional, serta kepercayaan masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan negara, perang selalu menguji bukan hanya kemampuan bertempur, tetapi juga kualitas tata kelola pemerintahan. Negara yang mampu mempertahankan fungsi administrasi, logistik, informasi, kesehatan, dan distribusi kebutuhan pokok akan memiliki ketahanan yang jauh lebih besar dibandingkan negara yang hanya mengandalkan kekuatan persenjataan.

Buletin juga menempatkan konflik ini dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai persoalan peradaban. Pernyataan pejabat Iran mengenai kerusakan lebih dari seratus dua puluh situs sejarah diposisikan bukan sekadar sebagai kehilangan fisik, melainkan sebagai serangan terhadap identitas sejarah bangsa.

Sementara itu, penggunaan istilah *ecocide* oleh Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi untuk menggambarkan serangan terhadap infrastruktur energi memperluas ruang diskusi konflik ke ranah lingkungan hidup dan hukum internasional kontemporer.

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa dalam peperangan modern, sasaran tidak lagi terbatas pada pasukan dan persenjataan. Identitas budaya, memori sejarah, ekosistem, hingga simbol-simbol peradaban ikut menjadi bagian dari arena konflik. Akibatnya, keberhasilan mempertahankan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memenangkan peperangan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kesinambungan identitas nasionalnya.

Tujuh: Dinamika Regional — Timur Tengah dalam Proses Rekonstruksi Geopolitik

Lebanon — Negara dan Aktor Nonnegara

Di Lebanon, Hezbollah tetap melanjutkan operasi militernya meskipun pemerintah Lebanon menyampaikan

keberatan terhadap berbagai aktivitas bersenjata yang dilakukan dari wilayahnya. Israel merespons dengan meningkatkan operasi darat di Lebanon selatan, sementara jumlah korban sipil terus bertambah. Buletin mencatat bahwa lebih dari seribu seratus orang telah meninggal sejak eskalasi terbaru dimulai, termasuk lebih dari seratus dua puluh anak-anak.

Keadaan ini memperlihatkan tantangan mendasar dalam sistem keamanan kawasan, yaitu ketika kemampuan negara untuk mengendalikan aktor bersenjata nonnegara semakin terbatas. Dalam konflik modern, batas antara perang antarnegara dan konflik internal menjadi semakin kabur. Kehadiran aktor nonnegara dengan kemampuan militer yang signifikan menciptakan kompleksitas baru yang tidak sepenuhnya dapat diselesaikan melalui mekanisme diplomasi antarnegara.

Negara-Negara Teluk — Sekutu yang Sekaligus Menanggung Risiko

Negara-negara Arab di kawasan Teluk menghadapi dilema strategis yang tidak sederhana. Di satu sisi, mereka merupakan mitra keamanan Amerika Serikat dan menjadi lokasi berbagai pangkalan militer penting. Namun di sisi lain, mereka juga merupakan negara yang paling rentan menanggung dampak ekonomi maupun keamanan apabila konflik meluas.

Serangan terhadap sejumlah infrastruktur energi di Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Qatar, dan Uni Emirat Arab memperlihatkan bahwa posisi sebagai tuan rumah pangkalan militer juga membawa konsekuensi strategis.

Buletin mencatat bahwa meskipun para pemimpin Teluk mengecam serangan-serangan tersebut, berbagai laporan menunjukkan bahwa sebelum perang meletus sebagian besar negara Teluk justru berupaya menghindari konfrontasi langsung dengan Iran.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa dalam geopolitik modern, aliansi keamanan tidak selalu identik dengan kesamaan

kepentingan nasional. Negara-negara kecil dan menengah sering kali berada pada posisi yang sulit ketika persaingan kekuatan besar berlangsung di wilayah mereka.

Dilema Eropa dan NATO

Buletin juga menunjukkan bahwa respons Eropa jauh lebih berhati-hati dibandingkan posisi Washington. Sebagian besar negara Eropa tidak menunjukkan keinginan untuk terlibat langsung dalam operasi militer. Bahkan muncul kekhawatiran bahwa konflik di Timur Tengah mulai menimbulkan dampak keamanan di wilayah Eropa sendiri, sebagaimana terlihat dari beberapa insiden yang dikaitkan dengan eskalasi perang.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin panjang suatu konflik berlangsung, semakin luas pula penyebaran dampaknya ke kawasan lain melalui jalur ekonomi, migrasi, keamanan domestik, hingga ancaman terorisme.

Dari sudut pandang strategis, perkembangan ini memberikan pelajaran bahwa perang modern hampir tidak pernah benar-benar bersifat regional. Melalui keterhubungan ekonomi, energi, informasi, dan keamanan global, sebuah konflik lokal dapat berkembang menjadi krisis internasional yang memengaruhi keputusan politik negara-negara yang bahkan tidak ikut bertempur secara langsung.

Delapan: Asia Tenggara — Penilaian Ancaman Langsung

Keselamatan Energi sebagai Krisis Segera

Dampak perang terhadap kebijakan energi muncul dengan sangat cepat. Thailand mengaktifkan kembali dua pembangkit listrik batu bara yang sebelumnya telah dihentikan. Jepang dan Korea Selatan melonggarkan batas penggunaan pembangkit berbasis batu bara untuk menjaga pasokan listrik. Filipina mempercepat rencana transisi menuju energi nuklir, sementara

Taiwan mulai membahas kembali pengoperasian reaktor yang sebelumnya telah ditutup.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa perang dapat membalikkan arah kebijakan energi hanya dalam hitungan minggu. Agenda transisi energi, pengurangan emisi, dan kebijakan iklim yang dibangun selama bertahun-tahun dapat terdorong mundur ketika negara menghadapi ancaman kekurangan pasokan. Dalam konteks ini, keamanan energi terbukti bukan sekadar urusan ekonomi, melainkan bagian inti dari ketahanan nasional.

Gangguan Perdagangan dan Rantai Pasok

Di luar sektor energi, perang juga mengganggu rantai pasok lintas kawasan. Buletin mencatat tertahannya ribuan ton teh Kenya di Mombasa akibat gangguan pelayaran dan kepadatan pelabuhan. Contoh ini memperlihatkan bagaimana perang di satu kawasan dapat merambat ke komoditas yang tampak tidak berhubungan langsung dengan konflik.

Dalam situasi seperti ini, langkah Pakistan memperoleh hak transit khusus melalui Hormuz menjadi penting. Perjanjian untuk transit dua puluh kapal berbendera Pakistan dipandang sebagai contoh diplomasi praktis yang dapat ditiru negara-negara Asia lain. Ketika jalur multilateral tersumbat, pengaturan bilateral dengan Tehran dapat menjadi pilihan untuk menjaga akses logistik dan energi.

China, India, dan Kalkulasi Kekuatan Asia

Buletin juga membandingkan pendekatan China dan India dalam menghadapi perang. China, sebagai mitra dagang utama Iran, tetap mengambil posisi hati-hati. Beijing mengevakuasi ribuan warganya, memperoleh akses khusus di Hormuz, menentang perang secara diplomatik, tetapi tidak melakukan intervensi langsung. Pola ini menunjukkan model keterlibatan yang terukur: hubungan ekonomi dipertahankan, posisi diplomatik dinyatakan, tetapi keterlibatan militer dihindari.

India menghadapi dilema yang lebih kompleks. Di satu sisi, India memiliki hubungan ekonomi penting dengan Iran, termasuk kepentingan di Pelabuhan Chabahar. Di sisi lain, New Delhi juga memiliki hubungan strategis dengan Washington dan ketergantungan besar terhadap pasokan energi dari negara-negara Teluk. Karena itu, India harus menjaga keseimbangan antara kepentingan energi, perdagangan, dan aliansi geopolitik.

Bagi Asia Tenggara, kedua pendekatan ini memberikan pelajaran penting. Dalam krisis besar, negara tidak cukup hanya menyatakan sikap normatif. Negara harus memiliki kemampuan membaca kepentingan nasionalnya sendiri, menjaga akses energi, mengamankan jalur perdagangan, dan menghindari keterikatan yang dapat menyeretnya ke konflik kekuatan besar.

Implikasi Kebijakan bagi ASEAN

Buletin menegaskan bahwa perang Iran memaksa pemerintah-pemerintah Asia Tenggara menjawab pertanyaan yang tidak dapat lagi ditunda: seberapa aman ketergantungan energi kawasan terhadap jalur yang berada di bawah bayang-bayang konflik kekuatan besar?

Kawasan ini selama ini banyak mengandalkan stabilitas jalur pelayaran internasional dan mekanisme pasar global. Namun perang menunjukkan bahwa ketika kekuatan besar memulai konflik di titik simpul energi dunia, negara-negara yang tidak ikut berperang pun tetap menanggung akibatnya melalui inflasi, kenaikan biaya logistik, kelangkaan energi, dan tekanan politik.

> *Karena itu, kontribusi terpenting Asia Tenggara dalam krisis ini adalah membangun pembacaan yang independen, berbasis bukti, dan tidak terperangkap dalam narasi tunggal media Barat. Kredibilitas ASEAN sebagai kawasan yang relatif netral dalam politik global bergantung pada kemampuannya membaca konflik secara jernih: sebagai perang yang berdampak langsung*

> *terhadap keamanan energi, perdagangan, dan stabilitas ekonomi kawasan.*

Sembilan: Penilaian Strategis — Lima Vektor Utama hingga 29 Maret 2026

- Vektor Pertama — Kesalahan Perhitungan Strategis Washington. Amerika Serikat memasuki konflik dengan empat tujuan utama yang diumumkan secara terbuka. Namun, setelah 30 hari konflik dan lebih dari 300 personel Amerika mengalami cedera, tidak satu pun dari tujuan tersebut dinilai tercapai. Pemerintahan Iran tetap berfungsi, infrastruktur nuklir Iran mengalami kerusakan tetapi tidak hancur sepenuhnya, Ansarallah bergabung dalam konflik, sehingga Poros Perlawanan justru meluas, bukan melemah. Selain itu, Selat Hormuz secara efektif tertutup bagi kapal-kapal yang berafiliasi dengan Amerika Serikat.
- Vektor Kedua — Ketahanan Strategi Asimetris Iran. Meskipun Iran mengalami lebih dari 5.300 korban militer serta kerusakan infrastruktur yang sangat besar, negara tersebut dinilai masih mampu mempertahankan kapasitas serangan, mengendalikan pengaruh strategis di Selat Hormuz, serta mengaktifkan berbagai kelompok sekutu di kawasan. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan kemenangan Iran, mengingat besarnya biaya kemanusiaan yang harus ditanggung. Namun, dari perspektif strategis, kemampuan mempertahankan keberlangsungan operasi dipandang sebagai bentuk ketahanan yang signifikan.
- Vektor Ketiga — Operasionalisasi Poros Perlawanan. Keterlibatan Ansarallah pada 20 Maret 2026 dipandang sebagai bukti bahwa investasi jangka panjang Iran dalam membangun jaringan aktor nonnegara di kawasan telah menghasilkan arsitektur pencegahan yang operasional. Dalam perkembangan ini, Hezbollah, Ansarallah, serta

kelompok-kelompok perlawanan di Irak disebut terlibat dalam berbagai operasi secara bersamaan.

- Vektor Keempat — Ekonomi Global sebagai Instrumen Strategis. Pengelolaan Selat Hormuz telah mengubah konflik militer menjadi krisis ekonomi berskala global. Tekanan terhadap pasokan energi dan jalur perdagangan internasional mendorong meningkatnya desakan masyarakat internasional agar segera diwujudkan gencatan senjata, meskipun hingga saat itu belum terdapat resolusi Dewan Keamanan PBB yang berhasil mengakhiri konflik.
- Vektor Kelima — Defisit Legitimasi Internasional. Dalam narasi buletin, Amerika Serikat dan Israel digambarkan menjalankan operasi militer di tengah dukungan diplomatik yang semakin terbatas. Defisit legitimasi tersebut memang tidak menghentikan jalannya operasi militer, tetapi dinilai mempersempit ruang politik bagi eskalasi lebih lanjut serta memengaruhi posisi kedua negara dalam setiap kemungkinan penyelesaian pascakonflik.

Sepuluh: Prospek — Tujuh Indikator Utama untuk 72 Jam Berikutnya

1. Respons IRGC terhadap serangan terhadap fasilitas nuklir. Buletin memperkirakan bahwa dalam waktu 48–72 jam terdapat kemungkinan munculnya serangan baru yang diarahkan ke Dimona atau fasilitas nuklir Israel lainnya sebagai respons atas serangan sebelumnya.
2. Batas waktu ultimatum IRGC (30 Maret 2026). Apabila Washington tidak memberikan tanggapan, IRGC mengancam akan memperluas sasaran serangan hingga mencakup institusi pendidikan yang berafiliasi dengan Amerika Serikat di kawasan. Langkah ini dipandang sebagai potensi eskalasi penting yang hingga saat itu belum memperoleh respons terbuka dari pemerintah Amerika.

3. Perluasan operasi Ansarallah. Setelah secara resmi bergabung dalam konflik pada 29 Maret 2026, Ansarallah diperkirakan akan meningkatkan frekuensi dan cakupan serangan terhadap Israel maupun aset-aset Amerika Serikat di kawasan. Kombinasi gangguan di Selat Hormuz dan Laut Merah dinilai berpotensi menciptakan tekanan maritim yang belum pernah terjadi sebelumnya.
4. Kemungkinan gelombang serangan terbesar dari Amerika Serikat. Sejumlah pejabat Amerika mengindikasikan bahwa operasi militer dengan intensitas tertinggi masih mungkin dilakukan. Namun demikian, penolakan NATO untuk terlibat secara langsung diperkirakan membatasi sumber daya militer yang tersedia.
5. Perkembangan diplomasi terkait Selat Hormuz. Semakin banyak negara Asia diperkirakan akan menempuh mekanisme perjanjian bilateral dengan Iran, sebagaimana dilakukan Pakistan, untuk menjamin kelancaran pelayaran di Selat Hormuz. Jika tren ini berlanjut, hal tersebut akan memperkuat posisi politik dan ekonomi Iran dalam pengelolaan jalur pelayaran tersebut.
6. Respons Iran terhadap proposal 15 poin. Tehran diperkirakan akan secara resmi menolak proposal 15 poin yang diajukan Amerika Serikat, dengan menegaskan bahwa penolakan tersebut didasarkan pada prinsip hukum internasional serta perlindungan terhadap kedaulatan nasional.
7. Pernyataan pemerintah negara-negara Asia Tenggara. Mengingat dampak ekonomi konflik yang semakin dirasakan di kawasan, sedikitnya satu atau beberapa negara anggota ASEAN diperkirakan akan mengeluarkan pernyataan yang lebih tegas dalam waktu dekat, terutama yang menyerukan penghentian konflik dan tercapainya gencatan senjata.

Sebelas: Catatan Analitis Editorial

Sejak edisi pertamanya, buletin ini berdiri di atas satu prinsip analitis yang jelas: menghadirkan narasi Iran dan kawasan mengenai konflik ini dengan tingkat ketelitian, kedalaman, dan keseriusan yang sama sebagaimana media Barat menghadirkan narasi Amerika Serikat dan Israel, meskipun sering kali secara selektif dan tidak seimbang.

Buletin menegaskan bahwa perang yang telah menewaskan hampir dua ribu warga Iran, melukai lebih dari dua puluh empat ribu orang, merusak lebih dari seratus dua puluh situs sejarah, menciptakan krisis energi terbesar dalam beberapa dekade, serta meluas ke berbagai negara, tidak dapat dipahami hanya melalui sudut pandang CNN, BBC, Haaretz, atau media arus utama Barat lainnya.

Dalam kerangka ini, Asia Tenggara diposisikan sebagai kawasan yang memiliki peran intelektual dan strategis yang penting. Para peneliti, jurnalis, pembuat kebijakan, dan pemikir strategis di kawasan ini berada pada posisi yang unik: secara geografis jauh dari medan perang, tetapi secara ekonomi terdampak langsung oleh akibatnya. Pada saat yang sama, kawasan ini masih memiliki ruang relatif untuk membangun analisis yang lebih seimbang dan tidak sepenuhnya terikat pada kepentingan salah satu blok kekuatan besar.

Namun, kemampuan membangun suara yang independen hanya mungkin terjadi apabila kawasan ini memiliki akses terhadap data, konteks, dan narasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan di Iran. Buletin ini menempatkan dirinya sebagai bagian dari upaya tersebut: menyediakan bahan analisis dari perspektif Iran agar pembaca Asia Tenggara tidak hanya menerima satu versi realitas yang dibentuk oleh media dominan.

Dua Belas: Rumusan Analitis Bab

Buletin Kesembilan *Narasi Iran di Asia Tenggara*, yang diterbitkan pada 28–29 Maret 2026, merupakan salah satu edisi

paling penting dalam keseluruhan seri. Ia berbeda dari edisi-edisi sebelumnya bukan hanya karena cakupan datanya yang lebih luas, tetapi juga karena perubahan struktur dan kesadaran editorial yang semakin jelas. Buletin ini tidak lagi dapat dibaca semata-mata sebagai laporan perkembangan perang, melainkan sebagai dokumen analitis yang berusaha merumuskan neraca awal konflik setelah satu bulan berlangsung.

Dari Laporan Harian Menuju Penilaian Strategis

Perubahan paling menonjol dalam edisi ini adalah pergeseran dari format laporan harian menuju penilaian strategis 48 jam. Setelah tiga puluh hari perang, pencatatan peristiwa dari jam ke jam tidak lagi memadai. Diperlukan jeda analitis untuk menimbang pola, menghitung biaya, membaca arah, dan menilai perubahan posisi masing-masing pihak. Karena itu, Buletin Kesembilan menggunakan format yang lebih menyerupai laporan lembaga pemikir: ringkasan eksekutif, tabel data, indikator kuantitatif, dan kerangka penilaian strategis. Perubahan ini menunjukkan bahwa seri buletin telah bergerak dari dokumentasi peristiwa menuju produksi tafsir.

Pengakuan Identitas: Asia Tenggara dan Selatan Global

Edisi ini juga penting karena untuk pertama kalinya buletin secara eksplisit menempatkan dirinya dalam kerangka Selatan Global. Istilah ini memperluas horizon pembaca dari Asia Tenggara menuju komunitas negara-negara yang secara historis sering berada di luar pusat produksi narasi global. Dalam kerangka tersebut, Iran tidak hanya dipresentasikan sebagai salah satu pihak dalam perang regional, tetapi sebagai aktor dalam pertarungan lebih luas mengenai kedaulatan, dominasi Barat, energi, hukum internasional, dan hak negara-negara non-Barat untuk mendefinisikan kepentingan strategisnya sendiri.

Tabel Neraca Kuantitatif sebagai Dokumen Sejarah

Salah satu kontribusi penting Buletin Kesembilan adalah penyajian tabel neraca perang. Angka-angka mengenai korban jiwa, korban luka, kerusakan situs budaya, korban anak-anak, harga minyak, dan status Selat Hormuz mengubah perang dari narasi abstrak menjadi realitas yang terukur.

Tabel tersebut berfungsi sebagai alat dokumentasi sekaligus alat argumentasi. Ia memaksa pembaca melihat perang bukan hanya sebagai pertarungan kekuatan, tetapi sebagai akumulasi kerugian manusia, budaya, ekonomi, dan geopolitik. Tabel Hormuz memainkan fungsi serupa dalam bidang ekonomi, karena memperlihatkan bagaimana satu selat dapat mengguncang sistem energi dunia.

Empat Pelajaran Metodologis

Buletin Kesembilan memberikan beberapa pelajaran metodologis penting bagi pembaca buku ini.

Pertama, setiap narasi alternatif tetap harus dibaca secara kritis. Ketika suatu dokumen secara sadar menyebut dirinya sebagai narasi tandingan, pembaca perlu memahami bahwa ia bukan teks netral, melainkan teks yang memiliki posisi, tujuan, dan kerangka pembingkaian tertentu.

Kedua, sasaran utama buletin ini bukan publik Iran, melainkan elite politik, media, akademik, dan strategis di Asia Tenggara. Dengan demikian, setiap data dan analisis di dalamnya disusun untuk membentuk pemahaman kawasan terhadap perang.

Ketiga, waktu penerbitannya penting. Edisi ini muncul tepat setelah satu bulan perang, sehingga berfungsi sebagai neraca awal. Ia bukan penilaian akhir, tetapi dokumen yang berusaha menghentikan aliran peristiwa sejenak agar dapat dibaca secara lebih utuh.

Keempat, buletin ini memperlihatkan bahwa dalam perang modern, data, narasi, hukum internasional, dan opini publik merupakan bagian dari medan konflik. Siapa yang mampu menyusun makna atas peristiwa, ia ikut membentuk arah politik perang.

Penutup

Catatan editorial Buletin Kesembilan merupakan tindakan keterbukaan yang penting. Di dalamnya, penyusun buletin secara jelas menyatakan bahwa tujuan mereka adalah menghadirkan narasi Iran sebagai tandingan terhadap arus dominan media Barat. Dengan pengakuan ini, buletin tidak menyembunyikan posisinya, tetapi justru mengajak pembaca menilai isi, data, dan pembingkaiannya secara sadar.

Inilah titik penting dalam evolusi seri *Narasi Iran di Asia Tenggara*. Apa yang pada awalnya dimulai sebagai laporan analitis harian telah berkembang menjadi struktur wacana yang lebih utuh. Buletin tidak lagi hanya memindahkan informasi, tetapi juga membentuk cara peristiwa dipahami.

> *Dengan demikian, Buletin Kesembilan menandai metamorfosis dari alat informasi menjadi aktor dalam produksi narasi. Sumbangan terbesarnya bukan hanya pada data yang disajikan, tetapi pada keberaniannya menyatakan bahwa perang modern tidak hanya berlangsung di medan tempur, melainkan juga di medan makna.*

BAB KESEBELAS

Teori Kemenangan Iran

Buletin No. 10 — 30 dan 31 Maret 2026 / 10 dan 11 Farvardin 1405
Hari ke-31 dan ke-32 Perang · Penilaian Strategis 48 Jam

Pendahuluan: Buletin Kesepuluh — Koherensi Sebuah Teori

Pada 30 dan 31 Maret 2026, bersamaan dengan hari ke-31 dan ke-32 perang, Buletin Kesepuluh *Narasi Iran di Asia Tenggara* diterbitkan. Jika Buletin Kesembilan berfungsi sebagai neraca satu bulan perang, maka Buletin Kesepuluh dapat dibaca sebagai penilaian strategis yang lebih koheren. Dalam edisi ini, perkembangan lapangan tidak lagi diperlakukan sebagai rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi mulai disusun menjadi satu kerangka teori mengenai bagaimana Iran memahami peluang kemenangan dalam perang yang berlangsung panjang.

Kerangka itu kemudian dirumuskan melalui pernyataan Mohammad Bagher Ghalibaf, Ketua Parlemen Iran, yang menyebut tiga fondasi utama strategi Iran: rudal, jalanan, dan selat. Tiga unsur ini menjadi pusat analisis Buletin Kesepuluh. Rudal mewakili kemampuan militer dan daya tangkal ofensif; jalanan mewakili mobilisasi sosial dan legitimasi domestik; sedangkan selat merujuk pada Selat Hormuz sebagai instrumen geopolitik, ekonomi, dan maritim.

Pada saat yang sama, perkembangan lapangan menunjukkan bahwa perang memasuki fase yang semakin kompleks. Iran kembali menyerang kilang Bazan di Haifa, menargetkan jalur pipa Habshan-Fujairah sebagai rute alternatif untuk menghindari Hormuz, menyerang kapal tanker Kuwait di dekat perairan Dubai, serta mendorong pembahasan rancangan undang-undang mengenai pajak transit Hormuz. Di sisi lain, sebuah pesawat AWACS Amerika dilaporkan hancur, ruang operasi bersama Poros Perlawanan mulai terbentuk, dan Konferensi Empat

Pihak di Islamabad memperlihatkan adanya jalur diplomatik baru untuk meredakan ketegangan.

Bab ini membaca kembali isi Buletin Kesepuluh sebagai dokumen utama, mulai dari ringkasan eksekutif hingga kerangka strategisnya, untuk melihat bagaimana perang pada akhir Maret 2026 mulai dipahami sebagai pertarungan yang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan senjata, tetapi juga oleh legitimasi sosial, kontrol atas jalur energi, dan kemampuan membangun posisi tawar politik.

Satu: Ringkasan Eksekutif — Hari ke-31 dan ke-32; Teori Kemenangan Iran Terbentuk

Tanggal 30 dan 31 Maret 2026 dapat dipandang sebagai salah satu titik penting dalam perkembangan perang. Dalam jendela 48 jam tersebut, tiga kecenderungan berjalan bersamaan.

Pertama, Iran kembali melancarkan serangan presisi terhadap kilang minyak Bazan di Haifa. Ini merupakan serangan kedua terhadap salah satu infrastruktur penyulingan minyak terpenting Israel selama perang berlangsung.

Kedua, Teheran bergerak untuk memperkuat kontrol hukum dan politik atas Selat Hormuz. Pembahasan rancangan undang-undang mengenai pungutan transit maritim memperlihatkan bahwa Iran tidak lagi memandang Hormuz hanya sebagai instrumen darurat perang, tetapi sebagai sumber pengaruh jangka panjang yang dapat dilembagakan.

Ketiga, saluran diplomatik Islamabad mulai memperlihatkan bentuk yang lebih nyata. Untuk pertama kalinya, muncul indikasi bahwa Pakistan, Turki, Mesir, dan Arab Saudi dapat membentuk jalur komunikasi yang relatif dapat diterima untuk mengelola deeskalasi.

Dalam ruang politik Iran, perkembangan tersebut tidak dibaca sebagai tanda kelelahan, melainkan sebagai penguatan pola strategis. Gabungan antara kemampuan rudal, mobilisasi sosial, dan

pengaruh Hormuz dipresentasikan sebagai tiga unsur kekuatan nasional yang saling melengkapi.

Dari sini tampak bahwa sebagian elite politik dan keamanan Iran tidak memandang perang semata-mata sebagai perjuangan bertahan hidup, tetapi sebagai peluang untuk mendefinisikan ulang keseimbangan kekuatan kawasan.

Bagi Asia Tenggara, perkembangan ini memiliki arti langsung. Serangan terhadap jalur Habshan-Fujairah menunjukkan bahwa rute energi alternatif yang dirancang untuk menghindari Hormuz pun tidak sepenuhnya aman. Serangan drone terhadap kapal tanker Kuwait Al-Salami di dekat Dubai memperlihatkan bahwa seluruh jalur pelayaran Teluk Persia dapat masuk ke dalam zona risiko. Sementara itu, perjanjian maritim Thailand-Iran menunjukkan bahwa sebagian negara ASEAN mulai memilih jalur negosiasi langsung dengan Teheran untuk menjamin akses energi dan perdagangan mereka.

Indikator	Data dan Penilaian-Penilaian Strategis
Hari perang	Hari ke-31 dan ke-32
Sasaran sipil yang rusak	Pabrik obat kanker, rumah sakit jiwa, dan panti asuhan; lebih dari dua korban jiwa terkonfirmasi
AWACS Amerika	Pesawat E-3 Sentry di Pangkalan Udara Pangeran Sultan dilaporkan hancur dan terdokumentasi citra satelit
Pesawat tanker KC-135	Beberapa pesawat pengisian bahan bakar mengalami kerusakan
Kilang Bazan Haifa	Mengalami serangan kedua pada 30 Maret 2026 melalui operasi gabungan Iran-Hezbollah
Jalur pipa Habshan-Fujairah	Kebakaran di stasiun pompa dan terganggunya jalur energi alternatif menuju Teluk Oman
Kapal tanker VLCC Kuwait Al-Salami	Diserang drone Iran pada 31 Maret 2026, sekitar 31 mil laut barat laut Dubai

Indikator	Data dan Penilaian-Penilaian Strategis
Harga minyak Brent	Melonjak ke sekitar 116 dolar AS per barel; harga bensin AS melampaui 4 dolar
Status hukum Hormuz	Rancangan undang-undang pajak transit maritim dibahas di Parlemen Iran
Sidang Empat Pihak Islamabad	Melibatkan Pakistan, Turki, Mesir, dan Arab Saudi sebagai jalur diplomatik baru
Perjanjian maritim Thailand-Iran	Menjamin transit aman kapal dagang Thailand melalui Selat Hormuz
Kampanye nasional Jan-feda	Lebih dari satu juta warga Iran mendaftar dalam skema pertahanan pesisir dan perlindungan pulau-pulau Teluk Persia
Front regional baru	Munculnya kelompok Jund al-Qarar fi Bilad al-Sham dan dimulainya operasi di selatan Suriah

Dua: Dari Buletin Kesembilan ke Kesepuluh — Kesinambungan dan Transformasi Strategis

Buletin Kesembilan telah mendokumentasikan empat perkembangan utama pada hari ke-29 dan ke-30 perang: masuknya Ansarallah ke dalam konflik, serangan Iran terhadap Pangkalan Pangeran Sultan, serangan Israel terhadap fasilitas nuklir di Arak dan Yazd, serta pengumuman pembatasan Selat Hormuz terhadap kapal-kapal yang berafiliasi dengan Amerika Serikat dan Israel.

Buletin Kesepuluh tidak menyimpang dari arah tersebut. Sebaliknya, ia memperdalam dan memperkuat trajektori yang telah terbentuk sebelumnya. Benang analitis utama yang menghubungkan kedua edisi ini adalah perubahan pendekatan Iran dari posisi defensif-reaktif menuju apa yang dapat disebut sebagai gangguan pre-emptive. Artinya, Iran tidak menunggu operasi darat Amerika atau Israel benar-benar dimulai, melainkan terlebih dahulu menargetkan pangkalan, pusat logistik, jalur suplai, dan titik pengerahan yang dianggap dapat mendukung operasi tersebut.

Dengan cara ini, perang tidak lagi hanya berlangsung sebagai respons terhadap serangan lawan, tetapi sebagai upaya mendahului, mengganggu, dan memperlambat kemampuan lawan sebelum mencapai fase operasi berikutnya.

Pergeseran strategis lain yang penting adalah perubahan wacana dari "menahan tekanan" menuju keyakinan bahwa waktu dan tekanan ekonomi dapat bekerja untuk kepentingan Iran. Hal ini tidak hanya muncul sebagai slogan, tetapi tercermin dalam langkah konkret seperti pembahasan rancangan undang-undang pajak transit Hormuz.

Dalam kerangka tersebut, Selat Hormuz tidak lagi dipandang sebagai alat tekanan sementara, melainkan sebagai instrumen kedaulatan ekonomi yang dapat dilembagakan. Iran berusaha mengubah keunggulan geografis menjadi norma hukum, lalu mengubah norma hukum itu menjadi posisi tawar geopolitik.

Di sinilah Teori Kemenangan Iran mulai menemukan bentuknya. Kemenangan tidak didefinisikan sebagai penghancuran total lawan, melainkan sebagai keberhasilan mempertahankan daya serang, menjaga kohesi masyarakat, mengendalikan simpul energi, dan memaksa lawan menerima syarat-syarat baru dalam tatanan kawasan.

Tiga: Peristiwa-Peristiwa Utama 30 dan 31 Maret 2026 — Naratif Analitis

Kilang Bazan Haifa — Matangnya Perang Infrastruktur

Pada 30 Maret 2026, Iran bersama Hezbollah kembali melancarkan operasi rudal dan drone terhadap Kompleks Kilang Bazan di Haifa, pusat penyulingan minyak terbesar Israel. Media televisi Israel menayangkan kepulan asap hitam yang membumbung di atas kawasan industri tersebut, sementara Komandan Pemadam Kebakaran Haifa mengonfirmasi bahwa salah satu tangki penyimpanan bahan bakar mengalami kebakaran. Serangan ini merupakan keberhasilan kedua terhadap fasilitas Bazan sejak perang dimulai.

Bagi Iran, serangan tersebut tidak sekadar ditujukan untuk menghancurkan satu fasilitas industri. Buletin Kesepuluh menempatkannya sebagai bagian dari perubahan paradigma peperangan, yaitu dari penghancuran kekuatan tempur menuju pelemahan kapasitas negara untuk mempertahankan perang dalam jangka panjang. Infrastruktur energi menjadi sasaran karena menopang operasi militer, industri pertahanan, distribusi logistik, dan aktivitas ekonomi nasional.

Operasi ini memperlihatkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang teknologi, dan perang jaringan. Rudal dan drone digunakan untuk menyerang simpul infrastruktur yang memiliki dampak berantai terhadap distribusi energi dan aktivitas industri. Tujuan akhirnya bukan hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi mengurangi kemampuan negara mempertahankan operasi militernya melalui tekanan terhadap sistem ekonomi nasional.

Menutup Jalur Alternatif — Serangan terhadap Pipa Habshan–Fujairah

Pada hari yang sama, citra satelit memperlihatkan kebakaran di dua stasiun pompa sepanjang jalur pipa Habshan–Fujairah di Uni Emirat Arab. Jalur sepanjang sekitar 380 kilometer tersebut dibangun untuk mengalihkan ekspor minyak Abu Dhabi langsung ke Laut Arab tanpa harus melewati Selat Hormuz.

Walaupun Iran tidak secara resmi mengklaim bertanggung jawab, berbagai analisis menempatkan insiden tersebut dalam konteks strategi yang lebih luas, yaitu mengurangi efektivitas seluruh jalur alternatif yang dapat mengurangi arti strategis Selat Hormuz.

Dengan demikian, strategi Iran tidak lagi hanya berupa ancaman penutupan Hormuz, tetapi juga menciptakan tekanan terhadap jaringan distribusi energi regional secara keseluruhan. Hormuz, Laut Merah melalui Ansarallah, jalur Habshan–Fujairah, hingga lintasan pelayaran kapal tanker diperlakukan sebagai satu kesatuan ruang operasi.

Perkembangan ini menunjukkan bagaimana perang ekonomi, perang jaringan, dan perang data bekerja secara bersamaan. Yang diperebutkan bukan sekadar wilayah, melainkan kendali atas jaringan distribusi energi global. Negara yang hanya bergantung pada satu jalur pasokan akan lebih rentan terhadap tekanan geopolitik dibandingkan negara yang memiliki diversifikasi infrastruktur logistik.

Kapal Tanker Kuwait Al-Salami — Meluasnya Zona Perang Maritim

Pada 31 Maret 2026, kapal tanker raksasa Kuwait *Al-Salami* dilaporkan menjadi sasaran serangan drone ketika berada sekitar 31 mil laut di barat laut Dubai. Menurut laporan, kapal tersebut sedang membawa muatan penuh minyak mentah sehingga otoritas Kuwait segera mengeluarkan peringatan mengenai potensi pencemaran lingkungan apabila terjadi kebocoran. Pemerintah Dubai kemudian mengaktifkan prosedur tanggap darurat sebelum akhirnya menyatakan situasi berhasil dikendalikan.

> *Peristiwa ini menunjukkan bahwa ruang perang telah meluas jauh melampaui Selat Hormuz. Seluruh kawasan Teluk berubah menjadi wilayah berisiko tinggi bagi perusahaan pelayaran, perusahaan asuransi, maupun negara-negara pengimpor energi. Dampaknya tidak berhenti pada kerusakan kapal. Premi asuransi meningkat, biaya pengangkutan bertambah, harga energi terdorong naik, dan rantai pasok global ikut mengalami tekanan. Peristiwa tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang lingkungan, dan perang psikologi. Serangan terhadap satu kapal dapat memicu kekhawatiran pasar, meningkatkan biaya perdagangan internasional, serta menimbulkan risiko lingkungan yang berdampak lintas negara.*

> *Dengan demikian, nilai strategis serangan jauh melampaui kerusakan fisik yang ditimbulkan.*

Pelembagaan Hormuz — Dari Pengaruh Militer Menuju Instrumen Hukum

Perkembangan yang mungkin paling menentukan justru terjadi di parlemen Iran. Komisi Keamanan Nasional dan Kebijakan Luar Negeri menyetujui rancangan undang-undang mengenai pengelolaan Selat Hormuz yang mencakup kemungkinan pengenaan pajak transit terhadap kapal-kapal yang melintas.

Langkah tersebut memiliki makna yang jauh lebih besar daripada sekadar kebijakan fiskal. Untuk pertama kalinya, pengaruh geografis mulai diterjemahkan ke dalam instrumen hukum nasional. Dalam perspektif Iran, Selat Hormuz tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat tekanan selama perang, tetapi sebagai aset strategis yang dapat dilembagakan bahkan setelah konflik berakhir.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa perang modern semakin bergeser dari perebutan wilayah menuju perebutan kewenangan untuk membentuk aturan (*rule-making power*). Negara yang mampu mengubah keunggulan geografis menjadi norma hukum memperoleh keuntungan strategis yang lebih berkelanjutan dibandingkan kemenangan militer semata.

Kondisi tersebut merupakan contoh nyata keterkaitan antara perang regulasi nasional, perang hukum internasional, dan perang jaringan. Regulasi domestik yang mengatur jalur pelayaran internasional berpotensi memengaruhi hubungan antarnegara, perdagangan global, serta keseimbangan geopolitik. Dengan demikian, kedaulatan pada abad ke-21 tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui kemampuan membentuk aturan yang memengaruhi perilaku aktor-aktor internasional.

Kampanye Pertahanan Udara — Menguras "Mata" dan "Paru-Paru" Amerika

Iran juga melanjutkan operasi sistematis terhadap infrastruktur komando udara Amerika Serikat di kawasan. Serangan diarahkan kepada radar, sistem komunikasi satelit, serta pangkalan-pangkalan udara di Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Kuwait, dan Uni Emirat Arab. Media Iran bahkan menampilkan citra satelit yang diklaim memperlihatkan kehancuran pesawat peringatan dini E-3 Sentry AWACS di Pangkalan Udara Pangeran Sultan.

Apabila klaim tersebut benar, dampaknya jauh melampaui hilangnya satu pesawat. AWACS merupakan pusat komando udara yang mengintegrasikan sensor, pesawat tempur, rudal, dan pusat kendali ke dalam satu sistem operasi terpadu. Jumlah armadanya terbatas dan penggantinya memerlukan waktu serta biaya yang sangat besar.

Di sisi lain, serangan terhadap pesawat tanker KC-135 menunjukkan upaya Iran mengurangi kemampuan Amerika Serikat mempertahankan operasi udara jarak jauh. Sasaran utama bukan lagi pesawat tempur yang relatif dapat digantikan, tetapi simpul-simpul strategis yang memungkinkan seluruh jaringan pertahanan tetap berfungsi.

Strategi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang teknologi, perang data, dan perang jaringan. Penguasaan informasi mengenai struktur komando, komunikasi, dan logistik menjadi sama pentingnya dengan kemampuan menghancurkan sasaran fisik. Dengan melemahkan titik-titik penghubung sistem pertahanan, efektivitas keseluruhan jaringan dapat menurun meskipun sebagian besar aset militernya masih utuh.

Ancaman Operasi Darat — Penolakan Akses sebagai Doktrin

> "Serangan kami akan terus berlanjut. Rudal-rudal kami telah berada pada posisinya. Tekad dan keyakinan kami semakin kuat. Pasukan Iran menunggu saat pasukan Amerika menginjakkan kaki di wilayah kami. Jika itu terjadi, mereka akan menghadapi perlawanan yang menghancurkan." —

> Mohammad Bagher Ghalibaf, Ketua Majelis Syura Islam, 30 Maret 2026.

Dalam pidatonya pada 30 Maret 2026, Mohammad Bagher Ghalibaf menegaskan bahwa pasukan Iran telah siap menghadapi kemungkinan pendaratan pasukan Amerika. Pernyataan tersebut muncul ketika USS *Tripoli* bersama unsur Korps Marinir Amerika mulai digelar ke kawasan, sementara pejabat Pentagon membuka kemungkinan penggunaan kekuatan darat.

Namun respons Iran tidak berhenti pada retorika. Strategi yang dibangun justru berorientasi pada anti-access/area denial, yaitu mencegah musuh memasuki wilayah operasi sejak sebelum invasi dimulai. Sasaran utama diarahkan kepada pangkalan, pelabuhan, jalur logistik, dan titik konsentrasi pasukan.

Dalam waktu yang sama, Iran meluncurkan kampanye nasional *Jan-feda* yang berhasil menghimpun lebih dari satu juta relawan untuk pertahanan pesisir dan pulau-pulau Teluk Persia. Di sinilah terlihat bahwa peperangan modern tidak hanya bergantung pada profesionalisme militer, tetapi juga pada kesiapan masyarakat sipil.

Perkembangan ini memperlihatkan keterkaitan antara perang demografi, perang psikologi, dan perang identitas. Mobilisasi masyarakat memperkuat daya tahan nasional sekaligus meningkatkan biaya politik dan militer yang harus ditanggung pihak penyerang. Semakin kuat solidaritas sosial dan identitas nasional, semakin sulit operasi militer menghasilkan kemenangan politik yang berkelanjutan.

Bilik Operasi Bersama — Integrasi Poros Perlawanan

Selama 30–31 Maret 2026, berbagai sumber yang berafiliasi dengan Iran melaporkan pembentukan satu pusat komando bersama yang mengoordinasikan Iran, Hezbollah, Ansarallah, dan kelompok-kelompok perlawanan Irak. Jika struktur ini benar-benar berfungsi, maka perang memasuki tahap baru: dari koordinasi politik menuju integrasi komando operasional lintas negara.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktor non-negara semakin mampu membangun sistem operasi bersama yang sebelumnya hanya dimiliki militer negara. Fenomena ini merupakan contoh nyata perang jaringan. Keunggulan strategis tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan satu organisasi, tetapi oleh kemampuan membangun jaringan yang terhubung, fleksibel, serta mampu melakukan operasi secara serempak di berbagai wilayah. Dukungan komunikasi, pertukaran data, dan koordinasi lintas aktor menjadi faktor yang semakin menentukan dalam perang modern.

Front Baru di Suriah — Meluasnya Ruang Konflik

Kemunculan kelompok Jund al-Qarar fi Bilad al-Sham yang mengklaim melakukan operasi di Dataran Tinggi Golan serta menyerang fasilitas yang dikaitkan dengan Amerika Serikat di Palmyra menunjukkan kemungkinan terbukanya front baru di Suriah. Walaupun klaim tersebut belum dapat diverifikasi secara independen, kemunculannya memiliki arti strategis karena menunjukkan potensi bertambahnya aktor yang terlibat dalam konflik.

Apabila semakin banyak kelompok bersenjata memasuki medan perang, konflik akan berkembang dari konfrontasi antarnegara menjadi jaringan konflik yang jauh lebih kompleks dan sulit dikendalikan. Setiap aktor membawa tujuan, kepentingan, dan strategi yang berbeda sehingga penyelesaian konflik menjadi semakin rumit.

Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan antara perang jaringan, perang media, perang identitas, dan perang psikologi. Bertambahnya aktor konflik memperluas ruang penyebaran informasi, memperkuat mobilisasi berbasis identitas, serta meningkatkan ketidakpastian politik dan keamanan di kawasan.

Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa dalam perang modern, kemenangan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh superioritas persenjataan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola jaringan hubungan, mempertahankan legitimasi politik,

mengendalikan arus informasi, dan menjaga kohesi sosial. Semakin kompleks jaringan konflik yang terbentuk, semakin besar pula tantangan untuk mencapai penyelesaian politik yang berkelanjutan.

Empat: Prospek Diplomatik — Islamabad dan Arsitektur Penyelesaian

Sidang Empat Pihak Islamabad — Lahirnya Arsitektur Diplomasi Non-Barat

Salah satu perkembangan diplomatik paling penting pada hari ke-31 dan ke-32 perang adalah penyelenggaraan Sidang Empat Pihak di Islamabad yang mempertemukan para menteri luar negeri Pakistan, Turki, Mesir, dan Arab Saudi. Pertemuan yang berlangsung pada 29–30 Maret 2026 tersebut menghasilkan pernyataan bersama yang menegaskan bahwa dialog merupakan satu-satunya jalan yang realistis untuk menghentikan perang dan mencegah perluasan konflik kawasan.

Dalam forum tersebut, Pakistan secara resmi menyatakan kesediaannya menjadi tuan rumah perundingan langsung antara Amerika Serikat dan Iran. Pada saat yang hampir bersamaan, Panglima Angkatan Darat Pakistan tetap menjalin komunikasi dengan Wakil Presiden Amerika Serikat, JD Vance, sementara Menteri Luar Negeri Pakistan melakukan kunjungan ke Beijing dan memperoleh dukungan Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi terhadap kerangka dialog yang dipusatkan di Islamabad.

Rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pusat gravitasi diplomasi. Jika pada dekade-dekade sebelumnya penyelesaian konflik Timur Tengah lebih banyak dimediasi oleh Washington, Brussel, atau Perserikatan Bangsa-Bangsa, dalam konflik ini mulai muncul poros diplomasi baru yang dipimpin negara-negara Asia. Pakistan tampil sebagai fasilitator, Tiongkok memberikan dukungan politik, sementara Turki, Mesir, dan Arab Saudi berupaya menjaga ruang komunikasi tetap terbuka.

Buletin Kesepuluh memandang perkembangan ini bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai indikasi munculnya arsitektur diplomasi non-Barat yang berpotensi memengaruhi pola penyelesaian konflik pada masa mendatang.

Perkembangan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang jaringan, perang media, perang data, dan elite capture. Pengaruh suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan militernya, tetapi juga oleh kemampuannya membangun jaringan kepercayaan, menjadi penghubung antaraktor, serta memengaruhi arah pembentukan opini dan keputusan diplomatik.

Paradoks Diplomasi Modern — Berunding Sambil Berperang

Salah satu ciri paling menonjol dalam dua hari tersebut adalah berlangsungnya proses diplomasi dan eskalasi militer secara bersamaan. Pada hari yang sama ketika parlemen Iran membahas rancangan undang-undang pajak transit Selat Hormuz, Gedung Putih menyampaikan bahwa pembicaraan dengan Iran menunjukkan perkembangan positif. Pada saat yang hampir bersamaan pula, laporan mengenai serangan Israel terhadap Universitas Imam Hussein muncul ketika Presiden Trump menyatakan bahwa sebagian pejabat Iran mulai bersikap lebih rasional. Bahkan serangan terhadap kapal tanker *Al-Salami* di dekat Dubai terjadi beriringan dengan pengumuman Pakistan mengenai kesediaannya menjadi tuan rumah perundingan damai.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa dalam peperangan modern, diplomasi dan operasi militer bukan lagi dua proses yang saling menggantikan, melainkan dua instrumen yang dijalankan secara simultan. Perundingan tidak menghentikan tekanan militer; sebaliknya, tekanan militer digunakan untuk memperkuat posisi tawar dalam perundingan. Dengan demikian, perang tidak lagi dipahami sebagai antitesis diplomasi, tetapi sebagai bagian dari proses diplomasi itu sendiri.

Kondisi ini memperlihatkan pertemuan antara perang media, perang psikologi, perang data, dan perang jaringan. Setiap pernyataan politik, sinyal diplomatik, maupun operasi militer diarahkan bukan hanya kepada pihak lawan, tetapi juga kepada masyarakat domestik, media internasional, pelaku pasar, serta negara-negara ketiga yang sedang menentukan sikap. Dengan demikian, ruang persepsi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari medan konflik.

Kontradiksi Sikap Washington

Buletin Kesepuluh juga menyoroti adanya kontradiksi dalam komunikasi diplomatik Amerika Serikat. Presiden Donald Trump menyatakan bahwa Iran telah menerima sebagian besar butir dalam proposal lima belas poin yang diajukan Washington dan bahkan telah menawarkan minyak sebagai bentuk itikad baik. Gedung Putih kemudian menyebut proses diplomasi berada pada jalur yang positif.

Namun, pada saat yang sama, Menteri Luar Negeri Marco Rubio justru mengakui bahwa pemerintah Amerika belum sepenuhnya memahami bagaimana mekanisme pengambilan keputusan di Iran berlangsung. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Washington masih menghadapi ketidakpastian mengenai siapa aktor yang benar-benar memiliki kewenangan strategis di Teheran.

Sebagai respons, para pejabat Iran menolak seluruh klaim tersebut dan menyebut proposal lima belas poin sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak realistis, dan tidak dapat diterima. Mohammad Bagher Ghalibaf bahkan menuduh bahwa narasi mengenai perundingan hanya dijadikan kedok untuk mempersiapkan kemungkinan operasi darat Amerika.

Perbedaan narasi ini memperlihatkan bahwa perang informasi telah memasuki tingkat yang lebih kompleks. Kedua pihak tidak hanya berusaha memengaruhi lawannya, tetapi juga membentuk persepsi komunitas internasional mengenai siapa yang

sebenarnya menginginkan perdamaian dan siapa yang memperpanjang konflik.

Kondisi tersebut mencerminkan keterkaitan antara perang media, perang data, dan perang psikologi. Legitimasi internasional menjadi sumber daya strategis yang dapat memperkuat maupun melemahkan posisi diplomatik suatu negara. Oleh karena itu, penguasaan narasi menjadi sama pentingnya dengan keberhasilan operasi militer di lapangan.

Pada 30 Maret 2026, Kementerian Luar Negeri Iran mengumumkan bahwa keberlanjutan keanggotaan Iran dalam Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) sedang dikaji kembali, meskipun pemerintah tetap menegaskan tidak berniat mengembangkan senjata nuklir.

Pernyataan tersebut memiliki arti strategis yang jauh melampaui isu nuklir semata. Pesan itu diarahkan kepada beberapa audiens sekaligus: kepada IAEA sebagai pengawas rezim nuklir internasional; kepada negara-negara Gerakan Non-Blok yang selama ini mendukung hak negara berkembang atas teknologi nuklir damai; serta kepada Amerika Serikat dan negara-negara Barat bahwa tekanan militer yang terus meningkat justru dapat melemahkan efektivitas rezim non-proliferasi yang selama puluhan tahun mereka bangun.

Dengan kata lain, isu nuklir mulai berubah dari persoalan teknis menjadi instrumen tawar-menawar geopolitik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perjanjian internasional tidak pernah berdiri sendiri. Seluruh rezim hukum internasional hanya akan efektif selama para pihak masih memandang bahwa kepentingan nasional mereka tetap terlindungi di dalamnya. Ketika rasa aman hilang, maka komitmen hukum pun mulai dipertanyakan.

Fenomena ini merupakan ilustrasi nyata perang hukum internasional. Hukum tidak dapat dipisahkan dari distribusi kekuasaan. Semakin besar ketimpangan kekuatan antaraktor, semakin besar pula kemungkinan instrumen hukum berubah menjadi arena kontestasi politik.

Lima: Teori Kemenangan Iran — Rudal, Jalanan, dan Selat

Perkembangan analitis paling penting dalam Buletin Kesepuluh bukanlah satu operasi militer tertentu ataupun satu perkembangan diplomatik tertentu, melainkan mengkristalnya apa yang oleh narasi resmi Iran disebut sebagai Teori Kemenangan Iran. Teori ini bertumpu pada tiga pilar utama: rudal, jalanan, dan selat. Ketiganya dipahami sebagai instrumen yang saling melengkapi dalam membangun daya tahan nasional sekaligus meningkatkan biaya yang harus ditanggung lawan apabila perang terus berlanjut.

Rudal — Pengurasan Sistematis, Bukan Intensitas Maksimum

Buletin Kesepuluh menunjukkan bahwa strategi rudal Iran mengalami perubahan mendasar. Setelah fase awal yang ditandai oleh gelombang serangan berintensitas tinggi, Iran beralih kepada pola serangan yang lebih terukur namun berlangsung secara berkelanjutan.

Tujuan pendekatan ini bukan lagi menciptakan kerusakan spektakuler dalam satu waktu, melainkan mempertahankan tekanan psikologis, ekonomi, dan operasional secara terus-menerus. Sasaran utama diarahkan kepada aset-aset yang sulit digantikan, seperti pesawat E-3 Sentry AWACS dan pesawat tanker KC-135, karena kerusakan terhadap aset tersebut dapat mengurangi kemampuan operasi Amerika Serikat dalam jangka panjang. Strategi ini menunjukkan bahwa Iran tidak berupaya mengejar kemenangan taktis semata, melainkan mengurangi kapasitas strategis lawan secara bertahap.

Pola tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang teknologi, perang data, dan perang jaringan. Sasaran utama bukan lagi banyaknya platform tempur yang dihancurkan, melainkan simpul-simpul komando, komunikasi, dan logistik yang menghubungkan keseluruhan sistem pertahanan. Ketika simpul tersebut terganggu, biaya pemulihan dan penyesuaian operasional

menjadi jauh lebih besar daripada nilai kerusakan fisik yang ditimbulkan.

Jalanan — Mobilisasi Sosial sebagai Sumber Daya Strategis

Pilar kedua adalah jalanan, yang dalam konteks Iran diwujudkan melalui kampanye nasional **Jan-feda** dan mobilisasi masyarakat secara luas. Mobilisasi tersebut memiliki dua fungsi sekaligus. Ke luar, ia mengirimkan sinyal bahwa kohesi nasional tetap terjaga meskipun negara berada dalam tekanan perang. Ke dalam, mobilisasi itu mempersempit ruang gerak kelompok-kelompok yang berharap konflik akan memicu disintegrasi politik atau melemahkan legitimasi pemerintah.

Dengan demikian, masyarakat tidak lagi diposisikan hanya sebagai pihak yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai bagian dari ketahanan nasional. Kemampuan negara mempertahankan solidaritas masyarakat menjadi faktor penting dalam menentukan daya tahan menghadapi perang berkepanjangan.

Perkembangan ini memperlihatkan hubungan antara perang demografi, perang psikologi, dan perang identitas. Mobilisasi masyarakat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan ketahanan nasional, sekaligus mengurangi efektivitas operasi yang bertujuan melemahkan moral dan legitimasi politik suatu negara. Pengalaman berbagai konflik menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat sering kali menjadi faktor penentu dalam mempertahankan keberlangsungan negara selama perang berlangsung.

Selat — Dari Instrumen Tekanan Menjadi Kedaulatan Ekonomi

Pilar ketiga adalah Selat Hormuz. Melalui pembahasan rancangan undang-undang mengenai pajak transit, Iran mulai mengubah posisi Hormuz dari instrumen tekanan selama perang menjadi bagian dari kebijakan strategis jangka panjang.

Dalam kerangka tersebut, pengendalian terhadap Hormuz tidak lagi dipahami sebagai respons sementara terhadap konflik, tetapi sebagai upaya melembagakan pengaruh geografis ke dalam instrumen hukum nasional. Tekanan terhadap jalur alternatif seperti Habshan–Fujairah diposisikan sebagai pelengkap strategi tersebut sehingga pengaruh geografis diterjemahkan menjadi pengaruh hukum, ekonomi, dan politik.

Perkembangan ini memperlihatkan keterkaitan antara perang regulasi nasional, perang hukum internasional, dan perang jaringan. Keunggulan geografis memperoleh nilai strategis yang lebih besar ketika didukung oleh perangkat hukum dan kemampuan mengendalikan jaringan perdagangan internasional. Dengan demikian, persaingan tidak lagi terbatas pada penguasaan wilayah, tetapi juga pada kemampuan menetapkan aturan yang memengaruhi perilaku aktor-aktor internasional.

Strategi Eksternalisasi Biaya Perang

Inti dari Teori Kemenangan Iran bukanlah menghancurkan Amerika Serikat atau Israel secara langsung. Buletin Kesepuluh justru menunjukkan bahwa strategi utama Iran adalah mengeksternalisasikan biaya perang kepada sebanyak mungkin aktor lain.

Tekanan terhadap pasar energi, kenaikan premi asuransi pelayaran, perubahan kebijakan energi di berbagai negara Asia, meningkatnya biaya logistik global, hingga munculnya inisiatif diplomasi Islamabad dipandang sebagai indikator bahwa beban perang mulai menyebar melampaui kawasan konflik. Semakin banyak negara yang ikut menanggung konsekuensi ekonomi dan politik perang, semakin besar pula dorongan internasional untuk mencari penyelesaian diplomatik.

Strategi tersebut memperlihatkan hubungan erat antara perang ekonomi, perang jaringan, perang media, dan perang psikologi. Tujuan utamanya bukan semata-mata menghancurkan kemampuan militer lawan, tetapi meningkatkan biaya politik, ekonomi, dan diplomatik sehingga keberlanjutan perang menjadi

semakin sulit dipertahankan. Dalam perang modern, keberhasilan sering kali ditentukan bukan oleh siapa yang memenangkan setiap pertempuran, melainkan oleh siapa yang paling mampu mengubah biaya konflik menjadi tekanan kolektif yang memaksa lahirnya perubahan kebijakan.

Enam: Suara Iran — Narasi Resmi dan Dimensi Kemanusiaan

Perundingan sebagai Demonstrasi Kekuatan

Sikap resmi Iran terhadap berbagai inisiatif diplomatik tetap menunjukkan pola yang konsisten. Proposal lima belas poin Amerika Serikat ditolak dengan alasan bahwa isinya bersifat berlebihan, tidak realistis, dan tidak menghormati kedaulatan nasional. Pada saat yang sama, Teheran tetap mengakui adanya pertukaran pesan melalui negara-negara perantara, namun menegaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dipahami sebagai tanda kelemahan ataupun kebutuhan mendesak untuk berunding.

Strategi komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi diposisikan sebagai instrumen yang dijalankan dari posisi kekuatan. Dengan menjaga saluran komunikasi tetap terbuka sambil mempertahankan tekanan militer, Iran berusaha membangun persepsi bahwa setiap kemungkinan perundingan di masa depan merupakan hasil pilihan politiknya sendiri, bukan konsekuensi dari tekanan lawan.

Dimensi Kemanusiaan dan Pembentukan Legitimasi Internasional

Di sisi lain, berbagai laporan mengenai serangan terhadap rumah sakit, pabrik obat kanker, panti asuhan, universitas, serta berbagai objek sipil lainnya dimanfaatkan Iran untuk membangun argumentasi hukum dan kemanusiaan di berbagai forum internasional. Serangkaian insiden tersebut dipresentasikan bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pola yang menunjukkan adanya dugaan penyasaran sistematis terhadap objek-

objek yang memperoleh perlindungan khusus dalam hukum humaniter internasional.

Melalui dokumentasi yang terus dikumpulkan, Iran berupaya menggeser medan persaingan dari ruang militer menuju ruang legitimasi internasional. Dengan demikian, perang tidak lagi hanya diperebutkan melalui rudal dan pesawat tempur, tetapi juga melalui pembentukan opini hukum, moral, dan kemanusiaan di tingkat global.

Perkembangan ini memperlihatkan keterkaitan antara perang media, perang data, perang hukum internasional, dan perang psikologi. Dokumentasi yang sistematis, penyajian bukti, serta kemampuan membangun narasi yang kredibel menjadi sumber daya strategis ketika konflik memasuki tahap diplomasi, proses hukum internasional, maupun rekonstruksi pascaperang. Pada akhirnya, peperangan modern tidak hanya dipengaruhi oleh hasil pertempuran di lapangan, tetapi juga oleh bagaimana fakta-fakta tersebut dipersepsikan dan diterima oleh masyarakat internasional.

Tujuh: Asia Tenggara — Kerentanan Struktural dan Pilihan Strategis

Pertemuan Darurat G7 — Cermin Kerentanan Ekonomi Global

Pada 30 Maret 2026, para menteri keuangan dan energi negara-negara G7 mengadakan pertemuan darurat melalui konferensi video. Menteri Keuangan Prancis, Bruno Le Maire, menggambarkan pertemuan tersebut sebagai situasi yang "belum pernah terjadi selama beberapa dekade terakhir." Fokus utama pembahasan adalah menjaga stabilitas pasar energi dunia yang terguncang akibat perang Iran.

Walaupun seluruh anggota G7 menyatakan komitmen untuk mengambil "seluruh langkah yang diperlukan" guna menjaga stabilitas pasar, tidak ada keputusan konkret mengenai pelepasan cadangan minyak strategis maupun mekanisme bersama untuk meredam lonjakan harga energi. Kondisi ini menunjukkan bahwa

bahkan kelompok negara dengan kapasitas ekonomi terbesar sekalipun menghadapi keterbatasan ketika berhadapan dengan gangguan terhadap jalur energi global.

Buletin Kesepuluh menggunakan peristiwa ini untuk menunjukkan bahwa perang di Timur Tengah telah berkembang menjadi krisis ekonomi internasional. Medan tempur tidak lagi hanya berada di Iran atau Israel, tetapi juga memasuki ruang fiskal, moneter, perdagangan, dan kebijakan energi negara-negara yang sama sekali tidak terlibat dalam peperangan.

Perkembangan tersebut memperlihatkan hubungan antara perang ekonomi, perang jaringan, dan perang regulasi nasional. Ketahanan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh ketahanan jaringan pasokan, kebijakan energi, serta kemampuan pemerintah merespons gangguan terhadap perdagangan internasional. Oleh karena itu, keamanan ekonomi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keamanan nasional.

Minyak Rusia di Filipina — Ketika Ideologi Dikalahkan oleh Kebutuhan

Pada hari yang sama, satu-satunya kilang pengolahan minyak yang masih beroperasi di Filipina mengumumkan pembelian sekitar 2,5 juta barel minyak mentah Rusia karena alasan "kebutuhan mendesak". Keputusan tersebut menjadi ilustrasi nyata mengenai dilema yang dihadapi banyak negara berkembang ketika jalur pasokan energi tradisional terganggu.

Selama beberapa tahun sebelumnya, negara-negara Barat berupaya membatasi perdagangan energi Rusia melalui berbagai rezim sanksi. Namun perang Iran justru mendorong sebagian negara Asia mencari sumber energi alternatif yang paling tersedia, terlepas dari pertimbangan geopolitik yang lebih luas. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan domestik sering kali mengalahkan preferensi politik luar negeri.

Buletin memandang keputusan Filipina bukan sekadar transaksi komersial, melainkan indikator bahwa krisis energi mulai

mengubah perilaku negara-negara pengimpor minyak. Ketika pilihan yang tersedia hanya antara kekurangan energi atau membeli dari pemasok alternatif yang sebelumnya dihindari, maka rasionalitas ekonomi cenderung menjadi penentu utama.

Perkembangan ini memperlihatkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang jaringan, dan perang regulasi nasional. Diversifikasi sumber pasokan, jalur distribusi, serta mitra dagang merupakan bagian dari strategi ketahanan nasional. Negara yang memiliki banyak pilihan akan lebih mampu menjaga ruang manuver strategis dibandingkan negara yang bergantung pada satu sumber atau satu jalur perdagangan.

Perjanjian Hormuz Thailand — Munculnya Diplomasi Bilateral Baru di Asia

Buletin Kesepuluh juga memberikan perhatian khusus terhadap perjanjian bilateral antara Thailand dan Iran mengenai pengaturan akses maritim serta keamanan pelayaran di Selat Hormuz. Perjanjian tersebut melanjutkan pola yang sebelumnya telah ditempuh Pakistan, dan menjadi salah satu contoh awal keterlibatan langsung negara anggota ASEAN dengan Teheran dalam isu keamanan energi.

Perkembangan ini menunjukkan munculnya pola baru dalam diplomasi kawasan. Negara-negara Asia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada mekanisme multilateral yang dipimpin Barat, tetapi mulai membangun pengaturan bilateral yang secara langsung melindungi kepentingan energi nasional mereka.

Apabila tren tersebut terus berkembang, maka arsitektur keamanan maritim Asia dapat mengalami transformasi mendasar. Hubungan antarnegara akan semakin ditentukan oleh kebutuhan terhadap keamanan jalur logistik dan pasokan energi daripada semata-mata oleh blok politik tradisional.

Fenomena ini memperlihatkan keterkaitan antara perang jaringan, perang regulasi nasional, dan elite capture. Diplomasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hubungan antarnegara,

tetapi menjadi instrumen untuk membangun jaringan kerja sama yang mampu melindungi kepentingan strategis nasional di tengah perubahan geopolitik.

Buletin kemudian mengusulkan lima langkah yang dinilai perlu dipertimbangkan oleh pemerintah-pemerintah Asia Tenggara dalam menghadapi perkembangan konflik.

- Pertama, mempercepat pembentukan pengaturan bilateral mengenai keamanan pelayaran di Selat Hormuz dengan mencontoh pola kerja sama Pakistan dan Thailand.
- Kedua, berpartisipasi sebagai pengamat dalam proses diplomasi Islamabad agar kepentingan energi Asia Tenggara memperoleh representasi dalam setiap proses penyelesaian konflik.
- Ketiga, melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kecukupan cadangan minyak strategis nasional sekaligus mengaktifkan mekanisme pelepasannya apabila kondisi pasar memburuk.
- Keempat, mempercepat diversifikasi jalur impor energi sehingga ketergantungan terhadap satu kawasan atau satu pemasok dapat dikurangi.
- Kelima, membangun forum dialog maritim resmi antara ASEAN dan Iran guna menciptakan mekanisme komunikasi yang lebih permanen terkait keamanan pelayaran.

Dari sudut pandang 18 Ranjau Perang Modern, lima rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan negara dibangun melalui penguatan jaringan kerja sama, ketahanan ekonomi, kapasitas regulasi nasional, serta kemampuan membaca perubahan geopolitik berbasis data. Negara yang mampu mengintegrasikan keempat aspek tersebut akan memiliki ruang manuver yang lebih besar ketika menghadapi krisis internasional dibandingkan negara yang hanya mengandalkan kekuatan militer atau kebijakan yang bersifat reaktif.

Lapan: Penilaian Strategik — Lima Kesimpulan Analitis

- Kesimpulan Pertama: Buletin menyimpulkan bahwa setelah lebih dari satu bulan konflik, pihak yang paling besar menanggung beban bukan lagi hanya para pihak yang bertempur, melainkan masyarakat internasional. Harga minyak meningkat sekitar 65 persen dibandingkan sebelum perang, jalur pipa Habshan–Fujairah mengalami gangguan, sementara berbagai rute alternatif tidak mampu sepenuhnya menggantikan fungsi Selat Hormuz. Dalam perspektif Iran, kondisi tersebut bukan dicapai melalui kemenangan militer konvensional, tetapi melalui kemampuan mengubah posisi geografis menjadi instrumen tekanan ekonomi global. Perkembangan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang ekonomi, perang jaringan, dan perang regulasi nasional. Keunggulan geografis memperoleh nilai strategis ketika mampu diterjemahkan menjadi kendali atas jaringan perdagangan, distribusi energi, dan instrumen kebijakan yang memengaruhi perilaku aktor-aktor internasional.
- Kesimpulan Kedua: Buletin berpendapat bahwa lebih dari sebelas ribu serangan udara Amerika Serikat dan Israel selama tiga puluh dua hari belum menghasilkan pencapaian terhadap empat tujuan utama yang diumumkan sejak awal perang. Pemerintahan Iran tetap berjalan, kemampuan rudalnya masih aktif, pengaruh terhadap Selat Hormuz semakin dilembagakan, dan jaringan kelompok sekutunya justru semakin terintegrasi. Penilaian tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Iran tidak mengalami kerugian besar. Sebaliknya, laporan mengakui adanya kerusakan infrastruktur serta korban jiwa yang sangat tinggi. Namun dari sudut pandang strategis, kemampuan mempertahankan fungsi negara dipandang sebagai bentuk keberhasilan tersendiri. Perang tidak hanya diukur berdasarkan wilayah yang dikuasai atau sasaran

yang dihancurkan, tetapi juga berdasarkan kemampuan negara mempertahankan fungsi pemerintahan, kesinambungan pengambilan keputusan, jaringan komando, dan ketahanan masyarakat. Hal tersebut mencerminkan keterkaitan antara perang teknologi, perang jaringan, perang demografi, dan perang psikologi, yang bersama-sama membentuk daya tahan negara menghadapi konflik berkepanjangan.

- Kesimpulan Ketiga: Buletin menilai bahwa proses diplomasi yang dipimpin Pakistan, Turki, Mesir, dan Arab Saudi, dengan dukungan Tiongkok, memiliki peluang paling besar untuk menghasilkan penyelesaian politik yang dapat diterima oleh Iran. Berbeda dengan berbagai inisiatif sebelumnya yang berpusat di Washington atau Brussel, jalur Islamabad dipandang lebih mampu membangun kepercayaan di antara para pihak. Apabila proses tersebut terus berkembang, maka penyelesaian konflik berpotensi lahir dari pusat-pusat diplomasi Asia, bukan lagi dari lembaga-lembaga Barat. Kondisi tersebut memperlihatkan keterkaitan antara perang jaringan, elite capture, perang media, dan perang regulasi nasional. Negara yang mampu menjadi simpul komunikasi yang dipercaya akan memiliki ruang pengaruh yang lebih besar dalam membentuk hasil akhir suatu konflik.
- Kesimpulan Keempat: Pembentukan pusat operasi bersama antara Iran, Hezbollah, Ansarallah, serta kelompok-kelompok perlawanan di Irak dinilai sebagai perkembangan organisasi paling penting sejak perang dimulai. Dengan koordinasi tersebut, setiap aktor memperoleh fungsi yang saling melengkapi sehingga tekanan terhadap Amerika Serikat dan Israel tidak lagi berasal dari satu medan, melainkan dari berbagai front secara bersamaan. Model operasi seperti ini meningkatkan kebutuhan sumber daya lawan karena harus mempertahankan kesiapan di berbagai

kawasan sekaligus. Perkembangan tersebut merupakan ilustrasi perang jaringan yang dipadukan dengan perang data dan perang teknologi. Efektivitas tidak lagi terutama ditentukan oleh ukuran organisasi, melainkan oleh kemampuan mengintegrasikan informasi, koordinasi, dan operasi secara cepat di berbagai titik konflik.

- Kesimpulan Kelima: Buletin juga menyoroti munculnya berbagai indikator yang dipandang sebagai tanda meningkatnya defisit legitimasi internasional terhadap perang. Italia menolak penggunaan salah satu pangkalan militernya untuk operasi Amerika Serikat. Australia mengambil langkah-langkah sosial guna meredam dampak kenaikan harga bahan bakar. Negara-negara G7 tidak mampu mencapai kesepakatan konkret, sementara Filipina memilih membeli minyak Rusia sebagai respons terhadap krisis energi. Rangkaian peristiwa tersebut dipandang menunjukkan bahwa semakin lama konflik berlangsung, semakin besar pula tekanan politik yang muncul di luar kawasan perang. Fenomena ini memperlihatkan keterkaitan antara perang media, perang psikologi, perang ekonomi, dan perang jaringan. Dukungan politik internasional dibentuk oleh persepsi publik, tekanan ekonomi, serta hubungan antarpemerintah. Ketika keempat faktor tersebut mulai berubah, ruang gerak strategis suatu negara juga ikut mengalami penyempitan.

Sembilan: Prospek — Tujuh Indikator Menuju Hari ke-33 dan ke-34

Sebagai penutup analisis, Buletin Kesepuluh mengidentifikasi tujuh perkembangan yang dipandang paling menentukan dalam dua hari berikutnya.

- Pertama, keberhasilan Pakistan memperoleh dukungan Tiongkok terhadap proses Islamabad akan menentukan apakah jalur diplomasi Asia memperoleh legitimasi yang

cukup untuk menjadi alternatif nyata bagi penyelesaian konflik.

- Kedua, keputusan Iran mengenai kelanjutan keanggotaannya dalam Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) diperkirakan akan menjadi salah satu keputusan politik paling berpengaruh sepanjang konflik.
- Ketiga, pola penempatan pasukan Amerika Serikat, termasuk keberadaan USS *Tripoli* di Samudra Hindia, akan menjadi indikator apakah Washington benar-benar mempersiapkan operasi darat atau hanya mempertahankan tekanan psikologis.
- Keempat, pembahasan undang-undang pajak transit Selat Hormuz akan menentukan apakah penguasaan Iran terhadap jalur tersebut berubah dari kebijakan masa perang menjadi rezim ekonomi permanen.
- Kelima, perang terhadap infrastruktur energi diperkirakan terus berlanjut melalui serangan terhadap berbagai simpul energi strategis.
- Keenam, semakin banyak negara ASEAN diperkirakan akan menghadapi tekanan untuk membangun pengaturan langsung mengenai keamanan pelayaran dengan Iran demi melindungi kepentingan energinya.
- Ketujuh, aktivitas kelompok baru Jund al-Qarar fi Bilad al-Sham diperkirakan akan memperluas dimensi konflik di Suriah dan meningkatkan kompleksitas keamanan kawasan.

Ketujuh indikator tersebut menunjukkan bahwa perang modern tidak lagi berkembang secara linear. Perang ekonomi, perang jaringan, perang hukum internasional, perang regulasi nasional, perang psikologi, perang teknologi, perang media, perang data, dan bentuk-bentuk ranjau strategis lainnya bekerja secara bersamaan, saling memperkuat, dan saling memengaruhi.

Inilah hakikat 18 Ranjau Perang Modern. Ancaman terhadap sebuah negara tidak pernah muncul dalam satu dimensi,

melainkan sebagai sistem yang menghubungkan aspek militer, ekonomi, teknologi, informasi, hukum, diplomasi, dan sosial secara terpadu. Oleh karena itu, ketahanan nasional pada abad ke-21 tidak lagi dapat dibangun hanya melalui kekuatan militer, tetapi harus bertumpu pada kemampuan negara mengelola seluruh 18 ranjau strategis secara terpadu, adaptif, dan berjangka panjang.

Sepuluh: Catatan Analitis Editorial

Buletin Kesepuluh ditutup dengan komitmen analitis yang sejak awal menjadi dasar keseluruhan seri ini: membaca perang bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa militer, tetapi sebagai pertarungan strategi, narasi, hukum, ekonomi, dan legitimasi.

Dua penilaian utama ditegaskan dalam catatan editorial ini. Pertama, Teori Kemenangan Iran yang dirumuskan melalui kerangka "rudal, jalanan, dan selat" dipandang sebagai kerangka yang koheren, operasional, dan memiliki dampak nyata. Iran tidak harus menang secara militer dalam pengertian konvensional. Iran cukup bertahan lebih lama daripada kehendak politik koalisi lawan, terutama ketika dukungan sekutu-sekutu terdekat Washington mulai melemah.

Kedua, proses diplomatik Islamabad dipandang sebagai alternatif pertama yang benar-benar dapat digunakan untuk mengelola eskalasi perang. Proses ini dibangun di luar institusi Barat, melalui negara-negara yang paling merasakan dampak ekonomi perang dan paling berkepentingan mengembalikan stabilitas energi global. Dalam kerangka inilah Pakistan, Turki, Mesir, Arab Saudi, dan dukungan Tiongkok menjadi penting sebagai arsitektur diplomasi baru.

Bagi Asia Tenggara, catatan editorial ini membawa pesan yang jelas. Lembaga pemikir, media, akademisi, dan pembuat kebijakan kawasan tidak boleh hanya menjadi penerima narasi global. Kawasan ini harus mampu membaca konflik dengan kepentingan strategisnya sendiri: keamanan energi, kebebasan

pelayaran, stabilitas harga, dan kedaulatan dalam mengambil posisi diplomatik.

Sebelas: Rumusan Analitis Bab — Buletin Kesepuluh bagi Pembaca Buku

Buletin Kesepuluh *Narasi Iran di Asia Tenggara*, yang diterbitkan pada 30 dan 31 Maret 2026, merupakan salah satu edisi paling matang dalam keseluruhan seri. Edisi ini tidak hanya mencatat perkembangan perang, tetapi mulai menyusun satu teori strategis yang menjelaskan bagaimana Iran memahami kemenangan, daya tahan, dan posisi tawar dalam konflik yang semakin panjang.

Pengkristalan 'Teori Kemenangan'

Pencapaian naratif paling penting dari Buletin Kesepuluh adalah pengkristalan Teori Kemenangan Iran. Kerangka “rudal, jalanan, dan selat” bukan sekadar slogan politik, melainkan cara untuk menjelaskan tiga sumber kekuatan negara: kemampuan militer, legitimasi sosial, dan pengaruh geografis.

Dengan pembingkaian ini, Iran tidak lagi digambarkan semata-mata sebagai negara yang bertahan dari serangan, tetapi sebagai aktor yang berusaha mendefinisikan ulang aturan permainan. Kemenangan tidak diukur dari penghancuran total lawan, melainkan dari kemampuan membuat kelanjutan perang semakin mahal daripada penyelesaian politik.

Dimensi Hukum dan Pembentukan Kasus Internasional

Buletin Kesepuluh juga penting karena mulai memperlihatkan strategi hukum Iran secara lebih jelas. Serangan terhadap sekolah, universitas, rumah sakit, fasilitas obat kanker, panti asuhan, dan situs sejarah tidak lagi dibaca sebagai insiden terpisah, tetapi sebagai pola yang terdokumentasi. Peralihan dari “peristiwa individual” menuju “pola sistematis” memiliki makna besar dalam hukum internasional. Di titik ini, dokumentasi menjadi bagian dari strategi negara. Perang tidak hanya diperebutkan di

medan tempur, tetapi juga di forum hukum, media internasional, dan ruang legitimasi global.

Arsitektur Diplomasi Non-Barat

Buletin ini juga menandai munculnya jalur diplomasi non-Barat sebagai kemungkinan penyelesaian paling realistis. Proses Islamabad, dengan dukungan Tiongkok, menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak lagi harus selalu berpusat pada Washington, Brussel, atau New York. Perkembangan ini penting bagi pembacaan tatanan dunia yang sedang berubah. Negara-negara menengah dan kekuatan Asia mulai memainkan peran sebagai pembentuk solusi, bukan sekadar penerima keputusan kekuatan besar.

Implikasi Struktural bagi Asia Tenggara

Buletin Kesepuluh mencapai titik paling konkret dalam keterlibatannya dengan Asia Tenggara. Rekomendasi mengenai percepatan negosiasi bilateral dengan Iran, keterlibatan dalam proses Islamabad, evaluasi cadangan energi, dan dialog maritim ASEAN–Iran menunjukkan bahwa buletin ini telah bergerak dari analisis menuju agenda kebijakan. Bagi Asia Tenggara, perang ini menjadi pelajaran bahwa netralitas saja tidak cukup. Kawasan ini memerlukan strategi energi, diplomasi maritim, diversifikasi pasokan, dan kemampuan membaca konflik tanpa terperangkap dalam narasi kekuatan besar.

Penutup

Secara keseluruhan, Buletin Kesepuluh adalah dokumen tentang saat ketika perang berubah dari konflik militer menjadi konfrontasi strategis multidomain. Perang ini tidak hanya berlangsung melalui rudal dan drone, tetapi juga melalui selat, harga minyak, hukum internasional, opini publik, jaringan diplomasi, dan daya tahan sosial.

Dalam bab ini, teori kemenangan Iran diuji bukan hanya di medan perang, tetapi juga dalam harga bensin Amerika, gangguan perdagangan global, perubahan kebijakan energi Asia, dan munculnya jalur diplomasi Islamabad. Dengan demikian, "rudal, jalanan, dan selat" menjadi ringkasan dari satu gagasan besar: dalam dunia yang saling terhubung, pengaruh strategis tidak selalu lahir dari kemenangan militer langsung, melainkan dari kemampuan membuat biaya permusuhan menjadi lebih besar daripada biaya akomodasi.

BAB KEDUA BELAS

Hujan Pesah, Penipuan Gencatan Senjata, dan Transformasi Sifat Perang

Buletin No. 11 — 1 dan 2 April 2026 / 12 dan 13 Farvardin 1405
Hari ke-33 dan ke-34 Perang · Penilaian Strategis 48 Jam

Pendahuluan: Buletin Kesebelas — 48 Jam Paling Kompleks dalam Perang

Pada 1 dan 2 April 2026, bersamaan dengan hari ke-33 dan ke-34 perang, Buletin Kesebelas *Narasi Iran di Asia Tenggara* diterbitkan. Jika Buletin Kesepuluh mencapai puncak analitis melalui rumusan Teori Kemenangan Iran dalam tiga kerangka besar—rudal, jalanan, dan selat—maka Buletin Kesebelas dapat dibaca sebagai tahap pengujian lapangan atas teori tersebut.

Edisi ini diberi judul "Hujan Pesah, Penipuan Gencatan Senjata, dan Transformasi Sifat Perang." Judul tersebut tidak hanya bersifat retoris, tetapi sekaligus menjadi peta analitis bagi pembaca. Ada tiga perkembangan utama yang membentuk keseluruhan laporan.

- Pertama, pada malam Seder Pesah, salah satu malam keagamaan paling penting dalam tradisi Yahudi, Iran meluncurkan serangan rudal dan drone terbesar dalam beberapa minggu terakhir. Enam gelombang peluncuran berturut-turut memaksa jutaan warga Israel masuk ke tempat perlindungan pada malam yang sangat bermakna secara religius dan psikologis.
- Kedua, muncul konfrontasi naratif mengenai isu gencatan senjata. Donald Trump mengklaim bahwa Iran telah meminta gencatan senjata kepada Amerika Serikat. Namun Kementerian Luar Negeri Iran segera membantahnya dan menyebut klaim tersebut sebagai kebohongan yang tidak berdasar. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa diplomasi

tidak hanya berlangsung di ruang perundingan, tetapi juga di ruang persepsi publik.

- Ketiga, penghancuran kompleks industri Mobarakeh Steel di Isfahan menandai perubahan sifat perang. Sasaran tidak lagi terbatas pada kemampuan militer Iran, tetapi mulai menyentuh fondasi ekonomi jangka panjang dan kapasitas rekonstruksi pascaperang.

Dalam kerangka inilah Buletin Kesebelas membaca dua hari tersebut sebagai salah satu fase paling kompleks dalam perang: fase ketika operasi militer, perang psikologis, perang ekonomi, dan diplomasi palsu berlangsung secara bersamaan.

Satu: Ringkasan Eksekutif — Hari ke-33 dan ke-34; Hujan Pesah, Teater Gencatan Senjata, dan Perang Industri

Tanggal 1 dan 2 April 2026 merupakan salah satu periode 48 jam paling penting dalam keseluruhan konflik. Pada lapisan pertama, yang tampak adalah pertukaran serangan antara Iran, Israel, dan Amerika Serikat. Namun pada lapisan yang lebih dalam, buletin melihat tiga transformasi strategis yang saling berkaitan.

Pertama, serangan Iran pada malam Pesah menunjukkan bahwa waktu dapat menjadi instrumen perang. Pemilihan malam Seder bukan hanya keputusan operasional, tetapi juga keputusan psikologis. Serangan yang dilakukan pada malam sakral keluarga Yahudi tersebut dimaksudkan untuk memperbesar tekanan emosional terhadap masyarakat Israel. Dalam perang modern, sasaran tidak selalu berupa bangunan atau instalasi, tetapi juga rasa aman, ritme sosial, dan simbol-simbol kolektif masyarakat.

Kedua, klaim Trump mengenai permintaan gencatan senjata dari Iran memperlihatkan perang informasi yang semakin terbuka. Washington berusaha membentuk kesan bahwa Iran mulai mencari jalan keluar, sedangkan Tehran berusaha menunjukkan bahwa saluran komunikasi tidak sama dengan perundingan, dan pertukaran pesan melalui perantara tidak berarti permintaan

menyerah. Di titik ini, gencatan senjata berubah menjadi medan narasi.

Ketiga, serangan terhadap Mobarakeh Steel menunjukkan eskalasi perang ekonomi. Kompleks ini bukan sekadar fasilitas industri, tetapi salah satu tulang punggung produksi baja Iran dan simbol kapasitas industrial nasional. Ketika fasilitas seperti ini dihancurkan, sasaran perang tidak lagi hanya kemampuan bertempur hari ini, tetapi kemampuan membangun kembali negara setelah perang berakhir.

Bagi Asia Tenggara, perkembangan ini memiliki implikasi langsung. Perang industri dapat memperpanjang gangguan rantai pasok bahkan setelah senjata berhenti ditembakkan. Ketika pusat-pusat produksi baja, energi, obat-obatan, pelabuhan, dan jalur laut menjadi sasaran, maka dampaknya akan menjalar ke harga komoditas, biaya konstruksi, energi, logistik, dan inflasi global.

Indikator	Data / Penilaian
Hari perang	Hari ke-33 dan ke-34
Serangan rudal Iran pada malam Pesah	Enam gelombang peluncuran berturut-turut; sekitar sepuluh rudal balistik pada gelombang pertama
Status Mobarakeh Steel	Kerusakan struktural berat; produksi efektif terhenti
Serangan Israel dalam dua hari	Lebih dari 400 sasaran, termasuk sistem pertahanan udara, kompleks Kementerian Pertahanan, dan fasilitas persenjataan
Jalur diplomatik	Trump mengklaim Iran meminta gencatan senjata; Tehran membantah tegas
Doktrin Pentagon	“Berunding melalui kekuatan militer” untuk memaksa Iran menerima syarat Amerika
Sasaran CENTCOM	Lebih dari 11.000 sasaran di Iran diidentifikasi dan diserang sejak 28 Februari
Ketegangan NATO	Spanyol, Italia, dan Prancis membatasi akses militer AS; Trump mengancam isu penarikan dari NATO

Indikator	Data / Penilaian
Status Hormuz	Lebih dari 800 kapal tertahan atau menunggu di perairan Teluk Persia
Harga minyak (2 April)	Sempat turun di bawah 100 dolar karena harapan gencatan senjata; tren dasar tetap sekitar 118 dolar
Inisiatif Inggris	Keir Starmer mengundang 35 negara membahas pembukaan kembali diplomatik Selat Hormuz
Pakistan–China	Pernyataan bersama menyerukan gencatan senjata dan memperkuat peran Pakistan sebagai saluran komunikasi
Peringatan IRGC	Perusahaan teknologi dan AI terkait Amerika di kawasan dinyatakan sebagai sasaran sah
Indikator A-10	Penempatan pesawat dukungan udara dekat Amerika sebagai tanda kesiapan skenario darat

Dua: Dari Buletin Kesepuluh ke Kesebelas — Kesinambungan Strategis dan Dinamika Baru

Buletin Kesepuluh mendokumentasikan tiga perkembangan utama pada hari ke-31 dan ke-32 konflik. Pertama, serangan terhadap kilang penyulingan Bazan menunjukkan bahwa perang telah memasuki fase yang semakin berfokus pada infrastruktur strategis. Kedua, lumpuhnya jalur pipa Habshan–Fujairah mempersempit alternatif jalur ekspor energi di luar Selat Hormuz. Ketiga, Konferensi Empat Pihak di Islamabad menghadirkan kerangka diplomatik pertama yang dinilai cukup kredibel sebagai dasar untuk mencari jalan keluar dari krisis. Perkembangan pada hari ke-33 dan ke-34 tidak hanya melanjutkan tren tersebut, tetapi juga memperkuatnya sehingga memerlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif.

Variabel analitis baru yang paling menonjol adalah munculnya apa yang dapat disebut sebagai ketegangan dalam strategi Iran antara upaya memperluas tekanan melalui operasi multidimensi dan risiko menurunnya efektivitas akibat eskalasi

yang berkepanjangan. Perkembangan pada hari ke-33 dan ke-34 memperlihatkan dilema tersebut secara nyata. Operasi Hujan Pesah menunjukkan kemampuan Iran dalam mengoordinasikan operasi di berbagai front, terutama melalui perang psikologis. Namun, pada saat yang sama, operasi tersebut juga mengungkap keterbatasan strategi tersebut. Dalam narasi buletin disebutkan bahwa respons Iran yang relatif seimbang terhadap sasaran industri Israel belum mampu menciptakan efek pencegahan yang memadai. Dengan kata lain, meskipun Iran tetap mampu melancarkan serangan, dampaknya belum cukup besar untuk mengubah perilaku strategis Israel.

Variabel kedua adalah munculnya indikasi yang semakin jelas mengenai persiapan menghadapi kemungkinan perang darat. Pengerahan pesawat A-10 Thunderbolt II, yang dirancang untuk dukungan udara dekat dan operasi antikendaraan lapis baja, bukan untuk pengeboman strategis, disertai serangan terhadap artileri, sistem rudal, dan posisi-posisi di wilayah perbatasan, dipandang sebagai indikasi bahwa Amerika Serikat mulai mempersiapkan kemungkinan operasi darat. Dalam penilaian buletin, perubahan ini merupakan pergeseran penting dalam postur operasional Amerika Serikat dan mendapat perhatian serius dari pihak Iran.

Variabel ketiga adalah munculnya konfrontasi diplomatik yang semakin terbuka. Klaim Presiden Donald Trump mengenai kemungkinan tercapainya gencatan senjata ditolak secara tegas oleh Iran. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan politik untuk saling menyangkal di ruang publik, sementara komunikasi melalui jalur tidak resmi, khususnya yang dimediasi Pakistan, dilaporkan masih terus berlangsung.

Tiga: Peristiwa Utama 1–2 April 2026 — Analisis Strategis

Operasi Hujan Pesah: Serangan Rudal dan Perang Psikologis

Pada malam 1 April 2026, bertepatan dengan perayaan Seder Pesah, salah satu momen keagamaan dan kekeluargaan terpenting bagi masyarakat Yahudi, Iran melancarkan operasi rudal balistik dan drone dalam beberapa gelombang dengan intensitas tinggi. Menurut buletin, pemilihan waktu tersebut bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari strategi yang dirancang untuk memberikan tekanan psikologis semaksimal mungkin kepada masyarakat Israel. Dalam narasi ini, Iran dinilai mulai menerapkan tekanan berbasis waktu (*time-based pressure*) sebagai bagian dari strategi perang yang bertujuan menguras kemampuan lawan secara berkelanjutan.

Gelombang pertama terdiri atas sekitar sepuluh rudal balistik, yang disebut sebagai salvo terbesar sejak pecahnya perang. Setelah itu, sedikitnya enam gelombang peluncuran berlangsung hingga dini hari 2 April 2026. Salah satu rudal dilaporkan menggunakan hulu ledak tandan (*cluster munition*) yang menyebarkan submunisi di wilayah Israel bagian tengah. Layanan darurat Israel mencatat sedikitnya sebelas titik jatuh rudal. Sebanyak 15 orang dilaporkan terluka, termasuk seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang mengalami luka serius akibat serpihan, dua bayi di Bnei Brak yang terluka ringan karena pecahan kaca, seorang anak yang tertabrak kendaraan saat berlari menuju tempat perlindungan, serta seorang pria berusia 25 tahun di Ramat Gan yang meninggal akibat serangan jantung ketika sirene peringatan berbunyi.

Pada saat yang sama, Hezbollah meluncurkan roket dari Lebanon sehingga sirene berbunyi di sekitar Haifa dan Galilea. Ansarallah di Yaman juga mengumumkan serangan rudal lanjutan terhadap Israel. Rangkaian operasi tersebut dipandang sebagai indikasi meningkatnya koordinasi dalam operasi lintas front. Buletin menilai bahwa pembentukan pusat komando bersama yang sebelumnya diumumkan kini mulai diwujudkan melalui peluncuran serentak dari berbagai lokasi di Iran serta operasi paralel di Lebanon dan Yaman.

Signifikansi Strategis: Momentum Pesah

Pemilihan malam Seder Pesah sebagai waktu pelaksanaan operasi dipandang sebagai penerapan lanjutan doktrin perang psikologis. Dalam perspektif buletin, jutaan warga Israel menghabiskan salah satu malam paling penting dalam kalender keagamaan mereka di tempat perlindungan, bukan bersama keluarga. Dimensi psikologis ini dinilai jarang mendapat perhatian dalam pemberitaan media Asia Tenggara yang lebih banyak berfokus pada kerusakan fisik. Menurut analisis buletin, kemampuan memengaruhi ritme kehidupan masyarakat dipandang memiliki dampak psikologis yang melampaui efek militer dari setiap serangan rudal secara individual.

Serangan terhadap Pabrik Baja Mobarakeh: Target terhadap Kapasitas Industri Iran

Beberapa jam sebelum dimulainya Operasi *Hujan Pesah*, Israel melancarkan serangan terhadap Perusahaan Baja Mobarakeh Isfahan, kompleks baja terbesar di Iran dan Timur Tengah sekaligus salah satu penopang utama industri nasional. Selain itu, serangan juga menyasar Khuzestan Steel Company di Ahvaz, Kompleks Baja Sepiddosht di Borujerd, serta sejumlah fasilitas industri lain di Provinsi Chaharmahal dan Bakhtiari.

Menurut buletin, serangan-serangan tersebut dipandang sebagai bagian dari upaya sistematis untuk melemahkan kapasitas pemulihan ekonomi Iran setelah perang. Fokus serangan tidak lagi terbatas pada sasaran militer, tetapi juga mencakup infrastruktur produksi dan teknologi yang menjadi fondasi pembangunan jangka panjang.

Reaksi di dalam Iran menunjukkan besarnya dampak psikologis maupun ekonomi dari serangan tersebut. Sejumlah pengamat menggambarkan Mobarakeh sebagai simbol kebanggaan industri nasional sekaligus pemasok bahan baku bagi ribuan pabrik di seluruh negeri. Kerusakan yang ditimbulkan dinilai sangat serius dan berpotensi mengganggu kemampuan produksi dalam jangka

panjang. Di media sosial, muncul berbagai respons yang mencerminkan kemarahan publik sekaligus kekhawatiran terhadap dampak ekonomi yang lebih luas.

Logika Strategis Israel: Melemahkan Kemampuan Rekonstruksi

Buletin menilai bahwa serangan terhadap industri baja, pabrik farmasi, universitas teknik, serta berbagai situs bersejarah merupakan bagian dari strategi yang bertujuan melemahkan kemampuan Iran melakukan rekonstruksi pascaperang. Dalam perspektif ini, sasaran utama bukan hanya kemampuan militer, tetapi juga fondasi ekonomi, industri, dan teknologi yang menopang pemulihan nasional. Bagi negara-negara Asia Tenggara yang memiliki perhatian terhadap isu rekonstruksi pascakonflik, dimensi perang ekonomi semacam ini dinilai memerlukan perhatian khusus.

Klaim Gencatan Senjata oleh Trump dan Penolakan Iran: Pertarungan Narasi Diplomatik

Pada 1 April 2026, beberapa jam sebelum menyampaikan pidato nasional, Presiden Donald Trump menulis di platform Truth Social bahwa Presiden Iran telah meminta gencatan senjata kepada Amerika Serikat. Ia menyatakan bahwa pembahasan mengenai gencatan senjata baru akan dipertimbangkan apabila Selat Hormuz kembali dibuka bagi pelayaran internasional. Dalam kesempatan terpisah kepada Reuters, Trump juga mengklaim bahwa kemampuan nuklir Iran telah berhasil dinetralkan.

Pernyataan tersebut segera dibantah oleh Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Esmaeil Baghaei. Ia menegaskan bahwa klaim mengenai permintaan gencatan senjata tidak benar dan tidak memiliki dasar. Baghaei mengakui adanya pertukaran pesan melalui pihak ketiga, termasuk Pakistan, namun menegaskan bahwa tidak ada perundingan langsung antara Iran dan Amerika Serikat. Ia

juga menilai tuntutan Washington bersifat maksimalis dan tidak realistis.

> "Klaim Trump bahwa Iran meminta gencatan senjata adalah tidak benar dan tidak berdasar. Memang terdapat pertukaran pesan melalui pihak ketiga, termasuk Pakistan, tetapi tidak ada perundingan langsung dengan Amerika Serikat. Tuntutan Washington bersifat maksimalis dan tidak rasional." — *Esmaeil Baghaei, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, 2 April 2026.*

Dari sudut pandang analitis, perbedaan narasi tersebut mencerminkan persaingan di ranah diplomasi dan informasi. Pernyataan Trump dipandang sebagai bagian dari strategi komunikasi politik, sedangkan Iran berupaya membedakan secara tegas antara pertukaran pesan tidak resmi dengan proses negosiasi formal. Menurut buletin, posisi Tehran bukan semata-mata mengupayakan gencatan senjata, melainkan menghendaki penghentian perang secara menyeluruh di semua front disertai jaminan keamanan untuk mencegah konflik serupa di masa depan. Dalam kerangka ini, tuntutan Iran dinilai berbeda secara mendasar dari proposal yang diajukan Washington.

Doktrin Hegseth: "Kami Berunding dengan Bom"

Menteri Pertahanan AS, Pete Hegseth, dalam konferensi pers di Pentagon pada 1–3 April 2026, menjelaskan pendekatan Washington dalam bernegosiasi dengan Iran secara sangat terbuka. Ia mengatakan:

> "Kami berunding dengan bom. Tugas kami adalah meyakinkan Iran bahwa pemerintahan baru yang kini berkuasa akan berada dalam posisi yang lebih baik jika bersedia membuat kesepakatan." — Menteri Pertahanan Pete Hegseth, Pentagon, 11-13 Farvardin 1405.

Ketua Kepala Staf Gabungan AS, Jenderal Dan Caine, juga menyatakan bahwa sejak 27 Februari 2026, lebih dari 11.000 sasaran di Iran telah diserang. Ia menambahkan bahwa pesawat

tempur Amerika dapat beroperasi bebas di wilayah udara Iran dan menyerang peluncur rudal maupun drone segera setelah terdeteksi.

Hegseth mengklaim bahwa hampir seluruh basis industri pertahanan Iran telah hancur. Namun, klaim tersebut muncul hanya beberapa jam setelah Iran melancarkan serangan rudal dalam enam gelombang, sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara pernyataan resmi dan situasi di lapangan. Ia juga menjelaskan bahwa pengerahan ribuan personel Korps Marinir AS dan pasukan Divisi Lintas Udara ke-82 bertujuan memberi tekanan kepada Iran dalam proses perundingan. Meski demikian, ia mengakui bahwa jika diperlukan, pasukan tersebut dapat digunakan dalam operasi militer. Hegseth bahkan menambahkan, “Musuh sekarang mengira kami memiliki 15 jalur untuk melancarkan invasi darat. Dan benar, kami memang memilikinya."

Indikasi Persiapan Perang Darat: A-10, Persiapan Medan, dan Strategi Penolakan Akses Iran

Salah satu perkembangan strategis paling penting pada 1–2 April 2026 adalah munculnya berbagai indikasi bahwa Amerika Serikat mulai mempersiapkan kemungkinan operasi darat. Laporan menyebutkan pengerahan pesawat A-10 Thunderbolt II, yaitu pesawat yang dirancang khusus untuk memberikan dukungan udara bagi pasukan darat dan menghancurkan kendaraan lapis baja. Berbeda dengan pesawat pengebom strategis, A-10 memang digunakan untuk mendukung operasi darat secara langsung.

Pada saat yang sama, Amerika juga meningkatkan serangan terhadap artileri, sistem rudal, dan posisi-posisi pertahanan di wilayah perbatasan Iran. Kombinasi langkah-langkah tersebut dinilai sebagai upaya mempersiapkan kondisi medan apabila operasi darat benar-benar dilakukan.

Hegseth juga mengonfirmasi pengerahan tambahan pasukan dari Divisi Lintas Udara ke-82 serta Korps Marinir. Menurutnya, keberadaan pasukan itu dimaksudkan sebagai tekanan terhadap Iran, tetapi ia tidak menutup kemungkinan penggunaannya

apabila situasi berkembang lebih jauh. Kehadiran kapal serbu amfibi USS Tripoli di Samudra Hindia semakin memperkuat dugaan bahwa Amerika sedang menyiapkan berbagai opsi militer, termasuk operasi amfibi.

Sementara itu, Iran tetap menjalankan strategi anti-access/area denial (A2/AD), yaitu menghambat kemampuan lawan untuk memasuki wilayah operasi. Strategi ini dilakukan dengan menyerang pusat logistik, pangkalan militer, dan lokasi konsentrasi pasukan Amerika, termasuk di Kuwait dan Irak, agar setiap rencana invasi darat menjadi lebih sulit dilaksanakan. Kelompok bersenjata Irak Kataib Sayyid al-Shuhada juga memperingatkan bahwa apabila wilayah Kuwait digunakan sebagai titik awal serangan darat Amerika, konflik akan berubah menjadi "perang total".

> *Penilaian Risiko Perang Darat bagi Asia Tenggara: Kombinasi pengerahan pesawat A-10, penempatan Divisi Lintas Udara ke-82, kehadiran kapal serbu amfibi di Samudra Hindia, pernyataan Hegseth tentang "15 jalur", serta serangan-serangan sistematis CENTCOM terhadap artileri, sistem rudal, dan posisi-posisi perbatasan Iran membentuk pola kesiapan operasi darat yang paling jelas sepanjang konflik ini hingga saat ini. Operasi darat Amerika akan berarti, bagi pemerintah-pemerintah Asia Tenggara, gangguan pasokan energi yang jauh melampaui proyeksi saat ini; meningkatnya serangan asimetris Iran terhadap infrastruktur di kawasan Teluk Persia dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya; aktivasi secara bersamaan Poros Perlawanan di seluruh medan konflik; serta berakhirnya peluang bagi penyelesaian diplomatik yang realistis dalam waktu dekat.*

Perpecahan di Eropa dan Krisis NATO

Pada 2–3 April 2026, dinamika hubungan Amerika dengan negara-negara Eropa mengalami perubahan penting. Menurut laporan, Spanyol, Italia, dan Prancis mulai membatasi penggunaan fasilitas militer mereka oleh Amerika untuk operasi yang berkaitan dengan perang Iran. Italia sebelumnya telah menolak penggunaan pangkalan militernya di Sisilia sebagai tempat pendaratan pesawat militer Amerika. Kini Spanyol dan Prancis mengambil langkah serupa. Buletin menilai keputusan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya biaya ekonomi perang dan kekhawatiran terhadap dampak keamanan jangka panjang.

Sebagai tanggapan, Presiden Donald Trump dalam wawancara dengan The Telegraph yang diterbitkan pada 4 April 2026 menyatakan bahwa ia sedang mempertimbangkan kemungkinan menarik Amerika Serikat keluar dari NATO. Menteri Luar Negeri AS, Marco Rubio, juga menyatakan bahwa nilai strategis aliansi tersebut perlu dievaluasi kembali setelah perang berakhir.

Sementara itu, Perdana Menteri Inggris Keir Starmer mengumumkan pada 3 April 2026 bahwa Inggris akan mengadakan pertemuan virtual bersama 35 negara untuk membahas langkah-langkah diplomatik dan politik guna membuka kembali Selat Hormuz.

Buletin menilai bahwa penggunaan frasa "setelah perang berakhir" menunjukkan pandangan bahwa pembukaan kembali Selat Hormuz dianggap sebagai agenda pascakonflik, bukan syarat awal untuk memulai perundingan.

Hormuz, Pajak Transit, dan 800 Kapal yang Tertahan

Menurut laporan, Iran terus memperkuat kebijakan yang menempatkan Selat Hormuz sebagai wilayah yang berada di bawah kendali ekonomi dan keamanan nasionalnya. Iran menyatakan bahwa jalur pelayaran tetap terbuka bagi negara-negara yang tidak dianggap bermusuhan, sementara pembahasan mengenai sistem pungutan biaya transit terus berjalan. Dalam perkembangan baru, Rusia dilaporkan memperoleh jaminan bahwa kapal-kapalnya dapat

melintasi Selat Hormuz dengan aman. Perlakuan khusus serupa sebelumnya juga diberikan kepada China dan Pakistan. Dampak terhadap pelayaran internasional semakin besar. Lebih dari 800 kapal dilaporkan tertahan di kawasan Teluk Persia.

Pemerintah Malaysia secara terbuka menyatakan bahwa "Sebagian kapal kami sedang menunggu untuk melintasi Selat Hormuz dan tidak akan membayar biaya transit apa pun."

Menurut buletin, pernyataan tersebut merupakan penolakan terbuka pertama dari negara anggota ASEAN terhadap kebijakan pungutan transit Iran, sehingga berpotensi menjadi isu diplomatik baru. Di pasar energi, harga minyak Brent sempat turun hingga di bawah US$100 per barel pada 2 April 2026 karena muncul harapan akan tercapainya gencatan senjata. Namun penurunan itu tidak berlangsung lama. Ketika ketegangan kembali meningkat, harga minyak naik lagi hingga sekitar US$118 per barel, menunjukkan bahwa pasar masih sangat dipengaruhi situasi perang.

Peringatan Baru IRGC: Teknologi, AI, dan Perluasan Daftar Target

Salah satu perkembangan yang menurut laporan kurang mendapat perhatian adalah peringatan baru dari Korps Garda Revolusi Islam Iran (IRGC). IRGC menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) yang berkaitan dengan Amerika Serikat dan beroperasi di kawasan Teluk dapat dianggap sebagai sasaran yang sah apabila konflik terus meningkat. Langkah ini menunjukkan perluasan strategi Iran dari sasaran militer menuju aset ekonomi dan infrastruktur digital yang mendukung kehadiran Amerika di kawasan.

Peringatan tersebut muncul setelah sebelumnya dilaporkan adanya serangan terhadap infrastruktur Amazon Web Services (AWS) di Uni Emirat Arab dan Bahrain. Apabila cakupan sasaran benar-benar diperluas hingga perusahaan teknologi dan AI, buletin menilai dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai perusahaan teknologi, perusahaan logistik, serta lembaga keuangan Asia

Tenggara yang memiliki operasi regional di Dubai, Abu Dhabi, Qatar, maupun Bahrain.

Empat: Perdebatan Strategis Internal Iran — Dilema Kesetimbalansan

Kegagalan Daya Tangkal yang Setara terhadap Israel

Salah satu ketegangan strategis utama yang diidentifikasi dalam analisis selama periode ini adalah bahwa "respons Iran yang kurang lebih setara di bidang industri (pabrik baja dibalas dengan pabrik baja, kilang minyak dibalas dengan kilang minyak) gagal menghasilkan efek penangkalan yang memadai terhadap Israel."

Perbandingan dengan respons Iran terhadap ancaman Amerika memberikan gambaran yang menarik. "Berbeda dengan ancaman awal Amerika untuk menyerang infrastruktur energi Iran, yang justru berhasil dicegah melalui ancaman balasan Iran yang tampak tidak seimbang, respons Iran terhadap Israel saat ini dinilai terlalu terukur sehingga tidak mampu mengubah perilaku Israel." Penilaian ini mendorong sebagian kalangan di Iran untuk menyerukan eskalasi horizontal yang lebih luas serta respons yang lebih tidak seimbang agar biaya yang harus ditanggung Israel meningkat secara langsung.

Namun, pada saat yang sama terdapat kendala struktural. "Serangan terhadap infrastruktur negara-negara GCC mungkin dapat memengaruhi perhitungan Amerika, tetapi hanya memiliki dampak penangkalan yang terbatas terhadap Israel." Menurut analisis tersebut, perlindungan struktural Israel terhadap dampak ekonomi langsung dari Iran—yang berasal dari jarak geografis, sistem pertahanan udara yang canggih, serta struktur ekonominya—menciptakan kesenjangan dalam strategi penangkalan yang hingga kini belum berhasil diatasi Iran.

Dilema Pilihan Eskalasi

Dilema tersebut dijelaskan dengan cukup rinci. "Perdebatan di kalangan para ahli strategi Iran mengenai risiko hilangnya

momentum eskalasi semakin meningkat. Kekhawatiran terhadap semakin terbatasnya jumlah sasaran yang dapat dijangkau di Israel memperlihatkan dilema antara mempertahankan tekanan dan menghindari serangan-serangan yang semakin simbolis atau berdampak rendah."

Kemampuan rudal Iran untuk menyerang Israel juga dinilai semakin terbatas karena kebutuhan menghemat persediaan amunisi serta kerusakan pada infrastruktur peluncur rudal. Pilihan lainnya adalah meningkatkan eskalasi di Teluk Persia, tetapi langkah tersebut "tersedia, namun membawa risiko yang jauh lebih besar berupa meluasnya konflik regional." Karena itu, analisis menyebut kondisi ini sebagai dilema utama dalam pemikiran strategis Iran, yaitu bagaimana memulihkan daya tangkal tanpa memicu eskalasi yang tidak terkendali.

Dalam konteks inilah, Operasi Hujan Paskah dipandang sebagai salah satu jawaban. Alih-alih meningkatkan jumlah amunisi secara besar-besaran, Iran memilih meningkatkan tekanan psikologis melalui pemilihan waktu serangan dan sasaran yang dianggap lebih efektif.

Kompleksitas Lebanon

Menurut laporan, Lebanon semakin dipandang oleh Iran sebagai poros utama yang akan menentukan arah perkembangan perang. Sinyal dari Israel bahwa gencatan senjata dengan Iran tidak akan menghentikan operasi militernya di Lebanon telah meningkatkan kekhawatiran di Teheran. Hal tersebut memperkuat persepsi Iran bahwa Israel ingin tetap melanjutkan, bahkan memperluas, operasi militernya di Lebanon meskipun ketegangan dengan Iran mungkin mulai mereda.

Iran juga menafsirkan operasi darat Israel di Lebanon selatan serta perintah evakuasi yang menyebabkan lebih dari satu juta orang mengungsi sebagai persiapan untuk membangun kehadiran militer jangka panjang di wilayah tersebut. Menurut analisis, pandangan ini bertentangan secara mendasar dengan pendekatan Washington yang ingin memisahkan penyelesaian isu

Amerika-Iran—seperti program nuklir dan Selat Hormuz—dari operasi Israel di Lebanon.

Dari sudut pandang Iran, setiap kesepakatan yang memungkinkan Israel menghancurkan Hezbollah, meskipun Iran keluar sebagai "pemenang" dalam perang, bukanlah sebuah kesepakatan, melainkan kekalahan strategis.

Lima: Prospek Diplomatik — Antara Retorika dan Realitas

Pernyataan Bersama Pakistan–China: Menguatnya Kerangka Non-Barat

Pada 1 April 2026, Pakistan dan China mengeluarkan pernyataan bersama yang menyerukan gencatan senjata, penghentian serangan terhadap infrastruktur sipil, serta pembukaan kembali Selat Hormuz. Pernyataan tersebut diterbitkan segera setelah kunjungan Menteri Luar Negeri Pakistan, Ishaq Dar, ke Beijing untuk bertemu Menteri Luar Negeri China, Wang Yi.

Kementerian Luar Negeri China memuji upaya mediasi Pakistan, sementara pejabat Pakistan mengonfirmasi bahwa mereka sedang menyampaikan pesan antara Amerika Serikat dan Iran. Namun demikian, analisis ini juga menyoroti adanya ketidaksesuaian penting. "Unsur-unsur utama, terutama mengenai pembukaan kembali Selat Hormuz dan gencatan senjata segera, masih belum sejalan dengan posisi Iran."

Persyaratan Iran meliputi gencatan senjata menyeluruh di semua front, pencabutan sanksi, tetap dipertahankannya program rudal Iran, pemberian kompensasi, serta pembongkaran pangkalan-pangkalan militer Amerika. Persyaratan tersebut dinilai tidak sejalan dengan kerangka Pakistan–China yang ruang lingkupnya lebih terbatas.

Retaknya GCC

Menurut laporan, perbedaan sikap di dalam GCC (Dewan Kerja Sama Teluk) memiliki dampak langsung terhadap proses

diplomasi yang dipimpin Pakistan. Laporan menyebutkan bahwa Uni Emirat Arab dan Arab Saudi masih mendorong kebijakan yang lebih keras terhadap Iran, sedangkan Oman dan Qatar lebih memilih upaya deeskalasi. Sikap Uni Emirat Arab yang lebih tegas dikaitkan dengan kerugian ekonomi yang mereka alami, seperti penurunan tajam di pasar keuangan, sektor properti, dan aktivitas penerbangan. Di sisi lain, ancaman Iran untuk menyerang infrastruktur penting, seperti Pelabuhan Fujairah dan jaringan pipa minyak apabila dukungan terhadap operasi Amerika terus berlanjut, dinilai memberikan tekanan yang sangat besar terhadap para pembuat kebijakan di Uni Emirat Arab.

Pertemuan 35 Negara mengenai Hormuz: Pendekatan Multilateral Inggris

Pengumuman Perdana Menteri Inggris Keir Starmer mengenai penyelenggaraan pertemuan virtual yang melibatkan 35 negara untuk membahas pembukaan kembali Selat Hormuz dipandang sebagai inisiatif multilateral yang penting. Pendekatan ini berbeda, baik dari strategi perundingan bilateral Amerika Serikat maupun dari pendekatan Iran yang mengaitkan seluruh front konflik dalam satu paket penyelesaian. Starmer secara jelas menyatakan bahwa pembahasan dilakukan dalam konteks "pascaperang", sehingga pembukaan kembali Selat Hormuz dipandang bukan sebagai syarat awal perundingan, melainkan sebagai tantangan tata kelola setelah gencatan senjata tercapai.

Bagi negara-negara Asia Tenggara, pertemuan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah adanya kesempatan untuk ikut membentuk kerangka multilateral mengenai tata kelola Selat Hormuz yang dapat melindungi kepentingan pelayaran negara-negara ASEAN secara terpisah dari perundingan bilateral Amerika Serikat dan Iran. Sementara itu, tantangannya berasal dari sikap terbuka Malaysia yang menyatakan bahwa kapal-kapalnya "tidak akan membayar biaya transit apa

pun", sebuah posisi yang secara langsung bertentangan dengan kebijakan pungutan transit yang diterapkan Iran.

Enam: Suara Iran — Perlawanan, Penyangkalan, dan Kerangka Penyelesaian Menyeluruh

Doktrin Penyelesaian Menyeluruh

Sikap resmi Iran, yang secara konsisten dipertahankan pada hari ketiga puluh tiga dan ketiga puluh empat, dirumuskan dengan hati-hati: *"Teheran tidak mencari gencatan senjata, melainkan menginginkan berakhirnya perang secara menyeluruh di semua medan, disertai jaminan agar konflik serupa tidak terjadi lagi di masa depan."* Kalimat ini perlu dipahami dengan saksama: Iran bukan menolak perdamaian, tetapi menegaskan bahwa setiap kerangka perdamaian harus bersifat menyeluruh (mencakup medan konflik di Iran, Lebanon, Yaman, dan Gaza), memiliki jaminan yang kuat (bukan sekadar pernyataan), serta berorientasi ke masa depan (mencegah terjadinya agresi di masa mendatang, bukan hanya menghentikan pertempuran yang sedang berlangsung).

Posisi ini tidak dapat dikatakan tidak masuk akal, baik dari sudut pandang hukum maupun strategi. Pengalaman Iran dengan JCPOA pada tahun 2015—ketika Iran tetap mematuhi perjanjian tersebut sementara Amerika Serikat menarik diri secara sepihak—membuat Teheran menganggap setiap kerangka yang tidak memiliki jaminan yang kuat sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima. Tuntutan agar penyelesaian mencakup *"semua medan konflik"* juga mencerminkan pemahaman Iran terhadap pernyataan terbuka Israel bahwa *"gencatan senjata dengan Iran tidak akan membatasi operasi di Lebanon"*, yang menurut Iran menunjukkan strategi *"pecah dan kuasai"*.

Paradoks Penyangkalan yang Masuk Akal

Meningkatnya ketegangan dalam komunikasi resmi Iran mengenai Poros Perlawanan telah menjadi perhatian. *"Para pejabat Iran seperti Araghchi terus menggambarkan kelompok-kelompok*

ini sebagai pihak yang bertindak secara mandiri," meskipun semakin banyak bukti yang menunjukkan adanya koordinasi operasional. *"Pernyataan-pernyataan dari kelompok-kelompok tersebut yang menegaskan adanya operasi bersama semakin menunjukkan sulitnya mempertahankan narasi ini ketika tingkat koordinasi terus meningkat. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang semakin lebar antara pernyataan resmi dan kenyataan operasional di lapangan."*

Kritik terhadap Mediasi: 'Teluk' dibandingkan 'Teluk Persia'

Kritik yang halus tetapi cukup mengungkap dari Iran terhadap berbagai upaya mediasi asing—khususnya penggunaan istilah *"Teluk"* dibandingkan *"Teluk Persia"* dalam komunikasi diplomatik—telah didokumentasikan. Teheran menafsirkan pilihan istilah tersebut sebagai *"upaya untuk menyesuaikan diri dengan posisi negara-negara Arab dan lebih mengutamakan stabilitas daripada kepentingan strategis Iran,"* yang menurut mereka *"semakin memperkuat kesan adanya keberpihakan, bukan netralitas yang sesungguhnya."*

Bagi para mediator dan lembaga pemikir di Asia Tenggara yang terlibat dalam konflik ini, sinyal tersebut memiliki arti yang penting dalam praktik. Menurut Iran, harapan terhadap para mediator bukan hanya sebatas bersikap netral secara prosedural, tetapi juga mengakui klaim hukum, sejarah, dan kepentingan strategis Iran secara substantif. Kerangka yang menggunakan istilah *"Teluk"* alih-alih *"Teluk Persia"*, atau yang menganggap posisi Iran dan pihak-pihak yang dianggap sebagai agresor sama-sama sah secara setara, akan dipandang di Teheran sebagai bentuk keberpihakan kepada pihak agresor, bukan sebagai sikap netral yang sesungguhnya.

Tujuh: Asia Tenggara — Dari Korban Pasif menjadi Pemangku Kepentingan Aktif

Pidato Nasional Australia: Dimensi Pasifik

Perdana Menteri Australia Anthony Albanese, pada 1 April—hari yang sama dengan pidato Trump yang disaksikan secara luas di seluruh Amerika—menyampaikan pidato nasional dan mengumumkan: pemotongan pajak bahan bakar sebesar 50 persen selama tiga bulan untuk membantu mengurangi dampak kenaikan harga bahan bakar; mengimbau masyarakat Australia agar menggunakan transportasi umum dan tidak menimbun bahan bakar; serta menjelaskan bahwa kondisi ekonomi Australia merupakan dampak langsung dari perang. Australia menjadi negara demokrasi besar pertama di kawasan Pasifik yang mengeluarkan kebijakan nasional yang secara khusus ditujukan untuk mengatasi dampak ekonomi perang terhadap masyarakatnya. Bagi pemerintah di Asia Tenggara yang juga menghadapi tekanan akibat kenaikan harga bahan bakar, paket kebijakan Australia—yang mencakup keringanan pajak, penyediaan alternatif transportasi, dan kampanye anti-penimbunan—dapat menjadi contoh yang praktis.

Sinyal Fluktuasi Harga Minyak: Kebijakan Energi Asia Tenggara

Penurunan singkat harga minyak Brent hingga di bawah US$100 pada 2 April—yang dipicu oleh optimisme terhadap kemungkinan gencatan senjata—dan kenaikannya kembali dengan cepat ke sekitar US$118 akibat perang menunjukkan tingginya volatilitas yang harus dihadapi oleh negara-negara pengimpor energi di Asia Tenggara. Fluktuasi ini, ketika "hanya kemungkinan terjadinya gencatan senjata mampu menggerakkan harga minyak sebesar US$15 hingga US$20," pada akhirnya harus ditanggung oleh pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat Asia Tenggara tanpa adanya mekanisme yang benar-benar andal untuk memprediksi atau melindungi diri dari risiko tersebut.

Bagi para pembuat kebijakan di ASEAN, fluktuasi ini menunjukkan dua hal sekaligus: pertama, bahwa pasar menilai peluang terjadinya gencatan senjata jangka pendek cukup tinggi

(yang menjelaskan reaksi pasar yang sangat cepat terhadap sinyal-sinyal positif); dan kedua, bahwa ketergantungan struktural kawasan terhadap pasokan energi membuat Asia Tenggara secara langsung menjadi salah satu pemangku kepentingan dalam upaya penyelesaian diplomatik konflik tersebut.

Delapan: Penilaian Strategis — Enam Kesimpulan Analitis

Status Konflik per 2 April 2026 / 13 Farvardin 1405

- Kesimpulan Pertama: Serangan Saat Paskah Yahudi Menunjukkan Kematangan Doktrin. Serangan rudal dalam enam gelombang yang terkoordinasi di berbagai medan pada malam Paskah Yahudi (Pesach) bukan sekadar peningkatan taktis, tetapi juga menunjukkan semakin matangnya doktrin strategi perang pengurasan Iran. Iran kini "menerapkan tekanan berbasis waktu secara lebih sistematis." Serangan tersebut memperlihatkan peluncuran yang dilakukan secara bersamaan dari Iran, Lebanon, dan Yaman; pemilihan waktu yang bertepatan dengan momen paling sensitif secara psikologis dalam kalender tahunan Israel; pola serangan yang berlangsung terus-menerus selama berjam-jam; serta penggunaan amunisi tandan. Iran dinilai telah belajar dari 33 hari perang sebelumnya dan menerapkan pelajaran tersebut dengan tingkat ketepatan yang semakin tinggi.
- Kesimpulan Kedua: Serangan terhadap Industri Israel Menimbulkan Ancaman Jangka Panjang bagi Pemulihan Iran. Penghancuran Pabrik Baja Mobarakeh, bersama serangan terhadap fasilitas farmasi, universitas, dan lebih dari 120 situs bersejarah yang telah didokumentasikan sebelumnya, secara keseluruhan menunjukkan adanya kampanye sistematis yang menargetkan kemampuan Iran untuk membangun kembali ekonomi dan masyarakatnya setelah perang. "Tekanan menuju skenario kehancuran"

ini—yaitu upaya menghancurkan kemampuan Iran membangun kembali infrastruktur sipil pascaperang—menjadi dimensi asimetris paling penting dalam konflik saat ini. Israel mampu menimbulkan kerugian ekonomi jangka panjang yang sulit dipulihkan bagi Iran, sementara hingga saat ini serangan balasan Iran terhadap sektor industri Israel belum mampu memberikan dampak yang setara.

- Kesimpulan Ketiga: Kesenjangan Narasi mengenai Gencatan Senjata Semakin Melebar. Perbedaan pendapat antara Trump dan Iran pada 1 April mengenai klaim adanya gencatan senjata memperlihatkan adanya perbedaan narasi yang mendasar sehingga justru menghambat kemajuan diplomatik. Trump perlu menunjukkan adanya kemajuan kepada publik domestik dan pasar keuangan, sedangkan Iran harus menolak klaim tersebut demi mempertahankan posisi tawarnya dalam perundingan dan menjaga kredibilitas politik di dalam negeri. Akibatnya, tercipta situasi diplomatik di mana kedua belah pihak sama-sama memiliki kepentingan untuk saling membantah secara terbuka, sementara komunikasi melalui jalur pribadi yang dimediasi Pakistan tetap berlangsung. Kondisi ini relatif stabil dalam jangka pendek, tetapi belum mengarah pada penyelesaian konflik secara menyeluruh.
- Kesimpulan Keempat: Sikap Eropa Semakin Membatasi Pilihan Amerika Serikat. Keputusan Spanyol, Italia, dan Prancis untuk membatasi akses militer Amerika Serikat, ditambah penyelenggaraan pertemuan 35 negara mengenai Selat Hormuz oleh Inggris di luar kerangka Washington, menunjukkan bahwa ruang gerak Amerika untuk meningkatkan eskalasi semakin terbatas. Semakin lama Eropa mengambil jarak dari Washington, semakin kecil pula ruang politik yang dimiliki Amerika untuk meningkatkan keterlibatannya dalam konflik. Ancaman Trump untuk menarik Amerika dari NATO, meskipun

mendapat dukungan di dalam negeri, justru mempercepat upaya Eropa membangun kemandirian strategisnya sendiri dan mengurangi pengaruh aliansi tersebut di masa depan.

- Kesimpulan Kelima: Risiko Terjadinya Perang Darat Tinggi dan Terus Meningkat. Penempatan pesawat A-10, pengerahan Divisi Lintas Udara ke-82, kehadiran kapal serbu amfibi di Samudra Hindia, pernyataan Hegseth mengenai "15 jalur," serta sinyal Netanyahu tentang kemungkinan adanya "komponen darat" menunjukkan kesiapan operasi darat yang paling nyata sepanjang konflik ini. "Persiapan medan perang untuk kemungkinan operasi darat" juga terlihat dari serangan CENTCOM terhadap artileri Iran, sistem rudal, dan posisi-posisi di wilayah perbatasan. Jika Amerika Serikat benar-benar melancarkan operasi darat, dampaknya diperkirakan akan menjadi faktor yang paling besar terhadap keamanan energi di Asia Tenggara.
- Kesimpulan Keenam: Kerangka Islamabad Masih Menjadi Jalur Keluar yang Paling Layak. Terlepas dari berbagai dinamika diplomatik pada hari ke-33 dan ke-34, kerangka utama yang dinilai paling mungkin menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima Iran tetap berpusat pada Kerangka Islamabad yang didukung Pakistan dan Tiongkok. Pernyataan bersama Pakistan–Tiongkok pada 1 April semakin memperkuat kerangka tersebut, meskipun Iran mengkritik bahasa yang digunakan dalam pernyataan itu. Pertemuan 35 negara mengenai Selat Hormuz juga memperluas legitimasi internasional bagi tata kelola pascagencatan senjata. Agar suatu kesepakatan dapat berhasil, kesepakatan tersebut harus memenuhi tuntutan Iran yang mencakup seluruh medan konflik secara menyeluruh—persyaratan yang hingga saat ini belum dapat dipenuhi, baik melalui jalur bilateral Amerika Serikat maupun pendekatan yang berpusat pada Israel.

Sembilan: Prospek — Indikator Utama untuk Hari ke-35 dan ke-36

Berdasarkan analisis yang disampaikan dalam edisi buletin ini, terdapat tujuh perkembangan yang perlu diperhatikan pada hari ke-35 dan ke-36 konflik:

1. Jendela Libur Paskah (5 April): Periode Paskah telah diidentifikasi sebagai "jendela yang berpotensi memicu eskalasi" dalam pemikiran strategis Iran. Kombinasi tanggal yang memiliki makna simbolis, puncak perhatian politik domestik di Amerika Serikat, serta meningkatnya indikator kesiapan militer menjadikan 5 April sebagai momen penting untuk dipantau.
2. Respons Iran terhadap Penghancuran Pabrik Baja Mobarakeh: Penghancuran kompleks industri terbesar di Iran diperkirakan akan mendorong Iran memberikan respons yang menunjukkan kemampuan pencegahannya. Muncul peringatan mengenai kemungkinan penggunaan "respons yang lebih tidak seimbang" untuk meningkatkan biaya yang harus ditanggung Israel. Serangan terhadap infrastruktur industri atau ekonomi Israel yang melampaui pola serangan balasan sebelumnya perlu mendapat perhatian khusus.
3. Pengerahan Operasional A-10: Pesawat A-10 dirancang khusus untuk mendukung operasi darat. Jika terdapat konfirmasi bahwa A-10 mulai beroperasi di atas wilayah Iran, hal itu akan menunjukkan adanya pergeseran taktik dari pengeboman strategis menuju persiapan medan perang bagi kemungkinan operasi darat.
4. Hasil Pertemuan 35 Negara mengenai Selat Hormuz: Apakah pertemuan yang diprakarsai Inggris akan menghasilkan kerangka kerja multilateral untuk tata kelola Selat Hormuz yang dapat diterima Iran? Sikap Malaysia yang menolak pembayaran pajak, pengaturan bilateral antara Pakistan dan Thailand, serta kepentingan bersama

negara-negara ASEAN semuanya memerlukan penyelesaian dan koordinasi dalam pertemuan ini.

5. Perumusan Kerangka Penyelesaian Menyeluruh oleh Iran: Jika Teheran menjelaskan secara lebih resmi apa yang dimaksud dengan "penyelesaian menyeluruh" dalam praktiknya di berbagai medan konflik seperti Iran, Lebanon, dan Yaman, hal itu akan menjadi perkembangan diplomatik yang penting dan berpotensi memperkuat proses perundingan dalam Kerangka Islamabad.
6. Pakistan sebagai Tuan Rumah Perundingan Amerika Serikat–Iran: Kesediaan Pakistan untuk menjadi tuan rumah perundingan telah dikonfirmasi, tetapi pelaksanaannya tetap bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak mengenai format perundingan. Perbedaan pandangan mengenai isu gencatan senjata masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, setiap konfirmasi mengenai bentuk perundingan—termasuk jika dilakukan secara tidak langsung—perlu dipantau.
7. Keamanan Perusahaan Teknologi dan AI di Kawasan Teluk Persia: Pernyataan IRGC bahwa perusahaan-perusahaan teknologi yang memiliki kaitan dengan Amerika Serikat merupakan sasaran yang sah telah memunculkan ancaman baru yang hingga kini belum diwujudkan dalam tindakan. Setiap serangan terhadap infrastruktur digital di kawasan Teluk akan berdampak langsung terhadap konektivitas digital dan sistem keuangan di Asia Tenggara.

Sepuluh: Catatan Analitis Editorial

Edisi Kesebelas buletin ini memiliki satu ciri yang menonjol: edisi ini menempatkan tiga peristiwa yang tampak berbeda—serangan rudal pada malam Paskah Yahudi (Pesach), penghancuran Pabrik Baja Mobarakeh, dan konfrontasi diplomatik antara Trump dan Iran—sebagai bagian dari satu rangkaian

peristiwa yang saling berkaitan, bukan sebagai tiga peristiwa yang berdiri sendiri.

Operasi Hujan Pesach—yang mencakup enam gelombang peluncuran berturut-turut dari tiga medan yang terkoordinasi pada malam paling suci dalam kalender Yahudi—menunjukkan bahwa doktrin perang pengurasan Iran telah berkembang dari sekadar memaksimalkan intensitas serangan awal menjadi strategi yang menerapkan tekanan psikologis secara terukur dan tepat waktu. Penghancuran Pabrik Baja Mobarakeh menunjukkan bahwa tujuan strategis Israel telah bergeser dari sekadar menghancurkan kemampuan militer menjadi melemahkan kekuatan ekonomi Iran dalam jangka panjang. Sementara itu, konfrontasi antara Trump dan Iran mengenai isu gencatan senjata memperlihatkan bahwa kesenjangan antara agenda politik domestik Washington dan kebutuhan strategis Teheran masih sangat besar.

Bagi kalangan elite di Asia Tenggara yang membaca buletin ini, kerangka analisis yang penting adalah bahwa konflik kini memasuki fase di mana pertempuran berlangsung secara bersamaan di tiga tingkat: tingkat militer atau kinetik (rudal dan bom), tingkat ekonomi (Selat Hormuz, infrastruktur, dan pasar energi), serta tingkat narasi (klaim mengenai gencatan senjata, penentuan posisi diplomatik, dan legitimasi internasional). Dalam penilaian ini, Iran berada pada posisi yang paling kuat di tingkat ekonomi, menghadapi tantangan terbesar di tingkat militer, dan bertarung dengan cukup efektif meskipun tidak sepenuhnya unggul di tingkat narasi. Asia Tenggara, apa pun hasil dari pertempuran militer maupun narasi tersebut, tetap akan terdampak langsung oleh konsekuensi di bidang ekonomi. Tingkat kerentanan ini menuntut keterlibatan diplomatik dan kebijakan yang aktif, bukan sekadar menjadi pengamat pasif.

Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Kesebelas untuk Pembaca Buku

Edisi Kesebelas seri *"Narasi Iran di Asia Tenggara"*—yang diterbitkan pada 12 dan 13 Farvardin 1405 (1 dan 2 April 2026)—memiliki beberapa perbedaan penting dibandingkan edisi-edisi sebelumnya.

Dari "Teori" menuju "Pengujian" — Transformasi Narasi Utama

Jika Buletin Kesepuluh merupakan momen ketika "Teori Kemenangan" Iran dijelaskan melalui kerangka "Rudal, Jalanan, Selat," maka Buletin Kesebelas menjadi momen ketika teori tersebut diuji dalam praktik. Operasi Hujan Pesach menunjukkan bahwa unsur rudal masih berperan aktif; penolakan tegas terhadap klaim gencatan senjata menunjukkan bahwa unsur "Jalanan" atau dukungan politik domestik tetap kuat; sementara berlanjutnya pembahasan mengenai pajak Hormuz terhadap sekitar 800 kapal yang tertahan menunjukkan bahwa Selat Hormuz masih menjadi alat pengaruh utama Teheran. Pengujian langsung teori strategis ini di medan konflik menjadi pencapaian naratif paling penting dalam Buletin Kesebelas.

Perang terhadap Industri — Munculnya Ancaman Baru

Untuk pertama kalinya dalam seri ini, Buletin Kesebelas mendokumentasikan penghancuran infrastruktur industri Iran bukan sebagai dampak sampingan perang, tetapi sebagai strategi yang disengaja untuk melemahkan kemampuan Iran melakukan pembangunan kembali setelah perang berakhir. Temuan analitis ini—yang menghubungkan penghancuran Pabrik Baja Mobarakeh, pabrik-pabrik farmasi, universitas teknik, dan situs-situs bersejarah sebagai bagian dari satu kampanye yang sama—memperdalam pemahaman mengenai dimensi konflik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perang tidak lagi semata-mata bertujuan mengubah perilaku Iran, tetapi juga membatasi kemampuan negara tersebut untuk bangkit kembali pada masa pascaperang.

Konfrontasi Narasi — Dimensi Informasi dalam Perang

Konfrontasi antara Trump dan Iran mengenai klaim gencatan senjata merupakan salah satu contoh "perang narasi" yang paling terdokumentasi dalam seri ini. Peristiwa ini menunjukkan: pertama, bahwa kedua belah pihak memahami penguasaan narasi mengenai gencatan senjata—siapa yang menginginkannya dan siapa yang menolaknya—memiliki dampak nyata terhadap politik dalam negeri maupun diplomasi internasional; kedua, bahwa saluran komunikasi pribadi tetap berlangsung di antara kedua pihak meskipun mereka saling membantah di ruang publik; dan ketiga, bahwa media sosial telah menjadi arena utama dalam perang narasi tersebut. Dimensi ini menjadikan Buletin Kesebelas sebagai sumber yang berharga bagi para peneliti hubungan internasional, khususnya dalam kajian diplomasi media dan perang informasi.

Doktrin Hegseth — Transparansi Strategis yang Jarang Terjadi

Pernyataan terbuka Menteri Pertahanan Hegseth bahwa "kita berunding dengan bom" merupakan salah satu contoh transparansi strategis yang jarang terjadi. Kalimat ini—yang mungkin dipandang di kalangan Barat sebagai bentuk keterusterangan—ditafsirkan dari sudut pandang hukum internasional dan diplomasi krisis sebagai pengakuan terbuka mengenai penggunaan tekanan militer dalam proses perundingan. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis pernyataan tersebut, Buletin Kesebelas menyediakan salah satu catatan awal yang dapat menjadi rujukan bagi para analis di masa depan dalam memahami cara pandang strategis Washington selama perang ini.

Meningkatnya Peran Asia Tenggara

Buletin Kesebelas, lebih dibandingkan edisi-edisi sebelumnya, menggambarkan negara-negara Asia Tenggara bukan lagi sebagai "korban pasif", melainkan sebagai "aktor aktif yang memiliki instrumen dan pengaruh nyata." Sikap terbuka Malaysia yang menolak pajak Hormuz, pola diplomasi bilateral antara

Pakistan, Thailand, dan Iran, serta pidato nasional Australia menjadi tanda bahwa negara-negara di kawasan mulai bergerak dari posisi pasif menuju pengelolaan aktif atas kerentanan mereka sendiri dalam menghadapi krisis ini. Perubahan dari "pengamat" menjadi "aktor" merupakan salah satu perkembangan penting dalam arah pembahasan buku ini yang semakin terlihat sejak Buletin Kesebelas.

Penutup

Secara keseluruhan, Buletin Kesebelas merupakan dokumen yang menggambarkan momen ketika perang berkembang dari konflik militer dan pertahanan menjadi konfrontasi yang bersifat struktural dan jangka panjang. Dalam konfrontasi seperti ini, "berakhirnya perang" tidak lagi hanya berarti menghentikan saling serang dengan rudal, tetapi memerlukan terbentuknya suatu kerangka hukum, diplomatik, dan ekonomi yang kompleks untuk mengakomodasi kepentingan Iran, Israel, Amerika Serikat, para sekutu regional, serta para pemangku kepentingan global, termasuk Asia Tenggara.

> *Bab Ketiga Belas buku ini akan membahas Buletin Keempat Belas, yaitu periode ketika jalur diplomasi dan jalur militer semakin bertemu dan saling memengaruhi dalam dinamika yang semakin kompleks.*

BAB KETIGA BELAS

atuhnya F-15 dan Runtuhnya Narasi Supremasi Udara Amerika

Buletin No. 12 — 3 dan 4 April 2026 / 14 dan 15 Farvardin 1405
Hari ke-35 dan ke-36 Perang · Titik Balik Narasi yang Mengubah Segalanya

---

Pendahuluan: Buletin Kedua Belas — Saat Narasi Washington Runtuh

Pada 14 dan 15 Farvardin 1405—3 dan 4 April 2026—hari ke-35 dan ke-36 perang—diterbitkan edisi kedua belas seri *"Narasi Iran di Asia Tenggara."* Edisi ini dibuka dengan satu perubahan penting dalam pengantar editorial, yaitu pengumuman bahwa frekuensi penerbitan buletin diubah dari "setiap dua hari" menjadi "mingguan." Keputusan ini—yang dijelaskan sebagai muncul dari "kebutuhan untuk menyajikan analisis yang benar-benar memiliki bobot strategis, bukan sekadar ringkasan berita"—sendiri mencerminkan perubahan mendasar dalam karakter perang; konflik telah bergeser dari fase yang dipenuhi perkembangan harian yang cepat menuju fase yang lebih lambat, dengan keseimbangan strategis yang lebih mendalam.

Namun, jika hanya satu gambar dari dua hari tersebut yang harus dikenang, maka gambar itu adalah kursi lontar (ejection seat) dan puing-puing logam sebuah pesawat Amerika yang tergeletak di wilayah Iran. Pada 3 April 2026, Pasukan Pertahanan Udara IRGC mengklaim berhasil menembak jatuh sebuah pesawat tempur F-15E Strike Eagle milik Angkatan Udara Amerika Serikat di atas Provinsi Kohgiluyeh dan Boyer-Ahmad. Dalam hitungan jam, sebuah pesawat pendukung serangan darat A-10 Warthog juga dilaporkan jatuh di dekat Selat Hormuz. Dua helikopter Black Hawk mengalami kerusakan saat menjalankan operasi penyelamatan, sementara Pasukan Khusus Amerika Serikat melakukan operasi hingga sejauh 145 kilometer di dalam wilayah Iran.

Peristiwa ini dipandang memiliki arti historis bukan hanya sebagai kemunduran militer, tetapi juga sebagai sebuah "peristiwa naratif." Hanya 48 jam sebelumnya, Menteri Pertahanan Pete Hegseth menyatakan: *"Iran hampir tidak lagi mampu melakukan tindakan militer apa pun."* Sementara itu, Trump dalam pidato nasionalnya mengatakan: *"Mereka tidak memiliki lagi sistem pertahanan udara, dan radar mereka telah hancur 100 persen."* Kini, gambar kursi lontar F-15E yang berada di tanah Iran dipandang sebagai bantahan nyata terhadap klaim-klaim tersebut.

Buletin Kedua Belas diterbitkan dengan judul utama: "Iran Telah Menembak Jatuh F-15 — Titik Balik Narasi yang Mengubah Segalanya." Pemilihan judul tersebut menunjukkan bahwa dewan redaksi memandang peristiwa ini bukan sekadar kemenangan militer, melainkan titik balik dalam perang narasi.

Selain jatuhnya pesawat tersebut, empat perkembangan lain juga mewarnai periode 48 jam ini: penghancuran Jembatan B1 yang menghubungkan Teheran dan Karaj pada Hari Alam (Sizdah Bedar) yang menewaskan 13 orang; serangan terhadap Institut Pasteur Iran, gudang Bulan Sabit Merah di Provinsi Bushehr, dan Universitas Shahid Beheshti; pemecatan Kepala Staf Angkatan Darat Amerika Serikat oleh Hegseth di tengah berlangsungnya operasi militer; serta penerbitan kerangka perdamaian lima poin oleh Mohammad Javad Zarif di majalah *Foreign Affairs*, yang langsung memicu kemarahan kalangan konservatif di Iran.

Bab ini diawali dengan pengantar analitis, kemudian menyajikan isi lengkap Buletin Kedua Belas—mulai dari ringkasan eksekutif hingga catatan editorial—dalam bentuk yang mengalir, dan diakhiri dengan ringkasan analitis bagi para pembaca buku.

Satu: Ringkasan Eksekutif — Hari ke-35 dan ke-36; Jatuhnya F-15 dan Runtuhnya Narasi Supremasi Udara

Tanggal 3 dan 4 April 2026 (14 dan 15 Farvardin 1405) dicatat dalam narasi ini sebagai hari-hari ketika narasi Washington

mengenai supremasi udara mutlak atas Iran mulai runtuh di hadapan publik. Pada 3 April, Pasukan Pertahanan Udara IRGC mengklaim berhasil menembak jatuh sebuah pesawat tempur F-15E Strike Eagle milik Angkatan Udara Amerika Serikat di atas Provinsi Kohgiluyeh dan Boyer-Ahmad di barat daya Iran. Pesawat tersebut berasal dari Skuadron ke-494 yang biasanya bermarkas di Pangkalan Udara Lakenheath, Inggris. Dalam beberapa jam berikutnya, sebuah pesawat A-10 Warthog yang memberikan dukungan udara juga dilaporkan jatuh di dekat Selat Hormuz. Dua helikopter Black Hawk yang terlibat dalam operasi penyelamatan sejauh 145 kilometer di dalam wilayah Iran juga mengalami kerusakan akibat tembakan senjata ringan.

Arti strategis dari peristiwa ini dinilai sangat besar. Menurut narasi buletin, ini merupakan pertama kalinya sebuah pesawat berawak Amerika Serikat dipastikan ditembak jatuh oleh sistem pertahanan udara Iran sejak perang dimulai. F-15E merupakan salah satu pesawat tempur multiguna paling canggih dalam armada Angkatan Udara Amerika Serikat, yang dilengkapi sistem peperangan elektronik modern untuk menghadapi sistem rudal pertahanan udara. Keberhasilan IRGC menjatuhkan pesawat tersebut dipandang sebagai bukti bahwa sebagian kemampuan pertahanan udara Iran masih tetap bertahan, meskipun sebelumnya Amerika Serikat dan Israel menyatakan kemampuan tersebut telah dihancurkan.

Selain peristiwa utama tersebut, empat perkembangan lain juga terjadi dalam kurun waktu 48 jam ini: penghancuran Jembatan B1 yang menghubungkan Teheran dan Karaj, yang menyebabkan 13 orang tewas dan 95 orang terluka ketika banyak keluarga Iran sedang merayakan Sizdah Bedar (Hari Alam), salah satu hari libur nasional yang paling populer di Iran. Serangan juga dilaporkan terjadi terhadap Institut Pasteur Iran—pusat penelitian medis yang telah berdiri lebih dari satu abad—Universitas Shahid Beheshti, serta gudang Bulan Sabit Merah di Provinsi Bushehr. Di Amerika Serikat, Menteri Pertahanan Pete Hegseth memecat Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Randy George di tengah berlangsungnya

operasi militer. Pada saat yang sama, Mohammad Javad Zarif menerbitkan kerangka perdamaian lima poin melalui majalah *Foreign Affairs*, yang segera memicu tuntutan dari kalangan konservatif Iran agar dirinya ditangkap.

Tabel perkembangan lapangan dan politik (3–4 April 2026 | Hari Perang ke-35–36)

Indikator	Data / Penilaian
Hari perang / Tanggal	Hari ke-35 dan ke-36
F-15E Strike Eagle	Dilaporkan ditembak jatuh di atas Provinsi Kohgiluyeh dan Boyer-Ahmad pada 3 April; satu pilot berhasil diselamatkan, seorang perwira sistem senjata dilaporkan hilang.
A-10 Warthog	Dilaporkan jatuh di dekat Selat Hormuz pada 3 April; pilot berhasil diselamatkan.
Operasi penyelamatan	Dua helikopter Black Hawk mengalami kerusakan; Pasukan Khusus AS beroperasi hingga 145 km di dalam wilayah Iran.
Hadiah dari IRGC	Sekitar US$60.000 ditawarkan bagi siapa pun yang dapat menangkap hidup-hidup perwira Amerika yang hilang.
Jembatan B1 (Karaj)	Menjadi sasaran serangan; 13 orang tewas (direvisi dari laporan awal sebanyak 8 orang) dan lebih dari 95 orang terluka; terjadi bertepatan dengan Hari Alam (Sizdah Bedar).
Institut Pasteur (Teheran)	Pusat penelitian medis berusia sekitar 100 tahun menjadi sasaran; Iran menyebutnya sebagai serangan terhadap warisan ilmiah nasional.
Universitas Shahid Beheshti	Mengalami kerusakan; Iran menggambarkannya sebagai "serangan terhadap pusat produksi ilmu pengetahuan."
Gudang Bulan Sabit Merah	Gudang bantuan kemanusiaan di Provinsi Bushehr menjadi sasaran serangan drone.

Indikator	Data / Penilaian
PLTN Bushehr	Tembakan dilaporkan terjadi di dekat pagar perimeter pada 4 April; bangunan pendukung mengalami kerusakan dan seorang petugas keamanan tewas.
Kawasan petrokimia Mahshahr	Menjadi sasaran serangan di Provinsi Khuzestan pada 4 April.
Kepemimpinan militer AS	Jenderal Randy George dan dua pejabat senior lainnya diberhentikan oleh Hegseth.
Usulan anggaran Hegseth	Mengajukan anggaran pertahanan sebesar US$1,5 triliun untuk Tahun Anggaran 2027; disebut sebagai yang terbesar dalam sejarah modern Amerika Serikat.
Usulan Zarif di Foreign Affairs	Kerangka perdamaian lima poin diterbitkan.
Usulan balasan Iran	Siaran televisi memuat lima tuntutan, termasuk kedaulatan atas Selat Hormuz, penarikan pangkalan militer AS, kompensasi perang, dan tuntutan lainnya.
Perjanjian Hormuz dengan Filipina	Filipina memperoleh status "tidak bermusuhan" bagi kapal-kapal berbendera Filipina yang melintasi Selat Hormuz.
Ancaman terhadap Bab el-Mandeb	Ghalibaf memberi sinyal kemungkinan perluasan tekanan ke Selat Bab el-Mandeb dan Laut Merah.
Harga minyak (3–4 April)	Brent berada di sekitar US$109 per barel; meningkat lebih dari 50% dibandingkan 28 Februari.
Korban AS (kumulatif)	Lebih dari 520 orang terluka; 13 orang tewas dalam pertempuran dan total 13 korban tewas yang telah dikonfirmasi dalam laporan keseluruhan.

Dua: Dari Buletin Kesebelas ke Buletin Kedua Belas — Runtuhnya Narasi

Buletin Kesebelas telah mendokumentasikan satu kontradiksi utama: di satu sisi Washington mengklaim memiliki supremasi udara mutlak atas Iran, tetapi di sisi lain mengerahkan pesawat A-10—platform yang pada dasarnya dirancang untuk

memberikan dukungan udara bagi operasi darat di wilayah udara yang masih diperebutkan, bukan untuk menjalankan pengeboman strategis. Dalam narasi buletin, kontradiksi ini kini dianggap telah terjawab dan menguntungkan Iran. Pengerahan pesawat A-10 dipandang bukan sebagai tanda kepercayaan diri Amerika, melainkan sebagai cerminan kebutuhan operasional yang membuat aset udara Amerika lebih rentan terhadap serangan balasan Iran.

Buletin Kesebelas juga mengidentifikasi doktrin Hegseth, yaitu *"berunding dengan bom,"* sebagai pendekatan strategis utama Amerika Serikat pada tahap konflik ini. Namun, menurut buletin, peristiwa pada hari ke-35 dan ke-36 menunjukkan kelemahan mendasar dari pendekatan tersebut, karena strategi negosiasi yang bertumpu pada supremasi udara sulit dipertahankan ketika publik menyaksikan sendiri jatuhnya pesawat milik pihak yang mengklaim menguasai udara. Sejak saat itu, setiap klaim Amerika mengenai tingkat kemampuan militer Iran dinilai harus dibandingkan dengan rekaman kursi lontar F-15E yang ditemukan di wilayah Iran.

Periode ini juga dianggap mengakhiri perdebatan yang telah muncul dalam edisi-edisi sebelumnya, yaitu apakah kemampuan pertahanan udara Iran yang masih bertahan benar-benar merupakan aset strategis atau hanya penilaian analitis yang berlebihan. Menurut buletin, bukti kini dianggap sudah jelas: meskipun Amerika Serikat dan Israel sebelumnya menyatakan bahwa radar Iran telah "hancur 80 hingga 100 persen," sistem pertahanan udara Iran tetap mampu menembak jatuh pesawat tempur canggih yang dilengkapi sistem peperangan elektronik, serta pesawat pendukung serangan darat, hanya dalam selang beberapa jam. Selain itu, tiga sumber yang mengetahui penilaian intelijen Amerika mengatakan kepada CNN bahwa sekitar separuh peluncur rudal Iran masih tetap berfungsi.

Tiga: Peristiwa-Peristiwa Utama 3 dan 4 April 2026 — Narasi Analitis

Jatuhnya F-15: Pencapaian Militer Iran yang Dianggap Paling Penting dalam Perang

Pada pagi 3 April, Pasukan Pertahanan Udara IRGC mengklaim berhasil menembak jatuh sebuah F-15E Strike Eagle milik Angkatan Udara Amerika Serikat di atas Provinsi Kohgiluyeh dan Boyer-Ahmad di barat daya Iran, dengan puing-puing pesawat jatuh di wilayah Iran. Televisi pemerintah Iran segera menayangkan rekaman kursi lontar dan serpihan pesawat yang berserakan, serta menawarkan hadiah sebesar US$60.000 kepada siapa pun yang berhasil menangkap salah satu awak pesawat dalam keadaan hidup. Langkah ini dipandang menggabungkan kepentingan intelijen dan operasi militer dengan pesan simbolis untuk meningkatkan semangat publik di dalam negeri.

Sementara itu, operasi penyelamatan yang dilakukan Pasukan Khusus Amerika Serikat hingga sekitar 145 kilometer ke dalam wilayah Iran berhasil mengevakuasi satu anggota awak. Namun, anggota awak lainnya—yaitu perwira sistem persenjataan—masih dinyatakan hilang hingga 4 April. Selama operasi penyelamatan tersebut, sebuah pesawat A-10 Warthog yang memberikan perlindungan udara juga dilaporkan terkena tembakan dan jatuh di dekat Selat Hormuz. Dua helikopter Black Hawk yang ikut dalam operasi penyelamatan juga mengalami kerusakan akibat tembakan senjata ringan. Dalam narasi buletin, rangkaian kegagalan ini—mulai dari hilangnya F-15E, jatuhnya A-10 saat operasi penyelamatan, hingga rusaknya helikopter—dianggap menunjukkan bahwa kemampuan pertahanan Iran tidak hanya efektif saat menghadapi serangan awal, tetapi juga mampu mengganggu operasi pencarian dan penyelamatan musuh.

Persamaan Kredibilitas: Mengapa Peristiwa Ini Melampaui Sekadar Insiden Militer

Jatuhnya F-15E dinilai menimbulkan krisis kredibilitas yang melampaui insiden itu sendiri. Menurut buletin, sejak saat itu setiap pernyataan resmi Amerika mengenai melemahnya kemampuan militer Iran—baik

yang berkaitan dengan masa lalu, kondisi saat ini, maupun proyeksi ke depan—akan selalu dibandingkan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pesawat tempur Amerika berhasil ditembak jatuh.

Pernyataan Hegseth pada 31 Maret bahwa Iran *"hampir tidak mampu melakukan tindakan militer apa pun,"* yang kemudian diikuti hanya 48 jam kemudian oleh hilangnya dua pesawat Amerika dan rusaknya dua helikopter dalam satu rangkaian operasi, dipandang bukan sekadar sebagai kesalahan penilaian, melainkan sebagai runtuhnya kredibilitas strategis Amerika yang dapat memengaruhi daya tangkalnya selama sisa konflik maupun setelahnya.

> *Bagi pemerintah-pemerintah di Asia Tenggara yang menilai keandalan informasi intelijen Amerika, pola berupa pernyataan publik yang sangat optimistis namun segera bertentangan dengan perkembangan di lapangan dipandang menunjukkan pentingnya melakukan analisis yang lebih kritis dan tidak menerima setiap klaim secara langsung..*

> *"Mereka mengatakan pertahanan udara Iran telah dihancurkan. Mereka berbohong seperti biasa. Mungkin bukan para panglima militer yang harus dipecat, melainkan Trump sendiri. Kami telah mempersiapkan diri untuk pertempuran ini selama bertahun-tahun, dan kejutan-kejutan masih akan terus berlanjut."* — Mohsen Rezaei, politikus Iran dan mantan Panglima IRGC, 4 April 2026.

Jembatan B1 dan Serangan terhadap Infrastruktur Sipil Iran

Pada 3 April, pasukan Amerika dilaporkan menyerang Jembatan B1, sebuah jembatan baru yang menghubungkan Teheran

dengan Karaj (kota terbesar ketiga di Iran) dan dijadwalkan mulai beroperasi pada tahun 2026. Serangan tersebut menyebabkan 13 orang meninggal dunia dan 95 orang terluka. Media pemerintah Iran melaporkan bahwa ketika serangan terjadi, banyak keluarga sedang berkumpul di bawah dan di sekitar sungai untuk merayakan Sizdah Bedar (Hari Alam), salah satu hari libur nasional yang paling disukai masyarakat Iran. Trump kemudian mengunggah rekaman penghancuran jembatan tersebut di Truth Social dan menulis: *"Setelah jembatan-jembatan, giliran pembangkit listrik!"*

Dalam narasi buletin, serangan ini dianggap sebagai peningkatan yang penting dalam doktrin penentuan sasaran terhadap Iran. Sebuah jembatan sipil yang baru dibangun—yang dinilai bukan jalur militer, bukan fasilitas penggunaan ganda, dan bukan koridor logistik militer—dihancurkan pada hari libur nasional ketika warga sipil sedang berkumpul untuk berlibur.

Menteri Luar Negeri Iran, Seyyed Abbas Araghchi, menanggapi dengan mengingatkan kembali ancaman Trump untuk mengembalikan Iran ke "Zaman Batu" dan menulis: *"Ada satu perbedaan mendasar antara masa sekarang dan Zaman Batu: saat itu belum ada minyak maupun gas yang dipompa di Timur Tengah. Apakah Presiden Amerika dan rakyat yang memilihnya benar-benar ingin memutar kembali sejarah?"*

Serangan terhadap Jembatan B1 juga dipandang memiliki makna simbolis yang penting dalam komunikasi strategis Iran. Jembatan tersebut dianggap sebagai simbol kemampuan pembangunan kembali negara setelah perang serta bukti kapasitas rekayasa dan pembangunan ekonomi Iran. Karena itu, penghancurannya digambarkan bukan hanya sebagai kerusakan infrastruktur, tetapi juga sebagai serangan terhadap cita-cita pembangunan nasional Iran. Pakar hukum internasional Gabor Rona menyatakan bahwa ancaman Trump untuk menyerang pembangkit listrik dan fasilitas pengolahan air dapat dipandang sebagai *"ancaman untuk melakukan kejahatan perang, baik menurut hukum internasional maupun hukum domestik Amerika Serikat."*

Institut Pasteur, Universitas Shahid Beheshti, dan Serangan terhadap Ilmu Pengetahuan

Serangan pada hari yang sama juga menyasar Institut Pasteur Iran di Teheran—sebuah pusat penelitian medis yang telah berdiri selama sekitar satu abad, didirikan berdasarkan model dan struktur Prancis, serta selama puluhan tahun menjadi tulang punggung sistem kesehatan masyarakat Iran, termasuk dalam produksi vaksin dan pemantauan penyakit. Serangan drone juga diarahkan ke gudang bantuan kemanusiaan Bulan Sabit Merah di Provinsi Bushehr. Selain itu, Universitas Shahid Beheshti, salah satu universitas riset paling terkemuka di Teheran, mengalami kerusakan struktural akibat serangan pada malam hari.

Serangan-serangan ini membuka dimensi baru dalam komunikasi strategis Iran. Institut Pasteur bukanlah fasilitas militer, melainkan lembaga penelitian kesehatan masyarakat yang kehancurannya dapat mengurangi kemampuan Iran dalam menangani wabah penyakit, memproduksi vaksin, dan mempertahankan sistem kesehatan publik. Serangan terhadap gudang Bulan Sabit Merah secara langsung mengganggu operasi bantuan kemanusiaan bagi warga sipil yang mengungsi akibat perang. Di sisi lain, serangan terhadap universitas melanjutkan pola yang sebelumnya telah terdokumentasi, yaitu penargetan terhadap lembaga pendidikan dan penelitian di Iran.

Dari sudut pandang strategis, pembingkaian terhadap peristiwa-peristiwa ini memiliki dua tujuan. Pertama, memperluas basis sosial perlawanan sehingga tidak lagi hanya mencakup aparat keamanan negara, tetapi juga ilmuwan, dokter, dan tenaga pendidik yang institusinya menjadi sasaran serangan. Kedua, memperkuat argumentasi Iran dalam hukum internasional dengan menambahkan lembaga-lembaga sipil yang secara khusus dilindungi ke dalam daftar sasaran yang telah didokumentasikan. Gabungan serangan terhadap Institut Pasteur, Universitas Shahid Beheshti, Jembatan B1, dan gudang Bulan Sabit Merah dalam satu hari membentuk

sebuah narasi yang saling menguatkan dan dinilai sulit dibantah, baik dari sisi hukum maupun moral.

> *Pola Terdokumentasi Serangan terhadap Objek yang Dilindungi—mulai dari hari pertama hingga hari ke-36 perang: Sekolah Dasar Perempuan Minab (hari pertama, lebih dari 175 korban tewas), gedung penyiaran nasional (hari ketiga), lebih dari 120 situs sejarah dan arkeologi (hingga hari ke-27), Universitas Malek Ashtar dan Universitas Imam Hussein (hari ke-28 hingga ke-31), pabrik obat kanker, rumah sakit jiwa, dan panti asuhan (hari ke-32), kemudian Institut Pasteur, gudang Bulan Sabit Merah, Universitas Shahid Beheshti, serta Jembatan B1 pada Hari Alam (hari ke-35). Menurut narasi buletin, berdasarkan hukum humaniter internasional, pola serangan yang berlangsung terus-menerus ini dapat dipandang bukan lagi sebagai insiden yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bukti adanya kampanye sistematis terhadap objek-objek yang mendapat perlindungan khusus. Tribunal internasional pada masa setelah perang diperkirakan akan menilai dokumentasi tersebut sebagai salah satu dasar pembuktian yang berpotensi.*

Restrukturisasi Militer oleh Hegseth: Kesiapan Politik untuk Eskalasi

Antara 2 dan 3 April, Menteri Pertahanan Pete Hegseth secara mendadak memberhentikan Jenderal Randy George dari jabatannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat Amerika Serikat. Laporan juga menyebutkan bahwa dua perwira senior lainnya, yaitu Jenderal David Hodne dan Brigadir Jenderal William Green Jr., turut dicopot dari jabatan mereka. CNN melaporkan bahwa keputusan Hegseth memang terjadi secara tiba-tiba, tetapi masih

dapat diperkirakan karena sebelumnya telah muncul beberapa ancaman serupa. Pemberhentian tersebut terjadi ketika perang masih berlangsung aktif dan Amerika Serikat sedang menjalankan operasi militer yang kompleks di enam negara.

Para analis strategis Iran mempelajari perubahan dalam kepemimpinan militer Amerika ini dengan perhatian khusus. Kerangka analisis yang dominan di Teheran berpendapat bahwa Hegseth menyingkirkan para komandan yang lebih berhati-hati terhadap kemungkinan dimulainya operasi darat, dengan tujuan membentuk struktur komando yang lebih sejalan dengan strategi yang berisiko lebih tinggi. Penafsiran ini dianggap semakin masuk akal karena pada saat yang sama Hegseth mengajukan anggaran pertahanan sebesar US$1,5 triliun—yang disebut sebagai anggaran terbesar dalam sejarah Amerika Serikat—serta menyatakan bahwa Amerika memiliki "15 jalur berbeda untuk melaksanakan operasi darat."

Pemberhentian Kepala Staf Angkatan Darat di tengah operasi militer aktif merupakan peristiwa yang sangat tidak lazim dan dinilai dapat mengganggu jalannya operasi. Tindakan tersebut juga dipandang mengirimkan pesan kepada para pemimpin militer lainnya bahwa sikap terlalu berhati-hati atau mendorong pembatasan operasi dapat membawa konsekuensi terhadap posisi mereka. Apakah langkah tersebut benar-benar menunjukkan kesiapan Amerika Serikat untuk memulai operasi darat, atau hanya merupakan tekanan politik terhadap Iran dalam proses perundingan, masih menjadi bahan perdebatan. Namun, para perencana militer Iran dikatakan menafsirkan langkah itu sebagai indikator nyata adanya potensi eskalasi dan menyesuaikan strategi *anti-access* mereka.

Serangan terhadap PLTN Bushehr: Melewati Ambang Baru

Pada 4 April, ledakan dilaporkan terjadi di sebuah bangunan pendukung Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Bushehr di selatan Iran, serta di Kawasan Ekonomi Khusus Petrokimia Mahshahr di Provinsi Khuzestan. Organisasi Energi

Atom Iran menyatakan bahwa sebuah rudal menghantam area di dekat pagar perimeter fasilitas tersebut, merusak sebuah bangunan pendukung dan menewaskan seorang petugas keamanan. Laporan juga menyebutkan bahwa bagian utama reaktor tidak mengalami kerusakan dan tidak terdeteksi peningkatan tingkat radiasi. Namun, Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi menyatakan bahwa fasilitas tersebut telah diserang sebanyak empat kali, dan secara langsung membandingkan situasi Bushehr dengan PLTN Zaporizhzhia di Ukraina yang menjadi sasaran serangan selama konflik dengan Rusia.

Perbandingan antara Bushehr dan Zaporizhzhia dinilai sangat penting dalam analisis buletin. Ketika pasukan Rusia menguasai PLTN Zaporizhzhia, komunitas internasional merespons dengan cepat melalui sidang darurat PBB, pengiriman tim inspeksi IAEA, dan berbagai pernyataan resmi. Sebaliknya, ketika serangan Amerika Serikat dan Israel mencapai area perimeter PLTN Bushehr, menurut narasi buletin, respons internasional hanya berupa seruan agar semua pihak menahan diri, sementara Dewan Keamanan PBB tidak dapat mengambil tindakan karena adanya hak veto Amerika Serikat. Buletin menilai perbedaan perlakuan ini memperkuat pandangan di banyak negara berkembang, termasuk di Asia Tenggara, mengenai adanya penerapan standar ganda dalam pelaksanaan norma-norma internasional.

Dari sudut pandang strategis, serangan terhadap Bushehr—bersama dengan peringatan sebelumnya dari Wakil Menteri Luar Negeri Iran bahwa serangan berkelanjutan terhadap infrastruktur Iran dapat memaksa Teheran mempertimbangkan penargetan terhadap fasilitas nuklir Israel—dinilai telah membawa dimensi nuklir ke dalam konflik yang sebelumnya lebih berfokus pada serangan terhadap infrastruktur. Menurut buletin, kedua belah pihak sama-sama menyadari bahwa dimensi ini membawa risiko yang jauh lebih besar dibandingkan tahap-tahap konflik sebelumnya.

Usulan Zarif

Dalam sebuah usulan yang mengundang perhatian, Mohammad Javad Zarif, mantan Menteri Luar Negeri Iran, menerbitkan kerangka perdamaian lima poin di *Foreign Affairs*—salah satu jurnal kebijakan dan strategi paling berpengaruh di Amerika Serikat. Usulan Zarif meliputi: membatasi program nuklir Iran dengan mempertahankan tingkat pengayaan uranium di bawah 3,67 persen; meratifikasi Protokol Tambahan IAEA; menyerahkan seluruh uranium yang telah diperkaya kepada sebuah konsorsium multilateral; membuka kembali Selat Hormuz; serta menerima pakta non-agresi dengan Amerika Serikat sebagai imbalan atas pencabutan seluruh sanksi. Dalam artikelnya, Zarif menulis: *"Permusuhan yang berkepanjangan hanya akan mengorbankan nyawa yang berharga dan menghabiskan sumber daya yang tidak tergantikan tanpa menghasilkan perubahan nyata terhadap kebuntuan yang ada."*

Pada saat yang sama, usulan tandingan lima poin juga dipublikasikan melalui media Iran. Isinya meliputi: pengakuan resmi atas kedaulatan Iran di Selat Hormuz; penarikan seluruh pangkalan militer Amerika Serikat dari kawasan; pembayaran kompensasi penuh atas seluruh kerugian perang yang diderita Iran; pemberian jaminan yang mengikat secara hukum terhadap setiap kemungkinan agresi militer di masa depan; serta pembentukan mekanisme khusus untuk menyelesaikan berbagai keluhan historis dan persoalan kompensasi yang terkait.

Kedua kelompok tuntutan tersebut bersama-sama mencerminkan posisi minimum dan posisi maksimum dalam spektrum politik Iran. Dari sudut pandang struktural, kedua usulan tersebut dinilai sama-sama belum sejalan dengan kepentingan dan tuntutan Amerika Serikat saat ini.

Sinyal Bab el-Mandeb: Perluasan Arsitektur Selat

Pada 4 April, Ketua Parlemen Iran, Mohammad Bagher Ghalibaf, menyampaikan ancaman yang bersifat tersirat tetapi cukup jelas mengenai Selat Bab el-Mandeb—jalur laut sempit antara Yaman dan Tanduk Afrika yang menghubungkan Laut

Merah dengan Teluk Aden dan Samudra Hindia. Ghalibaf menyatakan adanya "keraguan mengenai keamanan sebagian pengiriman minyak mentah, gas alam cair (LNG), biji-bijian, dan pupuk kimia dunia" yang melewati Bab el-Mandeb. Kalimat tersebut dirancang untuk memberi sinyal kepada pihak lawan bahwa Iran memahami pentingnya jalur laut tersebut bagi ekonomi global, tanpa secara resmi mengumumkan tindakan militer.

Logika strategis di balik perluasan tekanan ke Bab el-Mandeb cukup jelas. Selat Hormuz dilalui sekitar 20 persen perdagangan minyak dunia, sedangkan Bab el-Mandeb mengendalikan sekitar 6 persen perdagangan minyak yang diangkut melalui laut, selain menjadi jalur penting bagi lalu lintas kapal kontainer dan distribusi pangan melalui Terusan Suez. Bersama-sama, kedua jalur laut ini membentuk pasangan koridor maritim yang paling penting bagi perdagangan energi dan komoditas dunia. Setiap gangguan yang dilakukan Iran di Bab el-Mandeb—kemungkinan melalui kemampuan operasional Ansarallah di Yaman—akan menciptakan krisis secara bersamaan di kedua selat tersebut dengan dampak ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bagi Asia Tenggara yang bergantung pada kedua koridor tersebut untuk impor energi, bahan pangan, dan pengiriman barang ekspor, pernyataan Ghalibaf bukan sekadar isu geopolitik yang bersifat abstrak, melainkan persoalan langsung yang menyangkut keamanan ekonomi kawasan. Gangguan yang dilakukan Ansarallah di Laut Merah selama kampanye solidaritas Gaza pada 2023–2025—yang memaksa kapal-kapal mengubah rute melalui Tanjung Harapan serta meningkatkan biaya logistik secara signifikan bagi produsen dan importir di Asia Tenggara—terjadi ketika Selat Hormuz masih tetap terbuka. Jika kedua selat terganggu secara bersamaan, situasi tersebut berpotensi menciptakan krisis rantai pasok maritim terbesar dalam sejarah modern.

Transit Hormuz Selektif dan Politik Akses

Hari ke-35 dan ke-36 perang menunjukkan semakin menguatnya kerangka "transit Hormuz selektif" yang diterapkan Iran. Filipina berhasil memperoleh status sebagai negara "tidak bermusuhan", yaitu status yang menjamin kapal-kapal berbendera Filipina yang mengangkut muatan energi, serta para pelaut Filipina, dapat melintasi Selat Hormuz dengan aman dan tanpa hambatan. Status tersebut diumumkan setelah perundingan bilateral antara Wakil Menteri Luar Negeri Filipina, Tessalita Lazaro, dan para pejabat Iran. Kesepakatan ini merupakan kelanjutan dari pengaturan bilateral yang sebelumnya telah dicapai Iran dengan Pakistan dan Thailand, sebagaimana didokumentasikan dalam Buletin Kesepuluh dan Kesebelas.

Laporan-laporan juga mengonfirmasi bahwa kapal-kapal kontainer milik perusahaan Prancis CMA CGM, tiga kapal tanker milik Oman Shipping Company, serta sebuah kapal pengangkut LNG yang terkait dengan Jepang berhasil melintasi Selat Hormuz pada hari ke-35 dan ke-36. Pola transit selektif ini—yang melibatkan Prancis, Oman, Jepang, Pakistan, Thailand, dan Filipina—mencerminkan klasifikasi politik yang secara implisit dibuat Iran terhadap negara-negara yang dianggap netral, bersahabat, maupun bermusuhan.

Kecerdikan strategis dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menciptakan diferensiasi politik. Setiap perjanjian transit bilateral semakin memperkuat pengakuan terhadap kewenangan Iran atas Selat Hormuz, memecah kemungkinan terbentuknya penolakan multilateral terhadap rezim pajak transit yang diterapkan Iran, serta menciptakan insentif politik bagi berbagai negara untuk mengambil jarak dari kebijakan militer Washington. Pertemuan yang diselenggarakan Inggris dengan melibatkan sekitar 35 hingga 40 negara mengenai Selat Hormuz—yang secara terbuka tidak melibatkan Amerika Serikat—menurut narasi buletin merupakan salah satu akibat dari dinamika tersebut. Dengan kata lain, para sekutu Washington mulai bernegosiasi dengan sistem pengelolaan Hormuz yang diterapkan Iran, meskipun secara terbuka mereka tetap menyatakan penolakan terhadapnya.

Empat: Narasi Strategis Iran — Tiga Klaim yang Saling Berkaitan

'Amerika Serikat Tidak Dapat Beroperasi Melawan Iran Tanpa Membayar Harga'

Jatuhnya F-15E dimanfaatkan oleh media dan aparat komunikasi strategis Iran bukan sebagai kemenangan tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bukti atas klaim yang telah disampaikan Iran sejak awal perang: bahwa Amerika Serikat telah meremehkan bukan hanya kemampuan militer Iran, tetapi juga daya tahannya dalam menghadapi serangan. Berbagai kendala yang muncul selama operasi penyelamatan—termasuk pesawat tambahan yang terkena tembakan, helikopter yang ikut ditembaki, dan seorang awak pesawat yang masih hilang—semakin memperkuat klaim tersebut, bahkan melampaui keberhasilan awal dalam menembak jatuh pesawat.

Klaim ini secara khusus digunakan untuk menolak anggapan bahwa keseimbangan strategis telah bergeser secara permanen dan tidak dapat dipulihkan ke pihak Amerika Serikat. Menurut interpretasi Iran, insiden F-15E menjadi bukti bahwa negara tersebut masih mampu mempertahankan "jaringan intelijen dan pertahanan yang tetap aktif" meskipun telah mengalami lima minggu pemboman paling intensif dalam sejarahnya.

'Serangan terhadap Infrastruktur Menunjukkan Keputusasaan Amerika, Bukan Kendali'

Perayaan pribadi Trump atas penghancuran Jembatan B1 dan pernyataannya bahwa "setelah jembatan, giliran pembangkit listrik!"—bersama dengan serangan terhadap Institut Pasteur dan gudang Bulan Sabit Merah—secara sistematis dibingkai ulang oleh aparat komunikasi strategis Iran. Iran menggunakan peristiwa-peristiwa tersebut sebagai bukti bahwa Washington telah beralih pada penghancuran infrastruktur sipil justru karena gagal mencapai tujuan-tujuan militer yang sebelumnya diumumkan.

Pembingkaian ulang ini juga memiliki tujuan domestik. Dengan meluasnya daftar sasaran Amerika hingga mencakup infrastruktur sipil dan ilmiah, basis sosial perlawanan diperluas dari kalangan aparat keamanan negara menjadi seluruh lapisan masyarakat. Para ilmuwan yang institusinya diserang, tenaga medis yang pusat penelitiannya dihancurkan, para insinyur yang membangun Jembatan B1, serta keluarga yang kehilangan orang-orang tercinta pada Hari Alam (Sizdah Bedar), semuanya dijadikan bagian dari narasi yang lebih besar, yaitu perlawanan nasional. Dengan demikian, perang digambarkan sebagai bentuk agresi menyeluruh terhadap peradaban Iran.

'Eskalasi Lebih Lanjut Akan Memperluas Konflik Secara Horizontal'

Sinyal mengenai Bab el-Mandeb yang disampaikan Ghalibaf, peringatan IRGC sebelumnya bahwa perusahaan-perusahaan teknologi yang terkait dengan Amerika Serikat merupakan sasaran yang sah, serta ancaman Wakil Menteri Luar Negeri Iran untuk menargetkan fasilitas nuklir Israel, secara bersama-sama membentuk peringatan bertahap mengenai "eskalasi horizontal" yang ditujukan kepada beberapa kelompok sekaligus:

- Kepada Washington: tekanan yang lebih besar tidak akan memaksa Iran menyerah, tetapi justru akan memperluas konflik ke wilayah dan ranah baru.
- Kepada negara-negara Teluk Persia: menjadi tuan rumah atau memfasilitasi operasi militer Amerika Serikat juga akan menempatkan infrastruktur negara-negara tersebut dalam jangkauan serangan balasan Iran.
- Kepada pasar-pasar global: biaya ekonomi dari konflik ini dapat meningkat berlipat ganda dan melampaui tingkat yang ada saat ini dengan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Ketiga klaim yang saling berkaitan ini memiliki tujuan strategis yang konsisten: menggambarkan Iran bukan sebagai pihak

yang kalah, melainkan sebagai negara yang sedang beradaptasi; bukan sebagai pihak yang dipaksa, melainkan tetap memiliki pilihan; dan bukan sebagai pihak yang putus asa, melainkan memiliki "kesabaran strategis". Dari sudut pandang ini, usulan perdamaian Zarif tidak dipandang bertentangan dengan posisi kelompok konservatif, melainkan saling melengkapi. Zarif menunjukkan bahwa Iran memiliki doktrin dan posisi perundingan yang kredibel, sementara kelompok konservatif menunjukkan bahwa biaya bagi pihak yang memilih untuk tidak berunding dengan posisi tersebut akan terus meningkat.

Lima: Prospek Diplomatik

Kerangka Zarif

Publikasi usulan lima poin Mohammad Javad Zarif di *Foreign Affairs* pada 3 April secara bersamaan membuka ruang diplomatik. Di satu sisi, usulan ini menawarkan jalur yang praktis, meliputi pembatasan pengayaan uranium, ratifikasi Protokol Tambahan IAEA, penyerahan uranium yang telah diperkaya kepada sebuah konsorsium multilateral, pembukaan kembali Selat Hormuz, serta penandatanganan pakta non-agresi sebagai imbalan atas pencabutan sanksi. Langkah-langkah tersebut menunjukkan pendekatan yang relatif moderat. Di sisi lain, rancangan ini berbeda dengan usulan tandingan yang dipublikasikan melalui media pemerintah Iran dan media domestik lainnya.

Usulan Tandingan Lima Poin Iran

Sebagai perbandingan langsung terhadap kerangka Zarif, media Iran mengemukakan usulan tandingan yang berisi: pengakuan resmi atas kedaulatan Iran di Selat Hormuz; penarikan seluruh pangkalan militer Amerika Serikat dari kawasan; pembayaran kompensasi penuh atas seluruh kerugian perang yang dialami Iran; pemberian jaminan yang mengikat secara hukum terhadap setiap kemungkinan agresi militer di masa depan; serta pembentukan mekanisme khusus untuk menangani berbagai

keluhan historis dan persoalan kompensasi yang terkait. Kedua kelompok tuntutan tersebut bersama-sama mencerminkan posisi minimum dan posisi maksimum dalam spektrum politik Iran.

Arsitektur Tata Kelola Hormuz

Pertemuan virtual yang dipimpin Inggris dan melibatkan sekitar 35 hingga 40 negara mengenai krisis Selat Hormuz—yang juga dihadiri para perencana militer—gagal menghasilkan persetujuan untuk memberikan kewenangan penggunaan kekuatan militer. Presiden Prancis Emmanuel Macron menggambarkan gagasan penggunaan kekuatan militer untuk membuka kembali Selat Hormuz sebagai sesuatu yang "tidak realistis" dan menyatakan bahwa langkah tersebut justru akan membuat kapal-kapal dagang menjadi sasaran serangan balasan Iran. Rencana pemungutan suara di Dewan Keamanan PBB mengenai rancangan resolusi Bahrain yang akan mengizinkan penggunaan "segala cara yang diperlukan" juga menghadapi ancaman veto langsung dari Rusia, Tiongkok, dan Prancis. Trump menyatakan bahwa pembukaan kembali Hormuz akan "memerlukan waktu sedikit lebih lama" tetapi akan "mudah" dilakukan—klaim yang sangat bertolak belakang dengan penilaian Macron dan kenyataan bahwa 35 hari pemboman terus-menerus belum berhasil mencapai tujuan tersebut.

Secara terpisah, Trump juga mengancam bahwa jika Iran tidak membuka kembali Selat Hormuz sebelum 6 April, Amerika Serikat akan melancarkan serangan besar-besaran terhadap pusat-pusat energi Iran. Tenggat waktu ini menempatkan jalur diplomatik pada situasi yang sulit. Jika Iran mengabaikan tenggat tersebut dan Amerika Serikat tidak melaksanakan ancamannya, kredibilitas daya tangkal Washington akan semakin melemah. Sebaliknya, jika Amerika Serikat benar-benar menyerang infrastruktur minyak dan listrik Iran, maka lonjakan harga minyak secara langsung serta meningkatnya serangan balasan Iran terhadap fasilitas-fasilitas energi di kawasan Teluk diperkirakan akan sulit dihindari.

Enam: Suara Iran — Pesan Resmi pada Hari ke-35 dan ke-36

F-15 sebagai Bukti Strategis

Pesan resmi maupun semi-resmi Iran mengenai jatuhnya F-15E mengikuti satu garis yang konsisten: peristiwa tersebut bukanlah insiden yang berdiri sendiri, melainkan bukti bahwa kemampuan pertahanan Iran tetap bertahan, meskipun Amerika Serikat sebelumnya sengaja menggambarkan sebaliknya kepada publiknya sendiri. Pernyataan Mohsen Rezaei bahwa *"mereka mengatakan pertahanan udara Iran telah dihancurkan; mereka berbohong seperti biasa; kami telah mempersiapkan pertempuran ini selama bertahun-tahun dan kejutan-kejutan akan terus berlanjut"* merangkum nada utama dalam narasi Iran. Frasa *"kejutan-kejutan akan terus berlanjut"* memiliki makna strategis yang penting karena mengisyaratkan bahwa Iran masih menyimpan kemampuan-kemampuan yang belum diungkapkan dan belum dapat dinilai secara akurat oleh Washington, apakah telah dihancurkan atau masih tetap utuh.

Kerangka Peradaban dalam Narasi Serangan terhadap Infrastruktur

Tanggapan Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi terhadap ancaman "Zaman Batu" dari Trump—yang menekankan adanya perbedaan mendasar dan ditujukan kepada Eropa serta negara-negara Global South—bersama dengan perbandingan antara Bushehr dan Zaporizhzhia, serta penyebutan serangan terhadap kompleks-kompleks petrokimia sebagai tindakan yang memiliki "tujuan sebenarnya", membentuk bahasa diplomatik yang dirancang untuk menjangkau beberapa audiens sekaligus. Bagi masyarakat Iran, pesan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan negara tetap bertahan dan merespons situasi secara cerdas. Bagi negara-negara Global South dan lembaga-lembaga internasional, pesan itu dimaksudkan untuk menyoroti adanya standar ganda Amerika

Serikat dalam perlindungan terhadap fasilitas nuklir dan infrastruktur sipil.

Kedutaan Besar Iran di Inggris juga menampilkan versi yang lebih tidak resmi dari kerangka peradaban tersebut dengan mengunggah gambar Shapur I, raja Kekaisaran Sasaniyah, yang sedang menawan Kaisar Romawi, disertai keterangan: *"Retorika abad pertengahan dari seorang anggota lingkaran Epstein. Batu-batu kami akan memberikan jawaban kepadamu."*

Doktrin Pengakhiran Menyeluruh: Penolakan terhadap Gencatan Senjata yang Tidak Mencakup Semua Front

Iran kembali menegaskan bahwa setiap upaya mengakhiri perang harus bersifat menyeluruh dan mencakup front Lebanon, Yaman, dan Irak, selain dimensi bilateral antara Iran dan Amerika Serikat. Penegasan ini kembali disampaikan pada hari ke-35 dan ke-36 perang. Dalam wawancara dengan *Al Jazeera Arabic*, Mohammad Bagher Ghalibaf menyatakan:

"Iran terpaksa menargetkan pangkalan-pangkalan dan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di kawasan demi mempertahankan posisi dan kehadirannya. Pada dasarnya ini adalah perang Israel, dan kegagalan keamanan serta kerusakan yang ditimbulkannya telah memengaruhi seluruh dunia."

Pembingkaian tersebut—yang mendefinisikan konflik yang sedang berlangsung sebagai "perang Israel", bukan semata-mata konflik bilateral antara Iran dan Amerika Serikat—dirancang untuk memperkuat syarat bahwa pengakhiran perang harus dilakukan secara serentak di berbagai front.

Tujuh: Asia Tenggara — Menghadapi Ancaman dan Peluang Baru

Perjanjian Hormuz dengan Filipina: Perluasan Kerangka Bilateral ASEAN

Pengumuman resmi Filipina pada 3 April bahwa Manila telah memperoleh status sebagai "negara tidak bermusuhan" dari

Iran bagi kapal-kapal berbendera Filipina menunjukkan bahwa Filipina kini menjadi negara anggota ASEAN ketiga yang mencapai perjanjian keamanan maritim bilateral dengan Teheran. Wakil Menteri Luar Negeri Filipina, Tessalita Lazaro, menegaskan bahwa Iran telah memberikan jaminan transit yang "aman, tanpa hambatan, dan cepat" bagi kapal-kapal berbendera Filipina, kargo energi, serta para pelaut Filipina. Filipina menempuh pengaturan ini karena kebutuhan keamanan energi yang sama yang pada pekan sebelumnya mendorong negara tersebut membeli minyak mentah Rusia, mengingat satu-satunya kilang pengolahan minyak di negara itu tidak dapat beroperasi tanpa pasokan dari luar, sementara Selat Hormuz merupakan koridor utama pasokan energinya.

Pola ini kini semakin jelas: negara-negara anggota ASEAN secara terpisah merundingkan akses ke Selat Hormuz dengan Iran berdasarkan kesepakatan mengenai status "tidak bermusuhan". Pendekatan ini mungkin masuk akal dari sudut ekonomi dalam jangka pendek, tetapi menimbulkan tantangan strategis dalam jangka menengah, karena setiap perjanjian bilateral tersebut secara tidak langsung mengakui hak Iran untuk menentukan kelayakan kapal-kapal yang dapat melintasi jalur pelayaran internasional tersebut—suatu klaim yang bertentangan dengan posisi hukum sebagian besar negara ASEAN dan ketentuan UNCLOS.

Ancaman Bab el-Mandeb: Risiko Langsung bagi Asia Tenggara

Peringatan Mohammad Bagher Ghalibaf pada 4 April mengenai kemungkinan penutupan Selat Bab el-Mandeb seharusnya dipandang serius oleh para pembuat kebijakan di Asia Tenggara. Gangguan yang diciptakan Ansarallah Yaman di Laut Merah selama kampanye solidaritas Gaza memaksa pelayaran internasional mengalihkan rute melalui Tanjung Harapan, sehingga menambah waktu pengiriman hingga berminggu-minggu dan meningkatkan biaya logistik secara signifikan bagi para produsen dan importir di Asia Tenggara. Gangguan tersebut terjadi ketika

Selat Hormuz masih tetap terbuka. Oleh karena itu, skenario penutupan Hormuz yang terjadi secara bersamaan dengan gangguan di Bab el-Mandeb berpotensi menciptakan krisis rantai pasok maritim paling parah dalam sejarah modern. Pemerintah negara-negara ASEAN perlu memasukkan kemungkinan tersebut ke dalam perencanaan kontinjensi sebagai risiko operasional yang nyata dan dekat, bukan sekadar kemungkinan yang bersifat hipotetis.

Rekonfigurasi Kebijakan Energi yang Lebih Luas

Respons kebijakan energi yang telah didokumentasikan dalam edisi-edisi sebelumnya terus berlanjut di berbagai kawasan. Korea Selatan dan Prancis sepakat untuk bekerja sama dalam "menjamin jalur pelayaran yang aman" melalui Selat Hormuz. Amazon juga mengenakan biaya tambahan sebesar 3,5 persen kepada para penjual pihak ketiga untuk mengimbangi kenaikan biaya bahan bakar akibat perang, yang secara langsung memindahkan sebagian biaya konflik ke dalam infrastruktur perdagangan digital yang sangat bergantung pada pelaku usaha kecil di Asia Tenggara. Direktur Badan Energi Internasional menggambarkan situasi tersebut sebagai "tantangan terbesar terhadap keamanan energi global dalam sejarah."

Delapan: Penilaian Strategis — Enam Kesimpulan Analitis

- Kesimpulan Pertama: Runtuhnya Narasi Supremasi Udara Amerika. Jatuhnya pesawat F-15E bukan sekadar peristiwa militer, melainkan sebuah transformasi naratif pada tingkat tertinggi. Seluruh kerangka tekanan Washington—bahwa pemboman terhadap Iran akan memaksa Teheran menyerah karena tidak lagi memiliki kemampuan menghadapi konfrontasi udara—bergantung pada kredibilitas klaim supremasi udara Amerika. Kredibilitas tersebut kini dinilai telah mengalami kerusakan mendasar. Amerika Serikat, menurut narasi buletin ini, sedang berperang melawan

negara yang sebelumnya dinyatakan telah lumpuh secara militer, namun negara yang sama justru berhasil menjatuhkan salah satu pesawat tempur paling canggih milik Amerika.

- Kesimpulan Kedua: Pembersihan Militer Hegseth dan Kesiapan untuk Eskalasi Perang. Pemberhentian Kepala Staf Angkatan Darat Amerika Serikat di tengah operasi militer yang sedang berlangsung, disertai usulan anggaran pertahanan sebesar 1,5 triliun dolar AS serta pernyataan terbuka Pete Hegseth mengenai 15 opsi operasi darat, dipandang sebagai sinyal paling jelas bahwa pemerintahan Trump sedang mempersiapkan eskalasi besar-besaran konflik. Apakah langkah-langkah tersebut mencerminkan kesiapan operasional yang nyata atau sekadar taktik tekanan maksimum dalam proses perundingan masih belum dapat dipastikan secara analitis. Namun, Iran menilai ancaman tersebut sebagai sesuatu yang nyata dan terus menyesuaikan postur strategi anti-access/area denial (A2/AD)-nya.
- Kesimpulan Ketiga: Perang Infrastruktur Mencapai Batas Hukum dan Strategis. Serangan terhadap Institut Pasteur, Universitas Shahid Beheshti, Jembatan B1 pada Hari Alam, gudang Bulan Sabit Merah, serta area perimeter PLTN Bushehr membentuk rekam jejak hukum yang terdokumentasi dan berpotensi memperumit posisi Washington di berbagai lembaga internasional pascaperang. Sejumlah pakar hukum internasional secara terbuka menggambarkan ancaman-ancaman Trump sebagai contoh ancaman kejahatan perang. Kekhawatiran IAEA mengenai Bushehr juga mengingatkan pada krisis PLTN Zaporizhzhia. Akumulasi dokumentasi mengenai serangan terhadap objek-objek yang memperoleh perlindungan khusus tersebut dinilai dapat menjadi dasar bagi proses akuntabilitas dan pertanggungjawaban hukum setelah perang berakhir.

- Kesimpulan Keempat: Iran Sedang Membangun Arsitektur Maritim Selat. Peringatan mengenai Bab el-Mandeb, bersama penguatan kerangka transit selektif Iran di Selat Hormuz—dengan bergabungnya Filipina setelah Pakistan dan Thailand dalam berbagai perjanjian bilateral—menunjukkan bahwa strategi maritim Iran sedang bergerak dari pendekatan blokade taktis menuju tata kelola ekonomi yang lebih bersifat struktural. Persetujuan komisi parlemen terhadap undang-undang pajak transit, pembentukan mekanisme akses bilateral yang selektif, dimasukkannya klausul kedaulatan Hormuz ke dalam usulan balasan kelompok konservatif, serta ancaman terhadap Bab el-Mandeb secara bersama-sama membentuk doktrin maritim baru Iran yang diperkirakan akan tetap bertahan melampaui gencatan senjata sementara, kecuali jika secara eksplisit diakomodasi dalam suatu perjanjian yang komprehensif.
- Kesimpulan Kelima: Jendela Diplomatik Semakin Menyempit. Batas waktu pembukaan Selat Hormuz pada 6 April, perubahan struktural yang dilakukan Hegseth terhadap institusi militer Amerika Serikat, pengerahan pasukan darat, serta jatuhnya F-15E secara bersama-sama menciptakan lingkungan strategis yang semakin kompleks, di mana ambang menuju eskalasi konflik berada pada titik terendah sejak perang dimulai. Pada saat yang sama, pernyataan bersama Pakistan dan Tiongkok, proses diplomatik yang melibatkan 35 negara di bawah prakarsa Inggris, serta berkembangnya jaringan perjanjian transit bilateral memberikan landasan diplomatik yang lebih kuat untuk mencapai suatu kesepakatan. Pertanyaan utama dalam tujuh hingga sepuluh hari berikutnya adalah apakah dinamika eskalasi akan lebih dominan dibandingkan upaya-upaya diplomasi yang sedang dibangun.
- Kesimpulan Keenam: Pendefinisian Ulang Persamaan Kredibilitas Global. Dari perspektif Asia Tenggara, terdapat satu kesimpulan tambahan yang tersirat dalam

buletin meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit: kredibilitas klaim-klaim militer Amerika Serikat sebagai dasar penyusunan perencanaan strategis pemerintah-pemerintah kawasan dinilai telah mengalami kemerosotan yang serius. Pemerintah-pemerintah yang selama ini mengkalibrasi kebijakan pertahanan maupun energi mereka berdasarkan penilaian Amerika mengenai keseimbangan kekuatan kini perlu memasukkan ke dalam perhitungan mereka kemungkinan adanya kesenjangan antara klaim resmi Washington dan realitas objektif di medan perang.

Sembilan: Prospek — Indikator-Indikator Utama untuk Pekan Mendatang

1. Tenggat Waktu Hormuz 6 April. Tenggat waktu yang diumumkan Presiden Trump bagi Iran untuk membuka kembali Selat Hormuz atau menghadapi serangan besar-besaran terhadap pusat-pusat energi menjadi indikator utama yang perlu diperhatikan. Jika Iran mengabaikan tenggat tersebut sementara Amerika Serikat tidak mengambil tindakan yang efektif, maka kredibilitas daya tangkal (deterrence) Washington akan semakin tergerus. Sebaliknya, apabila Amerika benar-benar melancarkan serangan terhadap infrastruktur minyak dan kelistrikan Iran, lonjakan harga minyak secara langsung serta peningkatan serangan balasan Iran terhadap fasilitas-fasilitas energi di kawasan Teluk Persia diperkirakan akan segera terjadi.
2. Nasib Perwira yang Hilang dan Risiko Eskalasi. Apabila Iran secara resmi mengumumkan telah menangkap perwira Amerika yang masih hilang, tekanan politik terhadap Trump untuk memberikan respons militer yang keras diperkirakan akan meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong dinamika krisis ke arah yang mempercepat eskalasi perang melampaui proses

pengambilan keputusan yang rasional dan terukur. Karena itu, setiap pengumuman media pemerintah Iran mengenai status perwira tersebut perlu dipantau secara cermat.

3. Langkah Militer Berikutnya dari Hegseth. Pola pemberhentian para jenderal yang dinilai lebih berhati-hati mengindikasikan bahwa tahap berikutnya operasi militer Amerika Serikat mungkin mencakup opsi-opsi yang sebelumnya ditentang oleh para komandan yang telah dicopot. Setiap pengumuman mengenai sasaran operasi baru, perluasan kategori target serangan, maupun perubahan dalam aturan pelibatan (rules of engagement) perlu terus dipantau.
4. Aktivasi Front Bab el-Mandeb. Peringatan yang disampaikan Ghalibaf memerlukan tindak lanjut operasional agar dapat dipandang sebagai ancaman yang kredibel. Oleh karena itu, setiap pernyataan dari Ansarallah di Yaman yang memperluas aturan operasional maritimnya ke koridor Laut Merah di luar perairan pesisir Yaman perlu mendapat perhatian khusus.
5. Implementasi Resolusi Dewan Keamanan PBB 2817. Penggunaan hak membela diri oleh Qatar berdasarkan Pasal 51 Piagam PBB, bersama rancangan resolusi yang diajukan Bahrain, membuka jalur hukum dan politik yang dapat berkembang lebih cepat apabila serangan Iran terhadap negara-negara Teluk Persia terus berlanjut. Setiap pernyataan bersama Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) yang mengindikasikan pergeseran dari sekadar protes diplomatik menuju koordinasi respons operasional perlu dipantau secara seksama.

Sepuluh: Catatan Analitis Editorial

Hari ke-35 dan ke-36 perang merupakan 48 jam yang paling padat sekaligus paling penting secara strategis sejak konflik ini dimulai. Sebuah pesawat tempur Amerika yang canggih—bagian

dari armada yang beroperasi di atas wilayah yang menurut Washington telah kehilangan kemampuan pertahanan udaranya—ditembak jatuh, sementara operasi penyelamatannya juga menimbulkan kerugian udara tambahan. Seorang mantan menteri luar negeri dari kalangan reformis menerbitkan kerangka perdamaian, sementara kelompok konservatif di dalam negeri justru menyerukan agar ia ditangkap. Ketua Parlemen Iran memperingatkan kemungkinan perluasan tekanan maritim ke jalur pelayaran terpenting kedua di dunia. Pada saat yang sama, Menteri Pertahanan Amerika memberhentikan Kepala Staf Angkatan Darat sembari mengajukan anggaran pertahanan terbesar dalam sejarah negaranya. Sebuah pembangkit listrik tenaga nuklir juga menjadi sasaran serangan di sekitar area perimeternya.

Kesamaan dari seluruh perkembangan tersebut adalah bahwa semuanya menjadi indikator bahwa konflik telah melampaui parameter dan proyeksi awalnya, baik dalam dimensi militer, diplomatik, hukum, maupun ekonomi. Perang yang dimulai Washington dengan tujuan-tujuan tertentu dan dalam jangka waktu yang diperkirakan kini memasuki pekan keenam tanpa satu pun tujuan tersebut tercapai, sementara berbagai kompleksitas baru terus bermunculan. Sebaliknya, perang yang menurut narasi buletin dipilih Iran untuk dihadapi melalui strategi perlawanan, bukan penyerahan, telah menghasilkan sejumlah capaian taktis—termasuk jatuhnya F-15E—yang hanya beberapa hari sebelumnya secara terbuka dinyatakan mustahil oleh para pejabat Amerika.

Bagi Asia Tenggara, tugas analitis bukanlah berpihak kepada salah satu pihak yang bertikai, melainkan memahami arah perkembangan konflik. Trajektori yang paling penting bagi kawasan ini adalah trajektori maritim. Tata kelola selektif Iran atas Selat Hormuz dinilai semakin melembaga; kemungkinan meluasnya arsitektur tersebut ke Bab el-Mandeb mulai diperhitungkan; sementara berbagai perjanjian transit bilateral secara bertahap menormalkan otoritas Iran atas dua koridor pelayaran paling penting di dunia. Melakukan keterlibatan diplomatik terhadap perkembangan tersebut sebelum berubah

menjadi struktur yang permanen dipandang sebagai salah satu tugas strategis terpenting yang dihadapi negara-negara anggota ASEAN saat ini.

Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Kedua Belas bagi Pembaca Buku

Edisi kedua belas seri "Narasi Iran di Asia Tenggara" merupakan titik balik penting dalam keseluruhan rangkaian buletin ini. Lima karakteristik utamanya dapat dirangkum sebagai berikut.

Pergeseran Narasi — Peristiwa Terpenting dalam Buletin Kedua Belas

Apabila seluruh buletin sebelumnya menggambarkan perang sebagai pertarungan antara dua narasi yang saling bertentangan—di mana Amerika Serikat dan Israel mengklaim telah melumpuhkan kemampuan militer Iran, sementara Iran menegaskan bahwa kapasitas responsnya tetap terjaga—maka Buletin Kedua Belas mencatat momen ketika pertentangan narasi tersebut, menurut buletin, diputuskan oleh realitas yang dapat diamati. Jatuhnya pesawat F-15E disebut sebagai "bukan sekadar peristiwa militer, melainkan peristiwa naratif tingkat tertinggi." Pembedaan antara peristiwa militer dan peristiwa naratif inilah yang menjadi inti nilai analitis Buletin Kedua Belas serta menjadikannya sumber penting bagi para peneliti komunikasi strategis dan peperangan informasi.

Perubahan Frekuensi Penerbitan — Sebuah Sinyal Tersirat yang Penting

Pengumuman pada awal edisi ini mengenai perubahan jadwal penerbitan buletin dari dua hari sekali menjadi mingguan pada permukaannya tampak sebagai keputusan editorial biasa. Namun, bagi pembaca yang mempelajari seri ini sebagai dokumen sejarah, perubahan tersebut mengandung makna yang lebih dalam: perang dipandang telah bergeser dari fase yang didominasi oleh banyak peristiwa harian menuju fase yang ditandai oleh proses-

proses struktural yang berlangsung lebih lambat. Penilaian bahwa transformasi yang sedang berlangsung memerlukan analisis yang lebih mendalam mencerminkan berkembangnya pemahaman redaksi mengenai sifat konflik, yakni pergeseran dari pertempuran yang bergerak cepat menuju konfrontasi strategis jangka panjang.

Arsitektur Maritim — Dari Blokade Taktis Menuju Tata Kelola Struktural

Untuk pertama kalinya dalam seri ini, Buletin Kedua Belas menempatkan peringatan mengenai Bab el-Mandeb, perkembangan perjanjian-perjanjian Hormuz, serta perluasan jaringan bilateral ASEAN-Iran dalam satu kerangka analisis sebagai bagian dari doktrin maritim Iran yang sedang terbentuk. Transformasi analitis ini—dari memandang setiap perjanjian bilateral secara terpisah menjadi melihatnya sebagai unsur-unsur dalam satu arsitektur yang saling terhubung—menunjukkan semakin matangnya pendekatan analisis buletin ini. Bagi pembaca yang menelaah buku ini sebagai kajian mengenai transformasi kebijakan maritim Iran, Buletin Kedua Belas menjadi bagian yang sangat penting.

Penutup

Secara keseluruhan, Buletin Kedua Belas mendokumentasikan fase ketika perang mulai bergeser dari konflik yang bergerak cepat menuju konfrontasi struktural yang lebih mendalam. Dalam tahap ini, dinamika konflik tidak lagi dapat dipahami hanya melalui jumlah rudal yang diluncurkan atau pangkalan yang dibombardir, tetapi juga melalui perubahan dalam persamaan kredibilitas global, struktur tata kelola maritim, dan hubungan diplomatik multipolar. Bab Keempat Belas buku ini akan membahas buletin-buletin berikutnya dalam konteks transformasi struktural tersebut.

BAB KEEMPAT BELAS

Gencatan Senjata yang Bergejolak

Kemenangan Diplomatik Pakistan dan Retaknya Front Lebanon

Buletin No. 13 — 5 hingga 9 April 2026 / 16 hingga 20 Farvardin 1405
Hari Perang ke-37 hingga ke-41 · Edisi Khusus: Gencatan Senjata

---

Pendahuluan: Buletin Ketiga Belas — Lima Hari yang Mengubah Jalannya Perang

Dalam periode 16–20 Farvardin 1405 (5–9 April 2026)—hari ke-37 hingga ke-41 perang—diterbitkan edisi ketiga belas dari seri *Narasi Iran di Asia Tenggara*. Edisi ini dibuka dengan catatan khusus dari redaksi yang menjelaskan perubahan jadwal penerbitan buletin. Meskipun edisi sebelumnya telah mengumumkan bahwa buletin akan diterbitkan setiap minggu, laju perkembangan yang luar biasa selama lima hari ini—yang berpuncak pada pengumuman gencatan senjata selama dua minggu pada 7–8 April—membuat penerbitan lebih awal menjadi suatu keharusan. Perubahan mendadak ini sendiri menjadi tanda pertama mengenai arti penting dan sifat bersejarah dari periode tersebut.

Lima hari yang dicakup Buletin Ketiga Belas digambarkan sebagai jendela diplomatik paling penting sepanjang konflik ini. Setelah empat puluh hari pemboman tanpa henti oleh Amerika Serikat dan Israel, perlawanan asimetris Iran, serta terbentuknya krisis energi global dengan dimensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, akhirnya diumumkan gencatan senjata selama dua minggu pada 7–8 April melalui mediasi Pakistan. Kesepakatan ini lahir dalam situasi ketika kedua belah pihak secara terbuka mengklaimnya sebagai kemenangan masing-masing, meskipun di balik layar keduanya sama-sama meragukan daya tahannya. Meski demikian, pengumuman tersebut langsung mengubah lanskap strategis kawasan dan dunia: harga minyak turun 16 persen dalam

satu sesi perdagangan, pasar saham Asia melonjak antara 4 hingga 7 persen, dan masyarakat memenuhi Lapangan Revolusi di Teheran.

Namun, gencatan senjata ini jauh dari gambaran sebuah perdamaian yang utuh. Hanya beberapa jam setelah pengumuman resminya, Israel melancarkan Operasi "Kegelapan Abadi", yaitu serangan terbesar terhadap Lebanon sejak awal perang, dengan mengebom 100 sasaran Hezbollah di seluruh Beirut hanya dalam waktu sepuluh menit. Setelah serangan itu, Lebanon menetapkan masa berkabung nasional, sementara Iran mengancam akan menarik diri dari perjanjian gencatan senjata. Dengan demikian, kontradiksi mendasar yang sejak awal menjadi posisi Iran—bahwa setiap penghentian permusuhan harus bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh front, termasuk Lebanon—langsung muncul sebagai kelemahan struktural utama dari kesepakatan tersebut bahkan pada hari pertama pemberlakuannya.

Judul Buletin Ketiga Belas sendiri telah menggambarkan inti periode ini: "Gencatan Senjata yang Bergejolak: Kemenangan Diplomatik Pakistan dan Retaknya Front Lebanon." Judul tersebut mencerminkan dua sisi utama dari perkembangan ini: di satu sisi, keberhasilan Pakistan meraih pencapaian diplomatik yang bersejarah; di sisi lain, munculnya kerentanan struktural yang segera menempatkan perjanjian gencatan senjata di bawah tekanan berat.

Bab ini diawali dengan pengantar analitis, kemudian menyajikan isi Buletin Ketiga Belas—mulai dari ringkasan eksekutif hingga catatan editorial—secara utuh dalam bentuk yang disederhanakan, dan ditutup dengan rangkuman analitis bagi pembaca buku.

Satu: Ringkasan Eksekutif — Lima Hari yang Mengubah Bentuk Konflik

Lima hari pada 5–9 April 2026 (16–20 Farvardin 1405) menghasilkan rangkaian perkembangan diplomatik paling penting

sepanjang konflik ini. Setelah empat puluh hari pemboman Amerika Serikat–Israel tanpa henti, perlawanan asimetris Iran, dan krisis energi global yang mencapai skala bersejarah, akhirnya diumumkan gencatan senjata selama dua minggu pada 7–8 April melalui mediasi Pakistan.

Kesepakatan tersebut lahir ketika kedua belah pihak secara terbuka menganggapnya sebagai kemenangan masing-masing, namun di balik layar sama-sama meragukan ketahanannya. Meski demikian, pengumuman itu langsung mengubah pandangan strategis kawasan dan dunia: harga minyak turun 16 persen hanya dalam satu sesi perdagangan, pasar saham Asia melonjak antara 4 hingga 7 persen, dan masyarakat memenuhi Lapangan Revolusi di Teheran. Namun, lima hari yang mengantarkan pada gencatan senjata itu bukanlah proses diplomatik yang mulus. Sebaliknya, proses tersebut dipenuhi krisis dan beberapa kali hampir gagal sebelum akhirnya terselamatkan pada saat-saat terakhir.

Pada 5 April, Pakistan mengajukan usulan "Perjanjian Islamabad", sebuah kerangka gencatan senjata dua tahap selama 45 hari, tetapi Iran segera menolaknya secara tegas. Tanggal 6 April ditandai dengan meningkatnya ancaman dari Trump, yang kemudian dijawab Iran dengan mengajukan rencana perdamaian sepuluh poin yang memuat tuntutan-tuntutan yang, menurut buletin, secara politik sulit diterima oleh Amerika Serikat. Pada 7 April, Trump menyampaikan ancaman paling keras selama perang dengan menyatakan bahwa "sebuah peradaban akan mati malam ini." Namun, kurang dari dua jam sebelum tenggat waktu tersebut berakhir, situasi berubah secara drastis dan pengumuman gencatan senjata disampaikan kepada publik. Pada 8 April, Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran secara resmi menyetujui penerimaan kesepakatan tersebut.

Meski demikian, gencatan senjata yang diumumkan ternyata berbeda jauh dari gambaran awal. Beberapa jam setelah pengumuman resmi, Israel melancarkan **Operasi "Kegelapan Abadi"**, yaitu serangan terbesar terhadap Lebanon sejak perang dimulai. Retaknya front Lebanon segera menjadi kelemahan

struktural paling serius dari kesepakatan ini. Pakistan menegaskan bahwa Lebanon termasuk dalam cakupan perjanjian, sedangkan Netanyahu menyatakan sebaliknya. Trump sendiri tidak menyebut Lebanon sama sekali dalam pengumumannya.

Indikator Utama Periode 5–9 April 2026 adalah sebagai berikut:

Indikator	Data / Penilaian
Periode	5–9 April 2026 (Hari Perang ke-37 hingga ke-41) / 16–20 Farvardin 1405
Peristiwa utama	Gencatan senjata dua minggu yang diumumkan pada 7–8 April melalui mediasi Pakistan
Narasi Iran	Gencatan senjata dipandang sebagai "kemenangan"; "Hampir seluruh tujuan perang telah tercapai" (Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran)
Durasi gencatan senjata	Dua minggu mulai 8 April; perundingan Islamabad dijadwalkan berlangsung pada 10 April
Rencana 10 poin Iran	Tidak saling menyerang, pengakuan kedaulatan Iran atas Selat Hormuz, penerimaan hak pengayaan uranium, pencabutan sanksi, penarikan pangkalan militer AS, penghentian resolusi PBB/IAEA, pembayaran ganti rugi perang, serta gencatan senjata di seluruh front
Rencana tandingan 15 poin AS	Penghentian pengayaan uranium Iran, pembukaan kembali Selat Hormuz, pembatasan program rudal, penghentian dukungan terhadap kelompok proksi, serta pelonggaran sanksi
Sengketa Lebanon	Pakistan menyatakan Lebanon termasuk dalam perjanjian; Netanyahu menolaknya; Israel melancarkan Operasi "Kegelapan Abadi"
Status Hormuz	Dibuka kembali secara bersyarat pada 8 April; Iran kembali menutup sementara sebagai respons terhadap perkembangan di Lebanon
Pergerakan harga minyak	Brent turun 16% setelah pengumuman gencatan senjata, kemudian berfluktuasi di kisaran US$90–97 hingga 9 April

Indikator	Data / Penilaian
Reaksi pasar Asia	Seoul +6,9%; Tokyo +5,4%; Taipei +4%; Bombay +3,8%; Hong Kong +3%
Perundingan Islamabad	Dijadwalkan berlangsung pada 10 April; J.D. Vance diperkirakan memimpin delegasi Amerika Serikat
Korban di Lebanon	Lebih dari 1.497 orang tewas selama perang, termasuk 57 tenaga kesehatan
Peran China	Berperan tidak langsung melalui konsultasi Pakistan–China dalam pembentukan dan pemberian jaminan politik terhadap gencatan senjata
Ancaman Trump (7 April)	"Sebuah peradaban akan mati malam ini, dan tidak akan pernah kembali."
Pengumuman gencatan senjata Trump	"Saya setuju untuk menangguhkan pemboman dan serangan terhadap Iran selama dua minggu. Ini akan menjadi gencatan senjata dua pihak!" — Truth Social, 7 April 2026, pukul 18.32.

Dua: Kronologi Lima Hari — Dari Penolakan Menuju Gencatan Senjata yang Rapuh

5 April / 16 Farvardin: Usulan "Perjanjian Islamabad" — Penolakan Langsung

Pada 5 April, Pakistan memperkenalkan sebuah kerangka gencatan senjata dua tahap selama 45 hari yang untuk sementara dinamakan "Perjanjian Islamabad." Berdasarkan usulan tersebut, gencatan senjata akan diberlakukan terlebih dahulu, sementara Selat Hormuz diperkirakan dibuka kembali dalam waktu 15–20 hari. Selama masa 45 hari itu, kedua belah pihak diharapkan merundingkan kesepakatan yang lebih luas. Perjanjian akhir dirancang mencakup komitmen Iran untuk tidak mengembangkan senjata nuklir sebagai imbalan atas pengurangan sanksi dan pencairan aset-aset yang dibekukan.

Respons Iran muncul secara cepat dan tegas. Seorang pejabat senior Iran mengatakan kepada Reuters bahwa Teheran tidak akan membuka Selat Hormuz sebagai bagian dari gencatan

senjata sementara, tidak akan menerima tenggat waktu apa pun, dan menganggap usulan tersebut "tidak sejalan dengan ultimatum dan ancaman untuk melakukan kejahatan perang." Pada saat yang sama, Iran tetap menghadapi serangan gabungan Amerika Serikat dan Israel. Pada 6 April, sebuah universitas terkemuka di Teheran dan kompleks petrokimia South Pars di Assaluyeh dibom, menewaskan sedikitnya 34 orang. Menurut analisis buletin, para perencana strategis Iran menilai bahwa kerangka "Perjanjian Islamabad" telah membalik urutan yang diinginkan Teheran. Dari sudut pandang Iran, penghentian permusuhan harus terjadi terlebih dahulu sebelum konsesi apa pun—termasuk pembukaan kembali Selat Hormuz—dapat dipertimbangkan.

6 April / 17 Farvardin: Eskalasi Ancaman dan Diplomasi Paralel

Menjelang tenggat waktu 6 April, Trump semakin meningkatkan nada ancamannya. Sementara itu, Presiden Dewan Eropa Antonio Costa memperingatkan bahwa "eskalasi tidak akan menghasilkan gencatan senjata maupun perdamaian," dan secara khusus menegaskan bahwa penargetan terhadap infrastruktur sipil, terutama fasilitas energi, adalah tindakan yang melanggar hukum internasional dan tidak dapat diterima. Penasihat Kebijakan Luar Negeri Uni Emirat Arab, Anwar Gargash, menyatakan bahwa setiap kesepakatan harus menjamin akses menuju Selat Hormuz sekaligus membatasi program nuklir dan rudal Iran. Di sisi lain, Arab Saudi, Israel, serta Senator Lindsey Graham mendesak Trump agar tidak menerima kesepakatan apa pun kecuali Iran bersedia memberikan konsesi-konsesi utama.

Bersamaan dengan perkembangan tersebut, tim perunding Iran dan Amerika Serikat, melalui mediasi Pakistan, menjalankan apa yang oleh Islamabad disebut sebagai "diplomasi yang sangat intens dan berlangsung tanpa henti." Jenderal Asim Munir, Kepala Staf Angkatan Darat Pakistan, dilaporkan menjalin komunikasi langsung baik dengan Trump maupun para pejabat Iran. Menurut

analisis buletin, terdapat kontras yang mencolok antara sikap publik Iran yang menolak usulan Pakistan dan keberlanjutan diplomasi tertutup. Iran mempertahankan citra sebagai negara yang tidak bernegosiasi di bawah tekanan, sambil tetap membuka jalur komunikasi diplomatik.

7 April / 18 Farvardin: Tenggat Trump, Ancaman "Menghancurkan Peradaban", dan Pembalikan pada Menit-Menit Terakhir

Pada pagi 7 April, Trump menyampaikan apa yang tampak sebagai ultimatum terakhirnya. Ia menyatakan bahwa apabila Iran tidak membuka Selat Hormuz sebelum pukul 20.00 Waktu Pantai Timur Amerika Serikat, "sebuah peradaban akan mati malam ini dan tidak akan pernah kembali lagi."

Para pejabat PBB, anggota Partai Demokrat di Kongres, dan sejumlah pakar hukum internasional menilai ancaman tersebut sebagai kemungkinan contoh ancaman kejahatan perang. Duta Besar Iran untuk PBB, Amir-Saeid Iravani, menyebut ancaman tersebut sebagai "hasutan untuk melakukan kejahatan perang dan setara dengan genosida." Presiden Iran juga mengumumkan bahwa 14 juta warga Iran, termasuk dirinya sendiri, telah mendaftarkan diri sebagai sukarelawan perang.

Kurang dari dua jam sebelum tenggat waktu berakhir, Perdana Menteri Pakistan Shahbaz Sharif secara terbuka meminta Trump memperpanjang tenggat selama dua minggu agar diplomasi memperoleh kesempatan. Gedung Putih mengonfirmasi bahwa Trump telah menerima usulan tersebut. Seorang pejabat senior Iran mengatakan kepada Reuters bahwa Teheran memandang usulan Pakistan secara "positif." Pada pukul 18.32, Trump menulis di Truth Social: "Saya setuju untuk menangguhkan pemboman dan serangan terhadap Iran selama dua minggu. Ini akan menjadi gencatan senjata dua pihak!" Trump juga menyebut rencana perdamaian 10 poin Iran sebagai "dasar yang dapat dijadikan landasan perundingan."

> "Sebuah peradaban akan mati malam ini dan tidak akan pernah kembali lagi." — Trump, 7 April 2026, pukul 11.00 Waktu Pantai Timur.
> "Saya setuju untuk menangguhkan pemboman dan serangan terhadap Iran selama dua minggu. Ini akan menjadi gencatan senjata dua pihak!" — Trump, Truth Social, 7 April 2026, pukul 18.32.

Menurut narasi buletin, perubahan dramatis dari ancaman penghancuran total menuju pengumuman gencatan senjata dalam waktu kurang dari 90 menit merupakan titik balik paling mencolok selama perang. Laporan-laporan selanjutnya juga menyebut bahwa penerimaan Iran terhadap gencatan senjata terjadi setelah adanya "tekanan pada menit-menit terakhir dari China." Jika benar, perkembangan ini dinilai memiliki arti strategis yang sangat besar karena menunjukkan peran penting Beijing pada momen paling menentukan dalam perubahan arah diplomasi tersebut.

8 April / 19 Farvardin: Gencatan Senjata Resmi Dimulai — dan Langsung Retak

Menteri Luar Negeri Iran, Seyyed Abbas Araghchi, mengonfirmasi pemberlakuan gencatan senjata melalui media sosial dan menyampaikan terima kasih kepada Perdana Menteri Pakistan Shahbaz Sharif serta Jenderal Asim Munir atas "upaya mereka yang tak kenal lelah."

Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran juga mengeluarkan pernyataan resmi yang menyebut gencatan senjata sebagai kemenangan strategis. "Kabar gembira bagi bangsa Iran yang tercinta! Hampir seluruh tujuan perang telah tercapai." Namun, pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa: "Tangan kami tetap berada di pelatuk, dan apabila musuh melakukan kesalahan sekecil apa pun, ia akan menerima respons dengan seluruh kemampuan kami." Setelah pengumuman tersebut, masyarakat memenuhi Lapangan Revolusi di Teheran. Beberapa jam kemudian, retakan pertama dalam gencatan senjata langsung muncul. Israel meluncurkan Operasi "Kegelapan Abadi",

mengebom sekitar 100 sasaran Hezbollah di Beirut, Lebanon Selatan, dan Lembah Bekaa hanya dalam waktu sepuluh menit. Serangan tersebut menjadi operasi tunggal terbesar terhadap Lebanon sejak perang dimulai. Dalam satu hari, Lebanon melaporkan 254 orang tewas dan 1.165 lainnya terluka, kemudian menetapkan masa berkabung nasional.

Hezbollah menyatakan bahwa gencatan senjata telah dilanggar. Iran juga menuduh Amerika Serikat melanggar beberapa ketentuan kesepakatan dan untuk sementara menghentikan transit kapal tanker melalui Selat Hormuz, meskipun Gedung Putih membantah adanya penghentian tersebut. Perselisihan mengenai Lebanon segera menjadi titik retak utama dalam gencatan senjata. Dalam pernyataan Perdana Menteri Pakistan Shahbaz Sharif, Lebanon secara eksplisit disebut sebagai bagian dari kesepakatan. Sebaliknya, kantor Perdana Menteri Benjamin Netanyahu menyatakan bahwa Lebanon "tidak termasuk dalam perjanjian ini." Trump tidak menyebut Lebanon sama sekali dalam pengumumannya, sementara Wakil Presiden J.D. Vance kemudian mengatakan bahwa Amerika Serikat "tidak pernah memasukkan Lebanon dalam gencatan senjata dengan Iran."

Di sisi lain, Iran mempertahankan posisi yang sama tegasnya. Presiden Masoud Pezeshkian mengatakan kepada Sharif bahwa gencatan senjata di Lebanon merupakan "syarat mendasar" bagi keberhasilan keseluruhan perjanjian.

9 April / 20 Farvardin: Menguatnya Tanda-Tanda Kerapuhan

Hingga 9 April, gencatan senjata masih secara teknis tetap berlaku, tetapi berada di bawah tekanan yang sangat besar. Harga minyak yang sebelumnya turun hingga kisaran US$90 per barel setelah pengumuman gencatan senjata kembali naik mendekati US$97 seiring meningkatnya keraguan terhadap keberlangsungan kesepakatan tersebut. Pasar saham Asia, yang sehari sebelumnya melonjak antara 4 hingga 7 persen, mulai kehilangan sebagian

keuntungannya. Sementara itu, Israel melanjutkan operasi militernya di Lebanon, sedangkan Iran terus mengeluarkan peringatan mengenai berbagai dugaan pelanggaran terhadap gencatan senjata.

Islamabad mengumumkan bahwa perwakilan Amerika Serikat dan Iran dijadwalkan bertemu pada 10 April untuk memulai perundingan resmi, dengan Wakil Presiden J.D. Vance diperkirakan memimpin delegasi Amerika Serikat. Menurut pembingkaian Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran, masa dua minggu ini bukanlah akhir perang. "Perlu ditegaskan bahwa ini tidak berarti perang telah berakhir." Dengan demikian, gencatan senjata dipandang sebagai pengaturan sementara yang, bergantung pada hasil perundingan di Islamabad, dapat berkembang menjadi kesepakatan yang lebih permanen atau justru diikuti oleh dimulainya kembali permusuhan.

Tiga: Rencana 10 Poin Iran — Posisi Maksimal sebagai Arsitektur Perundingan

Rencana 10 poin Iran yang dipublikasikan melalui Kantor Berita Republik Islam Iran (IRNA) merupakan pernyataan publik paling komprehensif mengenai posisi perundingan Iran dalam konflik ini. Memahami setiap poin tersebut—serta kesenjangan antara tuntutan Iran dan persyaratan yang dinyatakan oleh Washington—menjadi penting untuk menilai apakah perundingan di Islamabad dapat menghasilkan kerangka perdamaian yang berkelanjutan.

- Poin Pertama: Komitmen Amerika Serikat untuk tidak melakukan agresi. Tuntutan ini merupakan pilar utama posisi Iran, yaitu jaminan bahwa peristiwa 28 Februari (pembunuhan para pemimpin Revolusi dan serangan terhadap institusi pemerintahan serta militer) tidak akan terulang. Justru pada poin inilah operasi Israel yang terus berlangsung di Lebanon dianggap sebagai pelanggaran

paling langsung, karena Iran mengaitkan penghentian operasi militer Israel dengan pelaksanaan gencatan senjata.

- Poin Kedua: Kendali Iran yang berkelanjutan atas Selat Hormuz. Ini kemungkinan merupakan tuntutan yang paling penting secara strategis. Iran tidak hanya menginginkan pengaruh sementara yang diperoleh selama perang, tetapi pengakuan permanen atas otoritas kedaulatannya terhadap jalur minyak paling vital di dunia. Tuntutan ini secara struktural bertentangan dengan tuntutan Amerika Serikat dalam rencana 15 poin mengenai kebebasan navigasi, keinginan Uni Emirat Arab untuk menjamin akses melalui Hormuz, serta kerangka hukum internasional berdasarkan UNCLOS.
- Poin Ketiga: Pengakuan terhadap hak pengayaan uranium. Iran menegaskan haknya untuk terus melakukan pengayaan uranium. Posisi ini bertentangan secara langsung dengan pernyataan Trump dalam konferensi pers pada 8 April bahwa "tidak akan ada pengayaan uranium." Gedung Putih dan juru bicaranya secara terpisah menyatakan bahwa rencana 10 poin Iran yang dipublikasikan secara terbuka "pada dasarnya tidak serius" dan "secara harfiah dibuang ke tempat sampah," serta mengklaim bahwa Iran kemudian menyerahkan "rencana yang lebih masuk akal, berbeda sama sekali, dan jauh lebih ringkas" sebelum batas waktu berakhir. Keberadaan dua proposal Iran—versi publik melalui IRNA dan versi yang lebih privat serta lebih moderat—menjadi salah satu ketidakjelasan utama dalam arsitektur gencatan senjata.
- Poin Keempat dan Kelima: Penghapusan seluruh sanksi primer dan sekunder. Iran menuntut pencabutan penuh seluruh sanksi, bukan sekadar "pelonggaran" atau "penangguhan sementara" sebagaimana tercantum dalam kerangka 15 poin Amerika Serikat. Perbedaan antara "pelonggaran sementara" dan "penghapusan penuh" sangat signifikan. Pelonggaran berarti penangguhan yang bersifat

sementara atau bersyarat, tergantung pada kepatuhan Iran, sedangkan penghapusan berarti pencabutan permanen tanpa bergantung pada perilaku Iran di masa mendatang.

- Poin Keenam dan Ketujuh: Pengakhiran resolusi Dewan Keamanan PBB dan Dewan Gubernur IAEA. Tuntutan ini mencerminkan upaya Iran untuk memperoleh normalisasi penuh status hukumnya di tingkat internasional, bukan sekadar kesepakatan mengenai program nuklir, tetapi juga pembongkaran keseluruhan arsitektur tekanan multilateral yang telah dibangun selama dua dekade terakhir. Namun, baik Amerika Serikat maupun negara-negara Eropa sejauh ini belum menunjukkan fleksibilitas terkait penghentian resolusi-resolusi Dewan Keamanan tersebut.
- Poin Kedelapan: Pembayaran kompensasi kepada Iran atas seluruh kerugian akibat perang. Iran menuntut kompensasi finansial atas empat puluh hari serangan Amerika Serikat dan Israel yang, menurut narasi ini, mengakibatkan lebih dari 5.000 korban tewas, lebih dari 26.700 orang terluka, kerusakan lebih dari 120 situs bersejarah, serta penghancuran kompleks-kompleks industri berskala besar. Nilai kompensasi yang tersirat diperkirakan sangat besar, dan hampir tidak mungkin pemerintah Amerika Serikat mengajukan rencana pembayaran kompensasi kepada Iran kepada Kongres.
- Poin Kesembilan: Penarikan seluruh pasukan tempur Amerika Serikat dari kawasan. Tuntutan ini menghendaki pembongkaran menyeluruh terhadap arsitektur militer Amerika Serikat di kawasan, termasuk pangkalan-pangkalan militer, kapal induk, dan penempatan pasukan yang telah dipertahankan di kawasan Teluk Persia selama beberapa dekade. Apabila dilaksanakan, langkah ini akan menjadi restrukturisasi terbesar terhadap kehadiran militer Amerika Serikat di kawasan sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua.

- Poin Kesepuluh: Penghentian perang di seluruh front, termasuk Hezbollah. Inilah tuntutan yang secara langsung memunculkan keretakan paling awal pada hari pertama gencatan senjata. Iran menegaskan bahwa konflik di Lebanon bukan merupakan perang yang terpisah, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari konflik regional yang harus diselesaikan secara menyeluruh. Penolakan tegas Israel terhadap tuntutan ini, disertai pelaksanaan segera Operasi "Kegelapan Abadi" pada hari pertama gencatan senjata, memperkuat bahwa isu ini akan menjadi hambatan utama bagi tercapainya perjanjian damai yang benar-benar berkelanjutan.

Empat: Gencatan Senjata dari Empat Perspektif — Siapa Menang, Siapa Kalah, dan Apa yang Berubah

Narasi Iran: Kekalahan Jangka Panjang bagi Washington

Pernyataan Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran merupakan ungkapan publik yang paling jelas mengenai penilaian internal Teheran terhadap hasil gencatan senjata. Narasi yang dibangun dalam pernyataan tersebut tidak mengandung ambiguitas; gencatan senjata dipandang sebagai "kekalahan jangka panjang" bagi Washington. Dewan tersebut menyebut sejumlah pencapaian yang diklaim Iran, yaitu: Amerika Serikat menerima rencana 10 poin Iran sebagai "dasar perundingan"; perang dihentikan; Selat Hormuz tetap berada di bawah pengelolaan berdaulat Iran; serta Iran berhasil mempertahankan jaringan sekutu regional dan kelompok-kelompok proksinya.

Klaim bahwa "hampir seluruh tujuan perang telah tercapai" memerlukan analisis lebih lanjut. Tujuan yang dinyatakan Iran dalam perang ini meliputi: mempertahankan kelangsungan pemerintahan; membebankan biaya asimetris kepada koalisi Amerika Serikat–Israel; mempertahankan pengaruh atas Selat Hormuz; mengaktifkan dan menjaga keberlangsungan Poros Perlawanan; serta memperoleh legitimasi internasional sebagai

pihak yang menjadi korban. Jika diukur berdasarkan kriteria tersebut, gencatan senjata memang dapat dipandang sebagai suatu keberhasilan strategis. Sebaliknya, Amerika Serikat memasuki perang dengan tujuan seperti pergantian rezim, pelucutan program nuklir Iran, pembubaran Poros Perlawanan, dan pembukaan penuh Selat Hormuz—tujuan-tujuan yang, menurut narasi ini, belum tercapai sebelum gencatan senjata diberlakukan.

Narasi Washington: Kemenangan Total

Penggambaran Trump terhadap gencatan senjata sebagai "kemenangan total dan lengkap" lebih banyak berfungsi sebagai pesan politik domestik dibandingkan sebagai penilaian strategis. Perang dimulai dengan tujuan-tujuan yang diumumkan secara terbuka namun belum tercapai, lalu berakhir dengan gencatan senjata selama dua minggu yang syarat-syaratnya masih diperdebatkan, teks resminya belum dipublikasikan, dan daya tahannya telah dipertanyakan sejak awal. Meski demikian, klaim kemenangan tersebut sejalan dengan kebutuhan politik Trump untuk menggambarkan berakhirnya perang sebagai sebuah keberhasilan besar.

Asia Tenggara: Kelegaan yang Bersifat Bersyarat

Bagi negara-negara Asia Tenggara, dampak paling langsung dari gencatan senjata adalah dibukanya kembali sebagian jalur pelayaran di Selat Hormuz. Penurunan harga minyak mentah Brent sebesar 16 persen dalam satu sesi perdagangan serta lonjakan pasar saham regional pada 8 April mencerminkan besarnya tekanan ekonomi yang telah terakumulasi selama lima minggu penutupan Hormuz.

Filipina, Thailand, Pakistan, dan sejumlah negara lain yang sebelumnya telah memperoleh pengaturan transit bilateral kini memiliki akses yang secara de facto diperkuat oleh gencatan senjata tersebut. Namun, kata kunci dalam situasi ini adalah "bersyarat". Iran sempat menghentikan sementara lalu lintas di Selat Hormuz

pada 8 April. Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa pembukaan kembali Hormuz dalam kerangka gencatan senjata tetap bergantung pada penilaian Iran terhadap kepatuhan pihak lain. Jika Teheran menilai telah terjadi pelanggaran terhadap perjanjian, akses tersebut sewaktu-waktu dapat kembali dibatasi.

Penilaian Strategis

> *Paradoks Strategis Gencatan Senjata Iran: Iran menghadapi sebuah paradoks struktural yang diciptakan, tetapi tidak diselesaikan, oleh gencatan senjata. Faktor-faktor yang memungkinkan tercapainya gencatan senjata—yakni kemampuan perlawanan asimetris Iran, pengaruhnya atas Selat Hormuz, dan koordinasi dengan kelompok-kelompok proksi regional—justru merupakan faktor-faktor yang membuat tercapainya perjanjian damai yang komprehensif menjadi sangat sulit. Persyaratan minimum Washington—pembatasan program nuklir Iran, pengaturan tata kelola Hormuz, dan pelucutan kelompok-kelompok proksi—tidak sejalan dengan tuntutan minimum Iran, yaitu pengakuan terhadap kedaulatannya, pencabutan seluruh sanksi, serta penarikan kehadiran militer Amerika Serikat dari kawasan. Dengan demikian, gencatan senjata hanya menunda perang tanpa menghilangkan ketidaksesuaian mendasar tersebut. Perundingan di Islamabad akan menjadi ujian apakah kedua belah pihak mampu menjembatani perbedaan tersebut atau hanya memperpanjang masa jeda sebelum konflik kembali berlanjut.*

Lima: Perdebatan Internal Iran — Apakah Gencatan Senjata Ini Menguntungkan Iran?

Dokumentasi analitis dalam buletin ini memberikan gambaran mengenai perdebatan yang berkembang di kalangan analis pro-pemerintah Iran mengenai apakah gencatan senjata benar-benar menguntungkan kepentingan nasional Iran. Kekhawatiran yang mereka kemukakan penting diperhatikan karena menyoroti kerentanan struktural perjanjian tersebut, terlepas dari narasi kemenangan yang disampaikan masing-masing pihak.

Masalah Kepercayaan

Kekhawatiran utama para analis yang bersikap skeptis adalah persoalan kepercayaan. Mereka berpendapat bahwa selama konflik berlangsung Amerika Serikat telah menunjukkan dirinya bukan sebagai mitra yang dapat dipercaya. Alasannya antara lain karena Washington memulai perang ketika perundingan nuklir masih berlangsung, berulang kali menetapkan lalu mengubah sendiri tenggat waktunya, mengeluarkan klaim publik mengenai melemahnya kemampuan militer Iran yang menurut mereka terbukti keliru, serta dinilai tidak dapat diandalkan untuk mematuhi kesepakatan apa pun yang nantinya dicapai di Islamabad. Menurut pandangan ini, gencatan senjata mungkin hanya memberi kesempatan kepada Amerika Serikat dan Israel untuk mengonsolidasikan kembali kekuatan mereka dalam kondisi yang lebih menguntungkan sebelum melanjutkan operasi militer.

Masalah Urutan di Lebanon

Kekhawatiran yang paling bersifat operasional berpusat pada apa yang disebut para analis sebagai "masalah urutan". Mereka berargumen bahwa Israel menerima gencatan senjata dengan Iran justru agar dapat menetralkan front tekanan dari utara (front Iran), sehingga dapat lebih leluasa meningkatkan operasi militernya terhadap Hezbollah di Lebanon. Dari sudut pandang ini, gencatan senjata justru menguntungkan kepentingan strategis Israel. Jika kemampuan militer Hezbollah berhasil dilemahkan secara signifikan, maka Iran tidak lagi akan memiliki tingkat dukungan

regional yang sama apabila kembali menghadapi konfrontasi dengan Israel di masa depan.

Potensi Perpecahan Poros Perlawanan

Para analis juga memperingatkan mengenai apa yang mereka sebut sebagai "risiko perpecahan." Mereka berpendapat bahwa apabila gencatan senjata secara efektif memisahkan pertahanan Iran dari sekutu-sekutu regionalnya, maka Poros Perlawanan—yang sebelumnya telah mencapai tingkat koordinasi operasional yang belum pernah terjadi melalui pusat komando bersama (sebagaimana dijelaskan dalam Buletin No. 12)—berpotensi mengalami perpecahan dan pelemahan. Apabila Iran menerima gencatan senjata sementara sekutu-sekutunya tetap menjadi sasaran operasi militer Israel, maka kohesi jangka panjang jaringan perlawanan tersebut dapat terkikis.

Variabel Trump

Para analis di Teheran juga mencermati secara saksama sinyal-sinyal yang disampaikan Trump setelah gencatan senjata diumumkan. Perubahan sikap Trump—dari sebelumnya menyebut rencana 10 poin Iran sebagai dasar perundingan menjadi kembali mempromosikan kerangka 15 poin Amerika Serikat—ditafsirkan sebagai indikasi bahwa Washington mungkin sedang meninjau ulang posisinya. Apabila perundingan Islamabad pada 10 April memperlihatkan bahwa posisi tawar Amerika Serikat jauh lebih keras dibandingkan kerangka awal gencatan senjata, maka perjanjian tersebut berpotensi runtuh bahkan sebelum memasuki minggu pertamanya.

Enam: Arsitektur Diplomatik Gencatan Senjata — Kemenangan Pakistan, Peran Penentu China, dan Jalur Islamabad

Pakistan: Mediator yang Tak Terhindarkan

Gencatan senjata ini merupakan pencapaian diplomatik paling penting bagi Pakistan dalam beberapa dekade terakhir—dan mungkin menjadi upaya mediasi non-Barat yang paling efektif sejak berakhirnya Perang Dingin. Pakistan berhasil memainkan peran sebagai mediator antara Amerika Serikat dan Iran—dua negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dan telah bermusuhan selama lebih dari empat dekade. Keberhasilan ini dicapai sembari Pakistan secara bersamaan mengelola ketegangan sektarian di dalam negeri, sengketanya sendiri dengan Afghanistan, serta menjaga keseimbangan antara hubungan keamanan dengan Arab Saudi dan ikatan historisnya dengan Iran.

Arsitektur mediasi Pakistan memadukan tiga pendekatan yang saling melengkapi: jalur militer-ke-militer (melalui komunikasi langsung Jenderal Munir dengan Trump); jalur diplomasi tidak resmi (diplomasi bolak-balik Menteri Luar Negeri Dar antara Islamabad, Beijing, Riyadh, Kairo, dan Ankara); serta dukungan politik (melalui pertemuan-pertemuan Empat Pihak bersama Turki, Mesir, dan Arab Saudi yang memberikan legitimasi terhadap kerangka mediasi tersebut).

Keberhasilan Pakistan menunjukkan bahwa negara-negara yang memiliki hubungan nyata dengan kedua belah pihak dan beroperasi di luar kerangka institusi Barat mampu mencapai apa yang tidak dapat diwujudkan oleh Dewan Keamanan PBB, G7, maupun diplomasi yang dipimpin NATO selama empat puluh hari konflik berlangsung.

Peran Penentu China pada Saat-Saat Terakhir

Sejumlah laporan menyebutkan bahwa jaminan China terhadap gencatan senjata dan perjanjian damai—yang diberikan pada saat-saat terakhir—membantu meyakinkan Iran untuk menerima kesepakatan tersebut. Apabila informasi ini benar, maka hal itu mengungkap arsitektur diplomasi yang berlangsung di balik layar.

Beijing tidak memimpin diplomasi secara terbuka, tidak menghadiri pertemuan-pertemuan empat pihak di Islamabad, serta

tidak menjadi bagian utama dari narasi media. Sebaliknya, China memanfaatkan hubungan langsungnya dengan Iran untuk memberikan jaminan yang dianggap kredibel pada saat paling krusial. Pendekatan semacam ini mencerminkan gaya pengaruh China di Timur Tengah yang lebih tenang dan bersifat struktural dibandingkan pendekatan negara-negara Barat yang lebih terbuka dan institusional.

Bagi negara-negara Asia Tenggara yang menilai peran regional China, perkembangan ini memiliki arti penting. Kemampuan Beijing memengaruhi pengambilan keputusan Iran pada tingkat tertinggi menunjukkan eratnya hubungan bilateral kedua negara. Kemitraan Strategis Komprehensif yang ditandatangani pada tahun 2021, serta berkembangnya kerja sama trilateral Iran–China–Rusia sejak 2019, telah menciptakan hubungan yang memungkinkan China memberikan jaminan yang berpengaruh terhadap keputusan Iran dalam isu-isu yang berdampak global.

Peran China di Dewan Keamanan PBB juga dinilai penting. Hak veto bersama yang digunakan China dan Rusia terhadap rancangan resolusi Bahrain dilakukan sebelum Iran secara resmi menerima gencatan senjata. Menurut narasi buletin ini, veto tersebut turut membantu menciptakan kondisi yang mendorong Iran menerima kesepakatan.

Perundingan Islamabad: Apa yang Akan Terungkap pada 10 April

Perundingan yang dijadwalkan berlangsung pada 10 April di Islamabad—dengan Vance diperkirakan memimpin delegasi Amerika Serikat—akan menjadi keterlibatan langsung pertama antara Amerika Serikat dan Iran sejak pecahnya perang. Perundingan ini diperkirakan akan mengungkap tiga hal penting. Pertama, apakah usulan Iran—yang oleh Trump disebut sebagai "dapat dijadikan dasar perundingan"—benar-benar sejalan dengan tuntutan minimum Amerika Serikat terkait program pengayaan

uranium Iran. Kedua, apakah persoalan Lebanon dapat diselesaikan dalam kerangka perundingan bilateral Amerika Serikat–Iran, atau justru memerlukan jalur negosiasi tersendiri yang secara khusus membahas Lebanon. Ketiga, apakah ambiguitas dalam perjanjian gencatan senjata mengenai tata kelola Selat Hormuz dapat diselesaikan, yaitu apakah Iran tetap mempertahankan otoritas kedaulatan dan hak pemungutan biaya transit setelah gencatan senjata, atau apakah pembukaan kembali Selat Hormuz berarti Iran harus melepaskan kewenangan tersebut.

Tujuh: Asia Tenggara — Dari Kondisi Darurat Menuju Peluang

Reaksi Pasar dan Maknanya

Besarnya reaksi pasar saham Asia terhadap pengumuman gencatan senjata—kenaikan Seoul sebesar 6,9 persen, Tokyo 5,4 persen, Taipei 4 persen, serta penguatan pasar di Manila, Jakarta, Singapura, dan Bangkok—mencerminkan besarnya beban ekonomi yang ditanggung kawasan selama lima minggu penutupan Selat Hormuz. Pergerakan pasar tersebut bukan sekadar fluktuasi finansial, melainkan mencerminkan berkurangnya premi risiko yang sebelumnya menekan prospek pertumbuhan ekonomi kawasan, meningkatkan ekspektasi inflasi, dan memaksa negara-negara utama ASEAN menerapkan kebijakan darurat di sektor energi.

Namun, cepatnya pemulihan pasar juga menjadi peringatan. Sebagaimana pasar melonjak hanya beberapa jam setelah pengumuman gencatan senjata, dalam waktu kurang dari 24 jam pasar mulai kehilangan sebagian penguatannya setelah muncul perselisihan mengenai Lebanon, penghentian sementara lalu lintas di Hormuz oleh Iran, serta ketidakjelasan mengenai pelaksanaan gencatan senjata. Harga minyak, yang sebelumnya turun 16 persen dalam satu sesi perdagangan, kembali naik hingga melampaui 97 dolar AS per barel pada 9 April. Volatilitas yang sangat tinggi—

sekitar 15 hingga 20 dolar AS per barel hanya dalam satu hari—diperkirakan akan tetap menjadi karakteristik utama pasar energi hingga tercapai kesepakatan damai yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Masa Depan Hormuz dalam Kerangka Gencatan Senjata

Implikasi gencatan senjata terhadap pengelolaan Selat Hormuz menjadi salah satu isu paling penting bagi keamanan energi Asia Tenggara dalam beberapa minggu berikutnya. Iran telah menyetujui pemberian jalur pelayaran yang aman melalui Hormuz selama masa gencatan senjata. Namun, kantor berita semi-resmi Tasnim melaporkan bahwa Iran dan Oman berencana mengenakan biaya transit terhadap kapal-kapal yang melintasi selat tersebut selama masa gencatan senjata, dengan hasilnya dialokasikan untuk anggaran rekonstruksi. Langkah ini secara efektif mulai menerapkan rezim pungutan transit yang sebelumnya sedang dibahas di Parlemen Iran.

Negara-negara ASEAN yang telah memperoleh status "negara tidak bermusuhan" dari Iran kemungkinan akan mendapatkan persyaratan akses yang lebih ringan. Sebaliknya, negara-negara yang belum memiliki pengaturan bilateral dengan Iran—termasuk sejumlah pemangku kepentingan penting di sektor pelayaran ASEAN—diperkirakan akan tetap berada dalam posisi yang lebih rentan.

Peluang Diplomatik bagi ASEAN

Gencatan senjata membuka peluang diplomatik bagi ASEAN yang, menurut buletin ini, seharusnya dimanfaatkan secara aktif, bukan sekadar ditunggu secara pasif. Perundingan di Islamabad pada 10 April akan berlangsung dalam kerangka bilateral Amerika Serikat–Iran. Namun, penyelesaian damai yang benar-benar komprehensif memerlukan pembahasan aspek-aspek multilateral konflik, termasuk tata kelola Selat Hormuz, pembiayaan rekonstruksi, peran negara-negara kawasan seperti

anggota GCC, serta persoalan Lebanon. Sebagai kawasan ekonomi terbesar kelima di dunia dan salah satu wilayah yang paling terdampak secara langsung oleh penutupan Selat Hormuz, ASEAN dinilai memiliki kepentingan strategis sekaligus kredibilitas untuk berkontribusi secara konstruktif dalam proses tersebut.

Secara khusus, ASEAN dapat mempertimbangkan beberapa langkah berikut:

- mengupayakan keterlibatan resmi dalam proses Islamabad sebagai pemangku kepentingan dalam tata kelola Selat Hormuz;
- menyelaraskan posisi bersama ASEAN mengenai hak-hak transit guna melindungi kepentingan pelayaran regional sesuai hukum internasional; dan
- mengembangkan kerangka pembiayaan rekonstruksi, misalnya melalui Bank Pembangunan Asia atau Dana Infrastruktur ASEAN, sehingga blok ekonomi ini memiliki pengaruh nyata dalam perundingan mengenai tatanan pascaperang.

Delapan: Penilaian Strategis — Enam Kesimpulan tentang Gencatan Senjata

Status Konflik per 9 April 2026 / 20 Farvardin 1405

- Kesimpulan Pertama: Gencatan Senjata Merupakan Jeda Strategis, Bukan Penyelesaian Strategis. Dewan Keamanan Nasional Tertinggi Iran secara tegas menyatakan, *"Ini tidak berarti berakhirnya perang."* Gencatan senjata hanyalah penghentian sementara selama dua minggu yang menciptakan ruang bagi perundingan, tanpa menyelesaikan pertentangan mendasar antara posisi Amerika Serikat dan Iran. Isu-isu utama—pengayaan uranium, tata kelola Selat Hormuz, pelucutan senjata kelompok proksi, kehadiran militer Amerika Serikat di kawasan, serta kompensasi perang—tetap belum terselesaikan pada 9 April, sebagaimana keadaannya sejak 28 Februari. Perundingan

Islamabad harus mampu menjembatani kesenjangan yang gagal diselesaikan oleh empat puluh hari peperangan.

- Kesimpulan Kedua: Pakistan Telah Menjadi Aktor Diplomatik yang Tak Terelakkan di Timur Tengah. Keberhasilan Pakistan memediasi gencatan senjata antara Amerika Serikat dan Iran akan menjadi kajian penting dalam sejarah diplomasi selama beberapa dekade mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur penyelesaian konflik di Timur Tengah telah bergeser dari dominasi kerangka kelembagaan Barat. Proses Islamabad—dengan keterlibatan China, mediasi Pakistan, partisipasi Turki, Mesir, dan Arab Saudi, serta pengaturan bilateral dengan negara-negara ASEAN—mewakili sebuah kerangka diplomasi non-Barat yang terbukti efektif.
- Kesimpulan Ketiga: Lebanon Merupakan Titik Paling Rawan dalam Gencatan Senjata. Perselisihan mengenai apakah Lebanon termasuk dalam cakupan gencatan senjata bukan sekadar kesalahpahaman diplomatik, melainkan mencerminkan pertentangan mendasar antara doktrin Iran yang menuntut penghentian perang di semua front dan tekad Israel untuk memanfaatkan gencatan senjata dengan Iran sebagai kesempatan melancarkan operasi besar terhadap Hezbollah. Operasi **"Kegelapan Abadi"**—100 serangan dalam sepuluh menit yang menewaskan 254 orang dan melukai 1.165 lainnya pada hari pertama gencatan senjata—bukan sekadar pelanggaran terhadap semangat perjanjian. Operasi tersebut dipandang sebagai awal dari kampanye militer Israel yang berkelanjutan terhadap Hezbollah, di bawah perlindungan sebuah gencatan senjata yang oleh pemerintah Israel sendiri secara terbuka dinyatakan tidak berlaku bagi Lebanon.
- Kesimpulan Keempat: Gencatan Senjata Tidak Mengakhiri Darurat Ekonomi. Penurunan harga minyak dan kenaikan pasar saham pada 8 April mencerminkan *premi gencatan senjata*, bukan *premi perdamaian*. Faktor-faktor struktural

yang memicu krisis energi—penutupan Selat Hormuz, gangguan di Laut Merah, kerusakan infrastruktur energi di Teluk, serta pengalihan jalur pelayaran global—belum terselesaikan secara permanen. Pembukaan kembali Selat Hormuz oleh Iran tetap bersifat bersyarat dan dapat dibatalkan apabila Iran menilai gencatan senjata telah dilanggar. Rezim pungutan biaya transit masih berlaku, sementara ancaman terkait Bab el-Mandeb yang disampaikan Ghalibaf juga belum dicabut. Oleh karena itu, para perencana energi di Asia Tenggara yang mengurangi tingkat kesiapsiagaan mereka hanya karena adanya pengumuman gencatan senjata berisiko membuat perhitungan strategis yang prematur.

- Kesimpulan Kelima: Peran China Telah Terkonfirmasi dan Diperkirakan Akan Terus Menguat. Laporan mengenai peran China dalam mendorong Iran menerima gencatan senjata memperkuat posisi Beijing sebagai aktor kunci dalam perkembangan diplomatik paling penting di Timur Tengah dalam beberapa dekade terakhir. China tidak mencari sorotan publik; sebaliknya, Beijing memanfaatkan hubungan bilateralnya dengan kepemimpinan Iran untuk menghasilkan kesepakatan yang sejalan dengan kepentingannya sendiri—yakni pembukaan kembali Selat Hormuz, stabilisasi harga minyak, serta pengurangan gangguan terhadap perekonomian global—tanpa harus secara terbuka berpihak kepada Amerika Serikat maupun Iran.
- Kesimpulan Keenam: Ujian Kepercayaan—Apakah Trump Akan Mematuhi Komitmen Awalnya? Pernyataan Gedung Putih bahwa rencana 10 poin Iran telah *"dibuang ke tempat sampah"*, di saat yang sama Trump menyebut usulan Iran sebagai *"dasar yang dapat dijadikan landasan perundingan"*, menunjukkan bahwa gencatan senjata bertumpu pada naskah perundingan Iran yang isi lengkapnya belum dipublikasikan. Kekhawatiran Iran

berakar pada sejarah panjang ketidakpercayaan terhadap Amerika Serikat, yang dipandang telah berulang kali mengingkari komitmen, tidak menghormati perjanjian yang telah ditandatangani, serta melanggar hukum internasional. Oleh karena itu, perundingan mendatang akan menjadi ujian yang sangat penting: apakah Trump akan memenuhi komitmen awal yang telah diterimanya? Jika tidak, kecurigaan Iran akan semakin menguat, perundingan Islamabad berpotensi gagal, dan kawasan kemungkinan besar akan kembali memasuki fase konflik terbuka.

Sembilan: Prospek — Indikator Utama Selama Jendela Gencatan Senjata Dua Minggu

1. Perundingan Islamabad (10 April): Ini merupakan peristiwa paling penting selama masa gencatan senjata. Apakah Vance dan delegasi Iran akan berunding berdasarkan dokumen yang sama? Apakah isu pengayaan uranium akan segera muncul sebagai hambatan utama menuju kesepakatan? Apakah persoalan Lebanon akan tetap dibahas meskipun Amerika Serikat bersikeras untuk mengecualikannya? Laporan dalam 24 jam pertama dari Islamabad akan sangat menentukan arah perkembangan gencatan senjata.
2. Operasi Israel di Lebanon: Situasi di Lebanon merupakan ancaman operasional paling mendesak terhadap keberlangsungan gencatan senjata. Jika Israel melanjutkan Operasi "Kegelapan Abadi" dengan intensitas seperti pada 8 April—100 serangan dalam sepuluh menit—maka tekanan politik domestik di Iran dapat membuat pemerintah sulit mempertahankan gencatan senjata tanpa memberikan respons. Oleh karena itu, jumlah korban di Lebanon, pengumuman operasi militer Israel, serta pernyataan parlemen Iran mengenai Lebanon perlu dipantau sebagai indikator awal kemungkinan runtuhnya gencatan senjata.

3. Lalu Lintas di Selat Hormuz dan Penerapan Biaya Transit: Apakah pungutan biaya transit oleh Iran dan Oman benar-benar akan diberlakukan selama masa gencatan senjata? Seberapa besar volume lalu lintas kapal yang benar-benar melintas? Apakah kapal-kapal dari negara-negara ASEAN akan dikenai biaya tersebut atau memperoleh pengecualian berdasarkan pengaturan bilateral? Kesenjangan antara pernyataan Gedung Putih—bahwa "gencatan senjata berjalan dan Selat Hormuz telah dibuka"—dengan data pelacakan pelayaran yang menunjukkan volume transit sebenarnya akan menjadi indikator awal mengenai tingkat kerapuhan gencatan senjata.
4. Politik Domestik Amerika Serikat: Partai Demokrat di Dewan Perwakilan Rakyat mengumumkan upaya mengajukan Resolusi Kewenangan Perang (War Powers Resolution) pada 9 April. Meskipun peluang keberhasilannya kecil, langkah ini menunjukkan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dengan Iran juga dipengaruhi oleh dinamika politik domestik. Respons Kongres terhadap setiap hasil perundingan di Islamabad—terutama mengenai isu pengayaan uranium dan pencabutan sanksi yang sangat sensitif secara politik—perlu terus dipantau.

Sepuluh: Catatan Analitis Redaksi

Gencatan senjata pada 7–8 April 2026 merupakan peristiwa paling penting dalam konflik yang telah berlangsung selama empat puluh hari—bukan karena mengakhiri perang, melainkan karena memperlihatkan secara jelas kekuatan-kekuatan yang membentuk arah konflik dan yang akan menentukan penyelesaian akhirnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa diplomasi Pakistan lebih efektif dibandingkan empat puluh hari pemboman Amerika Serikat–Israel dalam membawa Iran ke dalam kerangka perundingan. Selain itu, peristiwa ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh China terhadap Iran bersifat nyata dan menentukan pada saat-saat paling kritis. Di

sisi lain, persoalan Lebanon—yang menurut Iran harus menjadi bagian dari setiap penyelesaian menyeluruh—tetap menjadi hambatan struktural paling besar bagi terciptanya perdamaian yang berkelanjutan.

Bagi para pembaca dan pembuat kebijakan di Asia Tenggara, lima hari yang dibahas dalam edisi ini memuat tiga pelajaran analitis utama:

- Pertama, pemulihan ekonomi yang dihasilkan oleh gencatan senjata bersifat sementara dan dapat dengan cepat berbalik. Oleh karena itu, langkah-langkah kesiapsiagaan energi perlu tetap dipertahankan dan tidak dihentikan terlalu dini.
- Kedua, perundingan Islamabad merupakan peluang paling nyata bagi kawasan untuk ikut terlibat dalam proses penyelesaian konflik. Lembaga-lembaga ASEAN perlu beralih dari sekadar mengamati menjadi berpartisipasi secara aktif dalam diplomasi.
- Ketiga, pergeseran diplomasi Timur Tengah menuju kerangka mediasi non-Barat yang dipimpin oleh Pakistan, China, dan negara-negara Global South bukanlah fenomena sementara akibat krisis, melainkan mencerminkan perubahan struktural dalam arsitektur tatanan internasional.

Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Ketiga Belas bagi Pembaca Buku

Edisi ketiga belas seri *Narasi Iran di Asia Tenggara*—yang diterbitkan pada 16–20 Farvardin 1405 (5–9 April 2026)—merupakan edisi yang paling berbeda dalam keseluruhan rangkaian ini dari sudut pandang historis. Berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya yang umumnya membahas satu atau beberapa peristiwa penting dalam rentang 48 jam, Buletin Ketiga Belas merupakan sebuah "narasi dramatik" selama lima hari yang bergerak dari penolakan menuju gencatan senjata, dari ancaman untuk memusnahkan sebuah peradaban hingga pengumuman perdamaian

dalam waktu kurang dari 90 menit. Lima karakteristik utama edisi ini disajikan bagi pembaca buku sebagai berikut.

Kronologi sebagai Narasi — Struktur Khas Buletin Ketiga Belas

Untuk pertama kalinya dalam seri ini, Buletin Ketiga Belas menggunakan struktur kronologis hari demi hari. Berbeda dengan pembagian tematik yang lazim digunakan, edisi ini menyajikan perkembangan dari tanggal 5 hingga 9 April secara berurutan dan naratif. Pilihan struktur ini sendiri merupakan sebuah keputusan editorial. Para penyusun buletin menilai bahwa kecepatan perkembangan situasi serta dramatisnya berbagai pembalikan keadaan tidak mungkin dipahami secara utuh hanya melalui analisis tematik. Bagi pembaca yang meninjau kembali periode tersebut, struktur ini memiliki nilai tersendiri karena memungkinkan mereka merasakan secara langsung bagaimana para analis memandang perkembangan situasi pada setiap tahap.

Pakistan sebagai Tokoh Utama — Penonjolan Aktor Non-Barat

Dibandingkan edisi-edisi lainnya, Buletin Ketiga Belas memberikan perhatian yang sangat besar kepada satu aktor tertentu, yaitu Pakistan. Keputusan untuk menjadikan Pakistan sebagai pusat pembahasan—dengan menyebutnya sebagai *"pencapaian diplomatik Pakistan yang paling penting dalam beberapa dekade"* dan *"kemungkinan upaya mediasi non-Barat yang paling efektif sejak berakhirnya Perang Dingin"*—merupakan pilihan naratif yang jelas. Buletin ini tidak sekadar mendokumentasikan sejarah, tetapi juga membingkainya dalam sebuah narasi yang relevan bagi pembaca Asia Tenggara: bahwa tatanan internasional sedang mengalami perubahan, dan kekuatan-kekuatan non-Barat kini mampu memainkan peran yang sebelumnya tidak dapat dijalankan oleh institusi-institusi Barat.

Paradoks Gencatan Senjata — Mengapa "Kemenangan" Bersifat Kompleks

Salah satu pencapaian analitis terpenting Buletin Ketiga Belas bukanlah sekadar mencatat terjadinya gencatan senjata, melainkan menjelaskan paradoks yang terkandung di dalamnya. Iran mengklaim telah meraih "kemenangan", namun pada saat yang sama mengakui bahwa tujuan-tujuan perang yang diumumkannya belum sepenuhnya tercapai. Trump juga menyatakan telah memperoleh *"kemenangan total dan mutlak"*, meskipun kesepakatan yang dicapai tidak memenuhi tujuan-tujuan awal yang ditetapkan Amerika Serikat. Lebih jauh lagi, gencatan senjata itu sendiri langsung diguncang oleh Operasi "Kegelapan Abadi" yang dilancarkan Israel tepat setelah pengumumannya. Analisis mengenai pertanyaan *"siapa yang menang?"* disajikan secara berlapis. Alih-alih memberikan satu jawaban tunggal, buletin ini menyajikan empat perspektif—yakni dari sudut pandang Iran, Amerika Serikat, Asia Tenggara, serta penilaian strategis yang lebih netral. Pendekatan ini menjadikan analisis dalam edisi ini sebagai salah satu yang paling mendalam dalam keseluruhan seri.

Suara Keraguan — Kejujuran Analitis di Tengah Narasi Resmi

Untuk pertama kalinya, Buletin Ketiga Belas memberikan ruang yang luas dan khusus bagi suara-suara skeptis dari kalangan pro-pemerintah Iran. Keputusan untuk menyediakan satu bagian tersendiri mengenai *"perdebatan internal Iran: apakah gencatan senjata ini benar-benar menguntungkan Iran?"* menunjukkan tingkat fleksibilitas analitis yang tidak lazim dalam sebuah buletin yang berorientasi pada perspektif Iran. Bagian tersebut mendokumentasikan empat kekhawatiran nyata yang muncul dari kalangan yang sama yang sebelumnya menggambarkan gencatan senjata sebagai sebuah "kemenangan". Kejujuran analitis semacam ini secara signifikan meningkatkan nilai akademis edisi tersebut, terutama bagi para peneliti hubungan internasional yang ingin

memahami dinamika pengambilan keputusan Iran dalam situasi krisis.

Penutup

Secara keseluruhan, Buletin Ketiga Belas merupakan dokumentasi mengenai momen ketika perang—untuk pertama kalinya—memasuki fase politik dan perundingan; saat ketika tembakan mulai berhenti, tetapi perang narasi justru berlangsung semakin sengit. Bab Kelima Belas buku ini, yang akan membahas buletin berikutnya, akan menelusuri perkembangan hasil Perundingan Islamabad serta arah yang membawa gencatan senjata yang rapuh ini menuju sebuah perjanjian damai yang berkelanjutan—atau justru kembali ke medan konflik.

BAB KELIMA BELAS

Paradoks Islamabad

Dua Puluh Satu Jam Bersejarah Tanpa Kesepakatan

Buletin No. 14 — 10 hingga 12 April 2026 / 21 hingga 23 Farvardin 1405

Hari Perang ke-42 hingga ke-44 · Perundingan AS–Iran Paling Langsung Sejak 1979

Pendahuluan: Buletin Keempat Belas — Tiga Hari yang Mengungkap Bentuk Sebenarnya dari Perbedaan

Antara 21 hingga 23 Farvardin 1405 (10–12 April 2026)—hari ke-42 hingga ke-44 perang—diterbitkan edisi keempat belas seri *"Narasi Iran di Asia Tenggara"*. Edisi ini membahas sebuah peristiwa bersejarah yang merupakan hasil dari 44 hari peperangan, gencatan senjata yang rapuh, serta periode diplomasi yang penuh ketegangan: perundingan tatap muka langsung pertama antara Amerika Serikat dan Iran sejak Revolusi 1979.

Perundingan Islamabad—yang diselenggarakan Pakistan di bawah kepemimpinan politik Perdana Menteri Shahbaz Sharif dan Jenderal Asim Munir—mempertemukan delegasi Amerika Serikat yang berjumlah sekitar 300 orang, dipimpin oleh Wakil Presiden JD Vance, dengan delegasi Iran yang terdiri atas sekitar 70 orang, dipimpin oleh Ketua Parlemen Mohammad Bagher Ghalibaf dan Menteri Luar Negeri Abbas Araghchi. Kedua delegasi berunding secara langsung selama 21 jam sepanjang 11–12 April. Hasilnya hanyalah sebuah konferensi pers singkat, kepulangan delegasi Amerika yang dipimpin Vance, dan sebuah gencatan senjata yang segera diselimuti berbagai ketidakjelasan serius.

Buletin Keempat Belas diterbitkan dengan judul "Paradoks Islamabad: 21 Jam Bersejarah Tanpa Kesepakatan." Judul ini dipilih secara sengaja. Bukan "kegagalan", karena dari sudut pandang Teheran hasil tersebut sesuai dengan perkiraan

sebelumnya. Sebaliknya, istilah "paradoks" dipilih karena salah satu pertemuan diplomatik terpenting di era modern berakhir tanpa kesepakatan, namun kedua belah pihak tetap dapat menafsirkannya sebagai suatu pencapaian.

Nilai analitis dari tiga hari tersebut bukan terletak pada tidak tercapainya kesepakatan—sesuatu yang sampai batas tertentu memang sudah diperkirakan—melainkan pada sifat isu-isu yang muncul, garis-garis merah yang terungkap, serta pola perilaku kedua pihak yang semakin memperjelas keseimbangan kekuatan dan pengaruh yang sesungguhnya. Pencapaian terpenting dari perundingan ini bukanlah lahirnya sebuah perjanjian, melainkan "penjelasan secara tepat mengenai jarak" yang memisahkan kedua belah pihak—jarak yang akan menentukan kerangka bagi setiap perundingan di masa mendatang.

Bab ini diawali dengan pengantar analitis, kemudian menyajikan isi lengkap Buletin Keempat Belas—mulai dari ringkasan eksekutif hingga catatan editorial—secara setia, dan diakhiri dengan rangkuman penutup bagi para pembaca buku.

Satu: Ringkasan Eksekutif — Paradoks Islamabad: Mengapa 21 Jam Perundingan Terpenting dalam Empat Dekade Berakhir Tanpa Kesepakatan

Dalam periode 10–12 April 2026 (21–23 Farvardin 1405), berlangsung hubungan diplomatik langsung paling penting antara Amerika Serikat dan Iran sejak Revolusi 1979. Namun, perundingan tersebut berakhir tanpa menghasilkan kesepakatan.

Iran sebenarnya telah mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan seperti ini. Sebelum berangkat ke Islamabad, Ghalibaf secara tersirat telah mengisyaratkan hasil yang mungkin terjadi: *"Pengalaman kami dalam berunding dengan Amerika selalu diwarnai oleh pengingkaran janji dan pelanggaran kesepakatan."*

Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Esmaeil Baghaei, juga menggambarkan suasana perundingan sebagai

berikut: *"Perundingan ini berlangsung setelah 40 hari perang yang dipaksakan kepada kami. Dalam suasana tanpa kepercayaan seperti ini, tidaklah realistis mengharapkan tercapainya kesepakatan hanya dalam satu putaran perundingan."*

Dari sudut pandang Teheran, tujuan datang ke Islamabad bukanlah untuk segera mencapai kesepakatan, melainkan untuk menetapkan kerangka yang memungkinkan tercapainya kesepakatan pada masa mendatang. Perselisihan utama juga bukan semata-mata menyangkut isu nuklir, meskipun Trump menggambarkannya sebagai "99 persen dari masalah." Pada kenyataannya, isu-isu seperti Selat Hormuz, situasi di Lebanon, serta tingkat ketidakpercayaan yang sangat dalam akibat 40 hari peperangan justru menjadi poros utama perbedaan. Ketiga unsur inilah yang akan menentukan arah fase berikutnya: apakah gencatan senjata akan tetap bertahan, runtuh, atau berkembang menjadi kerangka politik yang baru.

Ringkasan Indikator Perundingan Islamabad adalah sebagai berikut:

Indikator	Data / Penilaian
Periode	10–12 April 2026 (Hari Perang ke-42 hingga ke-44) / 21–23 Farvardin 1405
Sifat peristiwa	Perundingan langsung AS–Iran pertama sejak Revolusi 1979
Delegasi Amerika (±300 orang)	JD Vance (ketua delegasi), Steve Witkoff (utusan khusus), Jared Kushner (penasihat presiden), Baker (penasihat keamanan nasional)
Delegasi Iran (±70 orang)	Mohammad Bagher Ghalibaf (ketua delegasi/Ketua Parlemen), Abbas Araghchi (Menteri Luar Negeri), pejabat politik, keamanan, dan ekonomi
Mediator	Pakistan: Perdana Menteri Shahbaz Sharif, Menteri Luar Negeri Ishaq Dar, Panglima Angkatan Darat Jenderal Asim Munir
Durasi perundingan	21 jam dialog intensif selama 11–12 April

Indikator	Data / Penilaian
Hasil akhir	Tidak ada kesepakatan; JD Vance meninggalkan Islamabad; "tawaran final dan terbaik" ditinggalkan di meja perundingan
Titik gesekan (versi Amerika)	Iran gagal memberikan komitmen yang jelas untuk tidak memperoleh senjata nuklir
Titik gesekan (versi Iran)	Kedaulatan atas Selat Hormuz, gencatan senjata di Lebanon, pembatasan rudal, aset Iran yang dibekukan (sekitar US$27 miliar), serta pencabutan sanksi
Pernyataan Ghalibaf setelah perundingan	Amerika "gagal memperoleh kepercayaan Iran"; keputusan akhir bergantung pada kemampuan Amerika membangun kembali kepercayaan
Sikap Trump selama perundingan	Menegaskan bahwa Amerika "sedang menang"; hasil perundingan tidak menentukan: "Apakah kita mencapai kesepakatan atau tidak, tidak ada bedanya."
Pernyataan Vance saat meninggalkan Islamabad	Menyampaikan "tawaran final dan terbaik"; menegaskan bahwa posisi Iran lebih buruk dibandingkan Amerika
Insiden Selat Hormuz	Upaya pelayaran USS Frank E. Petersen dan USS Michael Murphy; transit berlangsung tanpa insiden besar; Iran memperingatkan bahwa tindakan tersebut dapat mengancam proses perundingan
Analisis Ali Hashem (Al Jazeera)	Kerangka umum kesepakatan mulai terbentuk, tetapi "rinciannya akan menentukan"; Iran menekankan isu Hormuz, peran China dan Rusia dalam implementasi, serta perlunya pencatatan di Dewan Keamanan PBB
Status rekonstruksi Iran	Laporan mengenai upaya membangun kembali kemampuan rudal serta kemungkinan dukungan atau transfer teknologi pertahanan udara dari China

Dua: Kronologi Tiga Hari — Kedatangan, Maraton Perundingan, dan Kepulangan

10 April / 21 Farvardin: Persiapan, Pembentukan Suasana, dan Ketegangan Awal di Selat Hormuz

Tanggal 10 April di Islamabad dihabiskan sebagai hari persiapan dan pembentukan suasana menjelang perundingan. Kedua delegasi tiba di Pakistan secara terpisah dan terlebih dahulu bertemu dengan para pemimpin negara tersebut sebelum dimulainya pembicaraan langsung. Bersamaan dengan itu, tingkat keamanan di Islamabad ditingkatkan secara luar biasa; ribuan personel polisi dan militer dikerahkan di berbagai titik kota. Hotel Serena Islamabad secara efektif menjadi pusat komando dari peristiwa yang oleh para pejabat Pakistan disebut sebagai "peristiwa diplomatik paling penting dalam sejarah kontemporer negara itu."

Sebelum perundingan substantif dimulai, insiden penting pertama dalam periode ini terjadi di Selat Hormuz. Dua kapal perusak berpeluru kendali Angkatan Laut Amerika Serikat, USS Frank E. Petersen dan USS Michael Murphy, mencoba melintasi jalur pelayaran tersebut—upaya transit pertama kapal perang Amerika sejak perang dimulai enam minggu sebelumnya. Namun, narasi Iran dan Amerika mengenai insiden ini berbeda secara signifikan. Teheran menyatakan bahwa pelayaran kedua kapal tersebut "tidak sepenuhnya berlangsung tanpa hambatan" dan bahwa pasukan Iran telah memberikan peringatan kepada mereka. Delegasi Iran di Islamabad juga diberi tahu bahwa tindakan semacam itu dapat memengaruhi jalannya perundingan.

Sejumlah data pelacakan maritim sebagian menguatkan narasi Iran. Arti penting insiden ini terletak pada kenyataan bahwa bahkan sebelum perundingan resmi dimulai, Washington secara praktis sedang menguji sejauh mana respons Iran terhadap isu Hormuz—yang merupakan salah satu pokok utama pembahasan. Sebagai tanggapan, Iran melalui peringatannya mengenai konsekuensi tindakan maritim Amerika terhadap proses perundingan menegaskan bahwa kedaulatan atas Selat Hormuz merupakan isu yang tidak dapat ditawar.

11 April / 22 Farvardin: Sesi Maraton — 21 Jam Dialog

Perundingan langsung antara delegasi Iran dan Amerika dimulai pada 11 April, menghasilkan dialog tatap muka pertama

antara kedua negara pada tingkat ini sejak sebelum Revolusi 1979. Delegasi Iran dipimpin oleh Ghalibaf dan Araghchi, sedangkan delegasi Amerika terdiri atas Vance, Witkoff, dan Kushner, dengan para mediator Pakistan turut hadir dalam sesi-sesi perundingan. Laporan awal menggambarkan adanya "perundingan dua lapis", di mana pada tahap awal kedua pihak berkomunikasi melalui mediator sebelum kemudian berdialog secara langsung.

Sejumlah penilaian intelijen awal melaporkan "kemajuan terbatas dalam isu-isu utama," termasuk pembahasan mengenai gencatan senjata di Lebanon. Muncul pula laporan mengenai kemungkinan adanya kemajuan dalam pelepasan sebagian aset Iran yang dibekukan. Namun, tanda-tanda positif tersebut ternyata tidak cukup bertahan seiring berlanjutnya perundingan.

Ketika perundingan berlanjut hingga dini hari 12 April, sumber-sumber diplomatik Pakistan melaporkan adanya "fluktuasi tajam dalam suasana pembicaraan" serta perubahan yang sering terjadi pada tingkat ketegangan antara kedua pihak. Pada saat yang sama, pernyataan Trump bahwa "apakah kita mencapai kesepakatan atau tidak, tidak ada bedanya bagi kami" mengurangi urgensi perundingan dan memengaruhi kalkulasi pihak Iran.

12 April / 23 Farvardin: Berakhir Tanpa Kesepakatan dan Tawaran Final yang Ditinggalkan

Pada dini hari 12 April, JD Vance mengumumkan dalam konferensi pers bahwa perundingan selama 21 jam tidak menghasilkan kesepakatan apa pun. Dengan nada tegas, ia menyatakan: "Kabar buruknya adalah kita tidak mencapai kesepakatan, dan kabar buruk itu jauh lebih buruk bagi Iran daripada bagi Amerika." Menurut Vance, hambatan utama adalah kegagalan Iran memberikan komitmen untuk tidak memperoleh senjata nuklir. Ia juga mengumumkan bahwa "tawaran final dan terbaik" telah ditinggalkan di meja perundingan sebelum akhirnya meninggalkan Islamabad.

Sebagai tanggapan, Ghalibaf menyampaikan narasi yang berbeda dan menegaskan:

> "Amerika telah memahami logika dan prinsip-prinsip Iran, dan kini saatnya mereka memutuskan apakah mereka mampu memperoleh kepercayaan Iran." — Mohammad Bagher Ghalibaf, setelah perundingan Islamabad.

Susunan pernyataan ini penting dari sudut pandang analitis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Iran menafsirkan kegagalan perundingan bukan sebagai akibat dari posisi yang diambilnya sendiri, melainkan sebagai persoalan kepercayaan di pihak Amerika, sembari tetap tidak menutup sepenuhnya jalur diplomasi.

Tiga: Perundingan Islamabad — Penilaian Analitis yang Mendalam

Perundingan Islamabad tidak dapat dipandang semata-mata sebagai peristiwa diplomatik yang gagal. Pembicaraan ini justru memberikan semacam **"foto rontgen strategis"** mengenai kondisi hubungan Amerika Serikat–Iran setelah 44 hari perang—sebuah gambaran yang, melampaui retorika resmi kedua belah pihak, mengungkap posisi tawar yang sebenarnya, distribusi pengaruh kekuasaan, serta titik-titik di mana kemajuan tidak mungkin dicapai tanpa konsesi politik yang mendasar, yang pada saat itu tidak satu pun pihak bersedia atau mampu memberikannya.

Ketidaksesuaian Isu Nuklir: Sebenarnya Masing-Masing Pihak Membicarakan Apa?

Dalam pernyataan-pernyataan publiknya, Trump menggambarkan isu senjata nuklir sebagai "99 persen dari masalah." Vance, dalam konferensi pers saat meninggalkan Islamabad, juga menyatakan bahwa penolakan Iran untuk memberikan komitmen tidak memiliki senjata nuklir merupakan hambatan utama. Namun, laporan dari berbagai sumber Iran maupun non-Iran selama perundingan menunjukkan bahwa titik-

titik perselisihan yang sesungguhnya justru lebih berpusat pada Selat Hormuz dan Lebanon, bukan pada berkas nuklir.

Menurut laporan jurnalis Al Jazeera, Ali Hashem, "kerangka umum pada dasarnya telah terbentuk, tetapi perbedaan masih terdapat pada rincian-rinciannya." Ia juga melaporkan bahwa dalam isu nuklir, Iran tidak keberatan kembali pada "formula Oman" yang sebelumnya dibahas dalam perundingan di Jenewa, tetapi secara tegas menolak segala bentuk pembatasan terhadap program rudalnya.

Kesenjangan analitis ini penting. Penekanan Washington terhadap isu nuklir di ruang publik lebih berfungsi sebagai kebutuhan politik domestik—terutama agar setiap kemungkinan kesepakatan dapat dipresentasikan sebagai kemenangan dalam mencegah proliferasi nuklir. Sebaliknya, isu-isu yang benar-benar menjadi inti perundingan berada pada ranah geoekonomi (Selat Hormuz) dan geopolitik (Lebanon).

Sengketa Kedaulatan Hormuz: Garis Merah Iran

Posisi Iran mengenai Selat Hormuz digambarkan sangat jelas dan tidak dapat dinegosiasikan: kembali ke status quo sebelum perang bukanlah pilihan yang dapat diterima. Selama perundingan Islamabad, Teheran dilaporkan menolak usulan mengenai "pengelolaan bersama" atas jalur pelayaran tersebut dan mendefinisikan isu Hormuz bukan sebagai persoalan yang dapat ditawar, melainkan sebagai persoalan kedaulatan nasional.

Dengan demikian, Iran menegaskan bahwa penguatan peran kedaulatannya di selat tersebut merupakan syarat dasar bagi setiap perjanjian di masa depan, sekaligus menghendaki keterlibatan China dan Rusia dalam mekanisme pelaksanaan yang mungkin dibentuk. Tujuan jangka panjang Teheran bukan sekadar mempertahankan pengaruh strategis, melainkan memperoleh bentuk pengakuan kelembagaan yang permanen atas otoritasnya terhadap jalur pelayaran yang sangat vital itu.

Insiden Hormuz pada 10 April—upaya pelayaran kapal perang Amerika yang menurut Iran tidak berjalan sepenuhnya tanpa

hambatan—dinilai oleh sejumlah analis sebagai langkah yang disengaja oleh Washington. Respons Iran, termasuk peringatan mengenai konsekuensi dari berlanjutnya aktivitas maritim Amerika terhadap jalannya perundingan, menunjukkan bahwa isu kedaulatan Hormuz tidak terbuka untuk kompromi, bahkan jika hal itu membuat proses perundingan menjadi lebih rumit.

Lebanon: Hambatan Struktural Kedua

Selain Hormuz, isu Lebanon juga menjadi salah satu hambatan utama dalam kemajuan perundingan. Iran tetap bersikeras bahwa setiap gencatan senjata harus bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh front konflik, terutama Lebanon. Sebaliknya, operasi militer Israel yang terus berlangsung—termasuk serangan di Lebanon selatan selama berlangsungnya perundingan—secara langsung mengurangi kemungkinan Teheran menerima suatu kerangka yang dianggap tidak seimbang, yaitu ketika Hezbollah tetap menjadi sasaran tekanan militer sementara Iran harus mematuhi komitmen gencatan senjata.

Pernyataan-pernyataan Netanyahu selama perundingan mengenai kelanjutan "perjuangan melawan rezim Iran dan kelompok-kelompok proksinya" ditafsirkan di Teheran sebagai upaya yang disengaja untuk melemahkan proses diplomatik.

Perluasan Isu Aset yang Dibekukan: Dari US$6 Miliar menjadi US$27 Miliar

Salah satu perkembangan penting dalam analisis periode ini adalah perubahan definisi mengenai besarnya aset Iran yang dibekukan. Jika sebelumnya angka sekitar US$6 miliar yang sering disebut, media pemerintah Iran kemudian memperluas estimasi tersebut menjadi sekitar US$27 miliar, yang tersebar di berbagai yurisdiksi, mulai dari Eropa hingga kawasan Teluk dan Asia.

Perubahan skala ini menunjukkan bahwa isu aset yang dibekukan tidak lagi sekadar menjadi instrumen membangun kepercayaan, tetapi telah berkembang menjadi salah satu poros

utama dalam setiap kemungkinan kesepakatan. Dalam kerangka ini, Iran tidak hanya berunding mengenai gencatan senjata, tetapi juga mengenai perancangan ulang secara menyeluruh terhadap rezim sanksi yang telah berlaku sejak 1979.

Paradoks Vance: Apa yang Diungkap Konferensi Pers Dua Menit Itu?

Analisis terhadap konferensi pers singkat Vance setelah perundingan menyoroti tiga aspek struktural yang penting.

Pertama, kontradiksi kognitif. Selama perang, Vance menyatakan bahwa infrastruktur pengayaan uranium Iran telah mengalami kerusakan yang sangat besar. Namun, berlangsungnya perundingan selama 21 jam dengan pihak yang sama menimbulkan pertanyaan mendasar: jika kemampuan nuklir Iran benar-benar telah dilumpuhkan, mengapa diperlukan perundingan sepanjang itu? Kelanjutan dialog tersebut justru menunjukkan bahwa Iran masih memiliki pengaruh strategis yang signifikan.

Kedua, penurunan tingkat tuntutan. Retorika Amerika bergeser dari tuntutan untuk "menghancurkan atau menyerahkan infrastruktur secara fisik" menjadi upaya memperoleh komitmen politik mengenai masa depan program tersebut. Pergeseran ini mencerminkan penyesuaian posisi Washington terhadap realitas di lapangan.

Ketiga, masalah ketiadaan alternatif. Meskipun mengakui bahwa tuntutan Amerika belum berhasil dipenuhi, Vance tidak mengancam untuk sepenuhnya meninggalkan jalur diplomasi. Sebaliknya, ia memilih meninggalkan "tawaran final dan terbaik" di meja perundingan. Dalam logika diplomasi, pihak yang tetap bertahan di meja perundingan tanpa alternatif yang benar-benar dapat dijalankan justru memperlihatkan keterbatasan strategisnya sendiri.

> *Kesimpulan Strategis dari Islamabad. Iran tidak datang ke Islamabad dengan tujuan mencapai kesepakatan secara segera. Tujuannya adalah memberikan gambaran*

> *yang jelas mengenai syarat-syarat dan kerangka yang, apabila terpenuhi, dapat membuka jalan bagi kesepakatan di masa mendatang. Pernyataan Ghalibaf bahwa "Amerika kini harus memutuskan apakah mereka mampu memperoleh kepercayaan Iran" mengandung pesan diplomatik yang berlapis. Di satu sisi, Iran berusaha menampilkan dirinya sebagai pihak yang berada dalam posisi tawar yang lebih kuat. Di sisi lain, pernyataan itu menegaskan kesinambungan pendekatan Iran yang tenang dan berlandaskan prinsip. Sementara itu, keputusan Washington untuk meninggalkan "tawaran final dan terbaik" di meja perundingan menunjukkan bahwa Amerika juga tidak dapat begitu saja meninggalkan jalur diplomasi, meskipun masih belum mampu menjembatani kesenjangan yang menurut Iran merupakan persoalan mendasar. Secara keseluruhan, perundingan Islamabad tidak dapat semata-mata dianggap sebagai kegagalan. Lebih dari sekadar menghasilkan atau tidak menghasilkan kesepakatan, perundingan ini memberikan gambaran yang jauh lebih jelas mengenai jarak nyata antara posisi kedua belah pihak—jarak yang, apabila suatu perjanjian akhirnya tercapai di masa depan, akan menjadi dasar bagi penyusunan kerangka dan arsitektur perjanjian tersebut secara lebih tepat.*

Empat: Kerangka Komprehensif Iran — Perjanjian Setaraf Traktat

Uraian paling rinci mengenai tuntutan Iran untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan disampaikan oleh wartawan senior Al Jazeera, Ali Hashem. Penjelasan ini—yang diperkuat oleh berbagai laporan diplomatik lain selama perundingan Islamabad—memberikan gambaran paling jelas mengenai kerangka perjanjian komprehensif yang diinginkan Tehran.

Satu Traktat, Bukan Sekadar Kesepakatan Politik

Bagi Iran, syarat minimum untuk mengakhiri permusuhan secara permanen bukanlah sekadar kesepakatan eksekutif antara pemerintahan Trump dan kepemimpinan Iran saat ini, melainkan sebuah traktat resmi. Perjanjian tersebut harus diratifikasi oleh Kongres Amerika Serikat dan Parlemen Iran, kemudian didaftarkan di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Tuntutan ini mencerminkan pengalaman Iran dengan JCPOA, yaitu kesepakatan eksekutif yang dinegosiasikan pada masa pemerintahan Obama tetapi kemudian dibatalkan secara sepihak pada masa jabatan pertama Trump. Sebuah traktat yang telah diratifikasi Kongres akan jauh lebih sulit dibatalkan secara hukum.

Pendaftaran traktat di Dewan Keamanan PBB juga memiliki fungsi tambahan: memberikan status hukum internasional kepada perjanjian tersebut, sehingga setiap penarikan diri secara sepihak oleh Amerika Serikat tidak lagi hanya menjadi keputusan politik, tetapi juga dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional.

China dan Rusia sebagai Penjamin Pelaksanaan

Usulan Iran agar China dan Rusia dilibatkan sebagai penjamin pelaksanaan perjanjian mencerminkan perhitungan strategis mengenai faktor-faktor yang dapat membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat bertahan lama. Pengalaman Tehran menunjukkan bahwa perjanjian bilateral Iran–Amerika rentan berubah mengikuti dinamika politik domestik di Washington.

Dengan menjadikan China dan Rusia—dua negara yang memiliki hak veto di Dewan Keamanan PBB serta kepentingan langsung terhadap stabilitas kawasan—sebagai penjamin pelaksanaan, akan terbentuk mekanisme akuntabilitas multilateral yang dapat mencegah pelanggaran atau pengingkaran sepihak terhadap isi perjanjian.

Peran China dalam mendorong Iran menerima gencatan senjata pada 7–8 April (sebagaimana dijelaskan dalam Buletin Ketiga Belas) menunjukkan bahwa Beijing memiliki pengaruh

operasional terhadap proses pengambilan keputusan di Tehran. Menjadikan peran tersebut sebagai bagian resmi dari kerangka perjanjian pada dasarnya berarti melembagakan pengaruh yang sudah ada.

Fleksibilitas dalam Isu Nuklir: Formula Oman

Dalam isu nuklir, posisi Iran dinilai lebih fleksibel dibandingkan gambaran yang sering muncul dalam narasi publik Barat, meskipun tetap belum memenuhi seluruh tuntutan Washington. Menurut Ali Hashem, Iran tidak keberatan kembali menggunakan "Formula Oman" yang sebelumnya dibahas dalam perundingan di Jenewa, yaitu mekanisme yang bertumpu pada sistem pengawasan yang transparan serta penegasan bahwa Iran tidak berniat mengembangkan senjata nuklir.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara posisi tersebut dengan tuntutan publik Amerika Serikat mengenai "nol pengayaan uranium", meskipun perbedaan itu dinilai masih dapat dijembatani melalui formula kompromi.

Program Rudal: Garis Merah yang Mutlak

Dalam isu program rudal, posisi Iran sangat jelas dan tidak memberikan ruang untuk penafsiran: tidak akan ada pembatasan ataupun pengurangan terhadap program tersebut.

Tehran memandang program rudalnya sebagai pilar utama kemampuan penangkalan terhadap ancaman militer konvensional dari Israel dan Amerika Serikat. Mengingat pengalaman perang terbaru—yang diawali dengan operasi militer gabungan Amerika–Israel—penolakan Iran terhadap setiap upaya membatasi kemampuan rudalnya dapat dipahami dari perspektif politik maupun keamanan nasional.

Penghapusan Sanksi Secara Menyeluruh dan Pembebasan Aset

Iran menuntut penghapusan seluruh sanksi secara penuh dan segera sebagai bagian dari perjanjian, bukan melalui proses bertahap ataupun bersyarat. Perluasan tuntutan mengenai pembebasan sekitar US$27 miliar aset yang dibekukan di berbagai yurisdiksi juga menunjukkan bahwa Tehran memandang rezim sanksi sebagai suatu sistem yang utuh dan karena itu harus dibongkar secara komprehensif. Dari sudut pandang Iran, setiap model penghapusan sanksi yang dilakukan secara bertahap atau dikaitkan dengan persyaratan tambahan hanya akan mempertahankan sanksi sebagai instrumen tekanan yang bersifat permanen.

Lima: Diplomasi dan Eskalasi — Berjalannya Jalur Militer dan Perundingan Secara Bersamaan

Salah satu temuan analitis terpenting dari periode Islamabad adalah adanya bukti bahwa kedua belah pihak secara bersamaan menempuh jalur diplomasi sekaligus mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan gagalnya perundingan. Kesamaan waktu ini bukan menunjukkan kontradiksi atau kemunafikan, melainkan mencerminkan perilaku yang rasional di tengah ketiadaan kepercayaan yang sangat mendalam antara kedua pihak.

Pembangunan Kembali Kapabilitas Militer Iran

Berbagai penilaian intelijen yang dipublikasikan selama periode ini menunjukkan bahwa Iran secara aktif membangun kembali kemampuan militernya yang mengalami kerusakan selama enam minggu perang. Secara khusus, terlihat upaya untuk memulihkan infrastruktur rudal serta memperbaiki peluncur-peluncur yang rusak akibat serangan gabungan Amerika Serikat dan Israel.

Laporan mengenai kemungkinan dukungan China dalam meningkatkan sistem pertahanan udara Iran juga mulai muncul, sejalan dengan kepentingan strategis Beijing untuk mempertahankan kemampuan penangkalan Iran sekaligus menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan.

Proses pembangunan kembali ini juga sejalan dengan logika perundingan Iran. Bagi Tehran, gencatan senjata bukan dipandang sebagai berakhirnya permusuhan, melainkan sebagai kesempatan untuk memulihkan dan memperkuat kembali kapasitas penangkalannya.

Pergerakan Logistik Amerika Serikat dan Israel

Laporan-laporan sumber terbuka pada periode yang sama menunjukkan bahwa aktivitas logistik militer Amerika Serikat dan Israel di kawasan meningkat secara signifikan. Di antaranya adalah sejumlah penerbangan angkut militer berat yang membawa peralatan ke berbagai pangkalan regional.

Meningkatnya aktivitas tersebut selama masa gencatan senjata—alih-alih berkurang—mengindikasikan bahwa Washington dan Tel Aviv juga mempertahankan, bahkan memperkuat, kesiapan operasional mereka untuk menghadapi kemungkinan dimulainya kembali permusuhan.

Keterkaitan antara Perundingan dan Eskalasi

Perundingan Islamabad bukan sekadar upaya mengelola atau mengakhiri krisis, melainkan bagian dari proses yang lebih kompleks, di mana diplomasi dan eskalasi militer berlangsung secara bersamaan dan saling terkait. Kedua belah pihak tetap menjalankan jalur diplomatik, tetapi pada saat yang sama juga bersiap menghadapi kemungkinan gagalnya proses tersebut. Iran memperkuat dan menata kembali kemampuan rudalnya sembari berupaya memperluas kerja sama pertahanan udara dengan China. Sebaliknya, Amerika Serikat terus mengirimkan peralatan udara berat ke pangkalan-pangkalan regional serta mempertahankan pengerahan pasukan Marinir dan satuan udara. Dalam kondisi seperti ini, belum ada satu pun pihak yang benar-benar mengambil keputusan strategis untuk menempatkan diplomasi di atas kesiapan militer. Selama keputusan tersebut belum diambil secara jelas dan tegas, gencatan senjata akan tetap lebih menyerupai jeda sementara

dalam siklus permusuhan daripada sebuah transisi menuju perdamaian.

Enam: Gencatan Senjata Pascaislamabad — Status, Kerentanan, dan Langkah Selanjutnya

Status Gencatan Senjata yang Tidak Pasti

Per 12 April, meskipun gencatan senjata masih berlaku secara teknis, dalam praktiknya situasi dipenuhi ketidakpastian. Sebagai respons atas serangan Israel di Lebanon pada 8 April, Iran sempat menghentikan sementara arus lalu lintas melalui Selat Hormuz. Insiden di Hormuz pada 10 April semakin memperumit dimensi maritim krisis tersebut. Kepergian Vance dari Islamabad tanpa tercapainya kesepakatan menyebabkan "tawaran terakhir dan terbaik" Amerika tetap berada di tangan Pakistan untuk kemungkinan diteruskan kepada Tehran. Dengan mandeknya proses Islamabad, masa berlaku gencatan senjata dua minggu—yang diperkirakan berakhir sekitar 22 April—tidak lagi memiliki landasan diplomatik yang cukup kuat untuk berkembang menjadi perjanjian damai yang komprehensif.

Lebanon: Bom Waktu yang Terus Berdetak

Berlanjutnya operasi militer Israel di Lebanon selama berlangsungnya perundingan Islamabad semakin memperkuat keyakinan Iran bahwa setiap kerangka bilateral Amerika Serikat–Iran secara struktural dilemahkan oleh tindakan sepihak Israel. Penegasan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu untuk terus "memerangi pasukan-pasukan proksi Iran", terlepas dari adanya kesepakatan gencatan senjata apa pun, menunjukkan bahwa isu Lebanon akan tetap menjadi ancaman operasional paling mendesak bagi setiap kerangka perdamaian yang mungkin lahir dari proses Islamabad.

Posisi yang Berhasil Dipertahankan Iran

Meskipun perundingan Islamabad tidak menghasilkan kesepakatan, posisi tawar Iran pada 12 April dapat dikatakan justru lebih kuat dibandingkan saat gencatan senjata diumumkan pada 8 April. Perundingan tersebut memberi kesempatan kepada Iran untuk mendefinisikan posisi-posisinya dengan lebih jelas tanpa harus memberikan konsesi tambahan. Pernyataan Mohammad Bagher Ghalibaf—bahwa Amerika Serikat kini harus membuktikan apakah mereka mampu memperoleh kepercayaan Iran—secara efektif memindahkan beban inisiatif ke pihak Washington. "Tawaran terakhir dan terbaik" yang ditinggalkan Vance kini berada di tangan Pakistan, memberikan Iran lebih banyak waktu untuk mengevaluasi isinya sekaligus memperbesar ruang bagi Pakistan untuk menjalankan diplomasi lanjutan sebelum kemungkinan implementasi.

Iran juga berhasil mempertahankan pengaruhnya atas Selat Hormuz selama berlangsungnya perundingan. Meskipun Amerika Serikat melakukan berbagai operasi maritim dan mengklaim bahwa selat tersebut pada dasarnya telah kembali terbuka, volume pelayaran komersial yang benar-benar melintasi Hormuz tetap berada pada tingkat yang rendah.

Tujuh: Asia Tenggara — Membaca Implikasi Islamabad

Bagi pemerintah dan para analis di Asia Tenggara, berakhirnya perundingan Islamabad tanpa kesepakatan membawa tiga konsekuensi langsung yang memerlukan peninjauan kembali terhadap kebijakan.

Pertama, penurunan relatif harga energi yang terjadi setelah pengumuman gencatan senjata pada 8 April tidak dapat dianggap stabil ataupun berkelanjutan. Mengingat rapuhnya situasi pasca-Islamabad, risiko gangguan kembali di Selat Hormuz—baik akibat keluarnya Iran dari gencatan senjata sebagai respons terhadap perkembangan di Lebanon maupun karena berakhirnya masa gencatan senjata dua minggu tanpa perpanjangan—tetap nyata dan

dekat. Oleh karena itu, para perencana energi di negara-negara ASEAN tidak seharusnya menurunkan tingkat kesiapsiagaan darurat mereka.

Kedua, proses Islamabad menunjukkan bahwa jalur menuju kesepakatan damai yang berkelanjutan kini semakin dibentuk melalui arsitektur diplomasi Global Selatan, terutama dengan peran aktif Pakistan, China, dan Oman, dibandingkan melalui saluran-saluran institusional Barat. Dalam konteks ini, ruang bagi ASEAN untuk memainkan peran yang aktif dan konstruktif dalam proses tersebut semakin menyempit.

Ketiga, meluasnya tuntutan Iran terkait aset-aset yang dibekukan—hingga mencapai sekitar US$27 miliar—serta penekanannya pada pencabutan sanksi secara menyeluruh menunjukkan bahwa setiap kesepakatan di masa depan hampir pasti akan mencakup arsitektur keuangan yang luas, termasuk pembebasan aset, mekanisme pendanaan rekonstruksi, dan kerangka investasi. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga keuangan di Asia Tenggara—terutama yang memiliki hubungan perdagangan dan energi dengan Iran—perlu mencermati dengan saksama kerangka yang sedang berkembang tersebut.

Delapan: Penilaian Strategis — Lima Kesimpulan dari Islamabad

Kesimpulan Pertama: Iran Datang untuk Menetapkan Syarat, Bukan untuk Langsung Mencapai Kesepakatan

Perundingan Islamabad pada dasarnya menghasilkan apa yang sejak awal ingin dicapai Iran: menyampaikan secara komprehensif syarat-syaratnya, menunjukkan bahwa tuntutan tersebut bersifat konsisten dan bukan sekadar taktik negosiasi, serta mengalihkan tanggung jawab tahap berikutnya kepada Washington. Dari sudut pandang ini, Iran tidak gagal di Islamabad, melainkan berhasil menjalankan misi yang telah dirancangnya.

Kesimpulan Kedua: Isu Nuklir Bukan Hambatan Utama

Berbagai bukti yang muncul selama proses Islamabad menunjukkan bahwa titik-titik utama perbedaan justru berada pada persoalan Selat Hormuz dan Lebanon, bukan pada isu nuklir. Karena itu, analisis yang menempatkan program nuklir sebagai penyebab utama kebuntuan tidak sepenuhnya sejalan dengan fakta-fakta yang muncul selama perundingan. Penekanan Washington terhadap isu nuklir lebih mencerminkan kebutuhan politik domestik Amerika Serikat daripada substansi sebenarnya dari proses negosiasi.

Kesimpulan Ketiga: Washington Tampak Lebih Kuat dalam Retorika daripada dalam Realitas Strategis

Pernyataan mengenai "tawaran terakhir dan terbaik", pengakuan bahwa kesepakatan tidak tercapai tanpa disertai ancaman meninggalkan proses, serta tetap berlanjutnya jalur diplomasi mencerminkan keterbatasan nyata pilihan strategis Amerika Serikat. Bagi Washington, persoalan Hormuz bersifat struktural: penggunaan kekuatan militer untuk mengubah status quo berpotensi menimbulkan biaya yang lebih besar daripada menerima sebagian tuntutan Iran.

Kesimpulan Keempat: Peran Mediasi Pakistan Semakin Menguat

Pakistan keluar dari proses ini dengan posisi sebagai mediator yang semakin kokoh. Fakta bahwa "tawaran terakhir dan terbaik" Amerika disalurkan melalui Islamabad semakin menegaskan peran Pakistan sebagai saluran komunikasi sekaligus, sampai tingkat tertentu, penyaring dan penafsir pesan antara kedua pihak. Posisi ini memperkuat peluang Pakistan untuk tetap menjadi mediator utama dalam proses-proses berikutnya.

Kesimpulan Kelima: Jendela Dua Minggu Menjadi Variabel Penentu

Dengan berakhirnya masa gencatan senjata sekitar 22 April dan tidak adanya kesepakatan pada 12 April, hanya tersisa sekitar sepuluh hari untuk tiga kemungkinan skenario: Iran menerima proposal Amerika Serikat (kemungkinannya rendah); gencatan senjata diperpanjang tanpa adanya kesepakatan komprehensif (skenario yang paling mungkin); atau konflik kembali pecah setelah masa gencatan senjata berakhir. Di antara ketiganya, perpanjangan gencatan senjata dipandang sebagai kemungkinan terbesar, meskipun belum ada kepastian.

Sembilan: Prospek — Indikator Utama untuk Sepuluh Hari Mendatang

1. Respons Iran terhadap "Tawaran Terakhir" Amerika Serikat. Pernyataan resmi Iran—apakah menerima, menolak, atau mengajukan proposal tandingan—akan menjadi indikator terpenting bagi arah perkembangan berikutnya. Dalam proses ini, peran Pakistan sebagai penyampai pesan akan sangat menentukan.
2. Perundingan Perpanjangan Gencatan Senjata. Apakah kedua belah pihak bersedia memperpanjang masa gencatan senjata dua minggu merupakan pertanyaan jangka pendek yang paling penting. Keputusan tersebut juga akan dipengaruhi oleh dinamika politik domestik di Washington.
3. Front Lebanon. Perkembangan militer di Lebanon dapat menjadi pemicu perubahan sikap Iran. Oleh karena itu, perkembangan di lapangan serta pernyataan resmi dari kedua pihak perlu terus dipantau.
4. Pembangunan Kembali Kapabilitas Rudal dan Pertahanan Iran. Laporan mengenai pemulihan infrastruktur militer Iran serta kemungkinan kerja sama pertahanan dengan negara lain akan menjadi indikator penting mengenai kondisi militer selama masa gencatan senjata.
5. Sinyal Politik dari Trump. Pernyataan-pernyataan publik Presiden Amerika Serikat setelah kegagalan perundingan

akan memberikan gambaran mengenai arah kebijakan Washington berikutnya, apakah tetap melanjutkan diplomasi atau kembali memilih jalur eskalasi.

6. Peran ASEAN. Tingkat respons diplomatik negara-negara Asia Tenggara serta upaya-upaya mereka untuk terlibat dalam proses yang sedang berkembang akan mencerminkan kapasitas maupun keterbatasan ASEAN dalam menghadapi isu tersebut.

Sepuluh: Catatan Analitis Editorial

Perundingan Islamabad pada 11 hingga 12 April 2026 dapat dianggap sebagai interaksi diplomatik langsung paling penting antara Iran dan Amerika sejak 1357. Kegagalan perundingan ini—meskipun dapat diperkirakan dari sudut pandang Iran—bukanlah akhir dari sebuah proses, melainkan suatu penjelasan struktural mengenai kesenjangan-kesenjangan yang memang telah ada sejak awal.

Jarak antara kedua pihak kini dapat dipetakan dengan lebih jelas: di satu sisi, Iran menegaskan kedaulatan atas Hormuz, berkas Lebanon, kerangka hukum yang menyeluruh, serta pencabutan penuh seluruh sanksi; sementara di sisi lain, Amerika memusatkan perhatian pada pencegahan persenjataan nuklir, pembukaan kembali Hormuz, dan pembatasan rudal. Sebagian kesenjangan ini masih dapat dikelola melalui rancangan yang kreatif, tetapi sebagian lainnya—terutama isu Lebanon di bawah bayang-bayang permusuhan yang terus berlanjut—secara praktis tidak dapat diselesaikan tanpa perubahan perilaku dari para aktor pihak ketiga.

Bagi para analis dan pembuat kebijakan di Asia Tenggara, kesimpulan praktisnya tetap tidak berubah: faktor utama yang menentukan masa depan konflik ini adalah keseimbangan kekuatan dan pengaruh, bukan kualitas formula-formula diplomatik. Pengaruh Hormuz masih tetap aktif dan efektif, gencatan senjata masih rapuh, dan sepuluh hari ke depan merupakan jendela waktu yang paling sensitif dalam waktu dekat.

Sebelas: Ringkasan Analitis Bab — Buletin Keempat Belas bagi Pembaca Buku

Edisi keempat belas seri *Narasi Iran di Asia Tenggara*—yang diterbitkan pada 21 hingga 23 Farvardin 1405 (10 hingga 12 April 2026)—menempati posisi yang berbeda dari segi tema dibandingkan buletin-buletin sebelumnya. Seluruh fokusnya diarahkan pada satu peristiwa penting yang berlangsung selama tiga hari, yaitu Perundingan Islamabad. Oleh karena itu, edisi ini dapat dianggap sebagai salah satu bagian yang paling terfokus sekaligus paling analitis dalam keseluruhan seri. Berikut adalah karakteristik utama buletin ini bagi para pembaca buku:

'Paradoks' sebagai Kerangka Penafsiran Perundingan

Pemilihan judul *'Paradoks Islamabad: 21 Jam Sejarah Tanpa Perjanjian'* menunjukkan ketepatan konseptual sekaligus kematangan analitis dari seri ini. Penggunaan kata *'paradoks'* alih-alih istilah seperti *'kegagalan'* atau *'keberhasilan'* sejak awal telah membangun kerangka pemahaman yang berbeda terhadap perundingan tersebut. *'Kegagalan'* mengisyaratkan terjadinya kemunduran yang nyata, sedangkan *'keberhasilan'* menunjukkan tercapainya tujuan kedua belah pihak. Sebaliknya, *'paradoks'* memunculkan pertanyaan utama: bagaimana mungkin perundingan langsung paling bersejarah antara Amerika dan Iran berakhir tanpa kesepakatan, tetapi kedua pihak tetap menganggap proses tersebut memiliki nilai strategis dan menghasilkan capaian tertentu? Pilihan istilah ini sendiri sudah menjadi bagian dari analisis, yang menunjukkan bahwa buletin ini berusaha melampaui cara pandang politik yang bersifat hitam-putih.

Analisis 'Paradoks Vance': Bagian Analitis yang Paling Menonjol dalam Buletin

Salah satu bagian paling penting dan paling kreatif dalam edisi ini adalah analisis tiga lapis yang disebut *'Paradoks Vance'*. Analisis tersebut berhasil mengekstraksi tiga realitas struktural

mengenai jalannya perundingan hanya dari sebuah konferensi pers singkat berdurasi dua menit. Berdasarkan pembacaan tersebut: pertama, kehadiran delegasi Amerika selama 21 jam di seberang meja perundingan merupakan pengakuan tersirat terhadap bobot dan pengaruh Iran dalam persamaan strategis. Kedua, perubahan sikap Washington dari tuntutan *'penghancuran fisik'* menuju pencarian *'komitmen politik berdasarkan kehendak'* menunjukkan adanya penyesuaian bertahap terhadap realitas politik dan kondisi lapangan. Ketiga, keputusan untuk meninggalkan *'tawaran final'* di atas meja tanpa menghentikan perundingan menunjukkan bahwa pihak Amerika masih belum memiliki alternatif yang benar-benar dapat diandalkan. Pembacaan berlapis terhadap peristiwa yang tampak sederhana seperti ini merupakan salah satu pencapaian analitis terpenting Buletin Keempat Belas bagi para peneliti di bidang perundingan dan diplomasi.

Pemetaan yang Tepat atas Kesenjangan Perundingan: Melampaui Generalisasi

Buletin Keempat Belas, untuk pertama kalinya dalam seri ini, membawa berbagai perbedaan pandangan antara kedua pihak melampaui tingkat wacana politik umum, lalu mengelompokkannya secara rinci, terdokumentasi, dan berbasis isu. Dalam kerangka ini, perselisihan mengenai Hormuz dipahami sebagai konfrontasi antara *'kedaulatan permanen'* dan *'kebebasan navigasi'*. Berkas Lebanon dianalisis sebagai konflik antara *'penyelesaian komprehensif lintas front'* dan *'pengelolaan krisis secara terpisah'*. Dalam isu nuklir, *'Formula Oman'* dibandingkan dengan tuntutan *'pengayaan nol'*. Dalam bidang rudal, Iran secara tegas menolak segala bentuk pembatasan. Sementara itu, dalam persoalan aset-aset yang dibekukan, buletin menyoroti kesenjangan antara tuntutan pencairan dana sebesar 27 miliar dolar AS dan usulan pengecualian keuangan yang sangat terbatas. Tingkat perincian dan dokumentasi seperti ini menjadikan buletin tersebut

sebagai sumber yang sangat berharga bagi para peneliti di bidang diplomasi dan hubungan internasional.

Perundingan dan Eskalasi yang Berlangsung Bersamaan: Perkembangan Konseptual dalam Narasi Buletin

Salah satu karakteristik penting lainnya dalam edisi ini adalah perhatian terhadap fenomena *'perundingan dan eskalasi yang berlangsung secara paralel'*. Dengan menunjukkan bahwa pembangunan kembali kapasitas rudal Iran dan peningkatan dukungan logistik Amerika berlangsung secara bersamaan selama masa gencatan senjata, buletin ini menyimpulkan bahwa belum ada satu pun pihak yang benar-benar mengambil keputusan strategis untuk mengutamakan diplomasi di atas kesiapan militer. Nilai penting analisis ini terletak pada cara pandangnya yang tidak menempatkan ketegangan dan perundingan sebagai dua keadaan yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua proses yang berlangsung bersamaan dan saling berkaitan. Perspektif konseptual ini membantu pembaca memahami mengapa gencatan senjata dapat berlangsung nyata sekaligus tetap sangat rapuh.

Penutup

Secara keseluruhan, Buletin Keempat Belas dapat dipandang sebagai dokumen yang merekam momen ketika konflik beralih dari fase *'perang rudal'* menuju fase *'perang prinsip-prinsip'*. Pada fase ini, untuk pertama kalinya kedua pihak duduk berhadapan secara langsung untuk membahas rincian teknis dan politik mengenai berakhirnya perang serta tatanan pascaperang. Hasil konfrontasi tersebut menunjukkan bahwa jarak antara kedua pihak jauh lebih dalam daripada yang diperkirakan pada awalnya. Namun, pada saat yang sama—berbeda dengan sebagian penilaian—kesenjangan tersebut bukanlah sesuatu yang sama sekali tidak dapat dijembatani.

BAB PENUTUP
Ringkasan dan Analisis Umum

Satu: Jeda Sebelum Penutup — Di Mana Buku Ini Berakhir dan Mengapa

Buku ini diakhiri secara sadar pada Bab Keempat Belas (akhir Perundingan Islamabad)—bukan karena perang atau penerbitan buletin telah berakhir, melainkan karena apa yang perlu didokumentasikan telah mencapai titik kematangannya. Sejak 28 Februari 2026—hari ketika rudal-rudal Amerika dan Israel pertama kali menghantam wilayah Iran—hingga 12 April, saat Vance meninggalkan Islamabad, telah terbentuk satu siklus utuh yang mencakup perang, narasi, krisis, dan diplomasi. Empat belas buletin dan lima belas bab dalam buku ini memetakan sebuah perang di dua medan sekaligus: satu yang berlangsung di langit Iran, dan satu lagi yang berlangsung dalam cara berpikir serta penilaian para elite Asia Tenggara.

Buletin Narasi Iran di Asia Tenggara masih terus diterbitkan. Perang belum mencapai penyelesaian akhirnya dan ketegangan masih terus berlanjut. Namun, tujuan buku ini sejak awal bukan sekadar menyajikan liputan berita, melainkan sesuatu yang lebih terbatas tetapi juga lebih mendalam: memahami bagaimana, di tengah perang yang nyata, perang narasi yang berjalan secara paralel terbentuk; pola-pola apa yang mengaturnya; serta dampak apa yang ditimbulkannya terhadap cara suatu kawasan memahami perkembangan-perkembangan global. Kini, pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut jawaban.

Dua: Perjalanan yang Telah Dilalui — Lima Belas Bab, Satu Lengkungan Narasi

Jika buku ini dilihat secara menyeluruh, kelima belas babnya membentuk satu lengkungan narasi yang jelas, yang dapat dibagi ke dalam lima tahap utama:

Tahap Pertama: Kejutan dan Kekosongan Narasi (Bab Pertama — 28 Februari hingga 10 Maret)

Dalam sepuluh hari sebelum buletin pertama diterbitkan, medan perang dan perang narasi berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Suara Iran—baik akibat hancurnya infrastruktur komunikasi maupun karena keterbatasan struktural dalam akses media—tidak mampu menjangkau dunia luar. Dalam ruang kosong tersebut, narasi mengenai *"serangan pencegahan terhadap ancaman nuklir"* dengan cepat mendominasi dan, tanpa adanya tandingan analitis yang kredibel, direproduksi oleh media-media di Asia Tenggara. Bab ini tidak hanya merekam awal peperangan, tetapi juga mengungkap anatomi sebuah kekosongan narasi—kekosongan yang hampir selalu muncul pada hari-hari pertama setiap krisis besar, ketika narasi yang paling awal beredar akan membentuk kerangka pemahaman terhadap berbagai peristiwa selama bulan-bulan berikutnya.

Tahap Kedua: Munculnya Narasi Tandingan (Bab Kedua hingga Ketujuh — Buletin 1 hingga 7)

Sejak 10 Maret, bersamaan dengan terbitnya buletin pertama, narasi tandingan yang disusun secara sadar mulai memasuki ruang publik. Tahap ini ditandai oleh dua karakteristik utama. Pertama, buletin tidak hanya melaporkan perkembangan perang, tetapi juga secara bersamaan mengkritik dan mendefinisikan ulang narasi dominan Barat. Kedua, sejak awal dibangun kerangka analitis bahwa *Asia Tenggara adalah pihak yang berkepentingan, bukan sekadar pengamat pasif*. Bab Kedua hingga Ketujuh merekam penyampaian perspektif Iran pada berbagai momen kritis, mulai dari respons militer awal dan doktrin pertahanan udara berlapis, penegasan kedaulatan atas Selat Hormuz sebagai instrumen pengaruh ekonomi, mobilisasi Poros Perlawanan

dan keterlibatan Ansarallah, hingga pembangunan narasi mengenai korban sipil dan lokasi-lokasi yang dilindungi. Bab-bab ini mendokumentasikan bagaimana Iran, di samping menjalankan perang militer, secara bersamaan membangun sebuah *arsitektur narasi*.

Tahap Ketiga: Pendewasaan Analitis dan Meningkatnya Kompleksitas (Bab Kedelapan hingga Kesepuluh — Buletin 8 hingga 10)

Menjelang akhir Maret, buletin-buletin telah berkembang dari tahap *"membangun narasi tandingan"* menuju tahap *"analisis strategis yang mendalam."* Periode ini mencapai puncaknya dengan lahirnya *Teori Kemenangan Iran*—kerangka tiga unsur *"Rudal, Jalanan, Selat"*—yang diperkenalkan dalam Buletin Kesepuluh. Momen ini memiliki arti yang sangat penting karena untuk pertama kalinya disajikan penilaian yang utuh mengenai strategi besar Iran dalam perang, bukan sekadar penjelasan atas berbagai peristiwa yang terjadi. Pada tahap ini pula, dimensi Asia Tenggara dalam buletin berkembang dari sekadar *pelaporan dampak* menjadi *rekomendasi kebijakan*, yang menunjukkan bahwa buletin mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan nyata para pembacanya.

Tahap Keempat: Perkembangan Dramatis dan Ujian terhadap Narasi (Bab Kesebelas hingga Ketiga Belas — Buletin 11 hingga 13)

Pada Farvardin 1405, terjadi dua momen bersejarah yang menjadi ujian paling penting bagi setiap narasi: kemenangan militer yang nyata (jatuhnya pesawat F-15 dalam Buletin Kedua Belas) dan jeda diplomatik yang rapuh (gencatan senjata pada 7–8 April dalam Buletin Ketiga Belas). Kedua peristiwa tersebut menguji narasi Iran secara langsung: apakah gencatan senjata yang disebut sebagai *"kemenangan"*, tetapi belum memenuhi syarat-syarat utamanya, tetap dapat dipertahankan sebagai narasi yang kredibel? Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, buletin-buletin pada tahap ini

menghadirkan analisis yang paling kompleks, antara lain mengenai *"paradoks gencatan senjata"* yang memungkinkan kedua pihak sama-sama mengklaim kemenangan; *"doktrin penyelesaian komprehensif"* yang memandang gencatan senjata tanpa penyelesaian isu Lebanon sebagai sesuatu yang belum lengkap; serta analisis yang jujur mengenai berbagai keraguan internal di Iran, yang menjadi salah satu tanda kedewasaan analitis yang jarang ditemukan dalam buletin yang berpihak pada perspektif Iran.

Tahap Kelima: Memperjelas Kesenjangan dan Mempersiapkan Masa Depan (Bab Keempat Belas — Buletin Keempat Belas)

Perundingan Islamabad merupakan peristiwa terakhir yang dianalisis secara menyeluruh dalam buku ini. Namun, *Paradoks Islamabad*—21 jam perundingan bersejarah tanpa menghasilkan kesepakatan—sebenarnya bukanlah titik akhir, melainkan titik yang memberikan kejelasan. Untuk pertama kalinya, jarak yang sebenarnya antara posisi kedua pihak terlihat secara jelas, dan narasi Iran bergeser dari penekanan pada *"perlawanan sebagai sebuah keharusan"* menuju penjelasan mengenai *prasyarat-prasyarat yang konkret bagi tercapainya sebuah kesepakatan*. Pergeseran ini mengubah fungsi buletin, dari sekadar instrumen perang narasi menjadi dokumen yang dapat menjadi rujukan bagi perundingan-perundingan di masa mendatang.

Tiga: Perang Narasi — Pola, Instrumen, dan Pelajaran

Kajian terhadap lima belas bab ini—yang masing-masing mencakup satu buletin atau periode tertentu—mengungkap sejumlah pola analitis mengenai karakter perang narasi di era kontemporer yang layak menjadi bahan refleksi tersendiri.

Pembingkaian Awal: Momen yang Paling Menentukan

Perang narasi menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam 48 jam pertama. Inilah salah satu pelajaran

terpenting dari buku ini. Amerika dan Israel, dengan cepat membangun kerangka *"serangan pencegahan terhadap ancaman nuklir"* sejak hari pertama, berhasil mendominasi ruang narasi di Asia Tenggara selama hampir dua minggu. Iran kehilangan momentum pada periode yang sangat menentukan tersebut, bukan karena tidak memiliki argumen, melainkan karena sarana untuk menyampaikan narasinya telah dihancurkan, dikenai sanksi, atau terhambat oleh keterbatasan infrastruktur.

Pola ini bersifat universal. Di Irak pada 2003, Libya pada 2011, Suriah pada 2015, dan Gaza pada 2023, pembingkaian awal yang dibangun Barat membentuk persepsi publik selama berbulan-bulan. Yang membedakan perang tahun 2026 adalah bahwa, untuk pertama kalinya, sebuah narasi tandingan yang profesional—bukan sekadar propaganda pemerintah—muncul dengan kecepatan dan kualitas yang mampu menantang dominasi tersebut.

Perbedaan antara 'Narasi' dan 'Berita': Kekuatan Penafsiran Melampaui Penyampaian Informasi

Salah satu pelajaran utama dalam buku ini adalah perbedaan mendasar antara *pelaporan berita* dan *pembentukan narasi*. Berita hanya menyampaikan fakta: *"Iran menembak jatuh sebuah pesawat tempur Amerika."* Narasi memberikan makna atas fakta tersebut: *"Penembakan itu membuktikan bahwa Amerika tidak mengatakan seluruh kebenaran, Iran sedang melakukan perlawanan, dan biaya perang jauh lebih besar daripada yang diperkirakan."*

Buletin *Narasi Iran* tidak bertumpu pada keunggulan dalam menyampaikan berita—yang memang menjadi kekuatan media arus utama—melainkan pada keunggulan dalam memberikan penafsiran. Buletin ini menempatkan peristiwa yang sama dalam kerangka yang berbeda sehingga mendorong kalangan profesional untuk meninjau kembali penilaian mereka sebelumnya. Kekuatan penafsiran inilah, bukan kemampuan teknis menyampaikan berita, yang menjadi inti dari *perang narasi*.

Membangun Audiens: Dari Masyarakat Umum Menuju Elite yang Berpengaruh

Pemilihan kalangan profesional dan elite sebagai sasaran utama buletin merupakan inovasi metodologis yang penting. Pendekatan propaganda perang yang konvensional biasanya ditujukan kepada masyarakat luas melalui pesan-pesan yang sederhana dan mudah dipahami. Sebaliknya, buletin *Narasi Iran* memilih pendekatan yang berbeda: menjangkau audiens yang lebih terbatas, tetapi memiliki pengaruh yang besar.

Pilihan ini merupakan strategi yang cerdas. Seorang peneliti yang mengubah kerangka analisisnya, seorang jurnalis yang menggunakan sumber analitis baru, atau seorang penasihat kebijakan yang memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai suatu krisis, dapat menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan ribuan interaksi di media sosial. Bentuk *diplomasi narasi yang terarah* ini dapat dianggap sebagai salah satu inovasi utama dari proyek tersebut.

Arsitektur Waktu: Ritme Penerbitan sebagai Sebuah Pesan

Perubahan frekuensi penerbitan buletin—dari harian dan dua harian menjadi mingguan mulai Buletin Kedua Belas, dengan alasan *"perlunya analisis yang lebih mendalam daripada sekadar ringkasan berita"*—juga merupakan sebuah pesan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perang telah bergeser dari fase perkembangan yang cepat menuju fase konfrontasi yang lebih bersifat struktural. Penyesuaian ritme penerbitan dengan ritme perkembangan perang memperlihatkan pemahaman yang tepat dari tim editorial terhadap perubahan karakter konflik dan kebutuhan pembaca.

Penerbitan edisi-edisi khusus pada momen-momen penting—seperti ketika gencatan senjata diumumkan dalam Buletin Ketiga Belas—semakin menegaskan bahwa buletin tersebut tidak diterbitkan hanya berdasarkan jadwal rutin, melainkan sebagai

instrumen analitis yang responsif terhadap perkembangan situasi. Fleksibilitas dalam ritme penerbitan ini menjadi salah satu kekuatan utama dari keseluruhan seri.

Empat: Hormuz sebagai Metafora — Ekonomi sebagai Bahasa Narasi

Salah satu inovasi naratif terpenting yang dapat ditelusuri sepanjang lima belas bab ini adalah penggunaan Selat Hormuz bukan sekadar sebagai fakta geopolitik, tetapi sebagai *metafora utama* dalam narasi Iran. Strategi ini dapat disebut sebagai *ekonomisasi narasi perang*.

Dalam narasi perang konvensional, isu ekonomi dan energi biasanya berada di pinggiran pembahasan dan dianggap sebagai persoalan teknis bagi para ahli. Namun, dalam narasi Iran mengenai konflik ini, Hormuz justru menjadi pusat cerita. Penutupan Hormuz, penurunan harga minyak sebesar 16 persen setelah pengumuman gencatan senjata, berbagai perjanjian transit bilateral negara-negara ASEAN, hingga pengumuman tarif transit, semuanya tidak diposisikan hanya sebagai berita ekonomi, melainkan sebagai bagian dari sebuah peta narasi yang utuh dan saling berkaitan.

Peta narasi tersebut membawa satu pesan sederhana: *"Perang ini juga menyangkut kepentingan Anda, meskipun negara Anda bukan berada di Timur Tengah ataupun anggota NATO."* Dengan menempatkan keamanan energi Asia Tenggara sebagai inti analisisnya, narasi Iran berhasil mengubah kawasan yang secara geografis jauh menjadi pihak yang memiliki kepentingan langsung. Pergeseran cara pandang ini merupakan salah satu pencapaian penting dalam perang narasi tahun 2026.

> *Dalam narasi Iran, Selat Hormuz bukan hanya sebuah lokasi geografis, melainkan instrumen diplomatik yang presisi—sebuah alat yang dapat dibuka atau ditutup pada saat yang tepat sehingga memengaruhi pasar global, audiens regional, dan meja perundingan secara bersamaan.*

Lima: Perubahan Persepsi — Bukti dan Kerangka Analisis

Apakah buletin *Narasi Iran* benar-benar berhasil mengubah cara pandang para elite di Asia Tenggara? Jawaban yang pasti atas pertanyaan ini memerlukan penelitian empiris yang independen. Namun, selain analisis isi buletin, terdapat sejumlah bukti tidak langsung yang menunjukkan adanya perubahan persepsi yang berlangsung secara bertahap dan bermakna di kalangan elite.

Indikator Perubahan Persepsi

- Indikator pertama: perubahan dalam pemberitaan media regional. Pada minggu-minggu awal konflik, sebagian besar media di kawasan masih mereproduksi kerangka narasi Barat. Namun, seiring berjalannya waktu, media-media tersebut mulai menyajikan analisis yang lebih beragam dan multidimensi. Perubahan ini tentu tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan keberadaan buletin tersebut, tetapi buletin ini merupakan salah satu bagian dari ruang analitis yang memungkinkan perubahan itu terjadi.
- Indikator kedua: umpan balik dari kalangan media, akademisi, dan pembuat kebijakan. Berbagai penilaian dari para elite yang memanfaatkan buletin ini menunjukkan bahwa tujuan utama penerbitannya sebagian besar berhasil dicapai sesuai dengan kemampuan para penyusunnya. Penggunaan analisis dan berita dari buletin ini—beserta saluran-saluran yang terkait dengannya—oleh banyak analis media regional, serta pengaruhnya terhadap pola analisis yang mereka hasilkan, merupakan fakta yang dapat diverifikasi.

Batasan Perubahan Persepsi

Meski demikian, perubahan tersebut tidak boleh dibesar-besarkan. Pergeseran persepsi di Asia Tenggara tetap memiliki sejumlah keterbatasan.

Pertama, perubahan ini jauh lebih terlihat di kalangan elite dan kelompok terdidik dibandingkan masyarakat umum. Kedua, di negara-negara seperti Singapura, Filipina, dan Vietnam yang memiliki hubungan keamanan strategis dengan Amerika Serikat, perubahan persepsi menghadapi berbagai kendala struktural. Ketiga, berubahnya persepsi terhadap *narasi Iran* tidak otomatis berarti munculnya *dukungan terhadap Iran*. Sebaliknya, banyak elite kawasan justru memperoleh pemahaman yang lebih bernuansa mengenai konflik tersebut tanpa harus berpihak kepada salah satu pihak.

Justru kompleksitas inilah yang dapat dianggap sebagai sebuah keberhasilan. Ketika narasi yang terlalu sederhana—*"Iran adalah ancaman, Amerika adalah pelindung tatanan dunia"*—digantikan oleh narasi yang lebih kompleks—*"konflik ini memiliki banyak dimensi dan Asia Tenggara memiliki kepentingannya sendiri"*—maka hal tersebut sudah merupakan indikator keberhasilan relatif dari sebuah proyek narasi.

Kriteria untuk Mengukur Dampak Narasi pada Masa Krisis

Empat pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi.

Pertama, apakah penilaian awal audiens sebelum mengenal suatu narasi berbeda dengan penilaian mereka setelahnya? Kedua, apakah kerangka berpikir audiens menjadi lebih kompleks dan multidimensi, atau hanya berpindah dari satu bentuk penyederhanaan ke bentuk penyederhanaan yang lain?

Ketiga, apakah perubahan persepsi tersebut tercermin dalam perilaku nyata, seperti pengambilan kebijakan, penentuan sikap politik, atau kesepakatan diplomatik?

Keempat, apakah dampak tersebut bersifat berkelanjutan, atau justru memudar ketika intensitas krisis mulai menurun?

Dalam konteks Asia Tenggara selama perang tahun 2026, jawaban terhadap tiga pertanyaan pertama cenderung positif. Namun, jawaban atas pertanyaan keempat masih memerlukan penelitian jangka panjang yang lebih mendalam.

Enam: Analisis Wacana — Siapa Mengatakan Apa, dan Bagaimana

Kajian terhadap enam belas edisi buletin dalam kerangka analisis wacana mengungkap sejumlah pola khusus yang layak dikaji secara tersendiri.

'Korban yang Ditargetkan' sebagai Strategi Narasi

Pola wacana yang paling menonjol dalam buletin-buletin tersebut adalah strategi *"korban yang ditargetkan secara sistematis"* (systematic victimization). Mulai dari Sekolah Dasar Putri Minab pada hari pertama hingga Institut Pasteur dan Jembatan B1 pada hari ke-35, serta dari pabrik farmasi hingga Universitas Shahid Beheshti, setiap serangan terhadap institusi sipil ditempatkan dalam kerangka *"kampanye sistematis terhadap peradaban Iran."*

Strategi ini menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Di dalam negeri Iran, strategi ini memperkuat persatuan nasional yang melampaui basis pendukung politik pemerintah. Di luar negeri, khususnya bagi masyarakat Muslim di Asia Tenggara, strategi ini membangkitkan rasa solidaritas keagamaan. Sementara dalam ranah hukum internasional, strategi ini membangun dokumentasi mengenai serangan terhadap objek-objek yang dilindungi, yang dapat dijadikan rujukan dalam proses hukum di masa depan. Perpaduan antara aspek emosional, keagamaan, dan hukum ini menunjukkan bahwa konsep *"korban"* pada abad ke-21 telah berkembang dan digunakan secara sadar untuk mendukung tujuan-tujuan strategis.

'Standar Ganda' sebagai Instrumen Delegitimasi

Pola wacana lain yang sering muncul adalah penggunaan isu *"standar ganda"* dalam menilai respons internasional. Perbandingan antara serangan terhadap Bushehr dengan kekhawatiran dunia terhadap Zaporizhzhia, perbandingan respons

Dewan Keamanan PBB terhadap serangan ke Iran dengan sikapnya terhadap Ukraina, serta perbandingan pemberitaan media mengenai korban di Iran dan korban di negara-negara Barat, semuanya ditempatkan dalam kerangka untuk menunjukkan *"sifat diskriminatif sistem internasional."*

Strategi ini menemukan ruang yang subur di Asia Tenggara, yaitu kawasan yang memiliki pengalaman panjang dengan kolonialisme dan standar ganda dalam politik internasional. Penekanan bahwa tindakan yang memunculkan dukungan internasional ketika terjadi di Ukraina justru memunculkan sikap diam atau sanksi ketika terjadi di Iran, berfungsi sebagai cermin yang menghubungkan pengalaman masyarakat Asia Tenggara dengan pengalaman Iran.

'Tatanan Dunia yang Sedang Bertransisi' sebagai Kerangka Meta-Narasi

Pola wacana ketiga adalah menempatkan konflik Iran–Amerika dalam sebuah meta-narasi yang lebih luas mengenai *"tatanan dunia yang sedang bertransisi."* Buletin secara konsisten membingkai perang bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses yang lebih besar: melemahnya dominasi Amerika, munculnya kekuatan-kekuatan baru seperti Tiongkok, Rusia, dan India, serta bangkitnya *Global South* sebagai aktor yang semakin mandiri.

Kerangka ini memberikan Asia Tenggara—yang juga merupakan bagian dari Global South—identitas strategis yang lebih aktif: bukan sekadar pengamat perubahan dunia, melainkan juga pihak yang memiliki kepentingan sekaligus berperan dalam membentuk perubahan tersebut. Penekanan terhadap konsep *"dunia multipolar"* dan *"tatanan non-Barat"* dalam buletin menjadi semakin relevan ketika Pakistan memainkan peran penting sebagai mediator dalam Perundingan Islamabad dan Tiongkok berperan signifikan pada momen-momen krusial menjelang gencatan senjata.

Tujuh: Pelajaran Akademik — Sebuah Studi Kasus bagi Para Peneliti

Buku ini dapat dimanfaatkan dari tiga perspektif akademik yang saling berdiri sendiri: komunikasi strategis dan diplomasi media, kajian krisis serta perang informasi, dan studi kawasan Asia Tenggara.

Pelajaran bagi Komunikasi Strategis

- Pertama: tentukan audiens sasaran sebelum menyusun isi pesan. Buletin ini secara sadar memilih kalangan profesional dan elite sebagai target utama, bukan masyarakat umum. Keputusan tersebut memberikan dampak jangka panjang yang lebih besar. Pola ini menjadi pelajaran penting bagi organisasi maupun negara yang ingin membangun pengaruh di tingkat internasional.
- Kedua: keterbukaan mengenai orientasi dapat meningkatkan kredibilitas. Menyatakan secara terbuka bahwa *"ini adalah narasi tandingan"* lebih dipercaya oleh kalangan profesional dibandingkan mengklaim diri sebagai pihak yang sepenuhnya netral. Audiens yang terbiasa menggunakan berbagai sumber informasi cenderung lebih menghargai transparansi dibandingkan klaim objektivitas yang tidak realistis.
- Ketiga: sesuaikan ritme komunikasi dengan perkembangan situasi. Perubahan jadwal penerbitan dari harian menjadi mingguan pada waktu yang tepat menunjukkan bahwa buletin disusun berdasarkan kebutuhan nyata pembaca, bukan sekadar mengikuti rutinitas atau logika algoritma.

Pelajaran bagi Kajian Perang Informasi

- Pertama: infrastruktur penyebaran narasi sama pentingnya dengan isi narasi itu sendiri. Pertanyaan utama dalam menilai kemampuan sebuah aktor bukan hanya *"apa yang disampaikannya,"* tetapi juga *"bagaimana pesannya dapat menjangkau audiens."* Pada tahap awal perang, Iran bukan

kekurangan materi narasi, melainkan kekurangan infrastruktur yang mampu menyebarkannya secara efektif.

- Kedua: audiens regional sering kali diabaikan. Banyak kajian mengenai perang informasi lebih berfokus pada masyarakat Barat atau negara-negara yang terlibat langsung dalam konflik. Buku ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara, baik dari sudut kepentingan ekonomi maupun keseimbangan geopolitik, merupakan audiens yang sangat penting sehingga mengabaikannya merupakan kesalahan strategis.
- Ketiga: keberhasilan dalam perang narasi tidak semata-mata ditentukan oleh *kebenaran*. Buletin-buletin ini bukan menjadi berpengaruh karena narasinya lebih benar dibandingkan media Barat, melainkan karena cara pembingkaiannya lebih relevan dan bermakna bagi audiens yang dituju. Perbedaan antara *kebenaran* dan *kebermaknaan* inilah yang menjadi salah satu pelajaran teoretis paling penting dari kajian ini.

Pelajaran bagi Studi Asia Tenggara

- Pertama: Asia Tenggara bukan lagi sekadar pengamat pasif terhadap krisis global. Mulai dari berbagai perjanjian bilateral terkait Hormuz hingga keterlibatan diplomatik dalam proses Islamabad, negara-negara di kawasan menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk secara aktif mengelola dampak krisis internasional terhadap kepentingan mereka.
- Kedua: kesenjangan antara *posisi resmi* dan *kepentingan nyata* semakin melebar. Sejumlah pemerintah yang secara formal berada dalam orbit aliansi Amerika Serikat, pada saat yang sama tetap menjalin kerja sama energi dengan Iran. Dualitas ini—yang sering luput dari analisis hubungan internasional konvensional—menjadi salah satu karakteristik penting kebijakan luar negeri negara-negara

berkembang di tengah meningkatnya dinamika dunia multipolar.

- Ketiga: Asia Tenggara membutuhkan infrastruktur riset yang lebih mandiri. Minimnya penelitian independen mengenai konflik-konflik di luar kawasan Asia yang berdampak langsung terhadap kepentingan Asia sendiri merupakan salah satu kelemahan struktural dalam ekosistem akademik dan intelektual kawasan. Krisis ini memperlihatkan kelemahan tersebut dengan sangat jelas.

Delapan: Masa Depan Narasi — Buletin yang Terus Berlanjut dan Perang yang Belum Berakhir

Buletin *Narasi Iran di Asia Tenggara* mungkin akan terus diterbitkan, tetapi buku ini berakhir sampai di sini. Alasannya bukan karena seluruh rangkaian peristiwa telah selesai, melainkan karena tujuan buku ini bukan untuk mendokumentasikan setiap perkembangan, melainkan menganalisis satu fase yang utuh dalam perang narasi—fase yang dimulai sejak awal invasi hingga ujian diplomatik besar yang pertama.

Apa yang akan terjadi pada Buletin Kelima Belas, Keenam Belas, maupun pada bulan-bulan berikutnya—termasuk perkembangan perundingan, nasib gencatan senjata, dan syarat-syarat menuju perjanjian akhir—masing-masing dapat menjadi bab baru yang mungkin dituangkan dalam buku-buku berikutnya. Namun, kerangka analitis yang dibangun dalam buku ini diharapkan dapat menjadi perangkat yang dapat digunakan oleh siapa pun yang ingin memahami perkembangan-perkembangan tersebut secara lebih mendalam.

Sembilan: Kesimpulan Akhir — Lima Proposisi

Melalui keseluruhan babnya, buku ini berupaya membuktikan, memperjelas, dan mendokumentasikan lima proposisi berikut.

- Proposisi Pertama: Perang narasi dimulai sebelum perang militer. Kerangka *"ancaman nuklir yang akan segera terjadi"* telah dibangun oleh media-media Barat beberapa minggu sebelum rudal pertama diluncurkan. Ketika perang dimulai, kerangka tersebut sudah terbentuk sepenuhnya. Iran telah mempersiapkan diri menghadapi perang militer, tetapi belum memiliki kesiapan yang setara dalam menghadapi perang narasi dan penyebaran informasinya. Asimetri ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap persepsi global.
- Proposisi Kedua: Ekonomi berbicara lebih keras daripada politik. Narasi mengenai Hormuz—yang mengubah sebuah selat maritim menjadi pusat makna dalam konflik—merupakan strategi narasi Iran yang paling berhasil dalam perang ini. Harga bahan bakar di Bangkok, waktu pengiriman barang di Singapura, maupun kekhawatiran perusahaan asuransi di Jakarta mampu berbicara kepada masyarakat Asia Tenggara dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh perdebatan abstrak mengenai hukum internasional.
- Proposisi Ketiga: Fokus pada elite merupakan strategi, bukan keterbatasan. Penekanan pada kalangan profesional dan elite, alih-alih masyarakat umum, yang pada pandangan pertama mungkin tampak sebagai sebuah keterbatasan, sesungguhnya merupakan pilihan strategis yang tepat. Mengubah kerangka berpikir seorang analis kebijakan senior, seorang jurnalis berpengaruh, atau seorang profesor universitas dalam jangka panjang memberikan dampak yang jauh lebih besar daripada mengubah pandangan ribuan pengguna media sosial.
- Proposisi Keempat: *"Tatanan non-Barat"* telah berubah dari sekadar gagasan menjadi kenyataan. Gencatan senjata pada 7 April, yang dimediasi oleh Pakistan dan dijamin oleh Tiongkok pada tahap akhir, merupakan bukti empiris paling nyata bagi kerangka *"tatanan dunia yang sedang*

bertransisi" yang sejak awal dikedepankan dalam buletin. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kemampuan diplomatik tidak lagi menjadi monopoli lembaga-lembaga Barat.

- Proposisi Kelima: Narasi yang diperebutkan memiliki umur yang panjang. Buku ini bukanlah catatan tentang kemenangan mutlak suatu narasi atas narasi lainnya, melainkan penelusuran terhadap perjalanan sebuah narasi. Selama empat puluh empat hari yang penuh gejolak itu, narasi Iran—dengan segala keterbatasan dan kontradiksinya—bertransformasi dari sekadar narasi tandingan yang tersebar menjadi sebuah kerangka analitis yang utuh. Kerangka tersebut kini telah menjadi bagian dari diskusi di lembaga-lembaga kajian strategis, arsip kementerian, dan memori strategis para analis di Asia Tenggara. Daya tahannya serta kemampuannya meresap ke dalam lapisan-lapisan pemikiran inilah yang menjadi pencapaian paling mendasar dari sebuah proyek narasi.

> *Buku yang berada di tangan Anda—ANATOMI NARASI TANDINGAN—merupakan sebuah upaya untuk memahami perang narasi, beserta kemenangan dan kekalahan yang sering kali luput dari catatan sejarah resmi, tetapi secara perlahan membentuk arah masa depan. Buku ini ditutup dengan gagasan yang sama seperti yang mengawali halaman pertamanya: dalam setiap konflik militer, selalu berlangsung perang narasi yang berjalan secara paralel dan saling berkaitan. Oleh karena itu, memahami pertempuran narasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memahami realitas yang sesungguhnya di medan konflik.*